To Love, Release

Pipit Chie

To Love Release

By:

Pipit Chie

BLURD

Aku tak pernah berharap untuk dicintai siapa pun. Sejak kecil, aku sudah belajar bahwa di dunia ini, sesuatu yang bernama cinta itu hanyalah hal yang bisa menyakiti. Cinta dan harapan. Dua hal yang hanya akan memberimu penderitaan.

Dua hal sialan itu akan membuatmu menjalani penderitaan yang tak ada habisnya.

Bahkan dalam sebuah ikatan yang bernama keluarga saja, penderitaan terus datang seolah ia adalah bayangan yang enggan melepaskan. Ia berdiri di sisimu sepanjang hari, lalu ketika gelap mulai datang, ia tak benar-benar menghilang. Hanya berdiri di sudut kegelapan untuk menyaksikanmu menangis sendirian.

Aku dulu pernah bertanya-tanya, mengapa hidupku seperti ini? Namun, ketika aku beranjak dewasa, pertanyaan itu berubah menjadi kebencian.

Aku benci hidupku.

Aku benci pada orang yang memberiku hidup.

Aku benci pada Tuhan yang hanya diam menyaksikanku menderita dalam hidup.

Jadi apa gunanya aku bertahan? Mengapa tidak kuakhiri saja semua ini dengan tanganku sendiri? Jika Tuhan tak datang untuk membantuku, maka hanya aku yang bisa membantu diriku sendiri.

”Goblok!”

Kepalaku tertoleh ke samping dengan cara yang menyakitkan. Rasa panasnya menyebar sampai ke dada. Bukan tamparan ini yang membuat dadaku seakan terbakar oleh api yang menyala-nyala, tapi ketidakberdayaanku lah yang membuatku benci pada diri sendiri.

”Cuma segitu gajiku bulan ini,” jawabku datar.

”Mana cukup, goblok!”

Kutatap wajah yang semakin kubenci setiap harinya. Rasa benci ini sudah mengakar begitu

lama, akarnya kuat dan pohonnya rimbun. Sulit untuk menebangnya, namun tak sulit untuk terus memupuknya.

”Apa lo lihat-lihat?! Jadi anak nggak becus! Mana cukup duit segini buat gue!”

”Makanya kerja!” Aku berteriak marah. “Aku juga capek! Aku kerja dari pagi sampai malam. Semua urusan rumah, aku yang bayar. Kontrakan, listrik, makan! Semuanya! Sementara Bapak sendiri ngapain?! Main judol?!”

”Berani lo ngelawan gue, hah?!”

Tangannya mencengkeram rambutku begitu kuat. Bisa kupastikan akan ada segenggam rambut yang rontok setelah dia menarik tangannya.

”Gue juga kerja mati-matian ngidupin lo dan nyokap lo dulu! Sekarang setelah lo gede, apa salahnya gue istirahat dan gantian lo yang biayain gue?”

Jika hanya kami berdua, mungkin biayanya tak seberapa. Tapi dia membawa gundik dan anak-anak haramnya ke rumah ini. Dia membawa wanita

yang sudah membuat ibuku menangis sepanjang pernikahan mereka, bahkan sampai ibuku pergi untuk selama-lamanya, dia masih menangisi hidupnya yang sengsara.

Gundiknya hanya menatapku sinis dari pintu kamarnya. Kubalas tatapan itu begitu lekat dengan menunjukkan kebencianku secara terang-terangan. Dia bisa tetap makan setiap hari karena aku, anak-anaknya bisa tetap sekolah juga karena aku. Dia bisa hidup tanpa beban karena kerja kerasku. Dari subuh sampai tengah malam aku mengais uang di luar sana, hanya untuk mereka yang bahkan menganggapku sebagai sampah.

“Ngapain lo ngeliatin ibu lo begitu?”

”Ibu aku?”

Meski rambutku masih dicengkeram kuat hingga rasanya kulit kepalaku akan lepas, aku masih bisa tertawa keras. Katanya, tertawalah meski dalam kesakitan, itu akan membuat rasa sakitnya berkurang. Mungkin kalimat itu benar, karena kini rasa sakitnya tak begitu lagi terasa. Entah karena

rasa sakit itu memang memudar atau hanya karena aku yang sudah terbiasa dengan sensasinya, aku tidak tahu. Namun, rasa sakitnya benar-benar berkurang setiap kali aku menertawakannya.

”Ibu aku udah mati,” jawabku sambil tersenyum.

“Dia ibu lo sejak dia datang ke rumah ini!”

”Gundik kayak dia, nggak akan pernah aku anggap sebagai ibu.”

Sesuatu yang basah hinggap di wajahku. Dia meludahiku dengan kasar. Aku menatapnya penuh kebencian dan membalas apa yang dia lakukan. Bukankah, katanya kejahatan itu bisa dibalas dengan kejahatan?

”Anak sialan lo!”

Tubuhku terjatuh ke lantai, dia mengamuk seperti biasanya. Memukul, menendang dan menjadikan tubuhku sebagai samsak. Aku melindungi kepalaku dengan kedua tangan.

Di mana Tuhan yang diagung-agungkan itu? Di mana pertolongan-Nya di saat aku membutuhkannya? Dia maha melihat, kan? Apa sekarang dia tidak bisa melihatku seperti ini? Atau Dia buta? Ataukah Dia berpaling dari makhluk ciptaannya?

Kulindungi kepala dengan begitu kuat, meringkuk sambil mengutuk.

Kilau kecil di bawah meja menarik perhatianku, sesuatu yang tajam tergeletak di sana. Kecil dan tajam. Kutatap benda itu dalam diam.

Aku sudah berhenti berdoa sejak aku tumbuh dewasa. Aku sudah berhenti mengharapkan siapa pun untuk menarik tanganku dari kubangan lumpur ini. Aku sudah berhenti berharap, aku sudah berhenti percaya bahwa Tuhan menyayangi manusia. Dia hanya diam dan tak pernah melihat betapa berdarahnya aku saat mencoba untuk sekadar menjaga napasku. Aku telah mempertaruhkan seluruh kewarasanku dalam hidup yang seperti medan perang, dan aku

tersungkur tanpa pertolongan.

Jika Dia tak datang untuk mengakhiri semuanya, maka aku akan mengakhirinya sendiri.

Tanpa membuang waktu, kuraih belati itu dan berbalik sambil mengayunkan tanganku ke arahnya.

Darah terciprat ke wajahku dan juga wajahnya. Dia berhenti memukulku dengan membabi buta. Kedua matanya terbelalak, seolah-olah dia tak pernah menyangka bahwa aku akan melakukan ini padanya.

Kuayunkan tangan berkali-kali sampai dia terjatuh ke lantai. Gundiknya menjerit, anak-anak haramnya berhamburan keluar kamar.

Begitu dia mengerang kesakitan tanpa daya, aku tertawa. Aku tertawa begitu keras disertai air mata yang kini mengalir tanpa henti. Aku terus tertawa lalu berdiri, berlari pergi.

Kakiku terus berlari tanpa arah, sementara aku menangis seperti anak kehilangan induk. Aku terus menangis keras, semakin keras dan semakin keras

di gang kumuh yang sepi ini. Tangis yang kutahan bertahun-tahun, meledak dan mengguncang tubuhku.

Jalan raya ada di depan sana, dan aku terus berlari tanpa henti.

Ke mana aku akan bersembunyi? Tempat mana yang bisa kusinggahi untuk sekadar mengistirahatkan lelahku yang tak bertepi? Bahu siapa yang bisa kusandari untuk mencari pulang, saat rumah tak lagi terasa sebagai tempat kembali?

Cahaya putih menyilaukan pandanganku. Aku tak sempat menoleh kala tubuhku dihantam keras. Entah sejauh apa tubuhku ini terseret, tetapi tak sedikit pun rasa sakit itu kurasakan.

Mataku terbuka, menatap langit gelap. Suara orang -orang berteriak terdengar di kejauhan.

Dingin. Rasanya seperti terendam di dalam air yang sejuk. Tapi tak bisa kugerakkan tangan untuk memeluk diriku agar bisa menjadi hangat.

Entah seperti apa rasa hangat itu, aku juga tidak

tahu, sejak lama yang kupeluk hanya bayangan.

Apakah aku akan mati?

Hei Tuhan… sampai akhir pun Kau hanya tetap diam. Apakah sekarang Kau bisa melihatku?

Kucoba mengulurkan tanganku ke udara meski aku tahu tak akan ada yang meraihnya. Dengan sisa-sisa tenaga, kugenggam udara kosong begitu erat. Air mataku kembali mengalir, pandanganku semakin memburam, tanganku jatuh ke tanah dalam genggaman kosong yang tak pernah digenggam oleh siapa pun.

Kututup mata ini dengan sukarela.

Aku benci manusia, tapi aku lebih benci kepada pencipta manusia. Dia hanya melihatku setiap hari, tanpa memberiku pertolongan. Dia menyaksikanku mati secara perlahan-lahan, seolah-olah itulah yang Dia inginkan untukku.

Benarkah Tuhan itu benar-benar menyayangi manusia?

🍀

Mataku terbuka perlahan, sinar yang menyilaukan menghalangi pandangan. Aku menutup mataku lagi karena rasa sakit yang hebat di kepala.

Ah, sialan. Aku belum mati juga?

”Selina? Selina sayang… kamu sudah bangun, Nak?”

Keningku menyerngit dalam mendengar suara lembut itu. Suara siapa itu? Aku belum pernah mendengar suara yang selembut itu seumur hidupku.

“Bibi, panggil mas Vanno sekarang. Cepet.”

”Iya, Ma.”

Ah, siapa gerangan orang-orang yang berbicara begitu dekat denganku ini? Dengan menahan sakit di kepala, kubuka kembali kedua mataku secara perlahan. Sudah tidak begitu menyilaukan hingga membutakan mata, langit-langit putih adalah hal pertama yang kulihat.

Sangat berbeda dengan langit-langit rumah kumuhku.

”Selina… kamu bisa dengar suara Mama?”

Mendadak aku merasa iri kepada Selina Selina yang sejak tadi dipanggil, dia punya ibu yang suaranya selembut alunan surga. Aku sudah lupa bagaimana suara ibuku, apakah ia pernah memanggilku seperti itu atau tidak, aku tidak ingat. Karena yang kuingat hanyalah beliau terus menangisi dirinya sendiri yang tak bahagia.

”Selina…”

Sesuatu yang lembut menyentuh tanganku. Aku terkesiap, menarik tanganku dengan cepat sambil menoleh ke samping. Apa yang kulihat membuatku terpana…

Kata cantik tak dapat menggambarkan indahnya wanita yang berdiri di sampingku sambil menatapku dengan tatapan khawatir.

Tunggu dulu… siapa dia? Apa aku mengenalnya? Apa dia artis? Rasanya tak pernah aku melihatnya

selama ini.

”Ada yang sakit? Tunggu sebentar, mas Vanno pasti lagi di jalan mau ke sini. Maaf, ya. Tadi mas Vanno ada operasi darurat. Tapi Mama yakin operasinya sudah selesai sekarang.”

Hah? Dia ngomong apa? Siapa Selina? Siapa Vanno? Dan siapa dia?

Aku yang masih tersesat dalam kebingungan hanya bisa melihat beberapa orang menyerbu masuk ke dalam ruangan asing ini, menatapku seolah-olah mereka mengenalku, bertanya padaku dengan suara lembut seolah-olah mereka begitu khawatir terhadapku.

Aku tak tahu bagaimana menanggapi semua pertanyaan mereka yang semakin membuatku bingung. Mereka terus memanggilku Selina. Aku bukan Selina.

“Tunggu sebentar.”

Seorang pria yang berpakaian seperti dokter-dokter yang pernah kulihat di TV mendekat, ia berdiri di

sampingku dan sedikit membungkuk menatapku. Aku hanya bisa berkedip membalas tatapannya dalam kebingungan.

”Selina?” Dia mencoba memanggil nama itu dengan suara ragu.

”Siapa Selina?” Akhirnya aku bertanya.

Mendadak, ruangan yang riuh menjadi hening. Aku pun terkejut. Bukan karena mereka semua menatapku dengan mata membelalak kaget, tapi karena aku mendengar suara asing keluar dari mulutku. Suaraku… apa benar yang barusan itu suaraku?

“Siapa kalian?” Kulayangkan pertanyaan lain hanya untuk memastikan apakah yang barusan itu benar-benar suaraku?

Untuk kedua kalinya mereka terkejut, begitu pula aku.

Benar, yang barusan itu kalimat yang kuucapkan. Namun mengapa terdengar seperti diucapkan oleh orang lain? Suara asing yang… jernih?

Tunggu sebentar, aku benar-benar bingung sekarang.

Di mana aku sebenarnya?

Mereka semua gila! Aku sudah berulang kali mengatakan bahwa aku bukan Selina, tapi mereka mengatakan bahwa aku amnesia.

Amnesia apa? Aku ingat namaku Rania, bukan Selina. Dan…

Pandanganku tertuju pada pria yang berdiri di ujung ranjang, menatapku dalam diam.

Dia… suamiku? Rasanya aku ingin tertawa keras mendengarnya. Suami? Astaga, aku bahkan belum pernah menikah. Bagaimana aku bisa menjadi istri?

”Kamu ingat nama kamu siapa?”

”Rania,” jawabku cepat.

Dia menatapku lekat, pandangan yang sekilas membuatku takut. Sesaat kemudian bahunya

bergerak seperti orang yang sedang menghela napas panjang.

Ngomong-ngomong, rasa sakit di kepalaku sudah menghilang. Kini aku bisa melihat dengan jelas ruangan tempat aku berbaring. Mewah saja tak cukup menggambarkan ruangan ini. Luas dan seperti hotel-hotel bintang lima yang hanya bisa kulihat di media sosial.

Sialan, berapa biayanya semalam? Aku bahkan tidak punya uang sama sekali, bagaimana aku bisa membayar rumah sakit ini? Siapa orang bodoh yang menempatkan aku di sini? Ingin kutusuk matanya! Haruskah aku membayar biaya rumah sakit dengan menggadaikan ginjalku? Itu juga kalau ginjalku masih bagus.

“Kamu yakin benar-benar nggak ingat sama sekali?”

Dia menarik kursi untuk duduk di samping ranjang yang kutempati. Dia menekan tombol sehingga sandaran tempat tidur terangkat ke atas, membuatku yang semula berbaring kini duduk

bersandar. Ah, posisi ini nyaman juga. Seharusnya sejak tadi dia melakukan itu. Aku menunduk untuk menatap tanganku yang ada di pangkuan. Seketika tersentak saat melihat sepasang tangan indah di depan mataku.

Tangan siapa ini?

Kuangkat kedua tangan itu ke atas, benar ini tanganku? Mengapa putih sekali? Aku ingat kalau kulitku tidak seputih ini. Dan tangan ini tak memiliki bekas luka seperti tanganku yang biasa. Karena panik, aku menyingkap selimut. Lagi-lagi aku terkejut. Tidak hanya tangan, sepasang kaki ini pun baru pertama kali kulihat. Bukan kakiku, tentu saja. Kakiku penuh dengan bekas luka sejak masih kecil, sedangkan kaki ini?

Mulus… seperti pantat bayi.

Kualihkan pandangan kepada pria yang kini menatapku sambil mengerutkan keningnya. Dia menatapku seolah-olah aku sudah gila.

Aku kembali menatap tubuh ini. Seingatku, mobil

besar itu menyeretku begitu jauh di jalan raya. Aku tidak ingat rasa sakitnya, yang kuingat hanyalah rasa dingin yang menusuk tulang. Tapi setelah diseret sejauh itu, setidaknya aku punya bekas luka. Tetapi, tubuh ini terlalu mulus tanpa cacat sedikit pun.

Rasa panik yang hebat membuatku melompat turun dari ranjang lalu berlari menuju kamar mandi yang pintunya terbuka. Aku berdiri di depan cermin lalu menjerit.

”Ada apa?”

Pria itu mengikutiku dan berdiri di depan pintu kamar mandi. Aku sama sekali tak menoleh padanya. Pandanganku terkunci pada sosok cantik yang ada di cermin.

Pasti ada yang salah.

Kuketuk cermin itu dengan tangan. Bayangan di cermin melakukan hal yang sama. Apa ini semacam prank dari program sampah televisi? Aku mendekati cermin dan mengintip ke samping,

mencoba menarik cermin itu agar lepas dari dinding.

”Kamu ngapain?”

Sialnya cermin ini menempel erat pada dinding, tak bisa kucabut meski aku sudah menariknya sekuat tenaga.

”Selina!”

Aku masih mengabaikan panggilannya, kali ini tak lagi berusaha untuk mencabut cermin dari dinding, namun menatap pantulan wajah di dalam cermin itu.

Matanya bulat dan jernih, tapi tampak layu. Wajahnya cantik, tapi tampak pucat. Kuangkat tangan untuk menyentuh pipi, hidung dan mulut. Bayangan di cermin melakukan hal yang sama. Apa yang kulakukan, bayangan di cermin melakukan hal yang sama.

”Kalau sudah selesai mengamati wajah, mari kita bicara.”

Jadi… ini aku? Wanita cantik di cermin ini… aku?

Langkah kakiku yang goyah kembali ke ranjang, aku duduk di sana dengan lesu. Apa-apaan ini? Siapa yang melakukan operasi plastik pada tubuhku tanpa izin?

”Kamu yakin benar-benar amnesia? Kamu cuma jatuh di kamar mandi, bukan kecelakaan. Jadi berhenti berpura-pura.”

Siapa yang jatuh di kamar mandi? Jelas-jelas mobil itu menyeret tubuhku beberapa meter di jalan raya.

”Jadi bagaimana dengan perceraian yang kita bicarakan? Jangan bilang kamu pura-pura amnesia untuk menghindar dari perceraian. Kita sudah sepakat, kan? Kontrak sudah terpenuhi, dan seharusnya di titik ini kita sudah memasukkan berkas perceraian ke pengadilan.”

”Ngomong apa sih?”

Aku menatapnya jengkel, sejak tadi dia terus bersikap ketus, padahal kita tidak saling mengenal.

Dia melempar sebuah ponsel padaku, aku terkejut dan refleks menangkap ponsel itu. Ponsel mahal yang terasa berat di tangan.

”Baca itu kalau kamu lupa.”

”Baca apa?”

”Kontrak!”

Nada suaranya terdengar jengkel. Asal dia tahu, aku pun juga bisa jengkel. Aku sekarang masih bingung dengan apa yang terjadi, tetapi dia sudah marah-marah sejak tadi. Karena rasa penasaran yang menggigit, aku pun menunduk untuk menatap layar ponsel. Sebuah foto dokumen, aku membesar layar agar bisa membacanya.

Kata-kata yang tertulis di sana tidak ada yang kumengerti. Nama yang ada di sana pun tidak kukenal. Selina Angelista. Revanno Nugraha. Dua nama yang membuat perjanjian seperti pernikahan… kontrak? Apa sih ini? Seperti di drama -drama yang cuplikannya kutonton di media sosial. Pernikahan kontrak antara orang-orang kaya. Aku

ingin sekali tertawa. Sepertinya drama pendek yang kutonton di TikTok itu sekarang mempengaruhi pikiranku. Apakah ternyata aku adalah CEO yang sedang menyamar? Atau anak dari konglomerat yang dinikahi paksa oleh anak konglomerat lain?

Ah, sialan. Sepertinya aku harus bangun dari mimpi ini.

”Sudah selesai? Kamu ingat sekarang?”

”Hmm.”

Kutaruh ponsel mahal itu ke samping. Kutatap lagi wajah yang jelas-jelas menatapku dengan jengkel. Dia terlalu tampan untuk menjadi aktor drama pendek itu. Ah, ternyata kali ini bukan CEO tapi dokter. Apa dia dokter kaya raya?

“Ngapain kamu ketawa? Saya sedang serius.”

”Aku juga.”

Aku malah tertawa terbahak-bahak. Hidup sialan. Baru saja kemarin aku menangis keras karena hampir mati, sekarang aku malah tertawa keras di

dalam mimpi.

Ah, sudahlah. Bangunkan aku sekarang. Hidup jadi artis drama pendek ini tak cocok denganku. Memang, ini seperti khalayanku setiap malam. Bahwa sebenarnya aku adalah anak dari konglomerat yang diculik oleh penjahat. Dan sekarang aku kembali ke keluargaku yang kaya raya.

Tapi aku tidak gila. Aku tahu bahwa itu hanyalah khayalan semata. Aku tak pernah benar-benar berharap itu menjadi nyata. Namanya orang miskin, menghayal jadi orang kaya raya seperti sebuah hiburan atau bahkan obat dari rasa sengsara yang mereka derita. Ya memang, kami orang miskin memang selalu menghayal seperti itu. Sama seperti aku yang setiap hari menghayal mendapatkan uang ratusan juta di tong sampah yang ada di tepi jalan raya. Tapi khayalan hanyalah imajinasi semata. Kutahu hidup itu terlalu tidak adil untuk mewujudkan imajinasi seorang manusia.

Pintu kamar dibuka, kali ini seseorang yang tadi

menyebut dirinya mama datang sambil tersenyum.

”Gimana perasaan kamu, sayang?”

Tangannya yang indah membelai kepalaku. Untuk sesaat, aku terpaku. Belaian seperti ini tak pernah kudapatkan, kalau pun pernah, aku sudah lupa rasanya.

”Mama bawain hape kamu. Ada banyak panggilan masuk tadi.”

Dia menyerahkan ponsel mahal ke tanganku. Tanganku menggenggam benda mahal itu, saat aku menunduk untuk menghadapkan wajahku ke layarnya, ponsel yang terkunci itu langsung terbuka.

Ada banyak panggilan tak terjawab, juga pesan-pesan dari nama-nama yang tak kukenal. Hal pertama yang kucari adalah catatan. Aku tak tahu mengapa aku harus mencari catatan, hanya mengikuti insting. Begitu menemukan aplikasinya, kubuka catatan itu.

Wanita yang tadi memberikan ponsel sedang bicara pelan dengan dokter yang sejak tadi marah-

marah padaku. Kuabaikan mereka, karena sebuah catatan yang di-pin membuatku tertarik. Aku membuka catatan itu dan membacanya.

'Kuharap aku punya kekuatan untuk membunuh semua orang. Suamiku, keluargaku dan orang-orang yang membuatku menangis. Namun yang bisa kulakukan hanyalah diam dalam penderitaan. Benarkah Tuhan itu menyayangiku? Lalu mengapa tak pernah menolongku?'

Kata-kata yang tertulis di sana, mirip dengan apa yang kupikirkan selama ini. Membaca sepenggal catatan itu saja sudah membuat dadaku terasa sakit.

Aku tak mengerti apa-apa, tapi aku mengenali rasa sakit yang menusuk dada seperti ini.

Selina… siapa kamu? Mengapa aku ada di tubuhmu? Apa yang sebenarnya terjadi pada kita?

Pria itu suamimu?

Pandangan kami bertemu, dia menatapku datar sebelum kembali bicara dengan wanita di

hadapannya.

Diam-diam, kucibit pahaku kuat-kuat. Sakit. Entah ini nyata aku mimpi, sekarang aku tak dapat membedakannya. Tapi jika ini nyata, apa yang harus kulakukan, Selina? Apa yang harus kulakukan dengan tubuhmu ini? Bagaimana dengan tubuhku sendiri?

'Kuharap aku punya kekuatan untuk membunuh semua orang. Suamiku, keluargaku dan orang-orang yang membuatku menangis.'

Membunuh? Jadi kamu ingin membunuh pria tampan ini? Bagaimana kalau aku yang melakukannya untukmu? Aku sudah pernah melakukannya sekali, melakukannya sekali lagi tidak akan masalah, kan? Meski aku tidak tahu, pria yang kubunuh kemarin mati atau tidak, tapi aku menikmati rasanya mengayunkan belati dan menusuknya berkali-kali.

Bagaimana kalau kulakukan itu untukmu? Toh, aku juga tak berniat untuk hidup lebih lama lagi.

Hei, Selina. Kuberi satu nasehat. Agar tidak terluka, hiduplah seolah-olah kamu tidak punya tempat istimewa di hati manusia mana pun. Belajarlah dari aku yang sudah terluka di sepanjang hidupku.

SATU

Aku paling suka melihat hujan. Entah mengapa, membawa sedikit kedamaian yang sangat sulit kutemukan. Rintik hujan membawa sedikit kesegaran untuk tanah yang gersang. Hujan membawa satu kenangan yang sampai detik ini tak pernah kulupakan. Pelukan ibu. Pelukan terakhir yang kuingat. Ketika itu, aku masih kecil. Pulang sekolah kehujanan sendirian. Begitu sampai di rumah, tubuh kurusku menggigil kedinginan. Ibu yang saat itu sedang memasak di dapur langsung menghampiriku sambil mengomel, mengatakan bahwa seharusnya aku menunggu hujan reda baru pulang ke rumah. Akan tetapi, meskipun ibu mengomel, beliau meraih tubuhku yang menggigil dan memelukku dengan erat.

Itu pelukan paling hangat yang pernah kudapatkan. Aku balas memeluk beliau dengan erat, mencari

kehangatan dalam dekap yang jarang kutemukan.

Ingatan lain tentang ibu sudah memudar, bahkan aku sudah lupa bagaimana wajah beliau. Tapi pelukan yang satu itu abadi di dalam hatiku.

Jadi, ketika hujan turun, kupejamkan mata sambil memeluk tubuhku sendiri. Membayangkan kehangatan pelukan itu dalam hati. Bayangan dingin yang selama ini kupeluk perlahan menghangat. Di titik itu, aku ingin sekali menangis sambil memanggil ibu. Sayangnya aku sadar bahwa memanggilnya sampai suaraku hilang sekalipun, dia tak akan kembali.

Aku sudah menjelajahi semua isi ponsel Selina. Banyak fakta yang kutemukan. Namun satu hal yang lucu, dia suka sekali menulis catatan. Entah dia pelupa, aku juga tidak tahu. Bahkan, dia menulis semua username dan password semua media sosial yang dia miliki di catatan, tidak hanya itu, dia juga menulis berbagai password di sana. Aku belum bisa memastikan password apa saja, namun salah satunya adalah password berbagai

akun bank miliknya.

Bodoh. Bagaimana kalau ponselnya dicuri? Meskipun ponsel itu mahal dan keamanannya terjamin, tapi bisa saja ada yang berhasil mencuri data-datanya, kan? Mereka bisa membobol akun bank dan mencuri semua uangnya.

Ah, apakah baginya uang tidak terlalu penting karena dia punya keluarga kaya? Jika uang itu milikku, akan aku jaga mati-matian. Mencari uang itu susah, aku bahkan harus bekerja dari matahari belum terbit sampai matahari sudah lama tenggelam hanya demi sesuap nasi. Sementara wanita ini malah menulis data pentingnya di ponsel.

Benar-benar bodoh.

Dan fakta lain yang kutemui adalah… wanita ini begitu lemah dan naif. Dia memang memiliki tubuh yang indah, sayangnya begitu lemah. Membuatku geram karena aku terbiasa memiliki tubuh gesit yang kuat. Pantas saja, dia tak bisa membunuh orang-orang yang menyakitinya. Bahkan untuk mengangkat sesuatu saja, dia sudah kesulitan.

”Kenapa di sini, Nak? Dingin loh.”

Aku yang tadinya fokus menatap hujan langsung menoleh ke samping. Wanita cantik yang setia menemaniku sejak kemarin di rumah sakit ini. Wanita cantik yang ternyata adalah ibu mertuanya Selina. Kupikir, dia ibunya Selina. Tapi ternyata ibu mertua.

Aku tak menjawab dan masih duduk di kursi roda. Padahal aku bisa berjalan, tetapi perawat memaksaku menggunakan kursi roda. Memangnya aku lumpuh?

Sebuah selimut kecil tiba-tiba membalut tubuh ini. Aku terkesiap, menoleh ke samping pada wanita cantik yang ikut duduk di kursi.

”Kamu pasti lagi bingung,” ucapnya pelan sambil ikut menatap rintik hujan bersamaku. “Katanya kepala kamu terbentur lantai kamar mandi, makanya kamu amnesia. Mama harap… kamu bisa mendapatkan ingatan kamu lagi secepatnya.”

”Aku harap juga begitu,” jawabku pelan.

Dilihat dari segi mana pun, wanita cantik ini sangat berbeda dengan putranya yang pemarah. Yakin pria itu anak kandungnya? Bukan anak yang tertukar?

“Kapan aku bisa pulang?”

”Besok.”

”Kenapa besok? Nggak bisa hari ini aja? Aku baik-baik aja.”

”Besok aja, kamu butuh istirahat satu hari lagi.”

Aku ingin membantah, tapi entah mengapa sungkan melakukannya. Cara bicaranya yang lembut menyihir diriku sehingga tanpa sadar aku patuh pada setiap ucapannya.

”Sel!”

Karena nama itu sudah akrab di telingaku sejak kemarin, refleks aku menoleh. Ada dua orang yang berlari ke arahku dengan raut wajah khawatir.

Sialan. Siapa lagi mereka?

”Lo baik-baik aja, Sel? Kenapa lo nggak angkat

panggilan gue?”

Yang pertama kali bicara adalah wanita berambut pendek. Dia cukup cantik, aku suka bentuk matanya. Dan tatapan matanya seolah-olah benar-benar khawatir pada Selina.

”Sel, lo kok diam?”

Lalu yang bicara selanjutnya adalah seorang pria. Dia tinggi dan… bagaimana aku menyebutnya? Sedikit kemayu?

”Inggrid, Karas, bisa Tante bicara sebentar?”

”Eh, iya, Tan.” Si wanita segera tersenyum sungkan lalu mengikuti langkah ibu mertua Selina sambil menarik laki-laki itu bersamanya.

Mereka menjauh dengan jarak beberapa meter dariku. Aku tak begitu peduli pada mereka, kembali kutatap rintik hujan dalam diam, meskipun tak bisa menghentikan diri untuk tidak melirik ke arah mereka yang sedang bicara dengan serius.

Entah apa yang dikatakan ibu mertua Selina, tapi

dua orang yang tak kukenal itu tampak terkejut, menoleh berkali-kali ke arahku sambil menutup mulut dengan tangan. Setelah lima belas menit, mereka bertiga mendekat.

”Tante tinggal dulu kalau begitu.”

”I—iya, Tan. Thanks.”

”Mama pergi dulu, kalau butuh apa-apa, panggil aja, ya.”

Aku hanya mengangguk sambil memaksakan senyum kecil. Beliau tersenyum lembut, mengusap bahuku sebelum pergi.

Kini, tinggal kami bertiga yang saling menatap dalam kecanggungan.

”Well… gue Inggrid,” ujar wanita si rambut pendek. “Dan ini Karas,” lanjutnya menunjuk laki-laki yang ikut duduk bersama kami di kursi. “Mertua lo udah ngasih tahu kalau lo… amnesia.”

”Hmm.”

”Lo beneran amnesia, Sel?” Dia bertanya dengan

hati-hati.

”Menurut lo?”

Kujawab dengan ketus. Kenapa semua orang terus menanyakan hal yang sama berulang-ulang? Terima saja informasi yang disampaikan oleh orang-orang tanpa harus mengkonfirmasi padaku lagi. Jujur saja, pertanyaan itu membuatku muak sampai aku ingin membentak-bentak semua orang yang bertanya—kecuali ibu mertua Selina yang baik hati itu, beliau pengecualian. Rasanya, aku tidak tega harus membentak orang selembut itu. Di mataku, beliau seperti induk kucing yang penyayang.

Keduanya tampak kaget lalu saling berpandangan. Sontak keningku mengerut dalam melihat reaksi mereka. Kenapa, sih? Tadi mereka nanya, kan? Aku cuma jawab. Lalu kenapa kaget?

”S—sorry… lo marah?”

”Marah? Kenapa gue harus marah?”

Marah sih tidak, tapi jengkel. Kepalaku penuh dan

berisik. Banyak pertanyaan yang tak kutemukan jawaban. Bahkan dengan fakta aku berada di tubuh orang asing saja sudah membuatku kebingungan. Bagaimana semesta bekerja? Apakah ini nyata? Aku sudah mencoba tidur dan berharap bangun di tubuh asliku. Tapi setelah termenung lama, tak ada yang berubah.

Aku tidak percaya sihir, tak pula percaya keajaiban. Lalu apa namanya hal yang kualami sekarang?

Sangat tidak masuk dalam logika.

“Jadi kalian siapa? Temen gue?”

Lagi-lagi keduanya kaget. Kenapa, sih? Apa yang salah? Rasanya pertanyaan itu tidak salah. Wajar kalau aku bertanya, kan?

”Kenapa dia berubah banget?” Si pria berbisik. Tapi bisikannya masih bisa kudengar sehingga tak layak disebut berbisik.

Inggrid menyikut lengan pria itu pelan. Entah apa maksudnya, tapi kurasa… mereka seolah terkejut akan sesuatu.

”Gue nggak ingat apa-apa. Jadi kalian siapa? Ngomong dong, jangan bengong.”

”Gue asisten lo, dan Karas ini manajer lo.”

”Huh?”

”Lo nggak ingat kalau lo itu aktris, Sel?”

”Hah? Gue? Aktris? Serius?!”

Bukan hanya aku yang kaget, mereka berdua juga kaget. Dan itu membuatku makin jengkel.

”Kenapa kalian kaget terus, sih?!”

”Itu… kami bingung,” jawab Karas. “Lo… berubah.”

”Jadi apa? Alien?!”

”Bukan gitu… kayak beda orang, Sel.”

Emang. Aku bukan Selina. Aku bahkan tidak tahu siapa Selina ini, bagaimana hidupnya atau bagaimana sifatnya. Yang kutemukan di ponselnya hanyalah banyak catatan yang seperti buku diary. Dan aku belum memahami semua yang dia tulis di sana.

Kecuali satu hal. Dia… menderita.

Dan meskipun aku sudah tahu username dan password akun media sosialnya, belum sempat kuselidiki dan cek satu persatu. Karena yang kubuka pertama kali adalah akun banknya. Uangnya banyak, dan uang itu terus menari-nari dalam benakku sampai aku tak bisa memikirkan hal yang lain.

Bagaimana kalau uangnya kupakai? Tidak ada yang marah, kan? Untuk saat ini, aku adalah Selina. Dan uang Selina adalah uangku. Begitu, kan?

”Jelasin maksud lo yang beda orang itu. Gue nggak paham.”

”Itu… lo… hmm…”

”Langsung ngomong aja kenapa, sih? Banyak banget hmm hmm lo dari tadi!”

Karas sedikit terkejut karena bentakan dariku. Itu salahnya yang sejak tadi tak langsung bicara. Kesabaranku hanyalah setipis tisu, jadi jangan mengujinya.

”Gue aja yang ngomong.” Inggrid segera mengambil alih pembicaraan sebelum aku membentak untuk yang kedua kali. “Oke, pertama… bisa dibilang lo kayak beda orang. Selina yang biasanya itu kalem dan ngomongnya nggak pernah ngegas—“

”Maksud lo, Selina itu soft spoken?”

Keduanya mengangguk dengan serempak.

”Iya, bahkan marah aja nggak pernah. Jadi wajar kalau kami berdua kaget denger lo ngegas barusan.”

Ah, pantas.

”Dan Selina nggak pernah pakai kata gue kalau ngomong. Selalu aku.”

”Ck, soft spoken banget sampai nggak pernah pake kata gue.”

”Yap, dan lagi-lagi kami kaget. But… nggak masalah sih. Sejak dulu kami penasaran denger lo ngomong gue kayak begini, ternyata bagus juga. Lo kayak

orang-orang pada umumnya.”

Kutatap mereka dengan pandangan memicing.

”Nah, nah ini maksud gue!” Karas langsung menunjuk-nunjuk wajahku. “Selina nggak pernah ngeliatin orang sinis kayak gini. Lo belajar dari mana? Bahkan waktu lo disuruh akting sinis pun, lo nggak bisa. Ini kenapa sinisnya dapet banget?”

Aku jadi semakin penasaran, siapa Selina ini sebenarnya?

”Jadi gue aktris?”

”Bisa dibilang begitu,” jawab Inggrid dengan nada yang janggal.

“Tapi lo lebih banyak ngambil job sebagai model. So dibanding aktris, lo lebih cocok dibilang artis.”

”Kenapa?”

Mereka berdua berpandangan alih-alih menjawab pertanyaanku. Aku melotot, siap untuk membentak lagi tapi Inggrid buru-buru angkat bicara.

”Karena lo selalu bilang kalau lo buruk dalam berakting.”

Lalu kenapa jadi aktris kalau buruk dalam berakting? Aku jadi penasaran apa saja film atau serial yang pernah dia bintangi. Aku meminta Inggrid menunjukkan film apa saja yang pernah aku perankan. Dengan semangat dia membuka iPad lalu keduanya duduk di sisiku, memegangi iPad sehingga aku bisa menonton film yang pernah kumainkan.

Ternyata bukan pemeran utama, hanya pemeran pendukung. Melihat diriku—atau lebih tepatnya Selina—di layar iPad Inggrid, aku merasa aneh. Kutonton film itu dengan serius. Namun baru beberapa detik Selina muncul di layar, aku tidak tahan untuk berdecak.

”Gila? Ini disebut akting?!”

Keduanya menatapku dengan mata membulat.

”Bukan jelek lagi, tapi jelek banget! Selina ini bisa akting nggak sih? Kaku banget, anjir. Beneran

akting paling jelek yang pernah gue lihat!"

"Tapi akting lo memang begitu," jawab Inggrid.

Dan itu menyebalkan. *Kalau lo nggak bisa akting, kenapa lo mau jadi aktris, Sel? Akting lo bikin gue mual.* Aku mengintip isi komentar dari film itu, dan semuanya hujatan untuk Selina. *Pantes sih, gimana nggak dihujat kalau akting lo jelek banget?*

"Tapi brengsek banget nih yang nyuruh gue mati!" Aku menunjuk satu komentar jahat yang menyuruh Selina mati saja daripada berakting. "Rasanya pengen gue tonjok. Mati aja lo sendiri. Kenapa nyuruh orang lain mati?!"

Tak ada yang bersuara. Dua manusia di sampingku hanya diam menatap dalam keterkejutan sambil mendengarkan aku memaki-maki semua orang yang memberi komentar jahat. Sayangnya, komentar jahat itu terlalu banyak, sampai aku muak membacanya.

Tunggu dulu… apa Selina membaca semua komentar ini?

Aku sudah terbiasa mendengar caci maki dari ayahku sejak kecil, tinggal di lingkungan kumuh di mana caci maki seperti makanan sehari-hari. Semua orang berjuang keras dengan hidup mereka, jadi ada saja makian yang terdengar untuk melepaskan beban yang tak kunjung berkurang. Disuruh mati? Aku sudah terbiasa mendengarnya dari ayahku. Bahkan dikatain goblok, anjing atau kata-kata kasar lainnya, telingaku sangat terbiasa.

Namun… bagaimana dengan Selina? Dua orang ini mengatakan bahwa Selina bahkan tak pernah marah. Apa dia tak marah jika dimaki-maki dan disuruh mati oleh orang tak dikenal?

Atau… diam-diam marah namun tak tahu cara melampiaskannya?

Semakin banyak kutemukan fakta tentang Selina, semakin aku penasaran akan hidup yang selama ini dijalaninya. Aku yakin Selina bisa marah, kalau tidak… dia tak mungkin menulis catatan yang mengatakan ingin membunuh semua orang yang membuatnya menangis. Hanya saja, mungkin

Selina tak tahu bagaimana cara membunuh manusia.

DUA

Aku menghabiskan hari itu untuk menonton semua film dan serial yang pernah Selina perankan. Dia selalu menjadi pemeran pendukung, terkadang hanya cameo yang mengucapkan satu atau dua baris dialog yang tidak penting. Semakin banyak aku menonton aktingnya, semakin mual melihatnya.

Dia benar-benar seburuk itu. Pantas saja komentar jahatnya sampai ribuan, kalau aku pernah menonton film atau serial yang dimainkan sebelumnya, aku akan menjadi salah satu dari ribuan orang yang menghujatnya.

Mataku sakit melihat kualitas aktingnya yang benar-benar buruk. Bukan berarti aku tahu cara berakting, tapi dia benar-benar sangat buruk dalam hal ini.

Orang miskin mungkin lebih pintar berakting daripada Selina. Kami… para manusia yang dipandang rendah ini lebih bisa berpura-pura

daripada Selina. Berpura-pura baik-baik saja padahal sudah hampir gila. Atau bahkan sebenarnya sudah gila, hanya saja tak ada biaya untuk masuk rumah sakit jiwa.

Semakin banyak aku membaca komentar tentang aktingnya, semakin aku merasa kasihan.

Sejauh apa hidup yang ia lalui dengan semua ucapan-ucapan itu? Bagaimana ia mengumpulkan puing-puing yang hancur sambil berusaha menyusunnya lagi satu persatu?

Aku tak mengerti mengapa dia bertahan menjadi aktris, kuyakin Selina menyadari bahwa dirinya tak pandai berakting. Apakah ada alasan khusus di baliknya?

Karena penasaran, akhirnya aku membuka akun media sosialnya. Yang kuamati pertama kali adalah foto-foto yang dia unggah. Dia memang buruk dalam akting, tapi Selina tampak cantik sebagai model. Jujur saja, wajahnya seperti dewi. Cantik. Memakai pakaian apa pun, dia terlihat pantas.

Akan tetapi, tak ada satu pun foto pribadinya di media sosial. Semuanya hanyalah foto-foto pekerjaan. Semua foto itu dipenuhi oleh foto endorsement berbagai produk. Setelah mengintip komentar yang ada, bahkan secantik apa pun pose yang dia lakukan, lebih banyak hujatan daripada pujian. Padahal setiap fotonya tampak indah.

Manusia memang sekurang kerjaan itu ternyata, tidak hanya menghujat lewat komentar, hujatan masuk lewat pesan di media sosial. Tapi percayalah, orang-orang yang menghujat orang tak dikenal di media sosial sejatinya adalah orang-orang yang tak bahagia dengan hidupnya sendiri. Aku termasuk orang yang tak bahagia, tapi tenagaku sudah habis sehingga tak punya waktu untuk menghujat artis. Tetapi… di lingkunganku, hampir semua orang suka menghujat. Jangankan menghujat orang tak dikenal, menghujat tetangga saja sudah seperti sebuah kebiasaan. Ada ribuan, bahkan jutaan orang tak bahagia melampiaskan penderitaan mereka kepada artis, tanpa pernah menyadari bahwa artis itu sendiri juga tak bahagia,

dan tak layak dibenci segitu hebatnya.

Sel… bagaimana caramu bertahan selama ini?

Aku juga mencari tahu tentang suami Selina. Ternyata dia pria yang begitu sibuk di rumah sakit ini. Bukannya menemani istrinya, dia malah bekerja hampir dua puluh empat jam. Katanya… dia direktur rumah sakit. Setelah kuselidiki melalui internet, ternyata keluarga Nugraha ini adalah bagian dari keluarga konglomerat yang terkenal itu. Zahid. Ya, aku sering mendengar nama itu. Bahkan aku pernah bekerja sebagai 'tukang pel' di salah anak perusahaan Zahid sebelum dipecat karena dituduh mencuri ponsel salah satu karyawan. Sialan. Kalau kuingat lagi kejadian itu, rasanya aku sanggup membunuh si brengsek yang menuduhku mencuri ponselnya.

Mungkin aku harus mencari dan memberinya pelajaran. Aku masih ingat nama dan di bagian mana dia bekerja.

"Kamu bisa pulang hari ini."

Kepalaku terangkat menatap pria yang menjadi suami Selina. Pria pemarah yang bahkan terus bersikap ketus. Mengapa Selina bisa menikah dengan pria seperti ini? Dan bagaimana mereka bisa menjalin pernikahan kontrak itu?

“Sopir akan bawa kamu pulang—“

”Nggak mau.”

Dia menatapku dengan tatapan memicing tajam. Tapi tak membuatku gemetar. Kamu tahu, Revanno? Bahkan tatapan membunuh ayahku saja tak pernah membuatku gemetar, apalagi hanya tatapan yang kamu berikan padaku.

”Aku mau pulang sama kamu.”

”Saya nggak bisa—“

”Apa kata orang-orang kalau kamu nggak antar istri kamu pulang?”

”Orang-orang? Sejak kapan kamu peduli kata orang -orang?”

Selina peduli, tapi dia tak mengatakan itu padamu,

brengsek!

”Aku mau diantar pulang sama kamu. Nggak mau sama sopir.”

Keningnya mengernyit dalam, tatapan matanya begitu lekat. Sama seperti tatapan Inggrid dan Karas tadi, mungkin dia terkejut karena melihat Selina yang tak sama seperti sebelum dia ‘amnesia’.

Sudah kuputuskan, sebelum membunuh semua orang yang menyakiti Selina, mengapa tidak kumanfaatkan saja lebih dulu? Dia kaya, dia punya kuasa. Dan sebagai istri, kurasa aku harus memanfaatkan nama besar keluarganya.

Dia mendekat, berdiri di sampingku. Menjulang tinggi dengan tubuhnya yang kekar. Sel, ternyata suami lo cakep, gue akui itu.

”Pulang saja ke rumah dan nggak usah banyak tingkah.”

Ah, jadi begini perlakuannya kepada Selina selama mereka menikah? Lalu apa yang biasanya Selina

lakukan? Patuh tanpa syarat?

Sayangnya… aku Rania, bukan Selina.

Kubalas tatapan itu sama tajamnya. Alisnya sedikit berkerut melihat caraku menatapnya, ujung hidungnya mengernyit dan di balik tatapan tajam itu, ada sedikit keterkejutan.

Kenapa? Kaget melihat wanita lemah lembut yang biasanya patuh menjadi pembangkang?

”Aku mau diantar sama kamu. Kalau nggak, aku nggak akan pulang.”

Kami saling ‘bertarung’ melalui tatapan, dia berusaha mengintimidasiku melalui tatapan, tapi aku tak gentar sama sekali. Tatapan kami saling berbenturan, ia berusaha menakutiku dengan sorot yang menghunjam. Sayangnya, ia berhadapan dengan seseorang yang telah terlalu sering menatap badai tanpa pernah belajar takut. Aku tidak lagi asing pada tekanan yang mencoba meremukkanku perlahan. Sorotnya mungkin tajam, tetapi aku telah ditempa oleh malam-malam

panjang yang lebih kejam daripada sekadar tatapan. Jika ia mengira aku akan berpaling, ia keliru. Aku justru menatapnya lebih lama, lebih tenang, hanya tatapan saja, tidak akan membuatku mundur ketakutan. Tahukah ia bahwa tanganku ini pernah kugunakan untuk membunuh orang?

Dia menjauhkan tubuhnya dengan bahu bergerak pelan. Sudah berulang kali aku melihatnya menghela napas panjang seolah-olah sedang menghadapi begitu banyak beban. Apa baginya… Selina adalah beban?

”Saya akan antar kamu dua jam lagi. Tunggu saja.”

Dia berbalik dan pergi, tanpa menoleh sama sekali. Kubiarkan dia pergi karena kini aku sedang tersenyum menang. Selina yang ini, tak akan mudah patah. Ia bukan ranting kering yang mudah gugur hanya karena tiupan angin. Ia akan menjadi batang kokoh yang tak terkalahkan.

Akan aku tunjukkan pada dunia, bahwa Selina yang ‘baru’ bukanlah perempuan lemah. Jadi jika suatu saat Selina yang asli kembali, dia tidak akan lagi

direndahkan atau pun mudah dihancurkan.

Jadi pinjamkan aku tubuhmu, akan kubuat hidupmu menjadi lebih baik. Akan kubalas orang-orang yang menyakitimu. Jika perlu… dengan tanganku, akan kutemukan cara untuk membunuh mereka.

Dia kembali dua jam kemudian, mengantarku pulang. Ini pertama kalinya aku duduk di mobil mewah yang wanginya bahkan lebih harum daripada parfum murahanku. Sangat memanjakan hidung sehingga tanpa sadar aku selalu menarik napas dalam-dalam.

Sayangnya pria di sampingku salah mengartikan tarikan napasku.

”Nggak usah menghela napas terus kayak begitu, kamu pikir, cuma kamu yang capek? Saya juga.”

”Apa sih, marah-marah nggak jelas. Kalau capek ya capek aja. Nggak usah lampiaskan pada orang nggak bersalah. Nggak tahu caranya belajar me-manage emosi? Katanya, dokter itu sabar-sabar,

kan? Tapi kamu nggak.”

Hampir saja kami berdua mati di jalan raya karena dia menginjak pedal rem secara mendadak. Aku bersyukur sempat memasang seat belt sehingga tubuhku tertahan, sayangnya kepalaku sempat terbentur dashboard.

”Mau mati?!” Aku menjerit kuat-kuat sambil memegangi kening yang berdenyut sakit. “Kalau mau mati, mati aja sendiri! Kenapa ngajak-ngajak orang?!”

Dia tiba-tiba menepikan mobil—mungkin karena suara klakson yang terdengar nyaring di belakang, syukurlah tak terjadi kecelakaan. Pria itu menghentikan mobil lalu menghadapkan tubuh untuk menatapku.

”Bicara apa kamu barusan?”

”Apa?!” Aku menatapnya tajam disertai bentakan. “Mau marah?!”

Dia membuka mulut, tapi kembali menutup mulutnya seolah-olah mendadak bingung dan

kehilangan kata-kata. Hanya tatapannya saja yang begitu lekat seolah hendak menusukku sampai ke jantung.

”Saya tahu kepala kamu terbentur, tapi tak disangka benturan itu bisa mengubah sikap juga.”

”Mungkin aja karena aku sudah muak patuh sama ucapan orang.”

”Kamu sengaja menjatuhkan diri di kamar mandi, kan?”

”Siapa yang mau jatuh dengan sengaja—“

”Saya temukan banyak obat di kamar kamu. Dan botolnya hampir kosong. Berapa banyak obat yang kamu telan sebelum kamu ke kamar mandi? Saya sengaja tak mengungkitnya di depan orang lain karena tidak mau menimbulkan masalah. Apa kamu nggak capek berusaha bunuh diri? Saya saja capek merawat kamu yang seperti itu!”

Apa kamu nggak capek berusaha bunuh diri?

Apa… Selina sering mencoba untuk bunuh diri?

”Sudah saya bilang, kita seharusnya sudah bercerai. Tapi kamu nggak pernah mau tanda tangan berkas yang saya kasih. Tolonglah, saya sudah muak sama tindakan percobaan bunuh diri kamu itu. Alasan apa lagi yang saya berikan pada keluarga saya setiap kali kamu masuk rumah sakit?”

Aku tak bersuara. Tapi setiap katanya seperti tusukan tajam di tubuhku. Apa sesering itu Selina berusaha untuk mati sampai-sampai pria ini ingin segera bercerai karena lelah mengurusnya?

“S—sesering apa aku coba buat bunuh diri?”

”Sering!” ketusnya. “Berhenti mengkonsumsi obat tidur dan obat penenang secara berlebihan. Setiap kali saya kasih tahu, kamu cuma bilang iya iya tapi tetap melakukannya di belakang saya. Apa sih yang sebenarnya kamu pikirkan? Memangnya apa yang membuat kamu seperti itu?!”

“Apa kamu pernah bertanya?”

Aku menatapnya dengan mata yang terasa basah. Tapi untungnya air mata itu tak jatuh. Menurutku,

menangis di hadapan orang lain seperti menunjukan kelemahan diri. Sejak ibuku meninggal, atau bahkan jauh sebelum itu, aku sudah belajar untuk menahan air mata. Karena di rumahku, menangis artinya lemah. Dan yang lemah hanya akan diinjak seperti sampah.

“Apa kamu pernah bertanya kenapa aku seperti itu?”

”Bukan urusan saya.”

Dia menjalankan kendaraannya dalam diam. Dan aku pun bungkam.

Jadi, Sel… apa kamu juga ‘sendirian’ selama ini? Apa Tuhan juga hanya menjadi penonton di setiap kesulitanmu? Apa kamu pernah berdoa pada-Nya? Apakah kamu juga dikecewakan oleh-Nya?

”Mengapa kita bisa menikah?”

“Perjodohan. Memangnya apa lagi? Untuk menduduki kursi direktur, ada harga yang harus saya bayar. Kakek saya membuat syarat konyol, yaitu menikahi kamu.”

”Kontrak itu… jadi kita membuat kontrak?”

”Kita sepakat hanya menikah selama satu tahun. Setelahnya, kita akan mencari alasan untuk bercerai. Tapi ini sudah lewat dari satu tahun dan kamu terus mencari alasan untuk tidak bercerai. Jadi tanda tangani surat itu secepatnya.”

“Gimana kalau aku nggak mau cerai dari kamu?”

Dia tak menjawab, tapi genggamannya pada kemudi mobil menguat sehingga urat-urat di tangannya terlihat jelas. Tak perlu kata-kata, reaksi tubuhnya memberitahu segalanya. Dia membenci jawabanku. Dan aku suka melihatnya meledak dalam kebencian itu.

Kalau begitu, hal pertama yang harus kulakukan adalah mempertahankan pernikahan ini selama yang aku bisa. Aku mungkin tak akan bisa menemukan cara untuk membunuhnya secara langsung, tapi aku bisa menemukan cara untuk membunuhnya secara perlahan-lahan.

”Aku nggak mau cerai.” Keputusan ini sudah bulat.

“Jangan seenaknya melanggar kontrak—“

”Atau apa? Di kontrak itu nggak ada dijelaskan kalau aku wajib untuk bercerai, kan? Cuma ditulis kalau aku harus menjalani satu tahun pernikahan tanpa membuat masalah. Dan aku sudah penuhi itu. Sejauh ini aku yakin nggak ada masalah.”

Kalau ada, ibunya tak mungkin akan sebaik itu pada Selina.

“Manusia egois!”

”Memang,” jawabku sambil tersenyum lebar.

Kutatap jalan raya yang padat. Sejatinya, semua manusia itu egois. Hanya saja ada yang bisa mengendalikan diri, ada yang tidak. Mungkin Selina yang lama sudah mengendalikan diri dengan baik. Tapi Selina yang baru akan bertindak seegois mungkin untuk memuaskan egonya.

Selamat datang di neraka yang akan aku ciptakan untukmu, Revanno Nugraha. Pertama-tama, kamu dulu. Lalu setelah itu, aku kukejar satu persatu manusia yang pernah membuat Selina menangis.

Dia pasti punya catatan siapa-siapa saja orangnya.

TIGA

Kamar Selina berada di sayap kanan rumah, melihat barang-barangnya, ia tak sekamar dengan suaminya.

”Mbok seneng kalau Non sudah sehat lagi.”

Wanita tua yang sedang mengantarku ke kamar ini memperkenalkan dirinya sebagai Mbok Dasah. Asisten utama di rumah ini. Sekali lihat, aku bisa melihat kalau dia wanita yang baik. Sepertinya dia cukup peduli pada Selina.

”Non mau makan? Perlu Mbok siapkan salad?”

Salad? Memangnya ada yang bisa bertahan hanya dengan makan salad? Perutku lapar, dan salad tidak akan bisa membuatku kenyang.

”Aku mau makan nasi, Mbok.”

”Nasi?” Matanya terbelalak seperti orang terkejut.

Mengapa sih semua orang terkejut seperti itu? “Tapi Non biasanya jarang makan nasi.”

Ah, pantas tubuh ini lemah. Makan saja cuma salad. Dari mana datang tenaga kalau seperti itu?

”Nasi. Aku mau makan nasi.”

”Non mau makan nasi pakai lauk apa? Ada Salmon, beef—“

”Apa aja, terserah. Yang penting nasi.”

”Baik, Mbok masak sekarang kalau begitu. Non istirahat aja.”

”Makasih, Mbok.”

Mbok Dasah meninggalkan kamar mewah ini sambil tersenyum lebar. Ia menutup pintu dari luar. Begitu pintu tertutup rapat, segera kujelajahi kamar ini untuk mencari kepingan-kepingan puzzle yang bisa kutemukan.

Mewah dan dipenuhi barang bermerek. Tidak heran, seorang artis pasti akan mengenakan pakaian-pakaian mewah. Tas, sepatu, perhiasan… aku

belum pernah melihat barang-barang sebanyak ini sebelumnya. Kusentuh barang itu satu persatu. Barang yang hanya bisa kulihat melalui foto di internet, kini bisa kurasakan dengan kulitku.

Selina memiliki semuanya. Terutama uang. Lalu mengapa ia tak bahagia? Seharusnya orang kaya bahagia dengan uang mereka, bukan? Karena masalah utama kehidupan manusia adalah ekonomi. Dan dia tak kesulitan dalam hal itu. Andai saja dia tahu bagaimana orang-orang miskin membanting tulang hanya untuk sesuap nasi, Selina setidaknya harus bersyukur tak pernah merasa lapar namun tak memiliki uang, sakit tapi tak memiliki obat, dan tidur dengan atap bocor di saat hujan.

Aku menjelajahi ruangan yang luas seperti sebuah toko.

Kalau aku jadi dia, aku akan menangis di Paris, akan menggalau di London, dan akan tidur nyenyak di Italia. Tapi yang dia lakukan adalah mencoba bunuh diri berkali-kali.

Sebodoh itukah dirimu, Selina?

Sebuah buku yang ada di dalam sudut lemari menarik perhatianku. Buku itu tebal dan tersembunyi, seolah-olah sengaja disembunyikan di sana. Aku mengambil dan membawanya duduk di sofa.

Halaman pertama hanya bertuliskan nama Selina. Tulisan tangan yang cantik. Berbeda dengan tulisanku yang cakar ayam.

Dengan penuh rasa penasaran, kubuka halaman selanjutnya.

'Pemerkosaan itu masih seperti bayang-bayang yang tak mau lepas. Setiap kali kupejamkan mata, semuanya terasa ada di depan mata. Aku ingat saat aku menangis sekuat tenaga, bahkan sampai aku kehabisan suara, tapi tak ada yang datang. Tak ada yang menolongku. Rasa sakitnya begitu hebat, bahkan sampai sekarang, seolah-olah rasa sakitnya tak akan pernah pudar.

Aku sudah berjuang selama ini. Tapi aku lelah.

Sudah kukumpulkan puing-puing keberanian untuk bertahan, sayangnya pisau yang tertancap tak bisa kucabut.

Saat aku menjerit seperti orang gila, di saat dia menghunjam tubuhnya padaku, di mana engkau Tuhan? Aku sudah memanggilmu, berdoa padamu, memohon dan menangis, mengapa Kau hanya melihat saja?

Apakah aku tidak disayang?

Aku lelah dengan dunia yang terasa semakin menakutkan ini. Setiap kali bayangan pemerkosaan itu menguasai benakku, tubuhku gemetar, seakan ancaman itu berdiri tepat di belakang punggungku. Aku ingin lari, ingin bersembunyi, tapi tak pernah benar-benar ada tempat yang terasa aman. Aku lelah hidup dengan waswas yang tak pernah tidur, lelah berpura-pura kuat di dunia yang begitu mudah melukai.

Aku lelah menjadi kuat untuk hal-hal yang tak pernah benar-benar ingin kutanggung.

Setiap kali aku mencoba untuk kembali pada-Mu, mengapa Engkau tak menerimaku, Tuhan? Apakah tak ada tempat untukku di sisi-Mu? Lalu ke mana aku harus lari?'

Kertas itu basah, aku terkejut. Tanpa sadar aku mengusap pipiku yang sama basahnya. Kupeluk erat-erat buku harian itu seolah-olah Selina lah yang sedang kupeluk.

Sel... maaf...

Tak kusangka sebesar ini derita yang kamu tanggung.

Aku tak bisa menghentikan air mata ini. Bahkan aku sendiri pun juga menyedihkan. Aku dipukuli sepanjang hidup, aku dimaki, tapi aku tak menangis. Namun hanya membaca baris demi baris setiap kata yang Selina tuliskan, air mataku tumpah ruah. Rasa sakitnya menusuk sampai ke tulang, tubuh ini seolah-olah sedang merintih kesakitan dalam diam.

Siapa yang memperkosa Selina? Apakah suaminya?

Apakah pria pemarah sekejam itu?

Rasa nasi yang kumakan malam ini tak bisa kunikmati. Aku makan bersama para asisten rumah tangga, aku tidak bertanya mengapa suami Selina tak makan bersama. Biar saja, dia akan makan kalau lapar. Dia sudah dewasa dan bisa mengurus dirinya sendiri.

Setelah makan, aku minum obat yang diberikan oleh rumah sakit lalu berbaring di atas ranjang.

Ranjang ini empuk, tapi entah mengapa seluruh tubuhku terasa sakit. Aku belum sanggup melanjutkan membaca buku harian itu. Di halaman pertama saja, rasanya sudah menyakitkan. Padahal hanya barisan kata-kata, tapi kata-kata itu seperti pedang bermata dua.

Membayangkan Selina menulis semua kalimat itu sambil menahan rasa sakitnya, membuat dadaku ikut sakit.

Ternyata… orang kaya juga bisa tak bahagia.

Harus kutemukan siapa yang memperkosa Selina.

Tersangka pertama adalah Revanno Nugraha. Bisa jadi dia memaksa Selina, kan?

Tanpa berpikir panjang, aku keluar dari kamar. Menuju kamarnya yang ada di sisi lain rumah. Aku membuka pintu kamarnya tanpa mengetuk, pria yang sedang duduk di sofa itu terkejut dan menatapku dengan tajam. Sorot matanya tampak tidak menyukai apa yang kulakukan. Kuabaikan keberatan yang dilayangkan dari tatapannya, kakiku melangkah masuk ke kamar dengan tak tahu malu.

”Pernahkah ada yang mengajari kamu soal etika?”

Aku berdiri di hadapannya, ia pun perlahan bangkit, membawa sorot mata setajam ujung pisau. Siap menghunusku dalam diamnya.

Aku tak tahu mengapa aku datang ke sini. Aku bertindak tanpa berpikir. Namun sudah terlambat untuk kembali. Kekurang ajaranku pasti membuatnya menahan amarah. Tampak jelas dari caranya mengepalkan kedua tangan.

“Apa kita pernah berhubungan seks?”

Revanno Nugraha pasti tak pernah menyangka bahwa pertanyaan seperti itu akan terlontar dari bibirku. Sepasang matanya melebar, mulutnya sedikit terbuka lalu mengatup dengan rahang mengeras. Bahkan urat di lehernya menonjol jelas.

”Kamu pikir saya mau melakukan itu? Kita sudah sepakat tak akan melakukan seks sama sekali.”

Benarkah?

“Jadi kita nggak pernah berhubungan seks?”

”Kamu nggak waras, ya? Sudah saya bilang, kita nggak pernah berhubungan seks.”

Jadi bukan dia pemerkosa itu? Lalu… siapa?

”Kamu menerobos masuk kamar saya hanya untuk menanyakan hal itu?”

”Apa kamu tahu bagaimana hidup Selina selama ini?”

”Mengapa saya harus tahu?”

”Kamu suaminya—“

”Kita sudah sepakat tak mencampuri urusan masing-masing. Kamu dengan hidupmu. Dan saya dengan hidup saya. Cukup saya dilibatkan dalam setiap usaha bunuh diri kamu itu, saya tak ingin—“

Kupukul dadanya dengan kuat sampai dia berhenti bicara. Aku ingin memukulnya lebih kuat lagi, tapi tenaga Selina ini begitu lemah sehingga pukulan itu tak sekuat yang kuinginkan.

“Kamu dokter, kan? Apa kamu pikir ada orang yang mau bunuh diri tanpa alasan?!”

Aku menjerit kuat. Tak tahu mengapa aku melakukannya, hanya saja keinginan itu datang dengan kuat. Dia terus mengeluhkan tindakan Selina yang bunuh diri tanpa pernah mencari tahu penyebabnya.

Tak ada suara yang keluar dari mulutnya yang tadi bicara. Seolah-olah kata-kata pedasnya menghilang begitu saja.

”Kamu pikir ada yang bersedia mati? Semua orang

takut mati," ucapku dengan air mata meleleh.

Selina ini begitu cengeng, tubuhnya mudah sekali mengeluarkan air mata.

"Kamu pikir orang yang mau bunuh diri itu karena dia benar-benar mau mati?"

"..."

"Dia cuma nggak menemukan alasan untuk bertahan, dia cuma mencari pelarian. Kamu pikir orang yang bunuh diri itu nggak takut? Dia takut. Dia bener-bener takut. Tapi nggak punya tempat untuk berlari. Kamu pikir dia nggak pernah berjuang? Kamu pikir dia nggak pernah mati-matian berjuang?!"

Napasku memburu, rasa sesak di dadaku membuncah. Bahkan sakit yang menyumbat tenggorokanku pun begitu menyakitkan sampai aku sulit bernapas.

"Kamu tahu? Orang yang berkali-kali mencoba bunuh diri itu orang yang paling ketakutan. Orang yang paling takut dengan kematian. Dia nggak

pernah ingin benar-benar mati. Dia cuma… dia cuma… ingin… diselamatkan. Dia cuma ingin diselamatkan… sekali aja… dia cuma ingin ada yang mengulurkan tangan. Dia takut mati. Tapi dia nggak punya cara untuk melepaskan diri dari penderitaan. Dia takut mati…"

Tubuh lemah ini terhuyung dengan cara yang begitu menyakitkan.

Kupikir, aku akan jatuh ke lantai. Tapi sepasang tangan menangkap tubuhku dan membawaku bersandar ke dadanya.

Aku menangis. Entah mengapa aku terus menangis tanpa bisa menghentikan air mata ini. Aku mengutuk tubuh Selena yang cengeng dan lemah. Tapi aku juga kasihan padanya yang dibelenggu derita. Aku yakin Selina tak benar-benar ingin mati. Aku juga tak pernah ingin mati. Tapi kami tak punya tempat bersembunyi. Bahkan harapan dan doa pun tak pernah didengarkan. Kami hanyalah orang-orang yang putus asa. Tersesat dalam gelap.

Kami tak pernah ingin mati. Kami hanya takut pada dunia ini.

Usapan pelan kurasakan di punggungku selagi aku menangis. Tubuh yang kusandari ini kaku tanpa bicara. Hanya usapannya yang terasa.

Tapi justru… usapan itu yang membuat lelah ini semakin membara.

“Maaf…” bisikan pelan yang terdengar seperti diucapkan dari jauh. Aku tak terlalu jelas mendengarnya. “Maafkan saya…” Kali ini lebih jelas, terdengar di atas kepalaku.

EMPAT

Ruangan ini gelap dan sunyi. Bahkan tarikan napasku pun terdengar keras dalam keheningan yang mencekam. Seperti terdampar di suatu pulau tak berpenghuni pada tengah malam, yang bisa kulihat sejauh apa pun aku mencoba memandang, hanyalah kegelapan.

Aku bertanya-tanya, di mana ini? Mengapa aku berada di ruangan ini? Apakah aku terkurung di suatu tempat?

Hiks…

Sebuah isak pelan membuatku terkesiap. Debar jantungku bergemuruh kencang karena takut. Mataku berusaha menemukan cahaya sedangkan telingaku berusaha mendengarkan suara.

Hiks…

Isak yang jauh lebih jelas terdengar. Tubuhku yang

semula hanya duduk diam kini bergerak pelan, merangkak di atas ubin lantai yang dinginnya merasuk sampai ke tulang.

”Siapa di sana?”

Karena pandangan yang terbatas, aku hanya bisa merangkak untuk terus bergerak.

”Haloooo…”

Tidak ada jawaban, tapi suara isak yang samar-samar itu terus terdengar. Alih-alih takut, aku malah termotivasi untuk mencari sumbernya. Dulu, ibuku pernah bilang bahwa aku memiliki rasa penasaran yang begitu tinggi, sampai beliau pernah berkata bahwa ia takut rasa penasaran itu akan membunuh diriku sendiri. Aku pun takut, tapi aku tak pernah memilih jalan mundur. Aku lebih suka mencari tahu daripada menjadi orang yang tidak tahu. Karena bagiku, ketidaktahuan itu seperti belenggu, akan menjerat dan membuatmu terus berjalan di tempat.

Hiks…

”Hai! Siapa di sana?”

Mengapa ruangan ini luas sekali? Dari tadi aku terus merangkak tanpa arah, tak kutemukan pintu atau bahkan jalan keluar. Sebenarnya, tempat apa ini?

Kugerakkan tangan dan lutut lebih cepat, karena lutut dan telapak tanganku mulai terasa sakit, akhirnya aku memutuskan untuk berdiri. Masih gelap dan tak ada yang terlihat oleh mataku yang kini terbuka begitu lebar. Sambil menggerakkan kedua tangan di depan tubuh agar aku tak menabrak sesuatu, kakiku terus melangkah tanpa arah.

Siapa yang menangis itu?

“Hei kamu, kamu di mana?”

Tak ada jawaban, suaraku bergema di ruangan yang kosong. Namun samar-samar, isak itu masih terus terdengar. Mengapa dia tak menjawab pertanyaanku? Dia pasti mendengar suaraku, kan?

Setelah menit-menit tanpa arah kujalani, tiba-tiba

ada cahaya redup dari suatu tempat. Senang karena berhasil menemukan sesuatu, kakiku nyaris berlari menuju cahaya itu. Suara langkahku terdengar jelas, detak jantungku pun menggema di dalam dada. Engahan napas karena berlari pun bergema di ruangan hening ini.

Semakin dekat cahaya itu, semakin keras suara isak yang kudengar. Tak sabar melihat siapa yang menangis, kali ini aku berlari cepat seperti ngengat yang mengejar cahaya. Meski beberapa kali tersandung dan nyaris tersungkur, aku tetap berlari mengejar cahaya itu. Makin lama, cahayanya makin jelas, suara yang berasal dari sana pun juga sama jelasnya. Aku masuk ke ruangan yang dipenuhi cahaya temaram. Redup namun penglihatanku yang semula 'buta' kini bisa melihat bahwa ruangan itu adalah sebuah kamar yang sangat berantakan. Pecahan kaca berserakan, ada pakaian yang bertumpuk dan berhamburan di lantai, barang-barang seperti vas bunga pecah di mana-mana. Seakan baru saja ada badai yang mengamuk untuk menghancurkan kamar ini.

Mataku menelusuri seisi kamar sampai aku melihat sesuatu yang membuat jantungku nyaris berhenti berdetak.

Di atas tempat tidur, seorang perempuan sedang ditindih oleh pria berbadan besar. Aku tak bisa melihat wajah pria itu karena bagian wajahnya begitu gelap, tetapi wajah bening—nyaris kemerahan—yang sedang menangis dengan mulut tersumpal itu tampak jelas dalam pandanganku.

Selina.

Aku berlari ke arahnya, tapi seperti ada dinding tak terlihat yang memisahkan kami. Aku tak dapat menerobos dinding transparan itu, yang bisa kulakukan hanyalah memukul-mukul dinding itu sekuat tenaga selagi mataku tak bisa lepas dari pemandangan mengerikan yang ada di depan mata.

Selina diperkosa. Pria itu menghujamkan tubuhnya dalam-dalam, tak peduli jika Selina menangis histeris di bawahnya.

”Selina!”

Aku berteriak memanggil namanya, tetapi bahkan aku tak bisa mendengar suaraku sendiri. Bukankah tadi aku bisa bicara dengan jelas, mengapa kini tak ada suara yang keluar?

”SELINA!”

Jeritanku begitu kuat sampai tenggorokanku sakit, tapi sunyi… tak ada suara yang keluar dari mulutku seolah aku menjadi bisu. Kutendang dinding itu, meninjunya sekuat tenaga, sayangnya apa yang kulakukan hanyalah perbuatan sia-sia. Karena tak ada yang berubah.

”SELINA!”

Air mataku jatuh tanpa henti melihat betapa kejamnya pria itu memperlakukan Selina. Rasa sakitnya seolah terhubung dengan tubuhku, sekujur tubuhku menjerit kesakitan dengan cara yang sama.

“Selinaaaa!”

Aku menangis terisak-isak, masih terus mencoba meninju, menendang dan memukul penghalang

yang membuatku tak bisa menghampirinya. Sekuat tenaga aku berusaha, tetapi… rasanya sia-sia. Dinding itu tak pecah, tak goyah, seakan dinding itu ingin aku menyaksikan kengerian ini tepat di depan mata.

Pada akhirnya aku hanya bisa membeku melihat Selina diperkosa oleh pria itu. Pria yang tak bisa kulihat wajahnya. Yang bisa kulihat hanyalah wajah Selina yang dipenuhi air mata.

Lututku goyah, aku terduduk di lantai yang dingin. Dan baru kusadari kalau lantai ini basah. Air menggenang sampai ke paha, dinginnya menjalar dari kaki sampai ke kepala. Aku membungkuk, berteriak sekuat tenaga. Namun lagi-lagi tak ada suara yang terdengar.

Hening. Dingin dan menyakitkan. Sementara pemandangan mengerikan di depan sana terus berlangsung sampai aku merasa perutku bergejolak. Mual yang hebat mengaduk-aduk seluruh isi perut. Tanpa bisa kucegah, aku muntah.

Mataku terbuka lebar, napasku memburu seolah

baru saja berlari puluhan kilometer, bisa kurasakan keringat membanjiri kening dan juga leher.

Tidak ada kegelapan, tidak ada Selina yang terbaring tak berdaya. Semua itu sirna. Yang kupandang saat ini hanyalah langit-langit kamar yang mewah. Meski kengerian itu telah menghilang, namun pemandangannya seakan terpahat di pelupuk mata.

Jadi barusan aku bermimpi? Mimpi atau potongan kenangan dari benak Selina? Apakah pemerkosaan yang ia tulis di buku hariannya persis seperti yang kulihat tadi?

Aku tak tahu apakah yang barusan kulihat adalah mimpi atau kenangan, keduanya sama-sama buruk. Jika itu mimpi, maka ini mimpi buruk. Dan jika ini kenangan, maka… ini kenangan yang sangat menyakitkan. Aku tak mengalaminya sendiri, hanya melihatnya dari mimpi. Namun rasa sakitnya begitu terasa sampai tubuhku tak berhenti gemetar.

Dengan meringkuk di dalam selimut, aku memeluk tubuh yang kini menjerit kesakitan dalam diam.

Pemandangan mengerikan itu seolah masih terjadi di depan mata, rasa sakitnya menjadi nyata.

Aku meringkuk, memeluk tubuhku sendiri seolah itu satu-satunya yang tersisa, mencoba menanggung rasa sakit yang tak sanggup kutahan. Rasa sakit merayap tanpa ampun, hingga napas pun terasa sesak sementara tangisku tenggelam dalam keheningan.

Apakah ini malam yang Selina lalui setiap hari? Meringkuk sendirian setelah dihantui kenangan mengerikan? Siapa yang memeluknya? Siapa yang mencoba menenangkannya? Siapa yang mengatakan padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja?

Lalu kusadari bahwa hidupku pun tak jauh berbeda. Mungkin aku tidak diperkosa sepertinya, tapi dipukuli sampai babak belur hanya karena tak bisa memberikan uang yang lebih banyak juga merupakan sesuatu yang mengerikan. Aku pun sering meringkuk di dinginnya lantai kamar yang kumuh, mengutuk takdir yang menempatkanku

dalam kehidupan yang kejam itu, berbicara pada Tuhan dengan marah karena Dia hanya menjadi penonton dari setiap rasa sakitku, dan pada akhirnya, aku hanya bisa menyalahkan ibu yang telah melahirkanku ke dunia ini namun dengan egoisnya ia memilih pergi lebih dulu dan meninggalkanku sendirian.

Mengapa tak ia bawa saja aku bersamanya?

Sekarang aku mengerti mengapa aku sangat memahami rasa sakit yang Selina derita meski baru sedikit yang kuketahui tentangnya. Ada sesuatu yang mirip dalam hidup kami.

Kami sama.

Sama-sama sendirian.

Kami sama-sama menderita.

Kami sama-sama ingin lenyap dari dunia namun tak tahu bagaimana cara melakukannya.

Kupejamkan mata dan memeluk erat diriku sendiri, mengusap bahuku dengan lembut, seolah

mencoba menenangkan tubuh Selina yang tak kunjung berhenti gemetar kesakitan.

”Nggak apa-apa,” ucapku pelan sambil menahan air mata, “ada aku di sini… ada aku yang akan menjaga tubuh ini. Nggak apa-apa… kamu nggak sendirian. Nggak apa-apa… semuanya akan baik-baik aja, Selina. Nggak apa-apa…”

Kalimat itu kuulang-ulang seperti mantra. Berharap rasa sakit yang menusuk dada ini akan berkurang meski hanya sedikit. Aku meringkuk semakin dalam sambil memejamkan mata.

Tidak apa-apa… aku akan baik-baik saja. Bukankah aku sudah sangat mengenal neraka yang membuatku menderita?

Tidur di kamar yang mewah pun tak membuat kualitas tidur menjadi lebih baik. Rasanya sama seperti bangun di kamar kecilku yang kumuh. Beban di pundak tak lantas menghilang, malah semakin menekan bahu yang terus memberat. Tapi setidaknya aku tidak terbangun karena tendangan seseorang.

”Pagi, Non,” sapa mbok Dasah yang sedang menyajikan sarapan bersama asisten rumah tangga yang lain.

”Pagi, Mbok.”

Otomatis aku duduk di kursi, menatap makanan yang terhidang di atas meja. Beginikah sarapan orang kaya? Tak ada yang menggugah selera, dan semuanya dibuat dengan porsi yang begitu sedikit.

Nasi uduk yang kumakan setiap sarapan kini terasa di ujung lidah, dijual oleh seorang janda yang harus menghidupi tiga anaknya yang masih kecil. Aku menjadi pelanggan tetap, selain karena rasa nasinya yang enak, juga karena aku ingin membantu ibu-ibu itu. Padahal aku sendiri juga butuh bantuan, namun rasa sok dalam diri ini membuatku memberikan uang yang lebih dari harga nasi yang harus kubayar. Terkadang, aku menyesalinya, aku membayar dua kali lipat dari harga yang seharusnya. Namun setiap kali senyum ibu Heni terlihat di wajahnya setiap kali menerima uang dariku, ada yang menghangat di dalam dada

yang hanya dipenuhi oleh kemarahan. Dan setitik rasa hangat itu lebih dari cukup untuk menyelimuti dadaku yang terasa dingin.

“Non nggak makan?”

Pertanyaan dengan nada sopan itu membuatku terkesiap. Aku menoleh kepada mbok Dasah yang setia berdiri di sampingku dengan senyumnya yang teduh.

”Ini mau makan,” ujarku menarik salah satu piring yang porsinya lebih banyak dari isi piring yang lain. “Vanno nggak makan, Mbok?”

”Oh, mas Vanno udah pergi ke rumah sakit subuh tadi. Katanya ada situasi darurat. Tapi rasanya darurat setiap hari. Jadi mas Vanno jarang banget makan di rumah. Pulang ke rumah juga jarang. Kalau pun pulang, cuma tidur sebentar lalu pergi lagi. Rumah sakit lebih seperti rumah utama buat mas Vanno. Kalau rumah ini kayak rumah singgah.”

Ah, pantas. Tak kulihat tanda-tanda kehadirannya

di atas atas sejak aku membuka mata. Mataku menatap rumah mewah yang luas, namun terasa sepi.

Ya, rasanya memang seperti rumah singgah.

”Mbok mau ke mana?” Aku bertanya saat mbok Dasah berbalik dan hendak pergi ke dapur.

”Mbok mau ke dapur. Non silakan makan yang banyak. Kalau ada yang dibutuhkan, panggil Mbok, ya.”

Beliau pergi meninggalkan aku di ruang makan yang sunyi ini. Seleraku yang tak ada, semakin hilang karena makanan yang terasa hambar di lidah.

Aku tak menyukai makanan orang kaya. Semuanya terasa hambar.

Jadi… apa yang harus kulakukan hari ini? Kira-kira, apa yang akan dilakukan Selina untuk mengisi hari-harinya yang dingin ini?

Tanganku meraih ponsel untuk menggulir layar.

Tak ada yang menarik. Isi media sosial Selina hanyalah tentang pekerjaan dan komentar jahat. Mulutku mengunyah dengan malas sambil jariku menggulir layar. Mengecek pesan-pesan masuk ke media sosialnya. Kalau tidak komentar jahat, isinya pria cabul yang mengirimkan foto alat kelamin mereka.

Mataku melotot, sejak tadi sudah ada empat pesan serupa yang kubaca. Yang intinya mengajak Selina tidur bersama.

Ew… dengan penisnya yang kecil sebesar kelingking itu dia berani memamerkannya? Dan yang lebih parahnya, pengirimnya cukup terkenal. Bisa dibilang influencer-influencer yang merasa dirinya tampan padahal tampang saja pas-pasan.

Apa jadinya kalau aku men-screenshot pesan ini lalu mempostingnya ke story Instagram?

Komentar jahat untukku sudah pasti, tapi para pria tampang pas-pasan ini akan menjadi bulan-bulanan netizen untuk satu minggu ke depan. Maka tanpa berpikir panjang, aku mengambil

tangkapan layar pesan cabul mereka, lalu mempostingnya ke story.

Cowok cabul menjijikkan. Ngirim beginian ke DM orang lain tanpa malu. Lo pikir, barang lo oke? Penis segede kelingking begitu aja lo pamerkan. Iyuuuh! Gedean jempol kaki bocah SD!

Itulah caption yang kutulis untuk melengkapi gambar yang kuungah. Ada rasa puas setelah mengunggah foto itu di story Instagram. Biar dia tahu rasa!

Aku menaruh ponsel dengan santai untuk melanjutkan sarapan. Meskipun rasanya tetap hambar dan tak seenak nasi uduk yang biasa kumakan, namun rasanya tidak begitu buruk. Mungkin… ada baiknya aku mulai beradaptasi dengan makanan orang kaya. Lidah Selina tak mungkin pernah bersentuhan dengan nasi uduk pinggir jalan, kan? Aku pun tak tega untuk memasukkan makanan tak bergizi ke dalam tubuhnya yang kurus ini. Selina harus makan makanan yang sehat agar dia bertambah kuat.

Ngomong-ngomong soal tubuh, banyak hal yang ingin kulakukan untuk Selina. Aku harus membuat tubuh lemah ini menjadi kuat dalam fisik maupun mental. Dan aku ingin membuat karir Selina menjadi lebih baik. Setelah mencari tahu tentang pekerjaannya tadi subuh, Selina berbakat dalam dunia modeling, tapi sangat buruk dalam akting. Mengikuti kelas akting mungkin bisa membantunya. Karena aku ingin membuat karirnya benar-benar sukses dalam segala hal.

Sel, gue nggak akan ngecewain tubuh lo yang cantik ini. Gue akan bikin lo bersinar lebih terang daripada siapa pun. Dan gue akan membuat segala hujatan yang datang ke lo sekarang, suatu saat akan berubah menjadi pujian. Gue yakin, gue bisa.

Lamunanku tentang masa depan Selina terhentikan oleh dering ponsel. Nama Inggrid tertera di layar. Aku mengangkat panggilan itu sambil mengunyah salad yang rasanya seperti rumput.

”Halo, kenapa—“

”Selinaaaaa, ya Tuhan… lo habis ngapain, Sel? Makan kecubung?”

”Hah?” Keningku mengernyit dalam. Ada apa, sih?

”Wait, ada panggilan dari Karas, gue sambungin ke lo juga.”

”Okay.”

Masih dengan santainya aku menarik piring lain, menusuk salmon dengan ujung garpu lalu menyuapnya ke dalam mulut.

Hmm! Yang ini rasanya enak. Aku suka!

”Halo.” Suara Karas terdengar di ponsel yang kutaruh di atas meja setelah mengaktifkan mode loudspeaker. Aku makan sambil mendengarkan dua orang yang terdengar panik di seberang sana. “Selinaaaa. Oh My God! Narkoba mana yang lo pake hari ini?”

”Pada kenapa, sih?”

”Pada kenapa? Lo nanya pada kenapa? Apa yang lo share di story lo barusan?!” Karas berteriak gemas

bercampur marah padaku.

”Hmm… screenshot chat cabul?”

”Iya, itu! Dan sekarang dunia lagi gonjang ganjing karena postingan lo. Gue langsung ditelpon sama pihak agensi. Berita lo langsung masuk ke lambe-lambean. Viral di X, Tik Tok dan IG. Oh My God! Lo bikin gue tua dalam satu jam!”

“Gue nggak ngerasa salah udah share DM itu. Lo bayangin aja tuh cowok tampang kayak ikan lele ngirim foto burung mininya ke gue. Dan lo berharap gue diem aja? Itu namanya pelecehan, mas bro! Gue nggak akan sudi dilecehkan kayak begitu.”

”Tapi nggak harus lo share ke seluruh dunia—“

”Biar dunia tahu! Biar pemuja cowok tampang biawak itu tahu kalau idola mereka tuh kelakuannya kayak dajjal! Mana salah satunya image agamis banget. Sering share ikut pengajian. Tapi lihat kelakuannya? Mana tuh konti kecil banget. Gedean jempol gue!”

”Dan lo bisa dituntut karena dianggap

mencemarkan nama baik—“

”Gue bisa tuntut balik karena sudah melecehkan gue,” balasku geram. “Kenapa sih kalian kayak takut banget? Malah belain mereka daripada gue?”

”Bukan belain, Sel. Tapi takutnya ini ngaruh ke karir lo, gimana kalau karir lo hancur karena ini?”

”Tanpa begini pun gue yakin karir gue akan hancur. Tapi gue nggak nyesel sama sekali. Kalau gue dituntut, ya udah. Gue tuntut balik. Kalau gue dihujat, memangnya kapan seorang Selina nggak dihujat? Kalau karir gue hancur, gue nggak mau hancur sendirian. Gue bakal seret cowok-cowok cabul itu sama gue. Enak aja mereka diagung-agungkan karena selama ini selalu ngasih image yang bagus di kamera. Biar semua orang tahu busuknya mereka. Biar orang sadar kalau yang ada di media sosial tuh semuanya palsu! Agamis? Huh, agamis apaan kalau kerjaannya ngajak tidur orang?” Aku bicara dengan berapi-api, sebagian karena pendapat pribadi tentang para artis di jaman ini, dan sebagian lagi karena aku tidak mau

Selina terus-terusan hanya diam. Selina yang lemah lembut istirahat dulu, biarkan Selina emaknya singa ini yang bertarung sekarang.

“Gue nggak tahu lagi mau ngomong apa,” ujar Karas dengan helaan napas panjang yang terdengar jelas, seperti sedang menanggung ribuan beban di pundaknya. “Shit, agensi call gue lagi. Setelah ini tunggu di rumah, kami bakal ke rumah lo.”

”Hmm…”

Sebenarnya, apa sih yang mereka takutkan sampai-sampai suara mereka terdengar panik ampun-ampunan seperti ini?

LIMA

Setelah menghabiskan beberapa piring makanan—karena porsi setiap piringnya sangat sedikit—aku cukup kekenyangan. Bersandar di kursi sambil mengelus perut yang rata.

”Wah, seneng lihat Non makan banyak begini.” Mbok Dasah tiba-tiba muncul dengan senyum lebarnya. “Non suka menu sarapannya?”

Kalau aku bilang tidak, akan terdengar jahat dan tak tahu malu karena nyatanya sebagian makanan itu sudah masuk ke perutku. Namun dibilang suka, aku juga tak terlalu menyukainya. Nasi uduk tetap menjadi idolaku sampai sekarang.

”Suka.”

Pada akhirnya, kata itu yang keluar dari mulutku. Senyum mbok Dasah semakin lebar mendengarnya. Dan tanpa kusadari, aku memandangi senyum

teduh itu. Aku senang, di antara kegilaan yang dijalani Selina, ada satu orang yang tetap tersenyum tulus padanya. Kuharap senyum itu benar-benar tulus, bukan pura-pura.

”Biasanya Non makan cuma sesuap atau dua suap, sekarang empat piring. Kayak ada keajaiban. Tadi malam Non juga makannya banyak banget. Mbok sebenarnya nggak berpikir begini, tapi entah kenapa Mbok merasa Non Selina yang hilang ingatan kayak gini adalah orang yang beneran beda.”

”Memangnya Selina yang biasa kayak apa?”

Aku sudah cukup mendengar banyak dari Inggrid dan Karas, tapi mendengar lebih banyak dari orang yang serumah dengan Selina akan membuatku semakin memahami hidup yang dijalani Selina selama ini.

”Non yang sebelum kecelakaan kayak… jarang ngomong,” ujar mbok Dasar sambil tersenyum getir. “Jarang makan. Kalau pun makan cuma sesuap atau dua suap. Kalau di rumah, cuma

ngurung diri di kamar. Jarang keluar kamar. Mbok nggak pernah denger Non ngomong lebih dari dua atau tiga kata. Jadi sejak tadi malam, Mbok agak kaget karena Non bisa ngomong panjang lebar kayak gini."

Jadi Selina benar-benar sependiam itu? Pantas Vanno agak kaget mendengar aku berteriak panjang lebar padanya tadi malam.

Ngomong-ngomong soal Vanno, tadi malam sepertinya aku pingsan. Yang kuingat terakhir kali adalah dia mengucapkan kalimat 'maafkan aku' padaku. Setelah itu, aku tak ingat apa-apa lagi. Begitu terbangun karena mimpi buruk, aku sudah berada di kamarku sendiri. Apa dia yang membawaku ke kamar? Apa yang dia pikirkan setelah melihatku menggila seperti itu? Kuyakin, Selina tak pernah melakukan hal seperti itu. Bahkan katanya dia tidak pernah marah dan berteriak pada seseorang.

Ck, Sel. Marah itu hak setiap semua manusia. Kenapa lo milih buat nggak menggunakan hak itu?

Gue aja bisa bentak-bentak semua orang yang bikin gue jengkel, kenapa lo cuma diam dan selalu bersikap seolah-olah tak terjadi apa-apa? Pentes lo kurus kering begini, katanya tekanan batin memang ngaruh ke tubuh. Gue juga punya tekanan batin yang sama, tapi gue lampiaskan itu dengan makan yang banyak dan kerja yang keras, karena kalau gue lemah, gue bisa mati di tangan bokap gue yang setan itu. Hidup dengan bokap tukang pukul, bukan cuma mental yang harus kuat, fisik pun harus gue kuatkan.

”Non masih mau makan sesuatu?”

Aku menggeleng pelan. “Nggak, Mbok. Udah kenyang.”

Aku memilih meninggalkan ruang makan agar bisa melakukan penyelidikan soal rumah mewah ini. Berhubung tidak ada yang mengganggu ku sekarang, maka aku mulai dari lantai atas. Aku memeriksa setiap ruangan untuk menghapal denah rumah. Kamarku dan kamar Vanno berada di sayap rumah yang berlawanan, di samping kamar

suamiku itu ada perpustakaan pribadi. Melihat buku-buku yang memenuhi lemari-lemari tinggi di sana, mataku sudah sakit lebih dulu. Buku dan aku bukanlah teman baik. Maka aku hanya masuk sebentar, lalu keluar untuk masuk ke ruangan lain.

Ada ruang kerja terpisah, luasnya sama seperti perpustakaan tadi. Tetap ada lemari besar, namun bukan menyimpan buku, sepertinya menyimpan arsip-arsip penting. Aku ingat kalau keluarga Nugraha juga merupakan keluarga pebisnis, selain memiliki beberapa rumah sakit, mereka juga memiliki sebuah agensi hiburan yang terkenal, dan beberapa perusahaan farmasi.

Ck, sialan. Revanno Nugraha itu benar-benar konglomerat dan pewaris utama.

Aku mengambil salah satu arsip dan membacanya, tidak ada kata-kata yang kumengerti di sana. Otak SMA-ku hanya bisa mencerna novel, bukan arsip penting seperti ini. Jadi kutaruh kembali arsip itu ke lemari sambil melihat-lihat hal lain. Ada laptop di atas meja, aku menyentuh benda itu, layarnya

langsung menyala, tapi aku tidak tahu harus melihat apa. Tidak ada wallpaper, laptop itu berlatar biru tanpa gambar apa pun.

Membosankan.

Aku sudah puas mengelilingi teritorial Revanno Nugraha saat Karas dan Inggrid muncul di rumah ini. Wajah mereka lesu seperti baru saja dimarahi habis-habisan oleh atasan.

”Kenapa lo nggak angkat telpon gue, sih? Dari tadi gue call nggak dijawab,” keluh Inggrid sambil duduk di sofa.

”Tuh, hape gue dari tadi di sini, gue di atas. Lagian berisik banget, ganggu.”

Keduanya melotot padaku.

”Lo yang bikin kekacauan setelah itu lo menghilang dan nyantai-nyantai begini?”

“Gue nggak bikin kekacauan,” bantahku. Karas sepertinya akan pingsan mendengar jawabanku. “Gue cuma share apa yang perlu di-share.”

“Perlu di-share lo bilang? Foto konti lo bilang perlu di-share?!”

Matanya melebar, bahkan urat di lehernya menonjol. Dalam keadaan marah seperti itu, dia terlihat jantan. Hilang aura gemulai yang biasanya terlihat.

“Siapa tahu fans mereka penasaran dengan ukuran burung mereka yang nggak lebih gede dari jempol kaki gue. Gue yakin banyak yang kecewa, ah… sayang banget gue menghancurkan fantasi-fantasi mereka. Tapi gue nggak nyesel, sih.”

”Sel, lo tahu? Agensi marah besar. Pak Danu ngamuk-ngamuk. Astaga, seharusnya lo tadi dimarahi bareng kami. Kami sampe dimaki-maki karena ulah lo. Dan lo harus bikin video klarifikasi dan juga permintaan maaf ke mereka, juga ke publik—“

“Wait, lo bilang apa? Gue bikin video permintaan maaf ke mereka? Really?”

”Iya, dan jangan lupa, salah satu cowok yang lo

share itu anaknya salah satu petinggi di kantor kita. Jadi lo harus bikin video—“

”Nggak, gue nggak mau!”

”Sel, lo bakal dituntut kalau kayak begini.”

”Ya udah, tuntut aja.”

”Lawan lo salah satu petinggi agensi yang anaknya lo permalukan di media sosial, bahkan foto alat kelaminnya lo umbar—“

”Dia yang duluan ngirim foto itu ke gue, kenapa nggak boleh gue share? Kalau dia nggak mau foto burung kecilnya itu dilihat orang lain, seharusnya dia nggak ngirim foto cabul kayak gitu ke gue. Memang kelakuan biadab, ngapain gue harus minta maaf ke dia? Justru dia yang harus minta maaf ke gue, karena gue udah dilecehkan!”

Karas dan Inggrid saling bertatapan, lalu menghela napas panjang.

”Sel, lo nggak ngerti—“

”Justru gue rasa, kalian yang nggak ngerti. Iya, gue

tahu lawan gue tuh salah satu petinggi agensi, tapi bukan berarti gue harus diam, kan? Dia ngajak gue tidur seolah-olah gue pelacur. Kalau lo jadi gue, lo akan diam, Ing?"

"Gue... gue mungkin bakal diam—"

"Goblok!"

"Karena karir gue jadi taruhan, belum lagi ada tuntutan yang siap dilayangkan di depan mata. Belum lagi urusan sama agensi, kalau gue jadi lo, gue akan diam."

Tak habis pikir dengan apa yang ada di dalam otak kecil perempuan ini. Jelas-jelas ini pelecehan, dan dia akan diam saja? Pantas saja pelaku pelecehan semakin merajalela karena korban akan memilih diam alih-alih bicara. Tapi tidak denganku. Bagiku, pria-pria cabul itu harus mendapatkan ganjaran. Jika hukum negara tak bisa membuat jera, setidaknya akan ada hukum sosial, bukan? Pemuja mereka pasti akan tetap mendukung mereka, tapi aku yakin pasti banyak juga yang akan menghujat mereka dan mendukung tindakanku.

“Sekarang urusannya bukan cuma publik, tapi agensi. Jelas agensi bakal berpihak sama para petinggi. Nggak cuma lo yang terancam, Sel. Kami juga,” ujar Karas dengan nada lelah. “Apalagi gue sebagai manajer lo, gue udah dibantai habis-habisan tadi. Dan gue yakin serangan lain yang lebih besar lagi nungguin gue. Jadi please… bikin aja video—“

”Sekali nggak, gue tetap nggak akan mau!”

Lagi-lagi, mereka menghela napas panjang.

”Gue lebih suka lo yang nggak hilang ingatan. Karena lo yang sekarang kayak beda orang,” gumam Karas.

”Oh, jadi lo lebih suka ngeliat artis lo mendam semuanya sendirian. Lo lebih suka ngeliat dia nyimpan semua pelecehan dan diam seolah nggak terjadi apa-apa? Gue baru tahu kalau lo aslinya biadab, Ras. Nggak ada bedanya lo sama mereka.”

Dia sama sekali tak tersinggung dengan ucapanku. Malah, dia menatapku seolah aku yang salah.

”Lo pikir, gue ngapain selama ini? Di saat akting lo hancur-hancuran dan lo tetap kekeuh mau jadi aktris, siapa yang ngelobi sama sini biar lo dapat peran meskipun cuma figuran? Siapa yang nahan kuping saat semua sutradara ngeluh dengan akting lo yang jelek itu? Siapa yang dimaki-maki karena lo tampak kacau di kamera? Siapa yang harus jilat sana sini biar lo tetap dapat peran itu padahal jelas-jelas nama lo dihapus dari cast? Siapa, Sel?!”

Aku memilih diam. Kuakui, akting Selina benar-benar seburuk itu. Bahkan pentas seni anak SD terlihat jauh lebih bagus daripada aktingnya.

”Gue bertahan lebih dari lima tahun sama lo, dengan karir lo yang stuck di sana. Sementara manajer lain punya artis yang udah sampe ke Mars sana, lo masih aja di tanah. Lo pikir berapa bayaran yang gue dapatin selama ini? Cukup untuk nutupin cicilan gue yang seabrek? Lo enak, lahir dari keluarga kaya, hidup lo nggak kekurangan apa-apa. Sementara gue? Inggrid? Kami butuh makan, Sel. Dan beli makanan pake duit. Kami nggak punya

donatur. Kalau gue dan Inggrid jahat sama lo, udah lama kami ninggalin lo. Lo tahu kalau akting lo jelek, tapi lo tetap egois mau jadi aktris!"

Setidaknya ada satu hal yang dipertahankan mati-matian oleh Selina, meskipun dengan keegoisannya itu, ia membuat Karas dan Inggrid menderita. Sekarang, aku tak tahu harus berbuat apa, tapi yang jelas, permintaan maaf tidak akan pernah terjadi. Ayahku tak pernah meminta maaf padaku setiap kali mengayunkan tangannya untuk membuatku babak belur, padahal dia jelas-jelas bersalah. Lalu, mengapa aku harus minta maaf jika aku tak berbuat salah?

"Kalau lo nggak bisa lakuin ini demi diri lo sendiri, lakuin ini demi kami. Kami terancam dipecat. Anggap aja balasan buat kami karena kami sudah setia di samping lo selama ini."

"Itu artinya lo nggak tulus sama gue—"

"Sel, kalau lo nanya tulus atau nggak, kami tulus. Tapi kami juga butuh makan. Kita realistis aja jadi manusia. Secara pribadi gue marah sama mereka

karena udah melecehkan lo kayak gitu. Tapi kalau taruhannya perut gue dan hidup gue, gue pilih ngalah. Tagihan bulanan gue banyak, Inggrid juga harus ngidupin keluarganya. Lo nggak tahu rasanya jadi generasi sandwich karena nggak ada yang perlu lo hidupin dengan hasil keringat lo. Tapi kami beda. Kami nggak sekaya lo, Sel."

Aku menatap jendela sambil tersenyum sinis. Siapa bilang aku tak tahu rasanya jadi generasi sandwich? Selina yang asli mungkin tak perlu menghidupi siapa-siapa, tapi Rania menghidupi satu keluarga sendirian. Aku paham dengan kesulitan mereka. Karena aku pun merasakan penderitaan itu bahkan sejak sebelum aku dewasa. Jika aku jadi Inggrid atau Karas, mungkin aku juga akan memilih mengalah agar dapurku tetap terisi, toh… sudah menjadi takdir bahwa rakyat miskin itu selamanya akan kalah oleh yang kaya. Tak pandang siapa yang salah, tak pandang setinggi apa harga diri. Nyatanya bahkan nyawa pun bisa dibeli dengan uang. Dan uang adalah segalanya bagi manusia.

Apakah aku harus membuat video itu?

Bagaimana menurut lo, Sel? Gue yakin lo nggak akan berpikir panjang buat setuju, bahkan gue yakin lo nggak akan pernah share screenshot seperti yang gue lakuin, karena lo orang yang akan diam saja meski lo ditikam di seluruh tubuh lo.

Pandanganku jatuh pada sebuah majalah di ujung meja. Dan yang menjadi cover majalah itu adalah artis ternama, bukan artis itu yang menjadi fokusku, tapi nama agensi yang dicetak dengan huruf tebal dan besar. Bahkan lebih menonjol daripada foto sang artis, seolah-olah yang ingin ditonjolkan oleh majalah itu adalah nama 'sakral' di sana, alih-alih artis yang menjadi cover majalahnya.

Dan nama yang tertera di sana adalah Nugraha Production. Agensi milik keluarga suamiku.

"Gue nggak akan minta maaf—"

"Sel, please..."

Aku menatap Karas yang putus asa, dan Inggrid yang sejak tadi hanya diam seolah-olah dunianya

sudah runtuh tepat di depan mata.

”Kita bertiga keluar dari agensi itu.”

”Hah?! Maksud lo?”

Tanganku meraih majalah tadi dan menunjuk nama agensi yang dicetak menonjol dengan huruf tebal. Dua orang yang sedang putus asa itu ikut menatap titik yang kutunjuk. Keduanya mengerutkan kening.

”Gue akan pindah ke agensi ini.”

”…”

”Kalian tahu siapa suami gue, kan? Jadi nggak perlu khawatir, mereka boleh nuntut gue atau pecat kita bertiga, tapi gue nggak akan minta maaf sama pelaku pelecehan. Kita pindah ke agensi baru.”

Dengan penuh percaya diri, aku mengatakan hal seperti itu tanpa memikirkannya lebih dulu. Namun, apa gunanya berpikir panjang? Yang perlu kulakukan hanyalah bicara dengan ‘suamiku’ yang galak itu agar dia bersedia guardian angel jika aku dituntut. Aku butuh kekuasaan keluarganya untuk

menyelamatkan kami bertiga.

Yap! Ada suami yang kaya raya, memiliki kekuasaan yang besar. Mengapa tidak kumanfaatkan saja?

ENAM

Sepertinya aku terlalu percaya diri dengan ucapanku kepada Karas dan Inggrid. Kami membahas mengenai agensi ini sampai sore, dan mereka pulang dengan membawa harapan. Aku tak bermaksud memberi harapan yang tinggi—well, kuakui… aku jelas-jelas memang melakukannya. Tapi maksudku hanyalah untuk menenangkan mereka dan membuat mereka berhenti menyuruhku meminta maaf kepada pria-pria cabul itu. Bahkan aku menyuruh Karas dan Inggrid mulai menulis surat pengunduran diri.

Ah, sial! Apa aku terlalu gegabah?

Jarum di jam dinding sudah menunjukkan hampir tengah malam, tapi si pemilik kamar ini belum kunjung kembali.

Iya, saat ini aku berada di kamar Vanno. Dengan kurang ajar berbaring di ranjangnya sambil

memainkan ponsel, membaca komentar-komentar di akun-akun gosip, sebagian menghujatku, namun banyak juga yang membela tindakanku.

Ya, pelaku pelecehan harus mendapatkan ganjaran, bukan?

Dua dari empat orang itu bahkan sudah menonaktifkan komentar di Instagram mereka, dan dua orang lagi masih dengan pedenya memposting sesuatu, seakan-akan hujatan tak membawa pengaruh apa pun terhadap mereka. Salah satu dari orang tak tahu malu itu adalah anaknya Pak Ari, petinggi agensi di mana Selina bernaung selama ini.

Ya, jika ayahmu punya kekuasaan besar, maka tak akan ada yang membuatmu takut, kecuali ayahmu ditangkap KPK karena ketahuan melakukan suap dan korupsi. Itu pun hakimnya masih bisa disuap agar terdakwa dibebaskan.

Uang memang segalanya.

Dulu hampir sembilan puluh lima persen hujatan

yang diterima oleh Selina, kini sepertinya sudah menjadi lima puluh persen, dan lima puluh persennya lagi dukungan. Bahkan ada yang ikut bersuara karena juga pernah mengalami hal yang sama.

Sel, lo harus seneng karena sekarang lo akan dikenal sebagai orang yang kuat, bukan lagi orang yang lemah.

”Ngapain kamu di kamar saya?”

Ah, akhirnya pak dokter itu kembali. Hampir saja aku ketiduran karena menunggunya. Aku bangkit duduk untuk melihatnya yang berdiri di ambang pintu, wajahnya lelah dan kusut. Siapa yang tidak lelah kalau harus bekerja delapan belas jam sehari? Dedikasinya menjadi dokter sudah tak terbantahkan lagi.

”Aku mau ngomong sama kamu.”

”Besok saja, saya capek.”

”Kapan? Besok subuh kamu udah nggak ada di rumah. Pulangnya juga tengah malam begini. Jadi

kapan besok itu? Lusa? Minggu depan? Bulan depan?”

Dia menghempaskan diri di sofa sambil menatapku datar. Kecerewetanku adalah hal yang tidak dia sukai, aku yakin itu. Tetapi dia harus mulai terbiasa dengan hal ini mulai sekarang.

”Ck, kenapa sekarang kamu cerewet banget?”

Aku bangkit dari ranjang agar bisa duduk di sampingnya. Dia menaikkan satu alisnya melihatku duduk tanpa malu di sampingnya seperti ini.

”Aku mau pindah ke agensi keluarga kamu.”

”Agensi bukan saya yang urus, tapi sepupu saya. Kamu bicara saja sama dia—“

”Kamu suami aku, kan? Dan kamu itu Nugraha, jadi ngapain aku ngomong sama yang lain? Mending sama pewarisnya langsung.”

”Saya bukan pewaris—“

”Terserah, deh. Intinya aku tetap mau pindah ke agensi keluarga kamu, dan kamu harus ngurusin

semuanya—“

”Kamu pikir saya punya waktu? Saya sudah capek dengan urusan rumah sakit. Kamu sudah dewasa dan bisa ngurus diri sendiri, kan?”

”Tapi aku tetap butuh kamu. Aku nggak bisa masuk begitu aja ke agensi keluarga kamu tanpa orang dalam.”

”Hubungi saja Adriel—“

”Kamu pikir, aku kenal? Aku aja bahkan nggak ingat sama orang tuaku sendiri, gimana aku bisa ingat sama sepupu kamu?”

Dia menatapku gemas seolah-olah hendak melahap kepalaku. Tetapi, aku tak ingin menyerah. Ada janji yang terlanjur kubuat dan harus kutepati. Untuk pertama kalinya aku memberi harapan kepada orang lain, dan aku tak ingin mengecewakannya. Karena kalau langkah pertama saja sudah gagal, aku takut langkah selanjutnya akan semakin tak terarah. Gagal saja pasti tidak cukup, semuanya pasti akan hancur.

Aku sudah biasa dikecewakan oleh takdir maupun oleh kehidupan, aku terlalu akrab dengan rasanya. Luka itu bukan lagi hal baru bagiku. Namun, justru karena pernah merasakannya sedalam itu, aku tak ingin menjadi seseorang yang mewariskan luka yang sama kepada orang lain. Biarlah rasa sakit itu berhenti padaku tanpa perlu mencari rumah baru di hati orang lain.

”Yang saya inginkan dari kamu adalah perceraian, bukan hal seperti ini.”

Cerai. Aku tak bisa melakukan itu sekarang. Aku terlalu membutuhkan ikatan pernikahan ini untuk bertahan.

”Aku nggak mau cerai.”

”Tapi kamu sudah melanggar kontrak—“

”Aku nggak melanggar apa pun, di kontrak itu cuma tertulis kalau kita harus menikah setahun, tapi nggak ada klausul yang menegaskan kalau kita harus bercerai, kan?”

Sepertinya, aku terlalu memaksanya. Bahunya

bersandar di sofa, bergerak beberapa kali karena menarik napas panjang tanpa henti.

“Saya tetap ingin bercerai—“

”Kenapa? Apa alasannya? Cuma karena kontrak?”

”Karena saya…” Vanno diam sejenak, mengatupkan mulutnya rapat-rapat tanpa melanjutkan apa yang ingin dia katakan. Padahal aku sudah menunggu kalimat selanjutnya.

”Karena apa?” Akhirnya aku bertanya karena dia tak kunjung bicara.

Alih-alih menjawab, Vanno menggeleng pelan.

”Kamu nggak perlu tahu.”

Sialan. Kenapa dia harus bikin orang penasaran? Tapi sepertinya, jika aku memaksa pun, dia tidak akan menjawab. Revanno Nugraha adalah orang yang keras kepala, tak perlu mengenalnya terlalu lama untuk tahu hal itu.

“Sekarang keluarlah, urusan pindah agensi, kamu urus saja sendiri. Temui Adriel dan bicara padanya.

Saya capek."

"Nggak, aku nggak kenal siapa Adriel itu. Aku cuma kenal kamu. Jadi harus kamu yang ngurus—"

"Saya nggak punya waktu!"

"Apa kamu tahu kalau istri kamu ini dilecehkan di media sosial?"

Dari ekspresi wajahnya yang terkejut, sepertinya Vanno benar-benar tidak tahu hidup seperti apa yang telah Selina jalani selama ini. Hidupnya pasti hanya tentang rumah sakit dan pasien.

"Kamu nggak tahu kan kalau banyak cowok cabul ngirim foto alat kelamin ke media sosial istri kamu dan berusaha ngajak dia tidur seolah-olah dia pelacur?!"

Dia tak menjawab, hanya menatapku dengan matanya yang membulat.

Kuraih ponsel untuk memperlihatkan tangkapan layar yang kusimpan.

"Nih, lihat. Orang-orang ngelakuin ini ke aku. Aku

ngerti kalau kamu nggak peduli sama aku, bagi kamu, aku cuma orang asing. Tapi di mata orang lain, aku ini istri kamu. Apa jadinya kalau kamu cuma diam aja di saat istri kamu dilecehkan orang?"

Dia meraih ponsel yang kusodorkan untuk melihat foto itu. Entah perasaanku saja atau urat di tangannya tampak lebih menonjol? Dia mencengkeram ponselku seolah-olah mampu meremukkan benda keras itu dalam genggamannya.

"Aku posting DM ini ke story, bikin kehebohan. Dan sekarang, aku terancam dituntut. Salah satu cowok yang ngirim ini anaknya petinggi agensi. Kalau aku nggak pindah agensi, aku bakal diserang habis-habisan. Dan kalau kamu mikir kalau aku seharusnya diam, kamu bajingan. Gimana aku harus diam kalau ada orang yang natap aku kayak pelacur? Kalau kamu nggak bisa bantu aku, siapa lagi yang bisa? Lakuin ini demi nama baik keluarga kamu, demi harga diri kamu sebagai suami."

Dia mengembalikan ponselku tanpa bicara.

”Kamu bakal diam aja, Van? Kamu nggak mau bantuin aku?”

”Diamlah, sejak tadi kamu terus bicara. Berisik.”

”Aku nggak akan diam sebelum kamu bantuin aku. Aku nggak kenal siapa-siapa sekarang, aku cuma—“

”Tolong diam,” ucapnya sambil mengeluarkan ponsel dari saku celana. “Diam sebentar kalau kamu ingin dibantu.”

Mulutku terkatup rapat dengan bibir cemberut, tetapi aku patuh untuk diam selagi ia mencari nama di kontak ponsel lalu menghubungi orang yang ia beri nama Tama NGP.

”Halo, Tam. Maaf ganggu kamu tengah malam.”

Aku tak mendengar jawaban di seberang sana, kucoba untuk menempelkan telingaku di ponselnya tapi tangan Vanno mendorong kepalaku menjauh. Kutepis tangannya dan mencoba untuk

menempelkan telingaku lagi. Matanya mendelik, menatap malas, tapi aku tak peduli, aku harus dengar apa yang ia bicarakan dengan pria bernama Tama ini. Pada akhirnya, Vanno hanya bisa pasrah saat kepalaku menempel di kepalanya.

”… kenapa, Pak?”

”Apa kamu lihat berita hari ini tentang istri saya?”

”Ya, saya lihat. Beritanya viral dalam beberapa jam.”

”Istri saya terancam dituntut karena salah satu pria itu adalah petinggi agensinya. Jadi saya akan memindahkan istri saya ke agensi Nugraha. Kamu urus semuanya. Waktu saya tersita untuk rumah sakit, jadi saya serahkan sama kamu. Kamu bisa, Tama?”

”Tentu, Pak Vanno. Saya bisa. Saya juga lihat berita katanya mereka akan menuntut bu Selina karena pencemaran nama baik. Tapi bukankah seharusnya kita yang menuntut mereka karena pelecehan?”

”Ya, itu juga yang saya pikirkan. Tapi yang pertama, urus kepindahan istri saya dulu. Apa pun yang terkait agensi lamanya, entah itu penalti karena pemutusan kontrak sepihak, kamu urus sampai selesai. Kerahkan pengacara terbaik.”

”Baik, Pak.”

”Karas dan Inggrid ikut pindah sama aku, jadi jangan sampai mereka kena penalti juga.”

Vanno melirik tidak suka karena aku bicara tanpa izin, dia menghela napas panjang sedangkan aku melotot agar dia mengikuti kemauanku.

”Asisten dan juga manajernya, urus mereka juga.” Vanno mengalah karena dia pasti bisa menebak kalau aku tidak akan mundur sebelum keinginanku terpenuhi.

”Baik, Pak. Akan saya urus semuanya sampai selesai. Pak Vanno tenang saja, percayakan saja pada saya sepenuhnya.”

”Terima kasih, Tama.”

”Tidak perlu berterima kasih, Pak Vanno. Sudah menjadi tugas saya. Saya akan bicara dengan pak Adriel besok pagi mengenai bu Selina beserta asisten dan manajer beliau.”

”Selamat malam, Tama.”

”Selamat malam, Pak Vanno.”

Aku tersenyum puas mendengar percakapan mereka. Vanno meletakkan ponselnya ke atas meja sambil menghela napas panjang seolah-olah sudah melakuan sesuatu yang melelahkan barusan.

”Kamu puas?”

”Almost.”

“Masih ada lagi?”

Apa dia bisa membaca pikiran?

Dengan senyum yang dibuat-buat, aku meraih tangannya dan memeluknya dengan manja. Dia langsung waspada dan menarik tangannya, tetapi aku memeluknya terlalu erat sehingga Vanno tidak akan bisa melepaskan tangannya.

”Katakan sekarang, apa lagi? Lepaskan saya.”

”Aku minta beberapa hal—“

”Apa kamu nggak tahu malu?”

”Nggak, ngapain aku malu minta sama suamiku?”

Lagi-lagi dia melotot, menatapku dengan marah tapi bibirnya tak bicara karena tahu aku adalah orang yang keras kepala, dia mungkin kesal karena istrinya adalah orang yang cerewet.

”Jadi kamu minta apa lagi?” Nada suaranya rendah, dan aku yakin bukan karena dia mengalah, tetapi karena ingin pembicaraan ini selesai dengan cepat. Gurat kelelahan di wajahnya terlihat jelas. Pasti sejak tadi dia sudah menahan diri untuk tidak menyeretku keluar dari kamarnya ini.

”Janji sama aku kalau apa pun yang aku lakukan nanti, kamu harus jadi pelindung aku. Semua masalah yang mungkin akan timbul karena aku, kamu harus bantu aku beresin semuanya—“

”Maksudnya, kamu mau bikin masalah, begitu?”

”Ya.” Percuma untuk berpura-pura, lebih baik memberitahu sejak awal agar ia tidak kaget kalau nanti aku membuat masalah.

”Ya Tuhan, Selinaaaaa. Mau kamu itu apa, sih?”

”Aku mau kamu bantu aku, pokoknya apa pun masalah yang datang nanti, kamu harus bantu.”

”Saya berharap kita bercerai, bukan malah mengurusi masalah kamu—“

”Nanti, aku akan setuju untuk bercerai. Setelah semua tujuanku tercapai, aku akan langsung tandatangani berkas itu tanpa mengeluh. Aku janji, Revanno.” Kutatap dia dengan sungguh-sungguh, aku benar-benar serius dengan semua yang kuucapkan sekarang. “Aku akan capai satu persatu tujuanku, dan setelah semuanya tercapai, aku akan bercerai dari kamu. Aku janji. Kita bisa buat kontrak baru kalau kamu nggak percaya.”

”Kontrak ini saja kamu langgar, mana mungkin saya bisa percaya dengan kontrak selanjutnya?”

”Nggak akan. Kalau perlu, kamu bisa masukkan

penalti yang harus aku tanggung kalau aku ingkar janji. Penjara, atau bahkan mau bunuh aku juga nggak masalah. Tapi sebelumnya, aku mau kamu bantu aku mencapai tujuanku. Setelah itu, nyawaku milik kamu. Mau kamu apakan, terserah. Aku akan terima dengan senang hati."

Dia menatapku seolah sesuatu yang asing baru saja tumbuh di kepalaku. Mungkin Vanno tak pernah membayangkan kata-kata seperti itu keluar dari mulutku. Aku mengucapkannya dengan tenang, seolah semuanya sudah lama kupikirkan. Bukan karena aku begitu mencintai hidup, tetapi juga bukan karena aku ingin menyerah begitu saja. Dunia ini sudah terlalu sering menunjukkan wajahnya yang kejam, hingga rasa muak itu tumbuh tanpa bisa dicegah. Namun sebelum semua itu selesai, sebelum tujuanku benar-benar tercapai, aku tahu aku belum bisa berhenti berjalan.

Aku siap mati setelah semuanya tercapai. Lagipula, siapa yang mau hidup lebih lama? Aku sudah muak dengan kejamnya dunia.

”Gimana? Kamu setuju, kan?”

”…”

”Cukup bantu aku, setelah itu, kamu bisa bunuh aku kalau kamu mau.”

TUJUH

“Jangan membicarakan pembunuhan seolah-olah hal itu wajar untuk dilakukan. Saya bukan pembunuh.”

Kata-kata yang keluar dari bibirnya begitu dingin, menunjukkan dengan jelas betapa ia tidak menyukai usul yang kuajukan. Mungkin sebagai dokter, hati nuraninya merasa terganggu ketika ada yang membicarakan tentang pembunuhan tepat di depan mata. Tetapi, ketika dia dengan begitu mudahnya mengabaikan Selina yang berulang kali mencoba untuk bunuh diri, bukankah hati ‘nuraninya’ itu terlalu munafik? Dia selalu menolong nyawa orang lain, namun dengan mudahnya mengabaikan nyawa istrinya sendiri. Sekalipun ia tak menyukai wanita yang menjadi istrinya, seharusnya ia menolong orang lain tanpa pandang bulu.

Sekarang dia bersikap seolah-olah tak menyukai ide tentang penyerahan nyawaku padanya. Padahal selama ini, dia tak melakukan apa pun untuk menolong Selina yang mencoba menghabisi nyawanya sendiri.

Ck, betapa munafiknya dia sebagai manusia.

Akan tetapi, bagaimanapun aku harus membuatnya bersedia membantuku. Aku butuh tameng, dan dia satu-satunya tameng kuat yang aku miliki saat ini. Tanpa bantuannya, aku hanyalah orang yang tidak tahu apa-apa.

”Okay, lupakan seolah nyawa yang aku bilang tadi. Tapi aku serius, kalau kamu bersedia membantu aku mencapai tujuan, saat semuanya sudah selesai, aku janji akan setuju untuk bercerai dari kamu.”

“Kalau begitu, kontraknya harus dibuat secara sah di mata hukum.”

”Silakan. Tapi jangan ingkari janji kamu. Kalau kamu ingkar janji, aku juga bisa.”

”Saya bukan orang yang suka ingkar janji, membicarakan soal janji, bukankah kamu yang sudah ingkar janji dari perjanjian sebelumnya? Dan kamu tidak malu memaksa saya membuat perjanjian baru sedangkan perjanjian lama belum kamu penuhi?”

“Anggap aja aku manusia nggak tahu malu.” Aku tersenyum puas, kini janjinya sudah berada di tanganku. “Kapan kita buat perjanjian itu?”

”Besok. Pengacara saya akan ke sini besok. Jadi jangan ke mana-mana besok siang. Tetap di rumah.”

”Siap, Pak Dokter.” Aku berdiri, menyusuri langkah menuju pintu. Sebelum membuka pintunya, kepalaku menoleh untuk menatap pria itu. “Jangan lupa urus kepindahan aku besok.”

”Tama akan datang ke sini besok. Kamu bisa bicara dengan dia. Keluarlah sekarang.”

”Ck, dingin banget.”

Aku keluar dari kamar itu dan menutup pintunya.

Sekarang, aku tidak harus mengecewakan orang lain. Di bawah naungan keluarga Nugraha, aku yakin kami akan baik-baik saja. Kalau ada yang membuat masalah, keluarkan saja kartu As yang kini sudah berada di tanganku. Siapa lagi kalau bukan Revanno Nugraha si pewaris utama keluarga konglomerat yang kekuasaannya tidak perlu diragukan lagi.

Yang pertama menemuiku adalah pria yang mengenalkan dirinya sebagai Tama, dia berasal dari Nugraha Production. Kupikir, pria bernama Tama ini sudah berumur, tetapi sepertinya dia baru berada di usia akhir dua puluhan, atau mungkin awal tiga puluh. Tetapi yang jelas, dia masih cukup muda. Mungkin seumuran denganku.

”Selamat siang, Bu Selina. Saya Tama, orang yang dihubungi pak Revanno tadi malam.”

Dia pasti mendengar suaraku saat berkata bahwa Vanno juga harus menyelamatkan Karas dan Inggrid.

”Aku Selina.”

”Baiklah, mari kita bicarakan mengenai kontrak Ibu di agensi lama.”

”Kamu sudah tahu kalau aku hilang ingatan, kan?”

”Ya.”

”Aku sama sekali nggak ingat soal kontrak. Bisa tunggu sebentar? Asisten dan manajer aku masih di jalan, mungkin sebentar lagi sampai.”

”Baik, saya akan menunggu di sini. Apa Ibu punya salinan kontrak? Atau manajer Ibu yang pegang?”

Aku sudah mencari-cari mengenai salinan kontrak di antara berkas-berkas penting milik Selina, tapi tak kutemukan salinan itu. Saat aku bertanya pada Karas, dia juga tak memilikinya, tetapi dia memiliki foto-foto dari salinan kontraknya.

Di mana Selina menyimpan salinan kontrak itu?

Setelah menunggu selama lima belas menit, Karas dan Inggrid tergopoh-gopoh masuk ke dalam rumah.

”Sorry, sorry banget. Macet tadi. Nggak nunggu

lama, kan?”

”Lama!” ketusku jengkel. “Gue udah minta lo buat datang pagi, kenapa malah siang?”

”Tadi gue dan Inggrid nyerahin surat pengunduran diri dulu. Dan kami sempet ditahan buat diinterogasi. Panjang banget ceritanya. Gila, mereka beneran mau nuntut lo, Sel. Katanya apa pun yang terjadi, lo nggak akan bisa keluar dari agensi, kecuali lo bayar penalti. Dan itu angkanya gedeeeee banget. Gue nggak tahu persis berapa angkanya, tapi mereka berniat buat bikin lo bangkrut.”

”Ck, brengsek banget mereka.”

”Dan kalau lo maksa buat keluar, lo bakal dituntut dengan pasal berlapis. Ini yakin kita bakal selamat? Gue nggak bisa tidur semalaman mikirin ini.”

”Bisa saya lihat dulu foto isi kontrak bu Selina?” Tama menyela dengan sopan setelah sejak tadi hanya diam mendengarkan.

”Ah, maaf, Mas. Gue lupa.”

Karas mengeluarkan iPad dari dalam tas lalu memperlihatkan foto-foto berkas itu kepada Tama yang membacanya dengan seksama. Setelah hampir setengah jam menunggu Tama mempelajari kontrak itu, ia menaruh iPad ke atas meja.

”Saya heran mengapa bu Selina mau menandatangani kontrak ini, isinya cukup merugikan bu Selina sendiri.”

”Serius?”

”Ya. Apa bu Selina tak membicarakannya dengan pak Vanno dulu sebelum menandatangani kontrak ini sebelumnya?”

”Kontraknya dibuat sebelum Selina nikah sama Revanno Nugraha,” jawab Karas, “dan waktu itu, gue sendiri juga kaget waktu dia main tanda tangan tanpa bilang apa-apa. Karena udah terlanjur tanda tangan, gue juga nggak bisa berbuat apa-apa.”

Memangnya apa yang Selina pikirkan sewaktu

menandatangani kontrak itu? Aku yakin Selina bukan orang bodoh. Pasti ada alasan di balik semua tindakannya. Dia memang lemah, tapi tidak bodoh.

”Karena udah terlanjur, nggak bisa juga buat dibatalin. Jadi gimana caranya biar aku bisa keluar dari agensi itu?”

”Bayar penalti, itu pasti.”

Ah, sial. Berapa banyak uang yang harus kukeluarkan untuk membayar penalti? Apa uang Selina cukup? Dia tidak akan marah kalau uangnya kupakai, kan? Toh ini untuk menyelamatkan dirinya juga.

”Tapi kita bisa menuntut balik,” sambung Tama.

”Caranya?”

”Semua klausul di kontrak ini sembilan puluh persen merugikan artis, jadi kita bisa serang balik dengan memanfaatkan hal ini. Mungkin kita bisa membuat sedikit kebohongan dengan mengatakan bahwa bu Selina menandatanganinya di bawah

tekanan. Untuk bukti-buktinya sendiri, serahkan saja pada saya. Dan kalau pun kita harus membayar penalti, tidak akan seberapa. Justru saya akan buat mereka yang membayar lebih untuk bu Selina."

"Good!" Aku langsung setuju tanpa berpikir panjang. "Tolong lakukan apa pun, aku serahin sama kamu, Tam."

"Ya. Saya akan bicarakan ini dengan tim legal nanti. Mari kita bicarakan mengenai kepindahan Bu Selina ke agensi Nugraha. Apa saja yang Bu Selina butuhkan setelah pindah? Apakah saya perlu membuat staf khusus untuk Bu Selina?"

Kami membicarakan mengenai kepindahanku, Karas dan Inggrid. Tama mengusulkan bahwa aku harus memiliki staf khusus sendiri di agensi, juga manajer tambahan yang akan menghandle semua pekerjaanku nanti. Aku mengatakan bahwa aku ingin mengikuti kelas akting untuk memperbaiki kualitas aktingku yang hancur.

"Kelas akting? Sepertinya memang perlu," jawab

Tama. Begitu melihatku mengangkat salah satu alis saat menatapnya, buru-buru ia menambahkan, “itu sangat berguna untuk Ibu. Semua aktris di NGP mengikuti kelas akting, baik junior maupun senior, bahkan kelas akting merupakan salah satu hal wajib yang dilakukan semua aktris. Semakin banyak belajar, saya yakin akting Bu Selina akan semakin baik.”

”Iya, sih. Gue setuju,” gumam Inggrid, “di agensi lama, lo sama sekali nggak dikasih izin buat ikut kelas akting, padahal waktu luang lo cukup banyak.”

Tama berkata bahwa aku bisa langsung datang ke kantor besok bersama Karas dan Inggrid membicarakan mengenai kontrak meskipun kontrakku dengan agensi lama belum terputus. Ia berkata bahwa soal agensi lama, akan menjadi urusannya. Aku hanya perlu mengikuti apa pun yang dia perintahkan nanti. Yang jelas, kalau kasus ini panjang, aku harus siap untuk menghadiri sidang jika itu diperlukan.

Begitu Tama pergi, pengacara Vanno datang ke rumah. Aku meminta Karas dan Inggrid menunggu di ruang santai selagi aku dan pengacara Vanno bicara di lantai atas, di ruang kerja suamiku.

“Bu Selina bisa mengatakan apa pun yang Bu Selina inginkan untuk kontrak ini, setelah kedua belah pihak setuju, kita akan menandatangani dan mengesahkannya secara hukum.”

Tidak banyak yang kuminta, aku hanya ingin Vanno membantuku kapanpun aku membutuhkan bantuan, dia tidak boleh mengeluhkan setiap masalah yang mungkin akan aku timbulkan, dan apa pun yang terjadi, dia harus berada di pihakku dan membelaku habis-habisan. Setelah semua tujuanku tercapai, aku bersedia untuk bercerai. Itu saja.

Ternyata, memiliki suami kaya raya yang kekuasaannya tak diragukan merupakan salah satu keuntungan yang tak ternilai harganya. Dalam sehari, dua masalah sudah selesai dibicarakan. Bahkan yang mengerjakannya pun adalah orang-

orang yang sangat ahli di bidangnya. Aku harus mengucapkan terima kasih padanya nanti.

Aku menunggu kepulangan Vanno di kamarnya seperti kemarin. Meskipun kamarku sama luasnya, entah mengapa kamarnya terasa lebih nyaman dan hangat. Padahal kamar ini minim perabotan, akan tetapi suasananya membuat aku merasa betah dan nyaman daripada kamarku sendiri.

”Kamu ngapain lagi di kamar saya?”

Aku berdiri dan menyambutnya dengan senyuman lebar. Sejak dua jam lalu aku menunggunya dan dia baru pulang hampir tengah malam.

“Capek nggak?”

Keningnya mengernyit dalam ketika aku meraih tas kerjanya. Pria itu tetap mematung di ambang pintu, mengamati aku yang menaruh tasnya di atas meja, entah mengapa, tatapan waspadanya membuatku ingin tertawa.

”Kamu ngincar apa lagi dari saya?”

”Ih, suudzon banget.”

Kutarik tangannya masuk dan menutup pintunya dari dalam. Tatapannya semakin tajam, aku mengabaikan kilat tidak senang yang dia layangkan padaku.

”Bilang aja, kamu mau apa lagi?”

Tubuhnya bersandar di samping meja, tatapan tajamnya tidak putus dariku, gestur tubuhnya yang tengah bersedekap menunjukkan betapa angkuhnya pria ini jika dia mau.

”Aku cuma mau ngucapin terima kasih buat kamu.”

”Hmm?”

”Karena udah bantuin aku. Tadi siang aku udah ketemu Tama buat ngomongin soal pindah agensi, juga ketemu pak Ruslan, pengacara kamu.”

Kutatap pria itu lekat, benar-benar senang karena dia mau membantuku. Meskipun mungkin dia melakukan hal ini karena terpaksa, tetapi berkat dirinya, aku merasa memiliki kekuatan untuk

bertahan.

“Terima kasih,” ucapku dengan tulus.

Mungkin ia tak pernah benar-benar memahami seperti apa rasanya menerima pertolongan dari seseorang. Dengan kekayaan keluarganya, hampir semua hal bisa ia raih tanpa perlu menunggu uluran tangan siapa pun. Berbeda denganku—seseorang yang sepanjang hidupnya terbiasa berjalan sendiri, tanpa bahu untuk bersandar, tanpa tangan yang terulur di saat jatuh. Karena itu, ketika kebaikan kecil itu datang, dadaku justru terasa sesak. Aku sendiri tak yakin harus menamai perasaan ini apa—lega, mungkin… atau haru yang asing. Yang jelas, dia tak akan pernah benar-benar mengerti betapa berharganya satu uluran tangan bagi seseorang yang terlalu lama hidup dalam kesendirian. Betapa berartinya sebuah pertolongan, sekecil apa pun pertolongan itu.

Melihat tatapanku yang terlalu lama tertambat atau mungkin karena ucapan terima kasih yang keluar dengan sungguh-sungguh, ia menegakkan

tubuhnya dalam diam, seperti seseorang yang tiba-tiba kehilangan kata. Bahkan ketika aku melangkah mendekat, Vanno tetap terpaku, tak tahu harus berbuat apa dengan jarak yang perlahan menghilang di antara kami. Ia hanya berdiri kaku dengan sorot mata yang seolah mencari cara untuk menghindari kecanggungan itu.

Aku mengulurkan tangan, menyentuh tangannya, lalu menariknya ke dalam pelukan singkat yang ragu-ragu. Tubuhnya seketika menegang, namun dia tidak mendorongku menjauh, tidak pula mencoba melepaskan diri. Aroma rumah sakit yang melekat padanya biasanya membuat perutku bergejolak. Anehnya, kali ini tidak. Entah karena aku terlalu lelah untuk merasa muak, atau karena untuk pertama kalinya, bau itu justru terasa seperti sesuatu yang… menenangkan. Aku memejamkan mata dan memeluknya lebih lama.

“Sudah?”

”Hmm?” Kubuka mata yang sejak satu menit lalu terpejam.

”Kalau sudah, lepaskan saya.”

”Belum.”

”Saya capek, jadi lepaskan saya.”

”Mau aku pijat?”

”Tidak.” Dia menjawab tanpa berpikir panjang, solah-olah apa pun usul dariku adalah sesuatu yang harus ditolak secara mutlak.

”Aku jago mijat.” Karena aku pernah bekerja di panti pijat selama dua tahun. “Ayo, aku pijatin kamu.”

”Nggak usah, lepasin—Selina?”

Aku mendorongnya ke atas tempat tidur, dia tengkurap karena doronganku yang kuat. Belum sempat dia bangkit, aku sudah lebih dulu duduk di pahanya.

”Apa-apaan?!” Suaranya terdengar kasar, begitu pula tatapannya yang tajam. “Turun dari paha saya!”

”Nggak usah banyak ngomong, deh.” Tanpa permisi aku mulai menekan punggungnya yang terasa begitu kaku. “Ini punggung atau beton? Kaku amat.”

”Turun!”

”Diem aja.”

”Turun…”

”Sstt… rileks. Otot kamu kaku semua. Kamu ngapain aja di rumah sakit? Ini otot apa kayu?”

”Saya…” Dia diam sejenak saat aku menekan suatu titik di bahunya. Aku sudah sangat ahli dalam memijat, jadi aku tahu titik mana yang harus kutekan untuk membuat seseorang merasa nyaman. Apalagi seseorang yang tubuhnya kelelahan seperti Vanno.

”Masih mau nyuruh aku turun?” Kubungkukkan sedikit tubuh untuk mengintip ke bawah. Rupanya Vanno sedang memejamkan matanya. “Enak, ya?”

”Nggak.”

Tawa di bibirku hampir meledak, bibirnya boleh berkata tidak, tetapi tubuhnya berkata sebaliknya. Ia mendadak menjadi begitu rileks, bahkan kini kedua tangannya bergerak menyusup ke bawah bantal. Kepalanya berbaring nyaman di atas bantal yang empuk.

”Di sana, agak di bawah.”

”Di sini?”

”Hmm…”

Aku menekan titik itu dan memijatnya dengan jari. Vanno mendesah pelan, matanya terpejam kian rapat.

“Enak ‘kan?”

”Hmm.”

”Tapi kayaknya aku capek, deh. Aku udahan—“ Bibirku nyaris menyemburkan tawa saat dia menahan tanganku yang hendak turun dari tubuhnya. “Kenapa?”

”Lanjutin dulu.”

”Tadi katanya nggak enak.”

”Lanjutin aja.”

”Aku nggak denger kata tolong dari kamu.”

”Memangnya saat kamu minta bantuan saya, kamu mengatakan kata tolong?” balasnya sambil membuka sebelah mata untuk menatapku.

”Tetap aja kamu harus bilang tolong dulu.”

Ekspresi wajahnya yang kesal cukup menghibur, pria itu menghela napas panjang lalu kembali memejamkan kedua matanya.

”Tolong pijat saya.”

”Pijatanku enak ‘kan?”

“…”

”Jawab enak dulu baru aku lanjut.”

Lagi-lagi helaan napas panjang terdengar, seolah-olah dia merasa kesal. Atau mungkin dia memang benar-benar kesal.

”Enak,” ucapnya datar.

Aku terkekeh pelan, meskipun tak menemukan alasan mengapa aku harus tertawa. Tetapi rasanya, ini cukup menghibur. Jadi aku kembali naik ke atas pahanya dan memijat punggungnya lagi. Dua puluh menit kemudian, saat aku mengajaknya bicara, dia tak menjawab. Kuputuskan untuk mengintip wajahnya, ternyata pria ini telah terlelap begitu saja, seolah-olah tak harus ada yang ia waspadai dengan kehadiranku di kamar ini.

Aku menatapnya begitu lama, mengagumi bentuk wajahnya yang tampan. Tanpa sadar aku berbaring di sampingnya, terus menunjukkan tatapanku ke wajahnya yang terlelap begitu damai, tanpa sadar… aku sendiri pun ikut terlelap di sana.

DELAPAN

Saat terbangun, aku sendirian di kamar. Kamar Vanno, bukan kamarku. Apa aku tertidur di sini? Dan dia tidak memindahkanku ke kamarku sendiri? Si pemilik kamar sepertinya sudah lama pergi karena sisi kosong yang ia tinggalkan terasa dingin. Lagipula, matahari juga sudah bersinar sangat terang. Jelas, pria ini sudah pergi ke rumah sakit.

Aku bangkit duduk, menatap selimut yang menutupi tubuhku dari dada sampai ke kaki, tanpa sadar aku menarik ujung selimut ke wajah untuk mencium aromanya yang wangi. Wanginya berbeda dengan wangi selimutku sendiri. Wangi yang ini lebih… enak? Akan aku tanyakan kepada mbok Dasah nanti, apakah pewangi selimut kami berbeda? Kalau memang beda, akan aku minta untuk menyamakannya.

Hari ini Tama akan menjemputku untuk pergi ke

agensi baru. Aku membutuhkan waktu yang lama untuk bersiap-siap, menghabiskan hampir dua jam untuk memilih pakaian dan mengamati gaya berpakaian Selina yang anggun dari foto-foto yang ada di ponselnya. Tidak banyak foto pribadi, tapi dia memotret cukup banyak foto pakaian yang ia kenakan. Aku hanya perlu meniru salah satu gaya berpakaiannya hari ini.

Sial. Dia memang cantik. Rambutnya tergerai indah, tanpa perlu usaha keras untuk menatanya. Sudah cantik dari sananya. Dia memang ditakdirkan untuk menjadi model. Ke depannya, aku akan membuat namanya bersinar tenang sebagai seorang aktris.

Aku sudah sering melihat gedung mewah milik Nugraha, aku selalu lewat di depan gedung ini sambil mengagumi ketinggiannya, sambil memikirkan berapa gaji karyawan yang bekerja di sini? Pastinya cukup untuk makan satu bulan tanpa perlu meminjam kepada rentenir. Dan kini aku memasuki gedung ini sebagai calon salah satu aktris, juga sebagai istri dari Revanno Nugraha.

“Selina.”

Seseorang memanggil saat aku melintasi lobi. Aku menoleh, menemukan pria yang tak kalah tampan sedang berjalan mendekat.

”Saya sudah nunggu kamu sejak tadi.”

”Selamat siang, Pak Adriel,” sapa Tama dengan sopan.

Adriel? Apa ini Adriel sepupunya Vanno?

”Maaf, waktu kamu masuk rumah sakit, saya nggak sempat jenguk. Saya sudah dengar kondisi kamu dari tante Aqila. Kamu pasti lupa siapa saya. Saya Adriel Rahadian, sepupunya Vanno.”

”Maaf ya, aku beneran lupa.”

”It’s okay. Ayo ke atas.”

Kami melangkah beriringan dengan Tama mengikuti dari belakang.

”Saya juga udah lihat salinan kontrak kamu dari Tama, saya agak heran kenapa kamu tandatangani

kontrak yang sembilan puluh persen merugikan kamu?"

"Aku juga bertanya-tanya sekarang," jawabku pelan.

"Tapi mungkin dulu kamu punya alasan. Serahkan saja urusan kontrak itu sama Tama. Dia ahlinya. Kalau perlu, saya juga akan turun tangan untuk membantu kamu."

"Thanks, maaf kalau aku bikin repot."

"Siapa yang repot? Nggak ada, kita keluarga. Dalam keluarga, nggak ada kata merepotkan."

Betapa berbeda cara kami memaknai keluarga, aku dan Adriel berdiri di dua dunia yang tak pernah benar-benar bersinggungan. Baginya, keluarga mungkin tempat berlindung. Bagiku, ia lebih menyerupai hubungan antara tuan dan hamba. Dan akulah yang selalu berada di sisi yang menunduk.

Sepupu suamiku itu mungkin tak pernah membayangkan seperti apa bentuk kehidupan yang kujalani. Di tempatku berasal, tak ada tangan yang saling terulur untuk menolong. Yang ada

hanya kewajiban yang menggantung di leherku, menghidupi mereka yang bahkan tak berbagi darah denganku, seolah hidupku memang sejak awal ditakdirkan untuk dibayar lunas oleh kebutuhan orang lain.

Sungguh, terkadang aku bertanya-tanya, seperti apa makna keluarga yang sesungguhnya?

Kami sampai di ruangan paling atas, lantai lima puluh dua. Adriel membawaku ke ruangannya. Ia menaruh beberapa dokumen ke atas meja.

”Kamu bisa baca dulu kontraknya, kalau ada yang nggak sesuai, bisa langsung katakan. Saya akan ubah sesuai yang kamu mau.”

Kuraih dokumen yang ia serahkan, lalu membacanya dengan teliti. Tak seperti kontrak Selina dengan agensi sebelumnya, kontrak yang satu ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, bahkan bisa dibilang tujuh puluh persen berpihak padaku. Bahkan ada klausul yang menjelaskan bahwa agensi akan siap membereskan setiap masalah yang terjadi di kemudian hari atas

tindakanku.

Hmm… apa aku menyebutkan hal ini pada Tama kemarin?

”Soal membereskan masalah…”

Adriel tertawa pelan. “Permintaan Vanno sebenarnya,” akunya dengan jujur. “Vanno bilang entah kenapa dia yakin kamu bakal membuat masalah nanti, jadi saya harus cover apa pun masalah itu dan membereskan semuanya.”

”Dan kamu nggak masalah dengan hal itu?”

”Well… kalau soal masalah, percayalah, saya sudah sangat sering menghadapi masalah.”

Bibirnya tersenyum, tetapi entah mengapa senyumnya tampak berbeda. Seperti… orang yang akan tidak suka jika tak ada masalah yang timbul. Entahlah, aku tak dapat mengartikan senyumnya itu, tetapi dia tampak begitu santai dan sama sekali tidak khawatir atas masalah yang akan aku timbulkan di kemudian hari.

”Istri saya juga aktris, mungkin kamu lupa siapa dia. Namanya Alea. Dan kalau kamu tanya apa selama ini istri saya jadi aktris yang kalem? Kalau ada berita seperti itu, percayalah itu hoax. Dalam seminggu, ada aja masalah yang dibuatnya. Jadi saya sudah nggak heran lagi sama yang namanya masalah dari aktris. Entah itu dengan sutradara, penulis, dengan brand, apa pun… saya bisa mengatasinya dengan baik.”

”Kayaknya kamu lebih seneng punya aktris yang banyak tingkah daripada yang kalem.”

Suara tawanya pelan, dipenuhi humor. “Bisa dibilang begitu. Kalau aktris kalem, kayak nggak punya tantangan. Mungkin karena saya terbiasa menangani istri saya yang banyak tingkah, jadi aktris kalem membuat saya sedikit… bosan?”

“Aneh,” ucapku terus terang. Aku yakin dia tidak akan tersinggung. ”Di mana-mana, agensi berharap aktrisnya kalem dan nggak banyak tingkah, kamu malah beda.”

”Itulah bedanya Nugraha Production dengan yang

lain. Lagipula, kalau kamu membuat masalah, ada Vanno yang akan menyelesaikannya. Dia pemilik perusahaan ini. Sahamnya lebih banyak daripada saham saya."

Aku menandatangani kontrak tanpa berpikir panjang, tak ada yang perlu kukhawatirkan, semuanya menguntungkanku lebih banyak daripada perusahaan.

Begitu selesai menandatangani kontrak, Adriel membawaku untuk berkenalan dengan beberapa sutradara yang kebetulan sedang berada di agensi, kami berbincang cukup lama, melakukan tour keliling perusahaan secara singkat sebelum pria itu harus pergi karena ada meeting penting. Aku pun memutuskan untuk menemui Karas dan Inggrid yang saat ini masih tertahan di agensi lama untuk membereskan barang-barang mereka, padahal kemarin kami sudah berniat datang ke kantor ini bersama-sama. Sayang sekali mereka harus terjebak di kantor laknat itu sampai sekarang. Mungkin sebaiknya aku menunggu mereka di kafe

yang ada di samping kantor ini.

”Aduh!” Seseorang yang berjalan dengan terburu-buru tidak sengaja menabrakku.

”Sorry, sorry banget, gue buru-buru, sorry ya…”

Kupandangi punggungnya yang familiar. Aku masih berdiri di tengah-tengah lobi sambil menunggu dia masuk ke dalam lift agar bisa melihat wajahnya. Punggungnya sangat kukenal, aku tidak mungkin melupakan punggung yang kubenci sepenuh hati. Mataku mengamatinya yang masuk ke dalam lift dan berbalik. Dugaanku tak meleset, memang benar pria itu.

”Bukan saya pencurinya, Pak. Bener, Pak, saya nggak bohong…”

”Halaaah, ngaku aja lo! Nggak usah drama lo!”

”Saya berani sumpah, Pak. Bukan saya pencurinya.”

”Lo ngeliatin hape gue dari minggu lalu, begitu dapat kesempatan, lo embat. Kenapa? Mau lo jual

lagi?!"

"Bukan saya yang mencurinya, Pak."

Meskipun aku memohon sambil menangis, menjelaskan dengan kata yang terbata-bata, pria itu tak berhenti menuduhku mencuri ponselnya. Padahal aku sungguh-sungguh tak mencuri, jangankan mencuri, melihat ponselnya saja tidak pernah.

Namun pada akhirnya, aku dipecat karena itu. Padahal aku sudah memohon agar mereka mengecek CCTV lebih dulu, sayangnya tak ada yang peduli. Sambil menahan malu, hari itu aku diberhentikan secara tidak hormat.

"Siapa orang tadi, Tam?"

"Yang nabrak Ibu barusan?"

"Ya."

"Karyawan transfer dari Menara Zahid."

"Dia kerja di sini sekarang?"

”Iya, Bu. Baru tiga bulan.”

Aku menatap jam tangan mewah yang kini sedang melingkari pergelangan tanganku. Dari internet aku tahu bahwa harganya mencapai satu miliar rupiah. Mahal sekali, bukan? Bisa membeli mobil bahkan rumah yang cukup besar.

Sambil melepaskan arloji itu, aku melangkah menuju lift. Tama buru-buru menyusul.

”Dia kerja di lantai berapa?”

”Lantai dua puluh dua.”

”Kamu tahu mejanya, kan?”

”Ya.”

Kuserahkan arlojiku ke tangan Tama yang menerimanya dengan kening berkerut.

“Untuk apa ini?”

”Masukkan ke dalam tas kerjanya. Tapi jangan sampai ketahuan.”

”Bu?”

”Aku mau kamu masukkan jam ini ke tasnya, atau ke laci kerjanya. Ke mana pun, asal di meja dia.”

”Dan Ibu mau menuduh dia mencuri jam ini, begitu?”

”Duh, kamu pinter banget.”

”Ada alasan apa Ibu melakukan itu?”

”Dia… dia pernah mempermalukan aku dulu. Jadi kamu ikuti saja yang aku mau. Aku harus bikin dia dipecat dan dipermalukan hari ini.”

”Tapi Bu—“

”Tam, suami aku bilang apa ke kamu?”

”Patuhi semua yang Ibu minta.”

”Perlu aku laporan sama Vanno kalau kamu nggak patuh?”

Kepalanya menggeleng pelan sambil mengantongi arlojiku. Meskipun wajahnya masih diliputi rasa penasaran atas apa yang aku perintahkan, Tama tak lagi mendebat. Kami sampai di lantai dua puluh

dua, ia segera pergi menuju meja pria itu sementara aku berkeliling sambil melihat-lihat. Tak kupedulikan tatapan bertanya orang-orang yang melihatku di lantai ini.

“Sudah?” Tak lama Tama kembali dan berdiri di sampingku yang sedang menatap sebuah mesin kopi yang ada di dalam pantry. Dulu, aku pernah bekerja sebagai barista. Membuat kopi adalah salah satu keahlianku.

”Ya, sudah.”

”Okay, kita mulai kelas akting hari ini.”

Aku melihat pria itu keluar dari ruangan atasannya, tanpa berpikir panjang, kuhampiri pria itu dengan wajah marah.

”Mana jam tangan gue!”

”Hah?”

Pria itu berdiri bingung di tengah-tengah ruangan, para karyawan yang ada di lantai dua puluh dua menoleh begitu mendengar teriakanku.

”Lo maling jam tangan gue, kan?”

”Excuse me?” Dia menatap bingung, tatapan bingung itu perlahan menjadi tatapan marah. “Lo ngomong apa?”

”Lo pura-pura nabrak gue di lobi, terus ngambil jam tangan gue, iya kan?”

”Gue emang nggak sengaja nabrak lo, tapi gue nggak maling. Jangan nuduh sembarangan lo!”

”Ekhem!” Tama berdehem keras untuk mengambil perhatian, begitu pria ini menatap Tama, ekspresi wajahnya melunak. Dari yang semula begitu sinis menjadi cukup sopan.

”Apa kamu tahu siapa beliau?” tanya Tama.

Pria itu menggeleng.

”Istrinya Revanno Nugraha. Kamu pasti tahu siapa Revanno Nugraha. Cucu pemilik perusahaan ini, sepupunya bapak Adriel.”

Mata itu melotot, lalu menoleh untuk menatapku yang menatapnya dengan sinis. Ekspresinya benar-

benar berubah, kini tampak pucat, takut sekaligus… panik?

”Mana jam tangan gue, balikin.”

”S—saya nggak ngambil jam tangan Ibu,” ucapnya terbata. Kata-katanya langsung berubah sopan setelah tahu siapa aku.

”Gue masih pakai jam itu tadi, begitu lo nabrak gue, jamnya hilang. Siapa lagi yang ngambil selain lo?”

”S—sumpah, Bu. Bukan saya. Saya bukan pencuri.”

”Masa?”

Aku menoleh kepada Tama sambil mengedipkan sebelah mata.

”Coba geledah meja dia, Tam. Kamu lihat sendiri kalau jam tangan itu tadi ada di tangan aku, kan? Siapa lagi yang ambil selain dia?”

Tanpa banyak bicara, Tama pergi ke meja pria itu. Ia berpura-pura menggeledah meja itu untuk mencari arloji milikku.

”Geledah aja, jamnya nggak ada di saya karena bukan saya yang ambil. Saya berani sum… pah…” mulutnya terbuka lebar saat Tama mengeluarkan arlojiku dari dalam tas kerja pria itu, ia mengangkatnya tinggi-tinggi agar semua orang di ruangan itu bisa melihat. “Gimana bisa jam itu ada di tas gue?!”

”Dasar maling, kenapa? Jam gue mahal, ya? Mau lo jual lagi?”

Dia tak bisa berkata-kata, hanya terus memandangi arloji yang Tama bawa mendekati kami. Bisik-bisik mulai terdengar riuh di dalam ruangan ini. Dengan panik, pria itu berusaha menjelaskan bahwa ia bukanlah pencuri dan tidak tahu bagaimana bisa arloji itu ada di dalam tasnya.

”Buka CCTV,” ujarnya dengan nada panik. “Kita lihat CCTV.”

”Tapi barang buktinya udah ada, ngapain buka CCTV?”

”Bukan saya yang ambil, berani sumpah. Bukan

saya.”

”Dasar maling, nggak usah banyak drama. Ngaku aja lo.”

”Bukan saya!”

”Ada apa ini?” Sebuah suara yang familiar terdengar, tak lama, sosok Adriel muncul dari ruang meeting, sontak ruangan mendadak hening saat pria itu melangkah mendekati kami. “Selina?”

”Jam tanganku dimaling salah satu karyawan kamu. Apa kamu bakal biarin maling tetap bekerja di sini? Seharusnya dia dipecat, kan?”

”Pak, sumpah bukan saya. Saya nggak maling, Pak. Cek aja CCTV, saya nggak maling. Saya juga nggak tahu kenapa jam itu ada di dalam tas saya.”

”Jamnya punya kaki dan bisa jalan sendiri? Semua orang di ruangan ini jadi saksi kalau Tama ngeluarin jam itu dari dalam tasnya dia.”

”Pak, beneran, bukan s—saya…”

Adriel menatapku lekat, lalu tiba-tiba ia tertawa

pelan tanpa sebab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya seolah-olah hal ini adalah hal lucu yang membuatnya terhibur.

“Saya udah janji akan beresin semua masalah yang akan timbul,” ucapnya dengan sisa tawa geli di bibir. “Tapi saya nggak nyangka kalau masalahnya akan datang secepat ini.”

SEMBILAN

Dia dipecat. Akhirnya dia merasakan apa yang kurasakan dulu. Bahkan permintaannya untuk mengecek CCTV tak kupenuhi. Setelah memberikan surat pemecatan, Adriel tertawa lagi di sampingku.

”Ada dendam apa kamu sama dia?”

”Dendam lama,” jawabku terus terang. “Intinya, dia pernah mempermalukan aku kayak gini. Sekarang aku cuma ngelakuin hal yang sama seperti yang dia lakukan dulu. Kalau Tuhan nggak mau kasih dia karma, maka aku sendiri yang akan kasih dia karma.”

“Apa saya harus mulai mempersiapkan diri mulai sekarang? Kira-kira masalah seperti apa yang akan timbul secara tiba-tiba?”

”Well, kamu beneran harus mempersiapkan diri.

Karena mungkin aku bakal menimbulkan banyak banget masalah ke depannya. Kalau kamu mau protes, protes aja sama Vanno. Suruh aja dia ngasih sahamnya ke kamu sebagai bayaran. Gampang, kan?"

"Ah, entahlah..." Adriel berdiri sambil tertawa geli. "Apa sudah terlambat menarik kata-kata saya yang tadi? Bahwa aktris kalem bikin saya bosan?"

"Sangat terlambat, aku udah terlanjur tanda tangan. Jadi maaf, kamu nggak bisa tarik lagi ucapan kamu itu."

Ponsel di dalam tas tiba-tiba bergetar, sebuah pesan masuk dari Revanno Nugraha. Ini pertama kalinya ia mengirim pesan padaku, jadi dengan penuh rasa penasaran, aku membuka pesan itu.

Membuat masalah di hari pertama? Saya pikir kamu bisa sedikit menahan diri, Selina. Jangan hanya karena saya memberi kebebasan, kamu bisa seenaknya.

Dari mana dia tahu?

”Kamu ngadu sama Vanno?”

”Siapa? Saya? Saya bahkan belum mengadu pada siapa-siapa,” jawab Adriel.

Kalau bukan Adriel, apa itu artinya… Tama? Segera saja aku melayangkan tatapan tajam kepada Tama yang duduk di seberang kami. Dia menatapku dengan tenang, seolah-olah tak terpengaruh dengan tatapan tajamku padanya.

”Pak Vanno memerintahkan saya untuk selalu memberikan laporan. Jadi saya hanya mengikuti perintah beliau.”

”Tapi nggak perlu ngadu juga,” jawabku jengkel.

”Saya dilibatkan di sini, jadi saya harus memberikan keterangan kepada beliau.”

Tubuhku bersandar di sofa, rasa kesal membuncah karena belum apa-apa, Tama sudah mengadu kepada Vanno. Bisa kubayangkan kalau dia akan melaporkan setiap pergerakanku nantinya, apa dia ditugaskan untuk mengawasiku?

“Aku harus pergi sekarang,” ucapku sambil meraih tas yang ada di atas meja.

”Saya pikir, kamu bisa bertemu dengan istri saya. Alea sedang dalam perjalanan pulang dari shooting.”

”Besok aja, ada suami yang lagi marah dan harus dibujuk.”

Aku tersenyum padanya lalu berjalan menuju pintu. Jelas saja Tama langsung bangkit untuk mengikutiku. Toh dia yang menjadi sopirku hari ini.

“Kita ke rumah sakit.”

”Sekarang?”

”Iya.”

”Saya yakin pak Vanno tidak marah, mungkin beliau cuma kesal karena ternyata masalah datang lebih cepat dari yang diperkirakan.”

Marah atau tidak, aku ingin bertemu dengannya. Yah, katakanlah kalau aku ingin mengganggunya hari ini. Mungkin memberikan sebuah ciuman tak

terlalu buruk. Lagipula, pria itu tampan dan bentuk bibirnya indah. Suasana hatiku sedang baik karena bisa membalaskan dendam kepada salah satu orang yang pernah membuatku menangis dulu. Ada banyak orang yang sedang menunggu giliran, tentu saja aku harus membalaskan dendam Selina juga. Aku pun perlu mencari tahu siapa yang sudah memperkosa Selina.

Akan kucari tahu pelan-pelan. Untuk saat ini, aku ingin bertemu Vanno dulu.

Mengapa aku ingin bertemu dengannya?

Entahlah, anggap saja untuk mengucapkan terima kasih. Tadi malam aku sudah memijatnya sampai ia tertidur, mungkin sore ini aku bisa memberinya sebuah ciuman kecil. Tidak ada yang melarang, kan? Toh aku istrinya. Walaupun Selina yang asli membencinya, tetapi tidak ada salahnya untuk mencium suami sendiri.

Aku mampir membeli camilan sore untuk Vanno. Aku tak tahu apa yang dia sukai, jadi aku putuskan untuk membeli kopi dan egg tart saja. Bertanya

kepada Tama tak mendapatkan jawaban, karena dia bilang juga tak mengetahui apa yang Vanno sukai.

Setelah bertanya kepada perawat, aku berhasil menemukan ruangan direktur rumah sakit. Tanpa mengetuknya, aku masuk ke dalam ruangan itu. Kebetulan sekali Vanno sedang ada di dalam ruangan dan sibuk membaca berkas yang berserakan di atas meja.

”Kamu nggak tahu cara mengetuk pintu?” Dia bicara tanpa menoleh padaku.

”Aku nggak tahu,” jawabku sambil menutup pintu.

Aku menaruh kopi dan egg tart ke atas meja, juga tas. Dia hanya melirik sekilas lalu kembali fokus menatap kertas di tangannya. Begitu aku berdiri di sampingnya, ia menoleh.

”Ada apa? Ngapain ke sini? Baru sehari, kamu sudah buat masalah di agensi.”

“Kan aku sudah bilang kalau aku bakal buat masalah, kamu seharusnya nggak usah kaget.”

Dengan tak tahu malu, aku duduk di pangkuannya. Vanno mendelik, menatap tidak suka atas apa yang kulakukan.

”Berdiri, saya lagi kerja.”

”Aku capek berdiri.”

”Kamu bisa duduk di mana saja yang kamu mau, kenapa harus di pangkuan saya?”

”Kamu bilang aku bisa duduk di mana aja yang aku mau. Kenapa nggak boleh di pangkuan kamu?”

“Selina—“ ucapannya terhenti saat kedua tanganku mengalungi lehernya. Keningnya mengernyit dalam dan ekspresi wajahnya berubah waspada. “Apa-apaan ini?”

”Kita suami istri ‘kan?”

”Hanya di atas kertas.”

”Gimana kalau aku bilang kita bisa jadi suami istri beneran?”

”Apa maksud kamu?”

Kudekatkan wajah kami sampai ujung hidung kami menempel. Dia mencoba menarikku berdiri, tetapi pelukanku di lehernya terlalu erat. Tangannya melepaskan kertas agar bisa memegangi lenganku dan mencoba untuk melepaskannya.

”Selina, jangan macam-macam. Lepaskan saya.”

”Nggak mau.”

”Selina.”

“Kamu pernah ciuman?”

”…”

”Pernah nggak?”

”Kamu pikir saya biksu yang nggak pernah melakukan itu?”

”Sama siapa? Sering?”

”Kamu nggak perlu tahu.”

”Kamu pernah pacaran?”

”Menurut kamu pria seperti saya nggak pernah

pacaran?”

Mustahil dia tak pernah pacaran, dengan tampangnya yang lebih cocok menjadi aktor daripada dokter, kuyakin ada banyak perempuan yang antri untuk menjadi pacarnya. Dan aku pun yakin dia bukanlah pria polos. Tampangnya terlalu badboy untuk terlihat seperti dokter yang polos.

“Kalau begitu, mau ciuman sama aku?”

”…”

”Mau nggak?”

”…”

”Ah, kamu lama banget jawabnya.”

Tanpa menunggu jawabannya lagi, kudekatkan bibir kami agar bersentuhan. Hanya kecupan kecil. Dia tak merespon, hanya mengatupkan mulut. Tapi aku tak pantang menyerah, kugerakkan bibir untuk mencium bibirnya dengan lembut. Lidahku mencoba membuka bibirnya agar dia merespon. Pada awalnya, dia tak mau merespon. Tetapi saat

kukulum bibir bawahnya, pria itu menggeram dan membuka mulut.

Dia menggerakkan bibirnya di atas bibirku dengan rakus. Hilang sudah gengsi yang tadi ia pertahankan. Bibirnya melumat bibirku sementara tangannya yang tadi hendak melepaskan pelukanku malah meremas pinggangku. Aku membuka mulut, mengeluarkan lidah yang langsung ia lahap dengan cepat. Ciuman yang semula hanya berasal dariku, kini menjadi ciuman dua arah yang sama-sama rakus dan dalam.

SEPULUH

Bibirnya yang lembut melumat bibirku begitu dalam. Sudah kuduga, dengan wajah tampan layaknya seorang playboy, dia benar-benar menunjukkan bahwa dirinya memang playboy. Ciumannya begitu memabukkan, sama sekali tidak menunjukkan bahwa ia pemula dalam hal ini.

Aku yakin, sebelumnya dia sudah memiliki banyak mantan kekasih. Ia terlalu ahli untuk dibilang sebagai pemula.

Lidahnya masuk ke dalam mulutku, bermain dengan lidahku yang agak kewalahan menghadapinya. Ciumannya mulai terasa kasar dan menuntut, seolah-olah ia ingin membuatku takut dengan tindakannya. Rasanya seperti ia sedang mencoba untuk mendominasi tubuhku. Kuakui, tubuhku mulai gemetar dengan sendirinya, ada rasa ingin mendorongnya menjauh, tetapi

sebagian lagi ingin tetap memeluknya seerat yang aku bisa.

”Van, saya pikir pasien dokter Izar akan—“

Pintu mendadak terbuka disertai suara asing yang terdengar. Bersamaan dengan itu, tubuh Vanno membeku, begitu juga denganku.

Suara itu seperti seember air dingin yang memadamkan api nafsu yang mulai berkobar di antara kami berdua.

”Ah, sorry silakan lanjutkan, saya akan kembali nanti. Sekali lagi maaf!”

Daun pintu yang tadi terbuka, kini kembali menutup begitu cepat sebelum aku sempat melihat siapa yang tadi masuk ke dalam ruangan ini.

Hening, baik aku maupun Vanno sama-sama menatap ke arah pintu, mungkin dia pun sama terkejutnya denganku.

”Sial,” gumam Vanno sambil menarik tubuhku untuk berdiri. Ia mendudukkan aku ke atas meja.

Karena aku masih linglung dan terkejut, aku patuh begitu saja. Pria itu pergi menuju pintu dan menghilang di sana.

”Gue barusan ngapain?”

Syok, aku menyentuh bibirku sendiri yang agak bengkak. Niatku hanya ingin menggoda, siapa yang bisa menebak kalau aku malah terbawa arus? Kuyakin bukan hanya aku sendiri yang terbawa arus, Vanno pun begitu. Buktinya, dia menciumku seolah-olah ingin memakan habis bibirku tanpa sisa.

Pintu kembali terbuka, aku yang masih duduk di atas meja menoleh untuk melihat siapa yang tadi masuk ke dalam. Seorang pria yang tingginya sama dengan Vanno, dengan kulit kecoklatan yang seksi, juga kacamata yang malah membuatnya semakin tampan.

Wait, sepertinya aku pernah melihat pria ini sebelumnya. Tapi siapa?

”Maafkan saya, Selina. Saya masuk tanpa

mengetuk pintu tadi.” Ia berucap dengan nada pelan dan agak sungkan, mungkin merasa malu karena memergoki pasangan suami istri sedang berciuman.

Melihat aku yang hanya diam sambil memandangnya dengan tatapan bingung, pria itu tersenyum kecil.

”Ah, ya, kamu pasti lupa siapa saya. Saya Dirga, istri saya adalah sepupunya Vanno.”

”Ah, ya. Maaf aku nggak ingat.”

Aku turun dari meja dan duduk di kursi milik Vanno sementara kedua orang itu duduk di sofa, sepertinya akan membicarakan hal yang serius mengenai pasien. Karena tadi aku sempat menangkap kata pasien yang terucap dari bibir Dirga saat membuka pintu.

Sekarang aku ingat, pria ini menjengukku beberapa kali ketika aku di rumah sakit. Karena saat itu aku masih syok karena tiba-tiba terbangun di dalam tubuh Selina, aku tak begitu memperhatikan siapa

saja pengunjungku selama beberapa hari aku dirawat. Sosok yang paling kuingat hanyalah ibu mertua yang setia mendampingi.

Ngomong-ngomong soal ibu mertua, beliau sedang berada di luar negeri untuk menemani suaminya, namun beliau cukup sering menghubungi guna menanyakan kabarku. Baru kali ini aku bertemu dengan orang yang begitu perhatian terhadap menantu. Cerita tentang mertua yang selama ini kudengar sangat mengerikan, sampai membuatku berpikir bahwa lebih baik aku tak pernah menikah. Siapa sangka kini aku mempunyai mertua baik seperti cerita-cerita dalam novel yang kupikir tidak akan pernah menjadi nyata.

Perhatianku kembali tertuju kepada Vanno dan pria berkacamata di depannya. Mereka membicarakan mengenai hal-hal yang tak kumengerti karena banyaknya istilah medis yang mereka ucapkan. Mengabaikan dua orang yang sedang berdiskusi dengan serius, aku membuka ponsel. Membuka grup ‘Lo Jual, Gue Beli’ yang isinya adalah aku,

Karas dan Inggrid. Sebelumnya, nama grupnya bukan ini. Aku saja yang mengubahnya tadi malam.

Karas: *Lo di mana, Sel? Gue sama Inggrid baru aja berhasil kabur dari neraka.*

Selina: *Di rumah sakit*

Inggrid: *Lo sakit?*

Selina: *Bukan, ketemu laki gue*

Karas: *Ah, kirain. Jadi gimana? Kami udah sesumbar nggak akan balik ke agensi lama. Tadi kami dimaki-maki. Kalau ingat makian-makian itu, darah gue mendidih.*

Selina: *Ketemu nanti di rumah gue. Tunggu aja di rumah.*

Karas: *Boleh numpang makan nggak nih?*

Selina: *Minta aja sama mbok*

Inggrid: *Asiiiik, lapar banget anjir!*

Mereka juga harus bertemu Tama untuk membicarakan mengenai kontrak kerja sebagai

manajer dan asisten. Syukurlah kalau mereka berhasil pergi dari agensi lama. Agensi busuk itu benar-benar sampah. Kuharap mereka bangkrut secepatnya.

Perhatianku kembali tertuju kepada suamiku yang masih sibuk bicara. Sambil menopang kepala dengan salah satu tangan, kupandangi wajahnya. Berapa kali aku harus mengakui kalau dia benar-benar tampan?

Bahkan bibirnya yang berwarna kemerahan alami itu tampak menggoda setiap kali dia bicara. Bibir yang jarang tersenyum, yang selalu mengeluarkan kata-kata pedas, dan yang selalu saja menekuk ke bawah seolah-olah semua hal membuatnya jengkel. Bibir itu yang barusan aku cium, yang melumat bibirku tanpa ampun, seolah-olah ia bisa memakannya dengan satu kali suap.

Selina tidak mungkin membencinya tanpa alasan, namun belum kutemukan alasan untuk ikut membencinya. Selain kata-kata pedas yang selalu keluar dari bibirnya, dia benar-benar tipeku. Kaya,

tentu saja menjadi daftar pertama dalam urutan. Tampan, orang bilang, tampan itu relatif. Tetapi hal itu tak berlaku bagi Revanno Nugraha. Aku yakin, nenek-nenek yang sudah rabun pun bisa melihat ketampanannya. Tampan dan kaya adalah perpaduan maut, tidak akan ada yang menolak kombinasi mematikan itu. Dan selain dua hal yang tak bisa dipungkiri, entah mengapa di mataku dia tampak seperti pria idaman.

Ah, sialan! Inilah akibatnya kalau tergila-gila dengan pria tampan. Mau bagaimana lagi? Biasanya orang tampan hanya bisa kulihat di media sosial, sekarang aku bisa melihatnya di depan mata. Jika aku bersanding di sampingnya dengan tubuh asli, jelas saja akan terlihat sangat tidak serasi. Aku tidak cantik seperti Selina. Kulitku gelap karena selalu terpapar sinar matahari setiap hari. Dan aku pun tak melakukan perawatan mahal seperti yang Selina lakukan. Namun berdiri di sampingnya dengan tubuh Selina, bukankah kami tampak serasi? Cantik dan tampan.

Ngomong-ngomong soal tubuh asli, aku harus mencari tahu bagaimana kondisi tubuh asliku sekarang. Jangan bilang kalau Selina ada di tubuh asliku. Dia akan mati di tangan ayahku kalau memang itu yang terjadi.

Kuambil tas dari atas meja lalu mendekati Vanno.

”Aku ada urusan, jadi aku pulang dulu.” Tanpa permisi—dan juga tanpa tahu malu—kukecup bibirnya di depan suami dari sepupunya ini.

Matanya melotot, berkilat marah atas apa yang kulakukan. Tetapi aku hanya tersenyum manis tanpa merasa bersalah.

”Aku pamit, ya.”

Dia tak menjawab, hanya menatapku dengan pangkal alis yang hampir menyatu. Nyaris saja aku tertawa melihat caranya menatap, seperti orang yang menahan kemarahan, tapi tak tahu bagaimana cara melampiaskan.

Tama masih menungguku di kursi taman. Setia sekali dia duduk di sana sejak tadi. Melihatku

mendekat, dia bangkit dari kursi.

”Mau pulang, Bu?”

Kepalaku menggeleng. “Bisa antar aku ke suatu tempat dulu?”

”Tentu saja.”

Kami berjalan beriringan. Dia bahkan tak bertanya harus mengantarku ke mana, patuh tanpa syarat.

”Tam.”

”Ya.”

”Kok kamu patuh banget?”

”Pak Vanno bilang, saya harus ikuti semua yang Ibu mau.”

“Serius dia bilang begitu?”

”Iya.”

”Wah, nggak nyangka. Dan kamu nggak protes?”

”Kenapa harus protes kalau setiap tindakan saya dibayar dengan gaji yang besar?”

Aku berhenti melangkah untuk menatapnya. Ia pun ikut menatapku datar. Laki-laki realtistis. Aku suka.

”Good. Uang itu penting.”

”Ya, uang memang sangat penting,” sahutnya sambil mengangguk kecil. “Saya hidup hanya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya dan menjadi kaya raya.”

Aku tertawa mendengarnya. Tama ini pria yang tampak kalem, patuh dan apa adanya. Sulit menemukan pria yang menyenangkan bahkan baru mengenalnya selama dua hari. Sikapnya tak berlebihan dan ia selalu menempatkan diri dengan tepat. Andai saja Selina bertemu Tama lebih cepat, kuyakin hidup yang dijalaninya tak terlalu berat karena ada orang yang bisa diandalkan untuk membantunya. Dan yang terpenting, aku sangat suka prinsipnya yang sangat mencintai uang. Hei, uang itu segalanya, percayalah. Tidak punya uang lebih mengerikan daripada tidak punya cinta. Manusia bisa hidup tanpa cinta, tapi manusia tak bisa hidup tanpa uang.

Mobil yang dikendarai Tama menuju kawasan kumuh yang dipenuhi oleh gang-gang sempit. Mobil itu tidak akan bisa memasuki gang, jadi aku menyuruhnya berhenti di depan sebuah minimarket yang ada di tepi jalan raya. Sebaiknya berjalan kaki saja masuk ke dalam. Lagipula, mobil mewah ini terlalu mencolok dan mencuri perhatian.

”Kamu tunggu aja di mobil,” ucapku sambil bersiap untuk turun.

Kupikir, Tama akan mematuhi ucapanku, akan tetapi pria itu malah ikut turun bersama.

”Ngapain kamu ikut turun?”

”Saya harus memastikan keamanan Ibu, kawasan ini dipenuhi preman. Saya khawatir Ibu kenapa-kenapa.”

Bukan pertama kali aku bertemu preman. Bahkan ayahku sendiri juga preman. Aku tumbuh besar bersama preman sehingga mereka tak membuatku takut sedikit pun.

”Aku bisa sendiri, kamu tunggu aja di sini.”

”Saya harus tetap ikut.” Pria itu bersikeras untuk ikut melangkah bersamaku. “Menjaga nyawa Ibu sudah menjadi tugas saya. Kalau Ibu kenapa-napa, nyawa saya yang jadi taruhannya.”

“Aku sudah sering ke sini, kamu nggak usah khawatir. Aku nggak akan kenapa-napa.”

”Ibu lihat gerombolan preman di depan sana? Gimana kalau Ibu dicegat?”

Mereka adalah gerombolan pengangguran yang tinggal di tepi kali, aku mengenal semua orang di sana. Sehingga tak ada ketakutan dalam diriku begitu melihat mereka yang juga tengah melihatku sekarang.

“Kamu terlalu mencolok,” ucapku melirik penampilan rapi Tama. Jas hitam yang tampak mahal, sepatu kulit yang mengkilap, dan jam tangannya pun bisa dihargai ratusan juta. Berjalan dengan kemewahan itu akan membuatnya menjadi pusat perhatian.

”Memangnya Ibu tidak mencolok?” Ia balas

menatapku. “Yang jadi perhatian mereka sekarang adalah Ibu, bukan saya.”

Sial, benar juga. Aku bukanlah Rania yang memakai pakaian lusuh, pakaianku sama mewahnya dengan pakaian Tama.

”Lihat, mereka semua menatap Ibu sekarang.”

Benar juga. Mereka yang semula duduk sambil merokok kini berdiri dan mulai berjalan ke arah kami. Bisa kurasakan Tama mulai waspada dan mengambil tempat agak di depanku seolah-olah ia siap melindungiku jika terjadi sesuatu.

”Wah, jarang-jarang gue ngeliat orang kaya ke sini. Mau ngapain lo berdua ke sini?”

Pria jelek dengan bekas luka di wajahnya itu namanya Parman, pengedar narkoba recehan yang sering keluar masuk penjara. Tapi aku tak takut padanya karena aku pernah menendang kepalanya sampai dia pingsan.

Tama berdiri di hadapanku sambil memasang kuda -kuda, siap untuk menyerang jika pihak lawan

hendak menyerang.

Aku tersenyum geli melihat kewaspadaannya. Tanpa takut, aku berpindah posisi ke depan tubuh Tama. Tentu saja Tama terkejut dan hendak menarikku ke belakang tetapi aku lebih dulu menggeleng tegas padanya.

”Lo mau masuk penjara lagi, Man?” Kutatap Parman dengan berani. “Gue bisa laporin lo ke polisi sekarang, lo masih suka nyabu, kan? Gue tahu di mana lo nyimpan sabu, lemari paling bawah di laci nomor dua.”

Parman membelalak, menatapku kaget. Ia pasti terkejut karena aku tahu tentangnya. Ya, karena anaknya adalah teman sekolahku dulu.

”Kaget karena gue tahu?” Lalu kutatap Taher yang berdiri di samping Parman, yang ini adalah pelaku pelecehan dan KDRT istri, baru saja tiga bulan lalu keluar dari penjara dan sudah melecehkan anak tetangga lagi. “Lo Taher, mau gue laporin polisi lagi? Bocah mana yang mau lo perkosa kali ini?”

”Anjing, dari mana lo tahu? Kenapa lo bisa tahu nama gue? Siapa lo?!”

”Perlu gue sebutin satu persatu yang lo semua lakuin? Lo, Sep! Yang nyolong emas bu RT, lo kan? Kalau gue bilang ke pak RT, dia bakal laporin lo ke polisi. Inget, menantunya polisi.”

”Lo siapa, anjing?!”

”Minggir, deh. Gue nggak ada urusan sama kalian. Kalian nggak perlu tahu siapa gue. Kalau kalian macam-macam, kalian lihat siapa di belakang gue?” Aku menatap Tama sambil tersenyum sedangkan pria itu hanya menatapku dengan satu alis terangkat. “Dia intel, dia bisa aja nyeret kalian ke kantor polisi sekarang. Tapi asal kalian nggak ganggu kami, kami bakal lepasin kalian.”

Mereka menatapku dan Tama bergantian. Ekspresi yang tadinya sok hebat dan angkuh di wajah mereka perlahan menciut, surut seperti air sungai di musim kemarau.

”Lo intel?”

”Hmm…” Ingin sekali aku tertawa mendengar pertanyaan bodoh itu.

“Lewat deh, anggap aja lo nggak ngeliat kami.”

Bodohnya, mereka percaya dengan bualanku. Ya, tidak salah, mereka adalah sekumpulan orang-orang yang tak punya otak. Atau mungkin penampilan Tama membuat mereka percaya kalau dia seorang intel.

”Pinter,” jawabku sambil melangkah melewati mereka. Mereka tak mengejar, hanya kembali duduk di pos yang menjadi tongkrongan para pengangguran. Aku melangkah memasuki gang kumuh di mana Tama mengikuti sambil sesekali menatap waspada ke belakang seolah memastikan mereka tak mengikuti kami.

”Ibu kenal mereka? Kenal dari mana?” Ia bertanya dengan nada penasaran.

“Rahasia,” jawabku singkat.

Rumah yang selama ini tak layak disebut sebagai rumah kini mulai terlihat. Jauh lebih kumuh dari

yang kuingat. Dulu, aku lah yang selalu membersihkan rumah, sebelum pergi bekerja, pagi-pagi sekali aku harus memasak, membersihkan rumah dan mencuci, setelah semua pekerjaan selesai, aku baru pergi dan kembali pada tengah malam. Aku tak pernah sempat melihat matahari terbit saat pergi bekerja, dan tak pernah sempat melihat matahari tenggelam karena masih sibuk mencari uang.

Dari rumah kumuh itu, rasa sakit datang menghantam. Daun pintunya yang hampir copot terbuka, lalu orang yang menjadi sumber rasa sakitku keluar dari sana.

Jadi dia masih hidup?

Pria itu belum mati?

SEBELAS

Aku membeku di tempat. Melihat pria itu memaki ke dalam rumah dengan suara kencang, dan sahutan dari dalam tak kalah kencang. Keduanya bertukar kata kebun binatang dengan suara lantang. Pemandangan seperti itu sudah sangat biasa di sini sehingga tak satu pun yang peduli. Bahkan jika ada yang saling membunuh di gang ini, tak akan ada yang peduli. Semuanya sibuk bertahan hidup sehingga hidup dan mati orang lain bukanlah urusan mereka.

Puas saling memaki, pria itu menendang pintu dengan kuat. Kini, pintu yang engselnya sudah hampir copot itu lepas sepenuhnya. Ia pergi melewati kami begitu saja, tak sedikit pun melirik karena dari mulutnya masih keluar kata-kata menjijikkan yang tak layak didengar.

Aku masih berdiri di sana, memandangi rumah

yang tak berani kudekati. Kakiku terasa lemah dan aku mulai merasa sakit di sekujur tubuh.

Rumah itu bukan sekadar bangunan bagiku. Ia adalah sumber dari segala ketakutan yang pernah tumbuh di dalam dada, tempat di mana luka-lukaku bermula dan terus hidup diam-diam, rumah itu memberiku kehidupan yang seperti di neraka. Karena itu aku hanya bisa berdiri terpaku di kejauhan, tubuhku membeku tanpa berani melangkah lebih dekat. Tempat itu terasa seperti sangkar yang menunggu terbuka, seolah sekali saja aku mendekat, ia akan menelanku kembali dan mengurungku di dalam penderitaan tiada akhir. Aku tak sanggup jika harus menjadi jiwa yang akan kembali dikurung oleh luka yang sama.

Aku berbalik dan melangkah menjauh. Jika aku bertahan lebih lama di sana, rasanya seperti ada suara yang pelan-pelan memanggilku untuk kembali mendekat, suara yang terlalu kukenal, namun justru paling kutakuti—suara ibuku. Ia merambat halus ke dalam kepalaku, membuat

tubuhku gemetar tanpa bisa kucegah. Karena itu aku mempercepat langkah, hampir seperti orang yang melarikan diri dari sesuatu yang tak terlihat. Aku takut suara itu akan mengejarku, lalu menjerat kakiku yang sudah terlalu lemah untuk melawan, menyeretku kembali ke tempat yang selama ini berusaha kutinggalkan namun tak berhasil kulakukan karena aku tak punya keberanian.

Aku berhenti di depan sebuah warung, berpegangan pada dinding dengan napas terengah.

”Ibu baik-baik aja?” Tama menyerahkan sapu tangannya ketika melihat aku berkeringat dingin.

Kuraih benda itu untuk mengusap keningku. Bukan hanya kening, leher dan punggungku dipenuhi oleh keringat dingin. Tama tetap berdiri di sana, menunggu aku yang sedang berusaha menenangkan diri. Lalu ia pergi membeli sebotol air mineral ke warung yang ada di depan kami. Aku mengikutinya, duduk di kursi kayu selagi Tama menyerahkan uang kepada penjual.

Ia menyerahkan sebotol air yang tutupnya telah

dibukakan, aku tersenyum kecil sambil menerima botol itu, meneguknya dengan perlahan.

Siapa yang harus kutanya untuk mencari tahu tentang tubuh asliku?

Mataku menatap ibu-ibu penunggu warung yang kini menatapku dengan raut penasaran. Di gang-gang ini, warung bisa menjadi sumber informasi terpercaya.

”Ibu, boleh saya nanya?”

”Ah, eh… nanya apa, Neng?”

”Ibu kenal Rania anaknya pak Setyo, kan?”

”Iya, kenal. Kenapa, Neng?”

”Boleh tahu di mana sekarang?”

”Ntu anak kecelakaan, Neng. Di depan sono. Tengah malam. Kasian banget, tubuhnya keseret mobil gede. Hampir kelindes. Katanya sih patah tulang dan kepalanya pecah.”

”Dia masih hidup?”

Aku menunggu jawaban dengan jantung berdebar kencang. Genggaman tanganku pada botol mengerat, terlalu erat sampai buku jariku memutih. Aku takut mendengar berita yang akan keluar dari bibir penjual itu, apakah tubuh asliku masih hidup?

“Katanya sih koma di rumah sakit, Neng. Tuh, di rumah sakit umum dekat perempatan jalan. Tanya aja ke sana. Ngomong-ngomong, Neng siapa?”

”Saya… bosnya. Sudah dua minggu dia nggak masuk kerja, makanya saya ke sini buat nyari dia.”

”Tuh anak kasian banget hidupnya, Neng. Kerja banting tulang dari subuh sampai tengah malam buat ngidupin gundik bapaknya, mana bapaknya penjudi berat. Setiap ngeliat dia lewat sini, hati saya tuh sedih lihatnya. Tapi mau dibantu… saya sendiri juga susah. Setiap dia lewat, saya kasihaaan banget. Mau saya peluk rasanya. Dia seumuran sama anak saya. Apalagi bapaknya itu suka mukulin dia. Kadang air mata saya netes sendiri ngeliat dia pergi kerja sambil babak belur. Kasihan banget, Neng. Padahal tuh anak baik.

Kalau mau jenguk dia, ke rumah sakit aja, Neng. Katanya dia masih di sana."

Aku tak menyangka bahwa ibu ini selalu mengamatiku setiap aku lewat. Kupikir, tidak akan ada yang peduli padaku, karena semua orang di sini juga sedang berjuang dengan hidup mereka. Menyadari bahwa ada yang diam-diam peduli padaku, hatiku menghangat.

Aku berdiri, mengeluarkan semua uang cash yang ada di dalam tas, kuserahkan kepada ibu itu.

"Buat apa nih, Neng?"

"Buat Ibu, makasih udah ngasih tahu saya tentang kondisi Rania."

"Eh, beneran buat saya? Neng artis?"

Aku hanya tersenyum tanpa menjawab, lalu menarik Tama untuk segera pergi dari sana.

Begitu masuk ke dalam mobil, napasku langsung gemetar. Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan membungkuk sedikit, mencoba

mengatur napas yang terengah. Aneh rasanya, hanya karena seseorang menunjukkan sedikit kepedulian, meski tanpa kata, mataku sudah terasa panas. Dadaku sesak. Selama ini aku selalu berpikir aku sendirian. Kupikir, jika suatu hari aku hidup atau mati sekalipun, tak akan ada yang benar-benar menyadarinya.

Ternyata aku salah. Masih ada seseorang yang memandangku dengan tatapan iba, dan entah mengapa, hal kecil itu justru membuat hatiku hampir runtuh.

Bagi orang yang tak pernah menerima kebaikan selama hidupnya, kebaikan sekecil biji jagung pun sangat berarti. Padahal ibu itu tak pernah menyapa, apalagi memeluk. Tapi kata-katanya tadi membuatku tersentuh.

Ran… ternyata ada yang memperhatikanmu dalam diam dengan tatapan ibanya.

“Kita ke rumah sakit itu, Bu?”

Tama bertanya setelah aku sudah berhasil

menguasai diri. Sejak tadi dia hanya diam tanpa menjalankan mobil padahal mesinnya sudah lama menyala.

”Iya,” ucapku dengan suara serak. “Aku… mau jenguk dia. Dia… teman lama aku.”

”Baik.”

Tama membawaku ke rumah sakit umum yang ada di perempatan jalan, dia juga yang pergi mencari informasi tentang ‘Rania’ ke pihak rumah sakit selagi aku menunggu di lobi. Tak lama, dia kembali dan duduk di sampingku.

”Katanya temennya Ibu koma. Yang bayar biaya rumah sakitnya itu sopir yang nabrak, tapi katanya sopirnya udah nggak sanggup lagi nanggung biayanya. Rumah sakit berencana buat—“

”Buat suntik mati dia, begitu?”

Tama tak langsung menjawab, dia diam beberapa saat sebelum membuka suara. “Katanya, keluarganya juga nggak mau nanggung biayanya, sementara dia nggak punya BPJS kesehatan. Pihak

rumah sakit pun juga bingung. Sopirnya sudah kehabisan biaya."

"Kita pindahin dia ke rumah sakit Nugraha."

"Ibu yakin?"

"Iya, semua biayanya, aku yang tanggung. Kamu urus kepindahannya, aku mau ketemu dia. Aku bisa ketemu dia, kan?"

"Ayo kita bicara dulu sama dokternya."

Aku membiarkan Tama yang bicara pada dokter sedangkan aku menunggu dengan gelisah, tak lama, Tama dan sang dokter membawaku ke sebuah ruangan. Tidak hanya satu pasien di sana, ternyata cukup banyak. Karena rumah sakit ini bukanlah rumah sakit besar, oleh karena itu, fasilitasnya pun terbatas. Sangat berbeda dengan rumah sakit milik Vanno.

Dan di sanalah aku melihatnya—tubuhku sendiri, terbaring diam di atas ranjang. Perban membalut hampir seluruh tubuhnya, sementara kulitnya tampak pucat dan tipis, seolah darah di dalamnya

sudah lama berhenti mengalir dengan hangat. Langkahku goyah saat mendekat. Melihat ‘diriku’ terbaring seperti itu membuat dadaku terasa sesak, seakan sesuatu di dalamnya diremas perlahan. Aku berdiri di sisi ranjang dengan tangan yang gemetar, lalu meraih tangan itu. Dingin. Terlalu dingin untuk sesuatu yang seharusnya masih hidup. Baru saat itulah aku menyadari, beginilah rupanya diriku jika dilihat dari mata orang lain. Kata menyedihkan bahkan terasa terlalu kecil untuk menggambarkannya. Tubuh itu begitu kurus, hampir seperti rangka yang hanya dibungkus kulit tipis. Ia terbaring tenang, seperti manusia yang hanya tinggal bayangannya saja.

Aku membungkuk agar bisa menatapnya lebih lekat.

”Rania…” panggilku pelan dengan suara parau. “Kamu akan baik-baik aja. Aku janji… kamu akan baik-baik aja…”

Genggaman tangan ini tanpa respon, tapi aku tetap menggenggamnya erat. Dingin dan begitu rapuh,

hanya tulang yang terasa. Seperti menggenggam kerangka alih-alih manusia. Aku memejamkan mata dengan napas sesak, berdiri di sana cukup lama sambil menangis dalam diam.

Tubuh asliku dipindahkan hari itu juga, Tama melakukannya dengan sangat cepat, tak butuh waktu lama, tubuh itu sudah berpindah ke rumah sakit Nugraha. Melihatnya terbaring di ruangan yang nyaman, barulah aku bisa pulang ke rumah dengan perasaan yang sedikit lebih lega.

Namun, satu hal lagi yang membuatku bertanya-tanya, jika Selina yang asli tidak masuk ke tubuhku, lalu di mana jiwanya?

DUA BELAS

Karas dan Inggrid sudah menunggu lama saat aku pulang, untungnya mereka tak marah karena sudah dikenyangkan oleh berbagai makanan yang dibuatkan oleh mbok Dasah.

Aku langsung meminta Tama membahas mengenai kontrak mereka selagi aku pergi ke lantai atas untuk mandi. Di bawah air hangat yang membuat tubuhku rileks, kupandangi tangan yang tadi menggenggam tangan asliku.

Dingin dan kecil. Seolah-olah tangan asliku itu begitu rapuh. Bisakah aku kembali ke tubuh asliku?

Memikirkan kemungkinan kembali ke tubuh asliku, entah mengapa hatiku justru dipenuhi penolakan yang hebat. Mungkin karena aku sudah mulai terbiasa merasakan tenangnya hidup sebagai Selina. Sementara sebagai Rania, yang menungguku hanyalah derita yang seolah tak

pernah selesai.

Egois, bukan? Rasanya seperti aku sedang mencuri kehidupan milik orang lain. Aku tahu itu. Aku sadar sepenuhnya bahwa keinginan ini tidak benar. Namun kejujuran paling pahitnya adalah… aku tidak ingin melepaskannya.

Aku ingin tetap berada di tubuh ini lebih lama. Aku ingin terus menjadi Selina, bukan kembali menjadi Rania.

Keegoisan itu melekat begitu kuat di dalam diriku, seperti noda yang tak bisa dicuci bersih. Seharusnya aku merasa malu karena telah mencuri kehidupan seseorang… tetapi yang lebih menakutkan adalah kenyataan bahwa jauh di dalam hati, aku justru takut kehilangan kehidupan yang kucuri itu.

Aku takut kehilangan apa yang ada di hadapanku sekarang.

Apakah aku terlalu jahat jika menginginkan hidup Selina sebagai hidupku?

Aku ingin tubuhnya, aku ingin hidupnya, aku ingin… suaminya. Aku tak akan sanggup melepaskan kehidupan yang kucuri ini karena untuk pertama kalinya dalam hidupku, dunia tidak terasa seperti tempat yang ingin menelanku hidup-hidup. Di kehidupan ini, aku tidak berjalan sendirian di tengah gelap yang tak berujung. Ada kehangatan yang selama ini hanya bisa kubayangkan dari jauh dan sekali saja merasakannya sudah cukup membuatku takut kehilangannya.

Mungkin ini memang dosa yang pelan-pelan tumbuh di dalam dadaku. Namun setelah seumur hidup hidup dalam penderitaan dan kegelapan, bagaimana mungkin aku dengan mudah melepaskan satu-satunya cahaya yang akhirnya kutemukan? Meskipun cahayanya redup, dipenuhi oleh bayangan yang siap menerkam, tetapi menjadi Selina benar-benar sebuah berkah.

Jika aku berhasil membalaskan dendam Selina, akankah dia ikhlas jika hidupnya kumiliki? Ataukah itu tetap saja menjadi pencurian yang tak bisa

ditebus oleh apa pun?

Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri bahwa semua ini memiliki alasan, bahwa ada tujuan yang harus kuselesaikan sebelum semuanya berakhir. Namun di balik keyakinan itu, ada suara kecil yang terus bertanya, apakah benar aku melakukannya untuknya… atau untuk memuaskan keserakahan karena tak ingin kembali pada kehidupan lamaku?

Inggid dan Karas sudah selesai membicarakan tentang kontrak mereka dengan Tama. Dengan senyum lebar, keduanya duduk di sampingku.

”Kenapa nggak dari lama lo pindah ke agensi suami lo?”

Aku pun tidak tahu mengapa Selina tak melakukan itu. Padahal aku yakin dia bisa meminta jika dia ingin, Vanno pun pasti tak akan menolak.

”Mungkin otak gue baru kebuka sekarang,” jawabku asal.

”Gilaa, gue suka banget sama kontraknya. Gaji kita naik tiga kali lipat, Sel. Lo emang the best, kalau

dari dulu lo ngelakuin ini, udah lama gue dan Karas jadi kaya."

"Jadi kalian udah selesai marah ke gue soal DM yang gue sebar itu, kan? Gimana kelanjutannya?"

"Lo nggak lihat medsos?"

Aku menggeleng. Belakangan, aku tak terlalu sering mengecek ponsel karena sibuk memikirkan hal lain.

"Mas Tama bilang bakal nuntut mereka lebih dulu sebelum mereka yang melayangkan tuntutan ke kita. Katanya sih serahin aja sama dia, kita tinggal terima beres. Kenapa kita baru ketemu mas Tama sekarang, ya Tuhaaaaan? Andai aja dari dulu."

"Mana cakep banget, tipe gue banget," timpal Karas.

"Nggak ya, Ras. Jangan lo godain dia. Lo cari mangsa lain, jangan dia."

"Kenapa emang? Dia cakep dan baik, tipe gue banget."

”Karena gue nggak ikhlas lo nodai dia,” jawabku ketus. “Jangan sesekali lo godain dia, gue tampol lo.”

”Ih, cyiiin, jahat banget sama gue. Padahal baru kali ini gue ketemu yang cucok abis.”

Dia bisa menggoda siapa pun selain Tama dan Vanno. Karena entah kenapa, aku tak mau Tama diganggu oleh Karas yang orientasi seksualnya kupertanyakan. Pria baik itu harus jauh-jauh dari godaan setan seperti Karas. Dan tentu saja dia juga tak boleh menggoda suamiku, Vanno itu punyaku!

Suami lo? Suara dalam benakku mencibir. *Suami Selina yang lo curi? Lo bangga menyebut diri lo sebagai istrinya? Lo bukan Selina, Ran. Lo bukan istrinya Vanno!*

Berisik! Sekarang aku yang ada di dalam tubuh Selina, jadi apa yang menjadi milik Selina adalah milikku. Biar saja kalau aku dituduh pencuri, yang jelas sekarang pria itu milikku. Aku janji, Sel. Selagi aku di dalam tubuh ini, akan aku balaskan

dendammu. Tapi biarkan aku memiliki apa yang seharusnya aku miliki sebagai dirimu. Termasuk suamimu.

Manusia nggak tahu malu! Pencuri!

Aku adalah manusia tak tahu malu, ya, itu benar. Kata menjijikkan saja tak cukup menggambarkan niat busuk yang begitu serakah ingin menguasai hidup orang lain. Tapi siapa peduli? Tuhan tak menempatkan aku ke dalam tubuh ini tanpa alasan.

Aku bukan lagi Rania, aku adalah Selina, istri Revanno Nugraha.

Aku menunggu kepulangan Vanno di kamarnya seperti yang kulakukan akhir-akhir ini. Kamarnya terasa seperti kamarku sekarang. Apa sebaiknya aku mulai tidur di kamar ini bersamanya?

“Apa sekarang kamar ini jadi kamar kamu?”

Suara yang terdengar di ambang pintu membuatku menoleh. Pria itu pulang tak selarut malam kemarin. Baru pukul sebelas malam, padahal biasanya ia selalu pulang jika angka di jarum jam

sudah berubah menjadi angka dua belas.

”Hai,” sapaku dengan manis sambil mendekatinya. Mengambil tas kerja dan menaruhnya ke atas meja.

Dia kembali menatapku dengan satu alis yang menukik ke atas, masih waspada melihatku yang berkeliaran di sekitarnya padahal beberapa jam sebelumnya kami berciuman seperti orang kelaparan.

”Kamu mau mandi dulu?”

”Apalagi yang kamu incar sekarang?”

”Mau aku pijatin, nggak?”

”…” dia tak menjawab. Tak menolak namun tak juga mengiyakan.

”Aku udah siapin minyak lavender buat kamu. Aromanya wangi banget. Aku yakin kamu bakal suka. Kamu mau mandi dulu nggak?”

Dia melirik botol minyak yang kutaruh di nakas, lalu menatapku yang duduk di atas ranjang menunggunya.

”Saya mandi dulu,” jawabnya menutup pintu kamar dan pergi ke kamar mandi.

Melihatnya menjauh, bibirku tersenyum lebar. Aku berbaring di ranjang sambil memeluk bantalnya. Wangi, aroma bantal ini seperti aroma tubuhnya. Dan aku menyukai aroma tubuh pria itu.

Hanya butuh waktu dua puluh menit, pria itu kembali dengan mengenakan piyama lalu naik ke atas ranjang.

”Lepasin aja piyamanya.”

”Hmm?”

Lagi-lagi tatapannya menaruh kecurigaan yang besar terhadapku. Ya, tidak salah, sih. Aku memang punya niat lain selain memijatnya. Ciuman yang kami lakukan beberapa jam yang lalu membuatku ketagihan, aku menginginkannya lagi. Mungkin… kami bisa melakukan lebih dari sekadar ciuman.

”Gimana aku bisa balurin minyak ini ke punggung kamu kalau kamu pakai piyama?”

Tatapannya ragu melihat tanganku yang memegangi botol, keningnya berkerut dalam seolah sedang berpikir keras, perlahan keraguan itu sirna dan tangannya mulai bergerak melepaskan satu persatu kancing piyama. Dalam waktu semenit, piyama itu sudah berpindah ke ujung ranjang.

Di depanku ada tubuh indah yang menggoda. Otot-ototnya tampak sempurna. Dia pasti melakukan olahraga rutin untuk menjaga kebugaran tubuhnya.

Wah, bagaimana mungkin aku bisa memiliki suami setampan ini? Lihat saja bentuk tubuhnya yang menggoda. Selina, kamu beruntung.

”Kamu mau pijatin saya atau ngeliatin tubuh saya kayak orang mesum begitu?”

Jika sebelumnya aku akan merasa tersinggung karena ucapannya, sekarang tidak. Aku malah tertawa pelan. Setiap kali bersamanya, kusadari bahwa tubuhku menjadi begitu ringan seolah beban yang semula terasa berat langsung lenyap, sehingga aku bisa merasakan bagaimana sensasi

hangat saat kita tertawa tanpa beban.

“Tengkurap.”

Dia mengikuti instruksi dengan patuh, berbaring tengkurap sambil memeluk bantal yang menopang kepalanya. Aku segera naik ke atas tubuhnya untuk duduk di atas pahanya yang kekar. Setelah menuang beberapa tetes lavender oil itu ke telapak tangan, aku mulai membaluri punggungnya dengan minyak itu sebelum memijat dengan lembut.

”Wangi, kan? Kamu suka nggak aromanya?”

”Hmm… wangi.”

”Aku juga paling suka aroma yang ini.”

Telapak tanganku bergerak lincah di punggungnya yang kaku, meski tidak sekaku sebelumnya. Otot-otot punggungnya sudah jauh lebih rileks dari kemarin.

”Dari mana kamu belajar pijat?”

”YouTube.” Tak mungkin kukatakan bahwa aku pernah bekerja sebagai terapis pijat selama

beberapa tahun.

”Hmm… enak,” gumamnya pelan dengan mata terpejam.

”Beneran enak?” Kepalaku mendekati kepalanya, dengan kurang ajar kukecup sisi kepalanya.

Sepasang mata Vanno yang semula terpejam, langsung terbuka. Tatapan kami bertemu dengan jarak yang begitu dekat.

”Kamu mau mijat atau mau cium kepala saya?”

”Kenapa? Memangnya nggak boleh sambil cium kepala kamu?”

Menegaskan maksudku, aku kembali mengecup kepalanya, kali ini di sisi yang begitu dekat dengan daun telinga. Embusan napasku pasti mengenai telinganya karena sesaat aku merasa dia bergidik kaget. Kali ini, bukan lagi kepala yang kucium, melainkan daun telinganya.

”Selina, apa saya ngasih kamu izin buat cium telinga saya?”

”Nggak, tapi cium suami sendiri itu nggak perlu izin.”

Kucium lagi daun telinga itu, kali ini dengan lebih mesra. Merasakan apa yang kulakukan terhadap telinganya, tatapan Vanno menghunjam tajam, tapi ia tak melakukan apa pun untuk menghentikan apa yang kulakukan. Jadi kali ini, sasaran ciumanku terarah pada pipinya yang terasa hangat.

”Pijat saja saya tanpa harus kamu cium.”

”Nggak mau. Maunya sambil cium kamu.”

Dia mendengus kecil, kembali memejamkan mata saat kukecup lagi pipinya. Reaksinya datar tapi genggaman tangannya pada ujung bantal menguat. Aku tertawa pelan melihat urat tangannya yang menonjol. Dia kembali membuka mata hanya untuk mendelik sebelum kembali memejamkannya.

Tanganku bergerak untuk memijatnya selama sepuluh menit, aku tidak ingin ia tidur dulu, jadi sengaja kuberikan tekanan setengah-setengah agar ia tetap terjaga.

”Lebih kuat,” pintanya dengan suara mengantuk.

”Kamu mau tidur?”

”Hmm…”

”Nggak boleh.”

”Saya capek.”

”Ih, nggak boleh!”

”Selina…” Ia menatap jengkel saat jariku membuka kelopak matanya secara paksa. “Lepaskan.”

”Jangan tidur. Coba telentang.”

”Punggung saya belum—“

”Telentang dulu.”

Desahan pelan terdengar, bahunya bergerak seolah-olah sedang memikul beban berat, tubuhnya bergerak ke samping agar bisa telentang. Dan kini, aku duduk di atas pahanya dengan posisi saling berhadapan.

Untuk sesaat, kami berdua saling bertatapan

dalam keheningan. Seharusnya ini menjadi momen yang membuatku merasa canggung, sebaliknya, aku malah merasa nyaman sambil menatapnya lama-lama.

”Kalau kamu sudah selesai mijat saya, turun.”

”Nggak.” Tanganku yang dilumuri oleh minyak menyentuh dadanya, memberikan pijatan lembut ke arah bahunya yang kaku. “Kaku banget bahu kamu, kayak kayu.”

”Hmm…”

Kali ini matanya tak lagi terpejam, namun terus menatap wajahku. Aku berpura-pura tak melihat ke arahnya dan fokus menatap dadanya. Sayangnya, keteguhanku hanya berlaku selama dua menit, karena pada detik selanjutnya, pandangan kami kembali bertemu. Dan entah siapa yang memulai, tangannya menarik leherku ke bawah, aku pun bergerak dengan sukarela.

“Sebenarnya, apa yang kamu incar?”

”Nggak ada, aku cuma mau cium suamiku.”

Hanya itu yang kami ucapkan karena selanjutnya bibir kami bertemu dalam ciuman yang dalam. Sama rakusnya seperti sebelumnya, lidahnya masuk ke dalam mulutku untuk menguasai lidahku. Dia menciumku dalam-dalam, membuka bibirku dengan bibirnya, mengisap bibir bawahku seperti mengisap madu, bahkan mengulumnya sambil memainkannya dengan lidah.

Tanganku yang semula berada di dada bergerak untuk menyentuh perutnya yang kotak-kotak. Terus bergerak pelan ke bawah. Tepat sebelum tanganku dengan nakal masuk ke dalam celananya, tangan Vanno menangkap pergelangan tanganku dan menahannya.

Aku melepaskan ciuman kami untuk beberapa saat.

”Lepasin tangan aku.”

”Kamu mau apa?”

”Lepasin dulu.”

”Kamu mau—“ kalimatnya terhenti saat tanganku yang bebas bergerak masuk ke celananya.

Cengkeramnya di pergelangan tanganku langsung terlepas, jadi kumanfaatkan dengan menggenggam penisnya yang sudah mengeras.

”Ugh… keras banget,” ucapku dengan suara menggoda.

Vanno memicing, napasnya mulai terdengar berat. Tangannya terulur untuk meraih tengkukku agar bibir kami kembali bertemu. Sambil berciuman, kukeluarkan kejantanannya dari celana sambil membelainya naik turun. Mungkin karena minyak yang tersisa di telapak tanganku, gerakanku menjadi licin dan hangat. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk menggerakkan tangan dengan gerakan pelan, menyentuh kepala penisnya yang lembut, lalu turun ke bawah untuk menyentuh pangkalnya yang besar dan keras.

Batang itu semakin mengeras, membengkak dari pangkal sampai ke ujung, setiap kali tanganku bergerak, dia menggeram di bibirku. Giginya menggigit pelan bibirku saat tangannya menggenggam tanganku yang sedang memegangi

miliknya. Telapak tangan itu menenggelamkan telapak tanganku yang kecil. Kini, Vanno sendiri yang menggerakkan tanganku naik turun dengan lebih cepat.

Aku balas mengulum bibirnya lebih keras, tangannya terus menuntun tanganku untuk bergerak dengan kecepatan yang ia mau. Lebih keras dan lebih besar lagi. Ukurannya berubah drastis. Dia mendorongku agar aku yang berbaring dan setengah tubuhnya naik ke atas tubuhku.

Setelah melepaskan ciuman kami yang brutal, matanya menatap mataku begitu lekat. Tajam, namun dipenuhi oleh nafsu. Bahkan telapak tanganku masih tertahan di kejantanannya, ia pun tak melepaskan tanganku yang ia genggam. Sambil menatapku, ia kembali menuntun tanganku untuk bergerak naik turun di penisnya.

”Shit, sebenarnya… apa yang kamu rencanakan?”

Pertanyaan itu keluar dengan nada parau, wajah Vanno kini terkubur di leherku selagi gerakannya menuntunku di bawah sana. Punggung tanganku

terasa hangat di dalam genggaman besarnya. Semakin lama, gerakannya semakin cepat. Kulitku dan kulit kejantanannya seperti menyatu dalam kehangatan.

”Cium aku,” bisikku dengan napas terengah.

Dengan tangan yang lain, kuraih wajahnya agar bibir kami kembali bertemu.

TIGA BELAS

Telapak tanganku terasa panas, rasa panas itu merambat ke seluruh tubuh melalui aliran darah. Rasa panasnya berpusat di bagian tengah tubuhku yang mulai terasa lembap. Mataku tak lepas menatap wajahnya yang sedikit memerah. Tak seperti Revanno Nugraha yang kulihat biasanya, kali ini wajahnya diselimuti oleh nafsu yang pekat. Tangannya terus menggerakkan tanganku di bawah sana seolah ia ingin mencapai kenikmatannya sendiri.

Haruskah aku berhenti? Atau melanjutkannya sampai selesai? Niatku tadi hanya sedikit menggoda, tak kusangka godaanku disambar seperti kilat.

Akal sehatku mulai pudar. Samar-samar logika diambil alih oleh nafsu. Wajahnya, desah napasnya, cara tangannya menuntut tanganku untuk bergerak

di atas kejantanannya, semuanya membuatku ikut terangsang.

”Kamu…” Vanno menggigit bibirnya sendiri lalu mendesah pelan. Kuyakin desah yang penuh kenikmatan, karena suara yang ia keluarkan begitu rendah dan dalam, namun seksi. “Apa ini rencana kamu? Membuat saya gila?” Hidungnya yang mancung menyerempet pelan melewati telingaku, lalu perlahan mengecup titik di bawah telinga.

”Ugh…”

Seperti menekan sebuah saklar mesin, titik yang disentuhnya seakan menghidupkan sesuatu di dalam tubuhku.

Vanno mengangkat wajahnya, menatapku dengan senyum puas seakan ia merasa senang telah menemukan sesuatu yang tersembunyi. Ia menundukkan wajahnya, bibir kami bersentuhan sekilas. Lalu, sesaat kemudian bibirnya menekanku lebih dalam. Setiap kali ia menggerakkan kepalanya, gumpalan daging saling mendorong dan mengalah. Bahkan dengan ciuman itu saja, aku

sudah tak punya niat untuk berhenti.

Bibirnya yang terasa hangat mencengkeram bibir bawahku terlebih dulu, lalu berpindah ke bibir atasku secara bergantian. Ia berulang kali melumatnya, mengisap dan menarik ke dalam seolah sedang 'menghabisi' bibirku dari dalam.

Napasku tercekat, bahu dan punggungku menegang, dan aku merasa diriku berulang kali ambruk tak berdaya. Aku tak tahu bagaimana caranya mengendalikan diri kembali.

Meninggalkan bibirku, mulutnya bergerak mendekati telinga untuk berbisik.

"Kamu mau melanjutkannya sampai selesai atau saya harus berhenti di sini?"

Suaranya berbisik jenaka, namun jelas dipenuhi hasrat. Mendengar suara itu, aku merasakan pembuluh darahku berkedut dan menyempit. Seketika, hasratku melonjak kuat. Rasanya aku hampir gila karena hasrat yang menggigit dari dalam. Hasrat yang berteriak untuk dipuaskan.

Yang memohon, menjerit dan memaksaku untuk membuang semua logika, membiarkan gairah itu yang mengambil kendali.

Tangannya yang bebas melingkari pahaku, sentuhannya mendesak, menyusup semakin dalam. Sentuhannya menggesek kulit lembap yang terbungkus celana dalam tipis yang sudah basah. Tak hanya bagian atasku, tetapi semua yang ada di bawah pinggangku mulai berkedut.

“Jawab, Selina.”

”A—aku… ah…” dia menyentuhku di sana, tepat di mana titik basah itu semakin terasa. Ibu jarinya menggosok dari balik celana, belaian dengan gerakan memutar yang juga membuat isi kepalaku ikut berputar.

”Selina—“

“L—lanjut…” aku tak tahu apakah ia mendengarnya atau tidak, karena aku menjawabnya dengan bisikan yang aku sendiri pun hampir tak bisa mendengarnya. Namun, sepertinya Vanno

mendengarnya dengan sangat baik, karena kini ibu jarinya menekan pintu masuk ke tubuhku seolah memastikan pintu itu terbuka untuknya.

Vanno memagut bibirku lagi. Ia menciumku berkali-kali dengan ganas. Menggigit, mengulumnya dalam -dalam, mengisap bibirku lalu mengulumnya lagi. Ia menggesekkan lidahnya ke lidahku seakan membujuk lidahku masuk ke dalam mulutnya, mengisi dan menekannya kuat-kuat.

Ini bukan jenis ciuman yang lembut di mana kita bisa menikmatinya dengan perlahan. Ini ciuman yang brutal dan lapar.

Tubuh Vanno sudah berada di atas tubuhku, dalam posisi ini, kami menikmati sensasi tubuh yang menempel dan saling bersentuhan meski dihalangi oleh gaun tidurku yang tipis. Vanno tak berusaha menyembunyikan hasratnya, dengan bukti kejantanannya yang kian membesar di telapak tanganku, mustahil baginya untuk menyembunyikan benda sebesar itu.

Dan benda itu kini mulai menusuk-nusuk bagian

celana dalamku yang sudah sangat basah. Ia menusuknya dari luar, membuat bagian dalam celana tipis itu masuk ke celahku.

”Ah…”

Rasanya sungguh nikmat, aku belum pernah merasakan kenikmatan yang seenak ini. Lebih memabukkan daripada minum bir diam-diam pada tengah malam dan tidur dalam keadaan nyaris tak sadarkan diri.

“Ah…” Dia menusukku lagi, kali ini lebih dalam. Membuat bagian celana itu ikut masuk lebih dalam lagi.

Secara naluriah, aku membuka mata yang tak sadar telah terpejam, melihat ke bawah. Pada benda besar yang sedang menusuk-nusuk vaginaku yang masih tertutupi oleh celana dalam. Pemandangan itu, entah bagaimana mampu membuatku lebih terangsang. Ia menekan, lalu menariknya keluar. Jarinya ikut menarik celana dalamku yang masuk ke dalam, lalu sengaja menekannya lagi. Seakan menunggu aku sendiri

yang menyingkirkan celana dalam itu ke samping.

Jarinya masih membelaiku di bagian klitoris, mengusap-usapnya dengan gerakan memutar. Mengapa tak ia sentuh saja secara langsung alih-alih menyentuhnya di atas celana dalam tipis yang sudah sangat basah?

”Kamu ingin saya menusuknya lebih dalam?”

Ia bicara dengan suara parau, sambil menggosok-gosok penisnya dengan seluruh telapak tanganku yang kian hangat, mulai dari pangkal sampai ke ujungnya.

Entah apa yang dia inginkan, aku tak begitu memahaminya. Apakah dia ingin aku sendiri yang menyingkirkan celana dalam ini? Atau dia memang sengaja menggodaku lebih lama?

Bibirnya kembali melumat bibirku, begitu rakus dan kuat. Saat ini, aku tidak bisa membedakan apakah bibir ini milikku atau miliknya. Karena bengkak akibat hisapan yang terus menerus, aku bisa merasakan bibirnya bahkan ketika dia tidak

menciumku. Seakan bibir itu terpahat dan tertanam di atas bibirku.

Setiap kali penisnya menusuk celahku dan membuat celana dalamku ikut masuk, tubuhku tersentak oleh rasa nikmat yang diberikannya. Ibu jarinya yang basah terus mengelus biji kecil yang kian berdenyut.

Aku nyaris frustasi sambil memeluk lehernya.

“S—sentuh di bagian dalam,” bisikku dengan suara bergetar. Aku memeluk lehernya kian erat agar dia tak bisa melihat wajahku yang panas. Aku yakin ronanya sudah begitu menyerupai warna tomat.

“Hmm?”

Ibu jarinya yang tadi membelai-belai di atas celana dalam, mulai menyusup masuk untuk menyentuh klitorisku secara langsung.

Napasku tersentak oleh sensasinya yang menyambar seperti petir. Sesuatu di dalam diriku meledak, lalu mengalirkan rasa hangat sampai ke sekujur tubuh.

“Di sini? Hmm?”

Ia berbisik sambil menekan tonjolan kecil itu dengan ibu jarinya, membelainya denan gerakan memutar, rangsangan yang dihasilkan oleh belaian nakal itu membuat cairan keluar lebih banyak di tempat yang terus ia tusuk dengan penisnya. Sayangnya, Vanno masih membiarkan celana dalam menjadi penghalang sehingga ia tak bisa menusuk lebih dalam.

“Kamu suka?”

Sebuah erangan lolos dariku, terdengar putus asa dan tidak sabar. Saat aku membuka bibir ingin menjawab pertanyaannya, ia menoleh dan mengisap bibir bawahku. Bersamaan dengan itu, ibu jarinya turun ke sedikit ke bawah untuk menekan celahku yang terus berdenyut. Menggosok-gosoknya dengan pelan.

Aku berjuang keras untuk bernapas di antara gairah yang luar biasa sekaligus menyiksa ini. Dia tak melepaskan bibirku, terus melumat bibir atas dan bibir bawahku sekaligus. Mengisapnya

berulang kali.

”Sial. Saya ingin masuk dan menghunjam dengan keras.”

Itu adalah suara seorang pria yang mendambakan penetrasi dan pelepasan. Kenyataan bahwa aku pun menginginkan hal yang sama dengannya, membuat jantungku berdebar.

“Kamu sudah sangat basah. Sudah tidak sabar, Selina?”

Seolah sedikit pamer, ia perlahan membelai batangnya dari pangkal hingga ujung sambil membuka kedua kakiku dengan lututnya. Aku terbaring dengan napas yang nyaris terputus-putus. Melihatnya membelai penisnya sendiri adalah pemandangan yang luar biasa. Pria yang berwajah datar dan selalu bicara dengan nada ketus itu kini menjelma menjadi playboy yang sangat ahli bercinta. Caranya mengelus miliknya, membuatku ingin melakukannya juga. Jadi kuulurkan tangan untuk menggenggam kejantanannya yang keras, membuatnya tersenyum kecil sambil

menggenggam tanganku yang tenggelam dalam telapak tangannya. Ia menggerakkan tanganku naik turun seperti caranya membelai miliknya tadi. Semakin kuusap, semakin kusadari kalau ukurannya benar-benar jauh dari yang kubayangkan. Di mana dia menyimpan penis ini sebelumnya? Mengapa baru terlihat oleh mataku ukurannya yang tidak biasa? Apakah benda sebesar ini bisa masuk ke tubuhku tanpa merobeknya?

Punggungku menegang saat ibu jarinya kembali menyusup ke balik celana dalamku. Aku sudah tidak sabar ingin merobek celana dalamku sendiri. Alih-alih melakukan itu, yang kulakukan adalah menarik leher Vanno untuk memeluknya. Tak hanya itu, bibirku bertemu kembali dengan bibirnya. Aku mengeratkan pelukan di lehernya, memilin bibir kami yang terbuka dan saling tumpang tindih, saling melumat dalam-dalam dengan begitu intens.

“Saya pasti sudah gila,” bisiknya parau.

Vanno cepat-cepat membuka pahaku dengan lututnya, menyelipkan pahanya di bawah pahaku,

merentangkannya dengan lebar sambil menggenggam penisnya. Sambil menggenggam bagian tengah batangnya, ia mengarahkan kepala penisnya ke celahku, menusukku yang masih dilapisi celana dalam seperti yang ia lakukan sejak tadi. Tetapi, kali ini tusukkan kuat sehingga celana dalamku ikut masuk sampai ke dalam.

Sementara itu, ia menjilati bibir bawahnya beberapa kali, terus menusuk dan menggesek organ intim kami. Aku hendak menyentak lepas celana dalamku, tetapi dia menahan tanganku sambil menggeleng tegas.

”Biarkan saya yang bekerja.”

Sampai kapan dia akan menyiksaku seperti ini? Sampai kapan dia terus menusukkan ujung penisnya di atas celana dalamku yang sudah basah kuyup? Ah sial, pikiranku berputar-putar karena memikirkan hal yang sama.

Tidak hanya itu, dia bahkan sengaja menggesekkan batangnya di sana. Di bagian klitorisku, dia menggeser celana dalamku ke

samping sehingga batang keras itu bergesekan dengan tonjolan kecilku yang semakin sensitif.

“Vanno…”

Aku mulai merengek, dia tak mungkin membiarkanku menangis karena hal ini, kan? Sekarang klitorisku semakin berdenyut saat bersentuhan dengan batangnya yang terus menggesek. Seakan dia ingin memamerkan panjangnya kepadaku yang sudah mulai frustrasi.

Telunjuknya menarik celana dalamku ke samping, seketika aku bisa merasakan celahku yang tak tertutupi oleh apa pun. Ada sensasi dingin yang kurasakan karena tak lagi ditutupi oleh apa-apa. Sambil terus menahan celana dalamku agar tak kembali menutupi celah itu, kini Vanno dengan sengaja menggesekkan ujung penisnya ke sana.

”Ah…”

Kepalaku mulai berputar. Kepala dan batang miliknya menggoda secara langsung. Sensasi kulit bertemu kulit yang membuatku gila. Akan tetapi,

dia tak menusukku sekarang, melainkan hanya memutar-mutari celahku dengan ujung miliknya yang basah.

”Ugh… sampai kapan kamu mau main-main?”

Suaraku jelas menunjukkan betapa frustrasinya aku sekarang. Dan bibirnya tersenyum kala mendengarnya.

“Menurutmu, berapa lama saya mampu bertahan tanpa menghunjam masuk?”

Ibu jarinya dengan lembut menyentuh celahku lalu membelainya.

Oh, aku pikir, aku sudah gila. Dengan kedua kaki yang terbuka lebar, kukaitkan kedua kakiku ke pinggangnya sambil menariknya ke depan agar penisnya bisa masuk. Sayangnya, tenagaku bahkan tak sebanding dengan tenaganya.

”Kamu mau bikin aku gila?”

Dia tak menjawab, tapi dengan perlahan kepala penisnya menyentuh celahku yang berdenyut.

Sensasi penisnya yang besar membelah celahku yang sempit terasa lebih nikmat dari yang kukira. Miliknya yang besar, yang tadi sempat membuatku khawatir akan membuat vaginaku robek, kini sudah masuk setengah. Bahkan hanya setengah saja, sudah membuatku terasa begitu penuh.

“Ah…” Vanno mengerang pelan selagi ia mendorong miliknya dengan perlahan. Desahannya membuatku ikut mengerang. Suaranya yang seksi mengobarkan gairahku yang sudah tak terkendali.

Ia mundur, menarik miliknya sampai ke ujung, lalu perlahan masuk kembali. Kali ini masuk sepenuhnya sampai ke pangkal.

Napasku tertahan. Kekawatiranku terasa konyol karena jelas-jelas milikku menerima miliknya dengan sangat baik. Alih-alih sakit karena dimasuki benda sebesar itu, aku malah mengerang penuh kenikmatan.

Vanno kembali menarik dan kemudian mengisiku lagi. Bagian dalamku yang sempat menegang terasa mengejang, lalu melebar menyesuaikan

ukurannya dengan milik Vanno yang terus bergerak keluar masuk.

“Ah… ugh…”

“Menyukainya, Selina?”

Sambil menjaga tubuh bagian atasnya agar tetap menempel erat pada tubuhku, satu tangannya akhirnya merobek celana dalamku dan melemparnya ke ujung ranjang. Kini, tak ada lagi penghalang di antara kami.

Dia meraih bibirku untuk menciumku kembali. Mengisap bibirku yang bengkak. Lalu memelukku dengan erat.

Aku balas memeluk lehernya, menggigit dan melepaskan bibirku berulang kali di lehernya. Kenikmatan yang terasa seperti membakar tubuhku, membuat seluruh tubuhku menegang.

“Di sana,” ucapku dengan suara parau. “Lebih kuat di sana.”

”Di sini?”

Setiap kali ia mengucapkan kata ‘di sini’, Vanno sengaja menusuknya dengan kuat lalu menggesekkan tubuhnya ke tubuhku, membuatku mengerang lebih keras. Penetrasi yang dalam ini benar-benar membuatku kehilangan kewarasan.

Aku memeluk lehernya kian erat, melebarkan kedua kakiku, dan menggoyangkan pinggulku. Vanno mendesah di leherku saat merasakan aku sangat antusias menggerakkan pinggulku menyambut hunjamannya. Dia mengucapkan beberapa kata yang tak terlalu kudengar dengan baik karena fokusku tertuju pada rasa nikmat setiap kali aku menggoyangkan pinggulku. Namun aku tahu bahwa ia sedang membisikkan kata-kata cabul yang akan membuatku sangat terkejut jika mengingatnya nanti.

Erangan dan suara dari penyatuan kami memenuhi kamar. Aku menjerit saat mendapatkan pelepasan. Tanpa melepaskan belitan kakiku ke pinggangnya, Vanno memeluk pinggangku dengan kuat lalu menghunjam lebih kasar sampai dia mendapatkan

puncaknya sendiri.

Sepanjang malam, pria itu menyiksaku dengan kejantanannya yang seolah tak terpuaskan, membuatku menangis tapi merengek saat dia hendak berhenti. Menolak untuk merasa puas namun juga kewalahan menghadapi hunjamannya yang kian dalam.

Hingga pada suatu titik, aku tak dapat lagi mempertahankan kesadaranku. Aku pingsan dengan kejantanan Vanno yang masih menghujam masuk ke dalam tubuhku.

EMPAT BELAS

Kepalaku berdenyut sakit, seluruh tubuhku ikut terasa sakit. Rasanya bagian tengah tubuhku mati rasa dan bengkak. Aku mencoba menggerakkan kaki yang terasa kaku, lalu mengerang sakit karena sensasinya yang menusuk tulang.

Ugh…

Kubuka mata yang bengkak dengan hati-hati. Aku tak berharap Vanno masih ada di tempat tidur, jelas pria itu pasti sudah pergi. Kamar masih gelap, tapi dari celah tirai ada cahaya matahari yang mengintip ke dalam. Sepertinya sudah siang, karena dari sinar yang mengintip masuk itu aku bisa menebak cerahnya udara di luar sana.

Sambil menggeliatkan tubuh yang kaku dan pegal, tanganku tak sengaja menyentuh sebuah kertas yang ditaruh di atas bantal.

Hmm? Kertas apa?

Kuraih benda itu, dengan mata yang sulit terbuka, aku berusaha membaca sebaris kalimat yang tertulis di sana. Tulisannya rapi, tulisan tangan yang indah. Mengingat tulisanku yang seperti cakar ayam, aku akan sangat malu pada pemilik tulisan indah ini.

'Saya harus ke rumah sakit, hubungi saya setelah kamu bangun. Kalau ada yang sakit, jangan ragu untuk kasih tahu saya.'

Tanpa sadar, bibirku tersenyum lebar setelah membaca kalimat itu. Aku pikir, dia akan pergi tanpa mengatakan apa pun. Ya, tidak salah. Lagipula, siapa yang mau bicara dengan orang yang tertidur pulas? Tapi melihatnya menyempatkan diri meninggalkan catatan kecil ini, mau tidak mau membuatku tersenyum.

Ponselku tergeletak di atas nakas, seingatku ada di sofa kemarin malam. Kuraih benda itu dan segera menghubungi Revanno Nugraha yang tertulis di kontak.

”Ya,” dia menjawabnya pada dering pertama.

Aku sedikit terkejut karena dia menjawabnya dengan cepat, kupikir butuh beberapa panggilan tak terjawab dulu sebelum dia menjawabnya.

”Selina?”

”Ah, aku… baru bangun.” Suaraku pun masih serak.

“Ada yang sakit?”

”Hmm… nggak sih. Tapi kayaknya… di bawah sana bengkak.” Memastikan dugaanku, kuraba bagian sensitifku di dalam selimut.

Bersih. Itu yang pertama kali kusadari. Padahal tadi malam basah oleh cairannya dan cairanku. Tapi kini vaginaku terasa bersih.

”Bengkak beneran,” ucapku tanpa tahu malu.

”Perlu saya kirim obat? Salep misalnya?”

”Memangnya perlu?”

”Kalau kamu kesusahan untuk buang air kecil, saya harus kirim obat ke rumah.”

”Aku belum beranjak dari tempat tidur, belum buang air kecil juga. Nggak tahu bakalan sakit atau nggak. Tapi beneran bengkak. Kamu masih nusuk aku saat aku tidur?”

”Menurut kamu, saya segila itu? Saya langsung berhenti begitu kamu pingsan,” jawabnya dengan nada ketus.

Revanno Nugraha yang ketus telah kembali. Padahal tadi malam dia berulang kali merayuku untuk bisa menyusup masuk ke dalam tubuhku. Dasar laki-laki buaya! Sudah mendapatkan yang dia mau, dia kembali dengan sifat aslinya.

“Istirahat saja di rumah hari ini. Kamu nggak perlu ke mana-mana.”

”Memangnya siapa yang bisa pergi kalau jalanku nanti dianggap aneh sama orang?” Bahkan belum tentu aku bisa berjalan sekarang. “Seharusnya kamu di sini, gendong aku ke kamar mandi.”

”Kaki kamu masih berfungsi, kan?”

”Ck, sudah dipakai, dicuekin. Dasar pria brengsek!”

”Kamu membuat saya terdengar seolah-olah saya tak bertanggung jawab. Kamu bisa periksa tubuh kamu sekarang, saya sudah membersihkan kamu dari ujung kaki sampai ke kepala.”

”Memang sudah jadi tugas kamu sebagai suami!”

Helaan napasnya terdengar berat, dia diam sejenak sebelum kembali bicara.

”Kamu yakin nggak ada yang sakit, Selina?”

Nada suaranya kali ini lebih rendah, tidak bisa dibilang melembut, tapi tak lagi seketus tadi. Ada sedikit kesan bahwa dia benar-benar khawatir jika aku merasakan sakit saat ini.

”Nggak tahu, nanti aku kabari kalau memang sakit. Aku kayaknya nggak bisa jalan, deh.”

”Pelan-pelan aja. Atau perlu saya kirim kursi roda?”

”Nggak usah, aku nggak suka pake kursi roda. Kamu pikir, aku lumpuh?”

Dia tertawa pelan karena berhasil mengolok-olokku. Sepertinya dia senang sekali mendengar suaraku

yang terdengar jengkel.

“Tapi aku nggak bisa jalan,” rengekku lagi sambil berusaha untuk duduk. Saat bergerak, bagian pinggang terasa sakit. Mengingat bahwa aku ikut aktif menggerakkan pinggul tadi malam, tidak salah kalau sekarang pinggangku ini sakit. Rasanya, aku seperti perempuan binal.

“Bergeraklah pelan-pelan, kalau kamu benar-benar tidak bisa berjalan, telpon ke lantai bawah untuk meminta seseorang memapah kamu ke kamar mandi.”

”Dan mereka bakal ngeliat tubuh aku yang telanjang ini?”

Dia diam, seolah baru menyadari bahwa ucapanku tidak salah. Aku pun ikut menunduk menatap tubuh telanjangku. Setelah berjuang keras, akhirnya aku bisa duduk. Tapi, apa-apaan titik-titik merah di bagian pahaku ini?

”Kamu apain pahaku?”

”Paha?”

”Banyak hickey di paha sampai ke… kamu gigit vagina aku, ya?!” Aku menjerit kaget melihat ada dua titik merah di bagian atas organ intimku. Tidak mungkin aku yang melakukan itu, pasti dia!

”Ah… itu… sewaktu saya bersihkan tubuh kamu, saya sulit menahan diri untuk tidak menggigit sedikit,” ucapnya dengan nada malu.

”Sedikit kamu bilang? Ada banyak banget tanda merah di sini, satu… dua… tiga… delapan?”

Sulit membayangkan dia mengisap dan menggigit bagian pahaku dan membuat delapan tanda kemerahan di sana. Tetapi, tanda ini begitu nyata sehingga sulit untuk diabaikan. Dia benar-benar melakukannya!

”Akan saya bawakan salep sepulang kerja nanti. Akan saya obati.”

”Kamu nafsuan ternyata.”

”Memangnya ada pria yang tak punya nafsu?” Dia mendengus dengan suara pelan, sama sekali tak merasa bersalah sudah membuatku nyaris tak bisa

berjalan. “Saya harus kembali bekerja sekarang. Ada vitamin di nakas, minum setelah sarapan lalu istirahat saja seharian. Kalau ada yang sakit, jangan ragu untuk kasih tahu saya.”

Aku melirik sebuah botol di nakas, pasti itu vitamin yang dia maksud. Aku tak terlalu bisa menelan obat, karena itu lah setiap kali aku sakit, aku jarang pergi berobat. Selain karena menghemat pengeluaran, juga karena aku selalu memuntahkan setiap obat yang kutelan. Tapi kuharap tubuh Selina bisa mengkonsumsi obat dengan baik.

“Selina, kamu dengar saya?”

”Iya, aku dengar. Aku mau mandi dulu.”

”Baiklah.”

”Jangan pulang tengah malam.”

”Kita lihat nanti.”

Ck, memangnya dia nggak bisa pulang tepat waktu? Delapan belas jam di rumah sakit setiap hari, dia tidak bosan? Aku saja yang hanya dirawat selama

beberapa hari sudah merasa hampir mati kebosanan, tetapi dia malah menjadikan rumah sakit sebagai rumah utama alih-alih pulang ke rumahnya sendiri.

”Aku kunciin di luar kalau kamu pulangnya tengah malam.”

”Memangnya kamu bisa?” Suaranya mengandung ejekan yang kentara, dia pasti merasa ucapanku barusan sangat konyol.

“Mau coba?”

”Coba saja kalau bisa.”

”Awas aja kalau kamu marah, aku kunciin kamu beneran.”

”Saya kasih kamu hadiah kalau kamu benar-benar bisa ngunci saya di luar.”

”Apa hadiahnya?”

”Apa aja yang kamu minta.”

”Janji?”

”Ya.”

”Kita lihat nanti.”

Dia tertawa mengejek, membuatku semakin tertantang untuk benar-benar menguncinya di luar malam ini. Kalau aku bisa, dia benar-benar harus memenuhi permintaanku.

Lututku goyah saat telapak kaki menyentuh lantai. Aku dibuat gemetar saat berdiri. Revanno Nugraha ini benar-benar brutal dan mesum! Nafsunya benar-benar tinggi. Meskipun begitu, aku tak merasa menyesal sama sekali sudah menggodanya tadi malam. Perlukah kugoda dia setiap malam? Tapi siapkah aku dibuat tidak bisa berjalan setiap hari?

Tidak! Sambil berjalan tertatih-tatih, aku menggeleng panik. Kalau begini terus, aku bisa mati. Aku harus membuat tubuh Selina yang lemah ini menjadi kuat, mungkin ada baiknya aku mulai memikirkan untuk berolahraga. Bukankah di lantai bawah ada ruangan gym?

Air hangat membuat tubuhku rileks. Ini kamar

mandi Vanno, jadi aku menggunakan sabun mandinya untuk berendam. Sekarang, aroma tubuhku seperti aroma tubuhnya.

Kuraih ponsel di tepi jacuzzi, mengecek media sosial yang selalu ramai oleh komentar jahat. Permasalahanku dengan empat pria yang DM-nya kuposting makin menjadi karena berita mulai menyebar ke mana-mana. Tama meminta aku untuk tak menanggapi apa pun berita yang masuk, karena dia berjanji akan membereskannya. Anak petinggi agensi lamaku masih berselancar di dunia maya dengan tak tahu malunya, beranggapan bahwa pelecehan yang ia lakukan tak akan berdampak apa pun kepada hidupnya. Tunggu saja, aku akan meminta pada Vanno untuk membuat agensi itu bangkrut. Memangnya, aku akan diam saja melihat mereka malah terus menyudutkanku di depan wartawan? Bahkan menuduhku melanggar kontrak dan terus memberikan ancaman kosong untuk menuntutku ke meja hijau.

Lihat saja siapa yang akan menang!

Tama berjanji akan memutar serangan, dan aku percaya padanya. Tak ada alasan mengapa aku tak percaya kepada pria cerdas itu, Vanno percaya padanya, jadi aku pun ikut mempercayainya.

Menutup media sosial dengan jengkel, aku bersandar dengan nyaman. Tubuhku tak lagi sekaku tadi, saat buang air kecil tadi memang sedikit nyeri, tapi masih bisa kutahan. Lagi-lagi aku meraba bagian sensitifku di dalam air, bengkaknya sudah agak berkurang.

Mengapa tak kukirim saja fotoku yang sedang mandi kepada Vanno?

Ide bagus, Selina!

Segera kuambil fotoku yang tengah berendam dan mengirimkannya kepada Vanno.

Selina: *Badanku capek banget. Kayak habis ditabrak truk!*

Balasan datang dengan cepat, membuatku bertanya-tanya, apa Vanno sedang memegang ponselnya sekarang? Aku jarang melihatnya memegang ponsel selama ini.

Revanno Nugraha: *Kamu kirim foto apaan?!*

Selina: *Foto aku yang lagi mandi. Mau aku kirim*

foto vagina aku yang bengkak?

Revanno Nugraha: *Jangan coba-coba!*

Selina: *Udah aku ambil fotonya, mau lihat nggak?*

Revanno Nugraha: *Jangan gila. Hapus! Kamu pikir, ponsel itu nggak bisa di hack?*

Selina: *Ya biarin kalau di hack orang.*

Revanno Nugraha: *Nggak waras kamu. Hapus fotonya. Jangan koleksi foto aneh-aneh.*

Selina: *Aku nggak koleksi, cuma ngirim ke kamu doang.*

Revanno Nugraha: *Sama aja. Saya sedang bekerja.*

Selina: *Lihat deh paha aku, banyak banget merah-merahnya.*

Kuangkat pahaku tinggi-tinggi dan memotretnya lalu mengirimkannya kepada Vanno. Tak lama, ponselku bergetar dengan namanya tertera di layar. Sambil tertawa, aku menjawab panggilan suamiku.

”Sudah saya bilang jangan gila. Kamu nggak

paham ucapan saya?”

”Aku cuma mau nunjukin pahaku doang—“

”Saya tahu. Saya yang buat paha kamu begitu. Tapi jangan kamu foto juga.”

”Upsss, sorry, deh. Aku nyesel.”

”Nggak, saya tahu kamu nggak menyesal.”

Tawaku pecah mendengarnya. Tanganku yang lain memainkan busa lalu meniup-niupnya.

“Kamu pulangnya nanti jam berapa?” Aku menaruh dagu di tepian bathup, sudah merasa bosan sendirian di kamar mandi mewah ini.

”Banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan. Ada beberapa operasi juga hari ini.”

”Nggak bisa pulang lebih cepet? Kamu beneran mau aku kunci di luar, ya?”

Kali ini giliran pipiku yang menempel di tepi bathup. Kutatap jendela besar yang memperlihatkan taman belakang rumah ini. Luas sekali, membuatku

berpikir untuk membangun satu rumah lagi di bagian belakang. Tetapi, apa gunanya menambah bangunan jika bangunan utama saja sudah begitu besar?

Kolam renangnya saja lebih lebar dari kolam renang umum yang pernah kukunjungi sewaktu kecil. Ngomong-ngomong, aku tak terlalu bisa berenang. Aku juga tak bisa menyetir mobil. Apakah Selina bisa melakukan kedua hal itu dengan baik?

”Aku mau belajar berenang,” ucapku tiba-tiba.

”Hmm?”

”Berenang. Aku nggak bisa berenang. Aku mau belajar berenang. Kapan kamu bisa ajari aku?”

”Saya nggak punya waktu.”

”Kapan kamu libur? Masa nggak ada waktu libur sama sekali?”

”Saya memang tak pernah mengambil cuti kecuali ada hal penting.”

”Nggak bisa gitu, mulai sekarang, kamu harus ambil cuti satu kali dalam seminggu.”

”Untuk apa?”

”Untuk nemenin aku lah, memangnya untuk apa lagi?”

”Menemani kamu? Untuk apa?”

”Untuk apa kamu bilang? Untuk apa aja. Nemenin aku ngapain, kek. Atau ajari aku berenang.”

”Nyawa orang lain lebih penting daripada hal itu.”

”Jadi maksud kamu, istri kamu nggak penting. Begitu?”

Kalau dia ada di depan mataku, sudah aku siram kepalanya. Enak saja dia mengatakan bahwa aku tidak lebih penting daripada pekerjaan. Awas saja, akan aku buat dia tergila-gila padaku sampai-sampai dia menjadikanku prioritas daripada pekerjaan yang dicintainya mati-matian itu!

“Daripada bersantai, saya lebih suka bekerja.”

”Okay, terserah. Kalau begitu, aku bakal suruh Tama yang ajarin aku berenang. Atau suruh dia nyari instruktur renang buat aku. Percuma punya suami nggak bisa diandelin! Cuma maunya nusuk aku doang!”

Tanpa menunggu jawabannya, kumatikan panggilan kami. Jengkel sekali mendengar jawabannya. Bisa tidak, dia menahan lidahnya sedikit?

Selina: *Tam, bisa ajari aku berenang?*

Tama: *Hah? Maksud Ibu?*

Selina: *Kamu bisa berenang, kan?*

Tama: *Bisa.*

Selina: *Ajari aku berenang.*

Tama: *Saya nggak bisa ajari Ibu berenang.*

Selina: *Kenapa?*

Tama: *Pokoknya saya nggak bisa ajari Ibu berenang. Kenapa nggak minta ajari pak Vanno?*

Selina: *Kamu pikir suamiku yang brengsek itu mau ajarin aku? Dia malah bilang daripada nemenin aku, mending dia kerja. Sialan kan? Bilang kalau kamu setuju sama aku kalau dia itu brengsek!*

Tama: *Saya setuju sama Ibu.*

Selina: *Setuju apa?*

Tama: *Setuju kalau pak Vanno brengsek.*

Selina: *Awas, aku aduin loh sama dia*

Tama: *Bukannya Ibu yang nyuruh saya setuju?!*

Selina: *Aku udah SS chat kamu dan bakal kirim ke dia. Kamu ngatain dia brengsek*

Tama: *Mau Ibu tuh apa sih sebenarnya? Jangan adu domba saya sama pak Vanno.*

Selina: *Pokoknya aku aduin, siap-siap aja dipecat.*

Tama: *Kalau saya dipecat, saya akan lepas tangan sama kasus Ibu sekarang*

Selina: *Kamu ngancem aku?*

Tama: *Menurut Ibu?*

Selina: *Ya udah, aku nggak akan aduin kamu. Cariin aja aku instruktur buat ngajarin renang.*

Tama: *Nanti saya carikan. Perempuan, kan?*

Selina: *Nggak. Laki-laki dong.*

Tama: *Memangnya pak Vanno ngasih izin?*

Selina: *Siapa yang bilang aku butuh izin dari dia?*

Tama: *Jangan bikin masalah, Bu. Nanti saya yang repot*

Selina: *Kamu ingat apa yang dia bilang ke kamu soal patuhi semua ucapan aku, Tam?*

Tama: *Ngurus ibu sendirian lebih susah daripada ngurus perusahaan.*

Selina: *Aku kirim SS chat kamu yang tadi nih*

Tama: *Terserah ibu deh. Saya capek*

Selina: *Aku kirim beneran*

Tama: *Atur aja sesuka ibu. Yang penting ibu*

senang.

Selina: *Nggak asik banget. Gitu aja nyerah*

Tama: *Ngalah, Bu. Bukan nyerah. Yang waras ngalah.*

Selina: *Jadi maksud kamu, aku nggak waras.*

Tama: *Menurut Ibu, Ibu waras nggak?*

Selina: *Brengsek juga kamu, Tam.*

Tama: *Iya, saya brengsek. Udah ya, Bu. Saya mau meeting. Nanti soal instrukturnya saya kabari kalau udah ketemu*

Selina: *Inget, yang cowok. Kalau bisa yang seksi dan badannya berotot. Yang cakep juga. Tapi jangan gay. Soalnya cowok cakep sekarang kebanyakan suka cowok cakep juga. Cewek cantik kayak aku nanti nggak dilirik.*

Tama: *Ibu nyari instruktur atau selingkuhan?*

Selina: *Hmm… kalau bisa dua-duanya, kenapa harus satu?*

Tama: *Sinting!*

Selina: *HEH!*

Sama-sama menyebalkan. Dua pria ini tidak tahu cara menyenangkan hati wanita, ya?

LIMA BELAS

Aku sudah makan—memang harusnya disebut makan siang karena aku makan jam sebelas siang—dan minum vitamin yang Vanno tinggalkan di nakas. Setelah itu tidur siang selama satu jam. Sekarang, aku hanya bisa bengong di dalam kamar tanpa tahu harus melakukan apa. Tubuhku juga sudah baik-baik saja setelah makan dan beristirahat.

Karas dan Inggrid memberi kabar kalau dia sedang di agensi baru, menandatangani kontrak bersama Tama. Dan mereka mungkin akan tetap di sana sampai sore.

Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang? Jujur saja, aku bosan hanya berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Terbiasa bekerja keras sejak kecil, aku seperti orang yang kehilangan arah jika tak melakukan apa pun. Memang rasanya nyaman

dan enak saat tak melakukan apa pun, tetapi… juga ada perasaan kosong yang tak kumengerti jika hanya diam saja di dalam rumah.

Pergi belanja? Memangnya apa lagi yang harus dibeli jika Selina sudah punya hampir semua barang yang diidamkan setiap perempuan? Bahkan barang-barangnya lebih dari cukup untukku.

Pergi ke perpustakaan Vanno? Apa yang bisa kulakukan di sana? Membaca jurnal kedokteran yang memenuhi lemari buku? Tidak, terima kasih. Kepalaku bisa berasap hanya dengan melihatnya.

Berenang? Rasanya akan konyol jika aku mati tenggelam. Aku perlu menikmati kekayaan ini lebih lama.

Belajar menyetir? Aku takut akan menabrak orang lain dan mengeluarkan uang ganti rugi. Uang Selina tak boleh terbuang cuma-cuma!

Olahraga? Ah… sepertinya besok saja. Aku capek hari ini.

Lelah berguling ke sana kemari di atas tempat tidur

Vanno, akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke kamarku sendiri. Apa aku perlu memindahkan barang-barangku ke kamar Vanno? Bagaimana kalau dia tidak suka? Tapi kami sudah tidur bersama. Sudah sepantasnya tidur bersama setiap malam, kan?

Apa aku perlu izinnya untuk memindahkan barang-barangku?

Hmm… sepertinya urusan pindah memindah ini, dibicarakan nanti saja.

Aku kembali berbaring di ranjang, kali ini di kamarku sendiri. Kuraih ponsel untuk mengirim pesan kepada Vanno.

Selina: *Van… aku bosan.*

Tak dibaca. Bahkan setelah lima belas menit menunggu, pria itu tak kunjung membacanya.

Selina: *Vanno…*

Selina: *Haloooo*

Selina: *Aku bosan banget di rumah terus.*

Karena ia tak kunjung membacanya, bagaimana kalau didatangi saja ke rumah sakit sambil membawa camilan sore?

Dengan penuh semangat, aku berlari menuju walk-in-closet untuk memilih pakaian. Selina memiliki banyak pakaian yang indah, yang dulu hanya bisa kulihat di internet. Kini aku bisa memakai semuanya. Dengan wajahnya yang cantik, bahkan aku tak perlu memakai banyak makeup. Aku pun tak terlalu bisa menggunakan makeup. Wajah seadanya saja sudah sangat cantik, hanya perlu dipoles tipis, Selina sudah sangat cantik.

Mobil yang dikemudikan oleh sopir pribadi sudah sampai di depan rumah sakit Nugraha. Aku juga perlu mengecek kondisi tubuh asliku yang masih koma. Jadi kuputuskan untuk mengeceknya lebih dulu.

Kondisi tubuhku masih sama, bedanya, kini dirawat dengan sangat baik. Sebagian besar luka di tubuhku sudah mulai sembuh, hanya tersisa luka-luka parah yang membutuhkan waktu lebih lama

untuk bisa sembuh.

”Hai.”

Aku duduk di kursi, menyentuh tanganku yang dingin, tangan kurus dan kecil. Ternyata tangan asliku sekurus ini. Dengan hati-hati, aku menggenggamnya.

”Aku sekarang baik-baik aja. Nggak lagi dipukuli ayah yang gila, nggak juga harus kerja banting tulang cuma untuk beli beras.” Kuusap punggung tangan yang terasa seperti tulang saja. “Jahat nggak kalau aku bilang, aku suka kehidupanku yang sekarang? Kamu bakal marah nggak ke aku kalau aku nggak mau balik ke kamu?”

Semakin kupikirkan, aku semakin tak ingin kehilangan hidup Selina. Aku suka menjadi Selina daripada Rania. Apakah aku jahat?

”Kamu jangan marah, ya,” bisikku pelan.

Aku serakah yang tak tahu malu ini makin tak tahu diri. Tetapi siapa yang bisa menolak kehidupan damai yang kujalani sekarang? Kedamaian yang

datang tanpa luka yang berteriak setiap malam, tanpa beban yang terus menarikku kembali ke dasar. Tanpa air mata. Tanpa aku perlu menderita sampai rasanya ingin menghilangkan nyawa.

Di sini, napas terasa lebih ringan, hari-hari berjalan tanpa harus kuhadapi dengan rasa takut yang sama. Dan mungkin justru karena itulah aku semakin tenggelam, merasa terlalu nyaman untuk pergi, terlalu lemah untuk melepaskan. Jika ini salah, maka aku adalah kesalahan yang memilih untuk tetap tinggal, meski sadar bahwa semua ini bukan benar-benar milikku. Aku malah ingin menjadikannya sebagai milikku sepenuhnya. Sudah kubilang, aku serakah. Aku mencuri apa yang bukan milikku dan malah ingin mencuri lebih banyak lagi.

Bukankah manusia itu memang serakah?

”Bukan aku nggak sayang kamu, tapi aku juga ingin bernapas tanpa rasa sakit, Ran. Jadi jangan terlalu benci sama aku. Benci secukupnya aja. Toh aku adalah kamu, dan kamu adalah aku.”

Aku membungkuk untuk mengecup keningnya dengan lembut, setelah itu pergi meninggalkan ruangan itu. Perawat yang menjaga tubuh asliku tersenyum sopan karena tahu siapa Selina dan siapa suaminya.

Toh, aku tidak tahu di mana jiwa Selina yang asli sekarang. Apakah dia sudah meninggalkan dunia ini atau belum, aku belum mendapatkan petunjuk. Kapan saja, dia bisa kembali untuk mengambil semuanya kembali. Maka dari itu, aku harus menikmati setiap detiknya selagi masih berada di tubuhnya ini.

Salah satu yang tak ingin kulepas adalah Vanno. Bukan karena aku tiba-tiba memiliki perasaan untuknya. Seumur hidup, aku nyaris tak bisa menjalani hubungan dengan siapa pun karena sudah terlalu lelah dengan kehidupan. Baru kali ini aku merasakan bagaimana rasanya menjalin hubungan. Memang, hubungan kami tak bisa disebut sebagai hubungan, karena nyatanya pernikahan ini terjadi karena kontrak. Namun,

bukankah pernikahan ini sah di mata agama dan hukum? Itu artinya kami menjalani hubungan yang sah, bukan?

Ngomong-ngomong soal Revanno Nugraha, aku melihatnya sedang berjalan menyusuri koridor bersama dua orang lainnya. Salah satunya adalah asistennya, sedangkan yang satu lagi, aku tak mengenal siapa dia. Yang jelas, dia perempuan dan seorang dokter, dan dia berjalan terlalu dekat dengan suamiku.

Aku berlari-lari kecil menghampiri Vanno.

”Sayang!”

Dia tak berhenti karena panggilanku. Tentu saja dia tak akan menoleh. Ini pertama kalinya panggilan itu keluar dari mulutku. Begitu mencapai tempatnya, kupeluk erat lengannya. Vanno tersentak kaget dan langsung menoleh. Begitu juga dengan dua orang yang ikut berhenti melangkah bersamanya.

Raut marahnya langsung berubah tenang melihat siapa yang sedang memeluk lengannya. Suamiku

langsung menghela napas panjang.

”Kamu bikin saya kaget.”

”Sorry, soalnya kamu dipanggil tapi nggak noleh.”

”Kapan kamu panggil saya?”

”Kamu nggak denger aku panggil sayang tadi?”

Salah satu alisnya terangkat karena ucapanku.

”Bukannya kamu seharusnya istirahat di rumah?”

”Kangen kamu,” jawabku asal sambil menyeretnya pergi. “Aku bawain kopi, istirahat sebentar, yuk.”

”Tapi saya—“

Dia tak melanjutkan ucapannya dan membiarkanku menyeretnya pergi. Dokter perempuan yang masih berdiri di samping asistennya menatapku lekat. Ini hanya perasaanku saja atau dia memang menatapku sesinis itu? Siapa sih dia?

“Yang sama kamu tadi siapa?”

”Ngapain kamu nanya?”

”Nggak boleh nanya?” Aku menatapnya tajam. Meremas lengannya yang masih kupeluk. “Kenapa aku nggak boleh nanya? Kamu selingkuh ya?”

”Sembarangan. Saya bukan bajingan.”

”Oh ya? Tapi kamu kayak bajingan.”

Dia menyentil keningku pelan, kubalas dengan mencubit lengannya kuat-kuat.

“Jawab aja, tadi siapa?”

”Asisten saya.”

”Aku tahu asisten kamu. Tapi yang perempuan, bukan yang laki-laki.”

”Dokter Nami? Dia dokter anak di rumah sakit ini.”

”Udah nikah?”

”Untuk apa saya tahu dia sudah menikah apa belum?”

”Kamu pasti tahu. Udah nikah apa belum?” Aku kembali melotot saat dia membuka pintu ruangannya.

”Belum,” jawabnya setelah menutup pintu.

Baru akan kembali menyerangnya dengan pertanyaan, Vanno lebih dulu meraih wajahku untuk mencium bibirku.

Seketika, aku lupa apa yang ingin kutanyakan. Pria itu mengangkat tubuhku untuk mendudukkan aku ke atas meja, dia berdiri di antara kedua kakiku yang terbuka. Tangannya menahan wajahku sementara tanganku memegangi pakaiannya.

Ciumannya seperti tadi malam, brutal dan dalam. Ia menggerakkan lidah untuk masuk ke dalam mulutku, menggoda lidahku dan memaksa mulutku makin terbuka untuknya. Ternyata dia memang semesum ini. Tidak hanya itu, tangannya pun dengan nakal masuk ke dalam rokku untuk menyentuh celana dalamku.

”Nggak sakit?” Dia bertanya sambil membelai bagian intim tubuhku dengan ibu jarinya di balik celana dalam yang kupakai.

”Ugh…” belaiannya justru membuatku mengerang.

”Sakit atau nggak?” Dia bertanya pelan.

”Hmm… nggak juga.”

“Tapi bengkak.” Vanno menggeser celana dalamku ke samping agar ibu jarinya bisa membelai vaginaku secara langsung. Sialan. Apa yang dia lakukan?

”Ugh… kamu ngapain?”

Bibirnya kembali mencium bibirku dengan ibu jarinya terus membelai-belai bibir kewanitaanku yang masih sedikit bengkak.

”Bengkak,” ucapnya lagi. Padahal dia sudah tahu itu bengkak, masih saja mengatakan hal itu. Lidahnya menjilat bibir bawahku kala ibu jarinya menemukan klitoris yang berdenyut-denyut. “Ini juga agak bengkak.”

”Ah…” aku berjuang untuk bernapas di bibirnya, gerakan ibu jarinya yang memutar, membuatku basah.

Kini kedua tanganku memeluk lehernya dengan

erat selagi kami berciuman. Dia mengulum bibir bawahku dan berniat membuatnya bengkak seperti bibir kewanitaanku. Di dalam rok, ibu jarinya masuk perlahan sedikit demi sedikit untuk memberikan rangsangan. Sensasinya menyebar cepat ke seluruh tubuh. Aku mencengkeram tengkuknya dengan kedua tangan, reaksi yang kuberikan malah membuat Vanno mendorong jarinya lebih dalam.

”Di dalamnya juga masih bengkak,” bisiknya. Ia menggerakkan jarinya untuk membelai dinding kewanitaanku. “Di bagian ini agak parah bengkaknya.”

”Ah… stop.”

Vanno tak mendengarkan permintaanku dan malah mendorong jarinya semakin jauh.

“Di sini lebih bengkak lagi.”

Sialan. Apa dia tahu kalau jari tengahnya sudah masuk sepenuhnya ke dalam tubuhku?

”Perlu saya oleskan obat?”

Aku sudah sulit untuk berpikir, bahkan menjawab ucapannya saja sudah kesusahan. Yang kupikirkan hanyalah sensasi yang kini semakin membanjiri, bibirnya melumat bibirku yang terbuka. Lidahnya lagi-lagi masuk ke dalam. Seakan sengaja untuk membuatku gila.

”Perlu saya oleskan obat, nggak?”

“Nggak tahu. Aku nggak tahu,” jawabku dengan putus asa. Bagaimana bisa aku berpikir kalau jarinya sudah bergerak-gerak di dalamku? Apa sekarang ada dua jari yang masuk?

”Kalau yang masuk sekarang penis saya, kamu kesakitan nggak?”

”Ah… aku… nggak… ugh…” kusambar bibirnya untuk kuhisap. Dia memutar jarinya di dalamku, membuatku mengerang di mulutnya. Lidahku terdorong ke depan, masuk ke mulutnya yang hangat. Dia mengisapnya dengan rakus. Bisa kurasakan di dalamku, jarinya terus membelai.

“Di sini panas dan lembut, tapi saya takutnya

bengkaknya paling parah.”

Aku terengah-engah, menatapnya yang balas menatapku. Senyum di bibirnya tampak angkuh, mungkin dia ingin menyombongkan diri karena sudah membuatku seperti ini. Duduk tak berdaya di atas meja kerjanya dengan kedua kaki terbuka sementara dua jarinya bergerak keluar masuk di dalam vaginaku.

”Mesum. Cabul.”

Dia tertawa pelan, mencium telingaku lalu menggigitnya.

”Kalau saya mesum, kamu apa? Binal?”

”Ugh… agak sakit.”

Aku merengek sambil memeluk lehernya. Tempat yang barusan dia tekan, agak sakit. Mungkin ada luka di sana? Atau karena bengkak sehingga sedikit sakit saat ditekan?

“Di sini?”

”Hmm… ah… kenapa malah kamu tekan lagi?”

”Sakit?”

Aku ingin berkata ya, tapi sakitnya sudah hilang tergantikan oleh hal lain. Dia begitu ahli memainkan jarinya, celana dalamku sudah begitu basah, kuyakin dua jarinya pun sudah berlumuran cairan.

Dia menarik dan mendorong jarinya dengan lembut dan pelan, membuatku gila karena sudah begitu terangsang dengan apa yang dia lakukan. Niatku datang ke sini untuk mengganggunya, siapa sangka malah dia yang mengganggu ku?

Tanganku bergerak untuk menyentuh ikat pinggangnya. Akan tetapi, tiba-tiba Vanno menarik jarinya dari dalamku. Ia meraih tisu untuk mengelap jarinya yang basah kuyup, sedangkan aku hanya ternganga lebar menatapnya.

Tunggu dulu, dia tidak mau melanjutkan?

”Saya harus kembali bekerja sekarang.”

”Hah?!”

”Saya harus mengunjungi pasien. Pulang dan istirahatlah.”

Senyumnya tampak mengejek saat dia pergi menuju pintu, meninggalkan aku yang syok dan bingung di atas meja. Dia ngerjain aku? Dia cuma mau main-main barusan?

Revanno Nugraha sialan! Pria itu sudah menghilang di balik pintu. Pasti dia tersenyum puas karena sudah berhasil mempermainkan aku sekarang.

Hilang sudah gairah yang tadi melambung tinggi, dengan marah, aku turun dari meja kerjanya. Menyambar tas dan keluar dari ruangan itu. Dari kejauhan, kulihat Vanno kembali berjalan bersama asisten dan juga dokter perempuan yang tadi. Aku mengejarnya, begitu sampai di hadapannya, dia menatapku dengan tenang.

Aku tersenyum miring sebelum berjinjit untuk mencium bibirnya di tengah-tengah koridor yang ramai. Matanya terbelalak saat lidahku masuk ke dalam mulutnya. Kucium dengan mesra,

memagutnya dengan liar. Mungkin dia syok sehingga Vanno hanya bisa membeku dengan mata terbelalak. Setelah menciumnya cukup lama, aku melepaskan pagutanku lalu tersenyum manis.

”Sayang, aku pulang, ya. Kamu jangan lembur, aku tungguin kamu di rumah. Kamu bilang, kamu suka buat anak sama aku, kan? Kemarin aja kamu sampai bikin aku pingsan.”

Tanpa menunggu responnya, aku berbalik dan tersenyum lebar. Semua orang di koridor menatap kami. Bahkan para perawat dan juga dokter lain yang kebetulan ada di sana menatap dengan mulut terbuka. Hanya satu orang yang menatapku sambil tertawa geli, dialah Dirga, suami dari sepupu Vanno. Aku melewatinya sambil tersenyum manis, dan Dirga terus tertawa pelan padaku.

Kusempatkan diri melihat ke belakang. Di belakang sana, tatapan Vanno tertuju lurus padaku. Wajahnya merah padam karena malu.

Siapa suruh main-main denganku?

ENAM BELAS

Sepanjang perjalanan pulang, aku terus tersenyum geli. Membayangkan semalu apa Vanno di hadapan semua orang saat aku mencium bibirnya. Bukan salahku, dia duluan yang mempermainkan aku. Aku hanya balas dendam sedikit. Kalau dia merasa malu, itu urusannya. Aku tak merasa malu telah melakukan itu. Toh kami suami istri. Benar, kan? Lagipula, siapa yang seenaknya meraba-raba tubuhku lalu pergi begitu saja dengan senyum puas di wajahnya? Sampai detik ini, kewanitaanku masih berdenyut dan mengeluarkan cairan. Pria brengsek itu benar-benar sengaja mempermainkan aku. Awas saja, akan kutemukan cara untuk membalasnya.

Dan yang paling membuatku puas adalah wajah dokter anak yang terus menempel pada Vanno. Dia menatapku dengan mulut ternganga. Aku tak

merasa bersaing, hanya ingin menunjukkan bahwa pria itu adalah suamiku. Bahwa cincin di jari manisnya bukanlah pajangan semata. Mungkin selama ini Selina tak pernah mengunjungi Vanno di rumah sakit—aku yakin dia memang tak pernah melakukannya. Jadi orang-orang lupa bahwa Vanno adalah pria beristri. Dan salah satu yang melupakannya, adalah dokter anak itu. Sudah menjadi tugasku untuk mengingatkan semua orang bahwa pria itu sudah memiliki istri. Selagi aku ada, tidak ada yang boleh merebut Vanno. Dia milikku sampai aku puas bermain-main dengannya.

Akan kupastikan seluruh penghuni rumah sakit tidak lagi lupa bahwa direktur mereka adalah pria yang memiliki pasangan. Jangan harap ada yang bisa mendekati suamiku lagi. Dan kalau pun nanti kami bercerai, aku berniat meracuni pria itu agar tidak menjadi milik siapa pun setelah lepas dariku.

Itu ide yang bagus, Selina!

Sisa hari itu kuhabiskan dengan menonton film di Netflix. Tepat sebelum makan malam, Tama

memberi kabar bahwa ia sudah menemukan instruktur yang kuminta.

Tama: *Permintaan Ibu sudah saya penuhi.*

Selina: *Coba lihat fotonya!*

Tama: *Dia laki-laki seperti yang Ibu mau.*

Selina: *Aku mau lihat dulu fotonya. Kalo cocok ambil, kalau nggak cari yang lain. Harus yang cakep.*

Tama: *Tampan itu relatif, Bu.*

Selina: *Pokoknya kirim dulu fotonya.*

Tama mengirimkan foto yang kuminta. Tampan. Dan aku suka bentuk tubuhnya. Sesuai dengan seleraku. Kalau pria bisa pilih-pilih murid wanita, mengapa wanita tak bisa pilih-pilih gurunya?

Selina: *Okay. Good. Cakep.*

Tama: *Lebih cakep pak Vanno sih.*

Selina: *Dibayar berapa kamu muji dia?*

Tama: *Dibayar dengan gaji yang cukup dan setara dengan tenaga yang saya keluarkan untuk mengurusi Ibu.*

Selina: *Iya deh terserah. Suruh ke rumah weekend nanti, ya*

Tama: *Baik, Bu.*

Vanno bilang, dia tak mau membuang-buang waktu untuk mengajariku berenang, lagipula, siapa yang butuh dia? Selagi aku punya uang, aku bisa melakukan apa pun. Tapi dibayar pakai uang suamiku sih, bukan uangku sendiri. Pokoknya, dia harus membayar semua pengeluaranku. Apa gunanya suami kaya raya kalau tak dimanfaatkan? Toh dia juga memakai tubuhku seenaknya, anggap saja sebagai bayaran dari pelayanan yang kuberikan.

Seperti menjual tubuh, bedanya, yang membelinya adalah suami sendiri.

Ngomong-ngomong, tidak ada tanda-tanda Vanno akan pulang, padahal sudah hampir tengah malam.

Dua puluh menit lagi, jarum panjang jam di dinding akan mencapai angka dua belas. Apa pria itu mau aku kunci di luar rumah?

Selina: *Kamu di mana? Belum pulang? Apa mau tidur di rumah sakit? Atau tidur di teras?*

Tidak ada jawaban. Apa dia masih di jalan? Baiklah, akan aku tunggu sampai pukul dua belas.

Selina: *Kalau jam dua belas belum sampai rumah, aku kunciin kamu di luar.*

Sambil meneruskan tontonan, aku terus melirik ke arah pintu dan juga jam di dinding. Lima menit lagi tengah malam, tidak ada tanda-tanda pria itu akan sampai di rumah.

Selina: *Kamu beneran mau aku kunciin di luar, ya? Jangan pikir aku nggak berani ngelakuin itu, ya.*

Tepat pukul dua belas malam, aku menuju pintu samping yang terhubung dengan garasi. Berdiri di sana sambil menatap koleksi mobil mewah milik pria itu. Setelah berpikir panjang selama sepuluh menit, akhirnya kuputuskan untuk mengunci

semua pintu. Aku bahkan memakai kunci tambahan dari dalam agar dia tidak bisa membukanya dari luar.

Dia pikir aku tidak berani menguncinya? Bekerja boleh, menyelamatkan nyawa orang lain itu memang pekerjaannya. Tapi pulang ke rumah untuk istirahat juga perlu. Aku tahu pekerjaan seorang dokter sangat mulia, aku tahu dedikasinya luar biasa sekali kepada pasien-pasiennya. Namun bukan berarti dia bisa lalai menjaga kesehatan tubuhnya sendiri. Aku bisa melihat gurat kelelahan di bawah matanya. Jika dia terus memaksakan diri, maka tidak lama lagi, dia lah yang akan dipanggil pasien, bukannya dokter.

Tepat pukul satu malam, ponselku bergetar. Namanya tertera di layar.

”Hmm.”

”Buka pintu.”

”Nggak mau. Sudah aku bilang jangan pulang tengah malam.”

”Saya serius, Selina. Buka pintu. Kamu pakai kunci tambahan dari dalam, kan? Saya nggak bisa buka dari luar.”

”Iya, memang. Kenapa? Tidur aja di luar. Di garasi. Atau di mobil. Terserah kamu. Atau nginep di hotel aja, deh. Duit kamu kan banyak.”

”Jangan main-main, saya capek.”

”Kalau capek, seharusnya pulang sebelum tengah malam. Bukannya jam satu malam baru sampai di rumah. Kalau capek, harusnya istirahat. Bukannya maksain buat kerja delapan belas jam sehari. Memangnya kamu robot?”

”Jangan ngomel. Mending kamu bukain pintu.”

”Nggak mau! Kamu diomelin pun nggak mau denger. Jadi tidur aja di garasi. Atau tidur di mobil. Percuma mobilnya dibeli seharga miliaran kalau nggak nyaman dipake buat tidur. Mending beli mobil murah aja sekalian. Toh fungsinya sama.”

“Saya nyuruh kamu bukain pintu, bukannya ngomelin saya.”

”Aku bilang nggak mau!”

Kuputuskan panggilan dan terus menonton. Biar saja dia tidur di garasi sekalian. Ponselku terus bergetar, kuacuhkan benda pipih yang menampilkan nama Vanno di layarnya. Dia begitu gigih menghubungiku. Dalam dua menit, sudah banyak panggilan tak terjawab darinya. Aku berniat mengabaikannya paling tidak selama tiga puluh menit. Anggap sebagai balasan karena tadi siang sudah membuatku jengkel.

Tidak lama, mbok Dasah datang tergopoh-gopoh dari arah belakang menuju pintu samping. Buru-buru aku berlari mengejarnya.

”Mbok ngapain?”

”Mas Vanno di luar, Non. Minta dibukain pintu. Kok dikunci, ya? Padahal Mbok nggak pernah ngunci pintu sebelum mas Vanno pulang.”

”Aku yang ngunci.”

”Loh? Kenapa, Non?”

”Aku udah bilang sama dia, kalau dia pulang lewat dari tengah malam, bakal aku kunciin di luar. Dia udah tahu itu, tapi masih aja nekat pulang jam segini. Nggak usah dibuka.”

”Tapi, Non. Ini mas Vanno telepon saya terus. Kasihan, Non. Mas Vanno pasti cakep dan butuh istirahat. Bukain aja, ya,” bujuk mbok Dasah.

”Nggak boleh.”

”Tapi ini saya ditelpon terus, Non. Saya takut dimarahi.”

Aku merebut ponsel jadul milik mbok Dasah dan mengangkat panggilannya.

”Mbok? Kok lama?”

”Tidur aja di luar!”

”Selina…”

”Nggak usah pulang sekalian. Kamu pindah aja ke rumah sakit. Ngapain pulang?”

”Saya capek, serius. Buka pintunya. Jangan ngajak

saya berantem.”

”Nggak mau! Aku nggak ngajak kamu berantem, kok.”

”Akan saya kabulkan apa pun permintaan kamu. Buka pintunya sekarang atau saya pecahkan kacanya.”

”Kacanya kan tebal banget. Memangnya kamu kuat mecahin kacanya?”

”Selina.”

”Kamu harus janji bakal penuhi permintaan aku.”

”Iya,” jawabnya tanpa berpikir panjang. “Sekarang buka pintunya.”

”Mbok Dasah jadi saksi kalau kamu udah janji. Awas kalau kamu ingkar janji.”

”Saya nggak pernah ingkar janji. Cepet buka pintunya.” Nada suaranya sudah terdengar begitu marah.

”Kata tolongnya mana?”

Tapi apa aku takut? Sama sekali tidak.

Helaan napasnya terdengar keras. Ia pasti menahan emosi yang luar biasa. Antara ingin marah atau pasrah, Vanno menghela napas panjang beberapa kali sebelum kembali bicara.

”Selina, tolong buka pintunya sekarang. Please…”

Aku tersenyum puas sambil menyerahkan ponsel ke tangan mbok Dasah lagi lalu melangkah menuju pintu. Mbok Dasah mengikuti dengan raut wajah khawatir akan dimarahi oleh majikannya.

Kuputar kunci dari dalam, membuka kunci tambahan dan menariknya ke samping. Daun pintu yang terbuat dari kaca itu terbuka lebar, Vanno berdiri di depannya dengan ekspresi muram. Melihatku tersenyum padanya, matanya melotot tajam.

”Anu, Mas… tadi Mbok mau buka, tapi dilarang non Selina.”

”Iya, Mbok. Nggak apa-apa. Maaf kalau saya bangunin Mbok tengah malam begini. Silakan

kembali ke kamar dan lanjutkan istirahatnya. Istri saya ini memang agak gila," sewotnya.

Kupukul lengannya karena mengatai aku gila. Dia tak merespon, mungkin sudah terlalu lelah untuk berurusan denganku.

"Baik, Mas. Saya permisi. Non juga harus tidur sekarang. Dari tadi nonton terus."

"Hmm..."

Pintu ditutup oleh Vanno. Ia masuk dan melewatiku begitu saja. Mungkin merajuk karena benar-benar aku kunci dari dalam. Aku mematikan TV dan mengikutinya menuju tangga. Begitu aku berbelok menuju ke arah kamarnya alih-alih ke kamarku sendiri, ia menoleh dengan wajah galak.

"Ngapain kamu ikuti saya?"

"Mau tidur," jawabku santai sambil melangkah lebih dulu.

Tapi dia menarik tanganku agar aku berhenti melangkah. Cengkeramannya cukup kuat, tapi

tidak menyakiti.

”Kamar kamu di sana, bukan di sini.”

”Aku mau tidur di kamar kamu.”

“Selina—“

”Capek, kan? Jangan ngajak berantem tengah malam. Mending tidur. Yuk, mau aku pijatin nggak?”

”…”

”Aku pijetin punggung kamu, bahu juga. Kali ini pijetnya agak lama.”

Tampaknya dia berpikir keras karena tak langsung menolak tawaran dariku. Aku ingin sekali tertawa melihatnya. Pasti pijatan dariku seenak itu sampai dia harus berpikir sekeras itu.

”Mau nggak? Kalau mau, nanti aku pijetin juga kakinya.”

Semakin banyak tawaran dariku, terlihat jelas dari wajahnya, semakin sulit dia menolak.

”Apalagi kalau aku pijetin leher kamu, pasti enak banget.”

Dia tak menolak, namun juga tak mengiyakan. Dan yang membuatku lagi-lagi ingin tertawa, saat aku menarik tangannya, dengan patuh Vanno mengikutiku menuju kamarnya.

”Mandi sana, aku tunggu. Jangan lama banget mandinya.”

”Pakai lavender oil, jangan yang jasmine. Baunya kayak ruang jenazah kalau yang jasmine,” ucapnya sambil melangkah menuju kamar mandi.

”Iya.”

Aku tertawa pelan sambil menunggunya di atas ranjang. Untuk minyak dengan aroma melati itu, aku sebenarnya sengaja membelinya untuk menggoda Vanno. Aroma minyak itu seperti aroma sesajen dukun. Dulu, tetangga sebelah rumahku seorang dukun dan tercium aroma seperti itu setiap hari dari rumahnya. Sengaja kubeli minyak dengan aroma yang sama untuk mengganggu

Vanno. Dan dia benar-benar terganggu dengan aroma itu.

Dan satu lagi hal yang baru kusadari, bahwa semarah dan sejengkel apa pun dia kepadaku, dia tidak bisa menolak pijatan dariku. Berkat bertahun-tahun bekerja sebagai terapis di tempat pijat, siapa yang bisa menolak pijatan seenak itu?

Tidak lama, dia keluar dari kamar mandi hanya mengenakan handuk. Tidak repot-repot untuk berpakaian, pria tak tahu malu ini melempar handuknya sembarangan lalu berbaring di ranjang dalam keadaan telanjang.

”Cabul. Nggak pake celana?”

”Kamu juga udah lihat semuanya. Ngapain saya harus pake celana? Punggung saya sakit,” ucapnya sambil berbaring tengkurap.

Wow, bokongnya seksi sekali. Kalau kufoto dan kupamerkan kepada netizen, kira-kira akan terjadi kehebohan yang seperti apa, ya? Aku bisa membayangkan diriku digantung hidup-hidup oleh

pria ini.

”Selina?”

”Iya, iya.”

Aku naik ke atas pahanya dan duduk di sana. Menampar bokongnya dengan sengaja yang membuatnya menoleh dengan matanya yang memicing tajam.

”Bokong kamu menggoda,” ucapku sambil menyeringai lebar. Menuang beberapa tetes lavender oil ke telapak tangan lalu melumuri punggung Vanno dengan minyak sebelum mulai memijat.

Dia tidak jadi marah karena pijatan yang mulai kulakukan. Pria itu segera memejamkan matanya sambil memeluk bantal. Tampak jelas di wajahnya bahwa ia menikmati pijatan yang kuberikan.

“Bahu saya tekan lebih kuat.”

”Aku dibayar berapa nih?”

Dia menunjuk ke arah nakas di mana dompetnya

berada. Bahkan tanpa perlu repot-repot untuk membuka mata.

”Ambil aja semua kartunya kalau mau.”

“Aku matre loh, jangan ditawarin kayak gitu. Nanti aku ambil beneran.”

”Tapi jadi tukang pijat saya setiap malam. Nggak boleh absen.”

”Nggak bisa cuti?”

”Nggak.”

”Skip, nggak mau. Kerja apaan nggak boleh cuti? Namanya perbudakan.” Cukup dulu aku diperbudak kehidupan, sekarang aku tak mau meski hanya sekadar jadi tukang pijat pribadi untuk suamiku.

”Ya udah, setiap weekend, cuti sehari.”

”Sehari doang?”

”Terus?”

”Dua hari.”

Dia membuka sebelah mata untuk menatapku sambil menghela napasnya.

”Terserah kamu deh.”

Aku tertawa pelan, menahan gemas untuk tidak mencium pipinya. Karena dia begitu tampan dan menggoda. Aku mencium pipinya berkali-kali.

”Kamu udah buat saya malu hari ini,” ujarnya dengan suara mengantuk.

”Karena cium suami sendiri?”

”Di tempat umum. Semua bawahan saya lihat, bahkan pasien juga ngeliat.”

”Masih mending aku cium, daripada aku ajakin kamu ngelakuin seks di depan orang.”

”Heh, sembarangan.”

“Kamu nggak ngerasa salah sama aku? Yang duluan ngerjain aku siapa?”

”Tapi balas dendamnya nggak perlu cium saya di depan umum begitu.”

”Cium doang biasa kali. Nggak perlu malu segala. Kecuali kamu ciuman sama selingkuhan, baru deh malu.”

”Tetap aja kamu ngelakuin itu di ruang publik, di depan karyawan saya.”

”Mereka pasti ngerti, kok.”

”Dan kata-kata yang kamu ucapkan tadi, saya bingung mau taruh muka di mana setiap kali ada yang bisik-bisik sambil ngeliatin saya.”

”Tetap di kepala, kan kamu cakep. Nggak usah malu.” Aku kembali membungkuk untuk mencium pipinya. “Kamu janji bakal penuhi permintaan aku, kan?”

”Kamu mau apa dari saya?”

”Pindah kamar.”

”Hmm?”

”Kamu pindah ke kamar aku dan tidur bareng sama aku tiap malam. Kalau aku pindah ke kamar kamu, barang-barang aku terlalu banyak. Jadi kamu aja

yang pindah ke kamar aku. Lagian, kayaknya kamar aku lebih gede daripada kamar kamu."

"Kamar kamu memang lebih besar."

"Kamu sengaja ngasih kamar yang lebih besar?"

"Hmm."

"Kamu udah janji loh. Jadi kamu harus pindah ke kamar aku."

"Hmm."

"Hmm apa nih maksudnya?"

"Iya. Lagipula, saya nggak bisa nolak 'kan? Karena udah janji sama kamu."

"Iya, kamu nggak boleh nolak. Besok aku minta mbok Dasah dan yang lainnya buat pindahin barang-barang kamu ke kamar aku."

"Oh, ya. Saya dengar dari Tama, kamu nyari instruktur renang?"

"Iya. Kan kamu nggak mau ngajarin aku renang. Kenapa? Cemburu? Dia cakep loh."

”Siapa yang cemburu?”

”Kamu lah.”

”Nggak. Saya nggak cemburu. Nggak usah ngaco kamu. Pijat di leher saya juga. Kaku banget rasanya karena ada operasi tadi.”

”Jadi beneran nggak cemburu?”

”Hmm.”

”Yakin?”

”Iya. Tekan lagi lebih kuat di tengkuk.”

”Oh, oke deh kalau nggak cemburu. Ngomong-ngomong, kamu yang ngasih dia gaji, ya. Aku nggak mau bayar pake uang aku.”

”Iya, nanti saya suruh Tama yang atur gajinya.”

”Beneran nggak cemburu?”

”Kamu kenapa nanya itu lagi? Saya nggak cemburu. Beneran. Pijat lagi di bagian pinggang. Saya tidur duluan, ya.”

Entah mengapa aku kesal mendengarnya. Tidak cemburu? Baiklah. Kalau dia tidak cemburu, maka biarkan saja. Lagipula, siapa yang berharap dia cemburu? Memangnya ada hubungan apa di antara kami selain suami istri karena perjanjian?

Awas saja dia, kalau suatu saat aku berhasil membuatnya tergila-gila padaku, akan aku racun dia sampai mati.

TUJUH BELAS

Tapi mendengarnya mengatakan kalimat tak cemburu, aku cukup terusik. Dia harus cemburu! Kalau dia memang tak memiliki perasaan seperti itu, aku harus membuat Vanno merasakannya. Egoku sebagai perempuan terusik karena ucapannya. Bagaimana pun caranya nanti, aku harus membuat Vanno jatuh berlutut di hadapanku. Membuatnya tidak bisa hidup tanpaku. Dengan begitu, aku bisa menuntaskan dendam Selina kepadanya.

“Kenapa berhenti?” Matanya yang tadi sudah terpejam rapat, kini setengah terbuka untuk menatapku.

”Capek.”

”Tadi siapa yang nawarin buat pijatin saya? Kaki saya belum, baru punggung dan bahu.”

”Nggak mau. Capek.”

”Jadi siapa sekarang yang bohong di sini? Tadi ngerayunya menyakinkan banget.”

”Siapa yang ngerayu kamu? Jangan kepedean. Aku nggak ngerayu kamu, kok.”

”Tapi kamu nawarin saya pijatan sampai ke kaki. Ini baru punggung aja, bahkan yang lainnya belum.”

”Udah nggak mood!”

”Pemberi harapan palsu,” cibirnya.

”Bodo amat. Pokoknya aku kesel!”

Aku tiba-tiba jengkel karena masalah cemburu dan tak cemburu ini. Dendam soal tadi siang yang sudah terlupakan, kini kembali naik ke permukaan. Maka kurebahkan tubuhku ke punggungnya, menempel di sana untuk memeluknya.

”Saya minta pijit, Selina. Bukan minta peluk.”

”Nggak mau. Aku capek. Kamu ngerti nggak sih kalau aku capek? Nggak usah suruh-suruh aku,

kamu mau aku pukul?”

Vanno menghela napas panjang. Tak lagi mengajakku berdebat. Kalau masih dilanjutkan, akan kupukul benaran kepalanya.

Telapak tanganku menyusup ke bawah, menyentuh dadanya yang bidang dan berotot. Dia tak menepis sentuhanku, hanya berbaring dengan setengah mata terpejam, mungkin sudah terlalu lelah untuk bergerak. Maka dia hanya diam saja. Dengan tubuhku yang tengkurap di atas tubuhnya, aku sengaja membelainya dengan begitu lembut.

”Dada kamu keras banget.”

”Hmm… jangan raba-raba, pelecehan namanya.”

”Ih, nggak ada istri yang melakukan pelecehan. Justru sebaliknya, suami yang sering melakukan pelecehan!”

”Saya nggak begitu.”

”Masa? Jadi yang bikin aku nggak bisa jalan, apa namanya?”

Daguku bertumpu di bahunya. Dia membuka mata sedikit lalu tertawa pelan sebelum memejamkan matanya lagi.

”Namanya mau sama mau.”

”Aku terpaksa tahu.”

”Oh ya? Waktu saya mau berhenti, siapa ya yang minta jangan berhenti sambil nangis?”

”Nggak tahu tuh, siapa ya?”

Aku menggigit bahunya dengan keras, dia malah tertawa pelan, membuka matanya lagi untuk menatapku.

”Jadi bukan istri saya yang nangis sambil merengek kemarin?”

”Bukan. Hantu.”

”Saya baru tahu kalau nikahi hantu, bukan manusia.”

”Salah kamu, makanya sebelum nikah, dicek dulu.”

”Gimana mau ngecek, orangnya aja selalu kabur

kalau ketemu saya." Pria itu mengerutkan kening sambil berpikir keras. "Kalau dipikir-pikir, dulu tuh kamu selalu ketakutan setiap ngeliat saya. Padahal saya nggak ngapa-ngapain. Kenapa?"

"Kamu lupa ya kalau aku amnesia?"

Mungkin karena Selina benci atau benaran takut sama Vanno, itulah alasan mengapa dia terus menghindari Vanno. Tapi kata benci lebih mendekati daripada takut.

"Dan kamu berubah banget sejak amnesia. Kalau dulu, jangankan dekat-dekat saya kayak begini, natap mata saya aja nggak pernah kalau lagi ngomong. Ngomong sama saya bisa dihitung jari. Baru saya tahu kalau kamu aslinya cerewet. Saya pikir kamu pendiam."

"Memangnya dulu aku begitu?"

"Ya. Sifat kamu yang dulu dan sekarang, berbeda jauh. Seratus delapan puluh derajat perbedaannya. Seperti berbeda orang."

"Memang beda. Kamu aja yang nggak tahu,"

celetukku dengan nada bercanda. Dia mendengus dan kembali memejamkan matanya.

”Turun, kamu berat.”

”Beratku cuma empat puluh enam kilo. Siapa yang bilang berat?”

”Itu sama dengan dua karung beras.”

”Kamu nyamain aku sama beras?”

”Beratnya. Bukan orangnya. Lagian kamu nggak ada mirip-miripnya sama beras. Kalau berasnya kayak kamu, saya akan stop makan beras seumur hidup.”

Lagi-lagi kugigit bahunya kuat-kuat. Rintihan sakit keluar dari bibirnya, tapi tak membuatku menghentikan apa yang kulakukan. Setelah dia memohon untuk dilepaskan, barulah aku melepaskan gigitanku. Dia segera mengejek bahunya yang sedikit berdarah, begitu tatapan kami bertemu, aku tersenyum miring sedangkan pria itu hanya menatap datar.

”Stop napas aja sekalian. Biar mati,” ujarku jengkel.

Lagi-lagi, respon yang kudapatkan adalah suara tawa yang pelan. Hari ini, aku sudah melihatnya tertawa sebanyak dua kali. Ketampanannya bertambah saat sudut bibirnya terangkat dan ujung matanya menyipit. Bahkan pangkal hidungnya sedikit berkerut kala tawa itu terlontar dari bibirnya.

Aku belum pernah melihat pria yang caranya tertawa malah tampak memesona. Mungkin karena seumur hidup tinggal di kawasan kumuh yang dipenuhi bajingan, aku jadi tak tahu bahwa ada pria yang saat tertawa malah terlihat semakin tampan.

Seumur hidup, yang kudengar dari mulut pria hanyalah makian. Tawa yang keluar dari bibir mereka pun terdengar menjijikkan. Tidak seperti Vanno, pria berbeda yang tak pernah kusangka keberadaannya.

”Sering-sering ketawa, aku suka dengernya.”

Pria itu tak memberi jawaban, hanya sudut bibirnya

yang terangkat untuk membentuk sebuah senyuman. Tidak lepas, hanya senyum tipis. Dari di situlah letak pesonanya.

Kembali kurebahkan kepala di bahunya. Tangan yang bermain-main di dada mulai turun ke bawah, mengusap perutnya yang berkotak-kotak, semakin perlahan, tanganku bergerak semakin turun.

Vanno yang tadinya kembali memejamkan mata, membuka mata sepenuhnya begitu tanganku menyentuh kejantanannya yang telah mengeras.

”Cepet banget kerasnya. Nafsuan banget,” bisikku di lehernya.

”Kamu mau ngapain?”

“Menurut kamu, aku ngapain?”

”Nah, ini yang namanya pelecehan. Siapa bilang istri nggak bisa melecehkan suami?”

”Pelecehan? Kalau suami merasa dilecehkan, penisnya nggak akan sekeras ini. Ini sih kamunya keenakan.”

Sambil menggenggam penisnya yang kian membesar, bibirku mencium lehernya.

“Jangan tinggalkan tanda di sana,” ucapnya buru-buru kala dia menyadari bahwa aku sedang membuka mulut untuk mengisap lehernya. “Saya nggak mau dijadikan pusat perhatian di rumah sakit. Malu hari ini belum hilang, jangan ditambah lagi.”

”Hmm…”

Kuabaikan peringatan itu dan meneruskan apa yang kulakukan. Gigiku menggigit kulit lehernya yang wangi, kemudian mengisapnya dengan lembut. Di bawah sana, tanganku mulai menggenggam miliknya sambil bergerak naik turun.

Vanno mendesah pelan, kedua matanya kembali terpejam rapat. Ciumanku menjelajahi lehernya, memberikan kecupan-kecupan ringan dan lembut. Pria ini tampak terbuai, ketika bibirku menyentuh tengkuknya, kedua tangannya mengepal di atas bantal. Aku menggigitnya di sana, tubuhnya tersentak karena gigitan itu, membuatnya

membuka mata.

”Selina…”

”Aku cuma mau gigit dikit doang, kok.” Kucium tempat yang barusan kugigit, lalu menjilatnya dengan sengaja. Vanno kembali mengerang pelan, lidahku yang hangat terus bersentuhan dengan kulit lehernya.

Pria itu membalik tubuh dengan mudah, membuatku langsung terbaring di atas tubuhnya yang kini telentang. Kejantanannya mengacung tegang, kutatap tanganku yang menggenggamnya. Besar dan panjang, tak heran mengapa penis ini bisa membuat kewanitaanku bengkak kemarin. Bahkan rasanya terlalu besar untuk dapat kugenggam.

Aku melanjutkan belaian yang tadi kuberikan. Bibir kami bertemu dalam ciuman yang lembut. Dia mendorong lidahnya masuk ke mulutku, bergerak seirama untuk menciptakan harmoni yang kian menghanyutkan. Bibirnya mengulum bibir bawahku dengan rakus, lalu bibir atas secara bergantian. Dia

tak pernah memberikan ciuman yang perlahan, selalu dipenuhi nafsu. Tak heran mengapa aku mengatainya cabul, karena dia memang secabul itu.

Menyadari penis di dalam genggamanku semakin membesar, aku tak lagi merasa heran. Aku tak tahu apakah penis pria lain juga seperti ini, tetapi bagiku yang hanya mengenal satu penis, miliknya ini benar-benar mengkhawatirkan.

Ciuman kami terlepas, napasku yang terengah-engah berpadu dengan napasnya yang berat. Kulayangkan ciuman di dadanya yang bidang, ternyata ciumanku membuatnya mengerang. Dengan gemas, kugigit puting kecilnya. Vanno tersentak, membuka mata untuk menatapku yang mengisap tonjolan kecil itu.

Ternyata, tempat ini merupakan titik sensitifnya. Setiap kali lidahku mengenai puting kecil ini, napasnya tertahan. Urat di lehernya menonjol karena ia mengatupkan rahang begitu ketat. Aku menggigit, lalu mengisapnya seperti anak kecil.

“Ah…”

Kepalanya mendongak ke atas, bahkan ekspresi nikmat yang memenuhi wajahnya pun membuatku terpesona. Jika ia menjadi bintang film porno, kuyakin Vanno akan menjadi aktor paling populer. Dia bisa menggambarkan dengan baik bagaimana wajah terangsang seorang pria. Tanpa dibuat-buat, begitu alami.

Aku memberinya senyuman manis, sambil terus bergerak ke bawah. Kotak di perutnya berjumlah enam kotak, kucium satu persatu. Dia hanya menatap tanpa berkedip, begitu wajahku kini berhadapan dengan kejantanannya, tatapan pria itu berubah intens.

Kukecup ujung miliknya yang lembut, meski di bagian batangnya sangat keras, tetapi bagian ujungnya sangat lembut. Daging kenyal itu membuatku tertarik untuk menggigitnya. Tentu saja aku tak bisa melakukan hal itu. Yang bisa kulakukan hanyalah memasukkan bagian ujung itu ke dalam mulut untuk dikulum.

Dan itu lah yang kulakukan sekarang.

”Ugh…”

Vanno mengerang kuat, tangannya bergerak ke arah kepalaku, kini telapak tangannya menyentuh bagian belakang kepala. Aku memasukkan sebanyak yang bisa kuterima. Kemudian mengisapnya sambil menarik kepalaku ke atas. Begitu hanya tersisa bagian ujungnya di dalam mulut, aku kembali menurunkan kepala tanpa menghentikan hisapanku.

Telapak tangannya yang lebar mengelus bagian belakang kepalaku dengan lembut. Seakan ia sedang merayuku untuk tidak menghentikan apa yang sedang kulakukan. Aku sedang baik hati—tentu saja dengan niat tertentu. Jadi kuteruskan untuk mengulum dan mengisap penisnya.

Tampaknya dia benar-benar menikmati apa yang kulakukan. Matanya terus terpejam dengan mulut yang sedikit terbuka. Suara-suara yang keluar dari bibirnya benar-benar seperti mantra yang menyihir. Lebih seksi daripada semua suara yang pernah

kudengar.

”Selina…”

Dia mengucapkan namaku dengan suara rendah, nyaris seperti desahan. Aku terpesona dengan suara itu. Baru kali ini aku mendengar nada yang selembut itu keluar dari bibirnya saat mengucapkan namaku.

Entah apa yang mendorongku, rasanya ada semangat yang sedang terbakar di dalam diriku. Membuatku semakin lihai menjilat, mengisap dan mengulum miliknya.

Lidahku menjelajahi sepanjang batang yang keras, begitu ujung lidahku menyentuh pangkalnya yang besar, kujilat dengan semangat. Suara yang Vanno keluarkan semakin keras, napasnya mulai terengah. Batangnya tebal dan besar, aku mengelilinginya dengan lidah, menjilatnya ke atas dan ke bawah.

Ujung miliknya kembali masuk ke dalam mulutku, aku sengaja hanya mengisap bagian kepalanya saja. Mengulumnya seperti menyedot sesuatu.

Cengkeraman telapak tangan Vanno di kepalaku menguat, entah dia menyadarinya atau tidak, dia berusaha mendorong kepalaku ke bawah agar aku mengulumnya lebih banyak lagi. Kumasukkan seperempat bagian, itu saja sudah mencapai tenggorokan. Kalau dia mendorong kepalaku ke bawah, mungkin tenggorokanku akan sakit. Untungnya, dia tidak melakukan itu. Tapi sebagai gantinya, kurasakan rambutku dijambak karena usahanya untuk menahan diri.

Caraku mengisapnya dengan kuat, membuat napasnya mulai tak beraturan. Matanya terpejam begitu rapat, kedua tangannya bahkan memegangi kepalaku sekarang, sedikit menuntunku untuk menggerakkan kepala naik turun.

Tepat ketika aku menyadari bahwa ia sudah semakin tak bisa mengendalikan diri, aku mengangkat kepala dan melepaskan miliknya, juga menepis kedua tangannya dari kepalaku.

Matanya langsung terbuka, menatapku lekat dengan tatapan bertanya.

”Aku ngantuk, kayaknya malam ini mau tidur di kamarku aja. Besok malam aja kita tidur bareng.”

Vanno tampak syok. Sebelum dia memulihkan diri dari rasa terkejut, aku kabur secepat kilat sambil tertawa geli.

Satu sama. Begitulah rasanya saat dia meninggalkanku di ruangannya tadi siang, padahal aku nyaris mendapatkan pelepasan.

Aku berlari ke kamar, takut jika dia mengejarnya. Begitu pintu tertutup di belakang punggung, buru-buru kukunci pintu kamar. Tawaku pecah begitu keras sambil menghempaskan diri di atas ranjang.

Ponsel yang kugenggam bergetar pelan, menandakan ada sebuah pesan yang masuk.

Revanno Nugraha: *Awas aja, saya akan balas kamu.*

Selina: *Justru itu balasanku karena kamu udah bikin aku jengkel tadi siang. Kira-kira begitu deh rasanya ditinggal saat lagi nanggung. Gimana? Enak?*

Revanno Nugraha: *Saya nggak akan melepaskan kamu, Selina. Tunggu saja pembalasan dari saya.*

Selina: *Coba aja, siapa takut!*

Masih dengan sisa tawa di bibir, aku berbaring di atas ranjang, menarik selimut sampai ke dada. Ini menyenangkan, ternyata hidup seperti ini membuatku ketagihan. Aku tak peduli jika dipandang sebagai manusia serakah, namun semakin hari, semakin banyak waktu yang kuhabiskan sebagai istri Revanno Nugraha, aku semakin menyukainya dan tak berniat melepaskannya.

DELAPAN BELAS

“Ibu mau ke mana?”

Aku meminta Tama menjemputku siang ini ke rumah. Aku yakin pria ini memiliki segudang pekerjaan yang sedang ia kerjakan saat aku menghubunginya tadi, tapi tak membuatnya menolak perintahku. Satu jam setelah aku memintanya datang, pria ini sudah muncul di depan pintu. Aku jadi sedikit penasaran, berapa banyak gaji yang Vanno berikan padanya untuk mengurusku? Yang membuat Tama langsung datang begitu mendengar perintahku? Tak mungkin hanya beberapa juta, kan?

”Kamu digaji berapa sih sama suami aku?”

”Soal gaji, itu rahasia. Namanya privasi,” jawabnya dengan santai.

“Serius, deh. Kamu bikin penasaran. Digaji berapa?”

”Cukup untuk membuat saya kaya kalau bertahan selama dua tahun saja menjadi kacungnya Ibu.”

”Dua digit?”

”Nope.”

“Tiga digit?”

”Hmm…”

Tama begitu fokus menyetir di sampingku. Ya, di samping. Biasanya aku duduk di belakang, tapi malah membuatku merasa tak nyaman. Jadi aku memutuskan untuk duduk di sampingnya di kursi depan, agar merasa lebih nyaman saat mengobrol. Tama awalnya menolak, sayangnya aku orang yang keras kepala. Sekali aku sudah memutuskan sesuatu, aku akan bertahan sampai mendapatkannya.

Dia pun akhirnya mengalah dan membiarkanku duduk di sampingnya.

“Wow, beneran tiga digit?”

“Iya, makanya saya langsung setuju. Siapa yang

bisa nolak?”

”Setiap bulan?”

”Ya. Jadi jangan cerai dulu sebelum saya kaya.”

”Idih, siapa yang mau cerai?”

”Ya, jangan cerai dulu, Bu. Saya mau melunasi apartemen saya dulu, kalau bisa bangun rumah dulu. Setelah saya mengumpulkan aset dan mencapai financial freedom, silakan bercerai.”

”Kamu doain aku cerai, ya?”

”Bukannya pak Vanno kemarin ngotot cerai?”

”Iya, sih. Tapi aku nggak mau. Rugi banget ngelepasin dia.”

”Bener. Ibu bakal rugi. Jadi pertahankan aja terus. Nanti Ibu malah sakit hati kalau dia sama perempuan lain.”

“Tapi dia nggak punya simpanan di belakang aku, kan? Nggak punya ani-ani yang harus dinafkahi?”

”Bu, buat tidur aja kadang pak Vanno nggak punya

waktu, apalagi buat ngurus ani-ani. Dia makan aja kadang bisa sambil berdiri kalau di rumah sakit."

"Siapa tahu selingkuh sama koas. Kan banyak kasus begitu."

"Nggak akan, boleh percaya sama saya. Pak Vanno bukan pria seperti itu. Bahkan kalau ada koas yang telanjang di depan dia, siap-siap aja dia donorkan seluruh organ koas itu bagi yang membutuhkan. Jadi Ibu termasuk beruntung bisa nikah sama beliau. Bahkan ngurus Ibu sebiji aja, dia butuh bantuan saya."

"Kamu ngomong kayak aku ini beban banget! Mau aku aduin sama suami aku? Mau dipecat? Nggak jadi kaya kamu nanti."

"Saya cuma ngomongin fakta aja, sih."

Tapi dia benar, untuk mengurus istri saja, Vanno sampai harus menggaji Tama sebanyak tiga digit agar aku tak terus-terusan merengek dan mengganggunya.

"Jadi beneran nggak ada selingkuhan, kan?"

”Pak Vanno bukan orang yang suka selingkuh. Saya mengenalnya sudah lima belas tahun.”

”Selama itu?”

”Ya. Baginya, perselingkuhan itu hanya perbuatan pria bajingan. Bisa saya katakan, dia tak termasuk dalam kategori bajingan.”

”Tapi kalau yang suka sama dia, banyak ‘kan?”

”Kalau saya bilang nggak, kelihatan banget bohongnya. Hampir seluruh perempuan bisa suka sama dia. Tampan dan kaya raya. Siapa yang nggak suka? Kalau saya perempuan, saya pasti juga suka.”

“Jangan sampe kamu suka sama suami aku, ya.”

”Saya normal, Bu. Saya masih suka perempuan… kecuali Ibu.”

”Heh, maksud kamu apa?!”

”Nggak mungkin saya suka sama istri orang, begitu maksud saya. Sensi banget.”

”Habisnya… kamu sih… ngomongnya begitu.”

“Jadi kita mau ke mana?”

”Mall. Belanja baju renang.”

”Memangnya Ibu nggak punya baju renang?”

”Nggak ada.”

Aku sudah memeriksa seluruh isi lemari Selina dan tak menemukan satu baju renang atau pun bikini. Mau tidak mau, aku harus berbelanja baju renang untuk akhir pekan nanti.

Tama mengekoriku masuk ke dalam butik. Pertama kali masuk ke dalam tempat semewah ini, aku berdiri bingung di sana. Untungnya karyawan yang di sana langsung menyapaku dengan ramah. Begitu aku berkata sedang mencari bikini dan baju renang, karyawan itu segera membawaku menuju ke sisi yang memajang begitu banyak pakaian renang dan juga bikini.

”Ibu mau ke pantai milih bikini?”

Tama berdiri di sampingku sambil menatap tidak

suka melihatku memegang bikini.

”Cuma berenang di rumah, Bu. Ngapain beli bikini?”

”Buat koleksi. Kamu jangan cerewet, deh.”

”Jangan pakai bikini weekend nanti.”

”Idih, siapa kamu yang ngatur aku? Suami juga bukan.”

”Pak Vanno pasti nggak akan suka ngeliatnya.”

”Siapa yang butuh izin dia? Suka nggak suka, itu urusan dia, bukan urusan aku. Lagian belum tentu juga dia bakal di rumah weekend ini. Dia lebih suka bekerja daripada di rumah sama aku. Biarin dia kerja sampai mati, siapa tahu aku dapat warisan nanti.”

”Yang ini aja, Bu.” Tama memilihkan pakaian renang yang tertutup.

Tentu saja langsung kutolak mentah-mentah. Tubuh Selina begitu indah, rugi kalau tak dipamerkan.

”Yang ini bagus.” Tama menunjuk pakaian renang lain, masih dengan model yang tertutup.

”Nggak… mau….” Aku menunjuk model pakaian renang yang begitu seksi. “Aku maunya yang kayak gitu.”

Pria itu langsung menggeleng tegas. Penolakan yang tak berarti karena aku tak akan mengubah pilihanku.

“Jangan yang ini, Bu. Seksi banget.”

”Yang ini aja, Bu.”

”Yang ini lebih bagus.”

”Ini juga nggak kalah bagus.”

Begitulah yang dia ucapkan setiap kali aku menyentuh sesuatu yang seksi.

“Berisik deh, Tam. Nggak ada yang minta komentar kamu.”

”Nanti saya bisa dimarahi kalau biarin Ibu beli yang kayak begini.”

”Siapa yang marah?”

”Suami Ibu lah. Masa suami saya? Aneh.”

”Marahin balik.”

”Nggak bisa. Tiga digit saya melayang nanti.”

”Ya udah, biarin dia marah. Toh, kamu nggak akan dipecat.”

”Siapa bilang saya nggak bisa dipecat?”

”Bilang aja sama dia, siapa lagi yang bisa ngadepin aku selain kamu? Gituin. Aku yakin Vanno nggak jadi mecat kamu. Dia mana mau capek-capek nyari pengganti kamu.”

”Hmm… ide bagus,” gumam Tama.

Mendengarnya menyetujui ideku, langsung saja aku tertawa geli. Ternyata dia punya sisi polos yang lucu seperti ini.

”Banyak banget. Mau bikin pameran bikini di rumah?”

”Sssttt… diem, deh. Kalau nggak ada aku, kamu

nggak akan dapat tiga digit sebulan. Jadi secara nggak langsung, aku yang akan bikin kamu kaya. Kamu mending ikutin aja maunya aku. Jangan banyak protes. Kamu bukan donatur."

Tama menghela napas panjang, tatapan matanya begitu pasrah ke arahku. Mungkin dia sadar kalau ucapanku benar seratus persen, jadilah pria itu akhirnya menutup mulutnya setelah sejak tadi terus saja memberi komentar tanpa aku minta.

"Kalau pak Vanno marah, saya nggak ikutan."

"Tenang aja, dia nggak akan bisa menang lawan aku."

Tama menjinjing enam paperbag di tangannya saat keluar dari butik pakaian dalam ini bersamaku. Di dalam enam paperbag itu, ada banyak pakaian renang dan bikini yang kubeli. Semuanya begitu seksi. Aku sudah tak sabar untuk memakainya nanti.

Ah, aku juga harus mencobanya nanti malam. Aku harus mencobanya di hadapan Vanno. Kira-kira,

bagaimana reaksinya melihat pakaian renangku yang begitu seksi?

SEMBILAN BELAS

Kamarku kini sudah menjadi kamar bersama. Mbok Dasah dan yang lainnya sudah memindahkan semua barang-barang Vanno dari kamarnya ke kamarku. Mulai hari ini kami resmi tidur bersama dalam satu kamar sebagai suami istri. Ternyata barang-barang miliknya tak terlalu banyak. Tak sebanding dengan semua barang milik Selina. Tak terlihat banyak perubahan di dalam walk-in-closet selain setelan resmi milik Vanno yang ada di dalam lemari khusus. Ngomong-ngomong, aku belum pernah melihatnya mengenakan setelan mewah itu, bisa kubayangkan setampan apa dirinya saat pakaian itu melekat di tubuhnya.

Dia pasti akan menjadi pria paling tampan yang pernah kulihat secara langsung. Suatu saat aku harus mencari alasan agar ia bisa memakai

setelan formal itu di depanku. Mungkin bercinta dengan setelan jas mewah melekat di tubuhnya akan sangat membuatku terangsang. Ugh… memikirkannya saja sudah hampir membuatku basah. Kalau perlu, aku akan mengikat kedua tangannya menggunakan dasi, lalu aku bisa duduk di atas pangkuan dan menunggangi tubuhnya, memperhatikan bagaimana ia mencapai klimaks di depanku. Wajah dan desahannya pasti akan sangat seksi sekali.

Bisakah kami melakukan hal itu sekarang? Sepertinya aku mulai terobsesi dengan setelan formal miliknya yang melambai-lambai seakan minta disentuh.

”Barang-barang saya sudah dipindahkan? Saya nggak—kamu pake apa itu?”

Khayalanku tentang duduk telanjang di pangkuan Vanno yang mengenakan jas formal buyar ketika mendengar suara pria itu.

Vanno muncul begitu saja di dalam walk-in-closet di saat aku tengah mencoba beberapa bikini baru

yang kubeli kemarin—sambil memandangi lemari khusus yang berisikan pakaian miliknya.

“Gimana? Cantik nggak?” Dengan centilnya aku memutar-mutar tubuhku yang hanya berbalut bikini di hadapannya. Bahkan aku sengaja memamerkan payudara yang hampir ‘tumpah’ karena payudara Selina memang payudara paling indah yang pernah kulihat. “Cantik, kan?”

Respon yang diberikan Vanno hanyalah mengatupkan mulutnya rapat-rapat, menatapku lekat dengan begitu tajam dari ujung kaki sampai ujung kepala.

“Cantik nggak?” Aku sudah tidak sabar mendengar jawabannya.

”Nggak.”

Tentu saja jawabannya membuat aku kesal. Benar-benar tak sesuai harapan padahal ia menatapku dengan ‘lapar’ dari ujung kaki sampai ujung kepala.

”Aku secantik ini dibilang nggak cantik? Kamu buta, ya? Apa bagi kamu mayat lebih cantik daripada

aku?”

Kalau dia jawab ‘ya’ maka akan dia akan aku jadikan mayat saat ini juga.

”Kalau kamu nggak pakai pakaian seperti itu, kamu cantik.”

”Kalau cantik, ya cantik aja. Nggak usah pake alasan kayak gitu.”

”Saya serius,” ujarnya sambil bersandar di ambang pintu. “Kamu cantik kalau nggak pakai bikini seseksi itu.”

”Nyebelin!”

“Jangan bilang kamu mau pakai itu untuk belajar berenang besok.”

”Ih pinter banget suami aku. Jelas dong. Buat apa aku beli kalau nggak aku pakai?”

”Nggak. Masih banyak pakaian renang yang tertutup, untuk apa kamu pakai pakaian seperti itu?”

”Ini juga baju renang.”

”Kamu nggak punya baju renang yang lebih tertutup?”

”Duh, sayang banget aku nggak punya. Lihat aja, nih.”

Kuperlihatkan semua pakaian renang yang kubeli kemarin. Dilihat dari ekspresinya, tentu saja Vanno tak menyukainya. Setiap bikini kuangkat ke atas untuk menunjukkan modelnya, keningnya mengernyit dalam dengan pangkal alis yang hampir menyatu, ketidaksukaan itu benar-benar terlihat dari wajahnya.

”Nggak, kamu nggak bisa pakai benda itu untuk belajar berenang,” ucapnya.

”Aku mau pake!”

”Nggak boleh!”

”Siapa kamu yang berani ngelarang aku?!”

”Suami kamu!”

Kami bertatapan dengan pandangan tajam, sama-sama tak ingin mengalah.

“Oh, jadi sekarang kamu ngaku kalau suami aku?” Kutatap dia dengan sinis.

”Kamu pikir, selama ini saya mengaku lajang?”

”Emang nggak, tapi kamu nggak pernah tuh ngaku sebagai suami aku di depan orang lain.”

”Nggak perlu ngaku, orang juga tahu kalau saya ini suami kamu.”

”Aku tetap mau pake ini!”

”Nggak boleh!”

”Kamu nggak ada hak ngelarang aku!”

”Saya punya hak atas kamu. Sekali saya bilang nggak boleh, ya nggak boleh!”

”Nggak peduli, pokoknya aku mau pake. Siapa yang kemarin nggak mau jadi instruktur renang aku? Kamu ‘kan? Kamu bilang kerjaan lebih penting daripada aku. Ya udah, urus aja kerjaan kamu itu,

nggak usah peduliin aku!”

Aku melepaskan bikini di depannya, tak peduli kalau tubuh telanjangku terlihat jelas. Toh, tak perlu ada yang ditutupi, dia sudah melihat semuanya dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Kulempar bikini itu ke kursi lalu menyambar gaun tidur, tanpa memakai celana dalam, aku beranjak pergi dari sana untuk naik ke atas ranjang. Masih dengan perasaan dongkol yang menggebu-gebu, aku menutupi seluruh tubuhku dengan selimut.

Dasar suami brengsek! Menyebalkan!

Aku tak peduli apakah dia akan kembali ke kamarnya sendiri dan tidur di sana atau tetap berada di sini, pilihan ada di tangannya. Tak ada yang memaksanya untuk tetap tinggal!

Akan tetapi, tidak lama kurasakan beban berat menekan sisi ranjang yang kosong. Kuintip dengan ujung mata, Vanno berbaring di sana dalam diam.

“Ngapain di sini?”

”Lantas?”

”Sana balik ke kamar kamu sendiri.”

”Bukankah sekarang ini juga kamar saya?”

”Nggak.”

”Kamu sendiri yang minta saya untuk pindah ke sini.”

”Sekarang aku berubah pikiran.”

”Jangan orang jangan plin-plan.”

”Suka-suka aku, dong. Kok kamu yang ngatur?”

“Saya capek, mau tidur.”

”Aku nggak mau tidur sama kamu.”

”Tidurlah, kita lanjutkan perdebatan ini besok saja.”

”Aku bilang nggak—lepasin!”

”Sstt…”

Dia berbisik pelan di telingaku dengan kedua tangannya memeluk tubuhku di dalam selimut. Bahkan dia membawa tubuhku merapat ke tubuhnya. Kedua tangannya mengunci tubuhku

agar tidak bisa bergerak, bahkan ia menempatkan salah satu kakinya di antara kedua kakiku. Kalau dipikir-pikir, dia seperti menjadikanku sebuah guling.

“Tidurlah, marah-marah itu menguras tenaga.”

Bibirku mengerucut sebal, tapi tak menepis tangannya yang masih mengunci tubuhku di dalam pelukannya. Alih-alih benci, justru sebaliknya, aku merasa nyaman dan hangat dalam pelukannya ini. Selama ini, aku nyaris tak ingat bagaimana rasanya dipeluk oleh seseorang. Satu-satunya orang yang pernah memelukku hanya ibu. Itu pun sudah lama sekali, di saat beliau masih memiliki kewarasan. Sejak ibu terlarut dalam kesedihannya, dia tak pernah lagi memelukku. Dan aku pun perlahan-lahan terbiasa tanpa pelukan. Aku pun lupa, bahwa sebuah pelukan bisa sangat sehangat dan senyaman ini.

Telapak tanganku menyentuh punggung tangan Vanno yang ada di atas perutku, aku menyusupkan tanganku di bawah tangannya. Rasa hangat yang

sama kurasakan dari telapak tangannya yang lebar. Entah dia sadar atas tindakannya atau tidak, kurasakan genggamannya mengerat, jari-jarinya mengait jari-jariku dengan erat.

Bibirku tersenyum tanpa kusadari, kini dengan kesadaran penuh, aku merapat ke tubuhnya. Padahal kami berbaring tanpa jarak. Tapi aku tetap ingin menempel lebih dekat lagi ke sumber kehangatan yang membuat tubuhku merasa nyaman dan aman.

”Selina.”

Vanno tiba-tiba membisikkan namaku.

”Ya.”

Aku menjawab pelan, namun tak ada balasan lanjutan darinya. Vanno hanya memanggilku dengan suara mengantuk, entah dia sadar atau tidak. Kurasa dia tidak sadar sudah memanggilku barusan. Dan benar saja, hanya napasnya yang kini teratur dan lembut, menandakan bahwa ia sudah tenggelam dalam tidur.

Tak ada lagi alasanku untuk tetap terjaga, maka kupejamkan mata dengan rapat sambil meringkuk makin rapat dalam pelukannya.

Dan malam itu, adalah malam pertama aku merasa benar-benar terlelap tanpa mimpi buruk. Seakan-akan semua mimpi buruk itu takut untuk mendekat. Seolah ada sebuah tameng tebal, tinggi dan kuat yang mengelilingiku, melindungi dari hal-hal yang membuat aku terluka. Entah kapan tepatnya, aku mulai berharap bahwa setiap malam, pelukan ini akan melindungi dan memberikan rasa aman.

Ada keanehan yang terjadi! Vanno masih ada di rumah padahal sudah pukul delapan pagi. Biasanya ia akan pergi ke rumah sakit bahkan sebelum matahari terbit dengan sempurna, dan sekarang hari sudah terang, sinar matahari pun mulai terik, pria itu tetap berada di rumah dengan pakaian santainya.

Benar-benar suatu keanehan yang langka! Bukan hanya aku yang merasa heran, semua asisten rumah tangga pun diam-diam menatap heran pada

pria yang duduk di meja makan sambil menikmati kopinya dengan santai.

”Kamu nggak kerja?”

Lidahku gatal untuk bertanya, aku sudah menahan diri selama hampir satu jam karena kupikir dia akan segera pergi, tapi tak ada tanda-tanda Vanno akan segera meninggalkan rumah, maka aku pun memilih untuk bertanya daripada mati penasaran.

”Cuti.”

Teh yang sedang kuminum nyaris menyembur keluar, beruntung aku berhasil menahannya. Dengan susah payah, aku menelan dengan perlahan-lahan. Memastikan semua teh di mulut sudah melewati tenggorokan, barulah aku berbicara.

”Cuti?!”

”Ya,” jawabnya dengan santai sambil membaca berita pagi di iPad. Dia menjawab sambil tersenyum kecil padaku, membuatku terus menatapnya dengan bingung.

”Cuti? Beneran?”

”Ya.”

”Kenapa?”

”Memangnya kenapa kalau saya cuti?”

”Aneh.”

”Nggak ada yang aneh.”

”Aneh banget. Kamu bilang nggak bakal mau cuti. Kenapa sekarang mendadak cuti?”

”Nggak mendadak. Saya sudah memikirkannya sejak kemarin. Saya rasa, saya butuh istirahat selama satu hari.”

Nafsu makanku mendadak lenyap mendengar ucapannya. Ini aneh sekali, sungguh. Dia yang biasanya tak akan pernah absen pergi bekerja, bahkan menghabiskan hampir delapan belas jam setiap hari di rumah sakit, menjadikan rumah sakit sebagai rumah utama, kini mengatakan bahwa ia mengambil cuti untuk istirahat. Sangat mengherankan, bukan? Benarkah ini pria yang

sama dengan seorang dokter yang tak peduli hujan, petir, badai bahkan perang akan tetap pergi bekerja tanpa kenal lelah?

Tanganku refleks bergerak untuk menyentuh keningnya. Tindakanku jelas membuatnya mengernyit, matanya menatapku penuh tangan sementara aku mengecek suhu tubuhnya dari kening, pipi sampai ke leher.

”Kamu sakit?”

”Nggak. Saya baik-baik aja.”

”Terus kenapa cuti?”

”Mau istirahat.”

”Hah? Siapa yang kemarin bilang kalau cuti itu nggak penting?”

”Semua orang bisa berubah pikiran, kan?”

”Jadi orang jangan plin-plan.” Kukembalikan kata-kata yang ia lemparkan padaku tadi malam.

Alih-alih marah, Vanno hanya tersenyum kecil

dengan wajah santai, lanjut membaca berita tanpa memperdulikan aku yang masih berdiri di sampingnya.

“Ini nggak bener, nih.”

”Apanya yang nggak bener?”

”Kamu. Kamu yang nggak bener.”

”Kenapa saya?”

”Soalnya kamu aneh banget. Sana pergi kerja.”

”Nggak, saya sudah memutuskan untuk bersantai hari ini.”

”Tuh ‘kan, beneran nggak bener. Sakit nih pasti. Sana ke rumah sakit, berobat.”

”Saya nggak sakit.”

”Nggak yakin.” Kutarik tangannya agar dia berdiri. Sambil berteriak, kupanggil sopir yang datang tergopoh-gopoh sambil mengunyah makanan di mulutnya. “Anterin Vanno ke rumah sakit, Pak.”

”Saya nggak sakit.” Vanno melepaskan

cengkeramanku. “Saya cuti.”

”Kamu pasti sakit. Dokter tuh kalau sakit juga butuh dokter lain buat periksa.”

”Saya nggak sakit. Kamu ngigo, ya?”

”Anterin dia pokoknya, Pak.”

”Nggak!” Dia membantah dengan mata melotot galak padaku. Tapi sepertinya aku sudah terbiasa melihat wajah galaknya sehingga tatapan tajam itu tak lagi membuatku takut.

”Nanti sakit kamu makin parah.”

Justru aku khawatir kalau dia benar-benar sedang sakit namun terlalu gengsi untuk mengaku.

”Saya nggak sakit,” geramnya sambil menggigit telapak tanganku. Sontak aku menjerit dan balas menggigit lengannya. Untungnya dia tak membalas, hanya menatapku dengan tatapan jengkel.

”Jadi gimana, Bu? Bapaknya diantar ke rumah sakit nggak?”

”Nggak. Silakan lanjutkan sarapannya,” usir Vanno kembali duduk di kursi.

”Baik, saya permisi, Pak, Bu.”

Sopir itu kembali ke dapur belakang untuk melanjutkan sarapan, tersisa aku dan Vanno yang masih saling bertatapan. Tepat ketika aku hendak menyuruhnya pergi, mbok Dasah datang untuk memberitahu bahwa instruktur renangku sudah datang.

”Suruh masuk aja, Mbok. Suruh sarapan aja dulu, aku mau ganti baju.”

”Iya, Non.”

Kutinggalkan Vanno untuk segera naik ke lantai atas. Terserah dia mau cuti atau tidak, aku sudah tak berminat untuk berdebat. Pikiranku sudah teralihkan ke hal lain, apa lagi kalau bukan berenang? Aku juga bisa mengenakan bikini seperti yang aku mau. Mungkin aku juga bisa sedikit menggoda instruktur renangku yang tampan itu, Tama sudah memastikan bahwa ia single, jadi tak

ada salahnya kalau sedikit kugoda.

Langkahku terhenti saat menyadari bahwa ada yang mengikutiku dari belakang, segera saja aku berbalik untuk menatap Vanno yang berdiri di tengah-tengah anak tangga.

”Kamu ngapain?”

”Mau ke kamar,” jawabnya meneruskan langkah, melewatiku yang berhenti di ujung tangga. Dia berbelok menuju kamar kami, masuk dan menutup pintunya dari dalam.

Aku pun segera menyusul dan masuk ke kamar. Kulihat dia duduk santai di sofa sambil memainkan ponsel. Mengabaikan dia yang asik dengan dunianya sendiri, aku mengganti pakaian dengan bikini hitam yang sudah kupersiapkan sejak pagi tadi.

”Saya sudah bilang, nggak boleh pakai yang ini.”

Tiba-tiba saja, pria sinting ini ikut masuk ke kamar mandi untuk melepaskan bikini yang sudah terpasang di tubuhku.

”Kamu ngapain, sih?”

Bikini bagian atas sudah terjatuh ke lantai, kini aku berdiri hanya mengenakan celananya saja. Baru saja aku berniat untuk meraih bikini yang tergeletak di lantai, Vanno lebih dulu meraihnya lalu melemparnya jauh-jauh.

”Vanno!”

“Saya sudah bilang, kamu nggak boleh pakai yang itu.”

”Aku juga sudah bilang, kamu nggak usah ngatur-ngatur aku!”

Kami berhadapan dengan tatapan marah, napasku naik turun menahan rasa jengkel kepadanya, sedangkan ekspresi di wajahnya menggelap, tidak tersisa kesan santai yang tadi kulihat saat kami di meja makan, tatapan tajamnya sekarang sedikit membuatku takut, tapi bukan berarti aku akan mundur begitu saja.

Vanno tiba-tiba meraih tubuhku untuk dipeluk, lalu mengangkat dan mendudukkanku ke atas meja

wastafel. Sebelum aku sempat bereaksi, mulutnya sudah membungkam mulutku dalam ciuman yang begitu liar dan dalam.

DUA PULUH

Bibirnya melahap dengan begitu rakus, lidahnya didorong masuk ke dalam mulutku, tak memberiku kesempatan untuk menolak, lidahnya yang panas mengeksploitasi seluruh mulutku dengan tujuan menaklukkan.

Dan sialnya, dia berhasil.

Aku berhenti meronta, tangan yang tadinya berusaha mendorong dadanya menjauh berganti menjadi memeluk lehernya dengan erat, merapatkan tubuh kami agar jarak tak lagi menjadi penghalang.

Tubuhku hanya terbalut celana bikini yang seksi dan tipis, bagian atasku polos. Mudah bagi Vanno untuk meraba dan membelai setiap jengkal kulitku dengan telapak tangannya. Gerakan meraba itu seakan sedang menandai miliknya. Seperti seorang predator yang sedang berusaha menandai

wilayahnya agar predator lain tak berani mendekat. Setiap jengkal kulitku yang ia sentuh, meninggalkan jejak panas yang membuatku bergidik. Gelenyar aneh namun nikmat itu mulai menjalar di bawah kulit bersamaan dengan aliran darah.

Kedua kakiku terbuka dan dia berdiri di antaranya. Salah satu lengannya yang memeluk tubuhku menarik pinggangku agar merapat ke tubuhnya, membuat bagian tengah tubuh kami langsung bersentuhan. Tak perlu kaget saat benda keras di antara pahanya kini mulai menekan area selangkanganku. Vanno bahkan sengaja menggesekkan miliknya itu ke pahaku.

Pria cabul ini meremas bokongku dengan kuat, anehnya tak terasa sakit, malah membuatku semakin terangsang. Bibirnya masih berusaha menaklukkan bibirku yang kini tak berdaya untuk menolak. Setiap hisapan, cumbuan dan lumatan darinya kubalas dengan cara yang sama.

Aku tak lagi memikirkan apa pun selain hasrat

yang mulai membakar kami berdua.

Salah satu telapak tangan Vanno meraba pahaku yang telanjang, dari pinggul sampai ke lutut, lalu ia menyelipkan tangannya di bawah lututku, menyentuhnya dengan lembut. Sedikit meremasnya sebelum ia mengangkat kakiku ke atas, tidak hanya sampai di sana, ia menarik kakiku agar melingkari pahanya. Kini, tubuh kami menempel rapat tanpa jarak.

Kejantanannya yang keras menusuk-nusuk bagian tengah tubuhku yang telah basah. Ciuman kami terlepas tepat ketika aku sudah kehabisan napas, bahuku bergerak naik turun dengan cepat saat bernapas, mengisi oksigen ke dalam paru-paruku yang telah kosong.

Vanno membuatku mendongak sehingga ia bisa mencium leherku. Aku terkesiap merasakan ciumannya menjelajahi leherku yang jenjang, lalu sapuan lembut dan hangat terasa menjilat. Sesaat kemudian barulah aku tahu bahwa lidahnya lah yang sedang menjilati kulitku. Rasanya panas,

tempat yang ia jilat seakan ditempeli api, membakar sampai ke seluruh tubuh. Rasa panas yang membawa kenikmatan. Tanpa sadar aku mengerang, jejak jilatan itu menyebar dari sisi kiri ke kanan.

“Ah!”

Vanno membuka mulut lalu mengisap kulit leherku. Aku mengerang lebih kuat karena rasanya dia seperti menyedot aliran darahku dari hisapan itu. Kedua tanganku yang memeluk lehernya, bergerak untuk memeluk kepalanya, menekan wajahnya ke leherku lebih dalam lagi.

Telapak tangan Vanno meraba punggung, membelainya dengan lembut, membuat gelenyar-gelenyar nikmat terus menerus membuatku mengerang, tidak hanya sekadar nikmat, tapi rasanya aku ingin sekali melahapnya sampai tak bersisa.

Vanno sengaja menggesekkan organ vital kami untuk memberikan rangsangan yang lain, bagian tengah yang ia gesek dan tusuk itu sudah sangat

basah. Pria itu mengeluarkan penisnya yang sudah begitu keras dari celana, mengacung tegak. Lalu benda itu menekan vaginaku yang masih berlapis bikini.

”Ugh…”

Aku ingin segera menyingkirkan bikini itu dari tubuhku, tapi tangan Vanno mencegahku melakukannya.

”Kamu masih ngotot pakai bikini, ‘kan? Pakai saja dulu,” ucapnya masih menusuk vaginaku lebih dalam.

Bisa kurasakan celana itu ikut masuk ke dalam.

Sialan. Bisakah dia singkirkan celana itu dari tubuhku dan langsung menghunjam dalam-dalam?

”Kenapa? Nggak sabar?”

Vanno memberikan senyum kecil yang tampak seksi di mataku.

”L—lepasin celananya…”

”Nggak, pakai aja dulu.”

Dia menahan kedua tanganku di belakang punggung. Sambil terus menusuk kewanitaanku dengan miliknya yang besar itu, bibir Vanno mulai mengarah ke payudaraku yang membusung di depan wajahnya.

Bibirnya terbuka, berada tepat di depan puting yang menekan. Ia mengatupkan bibirnya untuk menjepit putingku.

“Ah…”

Nikmat sekali. Tanpa sadar aku semakin membusungkan dadaku ke arahnya.

”H—hisap…” ucapku terbata. Aku tak mau kalau ia hanya sekadar menjepitnya seperti itu. Aku mau Vanno menghisapnya dengan kuat.

”Hmm… begini?”

Sesaat setelah pertanyaan itu terlontar dari bibirnya, Vanno menghisap seperti yang kumau.

”Ah…”

Sakit tapi membuatku ketagihan. Apalagi lidahnya ikut memainkan putingku yang semakin sensitif, ujung lidahnya memainkan puting itu ke atas dan ke bawah, lalu mengelilinginya.

Di bawah sana, penisnya terus menekan masuk ke vaginaku. Celana bikini itu sekarang membuatku jengkel. Aku tak bisa menggerakkan tangan karena Vanno terus menahan keduanya di belakang tubuhku.

”Ah… ya… di sana… ugh…”

Dia menggigitnya! Tubuhku terkesiap, tersentak oleh rasa sakit bercampur nikmat yang tak bisa kujabarkan. Ini pertama kalinya aku merasakan sensasi seperti ini, Vanno menggigit lebih keras lalu mengulum bahkan menyedotnya.

“Ah… Van…”

”Hmm…”

Dia bergumam, melepaskan hisapannya hanya untuk berpindah ke payudara yang lain. Melakukan hal yang sama di sana. Aku ingin sekali memeluk

kepalanya hanya untuk menekan kepala itu lebih kuat ke dadaku. Caranya menggigit kemudian mengulumnya, memberikan sensasi yang meledak-ledak, rangsangan nikmat yang membuatku ingin meminta lebih.

Tiba-tiba pria ini berhenti lalu membalik tubuhku menghadap ke cermin wastafel. Barulah kulihat banyak tanda merah di leher dan juga dadaku. Tapi aku tak berniat melayangkan protes, karena tanda merah itu membuatku tampak begitu seksi. Seperti lukisan kecil di kanvas yang polos, mencolok namun tak membuat mataku sakit saat menatapnya.

Vanno menarik lepas celana bikini itu dari tubuhku. Aku tak bisa menyembunyikan desahan lega atas tindakannya. Jadi dengan penuh percaya diri, kuangkat pinggulku ke atas agar ia segera menghunjam masuk dari belakang.

Sayangnya, Vanno hanya menatap bokongku dengan salah satu alis yang terangkat tinggi. Lalu ia menatapku melalui cermin sambil memberikan

sebuah senyum kecil.

”Belum,” ucapnya mengecup bahuku.

”Belum? Kenapa?”

”Karena saya belum ingin kamu mendapatkan kenikmatan itu.”

”Hah?!”

Jeritanku diabaikan olehnya, karena Vanno mulai menggesek miliknya ke vaginaku yang sudah basah. Ia melumuri batangnya dengan cairanku.

Aku berusaha menyusupkan tangan ke bawah, tapi gerakanku diketahui olehnya. Jadi Vanno kembali menahan kedua tanganku, kali ini ke depan tubuh.

Aku yang telanjang bulat, sedikit membungkuk ke meja wastafel, sementara suamiku menatapku dengan senyuman menggoda dari belakang. Dia terus menggesekkan kejantanannya tanpa henti, rangsangan itu tak sanggup kuterima dengan baik, aku kewalahan tapi menginginkan lebih.

“M—masuki aku…” dengan terbata aku berbicara

sambil menatapnya dari cermin.

”Begini?” Dia mendorong masuk kepala penisnya.

”Ya—Van!”

Tapi hanya kepalanya saja lalu menariknya lagi keluar. Aku menjerit kecewa sedangkan ia terkekeh dengan suara parau.

”Kamu suka itu, Selina?”

”Nggak usah nanya, masukin aja sekarang.”

”Nggak, belum saatnya.”

Belum saatnya? Tapi dia tak berhenti menggesekkan batangnya itu ke bibir vaginaku. Dia pasti sadar karena cairan yang keluar semakin banyak, dan Vanno tampak puas merasakan batangnya yang keras itu berlumuran cairanku.

”Ah… kamu semakin basah,” ucapnya mencium tengkukku lalu menggigitnya pelan.

Aku tak bisa mengalihkan tatapanku dari apa yang dia lakukan. Dia masih berpakaian lengkap,

sedangkan aku telanjang bulat. Sangat kontras, tetapi karena itu lah aku merasa semakin terangsang olehnya.

Saat telapak tangannya menekan punggungku agar aku semakin membungkuk, aku mengikutinya dengan pasrah. Putingku bersentuhan dengan permukaan meja yang dilapisi marmer, rasa dinginnya membuatku bergidik.

Vanno menaruh dagunya di bahuku, bibirnya mencium pipiku yang tampak merona kemerahan. Lalu kedua tangannya menyusup untuk meremas payudaraku secara bersamaan.

”Ah…”

Tidak bisakah dia berhenti bermain-main? Aku sudah merasa pusing karena keinginan merasakan miliknya terkubur di dalam tubuhku, sementara ia sangat suka menyiksaku dengan gesekan penisnya yang terasa semakin cepat, sesekali ia memasukkan bagian kepala penis itu ke dalam hanya untuk membuatku mengerang protes ketika ia menariknya keluar.

Senyum puas tersungging di wajah Vanno setiap kali aku merengek protes padanya.

“Lihat gimana payudara kamu saat diremas,” ucapnya sedikit mengangkat punggungku ke atas agar aku bisa melihat kedua telapak tangannya kini menangkup payudaraku dan meremasnya. “Kamu suka, hmm?”

Bohong kalau aku tak menyukainya, jadi aku menganggukkan kepala dengan tatapan memohon. Gigiku menggigit bibir bawah karena melihat kedua payudaraku terus diremas, sementara penisnya tampak jelas menggesek milikku. Punggungku merapat ke dadanya, posisi yang membuatku bisa melihat tangan dan penisnya bekerja.

”Van… please…”

”Sedikit lagi,” bisik Vanno sambil mencium leherku, caranya mengisap pasti meninggalkan tanda kemerahan yang lain di sana.

“Ah… tolong…” aku memohon dengan rintihan yang tak punya rasa sabar di dalamnya.

“Shit…” pria itu mengumpat sambil menggigit daun telingaku, lalu ia mendorong penisnya untuk masuk.

”Ah…” nikmat yang tak tertahankan saat bibir vaginaku terbuka dan penisnya masuk begitu dalam. Rasanya hangat dan penuh sampai aku merasa kewanitaanku meregang mengikuti ukuran miliknya yang begitu besar.

”Katakan please…” bisiknya pelan.

”Please…”

”Bilang kalau kamu akan ikuti apa pun yang saya ucapkan.”

Aku memicing, tak ingin terpengaruh untuk berjanji dalam keadaan seperti ini.

”Selina.”

”Nggak mau—jangan ditarik!”

Aku berusaha merapatkan kedua kakiku untuk menahannya tetap di dalamku, tapi dia menariknya sampai ke ujung. Meninggalkan rasa kosong dan hampa, seolah vaginaku tetap terbuka lebar tanpa

tahu caranya untuk menutup kembali.

”Jadi kamu nggak mau berjanji? Kalau begitu, saya rasa, kita berhenti saja di sini.”

DUA PULUH SATU

Revanno Nugraha sialan!

Aku menahan kedua tangannya agar tetap berada di dadaku. Mataku memicing tajam. Antara marah dan juga hasrat, sedikit dibalut gengsi jika harus mengalah.

”Bagaimana? Hmm?” Vanno kembali menunduk, memberikan ciuman-ciuman kecil di bahuku sedangkan penisnya menggesek bibir vaginaku, menghindari celahnya agar ia tak masuk ke dalamnya.

”Nggak, aku nggak mau dipaksa berjanji sekarang.”

”Jadi kita berhenti sekarang?”

”Kamu mau mati, ya?”

Dia tertawa pelan, memeluk perutku dengan erat sehingga panas di tubuh kami seperti menyatu.

”Cukup katakan ya saat saya menyuruh kamu memakai pakaian renang yang saya siapkan.”

”Nggak mau.”

”Masih keras kepala?”

”Tetap nggak mau!”

”Ya sudah, saya mungkin terpaksa harus mengunci kamu—ah… Selina…”

Tanpa dia sadari, aku berhasil menyentuh penisnya agar berada tepat di depan celahku, lalu dengan cepat aku mendorong pinggulku ke belakang sehingga penisnya kembali masuk ke dalam tubuhku. Tak mau menunggu reaksinya, aku menggerakkan pinggulku sendiri.

Vanno mengerang… lalu tertawa dan mengerang lagi melihat aku yang bersemangat menggerakkan pinggulku. Kejantanannya yang besar itu keluar masuk, mengisi kehampaan yang tadi sempat aku rasakan saat ia menarik miliknya. Aku dengan cepat berusaha mencapai klimaks.

Sayangnya, pinggangku ditahan sehingga kini aku tak dapat bergerak lagi.

”Diamlah.”

”Please…” aku merengek lagi, berusaha mendorong pinggulku ke belakang.

Dia diam, membiarkan penisnya masuk sampai ke pangkal, tapi dengan cepat kedua tangannya menahan pinggangku lagi.

”Vanno… Sayang… Mas…” kusebutkan panggilan apa pun untuk merayunya.

Vanno bergeming, lalu mengumpat. Tanpa aba-aba, dia mendorong pinggulnya ke depan dengan kuat, membuatku ikut terdorong ke depan. Vanno menatapku dari cermin, tatapan matanya tajam, dipenuhi oleh hasrat. Hilang sudah kilat jenaka yang tadi terlihat. Kedua mulutnya terkatup rapat saat dia mulai bergerak dengan cepat.

Brutal! Gerakannya lebih pantas disebut brutal. Dorongannya membuat kedua payudaraku ikut bergoyang setiap kali dia menghunjam dalam-

dalam. Aku terengah-engah, berusaha memasok oksigen di saat Vanno terus menusuk kuat dan cepat.

Tatapan kami bertemu selagi dia terus mendorong kian cepat dan kuat. Eranganku memenuhi seisi kamar mandi, bercampur dengan umpatan juga desahan dari bibir Vanno. Suara yang keluar darinya seksi dan dalam, nada rendah yang sanggup membuatku merinding dengan cara yang berbeda. Hentakannya menimbulkan suara yang keras. Bokongku dihantam oleh pahanya yang kekar. Kejantanannya menerobos masuk seolah hendak mengobrak-abrik vaginaku yang kewalahan menerima serangan itu.

”Ah… ya…”

Tanganku meremas kedua tangannya yang memeluk perutku, kuku-kuku tanganku yang runcing tertancap di punggung tangannya. Vanno tak sedikit pun mengerang sakit, justru ia semakin tak terkendali. Setiap kali penisnya masuk sampai ke pangkal, rasa gatal dan nikmat tak tertahankan

membuat vaginaku berdenyut dan menjepitnya dengan kuat. Vanno mengerang kala vaginaku berdenyut, aku sengaja menjepit dengan kuat, memberi efek padanya, Vanno menghunjam kian kuat.

Gerakannya tanpa henti menusuk, aku menjerit saat merasakan klimaks yang mengguncang, membuat kedua kakiku gemetar dan goyah, sekaligus kehilangan tenaga. Vaginaku menjepitnya dari dalam. Tubuhku sedikit terguncang oleh sensasi orgasme, Vanno semakin kuat menusuk, tak lama berselang, ia menekankan tubuhnya ke tubuhku dengan kuat lalu gemetar sambil memelukku erat-erat.

Kami berdua tak bersuara, namun saling menikmati pelepasan yang meledak tanpa henti seperti pesta kembang api.

Vanno yang pertama kali berhasil mengusai diri, ia tetap memelukku dengan erat dan membuatku bersandar ke tubuhnya.

“Masih mau berenang?”

”Ya.” Meskipun aku lelah dan penisnya yang masih terkubur di dalam tubuhku menggoda untuk melanjutkan ke sesi selanjutnya, tetapi aku tetap ingin berenang untuk membuatnya merasa kalah karena tak berhasil membuatku tunduk.

”Kamu nggak mungkin pakai bikini dengan kissmark sebanyak ini, kan?”

Shit! Apakah dia membuat sebuah taman bunga mawar di dadaku? Mengapa kissmark di sana tampak lebih banyak dari yang kulihat tadi? Atau tadi penglihatanku yang buram karena gairah?

”Sengaja, kan?”

”Hmm.” Tanpa tahu malu, dia tersenyum sambil menggigit bahuku. “Kecuali kalau kamu nggak tahu malu buat nunjukin kissmark di leher, dada dan punggung kamu ini ke orang lain.”

”Oh, aku bisa jadi nggak tahu malu kalau aku mau.”

”Coba saja.”

”Jangan nantangin aku.”

”Saya akan kunci kamu di dalam kamar mandi ini sampai malam.”

”Kamu nggak akan—Vanno!”

Dia tiba-tiba melepaskan tubuhku, karena kedua kakiku lemah dan goyah, aku terduduk di lantai. Vanno dengan santainya menuju pintu dan menarik kunci yang tergantung di sana. Ia mengangkat kunci itu ke depan wajahnya.

”Kamu pikir saya nggak berani ngunci kamu di sini?” Ia menggoyang-goyangkan kunci itu sambil tersenyum miring. “Mau coba?”

Naluriku berkata bahwa ia akan benar-benar melakukan itu kalau aku masih melawan. Jadi aku menghela napas panjang, tak ada yang bisa aku lakukan selain merajuk.

”Ya udah, mana pakaian renangnya?!”

Vanno menang telak. Senyumnya begitu lebar saat ia keluar sambil tetap membawa kunci di tangannya, tak lama ia kembali dengan sebuah pakaian renang yang tertutup. Seperti pakaian

menyelam. Aku hanya bisa cemberut saat ia membantuku berdiri lalu memakaikan pakaian itu ke tubuhku. Seperti orang dewasa yang membantu anak kecil berpakaian. Senyum puas tersungging lebar di depan wajahnya saat menarik resleting di bagian depan. Dari leher sampai ke pergelangan kaki, tubuhku tertutup dengan sempurna meski tak bisa menyembunyikan lekuk indah yang tampak jelas karena pakaian ketat ini.

”Kapan kamu beli pakaian renang ini?”

”Tama yang saya suruh beli ini dan antar ke rumah pagi-pagi sekali.”

Bisa kubayangkan sejengkel apa Tama sewaktu diberi tugas ini. Tapi demi gaji tiga digitnya itu, dia terpaksa menahan umpatan. Malang sekali, tapi gajinya sangat besar sehingga pekerjaan ini seharusnya sepadan dengan gajinya.

”Okay, kamu bisa belajar berenang sekarang.”

Vanno tertawa pelan karena aku tak berhenti cemberut, ia bahkan mencium bibirku karena

gemas, sambil tertawa, ia membawaku keluar dari kamar mandi.

Instruktur renangku tampan—meski tak setampan suamiku. Tapi tetap saja dia tergolong dalam kategori tampan. Vanno memicing tak suka saat bersalaman dengan pria itu. Mungkin tak menduga bahwa orang yang akan mengajariku berenang semuda dan setampan ini.

Ia ikut pergi ke kolam renang yang ada di bagian belakang rumah. Vanno berdiri bak sekuriti di tepi kolam renang, memperhatikan aku yang sedang melakukan gerakan pemanasan sambil mendengarkan arahan dari Andi—pria yang menjadi guru renangku ini.

Aku masuk ke kolam renang yang airnya mencapai dada sambil berpegangan pada Andi. Vanno masih setia berdiri dengan wajah galak di sana. Dengan ujung mata, aku melihatnya mengernyit saat Andi memegangi tubuhku di dalam air. Salah satu alisnya terangkat ke atas ketika tangan Andi memeluk pinggangku.

”Kita lakukan gerakan dasar dulu ya, Sel,” ucap Andi di belakangku.

Aku yang sibuk memperhatikan ekspresi wajah Vanno hanya mengangguk. Kurasakan Andi nyaris menempel ke tubuhku, tangannya terus memeluk pinggangku.

Vanno berdehem keras, membuat kami berdua menoleh ke arahnya.

”Bisa kalian keluar dari kolam?”

Suaranya dingin, tatapan matanya tertuju lurus pada Andi. Seakan-akan tatapan itu seperti pedang yang siap mengoyak tubuh pria di belakangku ini.

”Kenapa, Pak?” Andi malah bertanya alih-alih melakukan apa yang Vanno minta.

Vanno mendekati tepi kolam menarik tanganku agar menjauh dari Andi, ia lalu dengan mudahnya mengangkat tubuhku dari kolam dan mendudukkan aku ke pinggir.

”Kamu bisa pulang sekarang, saya rasa, istri saya

tak perlu instruktur renang—“ tangan Vanno membekap mulutku yang hendak melayangkan protes, “—tenang saja, saya akan membayar penuh untuk satu bulan gaji. Jadi kamu nggak perlu datang lagi. Silakan pergi sekarang.”

”Bayar penuh?” Andi berpikir sejenak. “Okay. Gue setuju.”

Dia langsung keluar dari kolam tanpa menoleh lagi. Setelah pria itu menghilang untuk berganti pakaian, aku yang sejak tadi berjuang menggigit telapak tangan Vanno, akhirnya berhasil melakukannya. Kugigit telapak tangan itu kuat-kuat. Vanno hanya meringis pelan sambil menarik tangannya menjauh.

”Kamu apa-apaan, hah?!”

Emosiku meledak tanpa bisa dicegah. Tadi dia memaksaku untuk memakai pakaian renang konyol ini, dengan ancaman pula. Dan aku terpaksa patuh karena tak ingin dikunci sampai malam di dalam kamar mandi. Sekarang, dia mengusir guru renangku seenaknya. Memangnya bisa seenaknya begitu?!

”Kamu nggak mau ngajarin aku, sekarang kamu malah ngusir—“ bibirku dibungkam menggunakan bibirnya. Aku melotot, berniat mendorongnya menjauh, tapi dia terus mencium bibirku dengan liar.

Napasku tersengal-sengal begitu ciuman kami terlepas.

“Saya yang akan mengajari kamu,” ucapnya memeluk pinggangku. “Gimana?”

”Nggak mau!”

”Jangan merajuk seperti anak kecil, Selina.”

”Kamu sendiri yang nggak mau ngajarin aku, bilangnya kerjaan lebih penting. Sekarang kamu jilat lidah sendiri. Enak?”

”Hmm… enak,” jawabnya sambil tertawa, mengangkat tubuhku dengan mudah untuk duduk bersamanya di kursi santai.

“Ck, udah cabul, sekarang jilat ludah sendiri. Seharusnya kamu malu!”

”Kenapa saya harus malu?” Dia meraih jepit rambut yang ada di atas meja, menggulung rambutku membentuk sanggul lalu menjepitnya ke atas.

”Memang kamu tuh nggak tahu malu banget.”

”Jadi gimana tawaran saya?”

“Tetap nggak mau!”

”Saya nggak akan biarkan Tama nyari instruktur renang lagi. Pilihan kamu cuma saya atau nggak sama sekali.”

Aku hanya diam dan cemberut di pangkuannya.

“Jadi gimana? Nggak mau belajar renang?”

”…”

Aku masih tetap jual mahal. Masa aku kalah dua kali? Tentu saja tidak boleh!

”Ya udah, kayaknya kamu nggak tertarik lagi belajar renang. Jadi lupakan soal renang untuk selamanya.”

”Nyebelin!” Kupukul dadanya kuat-kuat. Pria itu

hanya tertawa sambil terbatuk kecil, membiarkanku memukulnya sampai puas.

”Sudah selesai merajuknya?”

”Aku mau pake bikini, nggak mau pake baju renang konyol ini. Kayak badut.”

”Ya udah, sana ganti.”

”Hah? Beneran?!”

”Iya. Saya tunggu di sini.”

Si brengsek ini sangat tahu cara membuatku jengkel lalu kemudian senang dengan cara bersamaan. Aku segera melompat dari pangkuannya dan berlari masuk ke dalam rumah sambil tersenyum lebar. Sekarang, belasan bikini itu tak akan berakhir sia-sia, dengan gerakan tergesa-gesa aku melepaskan pakaian renang itu lalu melemparnya ke sudut kamar mandi. Tanganku menyambar bikini merah menyala yang pertama kali terlihat di antara tumpukan bikini yang lain. Dengan berbalut bathrobe, aku kembali ke kolam renang.

Vanno sudah menunggu di sana, ia memakai celana renang pendek, sedang berdiri di tepi kolam dan tersenyum geli melihat aku berlari-lari seperti anak kecil.

”Siap? Saya—“ ucapannya terhenti saat aku melompat ke pelukannya. Vanno kehilangan keseimbangan sehingga kami berdua langsung tercebur ke dalam kolam. Alih-alih jengkel, dia tertawa pelan setelah muncul ke permukaan dengan kedua tangannya memeluk tubuhku erat-erat.

DUA PULUH DUA

Pelukan Vanno mengerat saat aku mulai ketakutan, takut jika tubuhku tenggelam, padahal jika kakiku di dasar kolam air hanya mencapai dada. Tetapi, tetap saja aku ketakutan.

”Rileks,” ucap Vanno dengan tenang sambil membantuku untuk berdiri di atas kakinya. “Kamu nggak akan tenggelam.”

Kupeluk lehernya erat-erat, melingkarkan kedua kakiku ke pinggangnya. Takut untuk melepaskan pelukan ini.

Saat kecil, aku nyaris mati tenggelam di kali karena ditenggelamkan oleh teman-temanku dulu. Tubuhku paling kecil di antara mereka, sehingga menjadi sasaran empuk untuk dirundung. Kenangan itu masih sering membuatku takut sampai sekarang. Aku tak pernah berani mendekati sungai, jika saja tidak ada yang menarikku sewaktu

itu, aku pasti benar-benar mati.

Karena kenangan menyakitkan itu, pelukanku di tubuh Vanno kian erat. Aku menempel bagai parasit di tubuhnya.

”Apa jadinya kalau kamu peluk orang tadi seperti ini,” gumamnya entah dia sadar atau tidak.

”Hah? Kenapa?” Aku pura-pura bertanya seolah tak mendengar apa yang dia gumamkan barusan.

”Nggak ada, gimana? Kamu udah bisa tenang?”

”Jangan lepasin,” ucapku sambil mengeratkan pelukan. “Nanti aku tenggelam.”

”Kalau kamu berdiri, airnya cuma sampai dada. Ayo berdiri.”

”Nggak mau.”

”Selina.”

”Nanti aku tenggelam.”

”Jangan kayak anak kecil. Kamu nggak akan tenggelam. Lepasin sekarang. Saya nggak akan

membiarkan kamu tenggelam.”

”Awas kalau sampai aku tenggelam, aku pukul kamu.”

”Iya, tenang aja.”

”Jangan lepasin pegangan kamu di tubuh aku!” jeritku begitu kuat saat tangan Vanno hendak melepaskan tubuhku dari pelukannya.

Buru-buru pria itu memelukku lagi selagi aku dilanda kepanikan.

”Nggak akan saya lepaskan. Saya janji.”

“Nggak mau.”

”Saya janji, Selina. Gimana kamu bisa berenang kalau terus seperti ini? Ayo pelan-pelan. Nggak akan saya biarkan kamu tenggelam. Kamu bisa pegang janji saya.”

Perlahan-lahan, aku melepaskan kaitan kedua kakiku ke pinggangnya, berdiri di atas kakinya masih sambil memeluk lehernya.

”Saya akan pegang kedua tangan kamu, jangan takut.”

Tatapanku ragu saat menatap wajahnya. Tetapi dia menatapku dengan tatapan sungguh-sungguh, mencoba menyakinkan aku melalui senyuman kecil yang ia berikan. Berkat itu, aku pun mencoba untuk percaya padanya.

Ternyata dia memiliki cukup kesabaran selama dua jam mengajariku berenang. Dia terus menenangkan aku yang tiba-tiba panik karena takut, menyakinkan aku bahwa di kolam ini, aku tidak akan tenggelam. Kini aku bergelayut di punggungnya selagi Vanno berenang. Kupikir, dengan tubuhku sebagai beban, akan menghambat pergerakannya. Sayangnya, aku salah. Vanno tetap bergerak lincah di dalam air, membuatku merasa iri.

”Kamu jago banget berenangnya.” Kedua tanganku masih memeluk lehernya.

”Dulu ibu saya selalu memastikan saya tak pernah membolos setiap ada les renang di rumah,” jawabnya sambil menoleh untuk menatapku.

Karena rambutnya sedikit menutupi kening, tanganku bergerak untuk menyisir rambut itu ke atas. Melihatnya dari jarak sedekat ini, membuatku terpesona. Bulu matanya begitu lentik dan panjang, kuyakin ada banyak perempuan yang iri dengan bulu mata ini. Hidungnya mancung dan lurus, semut saja pasti akan terpeleset di batang hidung itu. Dan bibirnya… adalah candu yang mulai membuatku ketagihan belakangan ini.

Aku sama sekali tak berniat menahan diri, jadi kukecup bibirnya yang basah. Niatku hanya memberi kecupan kecil, tapi Vanno tak pernah membuang kesempatan. Mudah baginya menarik tubuhku ke depan, membuat posisiku yang tadinya bergelayut di belakang kini menjadi bergelayut di depan. Ia mendorong pelan sehingga punggungku menyentuh dinding kolam renang lalu melumat bibirku dalam-dalam.

Lidahnya bermain-main dengan lidahku, mengisap bibir bawah dan atas bergantian. Selagi lidah dan bibirnya bekerja, tangannya pun bekerja untuk

meremas bokongku.

Bagian tengah kami saling menempel, dihalangi oleh bikini dan celana renangnya. Namun tak membuatnya mundur untuk menekan miliknya ke milikku. Padahal baru tiga jam yang lalu kami melakukannya di kamar mandi.

”Kamu nafsuan banget,” ejekku sambil mencium lehernya. “Masa udah keras lagi?”

”Itu normal,” jawabnya sambil memeluk tubuhku dan bergerak menuju tangga. Tanpa melepaskan tubuhku, ia membawaku naik ke atas lalu duduk di kursi santai.

Halaman belakang rumah sangat sepi, hanya ada kami berdua di sini, membuatku dengan leluasa duduk di pangkuannya selagi Vanno setengah berbaring di kursi. Aku tak peduli jika ada yang mengintip, mereka akan menodai mata mereka sendiri kalau berani melakukannya.

Pria itu bersandar begitu nyaman selagi aku duduk di atas pahanya. Payung besar menghalangi sinar

matahari agar tak langsung mengenai kulit kami. Dia meraih minuman yang tadi diantarkan asisten rumah tangga, menikmati jus dingin yang terasa nikmat di cuaca yang cukup terik.

Dia mengarahkan sedotan ke mulutku, kuminum beberapa teguk sebelum menjauhkan gelas itu agar bisa mencium dadanya yang bidang.

Mungkin kami bisa dinobatkan sebagai pasangan mesum, karena sepertinya baik aku maupun Vanno tak keberatan berciuman di halaman belakang rumah seperti ini, dengan resiko ada asisten rumah tangga yang melihat. Tampaknya Vanno tak peduli. Tak seperti di rumah sakit, ia begitu enggan jika ada yang melihat kami berciuman di tempat kerja.

”Kenapa kamu bisa punya dada sebagus ini?”

Tanganku membelai dadanya yang keras, puting kecilnya mengeras saat ujung tanganku sengaja membelainya.

”Berkat latihan fisik,” jawabnya sambil meremas bokongku.

“Hmm…”

Kutundukkan wajah untuk menjilat puting kecil itu. Vanno hanya memejamkan mata sambil membelai bagian belakang kepalaku. Melihatnya yang begitu menikmati jilatan dariku, datang ide jahil untuk menggigitnya. Ia membuka mata untuk melotot ketika putingnya benar-benar kugigit dengan kuat.

Aku melepaskannya sambil tertawa pelan, membuka mulut untuk mengisap puting itu dengan maksud meredakan sakit akibat gigitan tadi. Pria itu pun kembali menyandarkan kepala sambil mengamati apa yang kulakukan.

”Ternyata puting cowok bisa keras juga,” ucapku sambil mencium rahangnya.

”Hmm…”

Aku kembali menunduk dan bermain-main dengan lehernya, kali ini menjilat dan berniat untuk meninggalkan tanda seperti yang dia lakukan di leherku.

”Jangan tinggalkan tanda,” ucapnya cepat kala aku

mulai mengisap kulit lehernya.

”Kamu bisa tutupi nanti,” jawabku sambil kembali mengulangi apa yang kulakukan.

”Ck, tutup pakai apa?”

”Terserah, pikir aja sendiri.”

Kubuat dua buah tanda besar dan merah di lehernya. Satunya di bawah telinga, dan satunya lagi di dekat jakun. Tempat yang akan sulit untuk ditutupi. Aku sengaja, tentu saja.

Dia kembali berdecak sambil mengusap lehernya. Sedangkan aku tersenyum bangga melihat apa yang berhasil kulakukan.

“Ditutup pakai apa nanti?”

”Kamu pikir, ini ditutup pakai apa nanti?” Kutunjuk leher dan dadaku. Banyak sekali tanda yang ia buat di sana. Aku sendiri enggan menghitungnya. “Masih untung aku cuma buat dua, mau aku bikin lebih banyak?”

”Jangan, cukup segitu.” Dia tertawa pelan

merasakan kepalan tanganku memukul dadanya. “Kalau mau buat, di sini saja. Jangan di leher.” Ia mengarahkan kepalaku ke dadanya.

”Yakin, nih?”

”Iya.”

Maka aku pun dengan senang hati membuat beberapa tanda kemerahan di dadanya. Dia sendiri yang menyuruh ‘kan? Kujilat dan hisap dadanya. Erangan pelan terlontar dari bibirnya setiap kali aku melakukan itu. Di bawah pahaku, kejantanannya kian membesar dan mengeras.

Bibirku terus bergerilya di dadanya, tanganku pun tak tinggal diam, menarik celana renangnya ke bawah untuk membebaskan miliknya yang terjepit di sana. Buru-buru Vanno mengambil bathrobe untuk menutupi tubuhku, besarnya jubah itu membuat bagian tubuhnya ikut tertutupi. Tapi ia tak menyuruhku untuk berhenti.

Batang itu keras dan besar, di tanganku yang kecil, rasanya seperti menggenggam pentungan besar.

Gerakan tanganku turun naik untuk membelai, bibirku pun belum berhenti untuk mencium dadanya.

”Ah…” Vanno mengerang pelan.

Ia memegangi kepalaku dan mendorongnya perlahan ke bawah. Begitu mulutku berada tepat di depan miliknya yang mengacung keras, aku mendongak untuk menatapnya.

”Please…” rayunya dengan lembut, memainkan bibir bawahku dengan ibu jarinya. Usapannya begitu lembut, dan perlahan ibu jarinya masuk ke dalam mulutku.

Aku mengisapnya, mengeluarkan lidahku dan membiarkan jarinya bermain dengan lidah. Tak lama kemudian, ia mengarahkan ujung miliknya ke depan mulutku yang terbuka.

Benda itu besar, ujungnya saja nyaris tak muat masuk ke dalam mulut. Aku berjuang agar bisa mengulum bagian atasnya. Itu saja sudah cukup untuk membuat Vanno memejamkan mata sambil

mengerang, tangannya terus memegangi kepalaku yang bergerak perlahan, naik turun seirama dengan napasnya yang memberat.

“Ah…”

Mendengar suamiku mendesah senikmat itu, membuatku terpacu untuk mengulumnya lebih dalam lagi. Ini gila, kami melakukannya di ruang terbuka, tapi tampaknya Vanno tak begitu peduli. Mungkin karena ia tahu rumahnya aman, jadi melakukan hal tak senonoh di tepi kolam renang seperti ini bukanlah masalah.

Aku mengulum lebih banyak sampai ujung penisnya menyentuh pangkal tenggorokan, tak bisa jika harus mendorongnya lebih dalam lagi, tenggorokanku bisa terluka. Hanya sebatas itu bisa dimasukkan. Lidahku membelai dengan lembut, mengulum kepala penisnya yang lembut.

”Ah… ya… good girl,” pujinya dengan kedua mata terpejam karena kenikmatan yang sedang ia rasakan.

Pujian yang semakin membakar semangat. Aku sendiri pun heran mengapa aku bersedia melakukannya. Anggap saja sebagai balasan dari kesabarannya mengajari aku berenang selama dua jam.

Kulepaskan miliknya dari dalam mulut hanya untuk menjilati batangnya yang semakin keras, lidahku bermain-main sambil mengelilingi kejantanan besar ini. Lalu kembali mengulum ujungnya sambil memainkan lidahku di sana.

”Cukup,” ucapnya menahan kepalaku dan mengangkatnya ke atas. “Duduk di atas saya.”

”Di sini?” Apa kami akan berhubungan seks di ruang terbuka seperti ini?

”Ya.”

”Kamu yakin nggak ada yang ngintip?”

”Hanya orang bodoh yang mau mengintip suami istri bermesraan di rumah mereka sendiri.” Tangannya memeluk pinggangku dan dengan mudah mendudukkan aku di atas pahanya. Ia

mengatur agar bathrobe menutupi bagian tengah tubuh kami. “Angkat bokong kamu,” ujarnya sambil menarik lepas celana bikiniku dengan mudah.

Baiklah, ini gila. Namun menantang.

Setelah celana bikiniku dibuang begitu saja ke lantai, aku memegangi miliknya sambil mengarahkan ujungnya ke pintu milikku yang sudah basah. Kejantanan ini masuk dengan mudah seolah-olah vaginaku dibuat khusus untuknya. Kami mengerang bersama. Vanno memeluk tubuhku, duduk tegak selagi aku menurunkan pinggul sampai miliknya masuk sepenuhnya.

”Kamu ternyata gila juga,” ucapku dengan tangan memeluk lehernya.

”Ini rahasia kita berdua,” jawabnya meraih daguku agar bisa melumat bibirku dengan rakus.

Bibir kami saling bergerak untuk mencium, lidahnya yang hangat beberapa kali masuk ke dalam mulutku. Tangannya membantu pinggulku untuk mulai bergerak di atas tubuhnya.

Sensasinya berbeda saat melakukannya di kamar tidur. Meski tak bisa bergerak dengan bebas, tetapi adrenalinnya membuatku terangsang. Apakah mulai hari ini aku akan menyukai bercinta di ruang terbuka seperti ini? Jika memang membuatku kecanduan, aku harus menyalahkan suami mesumku ini.

Bibir kami terpisah, wajahnya bersembunyi di leherku. Erangan-erangan pelan terdengar parau namun seksi.

”Ya, begitu… pinter banget istri saya.”

Sialan. Bisikannya membuat dadaku berdebar kencang. Aku menggerakkan pinggul dengan lihai seolah-olah aku sudah melakukan hal seperti ini sepanjang hidupku, miliknya yang besar memenuhi tanpa celah. Besar dan panjang.

”Bisa kamu jepit kayak tadi lagi?”

”Begini?” Kurapatkan otot di dalam tubuh untuk menjepit miliknya.

”Ah… ya… kamu pinter.”

”Enak?”

”Ya.”

Bibirnya terus memberi ciuman ke leherku tanpa henti. Setiap kali bagian dalamku menjepitnya, dia akan membisikkan pujian dengan suara seksi. Entah dia sengaja agar aku terus melakukan itu untuknya, atau memang rasanya benar-benar nikmat, kedua alasan itu tetap saja membuatku tak bisa berhenti melakukan itu.

”Ah… feels good…”

Sialan. Bibirnya kini sedang mencium daun telingaku. Ia membuka mulut untuk menjilat dan mengisap cuping telingaku. Hal itu pun disertai gigitan-gigitan pelan dengan tujuan menggoda.

“Ya… lebih cepat…”

Tarian pinggulku sepertinya benar-benar memberinya rasa nikmat. Pujian-pujian kecil itu tak berhenti ia lontarkan. Miliknya pun kian membesar dan semakin keras. Kupeluk erat lehernya, merintih nikmat di telinganya. Sama seperti yang dia

lakukan padaku.

”Van…”

”Mas, coba panggil saya begitu,” ucapnya dengan lembut.

”Hmm?”

”Mas.”

”Mas?”

”Ya.”

”Ah… k—kamu mau dipanggil begitu?”

”Ya, ucapkan sekarang.”

Haruskah?

”Panggil saya, Selina…” rayunya sambil mencium pipiku. “Please…”

”Mas…”

”Ya… lagi.”

Benarkah aku semakin terangsang hanya karena memanggilnya seperti itu? Sialnya iya. Pinggulku

semakin bergerak lincah.

”Mas…” suaraku terdengar lebih yakin, mendesah di telinganya. “Mas Vanno…”

”Ugh…” Vanno menggeram, mencengkeram bokongku dengan kedua tangan. Sedikit sakit, tapi masih bisa kutahan. “Ah… panggil lagi.”

”Mas… ugh… aku…”

Klimaks hampir dekat, aku bergerak kian liar untuk mencapai kenikmatan. Gerakanku membuat Vanno menggeram lebih dalam. Kini, kedua tangannya pun membantuku bergerak. Sesaat kemudian, dunia serasa meledak dalam pandanganku. Vanno tak membiarkanku berhenti, ia terus menghunjamkan miliknya tanpa ampun. Selagi kewanitaanku berdenyut, miliknya pun berkedut. Hentakan terakhirnya begitu kuat, lalu miliknya meledak di dalam tubuhku. Ia menekannya dalam-dalam, karena ukurannya yang besar, aku dapat merasakan miliknya yang tengah berdenyut di dalam milikku.

Di siang yang terik ini, kami berdua sudah kehilangan kewarasan karena bercinta di tempat seperti ini. Padahal sudah melakukannya tadi. Namun apa yang kami lakukan barusan sama nikmatnya seperti tadi.

”Kalau ada yang ngeliat, mereka pasti mikir kalau kita udah gila.” Kurebahkan tubuhku ke tubuhnya. Ia pun membawa tubuhku untuk berbaring bersamanya di kursi.

”Biar saja. Ini rumah kita, dan kita bebas melakukan apa saja.”

“Cabul.”

Kami berpelukan cukup lama masih dengan posisi menyatu di bawah sana. Bathrobe benar-benar penyelamat untuk menutupi bagian tubuh kami yang masih terhubung. Lalu ia memisahkan tubuh kami secara perlahan, mengikat tali bathrobe di pinggangku sebelum menggendongku masuk ke dalam rumah menuju lantai atas di mana kamar kami berada.

DUA PULUH TIGA

Hari ini aku mulai bekerja sebagai salah satu artis di Nugraha Productions. Sambil memasuki lobi agensi, aku tertawa mengingat pesan dari suamiku tadi pagi.

Aku memeluknya dari belakang yang sedang sibuk memasang kemeja. Tanganku meraba-raba perutnya yang kotak-kotak, begitu tangan nakal ini hendak turun ke bawah, Vanno menangkap dan menahannya di perut. Aku tertawa tanpa suara. Kalau kuteruskan untuk membelai kejantanannya, besar kemungkinan hari ini ia akan terlambat pergi bekerja. Karena katanya ada operasi penting pagi ini, aku mengalah dengan tidak memprovokasinya lebih jauh. Karena kalau kuteruskan, seribu persen aku yakin dia akan menelanjangiku saat ini juga. Mesumnya seorang Revanno Nugraha sangat luar biasa. Entah ia dapatkan dari siapa kemesuman itu.

Aku yakin kemesuman ini sudah melekat di DNA-nya sejak dia lahir.

”Jangan buat ulah di agensi, ya. Kamu kerja aja yang bener. Kalau rasanya kamu capek, mending pulang daripada buat masalah.”

”Apa gunanya punya suami pemilik agensi kalau nggak bisa bikin ulah?”

”Bukan saya yang mengelola agensinya.”

”Tetap aja kamu yang punya.”

Helaan napasnya terdengar begitu berat seolah-olah ada beban yang menekan bahunya. Ia menatapku datar, tampaknya pasrah untuk memberikan nasehat. Setelah sebulan ini menjadi dekat, sepertinya ia tahu kalau istrinya ini begitu keras kepala.

”Tetap aja, daripada kamu menyusahkan karyawan agensi, lebih baik pulang dan istirahat. Atau pergi shopping.”

”Kita lihat aja nanti.”

”Keras kepala,” ucapnya pelan sambil menunduk untuk mengecup bibirku. “Jangan bikin Tama mengeluh sambil nge-chat saya.”

”Oh, jadi dia sering ngeluh, ya?”

”Sedikit.”

”Ya udah, bakal aku bikin dia mengeluh lebih banyak.”

”Bukan itu maksud saya.” Sentilan kecil mendarat di keningku. “Saya berharap kamu bekerja saja dengan baik.”

”Membuat suamiku repot juga termasuk pekerjaan yang baik.”

”Teori dari mana?”

”Teori dari Selina.”

”Ngaco.” Pria itu meraih arloji mahalnya dan memasang benda itu di pergelangan tangan.

”Kamu juga jangan kecentilan di rumah sakit.”

”Saya? Kecentilan? Kamu nggak salah?”

”Kamu tuh suka nempel-nempel sama dokter anak itu.”

”Kapan saya nempel-nempel? Jangan ngarang, Selina.”

”Aksan yang bilang.”

Aksan adalah salah satu asisten Vanno di rumah sakit.

”Aksan? Ngadu apa dia ke kamu?”

”Nggak ada ngadu. Aku cuma nanya dan dia jawab.”

Aku tak mungkin mengatakan bahwa aku sengaja mendekati Aksan agar dia melaporkan semua tindak tanduk Vanno di rumah sakit. Dengan imbalan yang besar, tentu saja. Siapa yang tak tertarik dengan uang?

”Kamu apain asisten saya?”

Dia bersedekap dengan tatapan memicing. Entah sejak kapan, tatapan itu tak lagi tampak menakutkan, tak juga lagi menyebalkan. Malah

membuatku geli karena nyatanya aku mulai tahu bahwa Vanno yang galak ini pun sangat suka dimanja, terutama di atas ranjang. Seperti kucing galak yang akan luluh begitu menerima belaian.

”Nggak aku apa-apain, kok.”

”Nggak percaya. Pasti kamu ngelakuin sesuatu.”

”Tanya aja dia kalau nggak percaya.”

Dia bisa bertanya sesuka hati, tetapi aku sudah membuat Aksan berjanji—dengan sedikit ancaman—bahwa ia tak akan buka mulut atas transaksi rahasia kami. Kalau dia berani mengadu kepada Vanno, maka aku akan membuat karirnya sebagai dokter tamat sampai di sana. Tak peduli bagaimanapun caranya, aku pasti bisa melakukan itu. Toh, aku istri direktur utama.

“Saya beneran nggak yakin kalau kamu nggak ngelakuin sesuatu.”

”Beneran. Masa nggak percaya istri sendiri, sih? Kenapa kamu panik? Takut ketahuan kalau selama ini kamu ganjen di rumah sakit?”

”Saya nggak ganjen. Sejak kapan saya ganjen?”

”Terus ngapain panik?”

”Memangnya siapa yang panik?”

”Tuh, kayaknya panik banget kalau Aksan ngadu sesuatu. Makanya, kalau nggak mau dicurigai, jangan ganjen. Kerja aja yang bener. Nggak usah deket-deket sama dokter cewek. Udah punya istri. Kecuali kalau kamu ada niat selingkuh.”

Sentilan lain mendarat di keningku, kali ini lebih kuat daripada yang pertama.

”Jangan menuduh saya sembarangan. Saya bukan bajingan.”

”Iya, sih. Bukan bajingan. Tapi cabul.”

”Apa salahnya cabul sama istri sendiri?”

”Cabulnya nggak tahu tempat. Aku malu banget sama mbok Dasah sejak kita kepergok di dapur malam itu.”

”Kamu yang godain saya. Saya cuma menyambut

godaan kamu.”

”Ah, kamu nggak perlu digoda aja suka ngaceng sendiri.”

”Normal.”

Itulah alasan yang selalu dia katakan. Normal. Memang normal sih kalau ngaceng sama istri sendiri. Tapi dia kadang nggak tahu tempat. Beberapa malam lalu kami kepergok oleh mbok Dasah. Untung saja belum sempat penetrasi, hanya masih saling menggesekkan organ intim. Malu bukan main sedangkan Vanno hanya tertawa santai sambil memperbaiki celananya. Aku yang nyaris telanjang hanya bisa menahan malu luar biasa.

Sejak itu, setiap kali bertatapan mata dengan mbok Dasah, aku merasa malu sendiri. Padahal dia tak pernah mengungkit-ungkit malam kami tertangkap basah itu.

“Saya harus pergi sekarang. Jangan bikin ulah, okay?”

”Nggak janji.”

Setelah mencium bibirku sampai hampir bengkak, barulah Vanno keluar dari kamar. Entah sejak kapan tepatnya, ia tak lagi pergi bekerja pagi-pagi buta seperti sebelumnya. Ia akan bangun lebih dulu, mandi dan bersiap-siap lalu membangunkan aku yang masih terlelap. Kalau aku sedang ingin—seperti pagi ini—aku akan ikut bangun dan menemaninya bersiap-siap. Tapi kalau aku sedang malas, aku hanya akan terus berbaring di atas tempat tidur. Vanno akan berpamitan setelah menciumku yang setengah sadar. Ngomong-ngomong, ia pun tak pernah lupa untuk berpamitan setiap pagi. Dan setiap malamnya, Vanno akan pulang pukul sepuluh malam. Tidak sampai tengah malam lagi. Kalau dia bisa, dia akan pulang lebih awal. Tapi biasanya pukul sepuluh baru dia sampai ke rumah.

Kami sudah seperti pasangan suami istri pada umumnya. Setiap hari, rasanya semakin menenangkan. Sehingga tak kutemukan alasan

mengapa aku harus membencinya seperti Selina membencinya.

“Hai, Sel.”

Adriel Rahadian yang berdiri di depan lift bersama istrinya menyapaku sambil tersenyum. Aku sudah bertemu Alea sebelumnya, sempat berbincang sebentar. Ia pun sangat ramah kepadaku, mungkin karena aku adalah istri dari sepupu suaminya. Tampaknya, kami bisa menjadi akrab di masa depan.

“Hai Driel, ih Alea… tas kamu lucu banget.” Aku langsung tertarik pada tas yang sedang digenggam oleh Alea.

”Hadiah dari suamiku,” jawabnya sambil memeluk lengan Adriel dengan manja.

“Kayaknya aku harus maksa suamiku buat beliin juga deh.”

Adriel tertawa mendengarnya. Bersama-sama, kami masuk ke dalam lift. Tama mengikuti dalam diam.

”Memangnya Vanno nggak pernah kasih hadiah?”

”Jangankan hadiah, dia ingat pulang aja udah syukur banget.”

Pasangan suami istri itu tertawa pelan.

”Iya, sih. Kayaknya Vanno lebih betah di rumah sakit.”

”Nah, itu… kalau perlu, dia pindah aja sekalian ke rumah sakit. Kadang pulangnya lewat tengah malam. Ada tuh waktu itu pulangnya hampir pagi.”

”Kita hargai saja pekerjaannya sebagai dokter,” ucap Adriel jemawa. “Tapi nggak ada salahnya kalau kamu minta dia untuk pulang lebih awal kalau dia bisa. Saya rasa, dia bisa mengusahakan itu.”

”Itu kalau aku prioritas. Tapi prioritas dia tuh pekerjaan. Istri nomor dua.”

”Nggak kok, Sel. Vanno tuh orangnya juga bisa romantis. Percaya, deh, bukan aku belain dia, tapi dia bisa kok jadiin kamu prioritas,” ucap Alea

sambil mengelus bahuku pelan. “Nggak usah sedih, sepupu aku itu cukup dipukul dikit kepalanya, nanti pasti dia sadar.”

”Perlu saya yang pukul?” canda Adriel yang membuat kami tertawa bersama.

Aku keluar di lantai tiga puluh, sedangkan pasangan suami istri itu akan ke lantai paling atas. Begitu keluar dari lift, Inggrid dan Karas sudah menunggu dengan senyuman lebar menghiasi wajah mereka.

”Ngapain lo senyum selebar itu?”

”Lo tahu, Sel?”

”Nggak tahu,” jawabku sebelum Karas sempat menyelesaikan ucapannya.

”Makanya dengerin dulu.” Ia menarikku masuk ke dalam ruangan manajer. “Lo dapat tawaran casting.”

”Hah? Serius?”

”Iya. Kali ini jadi PU.”

”Beneran?!”

”Iya, bener. Kalau lo rajin ikut kelas akting, gue yakin lo bisa membuktikan sama semua haters kalau lo layak disebut aktris berbakat.”

Aku memang sedikit antusias mendengar hal ini. Namun jauh di dalam lubuk hati, casting ini tidak akan datang begitu saja padaku tanpa campur tangan Adriel. Atau bahkan dia yang mengajukan namaku ke sutradara. Dan Adriel pasti bertindak atas permintaan Vanno, benar ‘kan?

“Kenapa lo? Nggak tertarik?”

”Tertarik, kok.”

Takut lebih tepatnya. Takut kalau aku terlalu percaya diri dan membuat diriku sendiri kecewa. Aku juga pasti akan membuat Selina kecewa. Tapi bukankah ini kesempatan emas? Meskipun aku takut, aku harus menepati janji untuk membuat Selina bersinar. Janji itu harus kutepati sebelum aku mati.

”Nih, naskahnya. Lo bisa baca dulu. Kalau lo

beneran tertarik, gue akan atur jadwal kelas akting lo diperpadat dalam seminggu. Kita fokus dulu ke film ini. Gue akan singkirkan dulu tawaran lain."

"Memangnya ada tawaran lain?"

"Lo pasti nggak akan percaya," ujar Inggrid dengan suara ceria. "Banyak tawaran BA buat lo. Nugraha beneran agensi paling kece. Begitu profil lo muncul di website resmi agensi sebagai salah satu artis di sini, banyak tawaran yang masuk ke lo. Padahal di agensi lama, Karas sampe ngemis biar lo dapat kerjaan."

"Aneh juga," gumam Tama yang sejak tadi hanya diam. Aku bahkan lupa kalau dia ada bersama kami. Dia seperti bayangan yang mengikutiku ke sana kemari tanpa henti. "Jadi selama di agensi lama, bu Selina hampir nggak dapat tawaran?"

"Iya. Karas yang harus ngemis sama sini biar dapat kerjaan. Itu pun kerjaan receh yang masuk."

"Akan saya masukkan dalam tuntutan yang sedang berjalan. Tenang saja, agensi itu sekarang sedang

kocar kacir menghadapi serangan saya."

Ya, Tama memang sedang menyerang agensi lama yang sudah membuat Selina menderita. Ia mengorek banyak informasi di sana sini sebagai amunisi untuk melayangkan tembakan. Langkahnya terukur dan tepat, buktinya agensi lamaku sudah mulai mendapat kritikan tajam dari netizen.

"Lo bawa pulang naskahnya dan baca baik-baik. Kita harus ke kelas akting lo sekarang. Coach udah nungguin di atas."

Tidak hanya aku, ternyata Alea juga ada di sana. Meski Alea sudah memenangkan penghargaan sebagai aktris terbaik empat tahun berturut-turut, dia tidak pernah absen untuk datang ke kelas akting. Kudengar, kali ini film yang akan dia bintangi cukup kompleks, berperan sebagai agen rahasia di sebuah organisasi. Aku sendiri sudah tak sabar menonton aktingnya. Jujur saja, aku menyukai seluruh film yang dia bintangi. Belajar dari aktingnya yang memang luar biasa. Melihatnya

bersinar seterang itu, membuatku juga ingin mencapai posisi yang sama. Bukan untuk diriku sendiri, tetapi untuk Selina. Dia pantas mendapatkannya.

Alea banyak membantuku kali ini. Aku kesulitan mengekspresikan perasaan sedih. Setiap kali mencobanya, aku malah mengeluarkan rasa marah, alih-alih sedih. Aku tidak fokus pada luka itu, malah fokus pada penyebab luka yang kuderita.

Karena memang begitulah yang kurasakan selama ini. Aku tak pernah ingin terlarut dalam kesedihan, tak pernah membiarkan diriku menangis dan meratap. Aku lebih suka menyalurkannya dalam amarah. Dan cara itu menjadi sebuah kebiasaan. Jauh di dalam lubuk hatiku, aku tahu kalau itu bukanlah kebiasaan. Namun caraku bertahan.

Itu mode survival-ku. Kalau tak seperti itu, aku tak akan bisa sampai di titik ini.

”Cobalah fokus pada rasa sakitnya, bukan pada penyebab rasa sakit itu,” ucap coach Agnes dengan tenang. “Kamu terus-terusan

mengeluarkannya dalam amarah, alih-alih kesedihan.”

Aku duduk bersila di lantai, melirik Karas dan Inggrid yang memberi semangat di tepi ruangan.

”Di sini,” ucap coach Agnes sambil menyentuh dadaku. “Fokuskan rasa sakitnya di sini, dan keluarkan dalam air mata. Lepaskan, jangan ditahan. Keluarkan semuanya.”

Justru aku tak tahu bagaimana cara mengeluarkannya.

“Mari kita coba pelan-pelan.”

Aku mengangguk, menarik napas dalam-dalam lalu berkonsentrasi. Kutatap lantai dalam keheningan. Ruangan pun mendadak hening, seolah-olah mereka membiarkan aku berkonsentrasi meluapkan kesedihan.

Kupikirkan rasa sakit yang kudapatkan dari ayahku. Bajingan yang menyiksaku bertahun-tahun. Setiap kali aku mencoba mengingatnya, kupikir yang akan datang adalah sedih. Namun yang muncul justru

amarah yang panas, kasar, dan tak mau reda. Bayangan ayahku selalu datang dengan tangan yang tak pernah lelah memukul, seolah tubuhku hanyalah sesuatu yang boleh dihancurkan tanpa sisa.

Aku masih bisa merasakan dinginnya lantai itu, kotor dan keras, tempat tubuhku tergeletak hampir tanpa tenaga. Napasku putus-putus, pandanganku kabur, tetapi ia tetap berdiri di atasku tanpa ragu, tanpa peduli apakah aku masih hidup atau sudah hampir mati.

Aneh… bukan tangisan yang ingin keluar saat mengingatnya, melainkan sesuatu yang lebih menyerupai badai yang siap mengamuk. Sesuatu yang tumbuh diam-diam di dalam dadaku, menggerogoti sisa-sisa lembut yang pernah kumiliki. Dan setiap kali kenangan itu kembali, yang tersisa dariku bukan lagi anak yang terluka, melainkan seseorang yang dipenuhi amarah yang tak membuatku tersiksa.

”Selina, fokus.”

Tanganku disentuh lembut oleh coach Agnes. Aku tersentak, menarik tanganku dengan gerakan kasar dan menatapnya dengan kebencian. Untuk sesaat, coach Agnes membeku melihatku. Begitu aku sadar bahwa ia adalah guru aktingku, aku menggeleng pelan.

”Sorry, coach. Tadi aku agak…” bagaimana caraku mengatakannya? Terlarut dalam kenangan masa lalu yang menyakitkan?

”It’s okay.” Wanita berusia hampir lima puluh itu tersenyum lembut. “Gimana kalau kita istirahat dulu? Saya mau pesan kopi, ada yang mau?”

Aku duduk bersandar di kaca besar yang memenuhi dinding, menatap jari-jari tanganku yang pucat.

Mengapa sulit sekali untuk membuka pertahanan diri ini? Seolah-olah rantai yang mengunci rasa sedih itu tak mau terbuka meski aku memaksa.

Apakah karena aku yang tak pernah memperlihatkan kesedihanku kepada siapa pun?

Atau karena aku benci saat diriku merasa sedih? Bagaimana caraku untuk bisa meresapi sesuatu yang kubenci?

DUA PULUH EMPAT

”Boleh duduk di sini?”

Aku mendongak, menatap Alea yang tersenyum kecil. Dia berdiri di hadapanku dengan dua gelas kopi di tangan.

”Boleh,” jawabku pelan.

Dia duduk di lantai, bersila seperti yang kulakukan. Menyerahkan salah satu kopi itu kepadaku yang menerimanya dalam diam.

”Susah ‘kan?” Dia berbicara setelah meneguk kopinya sejenak. ”Aku juga kesusahan saat pertama kali ngelakuin itu.”

”Ini bukan pertama kali, coach Agnes mungkin udah bosan nyuruh aku latihan ini.”

“Tapi emang susah. Aku sendiri butuh waktu lama buat mengekspresikan kesedihan dengan benar.”

Aku menatap lantai dalam diam. Semakin merasa bersalah kepada Selina. Ternyata benar, aku terlalu percaya diri. Terlalu besar omong, karena nyatanya tindakanku tak sesuai dengan omonganku.

”Karena kita terbiasa buat nggak menunjukkan kesedihan itu kepada siapa pun. Bahkan ke diri sendiri.”

Ucapan Alea membuatku menoleh, menatapnya dalam diam.

”Aku juga pernah ngerasain itu. Sulit banget bahkan untuk sekadar berakting sedang merasa sedih. Rasanya palsu banget. Karena aku lebih suka marah daripada sedih. Lagi sedih pun, aku nggak pernah mau mengakui kalau aku lebih sedih. Aku bakal membakar rasa sedih itu menjadi amarah. Karena aku nggak sudi orang lain ngeliat aku yang putus asa.”

Mengapa rasanya familiar sekali dengan apa yang kurasakan?

”Bahkan buat sekadar pura-pura, rasanya aku

nggak bisa. Seolah-olah, kalau aku berpura-pura pun, orang akan mengintip ke dalam hati aku. Dan aku takut orang lain akan tahu apa yang aku simpan di baliknya. Aku takut ada yang menyadari kalau aku ini lemah. Makanya aku nggak pernah bisa melepaskan apa yang disebut kesedihan."

"Gimana cara kamu ngelakuin itu pada akhirnya? Aku nonton semua film kamu. Semua film kamu yang ada adegan sedih bikin aku nangis. Sampai-sampai aku mikir, kamu nggak lagi akting. Tapi lagi nunjukin kalau kamu memang beneran sedih tanpa berpura-pura."

"Karena aku memang nggak pernah merasa berakting saat adegan itu."

"Huh?"

"Saat aku berakting sedih, aku nggak berpura-pura. Aku memang sedih. Aku kumpulkan semua hal yang menyakitkan itu dan aku tangisi."

Aku pasti tidak bisa melakukannya.

"Caranya memang sulit. Tapi semuanya berkat

suamiku."

Melihatku yang hanya diam memandang lantai, Alea menyentuh tanganku.

"Coba lakukan ini sama Vanno. Duduk di depan dia, dan coba tunjukin apa yang kamu rasain ke dia. Kamu percaya Vanno 'kan?"

Percaya dalam hal apa? Meskipun aku hendak bertanya, tetapi kepalaku mengangguk lebih dulu. Ada beberapa hal yang bisa kupercayakan padanya.

"Kamu percaya kalau Vanno nggak akan pernah menganggap kamu lemah meskipun kamu nangis di depan dia, 'kan?"

Entahlah. Aku memang pernah menangis di depannya, tapi aku tak pernah bertanya apa pandangannya terhadapku saat aku melakukan itu. Kami tak pernah membicarakannya.

"Percayalah, suami kita adalah orang yang tidak akan pernah menganggap kita lemah kalau kita menangis di depannya. Jadi coba tunjukkan saja diri kamu yang sebenarnya di depan Vanno. Coba

luapkan semua hal yang kita tahan. Hal yang tak pernah berani kita perlihatkan bahkan kepada diri kita sendiri, tunjukkan padanya. Aku yakin Vanno nggak akan judge kamu, sama seperti yang Adriel lakuin buat aku. Kita takut dianggap lemah, tapi suami kita nggak akan menganggap kita begitu."

Aku tidak terlalu yakin. Kami hanya cocok dalam seks, selebihnya… masih adalah tahap menyesuaikan. Meskipun banyak perubahan positif yang terjadi belakangan, semua itu didasari oleh seks. Atau setidaknya, begitulah yang kupikirkan.

"Coba aja dulu pelan-pelan. Kalau nggak berhasil di percobaan pertama, coba lagi di percobaan kedua, ketiga, keempat… sampai kamu mampu mengeluarkannya. Dan setelah kamu mampu menangis tanpa rasa takut di depan Vanno, maka saat kamu disuruh berakting mengekspresikan rasa sedih, lakukan seolah-olah Vanno lah yang ada di depan kamu. Begitulah caraku selama ini. Sejauh ini, berhasil."

"Aku nggak… terlalu yakin," ucapku pelan.

”Tapi layak dicoba.” Alea menepuk-nepuk pelan punggung tanganku seperti seorang kakak. “Coba aja pelan-pelan. Atau kalau kamu malu menangis di depan Vanno, menangislah di depan diri sendiri. Kita nggak perlu lari lagi. Kita nggak perlu sembunyi lagi dari diri kita sendiri. Terlepas dari semuanya, diri sendiri adalah orang yang tidak pantas kita bohongi.”

Ucapannya terngiang sepanjang hari dalam benakku. Meskipun usahaku belum berhasil hari itu, setidaknya aku mendapatkan pencerahan yang baru. Coach Agnes tetap memberiku semangat, dia tak marah kalau aku tak berhasil melakukannya. Dia malah mengatakan bahwa sesuatu yang dilakukan memang tak selalu berhasil di percobaan pertama.

Jadi aku pulang membawa naskah yang tak berhenti Karas sodorkan. Setelah mandi dan makan malam, aku meringkuk di sofa kamar dengan naskah di pangkuan.

Karas bilang, ini pertama kalinya aku mendapatkan

naskah utuh. Biasanya hanya selembar kertas yang berdiri satu atau dua baris dialog. Atau bahkan tanpa dialog sama sekali, jadi hanya mendengarkan arahan sutradara sebelum melakukan pengambilan gambar. Karena itulah ia tak berhenti memeluk naskah ini dan mengatakan bahwa aku harus mencobanya. Melihat semangatnya, ada rasa tidak tega untuk menolak.

Dan di sinilah naskah itu berada. Di pangkuanku yang mulai gemetar—entah karena apa. Judulnya 'Kala Senja'. Bahkan judulnya saja sudah terdengar sendu. Entah sebanyak apa adegan sedih yang ada di dalamnya.

Sebelum membuka halaman pertama, kupejamkan mata sambil menyakinkan diri bahwa aku bisa melakukannya. Ini naskah utuh pertama bagi Selina. Dan aku tak boleh mengacaukan semuanya.

Naskah yang luar biasa, aku tersihir dari baris pertama yang kubaca. Larut dalam adegan yang ada di dalamnya seperti membaca sebuah novel—meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Setiap baris dialognya padat dan dalam, menyentuhku tepat di dada. Bisa kubayangkan Alea berakting dalam naskah ini, pasti akan sangat luar biasa. Film yang akan menjadi film terbaik di tahun ini—sama seperti film-filmnya yang lain. Mengapa Adriel tak memberikan naskah seindah ini kepada istrinya? Malah memberikannya kepadaku yang tak tahu bagaimana cara berakting?

”Fokus banget sampai nggak denger lagi saya panggil.”

Suara Vanno membuatku tersentak. Aku terkejut mendapatinya tiba-tiba sudah berdiri di belakang sofa, sedang membungkuk dengan wajah berada di samping wajahku.

”Kamu udah pulang?”

Kutaruh naskah di atas meja lalu memeluk lehernya.

“Tumben, baru jam sembilan.”

”Operasinya berhasil.” Ia balas memelukku, bahkan memberikan kecupan kecil di puncak kepala.

”Syukurlah. Jadi gimana anak itu? Bakal baik-baik saja?” Pasien Vanno hari ini adalah anak kecil berusia dua belas tahun, kuharap anak itu bisa hidup tanpa rasa sakit mulai sekarang.

”Kita berharap yang terbaik.” Pria itu memutari sofa untuk duduk di sampingku. “Apa itu?” Ia menunjuk naskah yang ada di atas meja.

”Kamu tahu nggak? Ini naskah pertama aku!” Dengan antusias aku meraih dan menunjukkan lembaran kertas itu kepada Vanno. “Ceritanya bagus banget. Meski baru aku baca seperempat sih, tapi entah kenapa aku tahu kalau ini naskah yang bagus banget.”

”Pasti bagus. Nugraha nggak pernah ambil naskah yang sembarangan untuk artisnya.” Pria itu meraih naskah yang kusodorkan. Ia membuka dan membacanya untuk beberapa saat. “Hmm… menarik, ini bagus,” ucapnya pelan.

”Bener ‘kan? Dari baris pertama aja aku udah tertarik banget.”

”Ya. Setiap naskah yang masuk, sudah melewati proses seleksi yang ketat. Jadi nggak ada alasan buat menolak naskah sebagus ini.”

Ucapannya membuatku terdiam. Justru karena naskah ini terlalu bagus, aku takut mengambilnya. Aku takut tak sesuai harapan. Aku takut mengecewakan penulis naskah dan orang-orang yang akan mempercayakan naskah ini kepadaku. Meskipun baru diundang casting, entah mengapa aku yakin akan terpilih. Karena aku adalah istri Revanno Nugraha menjadi alasan. Naskah ini juga tidak akan datang kepadaku tanpa alasan yang sama.

“Kenapa? Kamu nggak tertarik?” Vanno memainkan ujung rambutku saat aku hanya diam menatap naskah di pangkuannya.

Aku menggeleng pelan. “Bukan nggak tertarik. Tapi takut bikin kecewa.”

”Hmm?”

”Kamu tahu ‘kan? Aku nggak pinter akting.”

”Hmm.” Dari caranya bergumam, sepertinya Vanno sudah tahu. Yeah, siapa yang tidak tahu kalau seorang Selina adalah pecundang?

”Aku takut kalau hasilnya tak sesuai dengan harapan semua orang.”

”Bukankah kamu sekarang sedang mengikuti kelas akting? Saya dengar, coach yang bernaung di agensi adalah yang terbaik. Mereka orang-orang yang sudah begitu ahli di bidangnya.”

“Hari ini aku gagal mengekspresikan kesedihan.”

”Kamu bisa coba lagi besok.”

Tiba-tiba, kata-kata Alea terngiang dalam benakku. Mencoba mengeluarkan semuanya di hadapan Vanno? Bisakah kulakukan itu? Lalu bagaimana tanggapannya nanti ketika melihatku menangis? Ia memang sudah melihatku menangis sebelumnya, tetapi tak menjamin kalau Vanno akan memahami apa yang kurasakan.

”Selina, ada apa?”

Telapak tangannya yang lebar mengusap pipiku dengan lembut. Aku sadar, belakangan ini, dia suka sekali melakukannya. Mungkin karena pipiku sekarang tak lagi setirus dulu. Atau karena alasan lain yang hanya dia dan Tuhan yang tahu.

“Alea bilang, aku… aku harus mencoba berakting di depan kamu.”

”Di depan saya?”

Kepalaku mengangguk. “Katanya, dia ngelakuin cara itu dan berhasil. Dia bilang, dulu juga sulit berakting mengekspresikan kesedihan, dan dia berlatih di depan Adriel. Jadi dia nyuruh aku berlatih di depan kamu.”

”Ayo coba, saya lihat.” Pria itu menaruh naskah di atas meja lalu duduk menghadapku.

Melihatnya menatapku, aku jadi tidak bisa melakukan apa yang seharusnya kulakukan. Bukan hanya gugup, tapi juga karena takut dia akan melihat semua yang kurasakan, semua yang kusimpan rapat-rapat di dalam hati. Aku tidak siap

dia ‘menelanjangi’ perasaanku, melihat kerapuhan yang meringkuk diam di sudut terdalam yang tersembunyi begitu rapat. Yang bahkan diriku sendiri pun tak pernah membuka pintu itu untuk mengintipnya ke dalam.

”Kamu nggak perlu ngomong apa-apa, tapi coba aja ekspresikan perasaan itu dalam diam.”

Bukankah akan jauh lebih menyakitkan jika melepaskannya dalam diam?

Dia meraih tanganku dan menggenggamnya. Ibu jarinya bergerak mengusap punggung tanganku. Vanno tak lagi bicara, juga tak lagi menatapku secara langsung, ia menatap tangan kami yang bertaut. Karena tatapannya yang langsung tertuju padaku membuatku semakin enggan untuk melepaskan kesedihanku.

Kutatap jari-jarinya yang panjang, terkait dengan jari-jariku yang kecil.

Hangat. Baru kusadari bahwa digenggam seseorang akan menjadi sehangat ini. Kehangatan

itu menjalar ke seluruh tubuh, menyebar luas di bagian dada. Dan anehnya, kehangatan itu justru membuat rasa sakit yang kutahan naik ke permukaan. Berkumpul menjadi satu titik yang menyakitkan. Membentuk sebilah pisau yang siap menikam.

Aku berusaha mendorong rasa sakit itu kembali ke dalam, menguncinya seperti biasa. Tetapi gerakan pelan ibu jari Vanno di punggung tanganku seolah menjadi sebuah tangan yang menarik kembali apa yang kudorong.

Sakit. Sesaknya merambat hingga ke tulang, menggerogoti dari dalam tanpa ampun. Rasa itu perlahan naik, seperti sesuatu yang hidup—menekan pintu yang selama ini kucoba kunci rapat-rapat. Aku menahannya sekuat tenaga, menekan balik dengan sisa kekuatan yang kupunya. Namun dorongan itu tak pernah berhenti. Ia terus mendesak, semakin keras, seolah ingin menghimpitku ke dinding hingga tak bersisa celah untukku melawan.

Semua rasa sakit itu berkumpul, berdesakan dalam satu ruang sempit di dalam diriku, seperti sekumpulan amarah yang menunggu saat untuk memberontak. Dan aku… aku mulai kehilangan kendali.

Saat pintu itu akhirnya terbuka, semuanya pecah. Tak ada lagi yang bisa kutahan. Rasa sakit itu melesat liar seperti anak panah yang dilepaskan tanpa arah, menghujam ke seluruh tubuhku, menembus tanpa belas. Tubuhku meringis, napasku terputus-putus—dan di tengah serangan itu, kugenggam tangan Vanno lebih kuat, nyaris meremasnya sekuat tenaga.

Tangisku pecah memenuhi keheningan.

Tanpa kusadari, Vanno bergerak meraih tubuhku dan membawaku ke pangkuan, memelukku dengan erat selagi aku menangis begitu keras.

Kuremas kemejanya dengan kuat, menangis terisak-isak begitu memilukan di dadanya. Dadaku begitu sesak sampai aku kesulitan untuk bernapas. Aku tersengal-sengal, berjuang untuk menghirup

oksigen.

”Pelan-pelan,” bisik Vanno sambil membelai kepalaku. “Tarik napas pelan-pelan. Nggak apa-apa. Ada saya di sini. Ada suami kamu di sini.”

Kalimatnya justru membuat tangisku pecah lebih keras. Aku meraung seperti anak kecil. Untuk pertama kalinya aku menangis seperti ini, bahkan setelah hidup dengan pukulan yang datang bertubi-tubi, tak pernah kubiarkan diriku menangis begitu menyedihkan seperti ini.

Aku kalah. Tak lagi punya tempat bersembunyi. Kesedihan itu seperti telanjang di depan mata. Persembunyiannya hancur tanpa sisa. Ia ikut merintih bersamaku, takut dengan apa yang akan terjadi. Diriku takut dengan apa yang kurasakan kini.

”Nggak apa-apa, Sayang. Nggak apa-apa. Saya di sini sama kamu. Saya di sini.”

Pelukannya mengerat di antara tubuhku yang terguncang, gemetar tanpa henti. Suaranya

mengalun lembut di antara rasa panik dan takut yang menyerang membabi buta, bertubi-tubi memukulku dari dalam.

Vanno memeluk kepalaku dan menempelkan wajahku di lehernya.

Aku takut. Aku takut bahwa rasa sedih ini tak bisa kutekan seperti sebelumnya. Aku takut bahwa aku tak bisa lagi menyembunyikannya.

“A—aku… takut…”

Aku berbisik ketakutan. Bagaimana caranya untuk lari sekarang? Bagaimana kalau Vanno melihat kerapuhan yang kusembunyikan selama ini? Bagaimana kalau dia tahu bahwa aku… hanyalah pecundang yang dihantui ketakutan?

“Kenapa harus takut? Ada suami kamu yang sedang memeluk kamu sekarang. Apa yang harus kamu takutkan kalau ada saya di sini?”

DUA PULUH LIMA

Sesuatu yang dingin menyentuh kelopak mataku. Aku berusaha membuka mata, namun ada rasa perih yang datang saat kelopakku terbuka. Refleks, aku memejamkan mata kembali.

“Jangan buka mata dulu, tutup aja. Mata kamu bengkak.”

”Hmm?”

Aku malah semakin ingin membuka mata karena mendengar suara lembut yang mengalun di sampingku. Rasanya memang agak sakit, perih dan juga kering. Namun aku berhasil menatapnya.

Vanno sedang berbaring di sampingku, di tangannya ada sebuah handuk. Kurasa, handuk itu lah yang terasa dingin menyentuh mataku tadi.

”Masih ngantuk?”

Aku menggeleng, bergerak sedikit untuk berbaring miring. Barulah aku sadar kalau aku berbaring di atas tempat tidur. Karena tubuh kami menempel tanpa jarak, mudah bagiku untuk memeluknya.

”Pejamkan dulu matanya,” ucap Vanno.

Kupejamkan mata seperti yang dia minta. Tak lama, handuk dingin itu kembali menyentuh kelopak mata. Sensasi dinginnya membuat mataku terasa nyaman. Ia menekan-nekan sedikit handuk itu untuk mengompres, apa yang dia lakukan membuat rasa perihnya berkurang.

”Mataku bengkak?”

Ternyata bukan hanya mataku yang bengkak, suaraku juga begitu serak. Tenggorokanku terasa kering. Aku bersusah payah menelan ludah untuk membasahinya.

”Minum dulu.”

”Hah?”

Ujung sedotan menyentuh bibirku. Aku membuka

mulut dan mengisap beberapa tegukan. Air hangat, bukan air dingin. Namun rasa hangat itu membuat tenggorokanku tidak lagi sesakit tadi.

“Masih sakit tenggorokannya?”

”Udah nggak.”

Aku berdehem, menelan liur beberapa kali. Rasanya jauh lebih baik daripada sebelumnya.

“Udah jam berapa?”

”Sudah pagi.”

”Pagi?”

”Iya.” Vanno membalik handuk di mataku. “Sudah pukul tujuh pagi.”

Jadi aku ketiduran setelah menangis begitu keras tadi malam? Atau aku pingsan?

“Kamu pingsan setelah menangis selama… sekitar dua jam.”

Dua jam. Kalau ada kompetisi menangis, pasti aku pemenangnya. Jadi selama itu aku menangis? Aku

bahkan tidak ingat apa pun karena yang ada dalam benakku hanyalah ketakutan.

Memikirkan kembali ketakutan itu, tanpa sadar aku memeluknya karena takut. Tangan Vanno pun segera merapatkan tubuh kami. Ia mengusap punggungku yang gemetar tanpa kusadari.

”Nggak apa-apa, ada saya di sini.”

Aku mengangguk di dadanya, mataku kembali memanas, namun kutahan agar air mata itu tidak tumpah. Aku takut tak bisa berhenti jika meneteskan air mata sekarang. Seperti yang kulakukan tadi malam.

Menangis adalah hal yang paling sulit kulakukan. Tetapi jika sudah berhasil melakukannya, maka berhenti adalah kesulitan lainnya. Seperti keran bocor, air mataku tumpah tanpa jeda. Seperti anak sungai yang mengalir deras.

”Ada yang sakit?”

”Nggak. Cuma mataku perih banget.”

”Itu mungkin karena tadi malam. Nggak apa-apa, saya sudah siapkan obat tetes mata.”

“Kamu yang gendong aku ke ranjang?”

”Iya, kenapa?”

”Nggak apa-apa. Makasih.”

”Buat?”

”Udah gendong aku.”

”Hmm… kayaknya saya udah sering gendong kamu, kenapa baru sekarang kamu bilang makasih?”

”Ih, nggak gitu…” kucubit pinggangnya yang tanpa lemak.

Vanno tertawa, ia memeluk erat tubuhku, menumpukan dagunya di puncak kepala.

“Saya harus pergi bekerja.”

”Hmm…” alih-alih melepaskan, aku malah mempererat pelukan kami. Aku enggan berjauhan. Pelukannya membuatku nyaman. Bisakah kami seperti ini saja seharian?

”Kamu hari ini ke agensi?”

”Iya, tapi mataku bengkak banget kayaknya.”

”Pakai aja kacamata hitam. Atau kalau kamu mau, istirahat saja di rumah hari ini. Kamu tidak harus pergi bekerja.”

”Nggak mau. Aku bosan kalau cuma di rumah.”

”Shopping?”

”Hmm… ide bagus. Nanti aku ajak Tama anterin aku shopping. Aku mau beli lingerie.”

”Hmm… beli yang banyak.”

”Cabul.”

Dia tertawa lagi. Suara tawanya renyah, dalam dan seksi. Kalau kata orang-orang, tawa khas orang kaya.

“Saya cuma nyuruh kamu beli yang banyak, kenapa dikatain cabul?”

”Kan kamu memang cabul. Kalau pasien kamu tahu betapa cabulnya kamu, mereka nggak akan

mau berobat sama kamu.”

”Untungnya mereka nggak tahu ‘kan?”

”Nanti deh, aku kasih tahu mereka.”

”Mereka nggak akan percaya.”

”Pede banget. Pasti ada yang percaya.”

”Nggak akan. Percaya sama saya, di mata orang lain, saya tidak seperti itu.”

”Tapi di mataku, kamu tuh cabul banget.”

”Berarti, mata kamu yang bermasalah.”

”Enak aja.”

Handuk yang menempel di mataku disingkirkan oleh Vanno. Jadi sekarang aku sudah bisa membuka mata untuk menatapnya. Kedua sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman kecil, lalu bibirnya mendekat untuk mengecup kedua kelopak mataku yang terasa panas.

“Saya harus siap-siap sekarang.” Pria itu melepaskan pelukannya dan turun dari ranjang

setelah mengecup keningku. “Kamu tidur aja kalau kamu mau.”

”Udah kebanyakan tidur kayaknya, badanku pegel.” Aku ikut bangkit dari ranjang, selagi dia berganti pakaian di walk-in-closet, aku pergi ke kamar mandi untuk mencuci wajah juga menyikat gigi.

Penampilanku dari cermin membuatku meringis. Berantakan saja tidak cukup untuk menggambarkannya. Mataku sangat bengkak, sehingga aku sedikit kesulitan untuk melihat. Rambutku kusut masai. Rambut Selina yang biasanya mudah diatur, kali ini terlihat seperti rambut singa. Wajahku pucat, begitu juga bibirku. Mungkin Vanno mengatai aku jelek dalam hatinya saat melihat penampilanku sekarang.

Aku buru-buru menyikat gigi lalu mencuci wajah, menyisir rambut dan menjepitnya ke atas. Sudah jauh lebih baik, meskipun tak secantik biasanya.

Maaf, Sel. Pagi ini aku membuat mata kamu bengkak parah seperti ini.

“Hari ini ada acara khusus?”

Aku melihat Vanno meraih dasi yang ada di dalam laci. Biasanya, ia hanya memakai kemeja, tak memakai dasi. Tapi kali ini di tangannya ada sebuah dasi berwarna abu-abu.

”Ya, ada pertemuan dengan para konsulen di rumah sakit.”

”Sini, aku yang pakein.”

Vanno menyerahkan dasi itu ke tanganku. Aku mendongak, berniat berjinjit untuk mengalungkan dasi ke lehernya. Tapi siapa yang menyangka pria ini malah menggendong dan mendudukkan aku ke atas meja besar di mana aksesoris tersimpan? Kini, aku tak perlu lagi berjinjit. Dia hanya perlu membungkuk sedikit agar aku bisa memasangkan dasi ke lehernya.

“Nggak sekalian pake jas?”

”Nggak usah, cukup dasi aja.”

”Yah, sayang banget. Padahal aku belum pernah

lihat kamu pakai jas."

Dia hanya diam sambil mengamati aku yang sedang mengikat dasinya. Setelah pakaiannya rapi, aku mendongak menatapnya.

"Kenapa?" Sejak tadi dia hanya diam menatapku, seolah ada sesuatu yang penting yang berkecamuk dalam benaknya.

"Malam ini kita dinner di luar, gimana?"

"Hah? Serius?"

"Iya. Kamu mau? Saya akan usahakan—"

"Mau banget!" Belum sempat dia menyelesaikan kalimatnya, aku sudah menyela lebih dulu.

Vanno tertawa pelan, mengusap kepalaku sambil tersenyum.

"Kalau begitu, kamu harus pulang lebih awal dari agensi. Saya juga akan pulang lebih awal dari biasanya."

"Jangan sampe telat. Kita dinner di mana?"

”Saya yang akan reservasi tempatnya.” Pria itu menurunkanku dari atas meja. “Pukul enam, saya akan pulang.”

Karena ini akan menjadi kali pertama kali keluar bersama, aku sangat menantikannya. Suasana hatiku menjadi jauh lebih baik daripada tadi malam. Seolah rasa sakit yang tadi malam menggerogotiku dari dalam telah menghilang. Dengan manja, kupeluk lengannya agar kami turun bersama ke lantai bawah.

Dan untuk pertama kalinya juga aku mengantarnya sampai ke garasi. Padahal biasanya aku hanya akan diam di kamar. Dia pun hanya menatap heran saat aku terus mengekorinya sampai ke mobil.

”Saya berangkat.” Wajah Vanno mendekat, mendaratkan sebuah kecupan di keningku. “Jangan tolak naskah tadi malam. Saya sudah membacanya separuh, dan menurut saya, kamu cocok menjadi pemerannya.” Setelah itu ia masuk ke dalam mobil dan pergi.

Ah... ternyata begini rasanya mengantar suami

pergi bekerja.

Tunggu dulu, membaca separuh? Apa dia membaca naskah itu setelah aku pingsan?

Tama menjemputku seperti biasa, ia tak berkomentar ketika aku memakai kacamata hitam yang sebelumnya jarang kupakai. Bahkan dengan makeup, tidak bisa menutupi kelopak mata yang masih bengkak.

”Jadi gimana? Lo udah baca naskahnya?” Karas menyambutku di kantor agensi ketika aku datang.

”Udah.”

”So? Bilang sama gue kalau lo bakal ambil peran itu.”

”Emangnya gue bakal lolos casting? Gimana kalau gue ditolak?”

Karas dan Inggrid saling berpandangan sebelum bicara.

”Tapi gue yakin lo yang bakal dapat peran ini,” ujar Karas pelan.

”Iya, karena gue istrinya pemilik agensi. Begitu, ‘kan?”

”Lupain soal itu,” sela Inggrid, “kesempatan bagus udah ada di depan mata. Nggak peduli naskah itu terbang sendiri atau jalan kaki ke hadapan kita, yang jelas, di tangan kita udah ada satu naskah utuh. Dan ini pertama kalinya kita dapatin naskah utuh begini. Masa kita sia-siakan? Gila aja ‘kan?”

”Iya, Inggrid bener,” sahut Karas. “Bodo amat kalau ada nepotisme di dalamnya. Wakil presiden aja kerjaan dicariin bapaknya, kok. Kenapa lo nggak boleh dapatin peran itu karena kekuasaan suami lo? Karena itu, buat nunjukin kalau lo emang bisa, kita harus kerja keras. Biar kita nggak dikatain kosong dan anak haram konstitusi!”

Aku tertawa geli mendengarnya.

”Berapi-api banget orasi lo. Sana demo ke kantor DPR.”

”Ogah dilempar gas air mata. Tapi sewaktu kuliah, gue aktif demo, kok. Sekarang aja yang udah nggak

sanggup karena umur nggak bisa bohong."

"Balik lagi ke naskah tadi," ujar Inggrid, "kita nggak akan sia-siakan hal baik yang datang, kan? Toh, lo bakal ikut casting dulu, pastinya akting lo bakal dinilai cocok apa nggak buat peran ini. Jadi jangan nyerah sebelum bertanding. Siapa tahu, lo pemenangnya."

"Setuju banget gue sama Inggrid."

Asisten dan juga manajerku ini sangat berapi-api. Dibandingkan aku, sepertinya mereka lah yang lebih bersemangat. Aku tak pernah tahu rasanya berdiri di depan kamera, entah bagaimana Selina melakukannya dulu. Bisa saja, aktingku akan jauh lebih buruk daripada akting Selina. Akan tetapi, melihat betapa senangnya mereka karena ada satu kesempatan besar yang datang padaku, rasanya aku tidak tega menolak.

Karas benar, aku harus mencobanya. Dan Vanno juga berpesan bahwa aku tidak boleh menolak naskahnya. Apa dia percaya aku bisa melakukan semua ini?

Semangat yang sempat kupupuk bersama Karas dan Inggrid langsung lenyap ketika aku lagi-lagi gagal di kelas akting. Coach Agnes menatapku dengan sabar, sedangkan aku hanya diam dengan pandangan kosong.

Tidak bisa. Kesedihan yang harus kukeluarkan, malah tertahan di suatu tempat di dalam dada. Sekuat tenaga aku mencoba untuk melepaskannya, tetapi tak semudah melakukannya seperti tadi malam.

Di hadapan Vanno, aku hanya perlu memikirkan masa lalu yang menyakitkan, dan semua rasa sakitnya naik ke permukaan. Sementara di hadapan coach Agnes, aku begitu kesulitan mengekspresikan rasa sedih itu.

Mengapa? Bukankah tadi malam mudah saja untuk membuatku menangis dan meratap penuh kepiluan? Mengapa sekarang aku kembali ke mode survival? Seolah-olah, kesedihan yang 'telanjang' itu kembali menemukan tempat persembunyian.

Tiga jam berusaha, aku akhirnya menyerah dan

hanya bisa meminta maaf. Tak ada setitik pun air mata yang dapat kukeluarkan.

“It’s okay, kita bisa latihan lagi besok.” Karas berusaha memberi semangat. “Nggak masalah kalau gagal berkali-kali. Semua orang juga pernah gagal, kok.”

”Tapi nggak ada yang sepecundang gue,” bisikku pelan.

”Percaya sama gue, kalau kita terus berusaha, kita pasti bisa. Jadi jangan nyerah.”

Aku meringkuk di sofa yang ada di dalam ruangan Karas, tanganku merogoh saku untuk mengambil ponsel guna menghubungi Vanno.

”Ya, Selina.” Vanno menjawab pada dering pertama.

”Van…” aku mulai merengek sambil memeluk boneka teddy bear milik Karas. “Aku gagal lagi di kelas akting hari ini.”

“Gagal buat mengekspresikan kesedihan?”

Kepalaku mengangguk. Tapi ketika aku sadar

bahwa Vanno tak bisa melihatnya, aku menjawabnya dengan suara.

”Iya. Nggak kayak tadi malam.”

“Ya udah, kita latihan lagi nanti malam.”

”Nggak. Nanti mataku bengkak lagi. Ini masih agak bengkak, belum hilang. Apa aku tolak aja naskahnya?”

”Kamu bilang, itu naskah utuh pertama yang datang ke kamu. Masa harus ditolak?”

”Tapi kalau diambil juga percuma, aku bakal gagal saat casting nanti.”

”Ada jaminan kamu akan gagal?”

”Memangnya ada jaminan kalau aku bakal lolos?”

”Ada, kalau kamu nggak nyerah.”

“Tahu ah… aku capek.”

”Gimana kalau sekarang kamu pulang aja ke rumah? Siap-siap buat dinner kita nanti malam.”

”Dinner-nya masih lama, masih lima jam lagi.”

”Kalau begitu, kamu bisa pergi shopping dulu. Saya akan minta Tama buat antar kamu. Kamu sudah pegang tiga kartu yang saya kasih ‘kan?”

”Udah. Ada di dompet aku.”

”Kamu bisa pakai sepuasnya. Tanpa limit.”

”Beneran? Nanti aku kuras semua loh. Kamu bangkrut.”

”Suami kamu ini nggak akan bangkrut. Jadi belanja saja sebanyak yang kamu mau seperti biasanya.”

”Iya, deh. Kamu jangan telat. Jangan tiba-tiba bilang harus stay di rumah sakit. Aku kunciin lagi di luar rumah nanti.”

”Saya akan pulang tepat waktu. Boleh saya tutup telponnya sekarang? Saya harus kembali bekerja.”

”Okay. Inget, jangan telat, ya.”

”Iya, saya janji.”

Tak lama setelah panggilan tertutup, Tama datang

untuk mengantarku pergi belanja. Sebenarnya tak ada barang yang ingin kubeli, tetapi aku ingat bahwa Selina sama sekali tak memiliki lingerie, jadi kuputuskan untuk membeli lingerie saja hari ini. Toh, Vanno juga bilang kalau aku harus membeli lingerie yang banyak untuknya.

DUA PULUH ENAM

Keputusanku untuk pergi belanja adalah keputusan terbaik yang aku ambil hari ini. Tidak hanya lingerie, aku juga membeli banyak sekali pakaian dalam seksi. Ada yang berenda dan ada yang begitu tipis sehingga nyaris tak menutupi apa-apa.

Aku mengenakan salah satu pakaian dalam yang seksi, berwarna hitam. Kulit Selina sangat putih, sehingga warna apa saja akan sangat cocok untuknya. Terlebih warna hitam dan merah, membuat kulitnya bersinar.

Katakanlah aku tidak tahu malu, tetapi aku senang bisa berada di dalam tubuh Selina sekarang. Tubuh ini adalah semua hal yang aku impikan dulu, yang aku tahu tidak akan pernah menjadi nyata.

Vanno pulang tepat waktu seperti janjinya. Aku sedang merapikan rambut ketika ia masuk ke dalam walk-in-closet.

”Saya mandi dulu sebentar,” ujarnya sambil mengecup bahuku yang terbuka. “Nggak akan lama.”

”Pakaian kamu sudah aku siapkan.”

Dia menoleh untuk menatap setelan formal yang kupersiapkan untuknya. Kepalanya mengangguk singkat sambil melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Aku memilih dengan seksama setelan formalnya hari ini. Akhirnya keinginanku tercapai, melihatnya mengenakan jas mewah itu. Bisa kubayangkan setampan apa dia mengenakannya.

Ternyata, bayanganku bahkan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan yang asli. Vanno jauh… jauh lebih tampan dari yang aku bayangkan. Aku begitu terpesona sampai melongo menatapnya yang sedang merapikan rambutnya.

”Kenapa?” Dia menatap melalui cermin, berhenti menyisir rambutnya. “Ada yang aneh?”

”Nggak.”

”Terus kenapa kamu ngeliatin saya sampai

mulutnya terbuka begitu?" Rambutnya disisir rapi ke belakang, jauh lebih rapi daripada biasanya.

"Karena kamu cakep." Kudekati dan kupeluk dia dari belakang. "Suami aku cakep banget. Kamu pasti jadi incaran banget di rumah sakit. Banyak yang naksir kamu 'kan?"

"Entahlah, saya nggak pernah nanya."

"Tapi Aksan bilang setiap hari kamu dapat hadiah entah itu dari pasien, keluarga pasien bahkan karyawan rumah sakit."

"Sebenarnya kamu dan Aksan ngobrolin apa aja sih selama ini? Kalian kirim chat setiap hari?"

"Hmm..."

"Jadi itu alasan dia sering pegang hape belakangan ini? Dan dia juga sering motoin saya diam-diam. Saya tahu itu. Cuma lupa setiap kali mau nanya buat apa dia motoin saya diem-diem kayak stalker?"

Tentu saja untuk dikirimkan kepadaku! Asisten

Vanno yang satu itu sangat rajin mengirim pesan, maka uang 'pelicin' dariku pun juga semakin besar. Hal itu membuatnya mendedikasikan hidupnya sebagai penguntit suruhan. Uang memang bisa membuat seseorang melakukan apa saja.

"Kok diam? Jadi beneran kamu yang nyuruh 'kan?"

Dia berbalik untuk menatapku yang pura-pura sibuk merapikan jasnya.

"Selina, saya nanya, kenapa nggak jawab?" Ibu jari dan telunjuknya menggamit daguku agar menatapnya. Tatapannya sedikit mengintimidasi, tapi tak membuatku takut.

"Duh, jawab nggak ya..."

Pria di depanku ini memutar bola mata dengan ekspresi datar, sontak hal itu membuatku tak bisa menahan tawa. Aku sudah mulai hafal kapan ia merasa sebal dan kapan ia hanya bisa pasrah. Untuk yang satu ini, dia pasrah. Karena meskipun ekspresinya datar, kedua sudut bibirnya sedikit tertarik ke atas, membentuk sebuah senyum geli

yang tipis.

“Jangan kamu racuni pikiran asisten saya. Dia lebih fokus jadi stalker daripada asisten karena kamu.”

”Kok nyalahin aku?”

”Terus, saya harus salahin siapa?”

”Dia dong.”

”Kan kamu yang suruh.”

”Ya pokoknya jangan salahin aku!”

”Oke, oke, dia yang salah kalau begitu. Kita berangkat sekarang?”

Vanno tak menyetir sendiri melainkan membawa sopir bersama kami. Aku tahu pasti dia lelah, dan aku pun tidak tega jika dia harus bermacet-macetan setiap harinya seperti ini. Beruntung, sopir selalu bisa diandalkan kapan pun kami membutuhkan.

Dia membawaku ke sebuah restoran mewah yang berada di lantai lima puluh sebuah gedung.

Untunglah aku menyibukkan diri seharian ini menonton video yang mengajarkan tentang table manner. Aku tak ingin membuat Vanno malu karena aku sama sekali tak memahami tentang table manner orang kaya. Siapa pun yang mencetuskan ide membuat YouTube pertama kali, aku sangat berterima kasih padanya. Karena seharian ini, aku belajar dari banyaknya video yang ada di sana. Mempraktekkannya sendiri di dalam kamar mandi selagi aku berendam di jacuzzi. Setidaknya, aku tidak akan seperti orang kampung yang baru pertama kali datang ke kota.

Wine dan steak. Aku tidak tahu apakah tubuh Selina tahan terhadap alkohol atau tidak. Tapi tubuh asliku dulu cukup tangguh. Ketika aku sedang stress menghadapi hidup yang seperti bajingan ini, diam-diam aku sering membeli minuman keras murahan dan meminumnya di dalam kamarku yang sempit. Setidaknya, berkat minuman itu, aku bisa tidur nyenyak tanpa mimpi buruk.

Mungkin hanya wine tidak akan membuat tubuh ini mabuk. Selina pasti juga sering minum wine. Dia pasti sering dinner seperti ini ‘kan? Tapi untuk berjaga-jaga, aku hanya akan minum segelas saja.

Berbeda denganku yang berhati-hati, Vanno tampaknya cukup menyukai wine yang kami minum. Jadi ia mengisi gelasnya lagi.

”Kamu mau mabuk?”

Suara tawanya yang rendah terdengar, Vanno menaruh gelas sambil menatapku dengan senyuman kecil di wajahnya.

”Saya nggak akan mabuk hanya karena wine.”

”Kamu sering minum alkohol, ya?”

”Nggak juga. Tapi kalau hanya wine, saya tidak akan mabuk semudah itu.” Dia menyesap wine-nya lagi. “Tapi untuk berjaga-jaga, saya sengaja membawa sopir malam ini. Setidaknya tidak akan ada kecelakaan lalu lintas karena pasangan suami istri yang mabuk. Benar ‘kan?”

Puas menikmati hidangan penutup, Vanno membawaku ke bagian outdoor. Kami berdiri menatap city light. Dia memelukku dari belakang setelah membungkus tubuhku dengan jasnya. Aroma parfumnya tercium jelas dari jas yang membungkus tubuhku.

”Kamu cantik,” bisiknya sambil mengecup pipiku. “Saya suka dengan pakaian kamu malam ini.”

”Jadi aku cantiknya cuma malam ini?”

Lagi-lagi, suara merdu itu terdengar. Kini tepat berada di samping telingaku.

”Kamu cantik setiap hari,” jawabnya sengaja berbisik dengan bibir yang menempel di cuping telinga. “Namun malam ini jauh lebih cantik.”

Aku hanya mengenakan gaun malam sederhana, tidak terlalu terbuka, namun tetap dapat memperlihatkan kulitku yang indah. Gaun ini kutemukan di sudut lemari, mungkin Selina lupa pernah membelinya. Karena label baru masih tergantung di sana. Saat mencobanya, aku

langsung jatuh cinta dengan gaun ini.

”Apa kamu tahu kalau gaun ini adalah hadiah dari saya?”

”Hadiah… dari kamu?”

”Ya. Sebenarnya bukan dari saya, tapi dari ibu saya. Beliau hanya meminta saya memilihkan modelnya. Sudah hampir satu tahun gaun ini diberikan pada kamu, tapi baru hari ini kamu mengenakannya.”

Ah… pantas saja gaun ini tampak tersingkirkan di sudut lemari. Selina yang asli membenci Vanno—meskipun belum kutemukan alasan dibalik kebencian itu—sehingga ia pasti tidak akan sudi mengenakan gaun dari orang yang ia benci.

Aku senang bahwa aku lah yang mengenakannya, dan aku pun senang mengetahui fakta bahwa gaun ini pilihannya.

”Pantes senyum kamu lebar banget waktu ngeliat aku pakai gaun ini tadi.”

”Kelihatan?”

”Iya, kamu jarang senyum selebar itu soalnya.”

”Alasannya karena ternyata pilihan saya cukup bagus dan membuat kamu tampak begitu cantik.”

Aku berbalik untuk menatapnya. Tak lagi peduli pada city light di belakangku. Kutatap dia dengan lembut. Benar-benar menatapnya begitu dalam.

Aku… sepertinya aku sudah jatuh cinta padanya.

Aku jatuh cinta pada orang yang dibenci oleh Selina.

Tapi aku tak punya kuasa untuk melenyapkan perasaan ini. Sulit untuk tidak jatuh cinta pada pria sesempurna Revanno Nugraha. Meskipun pada awalnya aku benci dengan sikapnya, namun kini aku malah sangat menyukainya. Dia pun juga tak pernah lagi bersikap menyebalkan. Segala perlakuan manisnya membuat jantungku berdebar. Semakin hari, debaran itu semakin kuat. Kadang manis, kadang begitu mengguncang tak terkendali. Layaknya orang yang sedang jatuh cinta, aku pun tak menampik kalau Vanno selalu menetap dalam

benakku dan membuatku terus menerus memikirkannya.

Maaf kalau kamu membenci ini, Sel. Tapi aku hanya perempuan biasa, yang pertama kali jatuh cinta. Beruntung, jatuh cintanya pada pria yang sudah menjadi suamiku sendiri.

”Kenapa?”

Vanno menunduk sedikit, menyatukan kening kami. Semilir angin meniup rambutku yang terurai panjang, Vanno merapikan anak rambut yang jatuh ke depan wajahku, menyelipkannya di balik telinga.

”Kamu cakep.”

”Saya tahu,” candanya.

”Jangan ngerusak suasana.”

”Iya, iya, saya minta maaf.” Dia tersenyum begitu manis, menyentuh pipiku dengan telapak tangannya yang besar, membelai pipiku dengan ibu jarinya. “Jadi kamu seneng kan punya suami cakep? Atau haruskah saya melakukan operasi plastik?”

”Dokter pasti bingung mau operasi bagian yang mana, karena kamu tuh udah cakep banget.”

”Ternyata begini rasanya dipuji istri sendiri.”

”Kenapa? Rasanya beda sama pujian orang lain?”

”Ya.”

”Ah… jadi kamu sering dipuji orang lain, ya?”

”Kenapa fokusnya jadi ke sana?”

“Jawab aja, sering ‘kan?”

”Nggak juga.”

”Bohong.”

”Kamu ngapain?” Dia menatapku bingung saat aku mengambil ponsel dari clutch yang ada dalam genggamanku.

”Mau nanya sama Aksan, dia pasti bisa kasih jawaban yang jujur.”

”Jadi kamu beneran chat-an sama dia?”

Vanno mengambil alih ponsel di tanganku untuk

membuka room chat antara aku dan Aksan. Ia menggulir layarnya ke atas, menunjukkan riwayat obrolan kami belakangan ini.

”Hmm…”

Dia bergumam sambil melirikku, lalu melanjutkan membaca chat yang cukup panjang di antara kami. Isinya sih hanya laporan dari Aksan, juga foto-foto yang pria itu ambil secara diam-diam. Atau rentetan chat dariku yang menanyakan apa yang sedang Vanno lakukan.

Pria itu menatapku lekat sambil tetap menggenggam ponselku di tangannya. Aku pun berpura-pura menatap ke arah lain, memasang wajah polos seperti anak kecil.

”Fotonya sebanyak ini, kamu nyuruh dia jadi stalker?”

”Nggak.” Aku masih kekeuh berkilah, padahal jelas-jelas di chat itu aku menyuruh Aksan mengirimkan foto Vanno padaku setiap beberapa jam sekali.

”Nggak ya? Jadi ‘Aksan, mana foto suamiku?’ Ini

bukan kamu yang tulis?”

“Ya… begitu deh.”

”Ternyata selama ini, diam-diam dia ngirim banyak laporan seperti ini.”

”Kamu juga ‘kan?” Aku mulai melayangkan serangan balik. “Tama juga sering ngirim laporan kayak begini ke kamu. Dia juga sering motoin aku.”

”Tapi nggak sebanyak—“

”Yakin nggak banyak? Aku kadang suka intip chat-nya Tama ke kamu loh. Bahkan hal sekecil aku minum kopi aja dilaporin sama dia.”

Giliran Vanno yang memasang wajah polos, ia mengusap tengkuk masih dengan wajah tanpa bersalahnya itu.

”Kita sama aja, ‘kan?”

Sama-sama saling meminta laporan. Apakah kami sama-sama posesif? Atau dia meminta laporan kepada Tama hanya untuk memastikan aku tak membuat banyak masalah saat sedang bekerja?

”Baiklah, kita impas.” Dia mengembalikan ponselku. “Saya nggak bisa protes kalau kamu kasih serangan balik kayak gini.”

”Makanya, kamu harus hati-hati. Pergerakan kamu diawasi. Jangan ganjen.”

”Ya ampun, Sayang. Memangnya Aksan ada kasih laporan kalau saya ganjen?”

What? Wait… ada yang aneh. Tapi apa? Aku merasa ada sesuatu yang berbeda. Tapi apa itu? Aduh, apa yang terlewat olehku barusan? Sial, tadi ada sesuatu yang terlewatkan olehku ‘kan? Tapi apa itu?

DUA PULUH TUJUH

“Kenapa bengong?”

Aku menggeleng pelan, masih berusaha keras untuk mencari tahu apa yang terlewatkan olehku barusan. Tapi sejauh apa pun aku berpikir keras, tak kutemukan apa itu yang terasa ganjil. Padahal aku yakin ada yang janggal barusan.

”Kamu masih mau di sini?”

”Iya, sebentar lagi.”

Aku kembali berbalik menatap kerlap kerlip lampu kota. Kuusir rasa penasaran yang menggebu-gebu di benakku. Sudahlah, tak kutemukan apa itu yang berbeda. Lebih baik lupakan saja.

Vanno kembali memelukku dari belakang, wajahnya berada tepat di samping wajahku. Punggungku bersandar di dadanya.

”Aku belum pernah lihat lampu-lampu seindah ini.”

”Kalau begitu, saya harus lebih sering membawa kamu ke tempat seperti ini.”

”Dengan segudang kesibukan kamu itu? Malam ini rasanya kayak ada keajaiban kamu bisa pulang lebih cepet.”

”Saya akan usahakan pulang tepat waktu ke depannya. Tapi terkadang banyak situasi darurat yang harus saya tangani.”

”Aku ngerti sih, kamu sibuk.”

”Terima kasih pengertiannya. Saya akan mencoba untuk mengatur waktu lebih baik lagi.” Bibirnya memberi kecupan manis di sudut bibirku. “Jadi gimana kelas akting kamu hari ini?”

”Gagal total.” Bahuku terangkat pelan saat aku menghela napas panjang. “Aku nggak bisa nangis kayak tadi malam. Bahkan buat ngerasa sedikit sedikit pun nggak bisa. Aku udah nyoba selama tiga jam, bukannya berhasil, aku malah ngerasa capek. Akting tuh ternyata menguras tenaga

banget.”

”Kamu bisa belajar lagi besok.”

”Entahlah, aku ragu. Kayaknya aku cuma bisa nangis di depan kamu.”

”Hmm… situasinya cukup pelik ternyata.”

“Kamu nggak nanya alasannya?”

”Alasan kamu menangis?”

Kepalaku menggeleng pelan. “Alasan aku nggak bisa nangis di depan orang lain.”

”Mungkin kamu merasa nggak percaya terhadap orang lain, jadi alam bawah sadar kamu tetap merasa waspada. Karena itu lah kamu nggak bisa menyalurkan emosi kayak yang kamu lakukan di depan saya.”

”Jadi… secara garis besar… aku percaya sama kamu?”

”Mungkin, saya juga nggak bisa dengan percaya diri mengklaim kalau kamu percaya sama saya.

Tapi bisa jadi, alam bawah sadar kamu memang percaya pada saya. Jadi dia menurunkan kewaspadaan itu sehingga dia bisa menunjukkan jati diri yang sebenarnya di depan saya."

"Apa menurut kamu aku ini pecundang?"

"Pecundang?" Vanno menolehkan wajahku untuk menatapnya. "Kata dari mana itu?"

"Aku ngerasa kalau aku memang pecundang."

"Rapuh, mungkin itu lebih tepat daripada pecundang. Saya nggak menganggap kamu sebagai pecundang, Selina."

"Beneran?"

"Ya."

"Apa yang kamu lihat waktu aku nangis kemarin?"

"Kerapuhan dan… sosok yang lelah. Saya bukan orang yang ahli menilai emosi seseorang, atau yang bisa menilai jati diri seseorang. Tapi tangisan kamu kemarin membuat saya sadar kalau kamu itu rapuh. Rapuh bukan berarti lemah," ucapnya cepat

saat melihat aku hendak menyela. “Banyak orang rapuh yang tetap bisa bertahan dengan kakinya sendiri. Mungkin dia bisa disebut rapuh sekaligus tangguh.”

Setidaknya dia tak menganggapku sebagai pecundang. Itu saja sudah lebih dari cukup.

“Kamu bisa membuka diri kapan pun kamu mau. Saya akan di samping kamu untuk mendengarkan. Dan soal akting tadi… tidak apa-apa, jalani saja pelan-pelan. Katanya, kalau kita terus belajar, suatu saat kita bisa pintar. Jadi teruskan dan jangan menyerah.”

”Kok kamu baik banget? Dulu aja kamu tuh jahat.”

”Maaf kalau saya pernah jahat.” Lagi-lagi bibirnya mencium sudut bibirku. “Saya dimaafkan?”

”Hmm…”

”Saya dimaafkan atau nggak?”

Dengan senyum sensual di bibir, aku menoleh padanya.

”Dimaafkan kalau kamu mau turuti apa pun permintaan aku malam ini.”

”Okay,” jawabnya tanpa berpikir panjang.

Permintaanku tidak akan membuatnya kesulitan, aku yakin seribu persen. Bahkan bisa dibilang, dia juga akan sangat menikmati apa yang akan kami lakukan. Aku langsung menariknya pulang untuk segera melakukan apa yang aku inginkan.

“Jadi ini permintaan kamu?”

Vanno tengah duduk di sebuah kursi dengan posisi tangan terikat di belakang tubuh. Aku mengikatnya dengan dasi. Dia masih mengenakan setelah mewahnya itu. Sedangkan aku? Aku sudah melepaskan gaunku, menyisakan pakaian dalam seksi yang tadi siang kubeli.

”Iya…”

“Jadi saya sedang ditahan?”

”Iya, kamu sedang diculik. Jadi anak manis,

bersikap baik kalau kamu tetap ingin hidup.” Aku membungkuk ke arahnya sambil membelai bibirnya yang terasa lembut di jariku. “Kalau kamu nakal, kamu bisa kehilangan nyawa.”

”Saya janji nggak akan nakal. Jadi jangan bunuh saya, Nona. Sebagai gantinya, Nona bisa melakukan apa saja terhadap saya. Akan saya terima dengan sukarela.”

Senyumku melebar. Tidak kusangka akan semenyenangkan ini. Sepertinya kami cocok bermain peran seperti ini.

”Siapa nama kamu?” telunjukku menaikkan dagunya ke atas agar dia bisa menatapku.

”Vanno.”

”Nama yang cukup bagus. Sudah menikah?”

”Belum.”

”Belum? Jadi cincin di jari kamu itu apa?”

”Ah… saya ketahuan… sebenarnya… saya sudah menikah.”

”Sudah aku bilang, jangan jadi anak nakal.” Kucubit bibir bawahnya, membuatnya mengaduh pelan.

“Istri kamu cantik?”

”Sangat cantik.”

”Lebih cantik daripada aku?”

”Hmm… sama cantiknya.”

”Aku nggak mau disamain sama istri kamu. Jadi lebih cantik siapa? Aku atau dia?”

”Kamu lebih cantik.”

”Bohong.”

”Saya serius. Kamu jauh lebih cantik.”

”Kamu bilang begitu supaya aku nggak bunuh kamu, ‘kan?”

”Saya nggak bohong, Nona. Kamu lebih cantik.”

”Kalau istri kamu dengar, dia akan sakit hati.”

”Istri saya pasti akan memaafkan saya.” Dia tersenyum miring saat bibirnya terus kuusap

menggunakan ibu jari. “Kamu mau coba cium saya?”

”Nggak mau.”

”Kenapa?”

”Bekas istri kamu.”

”Kamu bisa ambil tisu buat lap bibir saya, atau gunakan bibir kamu untuk menghilangkan bekas bibir orang lain di bibir saya ini.”

”Ck… dasar cabul. Kamu pasti seorang playboy.”

“Nggak juga.”

”Bohong. Kamu pasti playboy.”

Aku duduk mengangkang di atas pangkuannya, dengan posisi berhadapan. Kugenggam rambut di tengkuknya, lalu mencengkeram dan menariknya ke bawah.

Kepala Vanno mendongak ke atas, ia sama sekali tak mengeluh karena rambutnya kutarik ke bawah. Justru dengan posisi itu, aku bisa melihat jakunnya

yang seksi itu.

”Sekarang jawab dengan jujur, kalau disuruh pilih, kamu pilih aku atau istri kamu?”

”Gimana kalau dua-duanya aja?” Pria ini malah tersenyum miring, menantangku dengan senyum sensualnya itu.

”Ah… jadi kamu serakah, ya.”

”Ya, saya pria serakah. Saya tidak bisa memilih antara kamu atau istri saya. Keduanya sama-sama cantik.”

Aku masih menjambak rambutnya, menariknya lebih ke bawah sehingga kepalanya semakin mendongak ke atas. Kudekatkan wajah untuk mencium lehernya. Jakunnya bergerak naik turun. Aku tersenyum kecil, menjulurkan lidah untuk menjilat jakunnya.

”Ugh…” Vanno mengerang pelan, jakun itu kembali bergerak saat pria itu menelan ludah. Kali ini, aku membuka mulut untuk mengulum jakunnya itu.

Erangan pelan lolos dari bibirnya, tampaknya jakun ini adalah salah satu titik sensitifnya selain telinga. Mengetahui fakta itu, lidahku bergerak untuk membelai tonjolan kecil di lehernya ini.

”Ugh…”

Vanno kembali mengerang, bibirku berpindah ke samping untuk memberikan ciuman yang dalam. Tidak hanya ciuman, aku juga memberi hisapan yang akan meninggalkan bekas. Dia bisa memikirkan cara untuk menutupi bekas ini nanti, yang jelas aku akan terus membuat beberapa tanda kepemilikan di tubuhnya.

Pinggulku bergerak dengan sengaja, menggoda miliknya yang telah mengeras di balik celana. Selagi bibirku mencium bibirnya, tanganku yang lain sedang membuka resleting celananya.

Miliknya menegang keras, tanganku bergerak membelainya. Aku masih selalu takjub dengan ukurannya yang luar biasa. Apakah milik pria lain juga seperti ini?

”Kamu suka dengan ukurannya?”

”Not bad.”

Kepalanya masih terus mendongak, kali ini bibirku mendarat di bibirnya. Vanno langsung menyambar dalam ciuman yang menimbulkan suara decakan yang nyaring di dalam kamar kami. Lidahnya masuk ke dalam mulutku, bibirnya mengulum, mengisap dan melumat bibirku tanpa ampun. Aku harus menarik rambutnya dengan keras agar dia melepaskan ciuman kami. Tatapan matanya melayangkan protes sementara ia menjilat bibirnya dengan lidah.

”Manis,” ucapnya dengan suara rendah.

Sialnya dia memainkan peran ini dengan sangat baik. Kurasa, dia cocok menjadi aktor alih-alih seorang dokter.

”Yang di bawah sini, apakah juga manis?”

”Kamu nggak mau nyicip?”

”Hmm… nggak mau.”

”Kenapa? Cicip aja dan kamu bisa menilai sendiri rasanya.”

Ibu jariku memainkan kepala penisnya yang lembut. Cairan pre-cum mengenai kulitku. Dia pasti sudah sangat terangsang hebat sekarang.

“Pasti nggak ada apa-apanya dibandingkan punya suami aku.”

”Ah… jadi kamu juga sudah menikah?”

”Ya, punya suamiku lebih gede dari ini.”

”Ah… kamu melukai harga diri saya sebagai seorang pria.”

”Tapi punya kamu nggak seburuk itu, cukup besar.”

”Mungkin saya harus minum obat untuk membuatnya menjadi lebih besar.”

Kugigit bibir bawahnya, menariknya ke depan. Lalu mengulum bibir kenyal itu dengan lembut. Penis yang kugenggam terasa berdenyut, juga bertambah keras.

Kami saling melumat bibir satu sama lain dengan lebih liar. Seolah-olah dia hendak memakan habis bibirku. Nyaris saja aku kewalahan, beruntung aku menjauhkan wajah sambil menahan kepalanya.

“Sampai kapan kamu akan menyiksa saya?”

”Sebagai tahanan, kamu nggak boleh protes,” jawabku. Gerakan tanganku kini mengelus batangnya yang panjang. “Kamu sedang diculik, ingat?”

“Ah….” Matanya terpejam rapat. “Ya… belai seperti itu… rasanya enak…”

Sial, mengapa aku semakin terangsang mendengarnya? Wajah Vanno benar-benar menunjukkan wajah seorang pria yang sedang terangsang. Matanya terpejam rapat, mulutnya sedikit terbuka dengan erangan pelan yang keluar dari bibirnya. Dia menjilat bibirnya yang lembab, membuatku ingin menggantikan lidah itu untuk melakukan tugasnya.

Jadi itulah yang kulakukan, menjilat bibirnya, lalu

mengulumnya.

”Ah… Sayang… tolong belai sampai ke pangkalnya.”

”Siapa yang sayangnya kamu?” Bibirku mulai menjelajahi rahangnya yang kokoh.

”Kamu.”

”Aku?”

”Ya.”

”Dasar playboy.”

Aku menggigit dagunya dengan gemas. Panggilan itu keluar pasti hanya karena dia ingin aku mematuhi setiap perintahnya. Tapi dia harus tahu bahwa sekarang akulah yang berkuasa.

“Kamu pikir aku akan luluh hanya karena kamu panggil sayang?”

”Hmm… mungkin saja.”

”Nggak akan.” Telinganya memerah, kontras dengan kulitnya yang putih. Tidak dapat menahan rasa gemas, kugigit cuping telinganya sebelum

memainkannya dengan lidah.

”Ugh… bisakah kamu biarkan saya masuk ke dalam tubuh kamu sekarang?”

”Belum. Kamu harus bisa menjaga kesabaran.”

”Saya sudah tak bisa menahannya lebih lama. Tolong gerakkan tangan kamu lebih cepat.”

Kali ini, kugerakkan tangan seperti yang dia mau, gerakan turun naik seperti mengocok sesuatu. Batangnya menjadi lebih keras lagi.

”Ya… begitu….”

Aku sendiri yang akan kalah dalam permainan nanti, sepertinya begitu. Karena bagian tengah tubuhku sudah begitu basah. Kulepaskan jambakan di rambutnya dan berdiri, melepaskan celana dalamku. Alih-alih melemparnya ke lantai, kuletakkan celana itu di lehernya.

Tubuhku duduk di atas pangkuannya seperti tadi, berhadapan dengan kedua kakiku mengangkangi tubuhnya. Kini, organ intim kami bertemu. Dia

belum masuk ke dalam tubuhku. Aku sengaja menggerakkan pinggul untuk menggodanya.

Kami berdua mengerang setiap kali bagian tengah tubuh kami bergesekan. Rasanya tak tertahankan, kenikmatan yang seperti candu. Karena tak bisa lagi menahan diri, aku pun mengangkat sedikit pinggul lalu mengarahkan ujung miliknya ke pintu masuk milikku. Dengan perlahan, aku menurunkan tubuh agar milik kami menyatu.

”Ah… sempit… rasanya enak…”

Mulutnya memang menjadi lebih lancang jika sedang bercinta. Tak jarang dia akan mengatakan kata-kata kotor yang sialnya membuatku semakin bergairah. Vanno dan lidahnya yang lihai, adalah perpaduan yang mematikan. Tanpa membuang waktu, aku bergerak di atas tubuhnya.

Pinggulku sudah begitu ahli dalam permainan ini. Begitu juga bibir kami yang terus menyatu dalam ciuman yang liar. Sesekali ciuman kami akan terlepas untuk sekadar menarik napas. Semakin liar aku bergerak, semakin ganas Vanno melumat

bibirku.

”Ah… Mas!” Aku mendapatkan klimaks dengan cepat. Terengah-engah sambil memeluk lehernya dengan erat.

”Kamu tidak pernah gagal membuat saya gila.”

Tiba-tiba saja, tangan Vanno memeluk tubuhku. Sejak kapan ikatannya terlepas? Dia mengangkat tubuhku lalu berdiri. Tanpa melepaskan penyatuan kami, dia membawaku ke ranjang.

”Sekarang giliran saya memuaskan diri.”

Dengan mudahnya, ia membalik tubuhku. Dengan posisi berlutut, pria itu menekan punggungku agar posisi ini berubah menjadi berlutut. Kedua tangannya membuka lebar kakiku, sebelum dia menghunjam dari belakang, Vanno menggesekkan miliknya lebih dulu, membasahi kejantanannya dengan cairan yang terus keluar dari kewanitaanku.

”Ah… Mas Vanno!”

Ia menghunjam dalam satu gerakan, membuatnya

terkubur sampai ke pangkal. Kedua tangannya memegang pinggulku dengan erat lalu ia mulai menumbuk dengan gerakan kuat.

Tubuhku ikut terdorong ke depan, payudaraku bergerak mengikuti dorongannya. Ia membuka kakiku semakin lebar, merendahkan punggungku dan menarik pinggulku ke atas. Dengan wajah menyentuh bantal, suamiku ini menghunjam cepat dan kuat. Tidak ada kendali diri yang tersisa. Ia bergerak liar untuk memuaskan kami berdua.

Di antara laju napas yang kian cepat, desahan yang terus memecah keheningan, suara penyatuan yang memenuhi kamar, aku mendapatkan klimaks kedua. Sedangkan Vanno masih menumbuk kian cepat.

Kedua tanganku meremas bantal, merasakan kejantanan yang keluar masuk begitu cepat di dalam tubuhku. Kakiku sudah gemetar sejak tadi. Namun Vanno masih belum mendapatkan pelepasannya. Tepat di saat aku hendak memohon padanya agar berhenti, dia menghunjam dalam-

dalam untuk melepaskan spermanya di dalam tubuhku.

Aku terbaring lemah dengan posisi tengkurap, mataku mencari-cari sosok Vanno yang ikut berbaring di sampingku. Senyum puas terukir di wajahnya.

”Kamu capek?”

Aku mengangguk dengan mata mengantuk.

“Tidurlah.” Ia menarikku ke dalam pelukan, menarik selimut untuk kami berdua.

Lelah tapi puas. Dengan rasa nyaman yang membuat tubuhku rileks, aku terlelap dengan mudahnya.

Hari ini aku harus mendatangi pengadilan untuk hadir sebagai saksi. Aku akan memberikan keterangan atas apa yang kuterima dari agensi lama. Tama melangkah di sampingku.

”Kamu ucapkan saja sesuai dengan arahan Tama.”

Suara Vanno terdengar dari ponsel yang menempel di telingaku.

“Aku nggak akan ditanyai yang macem-macem ‘kan?”

”Nggak akan. Kalau pun ada pertanyaan yang sekiranya menjebak, cukup jawab dengan ringkas.”

”Aku takut….”

”Saya akan segera menyusul kamu ke sana. Tunggu sebentar lagi, ada satu pasien lagi yang harus saya urus.”

”Kamu bakal nungguin kamu di sini. Aku nggak mau masuk ke dalam tanpa kamu.”

”Iya, saya akan menemani kamu di sana. Tunggu, ya. Pengadilan tidak jauh dari sini. Saya kan tiba secepatnya.”

”Okay. Kamu harus ke sini, aku nggak akan masuk kalau kamu nggak ada.”

”Iya.”

Jadilah aku berdiri bersama tiga pengacara dan juga Tama. Ada Inggrid dan Karas juga. Aku, Tama dan pengacara kami mendiskusikan apa saja yang harus aku katakan sebagai saksi. Tama sudah memberikan arahan, tetapi, tetap saja aku takut jika aku salah bicara. Sambil mendengarkan Tama, aku berdoa semoga Vanno segera sampai. Semakin lama menunggu, aku merasa semakin gelisah.

“Begini cara kamu membalas Om yang sudah memasukkan kamu ke agensi?”

Sebuah suara asing terdengar di belakang tubuhku. Yang membuatku terkejut, reaksi tubuhku yang langsung membeku seolah-olah tubuh ini begitu ketakutan dengan suara itu.

”Kamu tahu kan kalau Om punya saham di agensi itu, dan sekarang kamu berniat menghancurkan agensi yang sudah membesarkan nama kamu? Itu cara kamu berterima kasih pada pamanmu sendiri?”

Oh Tuhan, tubuhku gemetar tanpa sebab.

Jantungku berdebar begitu kencang, napasku mulai sesak dan ada perasaan takut yang begitu mencekam sedang mencengkeram tubuhku.

”Istri saya tak bermaksud melakukan itu, Om.”

Vanno tiba-tiba datang sambil memeluk pinggangku. Aku langsung merapat ke tubuhnya, seakan menyadari ketakutanku, tangan Vanno mengusap pinggangku begitu lembut dengan gerakan menenangkan.

Akhirnya, kuberanikan diri menatap pria yang sejak tadi bicara. Aku tidak tahu siapa dia, tetapi satu hal yang pasti… tubuh Selina begitu ketakutan hanya dengan mendengar suaranya.

Rasanya seperti dicekik sampai mati, jantungku bergemuruh hebat, napasku tersendat tanpa sisa, dan rasa takut itu begitu besar sampai-sampai aku berpikir lebih baik mati daripada berhadapan dengan pria ini.

DUA PULUH DELAPAN

Aku tak dapat bicara, hanya bisa berlindung di samping Vanno. Sekujur tubuhku terasa sakit seolah ada ribuan jarum yang menusuk. Aku tidak tahu mengapa ketakutan ini muncul secara tiba-tiba, semakin kutatap wajah asing itu, semakin aku yakin bahwa dia adalah sumber ketakutan tubuh ini.

Ada apa? Apa luka Selina ikut melibatkan pria ini? Apa yang pernah ia lakukan kepada Selina sehingga tubuh ini begitu gemetar ketakutan?

”Istri saya tak bermaksud untuk membuat Om bangkrut.”

”Lalu? Apa ini? Dia melaporkan perusahaan itu, apa niatnya kalau bukan untuk membuatku bangkrut?”

”Istri saya dilecehkan, dan tidak ada alasan bagi saya untuk diam. Selama ini, istri saya juga tak menerima hak-haknya sebagai artis yang ada di

sana. Tidak ada perlindungan, bahkan uang yang seharusnya menjadi hak istri saya pun tidak diberikan."

"Kalian sudah kaya raya, untuk apa lagi uang recehan seperti itu?"

"Namanya hak tetaplah hak. Terlepas dari kami kaya atau tidak. Jika perusahaan tak memenuhi kewajiban, maka kami berhak mengajukan tuntutan. Kita serahkan saja semuanya ke pengadilan. Ayo, Sayang."

Vanno membimbingku untuk melangkah menjauh dari pria itu. Saat melewatinya, napasku tersentak kala tangannya mencengkeram lenganku. Jujur saya, sentuhannya seperti bara api yang membuatku terbakar. Jantungku bergemuruh hebat, napasku menjadi tersendat disertai keringat dingin yang mengalir di punggung.

"Kamu lupa apa yang pernah Om katakan, Selina?"

"Istri saya mengalami amnesia, jadi apa pun itu, istri saya pasti lupa." Vanno menyingkirkan tangan

yang meremas lenganku begitu kuat, gerakan suamiku masih sopan meski bisa kulihat urat di lehernya menonjol karena menahan emosi.

Meski cengkeraman itu telah terlepas, rasa sakit di lenganku masih bertahan, denyutannya membuatku yakin bahwa cengkeraman itu telah meninggalkan memar.

”Siapa dia?” aku berbisik pelan sambil melirik ke belakang. Tatapan pria itu tertuju lurus padaku, seperti hendak membunuhku dengan sinar laser mematikan yang muncul dari matanya. Punggungku terasa panas karena tatapan tajamnya.

”Om kamu, adiknya ibu kamu.”

Sampai detik ini, aku belum pernah bertemu dengan keluarga Selina. Mereka tak menjenguk saat aku masuk rumah sakit. Dari beberapa catatan di buku harian Selina, aku tahu hubungan mereka sama sekali tak bisa disebut sebagai hubungan keluarga.

“Dia punya saham di agensi lama, sekarang dia sedang khawatir dengan keuangannya. Karena dari yang saya dengar, sahamnya di sana cukup besar. Yang artinya, kalau agensi itu bangkrut, maka dia pun akan bangkrut.”

Entah mengapa, membayangkan pria itu bangkrut, ada rasa senang yang menyusup diam-diam. Namun hal pertama yang harus kulakukan adalah mengatasi rasa takut ini. Mengapa aku harus takut pada pria yang tak kukenal? Selama ini aku tak pernah takut pada siapa pun, lalu siapa dia sehingga bisa membuatku gemetar? Dia tidak akan bisa menyentuhku. Dengan adanya Vanno dan orang-orang kepercayaannya di sekelilingku, aku tidak akan terluka.

Jadi berhentilah merasa gemetar, Selina! Apa pun alasan di balik ketakutan ini, aku harus bisa mengatasinya.

Setelah menyemangati diriku sendiri, aku merasa tenang. Napasku pun tak lagi sesak seperti tadi. Tangan Vanno juga terus menggenggam tanganku

saat kami duduk di kursi dalam ruang sidang. Pria itu duduk di belakang kami. Saat aku maju untuk memberikan keterangan sebagai saksi, ia terus menatapku begitu tajam. Kali ini, aku tak lagi gemetar. Kutatap dia begitu lekat, sedikit menantang.

Ekspresinya berubah, tampak seperti menahan murka. Mungkin, selama ini Selina tak pernah memiliki keberanian untuk melawan, jangankan melawan, menatapnya saja mungkin Selina tak mampu. Tapi aku tidak seperti itu. Kuakui, tadi aku sempat merasa lemah. Namun setelah kupikirkan baik-baik, mengapa aku harus takut padanya? Bukankah aku harus melenyapkan semua orang yang sudah menyakiti Selina? Bagaimana aku bisa melakukannya kalau berhadapan dengannya saja sudah membuatku gemetar.

Jangan takut dan bodoh, Selina! Jangan jadi pecundang!

Di toilet perempuan, hanya ada aku sendirian. Aku sedang mencuci tangan di wastafel ketika

seseorang masuk. Begitu melihat siapa yang sedang mengunci pintu dari dalam, aku mematikan keran air. Bersikap santai adalah pilihan yang bijak, meskipun sosok yang sedang mendekat adalah orang yang tadi membuatku takut, kini ketakutanku sepenuhnya lenyap.

”Ini toilet perempuan, Om. Toilet laki-laki di sebelah,” ucapku dengan nada santai sambil meraih selembar tisu untuk mengelap tangan.

Alih-alih menjawab, pria tua bangka ini malah mendorongku ke dinding, mendesakku dengan tubuhnya yang tinggi. Tangannya juga mencengkeram daguku begitu erat, memaksaku untuk menatapnya.

Rasa takut itu kembali, apalagi ketika tangan pria bajingan ini menekan pipiku dengan kuat. Cengkeram di dagu ini akan meninggalkan bekas yang mungkin akan membuat suamiku marah jika melihatnya. Rasa takut menyebar dari dalam sampai ke seluruh tubuh hanya karena tatapannya. Akan tetapi, kutekan kuat-kuat rasa takut itu. Aku

tidak akan membiarkannya menang. Jadi kutatap balik matanya yang tajam dan sinis, menunjukkan padanya bahwa aku tak gentar, meski jauh di dalam tubuhku, rasa takut itu menggelegar.

Kedua tanganku mengepal di sisi tubuh. Jangan takut, dia tidak akan bisa menyakitiku. Kuucapkan kalimat itu berulang-ulang dalam benak, seperti mantra. Aku punya pelindung, aku punya suami yang akan melindungiku dari semua orang yang ingin menyakitiku. Ya. Aku tak sendirian lagi. Aku punya Vanno di sisiku.

“Tarik semua tuntutan itu jika kamu ingin tetap hidup.”

”Ini ancaman?”

Aku menjawab dengan suara yang begitu tenang. Memikirkan bahwa aku memiliki Vanno untuk bertumpu, ketakutan yang tadinya ingin mendobrak batas perlahan-lahan kehilangan kekuatan. Mereka yang tadinya menggebu-gebu ingin menyiksa tubuhku, kini kalah oleh keberanian yang datang secara tiba-tiba. Aku berhasil mengalahkan mereka.

Jika aku bisa mengalahkan ketakutanku sendiri, maka aku pasti bisa mengalahkan pria ini. Bahkan jika harus berjuang sampai mati.

“Om sadar sedang mengancam siapa sekarang?”

Dia mendengus, tertawa mengejek. Tawa yang akan membuatku jengkel setengah mati jika aku tak bisa mengontrol emosi. Jadi kubiarkan dia tertawa. Dia ingin membuatku takut dengan intimidasi busuknya ini. Sayangnya tak ada celah untuknya menikam sekarang.

”Jadi sekarang kamu berani melawanku?”

”Memangnya kenapa aku harus takut?” Aku bersedekap santai, bersandar sepenuhnya ke dinding. “Aku nggak punya alasan untuk takut.”

”Kamu benar-benar kehilangan ingatan rupanya.”

Wajahnya mendekat sampai ujung hidungnya menyentuh ujung hidungku. Aroma tembakau dari mulutnya membuatku mual. Rasa jijik menguasai dan menusuk lambung sehingga aku harus menahan diri untuk tidak muntah.

“Jangan sombong hanya karena pria Nugraha itu kini peduli padamu. Perlu aku mengingatkanmu tentang apa yang sudah kita lakukan dulu?”

Tubuhku membeku. Dan dia menyadarinya. Pria itu lagi-lagi tertawa seakan tahu bahwa di balik keberanian ini, tetap ada ketakutan yang mengintip. Dan apa pun yang dulu pernah dia lakukan padaku, pastinya sesuatu yang menyakitkan sehingga tubuh Selina bereaksi sehebat ini.

“Perlu kuingatkan, Selina?”

”Lakukan saja,” ucapku dengan dagu terangkat untuk menantang.

Aku telah menutup semua celah sehingga tak ada lagi ruang untuk ketakutan itu mengintip. Akan kukunci rapat-rapat penjara terdalam ini.

“Jangan sombong!”

Rupanya, tantanganku malah membuatnya emosi. Ah… jadi begini rupanya. Jika aku ketakutan, dia akan tertawa di atas rasa takutku. Dia akan merasa menang karena kembali berhasil membuatku

tunduk. Akan tetapi, jika aku menantang, justru dia yang akan merasa takut.

”Sombong?”

Kuberikan senyuman manis untuknya. Dari tatapannya yang berbicara, tampak jelas bahwa dia membenci senyumku. Pasti dia lebih suka melihatku menangis daripada tersenyum. Dan akan kupastikan mulai hari ini, akan kuberikan senyumku setiap hari. Agar dia goyah. Dia tidak akan pernah melihat tangisku lagi.

”Jika suamiku adalah Nugraha, sudah sepatutnya aku harus merasa sombong, bukan? Siapa yang tidak tahu sebesar apa kekuasaan seorang Nugraha?”

”Kubilang, tarik semua tuntutanmu!”

”Nggak akan terjadi sampai aku mati.”

Cengkeramannya di daguku menguat, rasanya begitu menyakitkan. Belum lagi desah napasnya yang mengenai wajahku. Aroma tembakau yang kubenci ini mengaduk-ngaduk isi perutku, tinggal

hitungan waktu aku memuntahkan semuanya tepat di depan wajahnya.

”Aku akan membuatmu berlutut seperti dulu lagi. Kamu pikir—“

Ucapannya terhenti saat handle pintu diputar dari dalam. Tak lama, ketukan terdengar.

”Bu Selina? Anda di dalam?”

Tama! Dia pasti mencariku karena aku sudah terlalu lama berada di dalam toilet.

”Jangan pikir aku akan melepaskanmu!” Dia melepaskan tangannya dari wajahku dengan gerakan kasar, lalu berbalik dan membuka pintu tak kalah kasarnya.

Tama terbelalak saat tubuhnya didorong agar pria itu bisa lewat. Pria itu hendak mengejar si tua bangka itu, tetapi aku yang muntah hebat di wastafel membuat Tama mengurungkan niat. Dia lebih memilih mendekati aku yang sedang mengeluarkan isi perutku.

”Bu Selina…” Tangannya mengusap lembut punggungku. Ia menatapku khawatir. “Anda baik-baik saja?”

Tidak, aku tidak baik-baik saja. Namun mengakuinya secara lantang akan membuat pria itu menang. Jadi kuanggukkan kepala dengan pelan sambil mencuci mulutku.

”Jangan bilang Vanno,” ucapku lirih.

”Tapi—“

”Aku sendiri yang akan cerita nanti. Jadi jangan bilang apa-apa sama dia. Bisa, Tam?”

Tama melayangkan tatapan protes tetapi mulutnya terkatup rapat. Ia terpaksa mengangguk melihat tatapanku yang memohon padanya.

“Pipi Ibu merah. Gimana kalau pak Vanno nanya? Saya harus bilang apa?”

”Ada masker?”

”Ada.”

”Kasih ke aku.”

Dia mengeluarkan sebuah masker mulut dari saku jasnya, menyerahkannya kepadaku. Setelah menutupi merah di dagu dan pipi menggunakan masker, aku dan Tama keluar dari toilet.

Vanno sedang bicara dengan para pengacara saat kami kembali. Ia berhenti bicara untuk menatapku yang mendadak mengenakan masker.

”Kayaknya aku kena flu,” ucapku sebelum dia bertanya.

Vanno membuka mulut, hendak melayangkan pertanyaan. Namun ia mengatupkan mulutnya kembali dan mengangguk singkat. Pria itu menatap Tama dalam diam sebelum kembali berbicara dengan pengacara.

“Ayo makan siang sama saya.” Vanno meraih tanganku dan menggenggamnya. “Kamu lapar ‘kan?”

”Iya. Lapar banget.”

Seluruh makanan yang kumakan saat sarapan telah keluar. Dan setelah mengerahkan tenaga untuk mengumpulkan keberanian, tenagaku terkuras. Aku butuh mengisi ulang tenaga.

Aku dan Vanno naik ke mobil yang dikendarai oleh Tama. Sebelum masuk, sempat kulihat pria tua bajingan itu berdiri di samping mobilnya sambil memberikan tatapan yang mengintimidasi. Vanno menyentuh sisi wajahku agar tak melihat ke arah sana, menyuruhku untuk terus menatap ke depan saja.

Begitu duduk di dalam mobil, tangannya menarik lepas masker di wajahku. Ia menggamit dagu untuk memeriksa seluruh wajahku.

”Siapa?”

”Si brengsek itu,” jawabku jujur. Berbohong tidak akan membantu apa-apa. Vanno pasti akan sadar kalau aku berbohong padanya.

Rahang Vanno mengetat, napasnya memburu seperti orang yang sedang menahan emosi. Ia

mengalihkan tatapan ke depan, tepat ke kepala Tama yang melirik melalui spion tengah. Sontak pria itu menelan ludah susah payah dengan wajah kaku. Pasti Tama akan dimarahi. Aku jadi sedikit kasihan padanya.

”Aku sengaja nggak bilang langsung karena nggak mau bikin masalah. Lagian, mungkin memang itu yang dia incar dari aku. Aku takut dan ngadu sana sini. Aku nggak takut.”

Bohong. Aku takut, tadinya. Tapi sekarang sudah tak setakut itu.

“Lain kali, bilang sama saya. Saya nggak akan diam saja ngeliat wajah istri saya merah begini karena tangan orang lain.”

”Iya. Maaf, ya…” kupeluk lengannya dengan manja untuk meredakan emosinya. “Lain kali aku pasti bilang ke kamu.”

”Dia tadi juga sempat mengancam saya, meski tak secara langsung. Dia bilang, dia punya sesuatu yang akan membuat saya malu kalau sampai

tersebar. Kira-kira, apa itu? Apa kamu ingat?"

"Sama sekali nggak ingat." Apa yang pria itu miliki sampai bisa membuat Vanno malu?

"Dia bilang, dia bersedia melakukan transaksi tapi dengan syarat saya menghentikan tuntutan ini."

"Dan keputusan apa yang akan kamu ambil?"

"Tentu saja tetap meneruskan tuntutan ini. Apa pun yang dia punya, saya nggak akan mundur. Entah saya akan malu atau apa pun itu, hidup saya tidak akan berakhir hanya karena rasa malu."

"Sebenarnya... apa yang dia punya?"

"Saya juga ingin tahu."

Pria itu menyandarkan kepalanya di bahuku. Langsung saja aku memeluk dan membelai kepalanya. Meskipun Vanno tampak dewasa, ia kadang suka bermanja seperti ini. Aku pun dengan senang hati akan memanjakannya karena dia pun selalu memanjakan aku.

"Kalau kartu AS yang dia punya itu beneran

membuat kamu malu, kamu yakin nggak apa-apa?”

”Ya. Saya nggak apa-apa. Gimana sama kamu?”

”Kalau kamu nggak apa-apa, aku juga nggak apa-apa. Toh kamu bilang, hidup nggak akan berakhir begitu saja hanya karena rasa malu.”

”Pinter.” Dia mencium leherku dengan lembut. Namun sesaat kemudian, Vanno menegakkan kepalanya sambil menatap tajam.

”Kenapa?”

”Bau tembakau,” ucapnya meraih tisu basah dari kotak yang tersedia lalu mengelap leherku dengan lembut. “Memangnya sedekat apa dia bicara sampai bau tembakaunya lengket di leher kamu?”

”Nggak begitu deket, sih.” Aku yakin Vanno akan marah kalau tahu ujung hidung pria itu sempat menyentuh ujung hidungku. “Tapi yang namanya bau tembakau memang bisa lengket meski dari jarak jauh.”

Pria itu masih mengelap seluruh sisi leherku

dengan pelan, ia mendekatkan hidungnya berkali-kali ke leherku. Jika menurutnya bau itu masih ada, tangannya meraih tisu yang baru dan mengelapnya lagi.

Kelakuannya yang satu ini tampak menggemaskan. Aku tertawa sambil mengusap pipinya. Tatapan yang tadi fokus menatap leherku beralih untuk menatap mataku. Lalu tanpa bisa dicegah, dia mendekatkan wajahnya untuk mencium bibirku.

”Hei, kita—“ mulutku dibungkam oleh bibirnya yang langsung melahap dengan rakus.

Antara panik dan juga menikmati ciuman ini, aku melirik Tama yang menatap lurus ke depan. Vanno menyadari tatapanku, tangannya menutup mataku sambil lidahnya menggoda bibirku agar membalas ciumannya.

DUA PULUH SEMBILAN

Suami cabulku ini memang sangat ahli menggoda sehingga aku tak dapat mundur. Jadi kubalas ciumannya dengan sama rakusnya. Suara kecapan kami memenuhi mobil yang sempit. Aku merinding mendengar suara ciuman kami. Apakah Tama tak merasa jijik karena suara orang berciuman di dekatnya?

Pikiran tentang Tama langsung lenyap saat Vanno mendudukkan aku di atas pangkuannya. Aku sudah tak memikirkan rasa malu lagi, begitu juga dengan Vanno. Di atas mobil yang masih melaju, kami berciuman panas. Bibirnya mengisap bibirku atas bawah, Vanno bahkan tak segan-segan memainkan lidahnya di mulutku. Tangannya pun tak tinggal diam, menyusup masuk ke dalam rok pendek yang kupakai.

”Mas Vanno…”

Kedua tanganku mendorong dadanya, pria itu mengerjap dan berniat untuk melumat bibirku lagi, kutahan wajahnya telapak tangan. Dia menatapku lekat, di balik telapak tangan yang membekap mulutnya, pria itu malah mengecupnya berkali-kali.

Ah… dasar cabul!

”Kita di mobil, bukan di kamar.”

Aku memberi kode menggunakan mata ke arah depan, mengingatkannya bahwa di sini tidak hanya kami berdua. Ada Tama juga. Berciuman di sini saja sudah membuatku menahan malu, jangan sampai melakukan hal yang lebih tidak senonoh lagi.

Seakan baru tersadar, Vanno berhenti memaksa untuk menciumku. Dia mengembalikan aku ke kursi, merapikan rambut dan juga rokku.

”Maaf, saya khilaf,” ucapnya lalu mengecup pipiku. “Kita lanjutkan nanti malam.”

Wajahku benar-benar memerah karena ucapannya. Dia pasti sadar kalau Tama mendengarnya juga,

bukan?

Mobil berhenti di depan Butterfly—restoran milik keluarga Vanno. Ia menggenggam tanganku dan membawaku ke dalam. Tama mengikuti dari belakang. Namun pria itu berbelok ke arah meja lain dan membiarkan kami hanya berdua saja.

“Kalau nggak aku hentikan, kamu pasti bakal nerusin tadi.”

Senyumnya yang polos tampak lucu, terkadang, ada kalanya dia tampak seperti anak laki-laki yang menggemaskan.

“Saya nggak akan sejauh itu, kok. Saya masih sadar kalau ada Tama.”

”Nggak percaya, buktinya tangan kamu udah grepe-grepe ke dalam rok aku.”

”Kan cuma tangan,” kilahnya lagi-lagi dengan senyum polos di wajahnya.

”Pokoknya jangan bikin malu, deh. Nanti aku nggak punya muka lagi di depan Tama.”

”Iya, iya, saya usahakan.”

Setelah makan siang, aku mengantar Vanno kembali ke rumah sakit. Sedangkan ia menyuruhku untuk pulang saja. Aku menolak. Tak ada hal yang bisa kulakukan di rumah, aku masih harus mengikuti kelas akting sore ini. Meski merasa sedikit keberatan, Vanno tak memaksaku untuk pulang.

”Inget, jangan ganjen. Kalau aku dapat laporan dari Aksan karena kamu ganjen, aku kunciin di luar rumah.”

”Saya bukan playboy.”

”Kamu playboy,” tuduhku.

”Bukan.” Ia menunduk untuk mengecup keningku. “Jangan pulang terlalu malam. Setelah kelas akting selesai, lebih baik istirahat di rumah. Saya akan pulang awal malam ini.”

”Makan malam di rumah?”

”Ya. Jadi kamu juga harus pulang lebih cepat.”

”Okay.” Dia turun dari mobil, belum sempat dia melangkah, aku menahan tangannya. “Kamu mau dimasakin apa malam ini?”

”Masak?” Pandangannya tampak ragu saat menatapku. “Siapa yang masak?”

”Aku.”

”Kamu?” Dan keraguan itu tampak bertambah besar saat aku mengatakan bahwa aku lah yang akan memasak. “Kamu bisa masak?”

”Bisa.” Mungkin Selina yang asli tidak, tapi aku bisa. Jago malah. “Jadi gimana? Kamu mau dimasakin apa?”

”Yakin bisa dimakan?”

”Kamu mau dipukul ya, Mas?!”

Kemarahanku malah membuatnya terkekeh. Pria itu menunduk untuk menatapku yang masih duduk di dalam mobil.

“Kalau begitu, kasih saya kejutan. Saya akan makan apa pun yang kamu masak malam ini. Perlu

saya siapkan obat diare untuk kita?”

”Aku pukul beneran nih?”

”Bercanda, jangan marah. Masak aja apa yang kamu suka. Saya nggak ada alergi dan juga pemakan segalanya.”

”Makan aku, mau nggak?” Kugoda dengan suara manja, tidak lupa memberikan tatapan genit untuknya.

Lagi-lagi dia tertawa geli. Suara tawanya renyah, sudah berapa kali aku bilang kalau aku sangat suka dengan tawanya?

“Kamu adalah hidangan favorit saya.” Pria tak tahu malu itu membungkuk untuk mencium bibirku. “Saya harus masuk sekarang.”

Ia menarik wajah dan pergi setelah mengusap kepalaku, gerakan singkat yang membuatku terpaku lama menatap punggungnya. Bahkan setelah ia tak lagi terlihat, aku masih terdiam dengan pintu mobil terbuka.

”Kita berangkat sekarang, Bu?” Pertanyaan dari Tama lah yang membuatku tersadar. Dengan cepat, aku menutup pintu mobil dan Tama mulai melajukan kendaraan meninggalkan area rumah sakit.

Kelas akting hari ini tak jauh berbeda dari yang biasanya. Namun ada sedikit peningkatan, aku sudah bisa membuat ekspresi kesedihan di wajahku. Ekspresi yang tak tampak palsu seperti yang selama ini kulakukan. Coach Agnes mengatakan bahwa ia menyukai kemajuanku hari ini, ekspresi yang kutunjukkan benar-benar membuatnya terpukau seolah-olah aku memang sedang merasa sedih. Hanya perlu usaha lebih keras maka aku bisa menangis tanpa terlihat palsu. Meskipun hanya sebatas itu, namun sudah membuatku senang. Vanno benar, jika aku tetap berusaha, maka hasil tak akan pernah mengkhianatiku.

“Non mau masak?” Mbok Dasah dan yang lainnya tercengang saat aku masuk ke dapur dan memakai

apron.

”Iya, mau masak buat Vanno.”

”Maaf, tapi apa Non bisa masak? Atau perlu Mbok bantu?”

”Aku bisa, kok.”

Mereka semua tampak ragu. Tidak salah, sih. Selina pasti tak pernah masuk ke dapur sebelumnya. Aku hampir tertawa melihat mereka saling bertatapan karena cemas. Mungkin takut aku akan membuat kekacauan. Atau parahnya, aku bisa membuat dapur kebakaran.

”Vanno biasanya makan apa kalau di rumah, Mbok?”

”Mas Vanno jarang makan di rumah. Kalau pun makan, nggak pernah request, selalu makan apa yang kami masakkan.”

”Hmm…”

Aku berdiri di depan lemari es yang terbuka lebar. Menatap berbagai bahan makanan mentah yang

siap diolah. Kira-kira apa yang bisa kumasak untuknya? Selain pengalaman menjadi terapis pijat, aku juga pernah bekerja sebagai tukang masak di salah satu restoran sederhana yang berada tak jauh dari sebuah kampus. Berkat dua tahun bekerja di sana, aku jadi pandai memasak berbagai jenis makanan.

Haruskah aku membuat steak untuknya? Atau makanan rumahan sederhana? Aku tak tahu seleranya. Tapi kupikir, jika steak, mungkin buatanku kalah dengan masakan chef di restoran mewah langganannya. Jadi mungkin lebih baik kalau kumasakkan makanan rumahan saja. Toh kalau makanan mewah ala chef terkenal, dia sudah begitu sering memakannya.

Tapi kapan lagi dia makan masakan istri tercinta?

Akhirnya pilihanku jatuh kepada sop iga. Tidak hanya itu, kuputuskan untuk membuat ayam panggang rosemary juga—jaga-jaga kalau dia tidak suka dengan sop iga.

”Mbok bantu ya, Non.” Mbok Dasah mendekat

dengan tatapan khawatir saat aku mulai mengeluarkan bahan-bahan mentah dari lemari es. “Non mau masak apa?”

”Sop iga dan ayam panggang rosemary.”

”Biar Mbok yang siapkan iga dan ayamnya. Non bisa olah bumbunya.”

Kuterima tawaran itu. Sedangkan asisten rumah tangga yang lain berdiri berjejer di dekat kitchen island. Sepertinya mereka sigap membantu kalau-kalau aku butuh bantuan. Tapi aku sudah begitu sering berada di dapur, jadi aku tidak perlu bantuan mereka.

”Woaaa, Non Selina pinter masak ternyata.” Salah satu dari mereka menatapku yang sedang mencincang halus bawang putih.

”Lumayan. Maaf kalau selama ini aku males-malesan.”

Ternyata keahlianku tetap sehebat ketika aku berada di tubuhku sendiri. Kuku panjang yang mempercantik tanganku tak menghambat

pergerakan tanganku dalam memasak.

Sambil memasak, aku bertukar cerita kepada mereka tentang makanan-makanan apa saja yang bisa kubuat. Dalam waktu dua jam, tiba-tiba aku dan semua asisten rumah tangga menjadi akrab. Biasanya aku hanya bicara dengan mbok Dasah, namun sore ini, aku mengajak semua orang bicara. Mereka yang awalnya tampak canggung, lama kelamaan menjadi santai dan mengobrol layaknya teman.

”Cucian piringnya biar kami yang urus, Non. Non mandi aja, kayaknya sebentar lagi mas Vanno pulang. Nanti kami yang hidangkan ke meja makan,” ucap mereka.

”Makasih, ya. Aku mandi dulu kalau begitu.”

Karena tubuhku berkeringat dan aroma daging cukup menempel di tubuhku—terlebih di rambut, mungkin ada baiknya aku keramas juga.

Vanno pulang tepat setelah aku selesai berpakaian. Ia memelukku yang sedang mengeringkan rambut.

”Tadi masak apa?”

Pria itu memeluk dari belakang, ia menundukkan wajah untuk bisa mengecup leherku. Tampaknya, leherku sudah menjadi spot favoritnya untuk dicium.

”Ada deh, kamu mandi gih, kita makan. Aku tunggu di bawah, ya.”

”Iya.”

Vanno tak langsung melepaskan pelukan, ia menyempatkan diri untuk mencium bibirku dulu. Setelah kudorong dengan paksa, barulah ia melepaskan bibirku. Kalau tidak, bisa-bisa pria cabul ini menarikku ke kamar mandi untuk mandi bersama.

”Wow… kamu yang masak ini semua?”

”Iya.” Tidak hanya sop iga dan ayam panggang, aku juga membuat beberapa menu kecil lainnya seperti mashed potato, salad dan tumis asparagus.

“Kayaknya saya harus makan pake nasi, nih.”

”Mau nasi hangat?”

”Iya, tapi porsinya jangan terlalu banyak.”

Aku mengambilkan sepiring nasi hangat dengan porsi yang sedikit seperti yang dia minta. Vanno memang bukan tipe yang suka makan karbo banyak-banyak. Ia mendekatkan semangkuk sop iga dan mencicipinya.

”Gimana?”

Aku yang duduk di sampingnya langsung menatap penuh harap.

”Hmm…”

Pria nakal ini malah sengaja bermain-main dengan berpura-pura berpikir keras.

”Kamu jangan nyebelin ih, gimana? Enak nggak?”

”Enak banget. Ternyata istri saya beneran pinter masak. Makasih udah masak buat saya malam ini.”

Tangannya bergerak untuk mengusap lembut puncak kepalaku, bahkan ia memberikan senyum

lebar yang jarang sekali terukir di wajahnya.

Aku terpana, jantungku yang semula baik-baik saja kini mulai berulah dengan debaran yang begitu keras. Tidak cukup itu saja, wajahku pun mulai merona. Kedua sudut bibirku terangkat ke atas untuk membalas senyum lembut yang dia berikan. Vanno belum berhenti memberikan usapan, dan aku… seolah menjadi anak kecil yang sangat menyukai usapan seperti itu. Dia mungkin menyadari betapa senangnya aku dengan usapan di kepala ini, jadi dia mengusapnya lebih lama, dan tidak lupa memberikan kecupan kecil di sisi kepalaku.

Selina yang pemberontak, berubah menjadi gadis manis yang haus belaian. Dan beruntungnya, priaku ini memanjakan aku dengan belaian yang lebih lembut.

Tuhan… sepertinya aku sungguh-sungguh jatuh cinta kepadanya.

TIGA PULUH

Sepanjang makan malam berlangsung, Vanno terus memuji masakanku. Terlihat jelas ia sangat menyukai apa yang kubuat untuknya. Ia menghabiskan semangkuk sop iga dan juga dua potong ayam panggang.

“Kalau saya ketagihan masakan kamu, gimana?”

”Kamu tinggal bilang aja, aku bisa kok masak buat kamu kapanpun kamu mau.”

Pria itu bersandar di kursi karena kekenyangan. Ia mengusap perutnya yang rata. Porsi makannya malam ini memang cukup banyak. Dan aku senang karena melihatnya yang begitu lahap menghabiskan apa yang kutaruh di atas piringnya

“Kalau kamu terus masak seenak ini, kayaknya saya harus olahraga lebih keras biar tubuh saya tetap terjaga.”

”Kalau olahraganya di ranjang aja, bisa nggak?”

Kedipan genitku membuat tawa merdu terdengar. Tangannya meraih tanganku agar bisa menciumnya.

”Saya sih nggak masalah kalau olahraga ranjang. Yang jadi pertanyaannya, kamu bakal ngambek nggak kalau susah jalan besok harinya?” Telapak tanganku masih berada di depan bibir, ia mengecupnya beberapa kali.

”Ya jangan sampe aku nggak bisa jalan juga dong.”

Tapi kalau kuingat-ingat, saat dia benar-benar lepas kendali, keesokan harinya pasti aku kesulitan berjalan. Tak jarang aku harus istirahat beberapa jam dulu di dalam kamar sebelum beraktivitas. Urusan ranjang, Vanno memang juaranya.

”Karena itu saya harus olahraga lain juga, biar kamu nggak ngambek sama saya.”

Kami bersantai di ruang keluarga sambil menonton film. Aku memutar film Alea lagi, mengagumi aktingnya. Karena sangat jarang mendapatkan

waktu bersantai seperti ini, Vanno pun tampak menikmati kegiatan menonton sambil bermesraan yang kami lakukan di sofa ruang keluarga.

Semua orang sengaja tak muncul di sekitar ruang keluarga selama kami di sana. Mungkin mereka sadar bahwa jarang sekali Vanno bisa tiba di rumah lebih awal seperti malam ini. Dan ini pertama kalinya dia menemaniku menonton film di rumah.

“Aku nggak pernah gagal dibuat kagum sama aktingnya Alea,” ucapku sambil bersandar di dada suamiku. “Memang sudah sepantasnya dia jadi aktris terbaik beberapa tahun berturut-turut.”

”Kamu pasti juga bisa mendapatkan gelar itu suatu saat nanti.”

Kurasakan dagu Vanno bertumpu di puncak kepalaku, sesekali dia memberikan kecupan di sana. Beginilah rasanya bersantai dengan suami setelah seharian bekerja. Aku ingin mengatakan bahwa kehangatan seperti ini ingin kurasakan setiap malam. Sayangnya, aku yakin Vanno tidak

akan bisa melakukannya. Kesibukannya di rumah sakit benar-benar menuntut delapan puluh persen waktunya.

Rumah sakit itu sudah menjadi milik Vanno sepenuhnya, dan amanah itu harus ia jaga sampai ia mati meski ia harus mengorbankan waktu istirahatnya sendiri.

”Kenapa?” Ia menunduk menatapku yang mendongak ke arahnya.

Aku berbalik, mengubah posisi dengan duduk menghadap ke arahnya. Tangan Vanno dengan sigap memeluk pinggangku. Kutatap pria yang sudah membuatku jatuh cinta tanpa kusadari. Sentuhanku di pipinya membuat Vanno tersenyum kecil. Aku membelai dengan lembut, mengusap bibir bawahnya dengan ibu jari.

“Mas…”

Panggilan yang kuucapkan menghadirkan senyum yang lebih lebar di wajahnya. Sepertinya dia benar-benar menyukai panggilan itu. Ketika sedang

bercinta, mendengarku memanggilnya seperti itu membuat nafsunya menggila. Aku tak dapat memahami kolerasi antara panggilan ‘mas’ dan nafsu miliknya. Namun anehnya, keduanya terhubung erat.

Bukti nyatanya adalah sesuatu yang menusuk bagian tengah tubuhku kini. Karena Vanno mengenakan celana katun yang lembut, benda keras ini langsung terasa ketika ia mulai ‘bangun’ dengan cepat.

“Mas Vanno…” ucapku lagi, kali ini dengan sepenuh hati.

”Ya, Sayang,” jawabnya dengan suara lembut.

”Kamu suka kalau aku panggil kamu begitu?”

”Ya. Saya sangat menyukainya.”

”Panggilan itu bukan sesuatu yang spesial, karena kamu dipanggil begitu oleh semua orang.”

”Kamu salah. Kalau panggilan itu dari kamu, rasanya spesial.”

”Wah… sekarang kamu sudah bisa gombal, ya.”

”Saya cuma bicara fakta.”

”Baiklah si paling fakta, aku percaya.”

Sambil tertawa kecil, aku menempelkan kening kami. Aroma tubuhnya tercium lembut. Mungkin juga karena kami mengenakan sabun mandi yang sama, jadi aroma kami menyatu. Meskipun aroma tubuh Vanno tetap memiliki ciri khas tersendiri. Perpaduan antara aroma sabun yang lembut dan krim cukur yang segar.

“Kenapa kamu jadi keras begini, nih?”

”Saya dikasih makan daging malam ini, mungkin itu sebabnya.”

”Bohong. Nggak ada hubungannya. Aku nggak bego loh, Mas.”

”Atau mungkin karena godaan kamu barusan.”

”Aku? Godain kamu? Kapan?”

”Kalau begitu, pinggul kamu harus diam.”

Lagi-lagi aku tertawa. Pinggulku memang bergerak nakal di pangkuannya. Dan itu sengaja kulakukan untuk membuatnya semakin terangsang. Jika sudah terangsang, biasanya Vanno suka lupa sekitar. Apakah kami akan melakukannya di ruang keluarga malam ini? Pada pukul sembilan malam? Di saat semua orang mungkin belum tidur?

”Jangan godain saya terus.” Bibir Vanno mengecup leherku.

”Kalau aku nggak mau berhenti, gimana?”

Dia hanya bergumam pelan, tapi tangannya masuk ke dalam terusan sepaha yang kupakai malam ini. Ibu jarinya memainkan klitorisku yang sudah berdenyut, pria itu sengaja membelainya dengan gerakan memutar.

Kuharap semua orang di dapur sudah kembali ke kamar mereka masing-masing.

“Ah… ya… di sana….”

Pelukanku di lehernya mengerat. Di luar sana, hujan mulai turun cukup deras. Seharian ini,

memang mendung. Meskipun suara hujan tidak terdengar sampai ke dalam rumah, namun derasnya air yang turun mengenai jendela di ruang keluarga.

Ibu jarinya tak berhenti memainkan tonjolan kecil itu. Karena terhalang celana dalam, ia menarik celana dalam itu ke samping agar bisa menyentuhnya secara langsung.

Sial. Kalau terus begini, aku bisa klimaks hanya karena belaian darinya.

Sesekali, ibu jarinya membelai celah yang telah basah, lalu bergerak ke atas untuk memainkan klitorisku lagi. Tak lama akan kembali ke bawah, memutar-mutar ibu jarinya di bibir kewanitaanku yang semakin berdenyut.

Ia mendorong sedikit ibu jarinya ke dalam, lalu menariknya keluar. Erangan lolos dari bibirku. Tak lagi terpikirkan di mana kami sekarang, karena nyatanya kami sudah sama-sama terangsang.

Tiba-tiba Vanno membalik posisi sehingga aku

yang terduduk di sofa. Ia lalu berlutut di atas karpet.

”Kamu ngapain?”

”Menurut kamu, saya ngapain?”

Tangannya masuk ke dalam terusanku, menautkan jemarinya di karet celana dalam lalu menariknya ke bawah. Celana dalam hitam itu tiba-tiba sudah tergeletak di atas meja. Pria itu membuka lebar kedua kakiku sehingga kewanitaanku terekspos.

Aku melotot panik, menatap sekitar untuk memastikan tak ada lagi orang di sekitar kami. Sepi, syukurlah.

Ibu jari Vanno membelai bibir vaginaku yang semakin basah. Setengah berbaring dengan kedua kaki terbuka lebar seperti ini membuatku sedikit malu—namun juga menikmatinya. Ia menatap milikku begitu lekat, kurasakan ibu jarinya terus memutari tonjolan kecil yang membuatku bergetar nikmat.

Perlahan, ia mendekatkan kepalanya pahaku. Tangannya membuka kedua kakiku lebih lebar,

membuatku benar-benar mengangkang di depannya. Ia menjulurkan lidah untuk menjilat.

”Ah…”

Kedua tanganku meremas bahunya. Napasku memburu sedangkan di bawah sana terus berdenyut.

”Mas…”

Vanno kembali menjulurkan lidah, menjilat dari bawah ke atas. Dari celahku yang basah sampai klitorisku yang menegang. Rintihan nikmat terdengar di antara suara film yang terabaikan.

Vanno menggunakan kedua ibu jarinya untuk membuka bibir kewanitaanku agar ia bisa menjilat bagian dalamnya. Begitu lidahnya masuk ke dalam, aku terkesiap, erangan panjang dari bibirku lolos lebih keras.

”Mas… di sana… enak…”

Kedua ibu jarinya semakin melebarkan bibir vaginaku, ia menempelkan bibirnya di sana lalu

mendorong lidahnya sepanjang yang ia bisa. Ujung lidah itu bergerak di dalamku, menyentuh dinding vaginaku yang lembut.

”Mas… ah…”

Vanno tak menjawab, tapi lidahnya terus membelai. Tak hanya sampai di sana, ia ‘berciuman’ dengan bibir vaginaku. Melumatnya dengan rakus, mengulum bibir bawahku seperti ia mengulum bibir atasku. Sesekali lidahnya terdorong masuk ke dalam. Ia mendorong dan menarik lidahnya seperti ia mendorong dan menarik penisnya saat memasuki tubuhku. Aku dibuat menggila, pinggulku terangkat ke atas untuk meminta lebih. Beruntung, priaku ini memahami apa yang kuinginkan, ia menjilat lebih dalam, sesekali mengulum dengan lembut bibir vagina yang membengkak karenanya.

Dengan lidah yang sibuk menjelajahi milikku, ibu jarinya bergerak ke atas, rangsangan demi rangsangan ia berikan, belaian lembut di klitoris yang berhasil membuat tubuhku gemetar.

Jilatannya semakin rakus, ketika ia mengulum klitorisku, pelepasan itu meledak begitu hebat di dalam tubuhku.

”Mas! Ah…”

Jeritan kenikmatan itu menggema di ruang yang hening. Napasku terengah-engah, denyutan demi denyutan masih berlangsung di bagian tengah tubuhku. Alih-alih merasa puas, aku malah menginginkan yang lebih hebat dari ini. Dan hanya penisnya yang bisa membuatku mendesah dalam kepuasan.

”K—kamar… ayo ke kamar,” ucapku melihat Vanno yang mulai hilang kendali. Jika dibiarkan, Vanno pasti akan melakukannya di sini. Aku tak yakin apakah semua orang benar-benar di kamar mereka, tak ingin mengambil resiko mereka mendengar jeritanku karena penyatuan tubuh dengan suamiku. Atau mungkin saja mereka sudah mendengar jeritanku barusan.

Vanno meraih tubuhku dalam satu gerakan, mengangkatku dengan mudah. Kedua kakiku

melingkari pinggangnya saat ia berjalan cepat menuju tangga. Bahkan kami tak sempat mematikan TV. Dan celana dalamku masih tergeletak di atas meja.

”Mas, celana dalam aku!”

”Biarkan saja,” ucapnya yang tak ingin kembali ke ruang keluarga, ia menaiki anak tangga dengan cepat sambil mencium leherku.

Bisa kupastikan, besok aku harus istirahat di rumah karena kesulitan berjalan. Dan aku akan menahan malu karena celana dalamku yang tergeletak di atas meja.

***

Aku benar-benar hanya istirahat di rumah hari ini. Seluruh tubuhku pegal dan lelah, aku baru keluar dari kamar pada tengah hari karena desakan perut yang bergemuruh lapar.

Saat hendak berbelok menuju ruang makan, ternyata ada tamu yang datang. Aku berhenti untuk menatap wanita asing yang belum pernah kutemui.

Tapi aku pernah melihat wajah ini di ponsel Selina. Pasti ibunya.

Suara tamparan menggema bersamaan dengan pipiku yang terasa panas. Mbok Dasah menjerit kaget, begitu juga dengan beberapa asisten rumah tangga yang melihat apa yang terjadi barusan.

Aku menghela napas, menoleh kepada perempuan yang secara tiba-tiba menerobos masuk ke dalam rumah lalu menamparku.

”Kamu ngapain nuntut om kamu? Kamu mau bikin om kamu bangkrut? Jangan jadi anak nggak tahu diri! Tanpa om kamu, kamu nggak akan pernah jadi artis!”

Beginikah hubungan Selina dan ibunya?

“Mama nggak mau tahu, kamu harus tarik tuntutan itu. Kenapa kamu pindah agensi tanpa bilang sama Mama? Kamu tetap harus kasih semua penghasilan kamu ke Mama! Kamu sudah janji! Jangan jadi anak durhaka, Selina! Mama susah payah membesarkan kamu selama ini, sejak

menikah, kamu jadi banyak tingkah! Bisnis Mama juga lagi kacau! Dan semua itu salah kamu!”

Ternyata baik Selina maupun Rania, mereka hanyalah sapi perah dalam keluarga.

Berkali-kali kami disakiti oleh keluarga yang sama, dan mereka membuat agar kamilah yang tampak bersalah. Terkadang, aku pikir, aku benar-benar telah melakukan kesalahan. Bahwa akulah yang salah. Tetapi, saat aku berpikir ulang, bukan aku yang salah, tapi mereka yang jahat.

TIGA PULUH SATU

Semakin hari, aku semakin memahami mengapa Selina terus mencoba untuk bunuh diri. Siapa yang tidak gila jika harus hidup seperti apa yang dia jalani dulu? Keluarga yang menjadikannya sapi perah, hubungan suami istri yang saling tidak saling peduli, dan karir yang hanya berjalan di tempat tanpa ada sedikitpun kemajuan. Dengan sifatnya yang lemah dan mudah menyerah, sudah bisa dipastikan bahwa ia tidak akan mampu bertahan sampai akhir.

Tapi aku bukanlah Selina yang lemah. Aku tidak dilahirkan untuk menjadi orang yang mudah menyerah.

Secara garis besar, aku sudah bisa membaca apa yang wanita ini inginkan.

Uang.

Dia mungkin sudah memeras Selina tanpa sisa, tapi dia tidak akan bisa memerasku.

”Mama udah dapatin semua uangku selama ini, seharusnya itu sudah cukup.”

”Kamu bilang apa, hah?!”

”Aku nggak akan kasih uang ke Mama lagi. Dan soal om Roni, bangkut nggak bangkrut, bukan urusanku.”

Wanita itu hendak melayangkan satu tamparan lagi, tapi aku menahan tangannya. Tindakanku ini jelas adalah perlawanan pertama Selina padanya. Sama seperti reaksi yang diberikan si tua bangka itu, orang yang menyebut dirinya mama ini pun terkejut dengan sepasang mata terbelalak. Kucengkeram tangannya dengan erat, meremasnya sekuat tenaga sehingga ia meringis kesakitan. Tapi tak kupedulikan rasa sakitnya sama seperti ia yang tak pernah peduli pada rasa sakit Selina.

”Lepasin tangan Mama!”

”Bakal aku lepasin kalau Mama segera angkat kaki

dari rumahku."

"Apa-apaan kamu, Sel?!"

"Mama yang apa-apaan?! Selama ini aku sudah diam dan mengalah, dan Mama sudah mengambil semua uang aku—"

"Itu kewajiban kamu untuk balas budi!"

"Nggak ada sejarahnya anak wajib balas budi! Kalau pun ingin balas budi, orang tua yang seperti apa dulu? Anak nggak minta dilahirkan, kalian orang tua yang membuat anak itu ada. Kenapa anak harus balas budi kalau dia dilahirkan tanpa kemauannya? Anak bukan investasi. Kalau pun ada anak yang balas budi dengan orang tua, pasti lah orang tuanya pun sangat menyayangi anaknya. Bukan seperti Mama."

Ucapanku yang ketus dan pedas membuat tatapannya mengeras, penuh kebencian—tatapan dari seseorang yang menyebut dirinya seorang ibu. Ia memang seorang ibu, setidaknya dalam sebutan. Namun di luar itu, ia tak pernah benar-benar

menjalani perannya sebagai ibu. Ia hanya melahirkan, tanpa pernah memberi apa yang seharusnya dimiliki seorang anak. Dan kini, dengan mudahnya ia menuntut balas budi. Balas budi atas apa? Pada luka yang dia berikan pada Selina sejak kecil? Pada rasa hampa yang tak pernah ia isi? Bagaimana mungkin seorang anak diminta membalas, ketika yang ia terima justru beban karena dilahirkan oleh seseorang yang tak pernah benar-benar menjadi ibu?

“Jangan jadi anak durhaka kamu, Selina!”

Anak durhaka? Begitukah mereka menamainya? Lalu bagaimana dengan orang tua—tak adakah sebutan bagi mereka ketika gagal mencintai? Mengapa dunia begitu mudah menunjuk anak sebagai salah, namun menutup mata pada luka yang diberikan oleh tangan yang seharusnya melindungi? Seolah-olah kasih adalah kewajiban satu arah, dan pengkhianatan hanya mungkin datang dari yang lebih muda.

Jika anak bisa disebut durhaka karena melawan,

lalu apa nama bagi orang tua yang melukai tanpa penyesalan? Mengapa dunia begitu lantang menghakimi anak, tetapi begitu sunyi ketika seharusnya menuntut pertanggungjawaban dari mereka yang lebih dulu menyakiti?

”Sebut aku sesuka hati Mama, aku nggak peduli. Anak durhaka? Ya, aku anak durhaka. Silakan anggap aku apa saja, toh aku juga nggak tertarik mendengar opini Mama atau orang lain.”

Kuseret dia menuju pintu, mendorongnya ke luar. Wanita itu menjerit-jerit kesetanan.

”Jangan pernah injakkan kaki di rumahku lagi.”

Pintu tertutup tepat di depan matanya. Kuabaikan teriakan dan makian dari luar, bahkan tendangan keras pada daun pintu. Aku berdiri dalam diam dengan kedua tangan terkepal.

Aku membenci rasa sakit ini. Lebih dari itu, aku membenci mereka yang tanpa malu menyebut diri sebagai keluarga, sementara sikap mereka tak pernah mencerminkan arti keluarga yang

sesungguhnya.

Kebencian itu tumbuh dan membakar, merambat hingga ke tulang. Rasa sakit itu tak hanya mengikatku pada masa lalu, tetapi juga membayangi hidupku yang sekarang. Dan di tengah bara yang terus menyala itu, ada satu hal yang tak bisa kupungkiri—aku membenci mereka sampai pada titik di mana aku rela melakukan apa pun, hanya untuk membalas apa yang pernah mereka lakukan padaku.

“Jangan pernah bukakan pintu untuk perempuan itu lagi,” ucapku pada semua orang yang masih membeku di tempat masing-masing setelah melihat pertengkaranku dengan wanita itu. “Aku nggak mau ngeliat dia lagi.”

”B—baik, Non.”

Mbok Dasah menghampiriku dengan langkah pelan, ia berdiri di sampingku sambil mengusap lenganku.

”Pipi Non Selina merah, ayo Mbok obati pipinya. Kalau Non nggak mau mas Vanno marah karena

bekas merah itu, harus diobati sekarang."

Beliau menuntunku ke sofa, aku dengan patuh duduk di sana, membiarkan mbok Dasah mengobati bekas tamparan di wajahku.

"Dia sering ke sini sebelumnya, Mbok?"

"Ibunya Non?"

"Ya." Mengakuinya sebagai ibu sudah membuatku jijik. Rasanya mual sampai aku ingin muntah.

"Sering."

"Dan sering nampar aku juga?"

"Iya. Setiap ke sini pasti nampar. Dulu kami pernah mencoba untuk menahan, tapi Non sendiri yang bilang nggak apa-apa, jadi kami cuma bisa diam ngeliat Non ditampar terus."

"Aku yang dulu bodoh banget, 'kan?"

Mbok Dasah tak menjawab, tapi aku tahu dia diam-diam setuju dengan ucapanku. Selina memang bodoh. Dia hanya diam saat dirinya terus menerus

disakiti. Dia melarikan rasa sakit itu dengan percobaan bunuh diri. Seringkali aku kesal padanya mengingat sifatnya itu. Dia membiarkan tubuhnya yang lemah ini terus-menerus diperlakukan tidak adil. Bahkan untuk memikat suami sendiri saja tidak bisa. Tak heran mengapa aku tak ingin melepaskan tubuh ini, bukan hanya karena kehidupannya yang kuincar, namun juga karena aku tak ingin tubuh ini terus disiksa pemilik aslinya.

Jika dia tidak bisa mencintai tubuh ini, maka serahkan saja padaku. Aku akan mencintainya sampai mati.

“Ayo makan siang, ini sudah lewat jam makan siang. Non pasti lapar.”

”Aku nyusul ke ruang makan, aku masih mau di sini sebentar.”

Mbok Dasah mengangguk dan pergi meninggalkanku sendiri. Aku yang masih terlarut dalam emosi menatap meja—lalu tiba-tiba teringat satu hal.

Celana dalam! Di mana celana dalamku yang tergeletak di sini tadi malam?! Siapa yang membereskan meja ini tadi pagi? Astagaaaaa! Rasanya aku ingin mati karena malu. Siapa pun yang menemukan celana dalamku, pasti mengetahui apa yang kulakukan bersama suamiku di sofa ini tadi malam.

Sial! Emosi terhadap ibu kandung Selina langsung lenyap, berganti dengan rasa panik bercampur malu memikirkan celana dalamku.

Ini semua salah Vanno! Suami cabulku itu tidak mau kembali untuk memungutnya. Dan aku pun langsung pingsan setelah percintaan kami selesai tanpa ingat untuk memintanya turun ke bawah mengambil celana dalamku yang masih tertinggal. Bagaimana aku menatap wajah semua asisten rumah tangga di rumah ini sekarang?

Buru-buru kuraih ponsel yang ada di atas meja untuk menghubungi suamiku.

”Ya, Sayang—“

”Aku malu banget dan semuanya karena kamu!”

”Hmm? Kamu kenapa?”

”Nggak usah tanya aku kenapa! Celana dalamku yang di atas meja tadi malam nggak kamu ambil ‘kan?”

”Maaf, saya lupa. Saya langsung tidur begitu kamu pingsan.”

”Kan aku udah bilang ke kamu buat ambil. Sekarang celananya udah nggak ada. Dan aku nggak tahu siapa yang beresin meja ini tadi pagi. Gimana aku bisa natap semua asisten rumah tangga di sini, hah?”

”Bersikap cuek saja, maka masalah pun terlupakan.”

”Ih, mana bisa begitu! Kamu sih…”

”Nggak akan ada yang bahas itu di depan kamu, percaya sama saya.”

”Iya, nggak bahas depan aku, tapi mereka bahas ini di belakang aku. Bisa bayangin mereka ngomongin

kita?”

”Memangnya apa yang salah dengan suami istri yang bercinta di rumah mereka sendiri?”

”Tapi nggak di ruang kelurga juga kali, Maaaaas!”

“Kita sudah melakukannya beberapa kali di tepi kolam renang, hampir melakukannya di dapur, toh tadi malam kita nggak melakukannya di ruang keluarga ‘kan?”

“Capek banget aku ngomong sama kamu. Beneran!”

Suami cabulku ini malah tertawa geli seolah menikmati kepanikanku tentang celana dalam. Aku yakin dia sengaja melakukan ini karena ingin melihat aku kalang kabut perihal barang pribadi itu.

”Kamu nggak usah tidur sama aku nanti malam. Sana balik ke kamar kamu sendiri!”

”Loh, kamar saya ‘kan di kamar kamu juga.”

“Aku bakal suruh semua orang buat pindahin barang kamu ke asalnya. Nggak usah tidur di

kamar aku lagi! Nyebelin! Suami cabul!”

Tanpa menunggu jawabannya, aku memutuskan panggilan. Dia pasti langsung panik, karena ponselku kembali berdering hanya beberapa detik panggilan berakhir. Kuabaikan benda itu dan meninggalkannya menuju ruang makan. Sekarang bagaimana aku harus menghadapi semua orang? Apa aku perlu berpura-pura tak tahu apa-apa saja seperti saran Vanno?

Tidak ada pilihan lain, kan?

Tapi aku perlu tahu siapa yang membereskan celana dalamku itu. Kalau perlu, aku harus minta maaf padanya karena harus melihat apa yang tak seharusnya ia lihat.

Begitu duduk di meja makan, aku menatap semua orang yang ikut duduk bersama. Ya, aku memang meminta mereka untuk makan bersamaku di meja ini kalau Vanno tidak ada. Aku tidak suka makan sendirian. Awalnya mereka selalu menolak, tetapi setelah beberapa kali kupaksa—plus memberikan sedikit ancaman yang tak serius dari

mulutku—mereka akhirnya patuh untuk makan bersamaku di meja ini.

“Itu… hmm…” bagaimana aku menanyakannya? Apakah langsung bertanya ‘siapa yang melihat celana dalamku di atas meja tadi pagi?’ Rasanya aku tak seberani itu.

”Kenapa, Non? Apa Non Selina mau sesuatu?”

”Nggak, itu… bukan itu… aku… itu… siapa yang tadi pagi beresin ruang keluarga? Aku lupa matiin TV tadi malam. Apa TV-nya menyala sampai pagi?”

”Mbok yang beresin ruang keluarga. TV-nya memang nyala sampai pagi.”

”Mbok nemuin sesuatu nggak? Itu… sesuatu yang aneh? Hmm… semacam… duh… pokoknya sesuatu deh.”

”Nggak ada,” jawab mbok Dasah sambil menyuap makanannya. “Cuma TV aja yang nyala. Nggak ada yang aneh selain itu.”

”Mbok yakin?”

Apa mbok Dasah sengaja berbohong agar aku tidak malu? Tapi aku harus tetap minta maaf kepada beliau ‘kan?

”Iya, Mbok yakin.”

”Itu hapenya Non terus bunyi dari ruang keluarga. Biar saya ambil—“

”Nggak usah, Sas. Nggak perlu. Kamu duduk aja. Cuma telepon spam dari asuransi. Nggak usah diladeni. Ntar juga capek sendiri.”

”Yakin, Non? Siapa tahu telepon penting.”

”Bukan telepon penting. Biarin aja.” Biar suamiku itu tahu rasa! Sesekali dia memang harus diabaikan biar jera!

Akhirnya ponselku lelah berdering. Mungkin setelah sepuluh panggilan, suaranya tak lagi terdengar. Baguslah, Vanno pasti tahu kalau aku sedang merajuk.

Namun yang menjadi masalahnya, telepon rumah yang tiba-tiba berdering sampai membuatku kaget.

Sasi buru-buru berdiri untuk menjawab panggilan.

”Ya, halo… oh Bapak… Non Selina? Ada, lagi makan, Pak. Bapak mau bicara?” Sasi menurunkan gagang telepon dari telinganya, ia menatapku sambil memegangi benda itu. “Ini pak Vanno, Non. Katanya mau bicara sama non Selina.”

“Bilang sama dia kalau aku nggak mau ngomong sama dia.”

”Hah?”

”Bilang aja begitu.”

”I—iya, Non.” Sasi kembali menempelkan gagang telepon ke telinga. “Itu, Pak… non Selina bilang nggak mau bicara sama Bapak.” Ia bicara dengan nada takut. “I—iya, Pak.” Ia kembali menatapku. “Tapi Bapak beneran mau ngomong sama Non.”

”Nggak mau!”

Helaan napasnya terdengar keras. Semua orang di ruang makan saling berpandangan, mereka pasti sadar kalau aku sedang merajuk.

”Non Selina tetap nggak mau ngomong sama Bapak.” Sasi diam sejenak, mendengarkan apa yang Vanno ucapkan. Ia lalu kembali menatapku. “Bapak bilang, barangnya udah diambil sama Bapak tadi malam. Bapak balik lagi sewaktu Non udah tidur. Gitu.”

”Bohong, tapi TV masih nyala!”

”Itu, Pak… kata non Selina, Bapak bohong, soalnya TV masih nyala.” Ia tetap menyampaikan ucapanku meski aku tahu dia bingung dengan apa yang sedang aku dan Vanno bahas. “Bapak bilang, beliau lupa matiin TV, cuma ambil barang itu aja terus balik ke kamar. Kalau Non nggak percaya, Bapak bilang cek di atas sofa, barangnya ada di sana.”

Aku menatap Sasi tajam seolah-olah Vanno lah yang sedang kutatap, gadis muda lugu itu mengerut takut. Tanpa berkata-kata, aku segera pergi menuju tangga untuk memastikan apakah Vanno benar-benar mengambilnya atau tidak. Kalau dia bohong, akan aku kunci di luar malam ini.

Samar-samar aku mendengar Sasi melapor pada Vanno kalau aku sedang pergi ke lantai atas.

Ternyata dia tak berbohong. Celana dalam hitamku benar-benar ada di atas sofa. Aku mendesah lega dan kembali ke ruang keluarga untuk mengambil ponsel. Ada lebih dari sepuluh panggilan tak terjawab di sana. Langsung saja aku menghubungi Vanno dan dijawab langsung pada dering pertama.

”Udah cek? Saya nggak bohong ‘kan?”

”Hmm… tapi kenapa TV-nya nggak dimatiin?”

”Lupa, cuma mau ambil celana kamu aja soalnya saya udah ngantuk berat.”

“Ya udah, kamu dimaafin.”

”Nggak jadi diusir dari kamar, ‘kan?”

”Nggak. Kenapa? Kamu maunya diusir?”

”Nggak, siapa juga yang mau diusir?”

”Ya udah, kamu nggak jadi diusir kalau begitu!”

”Kalau begitu, kamu lanjut makan siang sekarang.

Habis ngambek butuh tenaga ‘kan?” Ia berbicara dengan nada mengejek padaku.

”Kamu ngeledek?! Mau aku usir beneran?!”

”Jangan. Jangan diusir. Maafin saya. Saya cuma bercanda,” jawabnya langsung dengan nada panik. “Maaf ya, Sayang. Kamu lanjut makan dulu. Saya harus mengurus pasien sekarang. Jangan marah lagi.”

”Hmm…”

”Jangan cemberut, nanti cantiknya hilang.”

”Bodo amat!”

Tapi bibirku yang tak tahu malu ini malah tersenyum lebar. Jantungku juga berdebar-debar kencang seperti ABG jatuh cinta. Memang dasar norak! Ternyata Tuhan tak membiarkan aku jatuh cinta selama ini karena kelakuanku saat jatuh cinta senorak ini.

”Saya tutup, ya.”

”Iya.”

Aku kembali ke meja makan dengan senyuman lebar, senyum bodoh bercampur rasa lega karena tak perlu menanggung malu perihal celana dalam. Melihat aku tersenyum, semua orang yang menunggu dengan wajah tegang pun akhirnya tersenyum.

Ternyata mood-ku sangat mempengaruhi ekspresi wajah mereka. Jika aku cemberut, mereka akan panik seolah-olah mereka lah yang melakukan kesalahan. Jika aku tersenyum, mereka juga ikut tersenyum lega.

Mereka lucu sekali.

TIGA PULUH DUA

Persidangan terus berjalan. Kemenanganku sudah bisa dipastikan meskipun hakim belum mengeluarkan keputusan. Tidak perlu terlalu penasaran untuk tahu hasil akhirnya. Dengan banyaknya tuntutan yang sudah dirancang Tama sedemikian rupa, sulit bagi agensi lamaku untuk mengelak. Tidak hanya tentang hak-hak yang seharusnya kuterima, namun juga tiadanya perlindungan terhadap artis mereka sendiri. Pelecehan yang terakhir kuterima hanyalah sebagian kecil dari yang terjadi pada Selina selama ini. Semua petinggi agensi—termasuk si tua bangka brengsek itu—pastinya akan mengalami kerugian yang sangat besar karena harus memberikan kompensasi kepadaku, Karas dan Inggrid. Saham perusahaan mereka anjlok sampai ke titik dasar. Tama pun menggaet beberapa artis yang juga mendapatkan perlakuan yang sama

dengan yang kuterima selama ini. Semakin banyak yang akhirnya berani bersuara, maka semakin sulit bagi mereka untuk membantahnya.

Mereka melakukan segala cara untuk melemparkan serangan balik. Teror pertama yang kudapatkan adalah dari media sosial. Mereka mengarahkan buzzer untuk membuat komen jahat terhadapku, tidak hanya itu, mereka juga menggaet beberapa reporter untuk membuat berita tak benar tentangku.

”Biarkan aja,” ucap Adriel melihat layar yang menampilkan serangan-serangan yang sedang kuterima. “Biarkan mereka mengerahkan ribuan buzzer untuk membuat berita tak benar. Justru semakin banyak mereka mengerahkan buzzer, semakin besar biaya yang harus mereka keluarkan.”

”Tapi beritanya makin menjadi-jadi, Pak,” sahut Karas. “Saya cuma khawatir dengan image Selina yang baru saja mulai membaik belakangan ini.”

”Justru kita harus memanfaatkan momentum,”

jawab Adriel dengan penuh percaya diri. “Biarkan mereka mengeluarkan semua serangan, jangan kita respon, dengan begitu mereka akan terus menghabiskan amunisi yang ada. Setelah mereka kehabisan bahan bakar, kita cukup berdiri layaknya korban bertepatan dengan putusan akhir persidangan.”

Kuakui, taktik Adriel sangat masuk akal. Biarkan serangan terus datang, lama-lama publik akan menaruh simpati terhadapku. Dan saat itulah aku akan muncul sebagai korban dengan membawa hasil persidangan.

”Dengan hasil sidang yang memberatkan mereka, pada akhirnya serangan yang terjadi sekarang tak akan membawa dampak apa pun. Publik akan menaruh simpati kepada Selina yang hanya diam saja ketika dia dicurangi. Maka image Selina di mata publik akan kembali membaik. Bahkan mungkin akan jauh melesat ke atas. Pihak korban akan selalu mendapatkan dukungan jika dia bersuara di waktu yang tepat. Jadi kita hanya perlu

menonton mereka.”

Semua orang mengangguk setuju setelah mendengarkan seluruh taktik Adriel dalam melawan agensi busuk itu.

”Untuk sekarang, cukup fokus pada kelas akting Selina dulu. Casting akan dilakukan bulan depan. Jadi abaikan serangan-serangan kecil ini. Film pertama Selina sebagai PU harus meledak dan mengguncang publik. Naskah ini incaran banyak artis lain. Jangan sampai lepas dalam genggaman.”

Semakin banyak harapan yang ditaruh orang lain di pundakku, aku semakin merasa gugup dan takut. Kuceritakan semua ketakutanku kepada Vanno karena hanya dia lah yang kumiliki saat ini.

“Takut itu manusiawi,” ucapnya sambil membelai kepalaku yang bersandar di dadanya. “Yang aneh justru kalau kamu tidak merasa takut.”

”Kalau hasilnya lebih buruk dari yang aku bayangkan, gimana?”

”Gimana kalau kamu ubah pemikiran itu? Kalau hasilnya jauh lebih baik daripada yang kamu bayangkan, gimana?”

”Nggak mungkin. Aktingku jelek.”

”Saya pikir, Selina yang pesimis sudah hilang bersama ingatannya. Kenapa muncul lagi?”

“Tapi ini PU, Mas. Pemeran utama. Tentunya semua orang berharap lebih. Kalau ekspektasi mereka sepuluh dan ternyata aku cuma bisa kasih lima, mereka akan kecewa ‘kan? Naskah ini incaran banget. Aku bakal dicibir habis-habisan kalau yang kuberi tak sesuai dengan harapan mereka.” Aku menegakkan tubuh untuk menatapnya. Masa dia tidak mengerti dengan apa yang kutakutkan sekarang?

”Kamu terlalu memikirkan harapan orang lain, pikirkan saja harapan sendiri. Di antara semua orang yang berharap, justru kamu tidak boleh mengecewakan diri sendiri. Jadi, abaikan dulu ekspektasi orang, capai saja ekspektasi kamu sendiri.”

“Nggak tahu, ah. Aku pusing. Bisa aja ekspektasiku jauh di atas ekspektasi orang lain.”

”Justru bagus, mereka bakal terpukau nantinya.”

”Ih, nggak jelas banget kamu, Mas.” Kembali kurebahkan kepalaku di dadanya. Suara detak jantungnya yang tenang membuatku ikut merasa tenang.

“Kamu overthinking-nya kebangetan.” Suaranya terdengar lembut, disertai dengan belaian yang tak kalah lembut di kepalaku. Jari-jarinya memainkan rambut panjangku yang terurai kusut karena percintaan kami tadi.

”Siapa yang nggak overthinking kalau aktingku sejelek itu?”

”Saya nggak. Malah saya yakin banget kamu bakal berhasil di film ini.”

”Kamu cuma mau nyenengin hati aku doang.”

”Bukankah menyenangkan hati istri termasuk ibadah?”

”Ih, nggak gitu caranya. Tahu deh, ah. Ngomong sama kamu tuh suka muter-muter nggak jelas!”

Dadanya bergetar karena tawa, ia memeluk erat kepalaku dengan gemas, membuatku sulit bernapas untuk sesaat. Aku harus memukul-mukul bahunya agar dia melepaskan pelukannya yang erat ini.

”Aku nggak bisa napas! Kamu mau aku mati, ya?”

”Nggak.”

”Meluknya kenceng banget.”

”Kan karena kamu bikin gemas.”

”Ngaco. Karena mau bunuh deh kayaknya.”

”Tuh, kamu yang ngaco,” jawabnya sambil tertawa geli.

Pria mesum ini mendorongku agar berbaring sedangkan ia menghadapkan tubuhnya ke arahku. Melihat senyum miring di wajahnya, tatapanku mulai memicing. Pasti ada sesuatu yang sedang dia inginkan.

”Ngapain kamu senyum—“ Tuh, kan! Benar adanya. Bibirku sekarang dibungkam oleh bibirnya. Ia mengisap bibir bawahku dalam-dalam. Suara kecupan kami menggema dalam kamar yang luas ini.

Padahal tadi kami sudah bercinta sebanyak dua kali. Namun sepertinya Vanno belum merasa puas. Kalau dipikir-pikir, kapan sih dia merasa puas hanya dengan sekali bercinta? Nafsunya sebesar penisnya. Dan penisnya itu benar-benar besar. Aku tidak bohong. Buktinya benda keras itu sedang menusuk-nusuk pahaku sekarang.

Ciumannya merambat ke leher—spot favoritnya di tubuhku. Titik yang paling sering ia cium adalah di bawah telinga. Itu termasuk titik sensitifku—aku juga baru tahu hal itu setelah Vanno sering menciumnya. Dia sangat suka mengecupku di sana, lalu akan memainkan daun telingaku dengan bibirnya.

Setiap sentuhannya membuatku bergetar. Si ahli bercinta ini begitu pandai memanjakanku dengan

hasrat. Dia tahu bahwa nafsuku sama tingginya dengan nafsunya—meskipun dia jauh lebih tinggi daripada aku. Karena itu Vanno selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk membuatku merintih, memohon dan mengerangkan namanya.

Puas membuat tanda di leher, ciumannya turun ke bawah. Kali ini, payudaraku adalah tujuannya. Putingnya masih terasa sakit karena tadi dia mengisapnya dengan kuat pada percintaan kami sebelumnya, tapi tak membuatnya berhenti untuk mengisapnya lagi sekarang.

Pertama-tama yang dia hisap adalah bongkahan kenyal payudaraku. Ia suka memutari bibirnya di seluruh sisi, dari atas ke bawah lalu ke samping. Terkadang ia memberikan gigitan-gigitan kecil di samping putingku. Puas mencium keseluruhan payudara itu, barulah ia membuka mulut untuk mengulum putingnya.

”Ah…” di antara rasa perih, tetap rasa nikmat yang paling dominan. Lidahnya memutari sekeliling

puncak payudaraku itu, lalu menggigitnya sedikit sebelum mengisapnya layaknya seorang bayi yang sedang minum air susu ibunya.

Kedua payudaraku diperlakukan sama. Sangat adil sekali, huh? Jika yang sebelah kiri ia hisap cukup lama, maka yang sebelah kanan pun akan dihisap dengan lama. Puncak payudaraku itu berdenyut-denyut.

”Mas… sakit…”

”Iya, ini udah, kok,” jawabnya menaikkan kepala untuk mencium bibirku.

“Kamu bukan bayi, kenapa malah nyusu?”

”Kamu tahu? Pria itu sewaktu kecil menyusu pada ibunya. Setelah menikah, dia akan menyusu pada istrinya.” Jawaban konyol itu ia ucapkan sambil tertawa pelan.

”Itu kamunya aja yang nafsu.”

”Ya udah, kamu mau nyusu sama saya juga?”

”Idih, nggak!”

”Ya udah, jangan protes kalau saya yang nyusu ke kamu.”

“Nggak ada airnya begitu, apa enaknya?”

”Tapi kamu ngerasa enak tuh setiap kali saya hisap. Justru karena nggak ada airnya, saya masih bisa nyusu. Kalau nanti ada airnya, bukan punya saya lagi.”

”Kamu mau punya anak?”

Dia yang sedang memainkan putingku dengan lidahnya mengangkat wajah.

”Memangnya kamu nggak mau?”

”Bukan nggak mau. Tapi belum mau.”

”Ya udah, kita jalani aja hidup kita yang sekarang. Anak bisa dipikirkan nanti.”

Tangan suamiku menyingkap selimut sehingga tubuh kami yang sama-sama telanjang terekspos sempurna. Ia duduk di hadapanku yang masih berbaring. Senyum sensual menyertai tangannya yang sedang membuka kedua kakiku dengan lebar.

”Mau jilat aku lagi?”

”Hmm…” Kedua kakiku benar-benar dibuka lebar. Lalu ia menaikkannya ke atas. “Pegang.”

”Hah?”

”Kamu tahan sendiri paha kamu.” Ia menarik tanganku agar menahan kedua pahaku untuk terus terbuka. “Jangan dilepas dan jangan diturunkan ke bawah.”

”Mas? Yang benar aja!”

”Tahan aja. Tarik paha kamu ke atas.”

Rasanya seperti aku membuka diriku sendiri untuknya. Dengan posisi kedua kaki yang kutarik ke atas, aku mengangkang begitu lebar untuknya. Vanno segera tengkurap dengan kepala terarah menuju vaginaku.

”Mas, kamu ja—ugh…”

Belum selesai aku bicara, lidahnya sudah mulai menjilatku di bawah sana. Memang tak ada yang menandingi mesumnya Revanno Nugraha.

Kepalaku terhempas ke bantal begitu lidahnya terus menjilat dari atas ke bawah, lalu kembali ke atas. Ujung lidah yang hangat itu memutari tonjolan kecil di atas vaginaku. Setelah itu ia membuka mulut untuk mengulumnya. Klitorisku berdenyut-denyut sementara kedua kakiku mulai gemetar. Dia menahan telapak tanganku agar tidak goyah.

”Jangan dilepas, Sayang,” ucapnya dengan ibu jari yang membuka bibir kewanitaanku sebelum menyusupkan lidahnya ke sana.

Sinting! Aku sama sintingnya dengan pria ini. Dalam kamar kami yang luas, eranganku menggema keras. Vanno sangat suka jika aku mengerang keras untuknya. Semakin keras suaraku, dia akan semakin bernafsu.

”S—sudah…” ucapku terbata. Dia tak memberi jeda atas jilatannya di vaginaku. “M—Mas… udah… ah…”

Aku mulai merengek, bukan karena aku tak menyukainya. Justru sebaliknya, aku sangat menyukai lidahnya. Tapi jika ia meneruskannya,

aku akan klimaks di bibirnya, sedangkan yang kuinginkan adalah mencapai puncak dengan penisnya di dalam tubuhku.

”Masuki aku sekarang,” rayuku dengan suara manja. “Aku mau kamu sekarang…”

”Kamu memang sulit menahan sabar,” ucapnya mengangkat kepala, ia memposisikan dirinya di antara kakiku. Salah satu tangannya menahan pahaku sedangkan yang lain mengarahkan ujung penisnya ke celah milikku.

Vanno mulai mendorong masuk dengan gerakan pelan. Erangan kami berdua menyatu bersamaan dengan tubuh kami yang menjadi satu.

Malam itu, aku pingsan lagi karena lelah. Suamiku ini benar-benar tak tahu caranya menahan diri.

TIGA PULUH TIGA

Serangan demi serangan kian gencar datang di media sosial. Banyak berita yang mengedit foto-fotoku dalam konteks negatif lalu menuliskan berita yang tidak benar. Ada yang percaya, dan ada yang langsung tahu bahwa berita itu palsu.

Dengan diamnya aku seperti yang Adriel minta, publik mulai merasa simpati dengan serangan yang kuterima. Kini, di setiap berita buruk yang muncul, banyak yang membelaku. Pembelaan yang kuterima bersaing dengan komentar jahat buatan mereka.

“See? Kalau kita diam, orang-orang akan mulai merasa simpati. Tapi kalau kita langsung menyanggah, justru akan membuat publik berpikir kalau kita sedang panik. Mereka akan berpikir kalau berita itu memang fakta.”

”Putusan akhir sudah semakin dekat,” ucap Tama

sambil memperbaiki letak kacamatanya yang agak melorot. “Tinggal selangkah lagi, barulah kita muncul dengan bukti yang tak bisa dibantah bahkan oleh buzzer sekali pun.”

Tak heran mengapa Vanno sangat mempercayai Tama, dia jenius dalam pekerjaannya. Semua tuntutan yang dilayangkan oleh kami adalah hasil dari kerja kerasnya. Ia memikirkannya secara detail dan tak ingin melewatkan hal sekecil apa pun. Karena menurutnya, senjata terkecil bisa menjadi senjata yang paling mematikan.

Agensi lamaku semakin kacau balau. Banyak artis naungan mereka yang memutuskan kontrak begitu menyadari bahwa hitung mundur telah aktif menuju kebangkrutan. Ada pun yang bertahan, pasti karena sesuatu yang membuat mereka mau tak mau harus melakukannya. Aku yakin mereka yang bertahan mendapatkan ancaman yang sama dengan yang pernah kuterima. Karena tidak ada tempat bernaung yang lain, mereka hanya bisa pasrah saat digiring menuju kehancuran.

Aku sedikit merasa kasihan, tapi tak dapat melakukan apa-apa. Karena sekarang pun, aku menumpang di perahu orang lain. Perahu yang kutumpangi tak mau menampung sembarang orang, mereka begitu selektif dalam memilih. Jika aku bukanlah istri dari Revanno Nugraha, aku pun tak akan bisa duduk di atas perahu ini.

Menyelamatkan diri sendiri lebih penting daripada menyelamatkan orang lain namun pada akhirnya hanya bisa tenggelam bersamanya.

Mereka mulai menyadari ketidakpedulianku terhadap berita-berita miring yang masih beredar. Pada akhirnya, berita yang muncul sudah semakin sedikit, dan buzzer yang menjadi haters-ku pun tak sebanyak awal-awal serangan dilakukan. Selain karena mereka memikirkan biaya, juga karena berita itu malah membuat banyak orang membelaku dengan gigih. Mereka yang membela benar-benar tanpa bayaran apa pun dariku. Mereka adalah orang yang benar-benar bisa melihat bahwa aku tak seperti apa yang tertulis di berita sampah

itu.

“Ngapain bacain berita itu lagi?”

Vanno membungkuk ke arahku yang sedang sibuk menatap layar komputer. Ia membaca judul berita yang sedang kubaca, lalu berdecak jengkel.

”Kalau saya temukan penulis berita ini, akan saya patahkan lehernya.”

”Setuju. Kamu harus cari mereka dan potong tangannya sekalian, biar nggak bisa jadi reporter lagi seumur hidup mereka.”

”Ya, kamu benar,” gumamnya meraih ponsel di atas meja. Ia mengangkat tubuhku lalu duduk di kursi dengan aku berada di atas pangkuannya.

Aku masih terus membaca berita-berita lain ketika Vanno berbicara dengan seseorang melalui panggilan telepon.

”Dammy? Apa aku ganggu hari libur kamu?”

Hmm… aku? Jadi dia bisa menggunakan kata aku dengan orang lain tapi saya untuk bicara padaku?

Wah, betapa menjengkelkannya ini, melebihi kejengkelanku setiap ada berita baru yang muncul.

”Apa kamu tahu yang terjadi di media sosial sekarang?” Tangannya memainkan ujung rambutku yang ada di punggung. “Hmm… seharusnya kamu buat media sosial untuk membaca isu-isu hangat yang beredar,” ejeknya.

”Kamu ngomong sama siapa itu?” Aku menoleh ke belakang untuk menatapnya.

”Sepupu saya, Damian. Nanti saya kenalkan. Kamu pasti lupa siapa dia.”

“Hmm.” Aku kembali menggulir layar komputer untuk membaca komentar yang tertulis di sana.

”Kalau kamu sudah lihat isu hangat yang sedang beredar, kamu pasti melihat berita tentang istriku. Ya, Selina. Aku mulai muak dengan berita-berita itu. Jadi tolong cari penulisnya dan lenyapkan saja mereka.”

Aku berhenti membaca komentar untuk menatapnya lagi. Dia serius? Memangnya dia bisa

melakukan itu? Tapi ketika mengingat kembali kekuasaan keluarga Nugraha, sepertinya tidak mustahil untuk dilakukan.

”Ya. Habisi saja atau lakukan apa pun yang kamu mau dengan mereka. Aku sudah lelah melihat istriku memelototi komputer sepanjang hari.”

”Ck, nggak seharian, kok. Kalau aku sempet doang,” gumamku sambil mencubit lengannya.

Pria yang kududuki ini hanya tersenyum, meraih tanganku yang mencubitnya lalu mengecup telapak tanganku, menahannya tetap di bibirnya selagi ia bicara.

”Ya, terserah kamu. Lakukan saja apa yang menurutmu benar. Sumpah hati nurani? Memangnya kamu akan memikirkan hati nurani kalau istrimu disakiti?”

Aku mendekatkan kepala ke kepalanya untuk mencuri dengar percakapan mereka.

”… habisi. Jadi jangan marah padaku dan mengungkit-ungkit sumpah nurani, aku bukan

dokter yang sudah bersumpah sepertimu. Mengerti, Sepupu?”

”Ya. Lakukan saja. Aku tidak akan protes kali ini.”

”Baiklah. Serahkan saja padaku.”

“Dia beneran bisa nyari mereka?” Aku bertanya setelah panggilan mereka berakhir.

”Ya.”

”Serius? Kok bisa?”

”Damian semacam… detektif—“

“Kayak yang di film-film?”

”Kurang lebih begitu,” jawabnya sambil tersenyum kecil. Ia berdiri dan mendudukkan aku kembali di kursi. “Saya mau ambil buah dulu.”

Dia menjauh sambil mengantongi ponsel bertepatan dengan sebuah email masuk dari alamat email yang tak kukenal. Aku langsung membukanya. Ada sebuah video. Kuputar video itu untuk mencari tahu video apa ini?

Baru beberapa detik aku menontonnya, aku menjerit begitu kuat.

Vanno yang baru keluar dari ruangan ini langsung berbalik menatapku yang kini melotot ke layar kamera.

Di video itu, Selina sedang disetubuhi oleh seorang pria yang kukenal sebagai salah satu petinggi agensi lama. Posisi tubuhku menungging, dan di mulutku ada sebuah penis yang sedang kuhisap. Dari caraku menangis, aku yakin ini adalah pemaksaan. Dan pria yang sedang kuhisap penisnya adalah… pamanku?!

Vanno mendekat dengan wajah khawatir. Ia membungkuk untuk menatap layar komputer. Hanya butuh waktu dua detik untuknya meninju layar itu dan merusaknya. Layar yang tadi masih menyala langsung mati.

Napasku tersendat, aku bangkit berdiri dengan tubuh gemetar.

Jadi paman Selina sendiri yang memperkosanya?

Dan tidak hanya itu, tubuhnya juga dinikmati oleh pria lain. Di video itu, tidak hanya ada dua pria saja, tapi ada satu pria lagi yang sedang memainkan penisnya dengan tangannya sendiri.

Selina diperkosa secara bergilir!

Aku menjerit lagi dan berlari keluar dari ruang kerja Vanno menuju kamar. Benakku tak sanggup membayangkan kelanjutan video itu, atau sudah berapa banyak kegiatan menjijikkan itu dilakukan oleh mereka kepada Selina.

Aku berbaring di kasur dan menyelimuti tubuhku dari ujung kaki sampai ke ujung kepala. Tubuh ini menggigil hebat oleh rasa sakit. Semua rasa sakit yang sempat kutahan, naik ke permukaan. Mereka berpesta pora di atas luka yang kini sedang menganga.

Aku tak tahu lagi harus berbuat apa. Seluruh tubuhku dipenuhi rasa sakit, seolah setiap bagiannya menjerit dalam bahasa yang tak mampu kuucapkan. Ia datang tanpa ampun, menghantam keberanian yang selama ini kubangun dengan

susah payah dan dalam satu hentakan, semuanya runtuh.

Keberanianku terkapar, babak belur, berdarah-darah, tak lagi mampu berdiri. Sementara itu, rasa sakit justru bangkit, meraung seolah menemukan kebebasannya. Dan aku… aku hanya bisa meringkuk bersama rasa takut yang tersisa, menahan sisa-sisa diriku yang perlahan hancur di dalam diam.

”Sayang… Sayang…”

Suara Vanno terdengar di antara tangisku yang keras. Ia sedang memelukku dari balik selimut yang kubuat sebagai pertahanan diri. Namun bertahan dari apa kalau yang menghancurkan aku berasal dari diriku sendiri?

Ia berhasil menarik paksa selimut untuk memelukku yang menangis keras atas rasa sakit yang tak bisa kuucapkan dengan kata-kata. Tidak ada yang dapat menggambarkan dengan sempurna apa yang sedang meledak menjadi abu dalam diriku. Benakku akan meledak dan

menjadikanku gila.

”Saya di sini, nggak apa-apa. Saya di sini.”

Ia terus memelukku begitu erat seolah ingin menahan setiap kehancuran yang sedang terjadi. Tapi kehancuran itu berasal dari dalam. Meskipun cangkangnya bertahan, isinya telah hancur berantakan.

”Sayang, saya di sini.”

Di antara isak yang tak teratur, ada luka yang saling bertaut, bercampur tanpa batas. Seolah tangisan ini bukan lagi milik satu jiwa, melainkan dua kehidupan yang sama-sama pernah diinjak tanpa belas. Aku tahu bahwa manusia begitu banyak yang jahat, tapi yang mereka lakukan kepada Selina lebih hina daripada kejahatan.

Dan pria itu masih menyebut dirinya keluarga? Adakah keluarga yang menjijikkan seperti itu? Ternyata benar, orang terdekat adalah orang yang paling berpotensi untuk melukai begitu dalam. Bahkan sampai mati, aku tidak akan pernah sudi

menyebut mereka sebagai keluarga!

Tubuhku meringkuk tanpa daya. Kepingan-kepingan puzzle itu kini telah menjadi sebuah gambar yang mengerikan, yang untuk menatapnya saja aku sudah begitu ketakutan.

”Sayang… mari kita balas mereka, mari kita hancurkan mereka yang sudah menghancurkan kita.”

Aku menangis lebih keras dalam pelukannya. Menangisi diriku yang sekarang dan menangisi Selina yang telah diperlakukan hina sebagai seorang manusia.

TIGA PULUH EMPAT

Mataku sakit dan terasa panas. Tidak hanya itu, kepalaku juga berdenyut dengan cara yang begitu menyakitkan. Setiap kali aku mencoba menelan ludah, seperti mencoba menelan bola berduri, rasa sakit di tenggorokanku pun begitu menyiksa.

“Sayang?”

Samar-samar, kudengar suara Vanno memanggil begitu lembut. Aku ingin sekali membuka mata untuk menatap wajah tampannya, sayangnya entah kenapa, bahkan untuk membuka mata saja rasanya aku tak memiliki tenaga.

Rasa sakit ini mengingatkan aku setelah aku dihajar sampai babak belur oleh ayahku yang brengsek.

“Sayang? Bisa buka mata sebentar?”

”Hmm?”

Dengan usaha yang begitu keras, akhirnya aku bisa membuka mataku yang bengkak. Sinar yang menyilaukan membuatku memejamkan mataku kembali. Setelah menghitung sampai ke angka lima, akhirnya aku membuka mata lagi. Langit-langit kamar yang asing membuat keningku mengerut dalam.

Di mana ini?

”Hai…” sapaan lembut disertai usapan tak kalah lembut menyentuh pipiku. Aku menoleh, menatap pria paling tampan yang pernah kulihat. Dia sedang menatapku penuh kekhawatiran.

”Hai…”

Pria itu mendekatkan ujung sedotan ke mulutku, aku menelan beberapa tegukan. Setiap kali menelan, rasanya begitu sakit. Entah apa yang terjadi dengan tenggorokanku hingga menjadi sakit seperti ini.

”Aku di mana?”

”Di rumah sakit.”

”Hah?”

”Kamu demam tinggi tadi malam. Jadi saya bawa ke sini. Syukurlah demamnya sudah turun.”

Mengapa aku sampai demam? Bukankah kemarin aku baik-baik saja?

Aku baru hendak bertanya kepada Vanno apa yang terjadi padaku sampai membuatku demam, pria itu sudah melepaskan sepatu untuk naik ke ranjang sempit ini, berbaring di sampingku lalu meraih tubuhku untuk dipeluk.

Wangi. Aku suka aroma tubuhnya yang segar. Aroma yang belum bercampur dengan aroma desinfektan rumah sakit. Vanno selalu wangi, tak peduli sebanyak apa waktu yang ia habiskan di rumah sakit, ia selalu pergi dan pulang ke rumah dalam keadaan wangi. Di balik aroma khasnya sendiri, samar-samar tercium aroma sabun mandi yang kami gunakan bersama.

”Aku… kenapa?”

”Maaf,” bisiknya parau sambil terus memelukku.

“Maafkan saya…”

”Maaf untuk apa?”

Dia tak menjawab, namun kata maaf terus bergumam dari bibirnya. Entah apa alasan ia meminta maaf seperti itu, seingatku, dia tak melakukan kesalahan apa pun. Jadi tak ada alasan baginya meminta maaf dengan suara yang dipenuhi penyesalan seperti ini.

“Maafkan saya…”

Aku memilih diam sambil mendekatkan tubuhku ke tubuhnya. Tubuhku rasanya kedinginan, dan suhu tubuh Vanno terasa hangat. Dia memelukku dengan erat, berusaha menghangatkan tubuhku. Namun meskipun kami sudah berpelukan erat, mengapa suhu tubuhku tidak sehangat tubuhnya? Seakan kami berasal dari dua dunia yang berbeda. Tak ada suhu yang menyatu seperti biasanya.

”Tidurlah lagi…”

Usapannya di rambutku terasa menenangkan, dia tak pernah gagal membuatku merasa nyaman.

Bahkan dalam ketersesatan yang memenjarakanku, tetap dapat kutemukan rasa nyaman dari pelukannya. Bahkan jika rasa sakit menggigit tubuhku tanpa henti, selalu ada celah bagi Vanno untuk menenangkanku.

Sakit. Mengingat rasa sakit, aku sadar telah melupakan sesuatu. Rasa sakit yang menusuk hebat kini kembali, menikam kuat di punggung. Jika aku lengah, tak hanya satu belati yang akan menusukku, namun ribuan belati yang telah menunggu.

Napasku tercekat ketika bayangan menjijikkan melintas. Kenangan tentang apa yang kulihat di layar komputer kemarin, bagaimana tubuh ini diperlakukan begitu hina seolah ia bukanlah manusia. Seketika, tubuhku gemetar dengan hebat.

”Selina… saya di sini. Sayang… saya di sini.”

Tangisku pecah lagi. Tak dapat kuhentikan diriku yang kembali menangisi tubuh ini. Inikah alasan Selina ingin mengakhiri hidupnya berkali-kali? Karena ia harus mengalami hal paling menjijikkan

dan juga paling menakutkan sendirian. Bukan dari orang lain, namun dari orang yang masih berkerabat dekat dengannya. Kupikir, dia bodoh karena selalu saja ingin menyerah. Namun setelah melihat video itu, aku pun pasti akan melakukan yang sama seperti yang dia lakukan.

Tidak ada wanita yang sanggup diperlakukan sehina itu. Mengakhiri hidup memang jalan keluar satu-satunya. Dia tidak ingin mati, tapi dia hanya ingin mengakhiri rasa sakitnya. Tak ada manusia yang benar-benar ingin mati, mereka hanya tak lagi menemukan alasan untuk tetap bertahan.

“A—aku… aku….” Aku tak dapat melanjutkan kata-kataku. Bukan aku sendiri yang mengalaminya, namun seolah-olah aku lah yang telah diperkosa. Tubuh ini begitu menderita. Tidak hanya raga, tapi juga jiwanya.

”Kita akan balas mereka,” bisik Vanno dengan suara parau. “Saya akan pastikan mereka semua menderita. Kita akan menghukum mereka semua. Saya janji.”

Aku sedang berada di atas perahu yang hampir tenggelam sendirian. Di tengah-tengah laut yang siap menelan, satu-satunya yang terulur padaku hanya seutas janji. Jika kuabaikan janji itu, maka laut mungkin tidak akan pernah membiarkanku kembali. Jika kuraih janji itu, akankah janji itu akan benar-benar memberikan apa yang telah ia janjikan?

Perahuku sudah penuh oleh air, dan pilihanku hanyalah meraih seutas janji untuk menyelamatkan. Jadi, kuputuskan untuk meraih dan membiarkannya menarikku dari pusaran air yang akan menelan tubuhku.

”Kamu… kamu harus hukum mereka,” isakku terbata. “Kamu harus hukum mereka.”

”Saya janji.”

Hanya janji itu yang bisa kugenggam sekarang. Hanya janji itu satu-satunya penyelamat.

Selina… mari kita percaya padanya. Aku memang tak mengalami apa yang telah kamu alami, tapi aku sangat memahami rasa sakitnya. Aku juga

merasakan rasa sakit itu sekarang. Izinkan aku mengobati semua lukamu. Meskipun tak dapat menyembuhkannya, setidaknya beri aku izin untuk menutup lukanya.

Aku kembali tertidur karena lelah setelah menangis. Begitu kubuka mata, Vanno tak berada di sisiku. Dengan cepat aku menoleh untuk mencari keberadaannya. Alih-alih menemukan Vanno, aku malah menatap ibu mertuaku.

”Hai, Sweetheart.” Wanita cantik itu tersenyum lembut padaku sambil mengusap lembut punggung tanganku yang berada dalam genggamannya. “Mas Vanno ada operasi, jadi dia minta Mama buat jagain kamu. Tadinya, mas Vanno nggak mau ninggalin kamu sendiri, tapi ini operasi penting dan pasiennya benar-benar butuh pertolongan.”

Aku mengangguk, memahami pekerjaan suamiku yang setiap hari berjuang untuk menolong nyawa banyak orang.

”Ada yang sakit?”

”Nggak, Ma. Cuma haus.”

Beliau menaikkan bagian atas tempat tidur agar aku bisa duduk bersandar dengan nyaman, setelah itu membantuku untuk minum.

”Makasih, Ma.”

Ibu mertuaku tersenyum lembut, menarik kursi untuk kembali duduk di samping tempat tidur.

”Bukannya Mama masih di London?” Ibu mertuaku memang lebih banyak menghabiskan waktunya di luar negeri daripada di Jakarta.

“Mama langsung pulang begitu mas Vanno telepon Mama. Mama turut sedih dengan berita yang beredar tentang kamu.”

”Itu cuma berita sampah, nggak ngaruh juga buat aku. Jadi nggak ada yang perlu Mama khawatirkan. Mereka cuma mau ganggu aku biar aku mundur dari persidangan.”

”Mama harap, mereka semua mendapatkan balasan yang setimpal atas apa yang sudah

mereka lakukan. Mereka sudah menahan hak-hak kamu sebagai artis di sana, itu saja sudah keterlaluan."

"Hmm... sejauh apa Mama mendengar berita tentang aku?"

"Mas Vanno bilang kamu sedang dalam proses menuntut agensi lama karena mereka tak memperlakukan kamu dengan baik sebagai artis yang bernaung di sana."

Vanno tak menceritakan tentang pemerkosaan itu, 'kan? Tapi kurasa, dia tidak melakukannya. Kalau dia menceritakan hal itu, respon yang kudapatkan dari ibu mertuaku ini pastilah tidak setenang ini. Aku senang dia menyimpan bagian terburuknya hanya untuk kami berdua.

Beliau menghabiskan waktu untuk menemaniku mengobrol selama berjam-jam, menyuapi aku saat makan siang, mengupaskan buah saat camilan sore. Aku merasa sungkan atas kebaikan yang tak layak kudapatkan.

“Kenapa?” Ibu mertuaku menyadari kebungkamanku sejak tadi. “Ada yang sakit?”

”Nggak.”

”Terus kenapa diam? Buahnya nggak enak? Mau Mama kupaskan yang baru?”

Beliau berdiri, hendak meraih buah-buahan yang ada di atas nakas, namun genggaman kecilku pada ujung pakaian beliau, membuatnya terdiam. Dengan perlahan, ia membalikkan tubuh untuk menatapku yang mendongak ke arahnya dengan mata berkaca-kaca.

”B—boleh peluk sebentar, Ma?”

Suaraku memohon, aku membutuhkan sebuah pelukan. Pelukan singkat saja tidak apa-apa, itu sudah cukup. Jika ada Vanno di sini, dia pasti akan terus memelukku sepanjang waktu. Tapi dia sedang bekerja dan aku tak dapat memintanya untuk datang.

Ibu mertuaku tersenyum lembut, ia membuka kedua tangannya dan menarikku ke dalam pelukan.

Aku memejamkan mata, memeluknya seerat yang kubisa.

Aku sudah lama lupa bagaimana rasanya dipeluk oleh seorang ibu. Hangat itu terasa asing, hampir tak kukenal lagi. Namun saat pelukan ibu mertuaku merengkuhku, ada sesuatu yang runtuh di dalam diriku. Pelukannya tak banyak bicara, tapi hangatnya meresap perlahan—menyentuh luka yang selama ini terpendam terlalu dalam. Rasa sakit yang semula tajam, perlahan melunak, seolah ada tangan tak terlihat yang mengusapnya satu per satu. Berkat pelukannya, aku merasa tidak sendirian dalam luka ini. Seolah pelukannya menjadi obat yang tak pernah kutahu aku butuhkan—menenangkan, meredakan, dan diam-diam mengajarkanku bahwa tidak semua ibu melakukan hal-hal yang dapat menyakiti anak-anak mereka. Ibu mertuaku adalah contoh nyata dari seorang ibu yang benar-benar menjadi ibu yang sesungguhnya.

Tangan beliau terus mengusap kepalaku dengan

lembut, bahkan beberapa kali memberikan kecupan lembut di sisi kepala.

“Boleh peluk aku lebih lama?” tanyaku dengan suara pelan.

”Tentu, Mama akan peluk kamu selama yang kamu mau.”

Hatiku perlahan menghangat, seperti sesuatu yang lama membeku akhirnya disentuh cahaya. Air mataku jatuh tanpa suara, mengalir begitu saja, tanpa bisa kutahan. Namun kali ini, bukan luka yang membuatnya tumpah.

Ini adalah tangis yang lahir dari kehangatan, dari rasa yang perlahan membungkus jiwaku yang retak, menenangkannya dengan lembut. Seolah untuk sesaat, dunia berhenti melukai, karena ada kehangatan yang membungkus jiwaku yang sedang terluka.

Begitu pelukan terurai, beliau mengecup keningku dengan lembut. Kedua sudut bibirku terangkat sambil menatap beliau seperti anak kecil yang

menatap ibunya. Sosok ibu yang kurindukan kini seperti berdiri di depan mata. Lagi-lagi, air mataku jatuh tanpa suara. Ibu jari beliau menyeka pipiku dengan lembut, lalu memberikan satu ciuman lagi di keningku yang masih terasa panas akibat demam.

“Permisi…” Suara pelan terdengar dari arah pintu. Seorang wanita berdiri di sana sambil tersenyum sopan. Usianya mungkin tak beda jauh dengan mbok Dasah.

”Bi Sari, ayo masuk.”

”Saya bawain sup pesanan Ibu.” Wanita itu membawa sebuah tas bekal di tangannya.

”Ini Bibi Sari, bisa dibilang, beliau salah satu orang yang membantu Mama mengurus anak-anak dulu, termasuk suami kamu.”

”Saya Bi Sari, Non.”

”Saya Selina, Bi.”

”Dulu kalau Vanno atau adik-adiknya demam,

selalu makan sup buatan Bi Sari. Jadi Mama pikir, mungkin kamu mau nyoba sup buatan beliau. Mama suapin, ya."

Aku mengangguk, dengan senang hati menerima kebaikan ini, meskipun jauh di dasar hatiku, aku merasa tak layak mendapatkannya. Namun jiwaku yang serakah terus menggemakan pernyataan bahwa kebaikan ini layak untukku. Menurutnya, dunia harus bersikap adil. Jika telah memberiku banyak luka yang menyakitkan, maka sudah sepantasnya juga memberiku kebaikan yang dapat menyembuhkan.

"Enak," ucapku saat mencicipinya dalam suapan pertama. "Beneran enak."

"Mama seneng kamu suka."

"Makasih udah suka, Non. Cepat sembuh, ya." Sang asisten rumah tangga memijat pelan kakiku. Aku ingin menarik kedua kakiku dari tangannya, tapi tak kuasa menolak segala kebaikan yang sedang membasuh jiwaku sekarang.

”Ini bikinnya gimana, Bi? Ayamnya dipotong dadu kecil-kecil, ya?”

”Iya, Non mau Bibi ajarin?”

”Mau. Siapa tahu nanti mas Vanno demam dan aku bisa bikinkan sup ini buat dia.”

”Selina bisa masak?” Ibu mertuaku bertanya sambil terus menyuapiku.

”Bisa, sedikit.”

”Nanti kalau udah sembuh, ayo masak sama Mama. Nanti Mama buatkan makanan kesukaan kamu. Kamu suka apa? Nanti Mama carikan resepnya.”

Sepanjang sore itu, kami membahas mengenai resep-resep makanan. Ibu mertuaku terkejut karena aku mengetahui banyak resep makanan dan hapal semua bumbunya. Tak heran, sih. Selina yang asli memang tak bisa memasak. Tapi aku bisa.

Ketika malam, adik-adiknya Vanno datang menjenguk. Bianca dan Alissa. Mereka datang

bersama suami-suami mereka.

“Mas Vanno belum ke sini, Mbak?” Zayn mengupas jeruk untukku, adik Vanno yang satu ini sejak tadi begitu rajin mengupas buah untuk semua orang.

”Masih sibuk kayaknya.”

”Ah, dia sibuk mulu, Mbak. Kalau udah di rumah sakit, suka lupa semua hal. Sering-sering tabok kepalanya biar dia inget kalau punya istri.”

Aku tertawa. “Dia inget, kok. Akhir-akhir ini pulang tepat waktu ke rumah. Weekend juga cuti.”

”Hah? Serius mas Vanno ambil cuti?” Bianca menatap tak percaya.

”Iya, baru belakangan ini rajin cuti. Biasanya nggak peduli weekend atau weekdays tetap di rumah sakit.”

”Akhirnya dia sadar juga, ya Allah…” Bianca dan Zayn bicara bersamaan. Setelah itu keduanya terkikik geli.

“Tolong pelet dia lebih banyak, Mbak. Kami dukung

seribu persen."

"Aku nggak pelet dia loh…" jawabku sambil tertawa.

"Pelet aja nggak apa-apa. Biar dia jadi manusia normal."

Ditemani oleh keluarganya membuatku nyaman. Tanpa sadar, sudah pukul sepuluh malam. Bianca dan suaminya sudah pulang, Zayn dan Alissa juga bersiap untuk pulang. Karena ibu mertuaku sudah menemaniku dari pagi, aku juga meminta beliau untuk pulang. Awalnya beliau menolak, tapi kukatakan Vanno akan datang sebentar lagi, barulah beliau setuju untuk pulang.

Seharian aku ditemani dan merasa ramai oleh perhatian orang-orang di sekelilingku, begitu mereka pergi, aku merasa agak kehilangan.

Kuraih ponsel di atas nakas lalu mengirim pesan kepada suamiku.

Selina: *Mas… kamu masih kerja jam segini?*

Mas Vanno: *Baru selesai operasi, Sayang.*

Selina: *Cepetan ke sini. Aku mau dipeluk.*

Mas Vanno: *Saya mandi dulu sebentar, ya. Nggak akan lama. Bisa nunggu sebentar 'kan?*

Selina: *Jangan lama-lama.*

Mas Vanno: *Iya, Sayang.*

Senyumku melebar membaca pesan kami. Namanya di ponselku pun sudah berubah dari yang awalnya 'Revanno Nugraha' menjadi 'Mas Vanno'. Dan namaku di ponselnya yang awalnya 'Selina Tanisha' sudah berubah menjadi 'Istri Tercinta'. Baiklah, yang mengubah namaku di ponselnya adalah aku sendiri.

Tidak ada salahnya, bukan?

TIGA PULUH LIMA

Vanno masuk ke kamar setengah jam kemudian. Ia langsung ke atas ranjang untuk memelukku.

”Kangen,” ucapku dengan manja. Seharian ini dia benar-benar sibuk, bahkan hanya mampir sebentar ke kamar ini sore tadi. Itu pun tak sampai sepuluh menit karena ia mendapatkan panggilan darurat dari ruang operasi.

”Mama sudah lama pulang?”

”Nggak, baru setengah jam yang lalu. Itu juga dipaksa, malah katanya mau nemenin aku tidur di sini. Aku nggak tega kalau Mama sampai kecapekan, nanti malah sakit.”

”Jadi hari ini kamu ngapain aja?” Pipinya menempel di sisi kepalaku.

”Memangnya orang sakit bisa ngapain aja selain rebahan? Aku disuruh makan dan makan terus

sampai kekenyangan. Bahkan tadi ada bibi Sari datang bawain sup, katanya itu sup kesukaan kamu kalau kamu sakit."

"Iya, dulu sewaktu saya kecil, saya cuma mau makan sup itu saat sakit. Saya benci obat dulunya."

"Supnya enak, aku habisin semuanya. Terus kekenyangan banget. Nggak lama Zayn dan istrinya datang, terus Bianca sama suaminya. Kami ngobrol sampai jam sepuluh. Adik-adiknya kamu baik banget, ya."

"Saya senang kalau kamu nyaman ngobrol sama mereka. Ada satu lagi adik saya, tapi dia jarang di Jakarta. Dia dokter spesialis juga, kerjaannya ke pelosok-pelosok buat jadi relawan. Saya aja ketemu dia cuma sekali enam bulan, itu pun kalau dia ingat pulang."

"Yang namanya Aurora? Tadi mama sempat cerita, katanya Aurora lagi di Sumatera, jadi relawan bencana alam di sana. Mama khawatir karena dia susah dihubungi belakangan ini. Soalnya sinyal telepon di sana terputus."

“Tapi saya yakin dia baik-baik saja. Dia sabuk hitam karate, apa kamu tahu kalau dia pernah bikin sekumpulan geng motor babak belur?”

”Serius?”

”Iya, saya sering ngeledek dia samson betina. Makanya saya nggak begitu khawatir karena saya yakin dia bisa jaga diri. Dia juga nggak sendirian, ada sepupu saya yang lain ngekorin dia ke mana-mana. Kalau ada yang macam-macam dengan dia, justru saya khawatir sama yang gangguin, karena pasti dibuat babak belur meskipun setelah itu dia sendiri yang ngobatin. Memang agak lain yang satu itu. Saya aja heran sama dia, dia pasti juga heran dengan dirinya sendiri.”

Ucapan konyol yang terakhir membuatku terkekeh geli.

Dari cerita-cerita yang kudengar seharian ini tentang Aurora, aku malah membayangkan dia sehebat wonder woman, pastinya dia tak akan diam saja kalau ada yang berusaha menyakitinya. Rasanya semakin penasaran untuk bertemu

dengan adik Vanno yang satu itu.

“Kenapa dia nggak stay di rumah sakit aja kayak kamu?”

”Kalau kata kakek saya, yang satu itu jiwa petualangnya kuat, diborong sendirian sampai yang lain nggak kebagian.”

Lagi-lagi, aku tertawa mendengarnya. Berkat Vanno dan keluarganya, rasa sakit yang kurasakan sejak kemarin sudah jauh berkurang, bahkan nyaris tak kurasakan lagi.

”Tok… tok… apa aku ganggu kalian?”

Pintu ruangan terbuka dan sesosok pria tampan berdiri di sana, bersandar di ambang pintu sambil tersenyum usil. Dia memakai pakaian serba hitam dan jaket kulit yang membuatnya semakin tampan. Bahkan sepatu boots-nya yang mengkilap terlihat cocok di kakinya. Pria itu tinggi dan memiliki postur tubuh yang menawan, sama tingginya dengan suamiku.

Ngomong-ngomong soal sepatu, jika dihantam

dengan sepatu itu, kuyakin kepala manusia bisa retak.

Kami yang sedang berpelukan di atas ranjang langsung bangkit duduk ketika pria itu masuk dan menutup pintunya.

”Dia Damian, sepupu saya. Orang yang bicara dengan saya di telepon kemarin.”

”Hai, Sepupu. Aku Damian. Kudengar kamu kehilangan ingatan beberapa bulan yang lalu.”

”Aku Selina.”

”Tapi walaupun tidak kehilangan ingatan, kamu pasti lupa denganku. Kita hanya bertemu saat kalian menikah. Hanya satu kali.”

Ia menarik kursi dan duduk dengan santai. Vanno menarik tubuhku agar bersandar di tubuhnya, posisi ini agak membuatku malu, tapi sepertinya, baik Vanno maupun Damian tak peduli dengan rasa maluku. Vanno bahkan tetap memelukku dalam posisi duduk.

“Kita langsung ke intinya saja karena aku tidak mau mengganggu waktu istirahat kalian. Soal para bajingan yang sudah—“ Damian berdehem sejenak, seakan sedikit ragu untuk melanjutkannya. “—yang sudah melecehkan kamu, aku sudah menangkap mereka semua.”

”Hah? Maksudnya?”

”Video…” dia berdehem lagi. “Orang yang di dalam video, ada tiga orang. Semuanya sudah terkurung di penjara bawah tanah.”

Aku kesulitan menelan ludah mendengar informasi ini. Apakah bisa semudah itu? Bagaimana bisa? Siapa sebenarnya sepupu Vanno ini? Mengapa dia bisa menangkap para bajingan itu hanya dalam hitungan jam? Sebesar apa kekuasaan keluarga Vanno sebenarnya?

“Aku tahu kamu pasti bertanya-tanya bagaimana caraku melakukannya. Aku tak dapat menjelaskannya secara rinci, tapi yang jelas, aku telah menangkap mereka. Sekarang, apa yang harus kita lakukan kepada mereka? Langsung

membunuh mereka?”

”Siksa dulu, jangan langsung bunuh,” ucapku cepat.

Mendengar ucapanku, senyum lebar terukir di wajah Damian.

”Aku suka dengan pemikiranmu, Sepupu. Mari kita siksa mereka lebih dulu. Apa kamu ingin menonton mereka saat disiksa?”

”Ya, aku—“

”Jangan.” Vanno menggeleng pelan.

”Kenapa?”

”Itu… melihat mereka mungkin akan membawa kenangan buruk untuk kamu.”

”Aku juga nggak ingat apa yang udah mereka lakuin ke aku.” Karena bukan aku sendiri yang mengalaminya. “Tapi aku harus memastikan mereka menderita dengan mata kepalaku sendiri.”

“Saya tidak mau kalau kamu menangis lagi seperti kemarin, kamu membuat saya khawatir.”

”Nggak akan lagi. Aku janji.”

Aku sekarang sudah bisa bernapas lega hanya karena kabar yang Damian bawa. Aku benar-benar merasa tali yang mencekik leherku sudah terlepas. Aku memang menangis, itu karena aku begitu sakit membayangkan apa yang Selina alami selama ini. Aku akan menepati janjiku untuk membunuh semua orang yang sudah menyakitinya. Dia pun pasti akan lega dan bahagia mendengar hal ini. Aku yakin, selama ini diam-diam Selina berdoa kepada Tuhan agar seseorang bersedia membalaskan dendamnya. Dan orang itu adalah aku.

Setelah kupikir kembali, Tuhan tak akan menempatkan aku di dalam tubuhnya tanpa alasan.

“Kapanpun kamu mau, hubungi aku. Aku akan memberimu tontonan yang sangat menarik.” Damian berdiri, sebelum dia pergi, dia menatapku. “Cepatlah sembuh. Jangan sakit hanya karena masa lalu. Jika orang-orang dari masa lalu itu menyakitimu, maka balaskan rasa sakitmu agar

mereka tahu bagaimana sakitnya dilukai.”

Dia pergi setelah memberikan nasehat singkat itu. Begitu pintu tertutup dari luar, Vanno menaruh keningnya di bahuku, pelukannya di perutku semakin erat.

”Apa kamu yakin mau melihat mereka? Kenapa kita nggak serahkan saja semuanya kepada Damian?”

”Aku tetap mau melihat mereka, kalau kamu nggak mau, aku bisa pergi bersama Damian.”

”Tidak, bukan begitu. Bukan saya nggak mau—“

”Bisa nggak saya itu diganti aku? Kamu bisa pake aku sama keluarga kamu, tapi sama aku nggak. Apa aku orang asing? Bukan istri kamu?”

”Tentu saja kamu adalah istri saya,” sahutnya panik.

”Terus kenapa pakai saya terus? Lama-lama aku jadi risih dengernya.”

”Okay, saya—maksud saya… aku… maaf mungkin karena selama ini aku terbiasa bicara seperti itu sama kamu, jadinya keterusan.”

”Tuh, pakai aku ‘kan enak. Kayak ngomong sama istri. Pakai saya, kayak ngomong sama bawahan.”

”Iya, iya, maaf, Sayang…”

Kami kembali berbaring sambil berpelukan. Kepalaku bersandar di dadanya, menikmati irama detak jantungnya yang membuatku merasa tenang. Kutelusuri kembali perasaan di dalam dadaku ini, benar saja, rasa sakitnya hampir tak lagi terasa. Ternyata benar, ada keluarga yang bisa menjadi luka, ada pula keluarga yang bisa menjadi obatnya.

Hanya dengan menyadari bahwa banyak yang peduli padaku, lukaku seketika membaik. Hanya dengan menyadari bahwa aku tak lagi sendiri, rasa sakitku pun seakan menemukan obatnya.

Tuhan… biarkan aku tetap di dalam tubuh ini, biarkan aku tetap menjalani kehidupanku yang ini.

Tanpa sadar, aku tertidur dalam dekap hangat suamiku. Kupeluk erat-erat orang yang tak ingin kulepaskan lagi seumur hidupku.

Keesokan harinya, setelah membantuku mandi,

menyuapiku sarapan, Vanno izin untuk pergi bekerja. Ia janji akan kembali siang hari untuk pulang bersamaku ke rumah. Jadi aku sempatkan untuk menjenguk tubuh asliku yang masih terbaring koma selagi menunggunya.

Kugenggam tangannya yang dingin.

”Rania… aku nggak tahu di mana Selina yang asli berada. Aku juga nggak tahu apakah aku akan selamanya di tubuh Selina, atau kembali ke kamu. Kalau aku tetap di sini, kamu nggak marah, ‘kan?”

Aku menatap tubuh asliku yang semua luka-lukanya sudah sembuh. Tubuhnya pun tampak bersinar, tak seperti dulu.

”Ran…” Kugenggam dengan kedua tangan jari-jari kurus ini. “Terima kasih sudah bertahan. Maaf kalau aku serakah. Maaf kalau aku tak tahu malu. Maaf kalau kesannya, aku tak sayang sama kamu. Tapi bisakah kamu ikut senang melihat kehidupanku sekarang? Meskipun ini kehidupan curian. Kita tak lagi disiksa bajingan itu, Ran. Kita bisa makan apa pun yang kita mau. Kita bisa tidur

nyenyak tanpa harus meringkuk di sudut kamar yang kumuh. Kita nggak perlu lagi terjaga semalaman karena atap yang bocor saat hujan. Dan yang utama… kita tak lagi diperlakukan seperti seekor hewan. Dan aku juga tak perlu lagi dipukuli setiap hari. Kamu ikut senang ‘kan?”

Meskipun tubuh asliku tak menjawab, aku yakin dia mengerti dengan semua yang kurasakan sekarang.

”Jangan terlalu benci aku, ya. Yang kuinginkan cuma bahagia, itu aja. Kalau bahagia saja aku tidak pantas, lalu menurut kamu, apa yang pantas kudapatkan di dunia yang kejam ini?”

TIGA PULUH ENAM

Putusan akhirnya akhirnya keluar dengan kemenangan mutlak! Sayangnya aku tak dapat melihat wajah sombong pamanku. Kalau dia mendengar keputusan hakim saat ini, wajah sombongnya itu akan runtuh, digantikan oleh kepanikan dan kebencian. Aku harus memastikan dia mengetahui hasil akhir dari sidang panjang ini.

Agensi lamaku bangkrut total. Aku turut sedih dengan karyawan yang terpaksa harus di-PHK. Mereka hanya orang yang bekerja untuk menyambung hidup. Tapi kalau agensi busuk itu tetap berdiri, maka artis mereka akan terus menderita. Aku yakin mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lain yang lebih baik.

Katanya, jika menyimpan bangkai, suatu saat bau busuknya akan tercium juga. Ternyata, tidak hanya Selina yang diperkosa. Ada beberapa artis lain

yang buka suara di sidang-sidang terakhir, bahwa mereka dipaksa melayani petinggi agensi hanya untuk mendapatkan hak mereka yang telah bekerja keras. Mendengar itu, darahku mendidih oleh kemarahan.

Para bajingan brengsek itu ternyata berjumlah delapan orang. Mereka menggilir banyak artis mereka dan memperbudak mereka untuk bekerja keras. Saat mereka ingin memutus kontrak, mereka mengancam dengan video seks yang mereka buat secara diam-diam. Sama seperti ancaman video yang kuterima, setiap artis yang berniat memutus kontrak juga diperlakukan sama. Tak heran, masih ada yang bertahan sebelumnya. Sampai akhirnya Tama berhasil mendapatkan informasi dan menyakinkan mereka untuk buka suara, maka mereka akan mendapatkan hak mereka yang telah tertahan. Tama juga mengatakan bahwa masih banyak agensi lain yang akan menerima dan memperlakukan mereka dengan lebih baik.

Aku senang sekali agensi sampah itu akhirnya gulung tikar. Semua orang yang terlibat dalam hal-hal menjijikkan itu akhirnya dipenjara—kecuali tiga orang yang dinyatakan hilang secara misterius karena telah disekap oleh Damian. Mereka telah dikurung hampir tiga minggu. Mungkin dalam waktu dekat aku akan mengunjungi mereka untuk menonton penyiksaan yang pantas mereka dapatkan.

Namun sebelum itu, aku mengikuti arahan Tama untuk berbicara di depan media. Sejak kasus ini berlangsung, ini pertama kalinya aku akan bicara kepada publik. Tama sudah mencatat poin-poin penting yang harus kukatakan dalam konferensi pers ini. Aku hanya perlu membicarakan hal-hal umum, dan tak perlu menguak tentang pemerkosaan.

Hari itu datang, Vanno mengambil cuti untuk menemaniku yang akan melakukan konferensi pers. Aku gugup, tentu saja. Ini akan menjadi kali pertama aku bertindak sebagai seorang artis. Dan

konferensi pers sendiri di lakukan di gedung agensi Nugraha.

”Gugup?”

Aku mengangguk, memeluk pinggang Vanno dan menempelkan pipiku di dadanya.

”Gimana kalau aku salah bicara?”

”Tama sudah siapkan arahan untuk kamu. Kamu cuma perlu ikuti aja alurnya. Kalau ada pertanyaan yang nggak bisa kamu jawab, biarkan Tama yang jawab. Toh, dia akan mendampingi kamu nanti.”

Aku mendongak, menatapnya yang sedang mengusap pipiku dengan lembut.

“Makasih ya, Mas.”

”Untuk?”

”Udah ngelakuin semua ini buat aku. Tanpa kamu, aku nggak akan ada di posisi ini.”

“Saya hanya menepati janji yang pernah saya berikan. Ingat?”

Aku mengangguk kecil lalu berjinjit untuk mengecup bibirnya. Ada banyak orang di ruang tunggu ini, namun aku tak peduli pada mereka. Tama yang berdiri tidak jauh dari kami pun hanya bisa membalikkan tubuh menatap ke arah lain, begitu pula dengan orang-orang yang langsung berpura-pura sibuk melakukan sesuatu.

Kami berciuman untuk beberapa lama—sampai deheman keras Tama menghentikannya.

”Sudah waktunya, Bu. Kita harus mulai konferensi pers-nya. Semua media sudah menunggu. Ciumannya nanti dilanjutkan di rumah saja,” ucapnya dengan nada datar.

Aku tersenyum malu sedangkan Vanno malah tertawa santai. Ia menunduk untuk mengecup keningku, juga tak lupa membisikkan kata-kata penyemangat agar aku tak terlalu merasa gugup.

Namun siapa yang tidak gugup saat ada begitu banyak kamera yang tersorot ke arahku sekarang? Aku duduk bersama Tama dan juga para pengacara kami. Yang pertama kali bicara adalah

Tama. Setelah dia menjelaskan situasinya secara rinci, giliranku yang bicara. Aku sudah menghafal poin-poin yang harus kukatakan, beruntunglah tak ada yang terlupakan. Setelah itu kami menerima beberapa pertanyaan dari wartawan yang sebagian besar dijawab oleh Tama dan juga pengacara. Aku hanya diam dan sesekali memberikan tanggapan jika diperlukan.

Setelah acara selesai, aku langsung berlari ke arah Vanno yang sudah menunggu di ruang tunggu dengan tangan terbuka. Aku melompat ke pelukannya dan suamiku memelukku begitu erat. Lagi-lagi kami berciuman, kali ini cukup lama. Tak ada yang mengganggu, semua orang membiarkan kami melakukan apa yang kami mau. Tentunya hanya sebatas ciuman saja.

“Sudah aku bilang, kamu pasti bisa,” ucapnya sambil memberikan beberapa kecupan kecil di keningku.

Seperti anak kecil yang berhasil melakukan sesuatu dengan baik, aku tersenyum bangga. Dan

seperti anak kecil yang mendapatkan pujian saat ia melakukannya dengan baik, senyumku tak luntur oleh kebahagiaan. Aku terus mendapatkan pujian dari priaku yang tak berhenti memberikan ciuman.

Adriel, Tama dan semua orang memberiku pujian dan ucapan selamat. Karena aku resmi terbebas dari perbudakan dan penghinaan dari agensi sebelumnya. Karas dan Inggrid pun memelukku erat-erat karena rasa bahagia.

”Kita harus rayakan ini. Kita harus berpesta nanti malam!” Karas memberi usul yang membuat keningku mengerut dalam.

”Gue setuju!” sahut Inggrid. “Pesta di mana kita nanti malam?”

”Bisa pestanya besok saja?” Vanno tiba-tiba menyela. “Malam ini, saya dan istri saya harus merayakannya bersama lebih dulu.”

”Ah, silakan, Pak, silakan,” ucap Karas dengan sopan. “Memang sudah seharusnya Selina merayakannya sama Bapak dulu. Sama kami bisa

kapan-kapan, minggu depan juga boleh. Ya udah, kalau begitu kami pergi dulu. Bye, Sel."

"Bye..." aku membalas lambaian kecil mereka sebelum kembali memeluk suamiku. Dalam dua jam terakhir, aku menempel padanya seperti parasit. Orang-orang pasti membicarakanku, tapi siapa peduli?

Ternyata yang dia maksud merayakan itu adalah makan malam bersama keluarganya. Ini pertama kalinya sejak aku terbangun dalam tubuh Selina, aku diajak ke rumah orang tuanya. Ayah dan ibunya menyambutku dengan pelukan hangat, begitu juga adik-adiknya. Dan akhirnya aku bertemu dengan adiknya yang bernama Aurora. Kesan pertamaku saat melihatnya adalah wajahnya yang dingin, tapi saat dia menatapku, dia langsung tersenyum lembut dan ikut memelukku dengan hangat.

"Mama dengar dari Vanno, kamu lagi fokus untuk sebuah film, Mama udah nggak sabar mau nonton filmnya nanti."

"Tapi castingnya minggu depan, aku nggak tahu

bisa lolos casting atau nggak."

"Pasti lolos tuh, Mbak," sahut Zayn.

"Kamu nggak lihat aktingku sebelumnya? Aktingku jelek banget," ucapku pelan. Kali ini tak lagi malu mengakui bahwa kualitas aktingku memang buruk.

"Tapi aku yakin kamu pasti bisa. Akhir-akhir ini, saya dengar dari Tama, coach Agnes selalu memuji kamu di kelas akting." Vanno berujar pelan sambil mengusap kepalaku.

"Tama berlebihan, dia nggak cerita waktu aku dimarahi karena nggak fokus?"

"Itu karena kamu lagi gugup dengan putusan akhir persidangan."

"Tetap aja, aktingku belum sebagus itu."

"Bagus nggak bagus, kita akan lihat di filmnya nanti." Ayahnya Vanno berbicara dengan suara yang tenang. "Sutradara nggak akan memilih kamu kalau menurutnya kamu tidak layak. Tapi kalau nanti kamu terpilih, artinya kamu layak. Jadi jangan

pesimis dulu, lakukan saja yang terbaik yang kamu bisa."

Aku senang berada di antara keluarganya. Mereka memberikan vibes positif yang juga membuatku ikut berpikir positif. Pepatah yang mengatakan bahwa lingkungan yang membentuk pribadi seseorang adalah ucapan yang benar. Aku dibesarkan di lingkungan yang keras sehingga pribadiku juga ikut menjadi keras. Dan Vanno dibesarkan di lingkungan yang hangat, sehingga kehangatannya mampu mencairkan kerasnya dinding yang kubangun untuk melindungi diri sendiri. Di hadapan mereka, aku tak perlu waspada. Di hadapan mereka, tak perlu kusembunyikan diriku agar mereka tak bisa melihat diriku yang sebenarnya. Dan di hadapan mereka… aku belajar apa itu arti keluarga.

***

"Aku cuti aja hari ini," ucap Vanno sambil membiarkan aku mengancingkan kemejanya.

"Nggak, kamu kerja aja. Aku bisa pergi sama

Damian.”

”Sayang…” dia menatapku sambil menghela napas panjang.

Aku tahu apa yang dia khawatirkan. Dia takut melihatku menangis lagi. Tapi aku tidak akan menangis lagi. Bagian terburuknya sudah berlalu. Meskipun aku berjalan di atas kepingan hati Selina yang hancur, aku masih bisa menyelamatkan kepingan yang tersisa.

Damian akan menemaniku menemui tiga bajingan yang dulu memperkosa Selina. Aku ingin menyaksikan sendiri bagaimana mereka disiksa. Vanno tak mengizinkanku pergi, pada awalnya. Tapi aku yang keras kepala tetap memaksa untuk pergi. Dan aku tak ingin ia ikut menemani.

Aku memahami bahwa Vanno memiliki hati seorang dokter. Bagaimana pun, dia telah bersumpah bahwa ia akan menyelamatkan hidup siapapun yang membutuhkan pertolongan. Aku tak ingin menodai sumpahnya itu karena melihat penyiksaan di depan matanya. Aku tak ingin ada

setitik garis hitam menodai hatinya yang putih. Jadi lebih baik dia tak melihat. Biarkan pendosa sepertiku yang menyaksikan semuanya.

“Langsung pulang kalau kamu merasa cukup untuk melihat. Kalau kamu butuh aku, hubungi aku dan aku akan langsung pulang.”

”Mas… aku nggak selemah itu, kok.”

”Aku tahu, tapi kamu masih bermimpi buruk sampai sekarang. Melihat mereka hanya akan memperburuk kondisi kamu.”

Sejak menonton video yang meskipun hanya kutonton selama sepuluh detik, menghadirkan mimpi buruk dalam tidurku setiap malam. Setiap kali aku dan Vanno ingin bercinta, aku mendadak takut dan gemetar. Sudah beberapa minggu kami bertahan tanpa bercinta. Vanno tak mengeluh, namun kutahu dia ingin hubungan kami kembali seperti dulu.

Aku berjanji, setelah hari ini, akan kukubur semua bayang-bayang menjijikkan itu, tak akan kubiarkan

untuk melintas lagi dalam benakku.

Aku pun ingin kembali menikmati percintaan yang biasanya kami lakukan setiap malam. Hanya beri waktu untukku sampai sore ini, setelah hari ini berlalu, aku berjanji akan menjadi Selina seperti sebelumnya.

Vanno memelukku erat, menyusupkan wajahnya di leherku untuk memberikan kecupan-kecupan kecil di sana.

”Ini pertama dan terakhir kalinya kamu diizinkan bertemu mereka. Setelah hari ini, jangan harap aku kasih kamu izin untuk ke sana lagi. Kamu mengerti itu, istriku?”

”Iya, aku ngerti. Aku juga nggak berniat ngeliat mereka lagi. Aku cuma memastikan mereka menderita. Dan mereka harus melihat kemenangan yang telah aku raih. Katanya, cara terbaik untuk balas dendam adalah dengan menunjukkan bahwa kita telah menang di hadapan orang yang telah kalah.”

”Kamu kejam,” ucapnya sambil mencium leherku lagi.

”Kenapa? Kamu nggak mau punya istri kejam?”

”Siapa yang nggak mau? Aku nggak pernah bilang nggak mau.”

”Siapa tahu kamu nggak mau.”

”Kamu negatif thinking terus.” Pria itu mengurai pelukan untuk mencium bibirku. “Jangan lama-lama di sana, cepat pulang ke rumah dan istirahat. Besok ada casting yang menunggu.”

”Kamu juga jangan pulang larut, pulang tepat waktu. Aku mau kasih hadiah buat kamu.”

”Hadiah apa?”

”Tunggu aja nanti malam. Makanya jangan lembur.”

”Hadiah yang bisa bikin aku mengerang nikmat?” Dia berbisik dengan suara yang begitu rendah seakan memang sengaja untuk menggoda.

”Mesum. Sana kamu pergi kerja!”

Suamiku tertawa geli saat aku mendorongnya keluar dari kamar, dia mencuri sebuah ciuman dariku sebelum benar-benar meninggalkan rumah. Setelah dia pergi, aku bersiap-siap sambil menunggu Damian datang menjemput.

Selina, mari kita lihat bagaimana mereka menderita.

TIGA PULUH TUJUH

Damian datang tepat ketika aku selesai bersiap-siap, ia menunggu di samping mobilnya yang terparkir tepat di depan teras utama. Melihatku keluar dari pintu, sepupu suamiku itu tersenyum lebar.

”Kamu udah lama nungguin aku?”

”Aku baru saja tiba.”

Pria itu membukakan pintu mobil untukku. Setelah aku masuk dan duduk, ia tak lantas langsung menutup pintunya. Damian menatapku lekat.

”Kenapa?” Aku menatapnya bingung. Apakah ada yang ingin ia katakan padaku?

”Okay, mari kita perjelas dulu. Suami kamu telepon dan mengatakan beberapa hal yang harus aku patuhi, dan aku sudah berjanji untuk mematuhinya.”

”Memangnya, suamiku bilang apa?”

”Pertama, kalau kamu merasa tidak sanggup melihat tiga bajingan itu, maka jangan dipaksa. Aku harus segera mengantarmu pulang.”

”Aku sanggup, kok.”

”Kedua, bajingan itu dikurung di penjara bawah tanah, jadi pastikan kamu tidak takut dengan ruang bawah tanah atau kegelapan.”

”Nope, aku nggak takut.”

Aku sudah terbiasa dengan tempat kumuh dan juga kegelapan. Karena di tempat seperti itulah aku dibesarkan.

”Ketiga sekaligus terakhir, ini akan menjadi kali pertama dan juga satu-satunya kesempatan untuk melihat mereka. Setelah hari ini, kamu dilarang untuk menemui mereka lagi. Kamu mengerti? Dan jangan mengajakku berdebat. Aku tidak suka berkelahi dengan sepupuku. Jadi katakan saja kalau kamu akan mematuhi semuanya.”

”Got it. Lagian, aku juga nggak akan bisa ketemu mereka lagi setelah hari ini, karena mereka akan segera menemui penjaga neraka.”

Senyum Damian merekah sempurna mendengar kalimat terakhirku.

”Girl, I like you,” ucapnya sambil menutup pintu mobil lalu duduk di kursi pengemudi.

Mobil mengarah ke pinggiran kota, masuk ke lokasi yang tak banyak memiliki permukiman. Semakin jauh kami dari pusat kota, semakin sepi jalan yang kami lalui. Aku hendak bertanya, tapi memilih untuk diam. Jangan sampai dia menurunkanku di pinggir jalan karena aku terlalu cerewet. Meskipun Damian adalah orang yang baik, tapi sesuatu di dalam dirinya cukup menakutkan. Dia memiliki aura yang tidak biasa.

Jika dia bukan sepupu suamiku, aku pasti akan menyangka kalau dia sedang menculik dan akan membunuhku di suatu tempat terpencil ini.

Tidak lama, aku melihat sebuah gedung tua

terbengkalai. Apakah Damian menyekap mereka di tempat ini?

Mobil pria itu berhenti tepat di depan gedung, aku tak melihat siapa pun selain kami di sini.

”Ayo turun,” ucapnya sambil mematikan mesin mobilnya.

Aku turun dari mobil, berdiri di samping Damian. Ia melangkah lebih dulu memasuki gedung ini, aku buru-buru menyusul agar bisa menyamai langkahnya.

Di dalam agak gelap, Damian segera meraih tanganku untuk membimbingku masuk lebih jauh. Ia berbelok untuk menuruni tangga yang mengarah ke bawah.

”Perhatikan langkahmu,” ucapnya pelan.

Aku ikut melangkah dengan hati-hati, ruangan ini semakin gelap. Tapi Damian tampaknya bisa melihat dengan baik dalam kegelapan. Ia kembali berbelok menuju lorong, barulah kutemukan cahaya remang di sepanjang koridor. Rasanya

seperti masuk ke rumah hantu di sebuah pasar malam.

Tangan Damian membuka sebuah pintu. Berbanding terbalik dengan kegelapan di luar, ruangan yang kami masuki terang benderang. Tidak hanya itu, ruangan itu begitu bersih, luas dan seperti ruang santai yang mewah. Orang-orang tidak akan percaya bahwa ruangan mewah ini terletak di lantai bawah tanah sebuah gedung yang hampir runtuh.

Gedung atasnya seperti tempat pembuangan mayat, sedangkan ruangan mewah ini menyerupai apartemen mewah di pusat kota. Semua perabotan dan alat elektronik di dalamnya tampak begitu canggih.

”Guys, perkenalkan, nyonya Nugraha,” ucap Damian sambil tertawa pelan karena panggilan yang ia gunakan untuk memperkenalkan aku. “Mereka semua sepupu suamimu, Selina.”

”Aku Rai Zahid.” Pria pertama yang menghampiri dan mengulurkan tangannya adalah pria tinggi dan

tampan. Kurasa, semua pria di sini sama tingginya—tentu saja sama tampannya. Tak ada yang kurang dari seratus delapan puluh sentimeter, bahkan bisa lebih dari itu. “Aku sudah mendengar tentangmu dari Vanno. Aku turut prihatin atas amnesia yang kamu derita sekarang.”

”Aku Selina.”

”Arland Frederick.” Pria lain mengulurkan tangannya. Yang satu ini lebih tampak seperti warga negara asing daripada orang Indonesia. Pastilah ayah atau ibunya bukan berasal dari negara ini.

”Nathan Reavens.” Sama seperti Arland, pria ini juga seperti warga asing. Aku memang pernah mendengar bahwa keluarga besar Vanno memang sudah bercampur dari berbagai negara. Tak heran sebagian besar dari mereka terlihat seperti ‘darah campuran’.

Apakah mereka perkumpulan pria tampan? Tak ada yang tak memanjai mata oleh visualnya.

“Duduk dulu.” Damian membawaku duduk ke sofa. “Mereka ada di lantai bawah.”

”Masih ada lantai bawah lagi?”

”Ada tiga lantai lagi di bawah. Dan semuanya adalah penjara khusus.”

”Wow… jujur aja, aku membayangkannya seperti di film James Bond.”

Mereka tertawa santai. Rai duduk di atas meja sambil memainkan bola tenis di tangannya.

“Sebelum kita ketemu mereka, aku ingin membahas sesuatu.”

”Apa itu?”

Rai melompat turun dari meja untuk duduk di sofa yang ada di depanku.

”Aku sedikit menginterogasi pamanmu kemarin, dia berkata bahwa dia melakukan itu atas usul ibumu.”

Aku sama sekali tidak terkejut. Sejak bertemu

wanita ular itu, aku tak perlu heran jika dia dan adiknya sama-sama manusia hina.

”Entah mengapa, aku tertarik mencari informasi tentang keluargamu tadi malam. Lalu kutemukan fakta bahwa mereka nyaris bangkrut karena terlilit hutang.”

”Bagaimana kalau mereka ikut dilenyapkan saja?” Damian berbicara sambil membuka lemari minuman untuk mengambil sekaleng bir tanpa alkohol. “Secara tidak langsung, wanita yang menjadi ibumu itu menjualmu kepada agensi lalu mengambil hasil kerja kerasmu. Setiap kali kamu—maaf—dilecehkan, ibumu menerima uang. Semacam bayaran atas tubuhmu.”

“Sejak kamu masuk agensi dan dipaksa menjadi artis, kamu sudah dijual oleh wanita itu,” timpal Rai. “Jadi kupikir, kamu mungkin ingin balas dendam atau setidaknya memberi mereka pelajaran. Aku punya banyak saudara perempuan, bahkan aku juga punya anak perempuan. Membayangkan anak atau saudara perempuanku dijual oleh ibuku

sendiri, rasanya aku sanggup menghancurkan apa pun. Tidak ada anak yang pantas diperlakukan seperti itu."

"Aku… aku nggak punya kekuasaan untuk melakukan apa pun tanpa bantuan Vanno."

Bahkan semua kemenangan ini, tak akan kudapatkan tanpa campur tangannya.

"Kamu memiliki kami yang bisa diandalkan," jawab Arland. "Kami bisa melakukan apa pun untukmu, Sepupu. Jadi katakan saja, kami akan melakukannya untukmu."

"Kalian… serius? Maksudku… kalau aku minta kalian untuk memberi keluargaku pelajaran, kalian bisa?"

"Ya. Jadi menurutmu, hukuman apa yang pantas?"

"Bunuh saja," ucap Nathan yang sejak tadi diam. "Bunuh saja semuanya."

Selina memang menginginkan hal itu. Dia bahkan menuliskannya berkali-kali dalam buku hariannya

bahwa ia ingin membunuh keluarganya. Akan tetapi, apakah aku boleh memutuskan hal itu?

”Begini saja, tidak perlu pikirkan apa pun tentang mereka, serahkan saja kepada kami,” ucap Rai setelah mengamati dalam diam, dia pasti bisa membaca keraguan yang tampak jelas dari wajahku. “Aku tahu sulit bagimu untuk memutuskan hal ini, jadi serahkan saja kepada kami. Sebagai informasi tambahan, ayahmu terlibat dalam pencurian aset perusahaan dan juga menjadi kaki tangan seorang bandar narkoba. Bisnis ibumu hampir sembilan puluh persen bisnis kotor, dan adik laki-lakimu… dia sudah memperkosa empat perempuan sejak satu tahun terakhir. Dilihat dari sudut mana pun, sudah tak sepantasnya mereka dibiarkan hidup.”

Sialan. Ternyata keluarga Selina begitu busuk. Tidak tanggung-tanggung, satu keluarga!

“Biarkan kami yang ‘menyelesaikan’ mereka. Jadi, jika suatu saat mereka menghilang secara tiba-tiba, cukup jangan terkejut. Lanjutkan saja hidupmu

seperti biasa seolah-olah tidak ada yang hilang. Toh, kamu tidak kehilangan apa pun."

"Thank you, guys." Hanya itu yang bisa kuucapkan kepada mereka.

"Nevermind," ucap Damian lalu berdiri. "Ayo kita temui mereka." Ia melangkah lebih dulu menuju pintu, tapi sebelum membuka pintu, ia berhenti dan berbalik menatapku. Mau tidak mau, aku pun berhenti melangkah. "Aku lupa bilang sesuatu, tetapi mereka telanjang bulat. Apa itu tidak masalah?"

"Mataku akan ternodai, tapi tidak masalah. Ngomong-ngomong, kenapa mereka telanjang?"

Nathan tertawa dan melangkah bersama Damian yang sudah membuka pintu.

"Anjing peliharaan prajuritku suka menggigit kemaluan mereka. Setiap kali mereka menjerit, anjing itu tampak bahagia. Jadi kubiarkan saja mereka seperti itu."

Itu kejam, tapi sialnya… saat mendengarnya, aku

merasa begitu puas. Kemaluan itu yang sudah menghancurkan tubuh dan hati Selina, jadi biarkan saja anjing itu terus menggigitnya. Kalau aku diberi kesempatan, aku pun akan memilih untuk memotong dan mengiris kemaluan mereka tipis-tipis. Setiap jeritan mereka akan menjadi suara paling indah yang akan kudengar.

Damian dan Nathan berjalan di depanku. Sedangkan aku diapit oleh Rai dan Arland di belakang mereka. Kami menuruni tangga menuju lantai bawah, Rai memegangi tanganku agar tidak terjatuh. Satu hal yang kusadari, semua sepupu Vanno ini begitu perhatian kepada perempuan. Meskipun saat bicara mereka terdengar kejam dan tanpa belas kasih, namun setiap perlakuan mereka terasa penuh perhatian.

Kami berbelok dan sampai di depan sebuah ruangan. Sebelum membukanya, Damian tersenyum lebar.

”Welcome to the jungle,” ucapnya membuka pintu dengan lebar dan mempersilakan aku untuk masuk.

Hal pertama yang kulihat adalah lampu dengan cahaya temaram yang menerangi ruangan. Redup dan memberikan kesan yang menakutkan. Ruangan itu luas, dikelilingi oleh jeruji besi. Saat kami masuk, ada tiga anjing yang langsung menggonggong keras. Ketiga anjing itu dirantai di sudut ruangan. Bahkan gonggongannya saja membuatku takut. Mereka tampak begitu buas menatap manusia.

Ini tempat menakutkan yang pernah kumasuki. Bukan hanya karena jeruji besi yang mengelilinginya, namun juga karena aura yang mematikan. Setiap oksigen yang kuhirup seperti bercampur dengan aroma kematian.

Lalu… di sana lah aku melihat mereka. Tiga pria telanjang yang terikat di kursi masing-masing. Babak belur dengan darah kering yang mengotori tubuh mereka. Aku hampir tak dapat mengenali wajah mereka lagi. Saat salah satu dari mereka mengangkat kepala, barulah aku sadar kalau yang duduk di tengah-tengah adalah pamanku.

”Hai, Om,” sapaku dengan suara ceria. Melihatnya sekarat, hatiku begitu bahagia.

Dia meludah ke lantai dengan tampang bengis. Aku tak terlalu sakit hati oleh sambutan yang dia berikan, justru aku senang melihatnya menatapku penuh kebencian.

”Om pasti udah denger kabar terbaru tentang agensi. Gulung tikar.”

”Jalang,” ucapnya dengan suara serak.

”Gimana rasanya?” Aku membungkuk di hadapannya untuk menatapnya lekat. Ia bergerak hendak menyerangku, tapi dengan kaki dan tangan terikat, ia bahkan tidak bisa menggerakkan tubuh sesenti pun dari kursinya.

“Bangsat!”

Teriakannya membangunkan dua pria lainnya. Begitu melihatku, mereka langsung menangis.

”Selina… Selina… maafkan aku… aku hanya mengikuti perintah pamanmu. Dia bilang

keponakannya bisa dipakai sepuasnya. Aku salah, Selina. Lepaskan aku. Aku salah… aku bersedia melakukan apa pun agar kamu melepaskan aku. Bahkan jika kamu mau seluruh hartaku, ambil saja."

"Sayang sekali, hartaku sudah banyak," jawabku dengan angkuh.

"Perusahaanku… aku punya perusahaan yang lain. Ambil saja. Tapi lepaskan aku," ucap yang satunya lagi.

"Aku nggak tertarik dengan uang haram kalian. Jadi simpan saja sendiri."

"Lepaskan kami… kami mohon…"

Dua pria itu terus menangis dan memohon, alih-alih iba, aku justru merasa jijik. Saat Selina menangis dan minta dilepaskan, apakah mereka mendengarkan permohonannya? Berapa kali Selina menangis dan memohon? Apakah setiap kali mereka memperkosanya secara bergilir, mereka kasihan kepadanya?

Sama sekali tidak. Mereka malah menikmatinya dengan penuh nafsu.

Melihat tubuh adik ibuku yang kurus kering karena telah disekap cukup lama, kusadari bahwa pria yang pernah kulihat di dalam mimpi, adalah dia. Mimpi tentang pemerkosaan Selina, pria di mimpi itu adalah dia. Di dalam mimpi itu, Selina sudah menangis dan memohon, bahkan menjerit. Namun apa yang pria ini lakukan? Ia malah menghunjamkan tubuhnya kuat-kuat, menikmati setiap jerit kesakitan dari bibir Selina. Belas kasih tak pernah ia berikan, meskipun ia tahu bahwa Selina adalah keponakannya sendiri.

Jadi mengapa aku harus berbelas kasih sekarang?

“Ini.” Nathan memberikan sebuah tongkat baseball kepadaku. “Lakukan apa pun kepada mereka.”

Rai meraih kedua tanganku untuk memasangkan sarung tangan, setelah itu mengajariku cara menggenggam tongkat itu agar aku bisa mengayunkannya dengan kuat.

Sambil menggenggam tongkat, aku mendekati mereka.

“Selina… jangan lakukan itu… kami mohon.”

Ayunan pertama mengenai punggung pamanku. Dia terbatuk dan mengumpat lantang. Lalu kulakukan hal yang sama kepada dua pria lainnya. Aku menghindari bagian kepala, karena itu akan menjadi bagian penutupnya nanti.

Aku memukuli mereka seperti cara ayahku memukuliku dulu. Tongkat itu terus terayun dengan kuat, bersamaan dengan jeritan, tangisan dan umpatan dari mereka. Darah keluar dari mulut dan hidung mereka setiap kali tongkatku mengenai tubuh mereka.

Ah, rasanya menyenangkan. Aku terus mengayunkannya, kaki, punggung, bahu bahkan dada. Setiap kali kayu ini menyentuh daging mereka, suara benturannya memanjakan telinga.

Para pria yang menjadi sepupu Vanno menonton sambil tersenyum lebar. Mungkin mereka senang

melihatku menggila. Aku berdiri di depan pamanku yang sudah hampir pingsan. Dengan ujung tongkat, kuhantam kejantanannya dengan kuat.

Jeritannya menggema, membuat yang lain menangis lebih keras.

Mungkin buah zakarnya pecah karena ada darah yang langsung mengalir dari sana. Kulakukan hal itu lagi, menghantamnya dengan ujung tongkat lebih kuat lagi. Darahnya mengenai celanaku, kuhiraukan noda itu, karena noda yang telah ditorehkan kelamin bajingan ini telah mengoyak jiwa seseorang.

Aku beralih ke sisi kiri, pria yang duduk di sana bahkan sudah buang air kecil karena begitu takut. Kulakukan hal yang sama dengan kejantanannya, memecahkannya seperti milik pamanku.

Pria terakhir meracau, menangis, mengumpat lalu memohon kepadaku. Tapi hal itu tak bisa menyelamatkan kejantanannya. Setelah itu, aku melayangkan pukulan ke kepala mereka.

Darah tergenang, napas mereka tersendat-sendat. Aku terengah-engah sambil mengembalikan tongkat itu kepada Nathan.

”Good job,” ucap Rai melepaskan sarung tanganku. “Kita harus ganti pakaianmu sebelum pulang.”

Pakaianku terciprat darah mereka. Aku sama sekali tidak merasa jijik, justru merasa begitu puas.

Selina, sudah kubalaskan dendammu sekarang. Kamu puas melihat kejantanan mereka pecah dan hancur? Mereka belum mati, tapi aku yakin mereka berharap lebih baik mati.

”Ayo keluar.”

Selain Arland, yang lainnya mengajakku keluar. Begitu pintu jeruji sudah menempatkan aku dalam posisi aman, ia pergi menuju tempat di mana anjing-anjing ganas itu menunggu sambil memperlihatkan taringnya yang tajam. Anehnya, anjing itu tidak menggeram kepada Arland, malah tampak tunduk dan patuh. Arland melepaskan rantainya satu persatu, anjing-anjing itu langsung

bersiap seolah menunggu perintah. Setelah jari telunjuk Arland terarah kepada tiga bajingan yang kini sekarat, ketiga anjing itu mulai menyerbu dan menggigit mereka dengan begitu ganas.

Kulihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana daging mereka terkoyak oleh taring-taring tajam. Jeritan lemah terus menggema, terdengar seperti jerit kematian yang sedang mengintai begitu dekat. Hanya sedekat helaan napas. Aku tersenyum puas melihat tiga pria itu akhirnya mendapatkan apa yang sepantasnya mereka dapatkan. Pemerkosaan yang Selina alami sudah terjadi bertahun-tahun, mereka beruntung, aku tidak menyiksa mereka bertahun-tahun juga.

”Biarkan anjing-anjing itu berpesta, ayo bersihkan dirimu,” ucap Damian menarikku keluar lalu membiarkan yang lainnya menutup pintu.

Langkahku begitu ringan, dadaku juga tak lagi merasa sesak. Seolah semua beban, rasa sakit dan ketakutanku kutinggalkan di dalam ruangan itu bersama mereka yang menjadi sumber dari segala

derita.

Ternyata, mereka sudah menyiapkan pakaian ganti dan juga sepatu untukku. Damian mengarahkanku ke sebuah kamar mandi yang tak kalah mewah dan memintaku membersihkan diri. Berkata untuk meninggalkan saja pakaian kotorku untuk dibakar nantinya.

Di dalam kamar mandi, aku menatap diriku sendiri. Mulai hari ini, rasa sakit dan takut itu tidak akan kubiarkan menyelinap meski hanya di dalam mimpiku lagi.

Aku akan menjalani hidup yang baru tanpa masa lalu yang membayangi seperti hantu.

TIGA PULUH DELAPAN

Aku kembali duduk di sofa bersama empat pria itu setelah selesai membersihkan diri.

”Ponselmu terus berdering, mungkin Vanno yang menghubungi,” ucap Rai.

Kulihat memang ada beberapa panggilan video tak terjawab dari Vanno. Begitu namanya kembali muncul di layar, segera kuangkat panggilan itu.

”Astaga, Sayang. Kamu bikin aku khawatir,” ucapnya begitu wajahku muncul di layar.

”Sorry, tadi aku di toilet.”

”Kamu masih sama Damian?”

”Ya. Ada yang lainnya juga.” Aku mengarahkan kamera kepada mereka. Mereka memberi salam hanya dengan anggukan singkat. “Sebentar lagi aku pulang.”

”Jangan lama-lama. Pulang dan istirahat. Tidur siang.”

”Iya, iya. Nggak usah khawatir, aku baik-baik aja.”

Di latar belakang, aku mendengar suara orang memanggil Vanno, suaranya mendesak, membuat suamiku menoleh cepat.

”Aku tutup dulu, ya. Kalau kamu sudah di rumah, kabari aku.”

”Iya, Mas.”

Dia mematikan panggilan, mungkin ada pasien yang benar-benar membutuhkan pertolongannya. Sambil menyimpan ponsel di dalam tas, aku menatap empat pria yang mengobrol pelan di sofa.

“Aku nggak tahu mau bilang apa selain terima kasih. Jujur aja, sekarang bahuku terasa ringan. Apa aku jahat?”

”Kalau kamu jahat, lalu apa sebutan yang pantas untuk mereka?”

Yang pasti, jahat terdengar begitu sederhana untuk

perbuatan yang mereka lakukan selama bertahun-tahun.

”Jangan merasa jahat. Saranku, lupakan apa yang terjadi hari ini. Lupakan apa yang telah mereka lakukan. Anggap mereka tak ada. Lanjutkan hidup. Jangan terpaku pada apa yang telah terjadi. Banyak hal yang bisa kamu raih, jadi… lepaskan saja. Katanya… jika kita menggenggam terlalu kuat, akan menyakiti diri sendiri. Jadi lepaskan saja. Buka genggamanmu dan biarkan semuanya pergi.”

Kata-kata bijak yang diucapkan Rai membuatku terdiam. Kusadari, aku memang sudah terlalu lama menggenggam luka, dan aku pun sadar luka itu terus menyakitiku. Jika kulepaskan sekarang, aku akan baik-baik saja, ‘kan?

”Jangan merasa bersalah hanya karena kamu melampiaskan rasa sakitmu kepada mereka yang telah menyiksamu bertahun-tahun. Bukan kamu yang menyiksa mereka, tapi kami. Jadi biarkan kami yang menanggung rasa bersalah itu. Untukmu… pikirkan saja hal-hal yang membuatmu

bahagia.” Arland menaruh sebotol air mineral yang tutupnya telah dibukakan untukku.

Aku meraih dan meminumnya beberapa teguk.

”Untuk keluargaku…”

”Juga jangan pikirkan mereka. Biar kami saja yang memikirkannya,” sahut Nathan.

“Aku sungguh berterima kasih pada kalian.”

”Itulah gunanya keluarga. Saling membantu satu sama lain.” Rai menatapku sambil tersenyum kecil. “Kita keluarga, Selina. Jadi jangan merasa sungkan. Kami juga selalu merepotkan Vanno dengan luka-luka yang harus dia obati di tubuh kami. Jadi hanya melakukan hal sekecil ini, bukan masalah besar untuk kami.”

”Pikirkan semuanya di rumah. Mari aku antar pulang. Vanno akan marah kalau kamu terlalu lama di sini.” Damian berdiri sambil mengulurkan tangan padaku. “Apa pun itu, putuskan yang terbaik. Memang tak mudah untuk melepaskan sesuatu yang sudah terlalu lama digenggam. Tapi

percayalah padaku, jika kamu membiarkannya pergi, maka dia akan pergi bersama semua hal menyakitkan yang dia bawa dalam hidupmu."

Aku meraih tangan itu dan mengangguk. Mungkin… sudah saatnya bagiku untuk melepaskan semuanya. Selama ini, kugunakan rasa sakit itu untuk bertahan. Dan sekarang, banyak hal lain yang bisa kugenggam. Aku tak perlu lagi rasa sakit untuk membuatku tangguh.

Karena… aku harus mulai belajar untuk mencintai diriku sendiri.

Mereka melambai saat aku keluar dari ruangan. Aku pun melambai kecil sebagai balasan.

"Apa kalian selalu sebaik ini?"

Damian yang membimbing dengan cara memegangi tanganku saat menaiki tangga langsung menoleh, sedetik kemudian suara tawa keras terdengar darinya.

"Baik? Kami bukan orang baik."

”Tapi kalian baik. Setidaknya… padaku.”

”Kami hanya baik kepada keluarga sendiri. Silakan tanya pada orang yang bukan keluarga. Tak ada satu pun dari mereka yang akan memuji kami. Bahkan mereka berharap kami mati.”

“Itu kejam,” komentarku yang menyipitkan mata karena silaunya cahaya matahari di luar, tidak seperti kegelapan yang tadi memeluk saat di dalam. Seperti dua dunia yang berbeda. Di atas bermandikan cahaya. Di dalam sana, bermandikan aroma kematian yang membuatku bergidik takut.

”Dunia ini kejam dan tidak adil. Tapi selagi ada kebaikan yang datang padamu, maka terimalah dengan hati yang lapang. Ayo masuk.” Damian membukakan pintu mobil untukku yang segera masuk ke dalamnya.

Untuk makan malam hari ini, aku sendiri yang memasak. Vanno pulang saat aku masih berkutat di dapur. Pelukannya yang tiba-tiba membuatku terkejut. Ia tertawa pelan sambil mencium pipiku saat mendengar jeritan kecilku.

”Kamu kenapa ngagetin, sih?”

”Soalnya kamu fokus banget masak. Aromanya enak… aku jadi lapar.”

”Aku masaknya agak pedas, nggak apa-apa? Tapi nggak pedas banget, kok.”

”Nggak apa-apa, aku sudah bisa makan pedas berkat kamu.” Suamiku ini memang tak bisa makan makanan pedas sebelumnya. “Tapi nggak pedas banget kayak waktu itu, ‘kan? Aku takut diare lagi. Ganggu kerjaan soalnya.”

Teringat lagi saat aku membuatkannya sup ikan pedas hari itu. Dia tak menolak saat kusuruh menghabiskan sup itu. Tapi keesokan harinya dia mengaku diare seharian di rumah sakit. Mau tidak mau, aku hanya bisa menertawainya. Salahnya sendiri yang tak mau bicara. Tapi sejak itu aku tak mau lagi memaksanya makan makanan pedas. Kupikir, dia kapok. Beberapa hari kemudian malah dia yang minta dimasakkan sesuatu yang pedas. Namun level pedas yang sangat minim agar tak membuatnya sakit perut.

Berkat itu, lidahnya sudah mulai bersahabat dengan makanan pedas. Meskipun level pedas menurutnya sangat berbeda dengan level pedas menurut standarku.

”Lepasin pelukannya. Gimana aku mau bergerak kalau kamu meluknya kenceng banget?”

”Sebentar lagi. Aku butuh isi tenaga dulu,” jawabnya dengan kepala menyusup masuk di leherku.

”Aku keringetan.”

”Aku suka keringat kamu. Kita sudah sering berkeringat bersama.”

”Apaan deh.” Masih sempat-sempatnya ia mengucapkan kalimat seperti itu di saat tidak hanya ada kami berdua di dapur ini. ”Ya udah, kamu mandi. Sebentar lagi masakanku selesai.”

”Gimana kalau kita mandi bersama?” bisiknya agar hanya aku yang bisa mendengarnya.

“Nggak mau. Tadi aku udah mandi. Sana kamu

mandi aja sendiri.”

”Yakin nggak mau sama aku?”

”Nggak, Mas. Sana kamu aja. Sana ih… aku mau ambil piring.”

”Padahal aku bisa mandiin kamu sampai bersih,” ucapnya dengan wajah cemberut. Setelah kupukul lengannya, barulah aku berhasil mengusirnya dari dapur.

Semua asisten rumah tangga yang menatap kami terus tersenyum malu-malu, padahal mereka sudah sangat sering melihatku dan Vanno bermesraan. Namun reaksi mereka tak pernah berubah. Mungkin karena dulu kami tak pernah seperti ini. Jangankan bermesraan, Selina yang asli bahkan sangat jarang bicara kepada Vanno. Mereka nyaris saling menghindari satu sama lain. Sejak aku ‘amnesia’ lah kami baru tampak seperti pasangan suami istri.

Semua asisten rumah tangga di sini mengatakan Vanno tampak lebih bahagia sejak ‘akur’ denganku.

Tidak hanya mereka, keluarganya pun mengatakan hal serupa. Katanya, Vanno tampak jauh lebih manusiawi. Zayn bahkan sering bercanda bahwa pelet yang kugunakan kepada Vanno sangat manjur. Dia juga sering berkata ingin belajar ilmu pelet dariku agar istrinya bisa lebih mencintainya lagi.

Memang agak lain Zayn bukan Malik yang satu itu.

Kalau mandi sendiri, Vanno akan mandi dengan cepat. Tapi kalau bersamaku, satu jam belum tentu kami keluar dari kamar mandi karena tak hanya sekadar mandi yang kami lakukan di sana. Ia kembali ke dapur dengan wajah segar dan rambut yang lembap.

”Rambutnya kenapa nggak dikeringkan dulu, sih?” Bahkan masih ada air yang menetes di pundaknya. “Rambutnya nggak dikeringin pake handuk, ya?”

”Pake, cuma sebentar,” jawabnya sambil membantuku menata meja. Padahal asisten rumah tangga sudah melarangnya.

”Sana keringin dulu rambutnya.”

”Nggak perlu.”

”Keras kepala banget ya kamu, Mas.”

”Kan ajaran dari kamu.”

”Sejak kapan aku yang ngajarin? Nggak ada ya, Mas. Memang kamu tuh juga keras kepala, kok. Fitnah banget kalau aku yang ngajarin.”

Dia tertawa pelan lalu mendekat untuk mengecup pipiku.

”Ayo makan, aku lapar.”

“Tunggu sebentar.”

Aku pergi ke ruang laundry untuk mengambil handuk kecil di sana, Vanno sudah duduk di meja makan saat aku kembali. Kukeringkan rambut basahnya dengan handuk.

“Kayak anak kecil banget. Kamu manja banget ya akhir-akhir ini.”

”Kan sama istri, masa nggak boleh?”

”Tapi kadang kamu sengaja banget biar aku manjain. Bisa apa kamu tanpa aku sekarang?”

”Bisa gila.”

”Gombal!”

Kupukul bahunya sebelum buru-buru mengembalikan handuk ke ruang laundry. Sejatinya aku sedang melarikan diri agar dia tak melihat senyum lebar di wajahku. Ditambah dengan wajahku yang terasa panas. Aku melewati kaca besar di ruang laundry, sekilas tampilan wajahku yang merah padam membuatku berhenti melangkah. Dengan kedua tangan, aku menekan pipiku agar berhenti merona.

Akhir-akhir ini, aku bisa merasakan kadar cintaku padanya bertambah besar. Tapi sampai detik ini, tak satu pun dari kami menyatakan perasaan. Aku tak bisa menebak perasaan Vanno meskipun dia bersikap layaknya suami penyayang. Yang dikatakan orang tentang perempuan tetap butuh validasi dengan kata-kata itu benar. Sebelum kata cinta terucap dari bibirnya, aku tak bisa menjamin

kalau dia memiliki perasaan yang sama denganku.

Dia harus mengungkapnya agar aku bisa yakin sepenuhnya. Sebelum itu, aku hanya bisa menganggap bahwa perasaannya murni karena janji yang pernah ia ucapkan untuk membantuku membalas dendam.

Bukan berarti aku pesimis, namun masalahnya… soal hati, aku tak bisa meraba. Dan aku tak ingin terluka lagi. Makanya aku tak berani menyatakan perasaanku lebih dulu. Aku ingin dia yang mengatakannya pertama kali. Jika belum ada kata cinta darinya, maka aku tak bisa berharap terlalu banyak.

Kehidupan mengajarkanku bahwa tak berharap terlalu banyak bisa menyelamatkan hati dari rasa kecewa.

Aku kembali ke ruang makan di mana sejak tadi Vanno menunggu. Kami makan sambil membicarakan bagaimana pekerjaannya di rumah sakit hari ini. Entah mengapa, kami tanpa sadar sepakat untuk tak membahas apa yang kulakukan

bersama Damian tadi. Aku tak berniat untuk membicarakannya dan Vanno pun juga sepertinya tak berniat menanyakannya.

Kejadian pagi tadi hanya akan menjadi kenangan dalam diam. Aku sudah menutup pintu itu, tak berniat membukanya lagi.

Setelah makan malam, kami meringkuk di sofa ruang keluarga sambil berpelukan. Besok adalah hari besar untukku. Casting film yang naskahnya sudah kubaca puluhan kali.

“Gimana kalau aku nggak lolos?”

”Masih banyak pintu lain yang terbuka kalau satu pintu telah tertutup,” jawabnya.

“Andai aku bisa setenang kamu dalam menghadapi sesuatu.” Mungkin karena dia dokter dan terbiasa menghadapi situasi antara hidup dan mati seseorang—bahkan nyaris setiap hari menghadapi hal seperti itu, jadi ketenangannya benar-benar membuatku iri.

”Kamu aja yang terlalu banyak berpikir. Jalani saja.

Kalau gagal, masih ada kesempatan lain. Aku nggak suka orang yang mudah menyerah."

"Jadi kamu nggak suka sama aku?"

"Aku cuma bilang, kalau aku nggak suka sama orang yang mudah menyerah. Bukan nggak suka sama kamu."

"Kalau aku mudah menyerah, gimana?"

"Itu sifat kamu yang dulu," jawabnya pelan. "Jangan datang lagi sifat seperti itu."

Kutolehkan kepala untuk menatapnya lekat.

"Memangnya… dulu aku gimana di mata kamu?"

"Intinya, aku suka versi diri kamu yang sekarang. Nggak usah ingat versi kamu yang dulu. Ayo tonton lagi, lihat ke depan. Adegan favorit kamu sebentar lagi muncul."

Pipinya menempel di sisi kepalaku. Kami sudah menonton film Alea puluhan kali. Bahkan aku sudah hapal setiap adegan dan dialognya. Namun belum ada kata bosan bagiku melihat aktingnya

yang luar biasa. Film ini yang membuat Alea dibanjiri penghargaan tidak hanya di dalam negeri namun juga di luar negeri. Adegan sedihnya masih berhasil membuatku meneteskan air mata.

Vanno mungkin sudah muak menemaniku menonton film ini, tapi dia tak pernah mengatakannya. Dia tetap setia duduk di sampingku meskipun tak jarang tertidur karena bosan.

Ah, aku lupa memberitahu bahwa aktingku meningkat pesat. Aku sendiri merasakan perubahannya. Mungkin karena berjuang begitu keras, hasil yang datang tak mengkhianati usaha. Aku sudah bisa menangis dalam berakting sedih, dan juga bisa tertawa riang saat adegan bahagia. Sepertinya, aku mulai mencintai dunia seni peran. Seolah-olah kutemukan sesuatu yang benar-benar kusukai pada akhirnya.

Vanno lagi-lagi tertidur. Tanpa suara, aku melepaskan pelukannya di tubuhku. Sudah pukul sebelas malam, semua orang sudah berada di

kamar masing-masing. Tanpa alas kaki aku berlari ke lantai atas.

Aku mandi dengan cepat, membersihkan seluruh tubuh dari ujung kaki sampai ke kepala. Setelah itu mengenakan lingerie yang sudah kupersiapkan sejak sore tadi.

Vanno masih tidur saat aku kembali ke ruang keluarga. Dengan dilapisi kimono tipis, aku berdiri di hadapannya.

”Mas…”

”Hmm.” Vanno bergumam pelan lalu membuka kedua matanya. Mungkin karena terbiasa tidur dan bangun begitu cepat, ia mendapatkan kesadarannya hanya beberapa detik setelah bangun. “Wow… istriku luar biasa,” pujian terlontar dari bibirnya saat aku membuka kimono yang melapisi lingerie-ku.

“Cantik?”

”Sangat…”

“Bohong.”

”Aku nggak bohong. Istriku yang paling cantik.”

Tangannya terulur untuk meraih tanganku. Ia menarik tubuhku dengan lembut untuk duduk di atas pangkuannya dengan posisi berhadapan. Kutatap pria yang kucintai begitu dalam. Kedalaman perasaan itu tak bisa kuukur secara pasti. Tetapi aku dapat menyakinkan bahwa perasaanku untuknya begitu besar. Aku tak pernah mencintai orang lain seperti aku mencintainya. Dia satu-satunya pria… yang kuberikan seluruh hatiku untuknya.

Jika dia mematahkan hatiku… maka dia akan mematahkan seluruh duniaku.

TIGA PULUH SEMBILAN

Ciuman kami kali ini langsung dipenuhi hasrat begitu bibir kami bertemu. Mungkin Vanno sudah cukup lama menahan diri sejak aku mendadak takut untuk bercinta. Melihat penampilanku malam ini, dia pasti tahu bahwa waktunya 'buka puasa' telah datang. Aku tak mungkin menggoda sejauh ini kalau bukan untuk menyelesaikannya sampai akhir. Lagipula, bercinta dengan suamiku selalu terasa begitu nikmat. Aku tak akan pernah membandingkannya dengan apa pun.

Tangannya meraba-raba tubuhku seolah ia begitu lapar untuk menyentuhku. Ia menyentuh semua tempat yang bisa dijangkau oleh tangannya. Kain tipis yang menutupi tubuhku nyaris tak dapat menutupi apa-apa. Aku bisa merasakan telapak tangan Vanno yang sedang membelai lembut kulitku.

Rangsangan kecil itu saja sudah cukup untuk membuatku mengerang. Bibir kami yang bertaut terus saling melumat. Lidahnya terasa hangat dan juga lembut, mencium bibirku begitu rakus seolah tiada hari esok untuk bisa melakukannya lagi. Biasanya, Vanno menahan diri di setiap ciumannya. Tapi malam ini, ia melepaskan 'tali kekang' itu dan membiarkan semua hasrat yang sempat ditekan naik ke permukaan.

Aku senang merasakan bahwa ia menginginkan diriku sebesar aku menginginkannya.

Dalam satu gerakan, Vanno membawaku ke dalam pelukannya. Kedua kakiku mengait di pinggangnya kala langkahnya menuju ke arah tangga. TV ditinggalkan dalam keadaan menyala, tapi tak satu pun dari kami yang berniat untuk mematikannya.

Kedua tangannya meremas bokongku yang dapat. Ciuman kami tak terputus meskipun dalam perjalanan menuju ke kamar. Begitu punggungku menyentuh lembutnya kasur, Vanno sedikit menarik wajahnya untuk menatapku.

”Kenapa?”

”Kamu cantik,” pujinya dengan suara mengalun lembut.

”Aku memang cantik dari dulu. Kamu aja yang baru tahu.”

“Kamu memang cantik dari dulu, tapi dengan kepribadian kamu yang sekarang, kamu jauh lebih cantik lagi.”

Aku masih tak mengerti tentang obsesi Vanno terhadap kepribadianku yang sekarang. Aku dan Selina asli memang memiliki sifat yang bertolak belakang. Mungkin karena perubahan yang kentara itu, ia jadi terobsesi terhadap diriku yang saat ini.

Suatu saat, aku harus membuatnya jujur terhadap penilaiannya tentang Selina yang dulu. Bukan berniat untuk membandingkan, aku hanya ingin mengenal Selina dari sudut pandangnya.

Bibir kami kembali bertemu, bersamaan dengan itu, tanganku berniat melepaskan lingerie yang kupakai. Tapi tangan Vanno menghentikannya.

”Pakai saja, aku suka lihat kamu pakai ini. Seksi.”

Ciumannya merambat ke leher dan juga dada. Ia mengulum putingku yang dilapisi kain berenda tipis. Kain itu nyaris tak jadi penghalang karena seolah aku merasakan ia mengulum putingku secara langsung. Giginya memberi gigitan kecil yang membuatku tersentak. Saat mataku bertemu pandang dengannya, priaku tersenyum begitu sensual. Ia sengaja menjulurkan lidahnya menyadari aku yang memperhatikannya begitu lekat. Ujung lidah itu mengenai putingku, ia menjilatnya beberapa kali. Mulutnya terbuka, puting itu tenggelam dalam kehangatan isapannya yang kuat.

Lidahnya menjelajahi lebih jauh, puas membuat kedua payudaraku berdenyut, ia menurunkan wajah ke pahaku. Tangannya membuka pahaku agar terkangkang untuknya. Lingerie yang kukenakan memang memiliki belahan di bagian tengah celananya. Jadi ketika kedua kakiku terbuka, belahan itu akan ikut terbuka untuk menunjukkan

kewanitaanku kepadanya.

”Wow, cantik.”

Ia menundukkan wajah untuk menciumku di sana. Bibirnya dan bibir vaginaku menyatu. Vanno memiringkan kepalanya agar bibirnya bisa sejajar dengan bibir kewanitaanku. Setelah itu, ia memberikan ciuman yang lebih liar. Sama seperti caranya mencium bibirku, begitulah caranya mencium bibir bawahku. Kedua sisinya ia mainkan dengan bibirnya, ia bahkan mengulum semua sisinya sambil memainkan lidahnya di sana.

Dengan posisi seperti itu, aku hanya bisa mengerang nikmat. Sesekali lidahnya menyusup ke dalam celah yang basah. Ibu jarinya pun membelai klitorisku dengan gerakan memutar. Saat lidah itu masuk ke dalam, salah satunya jarinya pun ikut menyusul masuk untuk menggoda.

”Ah… Mas…”

Vanno senang mendengar rintihan yang keluar dari mulutku. Mungkin cukup lama ia tak

mendengarnya belakangan ini. Jadi ketika suara itu hadir kembali, semangatnya terpacu hebat. Lidah dan jarinya keluar masuk milikku seolah mempersiapkan aku untuk menerima dirinya yang lebih besar.

“Ah… ya di sana… lagi… enak…”

”Di sini, hmm?” Lidahnya terjulur untuk menjilat. Liurnya bercampur dengan cairan milikku.

“Y—ya… di sana… ah…”

Vanno membuka mulut untuk melumatku, ciuman yang ia berikan di bagian bawah bahkan lebih intens daripada ciuman di bibirku tadi. Sesekali, jarinya yang panjang menyelinap masuk. Sentuhannya mengenai dinding kewanitaanku yang lembut. Tanpa sadar aku melengkungkan punggung dan mengangkat pinggulku ke atas agar ia bisa memasukkannya lebih dalam.

Dengan lidah dan jarinya yang tak berhenti bergerak, sesuatu meledak dalam tubuhku dengan begitu hebatnya.

Tubuhku gemetar, napasku tersendat dengan pandangan yang memburam.

Setelah cukup lama, akhirnya aku bisa mendapatkan klimaks seperti ini lagi.

“Gimana rasanya?” Vanno berbisik lembut, suaranya begitu dekat di telinga. Aku membuka mata kala ia mencium daun telingaku.

”Rasanya kayak ada kembang api di dalam kepalaku sekarang,” jawabku jujur.

Dia tertawa, memposisikan dirinya untuk masuk ke tubuhku. Saat aku merasakan ujung miliknya menggesek milikku, napasku tersendat lagi. Tubuhku mendadak membeku tanpa kusadari.

”Sayang?”

Aku berusaha bernapas di tengah rasa panik yang mulai melanda.

“M—Mas…”

Vanno segera mengangkat tubuhku ke atas, lalu ia duduk dan memelukku erat-erat.

“Tarik napas pelan-pelan.”

Kedua tanganku memeluknya erat, dengan mata terpejam, aku berusaha menarik napas perlahan. Sentuhannya mencoba menenangkan aku yang tadi sempat panik dan takut.

Tidak. Aku tidak akan membiarkan kenangan menjijikkan itu menang. Dia sudah kalah. Dia sudah kukubur dalam-dalam!

”Kita bisa berhenti kalau kamu—“

”Nggak!” jawabku keras kepala. “Aku nggak mau berhenti. Kasih aku waktu sebentar.”

”Baiklah.” Dia mencium bahuku dengan kecupan-kecupan kecil.

“C—cium leherku.”

Vanno melakukannya tanpa banyak bicara. Ia segera mencium leherku dengan lembut.

”Hisap dan buat tanda juga,” bisikku parau.

Aku mendongak, duduk di pangkuannya bisa

membuatku merasakan betapa kerasnya ia di bawah sana. Selagi dia membangunkan hasratku kembali, aku menggerakkan pinggul untuk saling menggesekkan organ intim kami.

”Ah… Mas… ya… cium di sana…”

Ciumannya sedang merambat ke tulang selangka. Hisapannya membuatku mengerang lebih keras. Pinggulku tak berhenti bergerak. Aku yakin batangnya sudah berlumuran cairan dari tubuhku. Namun aku masih belum ingin ia masuk ke tubuhku.

”Pelan-pelan aja,” ucapnya.

Aku tahu Vanno menahan diri begitu keras, kejantanannya terasa lebih keras. Selagi vaginaku menggesek miliknya, pria itu menggeram pelan. Aku suka dengan caranya menahan diri. Aku selalu takjub dengan kesabarannya.

”A—aku masukin ya…”

”Nanti aja,” jawabnya sambil terus memberiku ciuman.

”Aku mau sekarang.”

Dengan posisi seperti ini, jauh membuatku merasa lebih baik. Jadi kuangkat pinggul ke atas, mengarahkan ujung miliknya ke milikku, dengan perlahan menurunkan tubuhku secara hati-hati.

”Ah…” Vanno tak kuasa menahan erangannya kala miliknya masuk sedikit demi sedikit. Setiap incinya membuatku penuh. Tak ada celah yang tersisa, penisnya membuat milikku meregang lebar.

Kedua tangan Vanno mencengkeram pinggangku, aku tahu ia menahan diri untuk tak menarik pinggulku ke bawah. Baru separuh yang masuk, aku berhenti sambil terengah-engah.

”Kenapa rasanya makin besar?”

Pria itu nyaris tertawa di antara pertahanan dirinya yang menggila. Ia menaruh keningnya di bahuku. Denyutan penisnya begitu hebat, seolah-olah sedikit saja gerakan mampu membuatnya mencapai klimaks.

”Jangan dijepit, Sayang,” ucapnya panik saat tanpa

sadar aku menjepitnya di dalam.

“Aku nggak sengaja. Punya kamu gede banget.”

”Kalau kamu jepit begitu, aku bisa klimaks sekarang.”

Napasnya memberat, kedua tangannya meremas bokongku cukup kuat. Agak menyakitkan, tapi kutahu kalau aku minta dilepaskan, mungkin Vanno agak langsung bergerak brutal memasukiku.

Kami masih dalam posisi seperti itu untuk beberapa menit. Ia mencoba menenangkan dirinya, sementara aku berjuang untuk tidak menjepitnya lagi. Gerakan itu refleks kulakukan.

”Aku mau masukin semuanya,” ucapku.

Vanno tak menjawab, hanya meremas bokongku kiat kuat. Pinggulku bergerak lagi ke bawah.

”Ah… sial…”

”Hah?”

”Aku bukan ngumpatin kamu,” jawabnya dengan

suara menggeram.

Bersamaan dengan itu, denyutan yang berasal dari kejantanannya terasa kian kuat. Dia pasti sudah hampir meledak.

“Kenapa kamu jadi makin sempit?”

Aku tersenyum di bahunya. Mencium bahunya yang kekar.

”Sempit itu bagus.”

Kuturunkan lagi pinggulku ke bawah. Rasanya vaginaku begitu penuh, bahkan perutku juga terasa penuh. Batangnya kian besar dan kian keras mendekat pangkal. Aku menghentak turun dalam sekali gerakan. Vanno langsung mengumpat lebih keras.

Ia tak mengumpat padaku, aku tahu. Di sana lah letak kelucuannya. Perjuangannya yang tak ingin klimaks lebih dulu membuatku tertawa. Tawaku tanpa sadar membuat di bagian bawah mencengkeramnya begitu rapat.

”Bergeraklah, Sayang. Please… aku hampir mati,” ucapnya dengan nada memohon.

“Lututku lemas, Mas.”

”Aku balik posisinya, nggak apa-apa?”

”Iya, nggak apa-apa.”

Ia memutar tubuhku hanya dalam satu gerakan. Membuatku berada di bawahnya. Kedua tanganku tak melepaskan lehernya untuk dipeluk. Ia membawa kakiku untuk melingkari pinggangnya.

”Tahan sebentar, aku udah di ujung banget.”

Setelah kalimat itu keluar dari bibirnya, Vanno bergerak liar. Ia menggila, mengguncang tubuh kami berdua. Napasku terputus-putus, suara erangan kami bercampur menjadi harmoni yang merdu. Hunjamannya yang kuat dan cepat membuatku menjerit karena pelepasan yang dahsyat. Vanno kembali mengumpat dan menghunjam begitu kuat sampai aku menahan napas. Kurasakan miliknya berdenyut di dalamku, mengeluarkan seluruh spermanya yang tertahan

selama ini.

Kami berhasil melewatinya.

Aku memeluk tubuhnya lebih erat disertai air mataku yang tumpah tanpa bisa kucegah. Vanno panik karena tangisanku.

”Sayang? Sakit?”

Aku menggeleng di bahunya.

“Aku nangis bukan karena sakit. Tapi karena lega…”

Dia tak menjawab, tapi usapannya di kepalaku terasa menenangkan. Kembali ia memutar tubuh kami sehingga aku lah yang kini berbaring di atas tubuhnya.

“Kamu nggak jijik sama tubuh aku, Mas?”

”Kenapa aku harus merasa seperti itu?”

”Karena—“

”Aku memuja tubuh kamu lebih dari apa pun. Dan nggak akan ada yang bisa mengubah pemikiranku. Tak peduli apa yang sudah terjadi di masa lalu.”

Kutatap wajahnya dengan cucuran air mata. Ia menyeka bulir yang terus membasahi pipiku.

”Yakin kamu nggak jijik?”

”Gimana caranya aku membuat kamu yakin?”

”Lakukan lagi,” ucapku serius. “Lakukan terus sampai aku yakin kamu nggak jijik sama aku.”

Vanno mematuhi apa yang kuperintahkan. Malam itu, ia memuja tubuhku sampai aku kehabisan tenaga. Sampai aku yakin bahwa… aku layak untuknya.

Sampai tak ada lagi kenangan buruk itu yang tersisa. Karena kini, dalam benakku hanya dipenuhi oleh cara Vanno memuja tubuhku.

EMPAT PULUH

“Udah bagus, Bu,” ucap Tama yang tengah menemani aku menyetir sore ini. Selina memiliki SIM, jadi dia pastinya bisa mengendarai mobil. Sayang sekali jika SIM itu hanya akan menjadi hiasan dalam dompetnya. Karena itu aku meminta Tama untuk mengajariku cara mengendarai mobil dengan alasan aku lupa bagaimana cara menyetir.

Alasan konyol, biar saja. Toh dia tak akan menolak apa yang kuperintahkan.

Sudah satu bulan aku belajar di sela-sela waktu syuting. Ya, syuting. Aku berhasil lolos casting sebagai pemeran utama. Saat aku dinyatakan lolos, Karas dan Inggrid berteriak sangat keras. Tidak hanya aku, mereka pun telah berjuang keras dalam membantu kelas aktingku. Jadi tak heran mengapa mereka yang paling bahagia sewaktu aku berhasil mendapatkannya.

Orang yang pertama kuhubungi tentu saja suamiku. Sore itu Vanno menjemputku ke agensi untuk pulang bersama. Kupikir, kami akan segera pulang, tapi ternyata ia membawaku ke rumah keluarganya untuk merayakannya bersama.

Pujian tak henti diberikan oleh keluarganya—yang kini sudah kuanggap sebagai keluargaku. Melihat bagaimana cara mereka merasa bangga padaku, membuatku mau tak mau bangga pada diriku sendiri.

Setelah makan malam di rumah orang tuanya, kami menghabiskan waktu yang panas di dalam kamar kami sampai pagi. Vanno bahkan mengambil cuti keesokan harinya untuk merawatku yang tak bisa berjalan. Aku tak mengeluh, sih. Toh dia jadi memanjakan aku sepanjang hari dan melakukan semua yang aku perintahkan.

Setelah itu aku mulai disibukkan oleh pekerjaan pertamaku sebagai aktris. Kelas akting, reading naskah, latihan akting bersama para aktor lain.

Aku benar-benar mencintai dunia seni peran. Di

sana, kutemukan hal-hal yang membuatku bahagia. Aku menjalani pekerjaanku dengan serius, mengerahkan segala usaha dan kerja keras agar tak mengecewakan film pertamaku sebagai pemeran utama.

Aku tahu, kudapatkan naskah itu secara instan di atas meja kerja Karas. Tapi akan kubuktikan bahwa hasilnya sepadan.

“Mungkin Ibu bisa mulai menyetir sendiri sekarang,” ucap Tama lagi.

“Kamu yakin? Nanti kalau aku nabrak, gimana?”

”Ya jangan sampai nabrak. Fokus dan hati-hati aja. Nggak usah ngebut, Ibu bukan lagi balapan.”

”Tapi suamiku nggak kasih izin, katanya diantar jemput aja.”

”Iya juga, sih. Ibu harus jaga stamina sekarang. Syuting masih lama. Kalau Ibu sakit, jadwalnya jadi berantakan.”

Sampai sekarang, Tama tetap menjadi sopir setia.

Tak hanya sopir, ia lebih menyerupai asisten daripada asistenku yang sebenarnya. Membelikan makan siang, memastikan aku minum vitamin dengan benar saat di lokasi syuting, mengatur jadwalku bersama Karas, dan juga memastikan semua kebutuhanku di lokasi syuting terpenuhi.

Akibat perlakuan istimewa itu, banyak kru yang segan padaku. Selain karena aku istri Revanno Nugraha, perlakuan Tama juga mengingatkan mereka bahwa posisiku bukan hanya aktris biasa, namun juga istri pemilik agensi. Bahkan beberapa hari lalu, Adriel sengaja mampir ke lokasi syuting hanya untuk memberiku semangat. Keluarga Vanno juga bergantian mengirimkan coffee truck ke lokasi syuting sebagai bentuk dukungan. Mereka terlalu gembira atas apa yang kukerjakan sekarang.

“Aku antar kamu ke agensi, ya. Aku mau ketemu suamiku.” Agensi cukup dekat dari tempatku sekarang. Rumah sakit juga tak begitu jauh. Setelah mengantar Tama, aku mengendarai

mobilku ke rumah sakit untuk memberi kejutan kepada suamiku.

Orang-orang yang mengenalku sebagai istri direktur, menyapa dengan sopan. Aku membalas sapaan itu dengan senyuman. Mungkin Vanno sedang melakukan visit pasien, ini jamnya melakukan visit bersama Aksan.

"… mereka nikah kayaknya, dokter Vanno kan cinta sama mbak Senja."

Aku berhenti melangkah kala nama suamiku disebut oleh seseorang. Dengan langkah pelan, aku mundur untuk mendekati dua perawat yang sedang bergosip. Tubuhku bersembunyi di pilar sambil menguping pembicaraan mereka.

Apa sih yang mereka bicarakan?

"Gue agak kasian sama mbak Selina. Kayaknya dokter Vanno belum move on dari mbak Senja."

Hah? Apa ini? Aku semakin merapat di tiang agar bisa mendengar lebih jelas.

”Sampai sekarang, dokter Vanno bahkan masih berusaha keras buat nyari donor mata. Lihat aja tuh, dokter Vanno masih setia nemenin mbak Senja di taman setiap sore.”

Aku menatap ke arah taman, berusaha mencari-cari keberadaan suamiku. Pandanganku memicing melihatnya sedang duduk bersama seseorang yang memegang tongkat di tangannya. Wanita itu memakai kacamata hitam.

Apa dia buta?

“Waktu itu dokter Vanno sempat ke Singapore buat mastiin donor mata itu, kan? Tapi ternyata nggak cocok untuk mbak Senja.”

Dua minggu lalu, atau tiga minggu lalu—aku lupa kapan pastinya. Tapi Vanno memang sempat pergi ke Singapura untuk menghadiri sebuah seminar dokter se-Asia Tenggara. Dia hanya pergi selama dua hari. Setelah seminar selesai, dia langsung pulang.

Apa Vanno pergi dengan niat lain juga?

“Kalau cocok, pasti mbak Senja udah bisa ngeliat. Dia akhirnya bisa ngeliat laki-laki yang setia di sampingnya sejak tiga tahun lalu. Kalau gue jadi mbak Senja, gue bakal baper abis sama perlakuan dokter Vanno. Bahkan setelah dokter Vanno nikah pun, dia nggak berubah ke mbak Senja.”

Telingaku terus mendengarkan percakapan mereka sementara mataku mengamati suamiku yang sedang bicara dengan wanita di sampingnya. Entah apa yang mereka bicarakan, tapi keduanya tersenyum.

Sesuatu terasa membakar tubuhku dari dalam. Dan rasa panas itu bermuara di dadaku yang tiba-tiba terasa sakit.

”Gue ingat waktu dokter Vanno nyelamatin mbak Senja yang mau bunuh diri, dia meluk mbak Senja erat-erat. Waktu itu, dokter Vanno udah nikah ‘kan?”

”Malah katanya, istrinya dokter Vanno ngeliat itu. Padahal waktu itu istrinya juga masuk rumah sakit. Katanya sih jatuh, tapi tangan istrinya dokter Vanno

diperban kayak orang habis nyoba bunuh diri."

Aku menunduk, menatap tangan kiriku yang terdapat beberapa bekas luka sayatan.

"Katanya sih dia bunuh diri karena dia tahu dokter Vanno cinta sama perempuan lain. Makanya dia depresi."

"Siapa sih yang nggak depresi punya suami yang belum bisa move on?"

"Sejak itu, istrinya dokter Vanno sering banget masuk rumah sakit. Tapi, gosipnya dokter Vanno jarang jengukin istrinya waktu itu. Kayaknya beneran nggak cinta sama istrinya. Malah, katanya dokter Vanno mau ceraikan istrinya buat nikahin mbak Senja."

Tatapanku yang semula tertuju pada bekas sayatan di tangan kembali terarah ke depan, menatap suamiku yang masih mengobrol dengan wanita itu.

Apa itu benar? Apa Vanno mencintai perempuan itu lebih dulu sebelum menikahi Selina? Apa itu

tujuannya ingin bercerai dari Selina? Agar bisa menikahi wanita yang dicintainya?

”Gue bingung mau kasihan sama yang mana. Kasihan sama mbak Senja yang buta karena kecelakaan. Tapi kasian juga sama istrinya dokter Vanno yang nggak dicintai suami sendiri. Kalau gue sih, daripada hidup di bawah bayang-bayang cinta orang lain, mending gue cerai aja.”

Aku terpaku dan terdiam di sana. Tak bisa melepaskan pandangan dari Vanno yang kini tertawa pelan bersama orang di sampingnya.

Cinta. Sampai detik ini, ia tak pernah menyatakan cintanya padaku. Setiap hari aku menunggu, berharap dia akan menyatakan perasaannya. Selesai bercinta, biasanya kami akan mengobrol santai. Kadang obrolannya terasa romantis sampai -sampai aku berharap dia membicarakan tentang perasaannya.

Tapi pernyataan cinta itu tak pernah terjadi.

Aku merasa bersyukur bahwa aku tak menjadi

pihak yang pertama kali menyatakannya. Karena jika dia menolak, duniaku akan hancur saat itu juga. Bukan hanya harus menanggung rasa malu, namun juga rasa sakit karena patah hati.

”Dokter Dirga juga tahu soal perasaan dokter Vanno. Bahkan dulu juga pernah nemenin dokter Vanno ke Penang nyari donor kornea.”

Mengapa dadaku terasa begitu sakit? Bukan seperti luka-luka lama yang pernah kukenal, yang ini lebih tajam, lebih dalam, seolah menusuk tepat di tempat yang tak bisa kuhindari.

Apa ini yang disebut cinta? Perasaan yang diam-diam tumbuh, lalu berubah menjadi sesuatu yang mampu melukai sedalam ini. Aku mencintai suamiku. Namun jika perasaan itu hanya bertepuk sebelah tangan, luka macam apa yang sedang dunia titipkan padaku?

Rasanya seperti memeluk sesuatu yang perlahan menghilang dari genggaman. Seperti berdiri di tempat yang sama, sementara hatiku tertinggal jauh di belakang dan tak tahu bagaimana caranya

kembali utuh.

“Udah ah, bukan urusan kita juga. Nggak usah diomongin terus.”

”Tapi gue sekarang agak kasihan sama istrinya dokter Vanno. Kalau dia tahu suaminya suka nemenin cinta lamanya, perasaannya bakal sehancur apa?”

Aku tak bisa membayangkan, tapi bisa merasakan.

”Gue cuma berharap dokter Vanno sadar kalau udah punya istri. Meskipun dia bertindak sebagai dokter, tapi istri mana yang nggak sakit hati kalau tahu suaminya masih perhatian sama perempuan lain? Mana perempuan itu orang yang dicintainya pula.”

Aku masih berdiri di balik tiang itu bahkan setelah dua perawat itu pergi menjauh. Tatapanku masih terpaku pada suamiku.

Apa itu benar, Mas? Jadi kamu mencintai perempuan itu? Aku sama sekali nggak tahu tentang masa lalu kamu, bahkan tentang

kehidupan kamu yang sesungguhnya. Aku hanya terpaku pada hidupku sendiri tanpa mencari tahu lebih dulu.

Melihatnya tersenyum seperti itu kepada perempuan di sampingnya, mungkin… mungkin Vanno memang mencintainya. Dia mengenal perempuan itu lebih dulu, sedangkan bersamaku adalah sebuah keterpaksaan.

Tiba-tiba aku ingat dengan perjanjian kami dulu. Bahwa setelah semuanya selesai, aku akan setuju bercerai darinya. Apakah diam-diam dia menunggu kata cerai keluar dari bibirku agar ia dapat langsung menyetujuinya?

Aku berbalik, menuju ke ruangan lain yang berlawanan dengan ruang kerja Vanno. Mataku menatap lekat ruangan wakil direktur utama. Dengan gemetar, aku mengetuk pintunya.

Pintu terbuka, Dirga berdiri di sana, terkejut menatapku.

”Boleh aku masuk?”

”Oh, silakan.” Ia bergeser ke samping untuk memberiku jalan. Setelah aku masuk, Dirga menutup pintunya. “Vanno kayaknya lagi visit, saya akan telepon dia—”

“Aku ke sini mau ketemu sama kamu, bukan sama Vanno.”

”Saya?”

”Ya.”

”Ada apa? Kamu sakit?” Dirga duduk di sofa yang ada di depanku. Menatapku khawatir.

Aku balik menatapnya lekat. Tatapanku membuat keningnya mengerut dalam.

“Aku mau nanya sesuatu, tapi aku harap kamu jawab yang jujur.”

”Sure, jadi mau nanya apa?”

”Kamu tahu kalau suamiku cinta sama perempuan bernama Senja?”

Ketenangan di wajah itu terusik. Riaknya tidak kuat,

tapi cukup untukku melihat bahwa informasi itu telah menjadi fakta. Caranya menghindari tatapanku sejenak membuatku sadar bahwa ia mengetahui lebih banyak dari yang kubayangkan.

”Jawab yang jujur, kamu bilang mau jujur sama aku.”

”Selina… sebaiknya ini dibicarakan dengan Vanno saja. Saya—“

”Kamu tinggal jawab ya atau tidak. Aku cuma nanya apa suamiku cinta sama perempuan itu?”

”Bagaimana saya bisa menjawab sesuatu yang bukan berasal dari perasaan saya? Perasaan itu milik Vanno, jadi lebih baik kamu konfirmasi padanya. Saya tak bisa menebak. Karena jawaban saya bisa saja salah.”

”Tapi dari cara kamu menjawab, jawaban itu terasa ‘ya’ sekarang.”

”Selina… saya bukan orang yang tepat untuk kamu tanyakan hal seperti ini.”

”Kamu tahu perasaan suamiku, makanya kamu nggak bisa jawab. Tapi aku yakin kamu tahu.”

”Suami kamu mencintai kamu, Selina.”

Kali ini tawaku pecah mendengarnya. Di antara komedi yang terjadi hari ini, ini yang paling lucu sehingga menggelitik hatiku dengan cara yang menyakitkan. Aku tahu kalau dunia suka bercanda. Namun tak kutahu bahwa candaannya menghadirkan luka.

“Saya mohon, bicarakan ini dengan Vanno. Jangan ambil kesimpulan sendiri—“

”Suamiku lagi duduk sama perempuan buta dan tersenyum seolah-olah perempuan itu pusat dunianya. Aku ngeliat langsung. Jadi apa aku salah kalau perempuan itulah yang bernama Senja?”

”…”

”Apa aku salah, Dirga? Dia bukan Senja?”

”Dia… memang Senja.”

Lagi-lagi, aku tertawa. Tapi kali ini air mata

berkumpul di pelupuk mata. Tak kuizinkan untuk menetes sehingga ia jatuh ke dalam. Jadi benar, perempuan itu memang Senja.

“Kamu pernah nemenin Vanno ke Penang buat nyari donor untuk dia?”

”…”

”Dirga, please…”

”Memang pernah, tapi itu dulu.”

”Kapan tepatnya? Setelah aku nikah sama dia?”

”…”

”Jawab!”

”Setelah kalian menikah. Tapi itu di awal-awal pernikahan. Kami pergi ke sana sebagai dokter, bukan secara personal. Kami hanya mengusahakan yang terbaik untuk pasien—“

”Pasien yang diperlakukan khusus,” selaku sinis. “Nggak semua dokter bakal repot-repot turun tangan sendiri, aku tahu ada yang mengurus

bagian donor organ, tapi bukan dokter langsung. Dan tindakan Vanno mengatakan… mengatakan…" aku tak sanggup mengatakannya secara langsung. Tapi tindakannya adalah tindakan pria yang mencintai seorang wanita. Di antara banyaknya pasiennya, mengapa Vanno harus turun tangan mengurus Senja? Vanno bahkan bukan dokter mata.

Aku menarik napas yang terasa mencekik leher. Pantas saja belakangan ini aku merasa hidupku terlalu tenang. Rasanya terlalu damai. Biasanya badai tak berhenti datang. Aku sempat khawatir dengan tenangnya hidup yang kujalani belakangan. Dan sekarang aku sadar, bahwa itu adalah ketenangan sebelum badai menghantam.

"Saya mohon, percayalah. Vanno mencintai kamu. Apa pun perasaannya dulu, sudah lama berubah."

"Perasaan tak bisa berubah secepat itu, Dirga. Terlebih lagi cinta. Kamu nggak akan bisa mencintai wanita lain kemarin, lalu berubah mencintai wanita lainnya hari ini. Semuanya butuh

proses.”

”Tapi kalian sudah menikah hampir dua tahun. Cukup untuk mengubah perasaan Vanno.”

Sejatinya, kami baru bersama hanya sepuluh bulan belakangan. Sejak aku terbangun di tubuh Selina. Sebelum itu, Vanno bahkan tak sudi untuk menatap Selina.

Jika memang seperti itu kenyataannya, tak heran mengapa Selina membenci Vanno. Meskipun Vanno tak salah karena perasaan tak bisa dikendalikan sesuka hati, tetap saja, perempuan itu makhluk egois. Bahkan jika ia tak mencintai suaminya, ia akan sakit hati dan benci jika suaminya mencintai wanita lain.

Dari yang kudengar tadi, Selina melihat Vanno memeluk Senja yang akan bunuh diri tepat setelah Selina mencoba untuk bunuh diri. Aku yakin Vanno tak memeluk Selina seperti ia memeluk Senja.

Itu saja, sudah bisa menjadi alasan mengapa seorang wanita bisa membenci seseorang.

“Selina, saya—“

”Aku pamit, makasih atas jawabannya.”

”Dengarkan saya,” ucap Dirga sambil menahan tanganku. “Bicaralah pada Vanno. Dengarkan penjelasannya.”

”Iya.” Aku mengangguk sambil tersenyum tenang. “Aku bakal bicara sama Vanno. Kamu tenang aja. Tapi nggak usah bilang sama dia kalau aku nanya ke kamu. Aku bakal selesaikan masalah ini baik-baik.” Dalam suaraku, tak ada lagi emosi yang menggebu. Bahkan di pendengaranku sendiri, suaraku begitu tenang dan halus.

”Jangan bertengkar, okay? Apa yang kamu dengar dari orang lain bisa saja salah. Kebenaran hanya dari bibir Vanno.”

”Iya, tenang aja. Aku bakal bicarakan baik-baik sama Vanno. Aku pergi, ya.”

Melihat ketenanganku, Dirga mengangguk sambil melepaskan tanganku. Aku melangkah keluar dari ruangannya. Alih-alih menemui Vanno, aku

langsung menuju lobi.

Aku hanya ingin pulang.

EMPAT PULUH SATU

“Sayang? Kamu sakit?”

Vanno menyingkap selimut yang menutupi seluruh tubuhku, tangannya memeriksa suhu di keningku. Aku tahu tubuhku baik-baik saja, namun hatiku yang sedang tidak baik.

”Aku cuma capek,” jawabku pelan.

Sejak tiba di rumah, aku langsung berbaring di atas ranjang. Sama sekali tidak bergerak apalagi keluar dari kamar. Lampu kamar bahkan tidak menyala sampai Vanno pulang dan menyalakannya.

”Hari ini syutingnya sampai sore?”

”Nggak, cuma capek aja. Ternyata jadi pemeran utama sulit juga. Kalau cuma jadi cameo, hanya tampil di satu atau dua adegan. Beda banget sama pemeran utama.”

”Setidaknya, kamu mendapat pengalaman baru.”

Ya, dan juga mendapatkan informasi baru bahwa ternyata suamiku mungkin tak mencintaiku seperti aku mencintainya.

“Aku mandi dulu.” Ia mengecup sisi kepalaku lalu bangkit dari posisi duduknya di tepi ranjang.

”Mas.” Kutahan tangannya, menatapnya lekat.

”Ya, kenapa?”

”A—aku… apa kamu…”

Apa kamu beneran cinta sama perempuan bernama Senja? Apa kamu nggak mencintai aku sama sekali? Lalu harus kuapakan perasaan ini? Aku sungguh-sungguh jatuh cinta sama kamu, Mas. Aku bahkan nggak tahu harus gimana sekarang. Baru aja aku ngerasa dunia cukup adil padaku, tapi sekarang aku kembali merasa bahwa dunia seakan tak menyukai kebahagiaanku.

“Sayang?”

”A—aku nggak masak makan malam hari ini.

Nggak selera buat makan juga. Kamu bisa kan makan sendiri? Aku yakin mbok Dasah sudah masak buat kamu."

"Iya, aku bisa makan sendiri nanti. Istirahatlah."

Kulepaskan tangan yang telah kugenggam. Rasanya seperti melepaskan genggaman untuk selama-lamanya. Aku tidak tahu harus kuapakan kepingan hati yang sedang kupeluk dalam diam. Dia hancur berserakan. Dengan sisa tenaga yang ada, aku memungut patahan-patahannya. Jika kurekatkan kembali semua patahan itu, akankah hatiku akan kembali menjadi utuh?

Sambil memeluk selimut, aku kembali berbaring miring. Tidak ada tenaga yang tersisa. Semuanya sudah terkuras oleh pikiran-pikiran yang datang membawa andai-andai. Andai saja dia mencintaiku... andai saja aku tak berada di tubuh ini dan jatuh cinta kepada pria itu... andai saja aku adalah wanita yang bernama Senja... andai saja...

Segala jenis pengandaian datang menghampiri. Seolah-olah sedang menertawakan kerapuhan hati

yang kupikir setangguh baja. Pikiran itu datang untuk mengejek jiwaku yang sedang menangis.

Aku tidak siap untuk membahasnya. Karena kalau dia akhirnya mengungkapkan kejujuran, bagaimana caraku bertahan? Rasanya aku lebih sanggup memeluk angin daripada angin itu menerbangkanku menjauh darinya. Apakah kulupakan saja semua yang kudengar dan hidup dalam imajinasiku sendiri?

Betapa menyedihkannya hidup ini. Bahkan untuk bahagia saja, aku harus menipu diriku sendiri.

Aku tidak menangis—tidak berani untuk menangis. Sekarang, jiwa ini begitu rapuh. Kalau kukeluarkan air mata, ia tidak akan mau berhenti. Sementara aku tak akan punya jawaban kalau Vanno bertanya.

Senja. Namanya mengingatkanku pada judul film yang menjadikanku pemeran utama. Untung saja nama tokohnya bukan Senja. Setelah kupikir kembali, semua komedi ini benar-benar menggelitik geli. Sekarang, aku tak akan bisa memandang naskah film itu dengan cara yang

sama. Jika judul yang tertera di sana saja sudah membawa luka.

Mataku terpejam rapat, setiap kali gelap yang datang dalam pandangan, ada kenangan terus mengoyak dadaku yang sedang mencoba bertahan. Kenangan akan senyumnya kala bersama wanita itu. Kala tawanya tampak membuatnya bahagia. Kupikir… dia hanya tersenyum seperti itu untukku. Nyatanya tidak. Kupikir, tawa itu hanya milikku. Nyatanya, aku hanya tempat singgah, dia telah menemukan bahagia yang lain, aku akan ditinggalkan bersama gema yang perlahan memudar di dalam dada.

Sulitkah bagi Tuhan untuk membiarkanku benar-benar bahagia? Ataukah aku harus menanggung lebih banyak karma yang bahkan aku sendiri tak tahu mengapa aku harus mendapatkannya?

Deritaku tak berujung, seperti untaian malam yang tak pernah menemukan fajar. Ia memanjang tanpa jeda, merambat pelan namun pasti, mengikat setiap napas yang kucoba lepaskan. Aku berjalan

di dalamnya tanpa arah, membawa luka yang terus hidup meski waktu berlalu. Dan semakin jauh aku melangkah, semakin jelas bahwa ini bukan sekadar rasa sakit—melainkan bagian dari diriku yang tak pernah benar-benar diizinkan untuk bahagia.

“Ayo bangun, aku suapin.”

”Nggak mau. Aku nggak selera buat makan.”

”Sayang, ayo makan sedikit. Kamu bilang, kamu nggak boleh sakit karena syuting masih berlangsung selama dua bulan lagi. Ayo bangun dulu…”

Ia menarik tubuhku dengan lembut untuk duduk, mengatur bantal di belakang tubuhku agar aku dapat bersandar dengan nyaman. Pria ini duduk di hadapanku dengan sepiring makanan kesukaanku di atasnya.

”Mbok Dasah khawatir sama kamu yang nggak keluar kamar, tapi beliau nggak berani buat ganggu karena takutnya kamu lagi tidur. Semua orang di dapur khawatir sama kamu.”

Mereka telah menjadi sahabatku di rumah ini—bahkan sudah seperti keluarga buatku. Aku memang tak pernah absen pergi ke dapur setelah pulang syuting, bahkan jika aku sudah makan di luar, aku tetap pergi ke sana sekadar mengobrol atau memakan camilan yang mereka buatkan. Jadi absennya diriku sejak sore pasti membuat mereka bertanya-tanya.

“Ayo buka mulutnya.”

Sendok terarah ke depan mulutku. Aku membuka mulut, menerima sesuap nasi. Kukunyah nasi itu dengan perlahan, disertai rasa pahit yang tak tahu dari mana asalnya.

Rasa yang kutelan disertai kepahitan, sulit sekali hanya untuk sekadar menghabiskan satu suapan. Ingin sekali aku menangis di hadapannya sekarang, atau bahkan berteriak marah padanya karena ia tidak mencintaiku. Hanya saja, hal itu takut kulakukan karena tak ingin mendengar kata ‘pisah’ keluar dari mulutnya.

Tidak, aku tidak ingin berpisah dengannya

sekarang. Aku tidak akan sanggup melakukannya sekarang.

”Kenapa nangis? Ada yang sakit?” Tangannya menyeka air mata yang jatuh di pipiku.

”Kayaknya aku kena radang tenggorokan, saat nelan, rasanya sakit,” dustaku sambil menahan tangis.

”Setelah ini minum obat. Makan satu suap lagi, ya.”

”Aku nggak mau.”

”Satu suap lagi aja. Kamu pasti nggak mau sakit. Cuma satu suap aja, aku nggak akan maksa lagi.”

”Tapi tenggorokanku sakit banget.”

”Cuma satu suap,” bujuknya dengan lembut. “Setelah ini minum obat.”

Kepalaku mengangguk patuh. Semakin kutahan, rasa ingin menangis itu semakin besar. Berdusta adalah satu-satunya caraku menghindar.

Aku menelan obat yang ia berikan, lalu ia naik ke

atas ranjang dan memelukku. Pelukannya hangat, namun tak lagi menenangkan.

Ada jarak yang tak kasatmata di antara kami, jaraknya tipis, tetapi cukup untuk membuat kehangatan itu terasa asing. Aku berada di dalam pelukannya, namun entah mengapa, hatiku justru terasa semakin jauh. Seolah sesuatu telah berubah tanpa aku sadari. Dan di tengah dekapan yang seharusnya menenangkan itu, aku justru belajar satu hal yang paling menyakitkan—bahwa tidak semua pelukan berarti ada cinta di dalamnya.

Tanganku memeluk pinggangnya bahkan meremas ujung pakaiannya. Aku merapat ke tubuhnya sambil terisak pelan. Vanno menjadi panik, ia menyentuh pipiku untuk menatap wajahku, tapi kusembunyikan wajahku kian rapat di dadanya.

Aku harus bertahan. Masih ada satu janji yang belum kutepati kepada Selina. Yaitu membuatnya bersinar dengan cahaya yang paling terang. Aku harus membuat namanya dikenal banyak orang. Dipuji seperti orang-orang memuji Alea. Dia harus

mendapatkan semua itu. Aku sudah berjanji padanya. Aku bahkan sudah bekerja keras untuk mewujudkannya sekarang. Jika aku menyerah, aku akan kehilangan semua hal yang sudah kuperjuangkan.

Aku akan bertahan di samping Vanno sampai syuting selesai. Setelah itu, aku akan memperjelas garis di antara kami. Jika pada akhirnya dia jujur dengan perasaannya bahwa dia tidak mencintaiku, maka tidak ada lagi yang harus kulakukan.

Mundur… dan menghilang saja selamanya. Untuk sekarang, biarkan aku hidup dalam imajinasiku bahwa dia benar-benar mencintaiku seperti aku mencintainya.

”Ayo ke rumah sakit, kita harus periksa—”

”Sakit tenggorokan nggak harus ke rumah sakit,” jawabku parau.

”Tapi kamu nangis, pastinya sakit banget kalau sampai nangis. Kita periksa, saya akan hubungi dokter Gendis buat periksa.”

”Nggak, Mas. Aku baik-baik aja. Syuting hari ini tuh bikin aku capek, adegannya sedih banget. Jadi sampai sekarang masih kebawa sedihnya. Tambah tenggorokan aku yang sakit. Peluk aja aku erat-erat.”

Vanno langsung mengeratkan pelukannya. Tangannya membelai kepalaku begitu lembut.

“Mas…”

”Ya.”

”Apa kamu… kamu…” aku berhenti bicara untuk menarik napas dalam-dalam. “Apa kamu sayang aku?”

”Tentu saja, Sayang. Aku sayang banget sama kamu.”

Orang bilang, sayang belum tentu cinta. Kita dapat menyayangi seseorang namun belum tentu mencintainya. Mudah untuk memberikan kasih sayang, namun belum tentu mudah memberikan cinta.

“Aku juga sayang banget sama kamu,” bisikku, “sayaaang banget.”

Suamiku mendekapku lebih erat di dadanya.

”Kamu bahkan nggak akan bisa membayangkan sebesar apa rasa sayang aku ke kamu,” ucapnya.

Itu saja sudah cukup. Ya, itu saja sudah cukup untukku sekarang. Aku takut keserakahan akan membawaku kepada kesengsaraan. Hidup mengajarkan aku untuk jangan menjadi orang yang serakah.

“Tidurlah.”

”Jangan lepasin pelukannya, peluk aku sampai pagi.”

Dia tertawa pelan sambil mencium pipiku. “Bukankah aku memang selalu meluk kamu sampai pagi?”

Lagi-lagi aku mengangguk. Kalau perlu, peluk aku selamanya dan jangan lepaskan lagi.

”Kenapa hari ini kamu kayak lagi nahan sakit

sendirian?”

”Aku memang sakit… sakit tenggorokan.”

“Sejak sore, aku gelisah. Mungkin karena hari ini kamu nggak kirim pesan apa-apa, jadi ada yang berbeda.”

”Memangnya kalau aku nggak kirim chat, kamu nungguin?”

”Iya, aku selalu ingin tahu apa yang dilakukan istriku.”

”Kalau… kalau suatu saat kamu nggak akan pernah dapat chat dari aku lagi, gimana?”

”Hmm? Kenapa begitu?”

”Seandainya aja, Mas. Apa kamu bakal merasa kehilangan?”

”Kamu ngomong apa sih, Sayang?” Ia mengecup pipiku berkali-kali. “Jangan ngelantur. Ayo tidur.”

”Jawab aja dulu.”

”Nggak akan. Kamu harus selalu kirim pesan ke

aku. Sesibuk apa pun kamu. Karena aku juga akan ngelakuin itu buat kamu."

"Kalau suatu saat kamu nggak dapat chat dari aku lagi… jangan tungguin, ya. Hapus aja nomor aku."

"Aku selalu khawatir kalau kamu sakit. Karena setiap kali sakit, kamu suka ngomong sembarangan."

Ini bukan omongan sembarangan. Mungkin suatu saat kamu benar-benar tidak akan pernah mendapatkan pesan dariku lagi selamanya.

"Ayo tidur." Kecupannya mendarat berkali-kali di keningku, membuat mataku kembali perih dan berkaca-kaca. Kupejamkan mata dengan erat sambil mengeratkan pelukan di tubuhnya.

Di dalam dekapannya, aku terlelap, tapi tak sedamai biasanya. Ada kegelisahan yang mengintai secara diam-diam, aku takut kegelisahan itu akan merenggut bahagia yang sedang aku coba pertahankan. Kewaspadaanku meningkat, rasa takut itu kembali setelah cukup

lama aku tak merasakannya lagi.

EMPAT PULUH DUA

“Ibu baik-baik aja?”

Tama menatapku yang hanya diam di sampingnya di sepanjang perjalanan menuju lokasi syuting. Biasanya aku begitu cerewet dan tanpa henti merecokinya dengan cerita ini dan itu, tapi pagi ini… aku lebih banyak diam dan terlarut dalam pikiranku sendiri.

”Aku baik-baik aja, cuma… nggak enak badan sedikit.”

”Kalau begitu, saya akan bilang ke sutradara untuk syuting bagian Ibu setengah hari aja.”

”Jangan, Tam. Masa aku seenaknya terus? Mentang-mentang istrinya Revanno Nugraha, aku nggak mau seenaknya kayak begitu.”

”Mereka pasti mengerti—“

”Ada saatnya kita juga harus belajar mengerti orang lain,” selaku, “tak selamanya orang akan terus memaklumi kita hanya karena posisi yang kita miliki sekarang. Kita juga harus menghargai orang lain. Mungkin orang lain juga sedang sakit tapi dia tetap berusaha profesional. Kita juga harus memikirkan keadaan orang lain, jangan cuma mikirin keadaan diri sendiri.”

”Wah, tumben Ibu bijak,” cibirnya.

”Kamu jangan ngajak berantem pagi-pagi begini. Aku tabok, nih!”

Sopir setiaku ini tertawa pelan. “Pak Vanno sudah kirim pesan tadi pagi kalau saya harus jagain Ibu lebih ketat hari ini, perhatikan kondisi Ibu. Jadi kalau memang nggak sanggup, bilang sama saya. Kalau nggak, nanti tiga digit saya dipotong lima puluh persen. Nggak mau rugi.”

”Dih, isi otak kamu duit mulu.”

”Lah, Ibu sendiri yang selalu bilang kalau duit itu penting banget.”

“Terserah kamu deh, Tam. Tapi nggak perlu sampai gangguin sutradara cuma karena aku nggak enak badan.”

”Tapi jangan dipaksain juga. Kalau nanti Ibu pingsan, yang kena imbasnya semua orang. Tahu sendiri suaminya kayak apa.”

”Aku nggak akan pingsan cuma karena sakit tenggorokan.”

”Pokoknya jangan sampai pingsan. Yang bakal kena marah bukan cuma saya doang.”

”Hmm…” Aku menatap rintik hujan yang membasahi jendela. “Tam, kamu pernah jatuh cinta?”

”Pernah.”

”Masa?”

”Iya. Dulu.”

”Terus kenapa kamu nggak jadian sama dia? Kenapa kamu jadi jomblo akut sampai sekarang?”

”Karena saya sadar kalau dia nggak cinta sama saya.”

”Jadi cinta kamu bertepuk sebelah tangan?”

Tama tertawa pelan. Pastilah ia sudah melewati berbagai proses untuk bisa menertawakan patah hatinya sekarang. Katanya, setelah kita sembuh, kita akan menertawakan luka yang pernah kita derita. Sepertinya Tama sudah sembuh atas lukanya itu.

“Iya, cinta sebelah tangan. Sekarang dia udah nikah sama laki-laki lain, udah punya anak dua.”

”Wah, kasihan banget kamu.” Kupikir, hanya diriku sendiri yang menderita karena cinta, ternyata manusia lainnya juga. ”Kenapa kamu nggak perjuangkan dia?”

“Berjuang itu kalau dia memiliki perasaan yang sama. Kalau nggak, buat apa saya berjuang? Apa yang saya perjuangkan? Keegoisan saya untuk memiliki dia? Jika dia tidak mau bersama saya, mengapa saya harus berjuang? Jadi lebih baik

saya lepaskan. Kalau sesuatu tidak diizinkan Tuhan untuk saya, maka saya tidak akan memaksa takdir agar bisa bersamanya."

Anehnya, kata itu menusuk tepat di dadaku. Padahal dia mengatakannya untuk dirinya sendiri, tapi seolah-olah kata itu sedang tertuju padaku.

"Berapa lama proses yang kamu jalani sampai kamu bisa berkata seperti ini sekarang?"

Lagi-lagi, dia tertawa. Tawanya membuatku semakin yakin bahwa prosesnya cukup panjang dan tak mudah.

"Setelah saya nangis, marah, benci, menyesal... akhirnya saya bisa menerima kenyataan. Pada akhirnya saya hanya bisa belajar ikhlas. Pahami saja kalau sesuatu bukan untuk kita, maka sejauh apa pun kita melangkah, kita tidak akan dapat meraihnya."

"Kamu bisa nangis juga?"

"Laki-laki juga bisa nangis, Bu. Namanya juga patah hati. Tapi sekarang saya bersyukur telah melewati

itu semua. Tanpa sakit hati itu, saya nggak akan kerja mati-matian. Tanpa sakit hati itu, saya nggak akan dapatkan apa yang saya miliki sekarang. Ibaratnya, ada harga yang harus dibayar atas semua pencapaian."

"Dan kamu pernah nyesel jatuh cinta sama dia?"

"Nggak sama sekali. Saya anggap dia sebagai bagian dari perjalanan saya. Seperti singgah di suatu tempat dalam perjalanan panjang. Saya nggak menyesal telah singgah di tempat-tempat yang bahkan telah membuat saya menderita. Karena nyatanya, saya tetap melanjutkan perjalanan saya sampai akhir. Seperti mampir di kedai kopi dalam perjalanan menuju ke kantor. Kalau kopinya pahit dan nggak enak, cukup buang kopinya. Lalu lanjutkan perjalanannya. Jangan berhenti di sana, marah-marah hanya karena kopinya nggak enak. Lalu menuntut barista untuk membuatkan kopi yang enak padahal memang kemampuan barista hanya pada kopi yang nggak enak itu. Daripada memaksa barista itu, lebih baik

tinggalkan saja kedainya dan temukan kedai yang lain dalam perjalanan lainnya. Tapi ini bukan tentang kopi."

"Tam, jadi motivator aja gih, kayaknya bakal banyak yang dengerin ucapan kamu bagi mereka yang patah hati."

"Kalau duitnya tiga digit sebulan, saya mau. Kalau nggak, mending jadi kacungnya Ibu aja. Masa depan lebih terjamin."

"Cih, matre kamu."

"Realistis. Suatu saat saya akan punya pasangan. Dan saya ingin memberikan kehidupan yang nyaman buat dia. Saya nggak mau nikahin anak orang untuk diajak susah. Cuma cowok brengsek yang menikahi perempuan untuk diajak susah. Namanya kurang ajar."

"Ya, ya, ya… semoga kamu bisa menemukan kedai kopi impian kamu itu. Dan kopinya sesuai selera kamu."

Dan semoga aku bisa melanjutkan hidupku seperti

kamu, Tam. Karena jujur saja, aku takut untuk melangkah maju karena tak ingin kehilangan apa yang telah kugenggam sekarang.

“Saya terpuruk cukup dalam dulunya,” lanjut Tama. Entah mengapa, hari ini dia membicarakan tentang hidupnya sendiri. Ini pertama kalinya. Selama ini tak sekalipun ia berbicara tentang privasinya. “Saya juga pernah mikir buat minum racun.”

”Lalu kenapa nggak kamu lakuin?”

Tatapan matanya menatapku galak.

”Kalau saya ngelakuin itu, saya nggak akan duduk sama Ibu di sini sekarang.”

”Yang bikin kamu berpikir ulang, apa?”

”Konyol sebenarnya.”

”Hmm?”

”Saya ketemu kucing jalanan di perjalanan pulang membeli racun,” ucapnya lagi-lagi sambil tertawa. Seolah-olah kenangan buruk itu kini tak berarti apa-apa. “Saya bawa pulang kucingnya. Lalu saya kasih

makan. Niatnya, saya cuma mau kasih dia makan hari itu aja. Tapi keesokan harinya lagi, saya kasih dia makan lagi. Besoknya, besoknya lagi dan besoknya lagi. Sampai tanpa sadar saya lupa kalau saya harus bunuh diri. Setelah itu saya sadar kalau saya sudah menemukan alasan kecil untuk bertahan. Buat ngasih makan kucing saya. Memang sepele, tapi itu sudah cukup untuk membuat saya bangkit. Jadi saya percaya kata-kata yang mengatakan bahwa selalu ada alasan kecil untuk kita bertahan. Demi makanan kesukaan, demi hewan peliharaan yang harus kita kasih makan, atau sekadar demi buku favorit yang kita baca. Sesederhana itu alasannya."

"Aku harap... orang-orang yang sedang putus asa di luar sana—" *termasuk aku,* "—juga menemukan alasan sederhana seperti kamu."

"Pasti ada. Tuhan nggak sejahat itu sama kita."

Entahlah, bagiku... Tuhan seakan tak mengizinkanku untuk bahagia. Padahal aku tak pernah meminta hidupku seperti ini.

Aku berusaha menjalani hidup seperti biasanya. Sampai detik ini, belum kudapatkan keberanian untuk bertanya kepada Vanno. Aku bersikap seperti biasa seolah tak terjadi apa-apa. Meskipun setiap malam dihantui oleh kegelisahan dan ketakutan bahwa apa yang sedang kugenggam akan segera direnggut dariku.

Syuting berjalan lancar, entah mengapa… dalam keadaan gelisah dan merana diam-diam sendirian, aktingku malah semakin bagus. Tak jarang pengambilan gambar hanya dilakukan satu kali. Sutradara tak berhenti memujiku. Katanya… aku memudahkan pekerjaan semua orang dengan bekerja sungguh-sungguh. Pujian mereka membuatku bahagia di antara rasa sakit yang masih menusukku secara diam-diam. Aku senang telah berhasil melakukan sesuatu yang baik meskipun dalam keadaan hancur di dalam.

Derita tak lantas membuatku melakukan sesuatu yang buruk dalam pekerjaanku.

Tidak terasa, syuting tinggal dua minggu lagi.

Adegan penting sudah diambil lebih dulu. Bagianku hanya tersisa beberapa adegan ringan. Namun aku tetap rajin datang ke lokasi syuting untuk memperhatikan aktor lain. Dalam film ini, aku juga beradu peran dengan senior yang hebat, karena itu lah aku tetap rajin datang ke lokasi syuting meskipun hari itu adeganku tidak ada sama sekali.

Coffee truck terus datang tanpa henti. Sponsor utamanya tentu saja Revanno Nugraha. Ibu mertuaku juga tak jarang mengirimkan makanan untuk dimakan bersama kru. Akibatnya, sekarang semua orang tampak menghormati aku. Yang awalnya ada banyak keraguan di mata mereka saat pertama kali menatapku di lokasi syuting, kini telah berubah menjadi tatapan yang sopan. Tiada lagi cibiran diam-diam di belakang punggung. Aku malah merasa semua orang senang mencari muka di hadapanku sekarang.

Sutradara film ini bernama Bramantio. Dia orang yang telah membuat nama Alea mendapatkan penghargaan bertahun-tahun. Konon, beliau begitu

pemilih dalam setiap aktris mau pun aktor yang akan bekerja sama dengannya. Aku cukup terkejut saat beliau memilihku.

”Rajin banget kamu datang, Sel. Padahal kamu bisa istirahat di rumah.”

”Aku suka di lokasi syuting, Om. Apalagi hari ini adegan pentingnya tante Kalika. Aku pengen banget ngeliat akting beliau secara langsung untuk adegan ini.”

Bramantio menepuk sisi kosong di sampingnya. Aku pun duduk di sana sambil memegangi gelas kopiku.

”Melihat kamu… saya jadi teringat dengan Alea dulu. Meskipun dia tidak terlalu rajin datang seperti kamu, tapi dia juga bekerja keras. Film pertamanya langsung sukses. Dan kesuksesan itu tak pernah pudar sampai sekarang.”

”Aku juga kagum dengan Alea, dia banyak kasih aku masukan di film ini.”

”Mengingat kalian menjadi keluarga karena suami-

suami kalian adalah sepupu, sudah sepantasnya kalian saling mendukung."

Bramantio menatap coffee truck yang sedang dipenuhi oleh kru.

"Kalau Alea dulu, suaminya selalu datang langsung. Kalau kamu, coffee truck-nya yang nggak pernah absen. Mereka memang keluarga, nggak bisa dipungkiri lagi."

Aku tertawa pelan mendengarnya. Meskipun ada rasa hampa di dada. Tapi tak kubiarkan perasaan hampa itu menang sekarang.

"Kalau dia bisa ninggalin rumah sakit, kayaknya dia juga bakal datang kayak Adriel," selorohku pelan.

"Syukurlah dia sibuk ngurus rumah sakit. Saya nggak bisa membayangkan kalau dia datang memelototi semua orang kayak Adriel. Apalagi di adegan kissing atau yang lain, dulu saya hampir bertengkar dengan Adriel karena ada adegan ranjang di film Alea. Padahal itu bagian pentingnya. Syukurlah dia tidak mengacaukan syuting

meskipun akhirnya membuat saya terpaksa memotong beberapa adegan. Kalau bukan karena dia pemilik agensi, sudah saya tinju berkali-kali. Tapi sialnya dia donatur utama dalam semua film Alea. Berkat itu, kami nggak kekurangan dana. Hasilnya pun maksimal. Sama seperti film kamu sekarang."

"Hah? Maksudnya?"

"Donatur utama adalah Revanno Nugraha, donatur personal. Kalau bukan karena dia, budget film kita tak akan sebesar ini. Dia memberi saya kebebasan dalam film ini. Untunglah dia tak menyuruh saya memotong adegan seperti Adriel."

Aku cukup terkejut mendengar Vanno adalah donatur utama. Aku pikir, semuanya karena agensi. Tapi tak kusangka, dia donatur secara personal.

"Saya tahu niatnya yang ingin membuat istrinya nyaman di film pertamanya. Kamu harus bersyukur, Selina. Para pria Zahid itu tak pelit kepada istri-istri mereka. Jika film ini sukses besar—saya yakin akan sukses, tentu saja. Maka film selanjutnya

akan saya buat lebih hebat lagi. Kamu harus ikut ambil bagian di dalamnya."

"I—iya, Om. Terima kasih sudah memilih aku untuk film ini. Aku harap, aku tidak mengecewakan Om dan kru lainnya."

Membicarakan tentang Vanno, tiba-tiba aku ingin bertemu dengannya. Jadi kuputuskan untuk datang mengunjunginya di rumah sakit. Tidak lupa aku mampir untuk membeli camilan kesukaannya.

Setelah bertahan selama ini, aku akhirnya menyadari bahwa… tidak masalah kalau dia mencintai wanita lain, yang penting sekarang dia milikku. Tidak masalah kalau dia tidak akan pernah bisa mencintaiku, asalkan dia tetap berada di sisiku. Aku tak bisa hidup tanpanya. Tidak apa-apa jika aku dianggap menyedihkan, karena jika kami berpisah, mungkin aku akan memilih untuk mati saja.

Toh, dia menyayangiku sebagai istrinya. Itu saja sudah cukup. Belakangan ini—meski ada rasa sakit yang terus datang—tapi aku cukup bahagia asal dia

tetap di sampingku.

Wanita bernama Senja itu mungkin beruntung karena menjadi wanita yang ia cintai. Tapi tetap aku pemenangnya. Buktinya, dia akan selamanya menjadi suamiku. Dan perihal perjanjian yang pernah kami sepakati… aku mungkin akan jujur padanya kalau aku tidak mau bercerai darinya. Kuharap… dia pun tak berniat cerai dariku.

Kami akan baik-baik saja, ‘kan?

Toh, banyak pasangan yang tetap bertahan meskipun salah satunya tak mencintai. Rumah tangga tak hanya butuh cinta, namun juga komitmen dan toleransi. Sejauh ini, pondasi kami akan komitmen dan toleransi cukup kuat, bahkan tanpa cinta pun, pondasi itu akan tetap berdiri kokoh.

EMPAT PULUH TIGA

Aku berdiri di depan pintu ruangan Vanno, berniat membukanya. Tapi percakapan dari dalam membuatku terdiam.

”… mata Senja.”

Itu suara Vanno.

”Jadi kamu akan bawa dia ke London untuk operasi?”

”Aku nggak bisa pergi sendiri menemani dia. Mungkin dokter Permana akan menemaninya.”

”Setelah tiga tahun… akhirnya dia menemukan kornea yang cocok. Perjuanganmu cukup luar biasa.”

Ternyata Dirga bohong padaku. Dia bilang tak mengetahui perasaan Vanno secara pasti, tapi apa buktinya? Dia tahu kalau Vanno mencintai Senja!

”Aku sudah bicara dengan rumah sakit yang ada di sana, Senja bisa pergi minggu depan. Segala sesuatunya pun sudah kusiapkan.”

”Kalau memang sudah disiapkan, kenapa nggak sekalian kamu temani dia?” Aku membuka pintu dan berdiri di sana.

Dua pria yang ada di dalam ruangan itu terkejut, terlebih lagi Dirga. Wajahnya memucat melihatku yang tiba-tiba muncul. Aku masuk ke dalam dan menaruh paperbag ke atas meja, dua pria itu masih membeku di tempatnya.

”Mohon maaf dokter Dirga, tapi aku perlu bicara secara pribadi dengan suamiku. Bisa tinggalkan kami sebentar?” Aku menatapnya dengan ketenangan. “Tenang aja, kami akan bicara baik-baik.”

”S—saya keluar dulu kalau begitu.” Dirga menatapku cukup lama sebelum menjawab. Ia pergi dan menutup pintunya dari luar.

”Jadi… siapa Senja?” Aku duduk di atas meja,

menatap suamiku yang masih diam di tempatnya. “Siapa dia sampai kamu repot-repot ngurusin dia selama tiga tahun?”

”Sayang, aku—“

”Jawab aja, siapa dia?”

“Pasienku—“

”Seingatku, kamu bukan dokter mata. Kalau berhubungan dengan kornea, artinya dia buta, ‘kan?”

”Dia… pasien dokter Permana. Sudah menjadi pasien di rumah sakit ini lebih dari tiga tahun.”

”Ah… tiga tahun…” Aku mengangguk bagai orang bodoh.

Baru saja aku menyakinkan diri bahwa tidak masalah hidup tanpa ada cinta di antara kami. Ternyata aku tolol. Wanita mana yang sanggup hidup tanpa dicintai suaminya? Aku hanya membohongi diriku sendiri. Bahkan lebih pantas disebut pembodohan diri sendiri.

”Jadi kamu cinta sama dia, Mas?”

”Cinta? Aku nggak cinta sama dia.”

Kutatap matanya begitu lekat. Aku tak dapat mengetahui apakah yang ada di matanya sekarang adalah kejujuran atau kebohongan. Dalam satu bulan belakangan aku memilih diam, di belakangnya aku mencari tahu tentang wanita itu.

”Namanya Anyelir Senja. Bahkan namanya saja cantik,” ucapku pelan.

Vanno menahan napas, wajahnya pucat seketika. Mungkin dia tidak menyangka jika aku mengetahui tentang wanita itu.

“Aku temukan banyak dokumen tentangnya di ruang kerja kamu. Ternyata kamu cukup gigih mencarikan donor mata untuknya. Kalau semua dokter segigih kamu, pasti banyak orang buta yang bisa melihat. Dedikasi kamu terhadap pasien memang luar biasa, Mas.”

”Sayang—“

“Tetap di sana, mari kita bicara dengan posisi seperti ini. Tetap duduk di sana.”

Dia kembali duduk di sofa dengan patuh. Melihat kebungkamannya, aku merasakan kembali rasa sakit yang belakangan ini kucoba kubur dalam-dalam.

”Aku akan mendaftarkan diri untuk mendonorkan mataku untuknya.”

”Sayang, jangan bicara sembarangan—“

”Tidak hanya aku. Kamu ingat dengan sahabatku yang yatim piatu di ruang ICU? Namanya Rania. Dulu dia juga pernah bilang akan mendonorkan organnya kalau dia meninggal. Karena dia sedang koma dan entah kapan akan bangun, ambil saja matanya. Tidak akan ada yang akan kehilangannya kalau dia mati. Bahkan kalau dia buta, dia pasti akan baik-baik saja.” Aku berdiri dan segera berpegangan pada tepi meja saat kakiku goyah. “Begitu juga aku, bisa dibilang… sekarang aku pun yatim piatu. Jadi aku akan mendaftarkan diri untuk memberikan mataku pada Senja.”

”Jangan bicara sembarangan.” Vanno menahan tanganku yang hendak menuju ke pintu keluar. “Dia memang pasien yang aku perjuangkan selama ini. Tapi tak ada alasan khusus selain karena aku pernah berjanji akan membuatnya melihat kembali.”

”Oh ya?”

Kutatap matanya yang kini terasa asing, seolah ada jarak yang tak pernah ada sebelumnya. Ia mungkin berkata jujur, mungkin tak menyembunyikan apa pun dariku. Aku ingin percaya, sungguh. Tapi setiap kata yang keluar dari bibirnya kini terdengar seperti gema yang kehilangan makna.

“Kalau begitu, ambil aja mataku.”

”…”

”Ambil mataku agar dia bisa melihat kamu. Agar dia tahu wajah pria yang selama ini selalu mengupayakan segalanya untuknya. Ambil mataku agar aku bisa melihatmu dari sudut pandangnya.”

”Jangan bicara seperti itu seolah-olah kamu nggak

percaya sama aku. Ambil mata kamu buat dia? Kamu pikir, aku akan membiarkan hal itu? Mengapa istriku harus berkorban untuk orang lain?"

"Kalau begitu jawab aku, apa kamu mencintai Senja? Apa dia orang lain bagi kamu? Atau orang spesial?"

"Aku nggak mencintai dia—"

"Aku ubah pertanyaanku, apa kamu pernah mencintai Senja?"

"..."

"Pernah dan mungkin masih, aku benar 'kan?"

"Hanya pernah ada rasa. Dan tidak ada kata masih di dalamnya."

Bohong. Aku tak percaya lagi padanya. Dia berkata seperti itu hanya untuk membodohi wanita tolol sepertiku.

"Kamu tahu? Aku pikir... aku bisa... bisa..." napasku tersendat, kucoba untuk menarik napas dalam-

dalam. Menepis tangannya yang mencoba merengkuhku ke dalam pelukannya. “Aku mungkin bisa hidup di samping kamu dengan segala sesuatu yang tak pernah kamu ceritakan. Tapi sekarang aku sadar, aku nggak bisa. Aku cuma membohongi diriku sendiri. Aku bodoh, Vanno.”

”Aku nggak menyembunyikan apa pun dari kamu. Tentang Senja? Ya, aku akui… aku pernah ada rasa sama dia. Tapi rasa itu sudah hilang sekarang. Aku masih punya satu janji yang harus aku tepati padanya. Matanya. Jadi semua yang aku lakukan hanya karena janji, Sayang. Aku nggak cinta sama dia.”

“Aku nggak peduli pada janji kamu.” Tanganku mendorongnya menjauh. “Aku butuh waktu berpikir sebentar. Tolong jangan ganggu aku.”

”Ayo kita bicara dulu—“

”Sejak tadi kita sudah bicara ‘kan? Mau bicara apa lagi? Apa aku perlu mendengar sejarah percintaan kamu dengan wanita itu? Aku sudah mencoba bertahan, Mas…” Suaraku penuh dengan kepiluan.

“Aku bahkan sudah membuang semua harapan yang ada demi bertahan di samping kamu. Bahkan jika… jika…” *jika kamu tak mencintaiku, aku sudah mencoba bertahan semampuku.* “Aku mau menyendiri dulu sebentar. Kita bicara lagi nanti.”

Dia mencoba menarikku ke dalam pelukannya, tapi aku menggeleng dengan mata berkaca.

”Please…”

”Jangan begini, kamu salah paham.”

”Kalau begitu, kasih aku waktu agar aku bisa mencerna semuanya. Agar aku nggak salah paham sama kamu.”

”Sayang…”

”Aku cuma mau berpikir sebentar.”

”Tetap di sini, kita bisa berpikir bersama.”

”Nggak.” Aku menggeleng keras kepala. “Aku butuh berpikir sendirian. Aku nggak mau di sini ngeliat kamu.”

Ia menatapku seolah aku baru saja menamparnya.

“Aku nggak mau ngeliat kamu dulu. Jadi please… kalau kamu memang sayang sama aku, biarkan aku sendiri dulu.”

Akhirnya dia menyerah dan membiarkanku pergi. Langkahku goyah menuju lobi. Saat aku hendak melewati pintu keluar, aku melihat wanita itu masuk ke dalam rumah sakit.

Dia cantik. Meski kacamata hitam menutupi matanya, tapi aku tahu kalau dia cantik. Anyelir Senja. Tidak hanya namanya yang cantik, orangnya juga.

Jika dia berdiri di sisi Vanno, mungkin mereka akan tampak serasi. Aku hanya memandangnya yang berjalan dibimbing oleh seseorang. Ada rasa iri yang menyusup dalam hatiku. Tiga tahun Vanno berjuang tanpa lelah untuknya. Tak mungkin ia lakukan itu hanya demi janji semata.

Dedikasi suamiku memang luar biasa, huh!

Aku masuk ke dalam mobil, mengendarainya

menjauh dari rumah sakit.

Semakin berisik isi kepalaku, semakin aku sadar bahwa semua ini memang bukan untukku. Tubuh ini tubuh curian. Orang yang kuanggap suami juga bukan suamiku yang sesungguhnya. Semua ini milik Selina. Bukan milikku.

Aku masih berdiri di tempat yang sama, memungut sisa-sisa hangat yang dulu pernah kurasakan, seolah itu cukup untuk membuatku utuh kembali. Namun semakin kugenggam, semakin jelas bahwa semua itu bukan milikku sejak awal.

Dia… adalah hal yang kupaksakan. Sejak awal, sudah seharusnya kulepaskan. Dia pernah meminta izin untuk pergi, tapi keegoisanku memaksanya untuk tinggal.

Dan di antara sunyi yang tertinggal, aku akhirnya mengerti—yang hilang bukan hanya dirinya, tetapi juga bagian dari diriku yang pernah percaya bahwa aku bisa menjadi rumah bagi seseorang.

Seharusnya sejak awal aku sadar diri, bukannya

malah tak tahu diri.

Aku sudah lama tak mengunjungi makam ini. Setelah tak memiliki arah untuk kembali, satu-satunya tempat yang bisa menerimaku hanyalah makam ini.

Aku duduk dan bersila di atas tanah. Gundukan tanah ini tak terawat, ukiran namanya bahkan nyaris ditutupi oleh rumput. Sejak beliau pergi, aku tak pernah datang padanya karena aku membenci kepergiannya.

Tapi kini aku kembali. Untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa hanya dia lah tempatku kembali.

“Bu… maaf kalau aku nggak pernah datang ke sini. Ibu pasti benci aku.”

Airmataku jatuh tanpa daya. Kubiarkan bulir itu menetes, karena aku sudah lelah untuk menahannya.

”Aku nggak tahu ke mana aku harus kembali, aku bahkan nggak punya siapa pun lagi.”

Aku bukan Selina… dan aku juga bukan Rania. Siapa aku? Di mana tempatku?

”Sejak Ibu pergi, aku nggak pernah tahu apa itu bahagia. Apa Ibu tahu kalau aku selalu dipukuli? Aku cuma bisa terima semua itu. Bahkan dengan tulangku yang hampir patah, aku hanya bisa menerima perlakuan ayahku.” Kupeluk diriku sendiri dan terisak di sana. “Tapi sekarang… ke mana aku harus pergi, Bu? Bisa kembali ke sini dan peluk aku? Kenapa Ibu pergi tanpa ajak aku? Kalau seandainya dulu kita bisa pergi bersama, aku nggak harus terluka kayak gini.”

Kadang… aku benci ibuku. Tapi kadang aku juga merindukannya untuk mengobati hatiku yang terluka.

”Aku benci Ibu, tapi sekarang aku juga butuh Ibu. Aku harus gimana?”

Di saat semua orang memiliki sandaran, hanya aku yang ditopang oleh angin. Aku tak punya rumah untuk kembali. Aku tak punya keluarga untuk berbagi. Aku bahkan tak punya… apa pun lagi.

Aku membenci kepergiannya sebesar aku merindukan hadirnya. Ibuku satu-satunya yang mencintaiku tanpa kata. Tapi dia juga yang lebih dulu pergi dan meninggalkanku begitu saja. Sejak saat itu, rindu bukan lagi sesuatu yang hangat. Ia berubah menjadi luka yang datang tanpa permisi, menyesakkan, mengingatkanku pada pelukan yang tak akan pernah kembali. Aku ingin marah padanya karena pergi terlalu cepat, namun lebih dari itu, aku juga ingin dia tetap hidup jika hanya luka yang ia dapat.

“Ternyata nasib kita sama. Jatuh cinta pada orang yang tak mencintai kita. Dulu, kupikir Ibu bodoh. Karena cinta pada bajingan sampah yang juga adalah ayahku. Mau hidup dengannya tanpa dia mencintai Ibu seperti Ibu mencintainya. Dan aku hampir aja ngelakuin hal yang sama. Ingin hidup bersama pria yang ada wanita lain dalam hatinya. Sekarang… aku mengerti. Keteguhan Ibu yang dulu kuanggap sebagai kebodohan, ternyata itulah cara Ibu untuk bertahan. Tapi aku nggak bisa, Bu. Aku nggak mau hidup seperti Ibu. Aku nggak mau

menangis setiap hari karena suamiku memiliki wanita lain. Aku nggak mau menyiksa diriku lagi. Aku nggak mau seteguh Ibu… aku lebih memilih untuk mundur daripada tersiksa. Biar aku yang kalah. Karena menang tak lagi berarti apa-apa jika pada akhirnya aku tetap kehilangan dia."

Aku tetap di sana meski hujan turun cukup deras. Tubuhku basah, berharap airnya mampu menghanyutkan duka yang ada di dada. Tapi setelah diguyur hujan cukup lama, duka itu seperti mengakar kuat, tak hilang meski dibasuh sebanyak air mata.

Aku tak terlalu memperhatikan sekitar saat hendak masuk ke dalam mobil. Sebuah motor datang ke arahku cukup cepat, menarik tas dalam genggamanku secara paksa. Aku terkejut, tubuhku limbung tanpa bisa kutahan, belum cukup sampai di sana, motor lain datang dari arah berlawanan lalu menabrakku cukup kuat.

Kubuka mata yang basah karena air hujan, merasakan tanah di tanganku, aku ingat satu hal.

Sama seperti malam itu, saat aku pikir aku akan mati, ternyata malah terbangun di tubuh ini.

Mataku terpejam lelah. Aku… ingin istirahat sejenak. Biarkan kepalaku yang berisik hening untuk sebentar saja.

EMPAT PULUH EMPAT

Saat aku terbangun, langit-langit ruangan yang tak terlalu asing menyambut dalam diam. Pikiranku kosong, suara berisik yang tadinya tak berhenti bergema, kini bungkam. Keheningan mendadak yang membuatku linglung, seolah aku telah tersesat tanpa jalan kembali.

Apakah aku sudah mati?

Kuperhatikan lagi langit-langit ruangan yang kini terasa familiar. Ah… rumah sakit. Jadi aku masih hidup? Kupikir, aku akan mati. Karena kalau memang mati, aku tidak akan membawa penyesalan. Jujur, saja, terus hidup itu melelahkan.

Tama salah, tak semua orang menemukan alasan kecil untuk bertahan. Atau lebih tepatnya, mereka tak ingin menemukan sebuah alasan untuk bertahan.

Kurasa… aku pun tidak ingin menemukannya.

Tapi aku masih ada janji yang harus kutepati. Janji untuk membuatnya bersinar. Bisakah janji itu kujadikan alasan agar paru-paruku tetap bernapas? Apakah Selina akan kecewa padaku kalau aku tak menepatinya?

“Sayang.”

Kupejamkan mata rapat-rapat mendengar suara itu. Aku sangat mencintai pemilik suara ini. Sampai-sampai rasanya menyakitkan karena tak dapat mengatakan kepadanya bahwa aku tak dapat hidup tanpanya. Namun hidup bersamanya pun sulit jika bukan aku yang ada di hatinya.

Mungkin sudah saatnya bagiku untuk melepaskannya. Sejak awal, dia memang bukan milikku. Tuhan tak menciptakannya untuk menjadi takdirku.

Pria yang memanggilku menatapku penuh kekhawatiran. Wajahnya pucat, lingkaran hitam di bawah matanya tampak jelas. Lingkaran itu telah

menodai ketampanannya. Padahal, biasanya ia akan sempurna tanpa cela. Melihatnya menatapku dengan sorot seperti itu menghadirkan kembali harapan yang telah padam.

Jangan… sudah cukup aku memupuk harapanku sendiri. Aku tak ingin memaksakan takdir yang tak sejalan. Sesuatu yang dipaksakan tidak akan pernah berakhir dengan kebaikan.

Jadi lepaskan. Untuk mencintainya… aku harus melepaskan.

Bukan karena perasaan ini telah usai, melainkan karena ia terlalu dalam untuk dipaksa tinggal di tempat yang tak menginginkannya. Ada cinta yang tak ditakdirkan untuk dimiliki, hanya untuk dipahami, lalu dibiarkan pergi dengan cara paling sunyi.

Aku memilih mundur, bukan karena kalah, tetapi karena tak semua yang kita genggam harus kita pertahankan. Kadang, mencintai seseorang dengan utuh… berarti merelakan dirinya bahagia tanpa kita.

Mungkin dengan cara itu dia bisa melepaskanku pergi. Dan dengan cara itu pula aku bisa pergi tanpa penyesalan.

Mungkin di kehidupan lain, kami bisa menjadi pasangan yang sesungguhnya. Namun di kehidupan ini, biarlah dia menjadi seseorang yang harus kulepaskan.

”Siapa kamu?”

Tiba-tiba saja kalimat itu keluar dari bibirku tanpa bisa kucegah. Apa-apaan, Selina? Kamu mau berpura-pura amnesia lagi?! Namun karena sudah terlanjur, tak bisa kutarik kembali. Manfaatkan saja keterampilan yang telah kuasah dalam berakting sekarang.

Vanno tak menjawab, ia hanya memandangku dalam diam. Begitu lama sampai aku gugup di bawah tatapannya yang tajam. Tatapannya menyelidik, seolah mampu menelanjangi takut yang sedang kusembunyikan. Jantungku bergemuruh hebat di antara takut dan juga sakit. Dengan tekad yang sudah bulat, aku memutuskan

untuk mengakhiri semuanya cukup sampai di sini.

”Suami kamu,” jawabnya setelah cukup lama diam tanpa memutuskan pandangan dariku.

”Suami aku? Memangnya aku udah nikah?”

”Ya, kalau belum menikah, aku nggak akan berani mengakui diriku sebagai suami kamu.”

”Seingatku… aku belum menikah.”

“Tunggu sebentar, aku akan panggil dokter buat periksa kamu.”

Dokter lain masuk ke ruangan ini, dia adalah dokter spesialis saraf. Setelah membawaku ke ruangan lain untuk diperiksa, dokter itu bicara pada Vanno yang sesekali melirik ke arahku. Aku penasaran dengan apa yang mereka bicarakan. Apakah mereka percaya kalau aku amnesia? Mereka berbincang cukup lama, sambil terus bicara, sesekali dia menatapku.

Rasanya begitu gugup melihat mereka berdiskusi. Apakah mungkin kebohonganku telah terungkap?

Vanno kembali dengan sebuah senyuman kecil untuk kembali duduk di sampingku.

”Tidak apa-apa, dokter bilang kamu kehilangan sebagian ingatan. Selain itu… hanya luka kecil. Kamu akan sembuh dalam beberapa hari.”

Vanno begitu tenang, dan ketenangan itu malah membuatku takut. Aku tidak tahu apakah ia percaya dengan amnesia pura-pura ini, atau tidak. Kalau dia tak percaya, seharusnya ia sudah tertawa sekarang. Tapi dia sama sekali tak menertawakan aktingku yang buruk.

Ya sudah, jalani saja akting bodoh ini dan manfaatkan kesempatan untuk bercerai. Aku sudah memikirkannya selama di makam ibuku, lebih baik berpisah daripada menjalani hidup seperti yang pernah dijalani ibuku. Aku tidak siap hanya menjadi tempat singgah semata.

Semua orang tampaknya percaya dengan amnesia bodoh ini. Mungkin karena aku pernah melakukannya sekali—dan memang saat itu aku tak tahu apa-apa, persis seperti orang

amnesia—maka aku tinggal mengikuti saja jejak yang sudah ada.

“Ini otak lo nggak capek amnesia dua kali?”

Si brengsek Karas menatapku sambil menghela napas panjang.

”Hobi tuh main padel kek, Sel. Bukan malah amnesia!”

”Berisik lo, brengsek! Mau gue amnesia atau nggak, kenapa lo yang sewot?!”

”Soalnya capek banget rasanya. Baru aja lo mulai sembuh, malah amnesia lagi. Otak lo kayaknya tuker aja sama otak monyet.”

”Diem lo, monyet. Pulang sana!”

”Lo harus cepet sembuh. Masih ada dua adegan yang harus diambil. Untungnya om Bram bilang lo bisa ambil adegan itu di hari akhir aja nanti. Jadi mumpung adegan lo udah diambil semua kecuali yang dua itu, lo istirahat aja. Untungnya lo udah kerja keras duluan dan selesaikan semua scene

penting sebelum kecelakaan.”

Ya, untungnya seperti itu. Jadi aku tak akan terlalu merasa bersalah kepada kru dan om Bramantio, memang hanya tersisa dua adegan ringan yang perlu diambil. Setelah itu, syuting benar-benar akan selesai.

Vanno terus menemani aku di rumah sakit, keluarganya juga. Perlakuan mereka tak berubah dari yang sebelumnya, malah sepertinya ibunya semakin khawatir dengan kondisiku yang mudah sekali sakit selama ini. Aku mencoba untuk tak terlarut dalam perhatian mereka karena sebentar lagi… semuanya akan menghilang dariku.

“Gimana keadaan kamu hari ini?”

Vanno baru kembali setelah seharian bekerja. Ia cukup sering mampir hanya untuk memeriksa diriku yang mati kebosanan di rumah sakit. Sekarang sikapku padanya agak dingin—butuh usaha keras untuk bisa bersikap seperti itu.

”Jangan sentuh.”

Aku menolak sentuhannya yang hendak mengusap kepalaku. Aku sedang membiasakan diri untuk tak bersentuhan dengannya. Agar saat kami berjauhan, aku tak terlalu merasa kehilangan.

Ia menarik tangannya, menatapku begitu lama sebelum akhirnya menarik kursi untuk duduk di sana. Aku berpura-pura fokus menatap layar TV.

”Film kesukaan kamu nggak berubah,” komentarnya, matanya ikut menatap layar yang menampilkan film Alea. “Sudah puluhan kali kamu menonton ini, nggak bosan?”

”Oh, ya? Kayaknya ini baru pertama,” jawabku datar.

Pria itu bersandar di kursi lalu menghela napas panjang. Ia memejamkan matanya rapat-rapat dengan kepala mendongak ke atas. Kulirik wajahnya yang tampak lelah. Ingin sekali kupeluk erat tubuhnya yang kudambakan, namun aku takut ketahuan telah berbohong belakangan ini.

”Kenapa kita nikah?” Pertanyaan iseng itu terlintas dalam benakku.

”Perjodohan kakek kita,” jawabnya dengan jujur. Kupikir, dia akan mengatakan alasan lain. Tapi sepertinya dia tak berniat mengarang kebohongan.

”Kalau begitu, ayo kita cerai.”

Akhirnya kata itu keluar dari bibirku. Mengatakan kalimat itu, rasanya sama seperti menembak diriku sendiri. Butuh segenap keberanian agar aku sanggup mengatakannya dengan nada ringan tanpa beban seperti ini, seolah itu bukan sesuatu yang sedang merobekku dari dalam.

Sesaat setelahnya, sunyi jatuh di antara kami. Tidak ada yang benar-benar bergerak, tetapi rasanya seperti segalanya telah runtuh. Aku duduk di sana dengan napas yang masih tersisa, mencoba tetap tegak meski hatiku telah lebih dulu ambruk.

Mungkin inilah caraku bertahan—melepaskan sebelum aku hancur sepenuhnya. Karena mencintainya terlalu dalam ternyata lebih menyakitkan daripada kehilangannya sekaligus.

“Tidak,” jawabnya tegas setelah mendapatkan kembali suaranya.

”Kenapa?”

”Karena aku nggak mau bercerai.”

”Tapi aku mau.”

”Tetap tidak.”

”Itu namanya egois, kalau ada yang minta berpisah, seharusnya kamu lepaskan.”

”Bagaimana kalau aku nggak mau melepaskan?”

”Pernikahan itu harus dengan dua kemauan, kalau hanya satu, maka lebih baik dilepaskan.”

”Aku nggak akan pernah melepaskan kamu. Jadi jangan harap ada kata cerai dariku.”

“Kamu sadar nggak kalau kamu egois?”

”Manusia memang egois dan serakah, seharusnya kamu tidak terlalu terkejut.”

”Aku mau cerai!” Teriakan marah itu bergema

dalam ruangan ini.

Untuk sesaat, Vanno hanya bungkam sambil menatapku. Beberapa saat kemudian bahunya bergerak karena menghela napas panjang. Ia yang tadinya berdiri kembali duduk di kursi, mengusap wajah dengan kedua tangan seolah ada lelah yang kini sedang menekan pundaknya.

”Apa yang membuat kamu ingin bercerai?”

”Karena aku nggak suka sama pernikahan ini.”

”Apa yang membuat kamu tidak suka?”

”Aku… aku… aku nggak suka aja. Seingatku, aku belum menikah. Kenapa sekarang tiba-tiba aku udah jadi istri kamu?”

Ia yang semula menunduk langsung mengangkat wajahnya. Untuk sesaat kupikir ia akan marah padaku, karena tatapannya berbicara seolah ia tahu dengan kebohongan yang sedang kujalankan. Tapi kemudian caranya menatap kembali melembut, segala kemarahan yang sempat terlihat, semuanya padam.

“Tidak akan pernah ada perceraian.”

”Terserah. Tapi aku tetap mau cerai. Aku akan urus ke pengadilan setelah keluar dari rumah sakit.”

”Coba saja.”

Kami kembali diam satu sama lain. Aku berbaring dengan posisi membelakanginya sedangkan ia tetap duduk di sana, menatap punggungku.

”Kamu masih marah sama aku?”

Tangannya membelai kepalaku dengan lembut. Nyaris saja aku meraih tangan itu untuk dikecup. Aku berhasil menepisnya dan bersikap seolah-olah sentuhannya membuatku merasa jijik.

”Sayang…”

”Jangan panggil aku begitu.” Kutarik selimut sampai ke leher, menyembunyikan wajahku di sana. “Aku nggak tahu apa yang kamu pikirkan, tapi aku tetap mau cerai. Aku nggak mau jadi istri kamu. Seingatku… aku lebih bahagia sebelum menikah.”

”Oh ya? Bahagia yang seperti apa?”

”Kenapa kamu ingin tahu?”

”Aku bahkan ragu kalau kamu pernah bahagia sebelum pernikahan kita.”

”Jangan sok tahu tentang hidup orang lain. Aku mau cerai. Titik!”

Dia tak lagi bersuara agar aku tak lagi mendebat. Taktik diamnya membuatku jengkel. Keesokan harinya, saat aku mengatakan ingin bercerai, dia hanya bergumam tidak jelas.

”Kamu dengar nggak kalau aku mau cerai?”

”Hmm…” Dia tetap menjawabnya seperti itu sambil melayani semua kebutuhanku. Bahkan dia memaksa untuk menyuapiku saat aku ingin makan sendiri.

”Aku mau cerai—“

”Makan dulu, urusan cerainya nanti. Buka mulutnya.”

Menjengkelkan. Dan bodohnya aku malah membuka mulut dengan patuh seperti orang tolol.

”Urusan cerai, aku—“

”Sembuh dulu, baru mikirin itu,” jawabnya lagi setelah aku selesai makan.

”Aku akan telepon pengacara, mana hape aku?”

”Tas kamu dijambret, ponsel kamu dicuri. Mereka yang menyebabkan kamu kecelakaan. Jadi sekarang kamu nggak punya ponsel.”

”Kalau begitu, belikan yang baru.”

”Aku belum sempat pergi beli yang baru.”

”Suruh orang, atau siapa pun itu. Nggak harus kamu yang pergi. Beli online pasti juga bisa.”

”Nanti aja, sekarang kamu nggak perlu hape baru.”

Dia terus bertahan untuk tak memberikanku ponsel. Ketika aku meminta Karas untuk membelikannya, dia malah membuat alasan yang tidak jelas. Tampak sekali dibuat-buat. Aku yakin atas perintah Vanno.

”Masa lo nggak bisa beliin gue hape? Pesan online

aja. Gue bayar sendiri."

"Dompet lo dimaling orang. Lo harus ngurus kartu lo dulu ke bank."

"Ya udah, bayarin dulu. Nanti setelah gue urus kartu gue, gue bayar."

"Duit gue nggak ada."

"Bohong banget lo!"

"Gue udah bayar tagihan. Tagihan gue banyak. Ntar deh tunggu gue gajian."

Brengsek! Rasanya seperti semua orang mempermainkan aku!

Satu minggu dirawat, akhirnya aku bisa pulang ke rumah. Aku pun akhirnya bisa membeli ponsel baru berkat ponsel Sasi—salah satu asisten rumah tangga di rumah. Membayarnya dengan uang cash yang kusimpan di lemari.

Vanno melihat ponsel baruku, tapi dia tak memberi komentar apa pun. Si brengsek itu seharusnya bisa membelikanku sejak kemarin, tapi dia sengaja

menahan-nahannya.

“Bisa minta nomor pengacara?”

”Untuk apa?”

Ia menaruh tas kerjanya di sofa. Duduk bersandar di sana sambil menatapku yang sedang duduk di atas tempat tidur. Aku sudah mengusirnya dari kamar ini. Tapi dia tak kunjung pindah ke kamar lain. Diusir beberapa kali pun, dia tetap saja kembali ke kamar ini.

”Ngurus cerai.”

”Aku bilang nggak mau bercerai.”

”Aku yang mau! Kenapa sih kamu nahan-nahan aku begini? Kita tinggal cerai doang, apa susahnya?”

”Susah. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu.” Ia berdiri sambil melangkah menuju kamar mandi. Sebelum menghilang di walk-in-closet, ia menatapku lekat. “Minum vitaminnya jangan lupa.”

”Udah!” jawabku ketus. Sejak di rumah sakit, ia ngotot menyuruhku minum vitamin untuk

mempercepat penyembuhanku.

”Good girl.”

Dia keluar dari kamar mandi hanya dengan celana panjang tanpa atasan—seolah sengaja ingin memamerkan tubuhnya padaku—dia meraih ponselnya di atas meja. Aku sudah mencoba mengecek ponselnya tadi, sialnya dia mengganti password ponselnya. Padahal aku memasukkan kode yang sama dengan yang kupakai dulu. Sebelum kejadian ini, aku terbiasa memakai ponselnya sesuka hati. Tapi sepertinya sekarang dia tak lagi mengizinkanku menggunakan ponselnya.

Apa itu artinya aku sudah akan dibuang dari hidupnya?

Jadi lebih baik bercerai saja, kan? Toh aku tak lagi dianggap istri yang bisa sesuka hati memakai barang suami.

”Besok aku ke pengadilan agama. Kamu simpan di mana berkas-berkasku?”

Dia menaruh ponselnya setelah mengetikkan sesuatu di sana.

”Kamu beneran mau pisah?”

”Ya. Aku juga akan keluar dari rumah ini dan pindah ke apartemen.” Selina memang memiliki satu apartemen yang jarang dihuni. Lebih baik pindah ke sana saja. Karena aku tak lagi punya rumah untuk kembali.

”Kalau begitu, aku punya satu syarat.”

”Apa?”

”Malam ini… tidur sama aku.”

”Tidur?”

”Nggak cuma tidur. Malam ini, kamu harus bercinta sama aku sampai pagi.”

”HAH?!”

”Setelah ini, kamu bisa pergi ke apartemen dan tinggal di sana.”

”Kamu serius?”

”Ya. Kamu pengen banget pindah ke apartemen, ‘kan? Jadi silakan pindah ke sana kalau kamu mau.”

Tunggu dulu, mengapa ia jadi mengalah semudah ini? Apa ia merencanakan sesuatu?

”Gimana? Kamu terima tawaran aku?”

”Kenapa aku harus tidur sama kamu?”

”Itu syarat kalau kamu ingin keluar dari rumah ini. Terserah kamu mau menerima atau nggak. Kalau nggak juga tidak masalah. Kamu akan tetap di rumah ini sampai tua.”

”Nggak mau. Aku mau pindah.”

”Ya sudah, itu syarat dariku. Tentukan saja pilihan apa yang mau kamu ambil.”

”C—cuma malam ini aja, ‘kan?”

”Ya, tapi sampai aku puas.”

Sialnya, kalau sampai dia puas, artinya besok aku tidak bisa berjalan. Namun kesempatan tidak akan

datang lain kali. Hanya tidur dengannya malam ini, setelahnya aku bisa bebas untuk pergi. Tidak terlalu sulit untuk dilakukan.

Ya, seharusnya begitu.

“O—okay… tapi besok aku bakal langsung pindah.”

”Atur semau kamu,” jawabnya sambil tersenyum miring dan segera mendekati ranjang.

Perasaanku saja atau senyumnya tampak begitu misterius? Seakan ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya.

EMPAT PULUH LIMA

“T—tunggu…” Kutahan dadanya dengan kedua tangan. Sesaat setelah aku setuju, ia langsung naik ke atas ranjang dan mencoba untuk menindihku.

”Kamu sudah setuju, nggak bisa ditarik kembali.”

Tangannya mencoba menyingkirkan tanganku yang masih berusaha menahannya. Setelah aku terbaring dengan dia berada di atasku, Vanno mendekatkan wajahnya untuk menciumku.

Sebelum bibir itu jatuh di atas bibirku, masih sempat kupalingkan wajah sehingga bibir itu menyentuh pipi, bukan bibir. Vanno langsung mengangkat wajahnya, ia meraih daguku agar menatapnya.

”Kenapa kamu menghindar?”

”K—kita nggak harus ciuman ‘kan?”

”Harus.”

”Tapi kamu bilang cuma hubungan seks—“

”Bercinta, bukan hubungan seks. Bercinta meliputi ciuman, foreplay dan penetrasi. Jadi harus satu paket komplit. Aku nggak suka langsung makan hidangan utama tanpa hidangan pembuka dan penutup. Aku suka menikmati sesuatu secara perlahan-lahan dan berulang-ulang sampai puas.”

”Memangnya, aku makanan?”

”Bukankah malam ini kamu memang jadi makanan buat aku?”

Semakin hari, rasanya dia semakin kurang ajar. Selain menjawab setiap perdebatan cerai dariku hanya dengan gumaman tidak jelas, sekarang malah terang-terangan mempermainkan—bahkan menganggapku sebagai makanan.

”Jadi jangan menghindar atau kamu tidak akan bisa pergi dari rumah ini.”

“Kamu sengaja, ‘kan?”

”Sengaja?” Ia mencium sudut bibirku dengan lembut, bahkan ujung lidahnya menjilat bibir bawahku. “Kalau kamu bisa meminta sesuatu, mengapa aku nggak bisa?”

Tubuhku terkunci di bawah tubuhnya yang besar, bagian tengah tubuhnya yang keras menusuk pahaku. Si brengsek ini bahkan tak malu-malu menunjukkan hasratnya kepada istrinya yang ‘amnesia’.

“Jadi gimana? Keberatan? Perlu kita hentikan?” Bibirnya mencium bibir bawahku dan mengulumnya. “Kalau kamu mau berhenti, maka kesempatan seperti ini nggak akan pernah datang lagi. Seumur hidup, kamu akan terkurung di sini.”

Mengapa rasanya seolah ia sedang merayuku untuk menerima syarat ini? Apa dia benar-benar ingin aku pergi dari rumah ini? Jadi dia sudah tidak akan menahanku lagi?

Anehnya, aku justru merasa sedih alih-alih senang karena permintaanku akhirnya mendapatkan kesempatan untuk dikabulkan. Aku justru

merasakan sakit di dada memikirkan dia yang membiarkanku meninggalkannya begitu saja.

Seharusnya dia mencoba untuk menahanku lebih keras lagi!

Ah… sialan! Mengapa pikiranku kacau sekali? Satu sisi aku ingin dia menahanku lebih keras, memohon untuk tidak pergi. Tapi satu sisi, aku sudah tidak ingin berada di rumah ini lagi. Dan—mengapa dia terus mengulum bibir bawahku?!

“T—tunggu dulu…”

”Kamu sudah diberi waktu untuk berpikir, mengapa aku masih disuruh menunggu?”

Tidak hanya bibirnya yang terus memainkan bibirku, tangannya pun masuk ke dalam gaun tidurku. Ia berdecak karena menemukan bra yang melekat di tubuhku. Padahal aku tidak pernah suka mengenakan bra ketika tidur. Telapak tangannya menyelinap di punggung untuk melepaskan pengait bra dengan mudah. Setelah benda itu terasa longgar, telapak tangan besar itu segera

menangkup payudaraku untuk diremas.

”Ugh…”

Suara sialan ini tak mampu kucegah, aku terengah oleh remasan kuat darinya. Karena mulutku terbuka, Vanno memanfaatkan hal itu untuk mendorong lidahnya ke dalam mulutku.

Aku terkesiap, bibirku dihisap rakus, lidahnya terus membelai lidahku yang bergetar. Susah payah aku menahan hasrat, namun ciumannya terlalu nikmat untuk dilewatkan.

Malam ini saja… biarkan aku memilikinya malam ini saja.

Kuruntuhkan segala dinding yang kubangun dan membiarkan hasrat itu lepas. Hanya malam ini saja, aku akan mencintainya dengan sungguh-sungguh.

Perasaanku saja atau Vanno sedang tersenyum di bibirku saat aku mulai membalas ciumannya?

Mataku terpejam rapat, melumat bibirnya dengan penuh hasrat. Segala rasa yang mencegah,

kusingkirkan ke tepi. Aku terhanyut dengan caranya mencium lembut bibirku.

”Ah…”

Bibirnya menjelajahi leherku yang jenjang, memberikan ciuman yang kuat disertai isapan. Ia membuat tanda di sana, tanda bahwa malam ini aku kembali menjadi miliknya. Napasku yang memberat seirama dengan napasnya. Lidahnya menjilat kulit yang terasa panas akibat ulahnya. Gerakan bibirnya mendekati telingaku, menciumku di sana.

Sekujur tubuhku gemetar karena nikmat yang dia berikan. Tanpa sadar, aku memeluk erat lehernya, mencium bahunya dengan seluruh perasaan yang kumiliki.

“Sayang…” Dia memanggil dengan suara lembut, semakin menghanyutkan aku agar mengikuti arus yang ia ciptakan. “Sayang…”

Telapak tangannya menelanjangiku dengan mudah, melepaskan semua kain yang melekat di tubuhku.

Hanya dalam hitungan detik, aku sudah telanjang di bawah tubuhnya.

Akal sehat memudar, begitu pula dengan keinginan menolak yang perlahan-lahan mengerucut menjadi satu titik yang mudah diabaikan. Kala bibir Vanno menyentuh bibirku lagi, aku membalas ciumannya dengan sepenuh hati.

Liar, intens dan rakus. Saling melahap seolah ingin memakan sampai habis. Lidahnya terus bermain sambil menciumku. Telapak tangannya pun terus memberikan belaian lembut. Puting payudaraku tak luput dari jari-jarinya yang menjamah lapar. Ia mencubitnya, membuatku meringis dengan mulut terbuka. Vanno memanfaatkan itu untuk mengulum bibir bawahku, menggodaku agar mengisap bibir atasnya.

Ya Tuhan… aku bahkan tidak tahu bagaimana harus menjalani hidupku tanpa dirinya nanti.

Ciumannya yang bergerak turun, menyentuh bahuku. Ia mengecup, menjilat dan mengigitku di sana. Setelah itu kepalanya mengarah ke dada.

Putingku dikulum seperti yang selalu ia lakukan. Puas meremas dan memainkannya, ia meninggalkan payudara untuk mencium perutku. Dadaku bergerak naik turun, kedua tangannya memegangi pinggangku seolah ingin menahannya. Saat ia menciumi perutku, ciumannya begitu lama di sana. Aku sampai menunduk untuk memperhatikan apa yang dia lakukan, Vanno terus memberikan ciuman berkali-kali lipat di perutku. Tidak hanya itu, rasanya seperti ia mencium setiap jengkalnya. Bagian atas dan bawah, lalu kiri dan samping, terakhir di tengah-tengah. Bibirnya terus mengecup, seolah-olah di dalam perutku ada sesuatu yang begitu ia dambakan.

Tanpa sadar, tanganku menyentuh kepalanya. Sentuhanku membuatnya berhenti mencium di bagian pusar, ia mengangkat wajah, memberiku sebuah senyuman manis yang membuatku meleleh. Aku terlalu terpesona hingga tak tahu harus melakukan apa. Ciumannya kembali bergeser ke bawah, kali ini kedua kakiku sudah dibuka dengan lebar. Begitu bibirnya menyentuh

vaginaku yang telah basah, kepalaku terhempas ke bantal dengan mata terpejam.

”Ah…” desahanku memenuhi ruang sunyi dalam kamar ini.

Kurasakan lidahnya terjulur untuk menjilat celahku. Kenikmatan yang sudah berapa minggu tak kurasakan, kini mengguncang seluruh tubuhku. Vanno memasukkan lidahnya lebih jauh, menggali kenikmatan lebih banyak lagi.

”Sial.” Ia bergumam pelan sambil mengambil posisi duduk. Belum sempat aku bertanya, ujung penisnya sudah berada di depan vaginaku. Ia menggesekkan ujungnya untuk membasahi, lalu mulai mendorong miliknya ke dalam.

”Ah… Mas…”

Kepalaku terasa melayang, penyatuan ini membuatku ingin menangis. Mungkin akan menjadi kali terakhir tubuhku menyatu dengan tubuhnya.

”Sakit?” Vanno menyeka air mata yang membasahi

pipiku, ia berhenti mendorong miliknya, menatapku dengan khawatir.

”Nggak,” jawabku sambil berpaling. Melihatnya akan menjatuhkan air mataku lebih banyak lagi.

”Beneran nggak sakit?”

”Iya.”

”Kalau begitu, kenapa kamu nggak mau natap aku?”

”…”

”Sayang…”

Vanno meraih daguku agar aku menatapnya. Ia memberikan ciuman lembut di kening. Kecupan yang terasa hangat dan mengguncang hatiku. Perasaan di dadaku membuncah tak terkendali, seolah segala rasa cintaku berkumpul menjadi satu. Aku harus menahan diri agar lidahku tak menyatakan perasaan itu padanya.

Ciumannya berpindah dari kening ke kedua kelopak mataku yang tertutup rapat, lidahnya menjilat air

mataku yang terus mengalir. Ujung hidungku tak terlewatkan olehnya, begitu bibirnya menyentuh bibirku, dia menciumku dengan begitu lembut seolah-olah ia memiliki perasaan yang sama denganku.

Perasaan yang kutahan, semakin melebar tanpa arah. Ciumannya membuat dadaku bergetar. Semakin kutahan, rasa cintaku itu semakin mendesak memenuhi setiap ruang yang ada di dalam dada. Aku membalas ciumannya masih dengan air mata yang mengalir tanpa henti. Ibu jarinya menyeka pipiku, bibirnya bergerak seirama dengan bibirku.

Ini seperti ciuman yang penuh makna. Bukan hanya hasrat yang memimpin, tapi sesuatu yang lebih lembut dan nyata yang menjadi pusat utama. Setiap gerakan bibirnya begitu menghanyutkan, membawaku ke tempat yang begitu jauh dari tempatku sekarang.

”Kalau sakit, jangan ditahan.”

Aku mengangguk, masih kesulitan menahan diri

dan juga rasa yang mengguncang jiwa. Ia menatapku begitu lama. Lalu kembali memberikan ciuman lembut di bibirku. Di bawah sana, separuh miliknya masih tertahan. Vanno tak buru-buru menghunjamkan seluruh penisnya ke dalam tubuhku.

”Apa segitu inginnya kamu pergi dari rumah?”

Pertanyaannya hanya bisa kujawab dengan tatapan dalam diam. Aku tak tahu apakah mataku bisa berbicara. Tapi kalau bisa, aku ingin ia membacanya.

“Padahal tanpa kamu… aku nggak akan mau tidur di kamar ini. Untuk apa tidur di sini kalau istriku nggak ada di sini?”

Bulir bening itu tumpah ruah, aku memeluknya erat, menyembunyikan tangis tanpa suara. Rasanya seperti ia mengatakan padaku bahwa tanpa aku… dunianya tak lagi sama. Namun siapa aku yang bisa membuatnya merasa seperti itu?

“Jangan menangis, kamu boleh pergi besok kalau

kamu mau. Aku nggak akan menahan kamu kalau melihatku saja membuat kamu menangis kayak gini."

Vanno mendorong seluruh miliknya ke dalam tubuhku, memenuhi setiap ruang yang tersisa. Rasa penuh itu sampai ke dada, membuatku utuh untuk sementara.

"Sayang..." Ia memanggil sambil mendorong miliknya lebih dalam.

Aku menerimanya tanpa bicara. Cukup pelukanku yang menyambut penyatuan tubuh kami.

"Sayang..." erangan yang keluar darinya diliputi sesuatu yang membuat dadaku berdenyut. Ia mulai bergerak pelan, membawa kedua kakiku agar mengait pinggangnya. Setelah aku berhenti menangis, Vanno mulai bergerak liar dan kuat.

Seperti tak terkendali, ia menghunjam tanpa menahan diri. Aku mencapai klimaks berkali-kali dalam waktu berdekatan. Setelah tiga kali mencapai kepuasan, Vanno akhirnya berbaring di

sampingku.

Apakah sudah selesai?

”Kamu istirahat dulu,” ucapnya sambil memelukku.

Kupikir, aku akan diberikan waktu istirahat cukup lama, tapi hanya dua puluh menit, ia kembali masuk ke tubuhku. Ia mencoba segala posisi yang pernah kami coba dulu. Tidak hanya itu, bahkan saat aku tertidur karena lelah, Vanno tetap mendorong masuk miliknya.

”Ngantuk…” Aku merengek karena dia sudah melakukannya selama berjam-jam tanpa henti.

”Sampai pagi,” jawabnya. Bibirnya mencium tengkukku dan mengisapnya. “Kamu sudah berjanji akan membiarkan aku melakukannya sampai pagi.”

Pada akhirnya… aku pingsan. Lagi.

Keesokan harinya saat aku terbangun, aku sendirian di kamar ini. Vanno tak di sampingku, padahal ia sudah tidak pernah lagi pergi tanpa

membangunkanku lebih dulu. Namun kali ini… hanya sisi ranjang dingin yang menemaniku.

Alih-alih lega karena akhirnya aku bisa meninggalkan rumah ini, aku malah menangis tanpa suara. Memeluk erat selimut untuk menyamarkan isaknya yang memilukan hati. Apalagi yang kutangisi? Bukankah ini yang kuinginkan? Lalu mengapa aku bersikap seolah-olah duniaku telah berhenti berputar?

Tubuhku lemah, tidak ada tenaga yang tersisa. Dan berbaring di sini sendirian semakin membuatku menderita. Kupeluk erat bantal miliknya yang masih menyisakan aromanya. Dadaku lagi-lagi meledak oleh rasa sakit yang tak mampu kubendung sendirian.

Sudahlah, jangan tangisi lagi. Aku sudah mendapatkan yang kumau, seharusnya aku bahagia. Bukannya malah merasa semakin terluka.

Aku tak melakukan apa-apa, hanya berbaring diam di atas ranjang dengan mata terbuka. Air mataku terus jatuh tanpa suara.

Selina… pada akhirnya… kita berdua kalah. Bukan aku, bukan kamu… kita hanya akan menjadi singgah yang tak pernah benar-benar dianggap sebagai rumah.

Kita datang, memberi sedikit hangat, lalu pergi tanpa sempat meninggalkan jejak yang berarti. Seolah keberadaan kita hanyalah jeda dalam hidup seseorang, sekadar persinggahan yang akan dilupakan begitu langkah kembali berjalan.

Dan mungkin memang seperti itulah takdir kita… bukan untuk dimiliki, bukan untuk dipertahankan, hanya untuk hadir sebentar, lalu menghilang tanpa pernah benar-benar diminta untuk tinggal.

EMPAT PULUH ENAM

Apartemen ini sunyi. Aku sudah berada di sini selama dua minggu, sendirian. Pagi itu, saat aku turun dari kamar dengan membawa sebuah koper, mbok Dasah dan yang lainnya hanya menatapku dengan mata berkaca-kaca.

”Aku bakal tinggal di apartemen mulai hari ini.”

”Non…”

”Aku mungkin nggak akan balik ke sini lagi. Jadi jangan kangen sama aku, ya.” Kuberi mereka senyuman manis meski mataku mulai basah.

”Non Selina…” mbok Dasah mendekat, memelukku dengan erat. “Kenapa harus pergi, Non?”

”Aku ingin sendiri dulu, Mbok. Aku butuh waktu untuk berpikir.”

”Non bisa tetap di sini, Mbok yakin mas Vanno

nggak akan senang kalau Non pergi.”

”Dia udah kasih izin, kok.” Pandangan mbok Dasah membulat mendengar ucapanku. “Dia bilang, aku boleh pergi.”

Kupeluk mereka satu persatu, aku pasti akan sangat merindukan kebersamaan kami di dapur, makan camilan bersama, memasak sambil bercanda, bahkan menggosipkan artis lain sambil tertawa. Mereka sudah seperti keluarga yang tak pernah kupunya. Mereka memberiku rasa hangat meskipun ternyata hanya sebentar saja.

”Aku pergi, ya.”

”Jangan lupa makan,” ucap mbok Dasah terus menggenggam tanganku dan enggan melepaskannya. “Nggak boleh lupa makan, harus stok buah di kulkas. Jangan lupa minum air putih. Jangan minum es banyak-banyak.”

Terdengar seperti seorang ibu yang memberikan pesan kepada putrinya yang akan merantau jauh. Ah… Tuhan… belum apa-apa, aku sudah

merindukan perhatian ini.

Sebelum aku bertambah lemah dan pada akhirnya mengurungkan niat untuk pergi, dengan tergesa-gesa aku menarik tanganku dari genggaman mbok Dasah lalu pergi menuju pintu yang terhubung dengan garasi. Mereka mengejarku sampai ke mobil, tanpa menoleh, aku mengendarai mobil itu menjauh.

Air mataku jatuh lagi. Tak bisa kuhitung sebanyak apa air mataku tumpah sejak aku membuka mata pagi ini. Vanno sudah pergi, tak memberiku kesempatan untuk menatap wajahnya sebelum aku meninggalkannya.

Mungkin dia sudah tak ingin menatap wajahku lagi.

Jadi di sinilah aku, meringkuk lemah sendirian dalam tangisku tanpa henti. Dua minggu belum membuatku berhenti menangisi semuanya. Dalam dua minggu ini, tak terhitung jumlahnya aku ingin mengemas koper dan kembali padanya. Tapi aku berhasil bertahan, meski terkadang… aku terpaku di depan koper yang telah kukemas kembali. Dengan

tangis, kubuka kembali koper itu dan menyusun pakaianku ke dalam lemari.

Kulakukan hal itu nyaris setiap hari.

Selina: *Kapan kamu akan mengurus perceraian kita?*

Selina: *Aku sudah hubungi pengacara, tapi dia bilang, aku baru bisa masukin berkas setelah kamu tanda tangan.*

Selina: *Kamu sudah dapatkan paket berisi berkas yang kukirim ke rumah?*

Tak satupun pesanku mendapatkan balasan. Vanno mengabaikan semuanya seolah ia memang sengaja melakukannya. Terkadang… aku tak benar-benar bertanya tentang perceraian. Aku hanya ingin membaca balasan pesan darinya, meskipun balasannya mungkin akan membuatku terluka.

Tapi balasan itu tak kunjung datang. Padahal aku menatap ponsel seharian sambil menunggu dan berharap.

Tekadku semakin lemah. Berada sendirian di

apartemen ini membuatku takut. Aku takut sendirian. Setiap malam, kemejanya kupeluk dengan erat, dia tidak akan sadar kalau dia kehilangan beberapa kemeja dan juga kaosnya, hanya kain itu yang bisa membuatku terlelap setelah lelah menangis.

Dua minggu menjadi tiga minggu. Sosoknya semakin kurindukan dalam kesendirian yang mencekam. Aku tak dapat lagi terlelap bahkan setelah mengenakan pakaiannya. Aku tak dapat bernapas dengan baik karena pikiranku hanya tertuju padanya. Setiap saat, aku hanya bisa menahan dorongan untuk tak berlari kepadanya.

Apakah dia akan merindukanku seperti aku merindukannya?

Aku terus mendapatkan kiriman makanan dari rumah. Mbok Dasah datang mengantar makanan setiap hari. Padahal aku sudah berkata bahwa dia tidak harus melakukan itu.

”Mbok khawatir Non nggak makan.”

”Aku makan, kok. Bisa pesan online.”

”Tapi Non bilang, makanan online nggak seenak buatan rumah. Ada jus juga. Non harus minum. Mbok juga beliin banyak buah. Dimakan, ya…”

Kuperhatikan mbok Dasah yang memasukkan berbagai jenis buah-buahan ke dalam kulkas. Dia datang setiap hari. Ya, setiap hari. Membersihkan apartemenku, merapikan piring kotor yang berantakan, membuang buah yang tidak lagi segar dan menggantikannya yang baru.

Setiap kali menatap wanita itu, aku ingin bertanya apakah Vanno baik-baik saja? Bagaimana keadaannya? Mengapa ia tak membalas satu pun pesan dariku?

”Non masih butuh yang lain? Cucian gimana?”

Mbok Dasah pergi ke ruang laundry, aku buru-buru mengejarnya karena akhir-akhir ini aku sering memakai pakaian Vanno. Tapi terlambat mencegah, aku hanya bisa berdiri kaku melihatnya memasukkan pakaian ke dalam mesin cuci.

”Mbok tunggu sampai pakaiannya kering, ya.”

Ia sama sekali tak mengatakan apa pun soal kemeja dan kaos milik Vanno yang menyatu dengan pakaian lainnya. Bahkan celana panjang pria itu pun ada di sana. Melihat sikap mbok Dasah yang seolah tak menatap apa-apa, aku pun memilih tak membahasnya.

“Non besok mau dibawain apa?”

”Nggak usah, Mbok. Jangan ke sini terus, ngerepotin Mbok aja.”

”Nggak, kok. Jadi mau dimasakin apa besok? Apa mbok bawain bahan mentahnya dan kita masak sama-sama di sini?”

”Nggak usah, beneran.”

”Mbok beneran khawatir Non nggak makan. Sop iga, gimana?”

”Nggak mau daging.” Wanita itu menatap sambil menunggu jawabanku. Dengan suara pelan akhirnya aku berkata, “sup ikan pedas, tapi jangan

terlalu pedas. Terus ayam panggang rosemary, dan buatkan salad juga."

"Kita masak bersama?"

"Nggak mau. Maunya dibawain yang udah masak aja."

"Oke. Besok Mbok datang lagi." Wanita itu mendekat untuk memelukku. "Nanti malam jangan lupa makan. Vitamin yang Mbok bawain dua minggu lalu udah habis?"

"Tinggal sedikit."

"Besok Mbok bawain lagi yang baru. Jangan lupa diminum sebelum tidur, ya."

"Iya."

Rasanya seperti perhatian dari orang tua, tanpa sadar aku bersikap patuh dan manja. Setelah beliau pergi, apartemenku kembali hening. Kuputuskan untuk meringkuk di sofa sambil menatap pesan yang tak pernah dibalas oleh pria di seberang sana.

Apakah dia sudah melupakanku?

Ah… tiba-tiba aku sangat menginginkan panna cotta. Aku dulu sering makan hidangan penutup itu bersama Vanno. Siapa yang bisa kuminta untuk membelikannya?

Setelah berpikir panjang, pilihanku jatuh kepada Karas.

Selina: *Bisa beliin gue panna cotta?*

Karas: *Sekarang?*

Selina: *Iya. Gue pengen banget.*

Karas: *Gue lagi meeting sama pak Adriel, Sel.*

Selina: *Please… gue pengen banget.*

Karas: *Ya udah, lo nggak apa-apa nunggu sebentar?*

Selina: *Jangan lama-lama.*

Sambil menunggu, aku menghidupkan TV. Lagi-lagi memutar film Alea. Mungkin aku terobsesi ingin menjadi sepertinya. Aku meringkuk dan memeluk diriku sendiri, pandanganku tertuju lurus pada layar,

sampai tanpa sadar… kesadaranku terhanyut dalam lelap.

Begitu aku bangun, tubuhku sudah terbalut selimut, padahal aku yakin meringkuk tanpa selimut di sini. Berapa lama aku tidur? Aku bangkit duduk, sudah hampir malam. Lampu di apartemenku sudah menyala terang. Padahal aku ingat tak menghidupkan satu lampu pun sebelum tidur tadi. Tapi kini semuanya sudah menyala.

Apa Karas datang tanpa kusadari?

Sesuatu di atas meja membuatku mengerutkan kening. Apa itu? Kuraih paperbag untuk mengintip isinya.

Ah! Panna cotta! Karas benar-benar datang membelikanku makanan ini. Kali ini kegembiraan yang tak tahu dari mana asalnya membuatku berlari kecil ke dapur untuk menaruh hidangan penutup ini ke atas piring. Dadaku membuncah bahagia tanpa sebab, sambil bersila, aku menikmati makanan yang tiba-tiba sangat kuinginkan. Tidak tanggung-tanggung, Karas

bahkan membelikannya sebanyak lima porsi. Aku tak mengeluh, rasanya aku sanggup menghabiskan semuanya.

Besoknya, pria itu muncul di depan pintu.

”Hari ini jadwal lo syuting dua adegan yang udah lama di-pending karena sakit,” ucapnya sambil masuk ke dalam apartemen. “Om Bram bilang, harus syuting hari ini. Soalnya jadwalnya udah mepet. Lo udah sembuh, kan?”

”Udah, gue udah siap-siap, kok. Yuk berangkat.” Aku mengambil tumbler yang ada di atas meja. Melihat sisa panna cotta yang kumakan tadi pagi, aku menatap Karas. “Lo beliin gue banyak banget.”

”Hah? Beliin apa?”

”Panna cotta yang gue minta.”

”Hah? Eh… i—iya… banyak, ya…”

Pria itu meringis gugup. Tindak tanduknya membuatku bingung. Kenapa sih?

”Memangnya gue beliin berapa kemarin? Gue

lupa.”

”Masa nggak inget? Lo beliin lima.”

”Buset, banyak juga.” Karas menutup pintu apartemenku, langkahnya sejajar denganku menuju lift. “Lo makan semuanya?”

”Masih ada sisa satu di kulkas. Enak banget. Cepet juga lo nganterin ke tempat gue.”

”Itu… hmm… i—iya… cepet. Gue langsung cabut waktu lo nge-chat. Iya… itu…”

”Kenapa, sih?”

Dia tampak gugup seolah sedang menyembunyikan sesuatu.

”Nggak apa-apa… kalau lo mau makan sesuatu lagi, bilang ke gue. Mau pagi, siang, sore, malam, tengah malam, subuh juga, bilang aja. Gue siap sedia.”

”Dih, berdedikasi banget lo.”

”Pokoknya bilang aja. Mau makanan apa pun. Yang

aneh sekali pun. Jangan sungkan."

"Beneran, nih? Ntar lo ngomel. Males gue dibawelin."

"Beneran."

"Lo yang nyuruh, ya."

"Iyaaaa, aman aja pokoknya. Sebutin aja. Mau yang mahal banget juga nggak masalah."

"Dih, banyak duit lo, Ras?"

"Anggap aja gue lagi kaya. Lo mau makan apa lagi hari ini?"

"Hmm... nggak ada sih. Eh... tapi gue pengen topokki, yang pedes. Ntar sore aja, deh."

"Siap. Itu doang? Sebutin aja nggak apa-apa, kita beli semuanya."

Mengapa dia ngotot sekali?

"Ntar gue pikirin dulu."

Kami sampai di lokasi syuting, cuacanya sangat

panas, dan kostum yang kupakai untuk adegan ini cukup tebal.

”Panas banget, engap gue.”

”Sabar aja. Adegannya nggak banyak. Tahan aja.”

”Mataharinya di atas kepala banget, Ras.”

”Sebentar aja, Sel. Tahan, ya…”

Aku tak bohong, memang panasnya luar biasa sampai membuatku sulit bernapas. Dan salah satu adegan yang harus diambil adalah adegan aku berlari di tepi jalan yang panasnya luar biasa. Pakaianku sedikit mengganggu, tapi aku harus menahannya sampai selesai.

”Lo haus? Mau minum?”

”Gue mau muntah,” jawabku pelan. Tiba-tiba merasa mual karena panasnya cuaca. “Napas gue juga sesek, nih. Ini nggak ada yang tipis bajunya?”

”Propertinya memang ini, Sel. Nggak bisa diganti.”

”Apaan banget pake baju setebal dan seketat ini di

padang tandus begini. Gue harus protes sama stylist-nya."

"Ntar gue protes sama dia. Lo tenang aja. Ini terakhir, kok. Kalau berjalan lancar, semuanya selesai hari ini."

Ada dua adegan yang harus kuambil. Adegan pertama, semuanya diambil hanya dalam satu kali take. Bramantio berteriak bangga saat aku berhasil melakukannya dalam satu pengambilan gambar.

"Om khawatir karena kamu kecelakaan. Tapi ternyata kualitas akting kamu malah meningkat. Nggak sia-sia Om kasih kamu libur lama."

"Iya, Om. Thanks udah kasih aku waktu istirahat. Satu adegan lagi, 'kan?"

"Iya, ini yang agak berat. Ayo latihan dulu sebelum take."

Aku mengangguk, membaca ulang naskah agar aku bisa melakukannya dalam satu kali pengambilan gambar seperti sebelumnya. Jujur saja, rasanya sudah tidak tahan mengenakan

pakaian ini, pakaian dalamku rasanya basah oleh keringat.

Buru-buru Karas mendekat sambil membawakan kipas yang cukup besar. Namun kipas pun tak dapat mengusir rasa panasnya. Mataku mengamati set lokasi. Rasanya lokasi syuting sangat berbeda tanpa kehadiran Tama. Biasanya, dia lah yang melakukan apa yang Karas lakukan sekarang. Dia yang akan sibuk mengurusku, memastikan kenyamananku, bahkan tak jarang mengomel padaku kalau aku tak mematuhi ucapannya.

Dia tak ada di sini. Dan aku rindu padanya.

Aku benci harus merasakan rindu pada sosok yang tak ingin bertemu denganku. Apa dia ikut membenciku sama seperti yang Vanno lakukan?

”Sel, siap, ya! Adegan terakhir!”

Aku mengangguk mendengar teriakan Bramantio. Dengan menarik napas panjang, aku kembali ke set lokasi dan bersiap. Kata ‘action’ terdengar dari

pengeras suara, dan saat itu lah aku mengerahkan segala kemampuan untuk pengambilan gambar terakhir.

”CUT!” Bramantio berteriak nyaring. “Good job, Selina! Akhirnya, selesai! Good job semuanya! Well done!”

Semua orang bersorak gembira karena akhirnya semuanya telah selesai. Aku yang masih terengah-engah setelah adegan terakhir ikut bertepuk tangan. Hawanya semakin panas, napasku semakin sesak. Di tengah teriknya cuaca, pandanganku memburam. Aku ingin memanggil Karas untuk membantuku berjalan, tapi tiba-tiba semuanya menggelap dan aku tak sempat meneriakkan nama Karas.

***

Aku benci bangun dalam keadaan lemah seperti ini, apalagi di rumah sakit. Rasanya seperti mengulang kejadian yang sama berkali-kali. Lama-lama, rumah sakit akan menjadi tempat yang kubenci.

Sisa-sisa rasa pusing masih membekas dalam kepalaku. Aku mengerang karena kini tak hanya merasa pusing namun juga mual.

“Ras?”

Aku memanggil Karas, mualnya semakin hebat, kalau tidak berlari ke kamar mandi sekarang, aku akan muntah di sini.

”Karas?!”

Yang muncul bukanlah sosok yang kucari, namun sosok yang menghindariku selama tiga minggu ini. Dia datang ke arahku, menatapku khawatir dengan matanya yang tampak rapuh.

Aku mengatupkan mulut, desakan untuk muntah tak lagi tertahankan. Belum sempat aku memanggil Karas—karena aku tak ingin bertemu dengan suamiku ini—desakan mual itu membuatku mengeluarkan isi perutku.

Aku syok! Pangkuanku kotor oleh muntahanku sendiri. Tanganku bergetar hebat. Lalu tanpa bisa dicegah, aku menangis keras. Entah apa yang

kutangiskan. Namun ada banyak emosi yang berputar-putar menyelimuti seluruh tubuhku.

Marah, kesal, rindu, cinta, sedih… malu… semuanya menyatu.

“Sstt… it’s okay, Sayang. Nggak apa-apa. Jangan nangis, nanti aku yang bersihkan.”

Dia meraih tubuhku ke dalam pelukan, seolah-olah dia tak pernah menghilang. Seolah-olah dia tak pernah menolak semua pesan yang telah kukirimkan.

Aku terus menangis dalam dekapannya. Vanno terus mengusap kepalaku dengan lembut, membujukku dengan kata-kata lembut.

”Nggak apa-apa… kamu baik-baik aja. Ibu hamil memang wajar kalau merasa mual.”

Tunggu dulu. Apa katanya?! Hamil? Siapa yang hamil?!

AKU?!

EMPAT PULUH TUJUH

Revanno Nugraha tak pernah menyangka bahwa ia akan menyukai seseorang. Ia pikir, hidupnya cukup untuk rumah sakit saja, selama ini, ia tak ingin menjalin hubungan jangka panjang, karena ia tahu tak banyak perempuan yang memahami obsesinya terhadap rumah sakit. Jadi ia selalu menjalani hubungan jangka pendek, lalu membiarkan gadis itu pergi ketika mengeluh atas waktu yang tak pernah bisa Vanno berikan.

Perasaan Vanno terhadap perempuan hanya sebatas suka, dan tak pernah berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar. Bukan karena tak bisa, namun karena Vanno yang tak mengizinkannya.

Namanya Senja, gadis yang kehilangan penglihatan karena kecelakaan yang dialaminya bersama orang tuanya. Kornea mata rusak, hanya donor kornea yang dapat menyelamatkannya.

Sudah beberapa bulan sejak ia memperhatikan gadis itu. Ia menyukai sifatnya yang keras, sedikit ketus namun mudah tersentuh. Vanno memang selalu menyukai wanita dengan sifat-sifat seperti itu. Baginya, perempuan yang punya pendirian tampak seksi di matanya.

Tapi rasa suka hanya sekadar suka, tidak pernah berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar saat ia sadar bahwa… ia hanya menyukai ketangguhan Senja untuk bertahan meski dalam kebutaan. Bahkan setelah satu tahun lebih ia menemani gadis itu, yang ia sukai hanyalah keberaniannya, bukan orangnya. Tanpa Vanno sadari, rasa sukanya memudar lalu hilang tanpa jejak.

Pernah, gadis itu mencoba untuk bunuh diri. Vanno memeluknya erat karena ia tidak ingin Senja menyerah. Pada saat itu, Vanno pun berjanji akan melakukan segala cara untuk membuat Senja bisa melihat kembali. Asalkan gadis itu tak berhenti berjuang, maka Vanno pun akan terus berjuang.

Senja hanya butuh penopang, dan Vanno menjadikan dirinya sebagai kakak gadis itu. Gadis yang tidak memiliki siapa-siapa lagi selain kakeknya. Hanya karena warisan keluarganya yang besar, Senja bisa terus mendapatkan pengobatan. Sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, melihat Senja, ia seperti melihat adik-adik perempuannya. Terkadang, Vanno membayangkan jika adiknya yang harus mengalami hal seperti itu, mungkin ia pun akan ikut gila bersama dunia.

Ia menyukai sesuatu yang tangguh, bertahan dan berjuang. Mungkin karena selama ini Vanno pun terus berjuang. Untuknya, untuk pasiennya, dan untuk orang-orang yang berharap padanya.

Jika Senja memiliki ketangguhan yang membuat Vanno kagum padanya, maka orang yang ia nikahi adalah gadis yang mudah sekali menyerah. Vanno tak pernah tahu apa yang wanita itu lakukan, ia tak pernah tahu tentang kehidupannya, ia menikahi Selina hanya karena perjodohan dari kakeknya. Dan Selina adalah jelmaan dari segala sifat yang Vanno

benci. Lemah, mudah menyerah, diam saat ditindas, dan juga suka menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi pada hidupnya.

Mungkin wanita itu memiliki trauma, Vanno bisa merasakannya. Tapi tak sekali pun Selina mencoba untuk menyelamatkan dirinya sendiri. Ia hanya terus tenggelam dalam trauma yang tak mau ia bagi kepada orang lain. Vanno pernah mencoba untuk membantunya.

”Saya bisa temani kamu menjalani terapi, jika kamu bersedia.”

”Aku nggak butuh.”

”Lihat dirimu, Selina. Apakah kamu akan terus mencoba untuk bunuh diri terus? Saya datang bukan untuk mengolok-olok luka yang kamu rasakan, saya mengulurkan tangan. Kamu tinggal terima dan kita bisa melaluinya bersama. Saya bisa menjadi teman. Jadi berhentilah bersikap sinis pada saya. Lihat dirimu, kamu butuh psikiater!”

”Jangan campuri urusanku, kamu urus saja

urusanmu sendiri. Urus saja gadis buta yang kamu sukai itu."

"Apa hubungan masalah ini dengan Senja?"

"Kamu suka dia, 'kan?"

"Lantas? Apakah ada larangan untuk saya menyukai orang lain?"

"Laki-laki memang semuanya brengsek."

Vanno menatapnya dalam diam. Brengsek, katanya? Sebenarnya, laki-laki mana yang pernah ia jumpai dan menyakitinya hingga membuatnya seperti ini? Vanno sudah mengulurkan tangan, mencoba berteman, tapi respon kasar Selina membuatnya jengah. Vanno murni hanya ingin membantu, tidak ada maksud lain. Bahkan, meskipun mereka suami istri, ia tak berniat memperpanjang rumah tangga mereka. Selina sendiri yang hanya ingin menikah sementara. Vanno menyetujuinya tanpa berpikir panjang. Yang ia inginkan hanyalah kepemilikan rumah sakit, selebihnya… ia tak terlalu tertarik.

"Urus dirimu sendiri. Nggak perlu sok peduli."

”Begitu?” Vanno menatapnya jengkel. Memangnya, siapa yang ingin mengurus orang yang bahkan tidak mau diurus? Vanno punya segudang pasien yang lebih membutuhkan bantuannya. “Baiklah. Kalau begitu, mari kita perjelas. Apa pun yang terjadi, apa pun yang kamu lakukan, sekarang sepenuhnya menjadi urusanmu. Saya sudah mencoba untuk bersikap baik, tapi kalau kamu menolak, itu hakmu. Teruslah bersikap bodoh seperti ini, semoga itu memuaskan egomu.”

Vanno mundur. Ia tak mau berurusan dengan perempuan yang suka menyerah. Ia benci dengan sifat itu. Namun, tetap saja Vanno akan membantunya setiap kali Selina mencoba mengakhiri nyawanya. Bukan karena ia menyayangi istrinya, tapi karena ia pikir… Selina tak benar-benar ingin mati. Wanita itu hanya kehilangan akal sesaat, lalu menangis keras setelah mendapatkan kesadarannya kembali.

Pola itu terus berulang berkali-kali. Rasanya, ingin ia masukkan wanita itu ke dalam rumah sakit jiwa.

Tapi setiap kali menatap matanya yang redup, kehilangan kehidupan, Vanno menjadi tak tega.

Tak jarang ia duduk di samping ranjang perawatan Selina, bertanya-tanya, apa sebenarnya yang terjadi kepada wanita ini? Mengapa Selina tak pernah membuka dirinya kepada orang lain? Jelas-jelas Selina membutuhkan bantuan, tapi ia menolak setiap tangan yang terulur.

”Entahlah…” Vanno bergumam, memainkan ujung rambut wanita itu. “Rasanya aku pun ikut gila melihatmu gila.”

Ia peduli, namun kepeduliannya dianggap angin lalu, sehingga setiap kali melihat wanita itu, Vanno hanya merasakan kemarahan. Terlebih ketika Selina tak ingin bercerai seperti yang ia janjikan.

”Bukannya kamu yang dulu bilang setuju? Kenapa sekarang berubah pikiran?”

”Aku nggak mau.”

”Beri saya alasan.”

”Nggak ada alasan. Aku cuma nggak mau.”

”Dengar!” Vanno meremas bahu kurus wanita yang langsung terkesiap kaget, menatapnya dengan ketakutan. “Saya sudah begitu sabar, Selina. Apa yang kamu inginkan, hah? Saya ingin berteman, kamu menolak. Saya ingin berpisah, kamu juga menolak. Katakan! Apa sebenarnya yang kamu inginkan?”

”A—aku nggak tahu…”

”Cobalah miliki sebuah prinsip dalam hidup. Jangan hanya jadi batang kayu yang terseret arus. Tentukan apa yang kamu inginkan. Tetapkan tujuan. Apa yang ingin kamu capai? Kamu bahkan seolah tak ingin hidup untuk hari esok.”

”B—bukan urusan k—kamu…”

”Memang bukan urusan saya. Tapi saya kasihan sama kamu. Sebenarnya ada apa? Bicaralah. Kamu takut saya menghakimi apa yang sudah kamu lakukan? Atau takut saya mencemoohnya? Tidak akan. Saya bisa bersumpah!”

”Aku nggak butuh itu!” Wanita itu berteriak. “Aku nggak butuh belas kasihan kamu.”

”Lalu apa?!” Vanno pun menjadi geram melihat tingkah laku Selina yang tak pernah waras. “Apa yang kamu mau sebenarnya? Mau mencoba menjadi pasangan suami istri? Ayo lakukan kalau kamu mau—“

”Aku nggak mau jadi istri pria brengsek.”

”Brengsek, huh? Memangnya apa yang sudah saya lakukan sampai kamu berani mengatai saya brengsek? Apa saya sudah melecehkan kamu? Apa saya sudah melakukan KDRT ke kamu? Bahkan mengobrol saja, bisa dihitung dengan jari. Jangan hanya karena kamu pernah bertemu pria brengsek di luar sana, lalu kamu menyamakan saya dengan mereka.”

”Semua laki-laki memang brengsek.”

”Ah… sudahlah.” Vanno menyerah. “Lakukan apa pun yang kamu mau. Tapi saya tetap ingin bercerai.”

”Nggak mau.”

”Jangan membuat saya memaki, saya sudah menahan diri selama satu tahun menghadapi kegilaan kamu.”

“A—aku tetap nggak mau.”

Vanno tak sanggup lagi berdiri di sana lebih lama. Ia bisa ikut gila. Wanita ini membuatnya jengkel. Tak pernah memiliki tujuan, tak pernah membiarkan orang mendekat. Selalu beranggapan bahwa semua manusia itu brengsek.

Ia muak menahan sabar!

“Padahal… aku pun ingin memakinya brengsek,” gumam Vanno dengan kesal.

Malam di mana mereka bertengkar adalah malam di mana Selina mencoba bunuh diri untuk yang ke sekian kali. Vanno muak melihatnya. Rasa muak itu sudah begitu penuh, sehingga untuk menatap Selina saja tak bisa ia lakukan tanpa merasa marah.

Benar-benar wanita yang menjengkelkan!

Lalu sebuah keanehan terjadi! Ketika wanita itu sadar, Vanno menemukan sesuatu yang berbeda darinya. Tubuhnya masih sama, tapi kepribadiannya berbeda. Istrinya kehilangan ingatan, dan ini bukan sebuah kepura-puraan. Vanno tak menemukan kebohongan di mata itu.

Dan matanya… matanya berbeda. Jika mata sebelumnya redup tanpa jejak kehidupan, maka yang ini menyala-nyala bagai bara api yang siap membakar. Untuk sesaat, Vanno tertegun. Mengapa rasanya seperti melihat orang yang berbeda? Jika istrinya kembar, maka Vanno akan lebih percaya bahwa yang sedang berbaring di ranjang perawatan sambil mengunyah apel dengan santai itu adalah kembaran istrinya, bukan istrinya sendiri.

Vanno sudah memastikan bahwa Selina tak memiliki kembaran. Ia hanya punya adik laki-laki yang brengsek. Jadi wanita pemarah di sana pastilah istrinya, tapi dengan kepribadian yang berbeda.

”Memangnya amnesia bisa membuat kepribadian seseorang berubah?” Vanno duduk bersama Dirga di taman rumah sakit, mencari udara segar setelah melakukan dua operasi berturut-turut hari ini.

”Mungkin, banyak studi kasus seperti itu. Kenapa?” Dirga menjawab dengan santai sambil mengetikkan pesan untuk istri tercintanya.

”Itu yang terjadi pada istriku sekarang. Kepribadiannya berubah. Meskipun aku nggak tahu apakah ini perubahan permanen atau hanya karena syok akibat benturan, tapi dia benar-benar tampak berbeda.”

”Bukankah itu bagus?”

”Aku nggak tahu menyebutnya bagus atau nggak. Kita lihat saja nanti apakah perubahan ini bersifat permanen atau hanya sementara.”

”Mungkin dengan perubahan ini, dia berhenti menyakiti diri sendiri.”

Dirga yang selama ini menjadi teman bicara Vanno sangat mengetahui apa yang terjadi dalam rumah

tangga sahabat sekaligus sepupunya ini. Dan itu adalah rahasia mereka berdua saja.

”Jujur saja, kadang aku kasihan padanya, kadang pula muak. Setiap kali dia menatapku takut, seolah-olah aku merasa diriku monster. Tapi setiap kali pula aku mencoba menawarkan bantuan, dia menatapku penuh kebencian. Apa salahku?”

”Perempuan tak bisa ditebak. Kadang bisa menjadi teman, kadang lawan.”

”Ya, benar. Perempuan tak bisa ditebak. Contohnya sekarang. Istriku… berubah drastis. Sulit diterima oleh akal sehat, tapi dia benar-benar berubah hanya dalam satu malam.”

EMPAT PULUH DELAPAN

Dalam waktu singkat, sosok perempuan lemah, yang hidup segan mati pun takut itu berubah menjadi sosok yang tangguh, sedikit pemarah—tapi Vanno menyukainya—dan menyala-nyala seperti ada semangat yang berkobar dalam dirinya. Vanno tiba-tiba menaruh perhatian ketika wanita itu meminta satu hal darinya.

”Aku mau ngomong sama kamu.”

”Besok saja, saya capek.” Vanno sudah berkutat dengan pasien sejak pagi, ia hanya butuh tidur sebelum kembali bertempur lagi besok. Rasanya seperti berkejar-kejaran dengan malaikat kematian setiap saat.

”Kapan? Besok subuh kamu udah nggak ada di rumah. Pulangnya juga tengah malam begini. Jadi kapan besok itu? Lusa? Minggu depan? Bulan depan?”

”Ck, kenapa sekarang kamu cerewet banget?”

Vanno tak pernah menyangka wanita yang jarang bicara itu tiba-tiba menjadi agresif dan aktif. Yang membuat Vanno syok adalah melihat wanita itu duduk dengan santai di atas ranjangnya. Selama setahun menikah, Selina bahkan tak pernah menginjakkan kaki di kamar ini sekali pun.

Ia beranjak dari ranjang untuk duduk di samping Vanno. Dengan gaun tidurnya yang terbuka, Vanno bisa melihat tubuh istrinya untuk pertama kalinya. Alisnya terangkat melihat wanita ini yang sekarang tak mengenal apa itu malu.

”Aku mau pindah ke agensi keluarga kamu.”

”Agensi bukan saya yang urus, tapi sepupu saya. Kamu bicara saja sama dia—“

”Kamu suami aku, kan? Dan kamu itu Nugraha, jadi ngapain aku ngomong sama yang lain? Mending sama pewarisnya langsung.”

”Saya bukan pewaris—“

”Terserah, deh. Intinya aku tetap mau pindah ke agensi keluarga kamu, dan kamu harus ngurusin semuanya—“

”Kamu pikir saya punya waktu? Saya sudah capek dengan urusan rumah sakit. Kamu sudah dewasa dan bisa ngurus diri sendiri, kan?”

Selina sendiri yang selalu bilang bahwa Vanno tak perlu mencampuri urusannya. Bahwa Vanno cukup mengurus urusannya sendiri. Lalu mengapa tiba-tiba Selina datang dengan membuka diri?

”Tapi aku tetap butuh kamu. Aku nggak bisa masuk begitu aja ke agensi keluarga kamu tanpa orang dalam.”

”Hubungi saja Adriel—“

”Kamu pikir, aku kenal? Aku aja bahkan nggak ingat sama orang tuaku sendiri, gimana aku bisa ingat sama sepupu kamu?”

Vanno menatapnya gemas. Selain karena kecerewetan yang membuatnya agak terkejut, juga karena cara bicaranya yang… entahlah, bagaimana

cara Vanno mengatakannya? Seksi? Memangnya cara bicara seseorang bisa membuatnya tampak seksi?

Vanno sedikit percaya teori itu. Sebelumnya, cara bicara Selina membuatnya jengkel. Sekarang, membuatnya… gemas?

Ah… sepertinya ia terlalu banyak menghabiskan waktu di rumah sakit tanpa berinteraksi dengan dunia luar. Mungkin kini giliran Vanno yang kehilangan kewarasan.

”Yang saya inginkan dari kamu adalah perceraian, bukan hal seperti ini.”

Ia masih mencoba untuk membicarakan tentang perceraian, meskipun kali ini tidak… terlalu sungguh-sungguh. Sesuatu di diri Selina sekarang membuat Vanno ingin mendekat alih-alih menjauh.

”Aku nggak mau cerai.”

”Tapi kamu sudah melanggar kontrak—“

”Aku nggak melanggar apa pun, di kontrak itu

cuma tertulis kalau kita harus menikah setahun, tapi nggak ada klausul yang menegaskan kalau kita harus bercerai, kan?"

Vanno diam sejenak, menghela napas panjang tanpa henti. Lalu desakan ingin tertawa datang dengan hebat meskipun ia berhasil menguasai dirinya.

Sejak kapan istrinya ini menjadi pintar mendebat? Rasanya Vanno semakin ingin menguji sampai sejauh mana istrinya berubah.

"Saya tetap ingin bercerai—"

"Kenapa? Apa alasannya? Cuma karena kontrak?"

"Karena saya..." Vanno diam sejenak, mengatupkan mulutnya rapat-rapat, ia hampir saja keceplosan mengatakan bahwa ia ingin bercerai hanya karena jengkel pada Selina yang selalu saja tak mau membuka diri padanya.

"Karena apa?" Wanita itu mendesaknya.

Alih-alih menjawab, Vanno menggeleng pelan. Ia

menatap istrinya lekat. Terlihat jelas gunung penasaran berdiri teguh dalam tatapannya. Dulu, jangankan memiliki semangat untuk penasaran dengan urusan orang lain, memiliki semangat hidup saja tidak punya.

”Kamu nggak perlu tahu.” Karena Vanno akan menyimpan ini untuk dirinya sendiri. Bahwa… ia merasa tertarik pada istrinya sendiri.

Benarkah wanita menggemaskan ini adalah orang yang sama dengan wanita yang selalu membuatnya jengkel? Ke mana perginya rasa jengkel itu sekarang?

Vanno bisa melihat Selina sedang berpikir keras untuk memaksa. Tampak dari ekspresi wajahnya yang cemberut karena Vanno memilih untuk tak menjawab pertanyaannya.

“Sekarang keluarlah, urusan pindah agensi, kamu urus saja sendiri. Temui Adriel dan bicara padanya. Saya capek.”

”Nggak, aku nggak kenal siapa Adriel itu. Aku cuma

kenal kamu. Jadi harus kamu yang ngurus—“

”Saya nggak punya waktu!”

”Apa kamu tahu kalau istri kamu ini dilecehkan di media sosial?”

APA?! Sesaat… Vanno membeku. Selina bilang apa? Dilecehkan? Kapan? Siapa? Sudah berapa lama? Mengapa istrinya diam saja?

“Kamu nggak tahu kan kalau banyak cowok cabul ngirim foto alat kelamin ke media sosial istri kamu dan berusaha ngajak dia tidur seolah-olah dia pelacur?! Nih, lihat. Orang-orang ngelakuin ini ke aku. Aku ngerti kalau kamu nggak peduli sama aku, bagi kamu, aku cuma orang asing. Tapi di mata orang lain, aku ini istri kamu. Apa jadinya kalau kamu cuma diam aja di saat istri kamu dilecehkan orang?”

Vanno meraih ponsel yang Selina sodorkan. Tiba-tiba saja amarahnya memuncak. Pria brengsek. Jadi seperti ini yang dialami Selina selama ini? Mengapa baru buka suara sekarang? Mengapa

saat Vanno bertanya dulu, Selina tak menjawabnya?

Rasanya Vanno sanggup mematahkan leher semua pria itu sekarang.

Sialan! Pantas saja Selina selalu berkata bahwa semua pria itu brengsek.

”Aku posting DM ini ke story, bikin kehebohan. Dan sekarang, aku terancam dituntut. Salah satu cowok yang ngirim ini anaknya petinggi agensi. Kalau aku nggak pindah agensi, aku bakal diserang habis-habisan. Dan kalau kamu mikir kalau aku seharusnya diam, kamu bajingan. Gimana aku harus diam kalau ada orang yang natap aku kayak pelacur? Kalau kamu nggak bisa bantu aku, siapa lagi yang bisa? Lakuin ini demi nama baik keluarga kamu, demi harga diri kamu sebagai suami. Kamu bakal diam aja, Van? Kamu nggak mau bantuin aku?”

”Diamlah, sejak tadi kamu terus bicara. Berisik.”

Harus dimulai dari mana cara membalas mereka? Haruskah Vanno menyuruh Damian atau

sepupunya yang lain untuk menghajar mereka?

”Aku nggak akan diam sebelum kamu bantuin aku. Aku nggak kenal siapa-siapa sekarang, aku cuma—“

”Tolong diam.” Tidak lebih Vanno tak melibatkan Damian dulu. Mungkin ia bisa meminta bantuan kaki tangannya di agensi. “Diam sebentar kalau kamu ingin dibantu.”

Ujung mata Vanno menatap Selina yang cemberut. Ia mengepalkan tangan di atas paha saat ada keinginan yang datang untuk mencubit pipi tirusnya. Ngomong-ngomong, wanita ini harus lebih sering makan. Kurus seperti itu tidak baik untuk kesehatannya.

”Halo, Tam. Maaf ganggu kamu tengah malam.”

”Kayak nggak pernah ganggu tengah malam aja, Pak,” sahut Tama. Si brengsek yang satu ini memang kadang membuat Vanno jengkel. “Kenapa, Pak?”

”Apa kamu lihat berita hari ini tentang istri saya?”

”Ya, saya lihat. Beritanya viral dalam beberapa jam.”

”Istri saya terancam dituntut karena salah satu pria itu adalah petinggi agensinya. Jadi saya akan memindahkan istri saya ke agensi Nugraha. Kamu urus semuanya. Waktu saya tersita untuk rumah sakit, jadi saya serahkan sama kamu. Kamu bisa, Tama?”

”Tentu, Pak Vanno. Saya bisa. Saya juga lihat berita katanya mereka akan menuntut bu Selina karena pencemaran nama baik. Tapi bukankah seharusnya kita yang menuntut mereka karena pelecehan?”

”Ya, itu juga yang saya pikirkan. Tapi yang pertama, urus kepindahan istri saya dulu. Apa pun yang terkait agensi lamanya, entah itu penalti karena pemutusan kontrak sepihak, kamu urus sampai selesai. Kerahkan pengacara terbaik.”

”Baik, Pak.”

Selina juga meminta agar manajer dan asistennya

ikut pindah. Mau tidak mau, Vanno setuju. Daripada istrinya terus merengek—meskipun rengekannya tidak terdengar menjengkelkan lagi sekarang.

”Kamu puas?”

”Almost.”

“Masih ada lagi?” Tampak jelas dari wajahnya kalau ia menginginkan sesuatu yang lain. Sekarang, Selina mudah dibaca seperti membaca jurnal kedokterannya.

Dengan senyum yang dibuat-buat, Selina meraih tangan Vanno dan memeluknya dengan manja. Vanno terkejut dan refleks menarik tangannya. Karena ini sentuhan pertama Selina di tubuhnya.

”Katakan sekarang, apa lagi? Lepaskan saya.” Sebelum jantung Vanno berdebar aneh hanya karena sentuhan ini.

”Aku minta beberapa hal—“

”Apa kamu nggak tahu malu?”

”Nggak, ngapain aku malu minta sama suamiku?”

Ini pertama kalinya Selina mengakui Vanno sebagai suami. Selama ini, wanita itu hanya menyebutnya orang asing. Suami? Ia suka mendengar kata itu terucap dari bibir Selina. Selama ini hanya Vanno yang mengakuinya sebagai istri, tapi tak pernah sebaliknya.

Mengapa jantungnya bergetar hanya karena Selina kini mengakuinya sebagai suami?

”Jadi kamu minta apa lagi?”

”Janji sama aku kalau apa pun yang aku lakukan nanti, kamu harus jadi pelindung aku. Semua masalah yang mungkin akan timbul karena aku, kamu harus bantu aku beresin semuanya—“

”Maksudnya, kamu mau bikin masalah, begitu?”

”Ya.”

”Ya Tuhan, Selinaaaaa. Mau kamu itu apa, sih?”

Masalah apa? Apakah mencoba untuk bunuh diri lagi? Yang satu ini, Vanno tak akan membantunya

lagi. Ia sudah muak.

”Aku mau kamu bantu aku, pokoknya apa pun masalah yang datang nanti, kamu harus bantu.”

Kalau soal bunuh diri, lebih baik bercerai.

”Saya berharap kita bercerai, bukan malah mengurusi masalah kamu—“

”Nanti, aku akan setuju untuk bercerai. Setelah semua tujuanku tercapai, aku akan langsung tandatangani berkas itu tanpa mengeluh. Aku janji, Revanno.” Selina menatapnya dengan sungguh-sungguh, ia benar-benar serius dengan semua yang ia ucapkan sekarang. “Aku akan capai satu persatu tujuanku, dan setelah semuanya tercapai, aku akan bercerai dari kamu. Aku janji. Kita bisa buat kontrak baru kalau kamu nggak percaya.”

Vanno terdiam beberapa saat. Memikirkan kembali masa lalu di saat ia bertanya-tanya mengapa Selina tak memiliki tujuan hidup? Namun saat wanita itu akhirnya memilikinya, Vanno cukup terkejut.

”Kontrak ini saja kamu langgar, mana mungkin

saya bisa percaya dengan kontrak selanjutnya?”

Ia perlu memastikan istrinya ini tidak lagi mencoba untuk bunuh diri. Lakukan apa saja, buatlah masalah tapi jangan yang satu itu. Vanno merasa sanggup menyelesaikan semua masalah yang akan Selina buat. Tapi jangan bunuh diri. Ia benar-benar lelah mengurus masalah yang sama.

”Nggak akan. Kalau perlu, kamu bisa masukkan penalti yang harus aku tanggung kalau aku ingkar janji. Penjara, atau bahkan mau bunuh aku juga nggak masalah. Tapi sebelumnya, aku mau kamu bantu aku mencapai tujuanku. Setelah itu, nyawaku milik kamu. Mau kamu apakan, terserah. Aku akan terima dengan senang hati.”

Apa sih maksudnya? Nyawa? Memangnya siapa yang minta nyawanya?

”Gimana? Kamu setuju, kan?”

”...”

”Cukup bantu aku, setelah itu, kamu bisa bunuh aku kalau kamu mau.”

“Jangan membicarakan pembunuhan seolah-olah hal itu wajar untuk dilakukan. Saya bukan pembunuh.”

Vanno tiba-tiba marah atas ucapan Selina. Membunuhnya? Memangnya sejak kapan Vanno berniat membunuhnya? Kalau memang itu niatnya, Vanno tak akan terus menyelamatkannya. Ia mungkin dianggap bajingan, tapi ia bukan pembunuh. Apalagi jika itu nyawa istrinya sendiri.

”Okay, lupakan seolah nyawa yang aku bilang tadi. Tapi aku serius, kalau kamu bersedia membantu aku mencapai tujuan, saat semuanya sudah selesai, aku janji akan setuju untuk bercerai dari kamu.”

“Kalau begitu, kontraknya harus dibuat secara sah di mata hukum.”

Vanno harus memasukkan poin di mana Selina tidak boleh bunuh diri lagi. Itu akan menjadi poin penting untuknya.

”Silakan. Tapi jangan ingkari janji kamu. Kalau

kamu ingkar janji, aku juga bisa."

"Saya bukan orang yang suka ingkar janji, membicarakan soal janji, bukankah kamu yang sudah ingkar janji dari perjanjian sebelumnya? Dan kamu tidak malu memaksa saya membuat perjanjian baru sedangkan perjanjian lama belum kamu penuhi?"

Tapi kalau dipenuhi sekarang, Vanno juga tak terlalu ingin. Namun bukan berarti ia percaya sepenuhnya kepada Selina meskipun kepribadiannya sudah berbeda. Harus ia pastikan secara perlahan. Ia tak mau lagi berurusan dengan Selina yang mudah menyerah. Ia menyukai Selina yang kini duduk sambil tetap memeluk lengannya seolah-olah dia sudah sering melakukan itu padanya.

"Anggap aja aku manusia nggak tahu malu." Ia tersenyum puas. "Kapan kita buat perjanjian itu?"

"Besok. Pengacara saya akan ke sini besok. Jadi jangan ke mana-mana besok siang. Tetap di rumah."

”Siap, Pak Dokter. Jangan lupa urus kepindahan aku besok.”

”Tama akan datang ke sini besok. Kamu bisa bicara dengan dia. Keluarlah sekarang.”

”Ck, dingin banget.”

Pintu tertutup dari luar, Vanno yang ditinggalkan sendirian hanya bisa syok di tempatnya.

“Rasanya seperti orang yang berbeda. Ataukah memang dia orang yang berbeda? Tapi nggak mungkin.”

Ia bergumam sendiri. Masih diliputi ketidakpercayaan tentang istrinya yang tiba-tiba menjadi wanita idealnya.

“Sial, sepertinya aku sudah gila.”

Vanno berdiri untuk mendekati jendela, ia menatap ponselnya dan kembali menghubungi Tama.

”Ya, Pak.”

”Besok datang ke rumah dan urus semua yang istri

saya butuhkan.”

”Bukankah saya cuma mengurus kasusnya?”

”Saya punya firasat istri saya akan membuat masalah besar. Entahlah, tapi tampaknya… dia akan menjadi biang masalah.” Bibir Vanno tersenyum saat mengatakan itu. Ia tidak masalah, sungguh. Malah, Vanno sedikit menantikan masalah macam apa yang bisa diperbuat istrinya itu.

”Jadi?”

”Jadi saya menyuruh kamu untuk menjadi pengurusnya mulai besok.”

”Wah, job desk saya nggak seperti itu. Saya nggak mau.”

”Tam, butuh berapa?”

”Apanya?”

”Butuh berapa supaya kamu mau? Saya yakin istri saya tak bisa dibiarkan begitu saja. Dia agak… liar sekarang.”

”Memangnya kucing?”

”Tiga digit, setuju?”

”Hmm…”

”Jangan sok berpikir keras. Terima saja.”

”Yah, kalau Bapak maksa, saya nggak mungkin menolak.”

”Sialan.”

”Tapi beneran tiga digit?”

”Ya. Dengan satu syarat, jangan lepaskan pengawasan darinya.”

”Memangnya istri Bapak kayak gimana sih sampai harus saya awasi?”

”Kamu akan terkejut, temui saja dia besok. Lakukan apa pun yang dia perintahkan.”

”Apa pun?”

”Kecuali bunuh diri.”

”Hah?”

”Pokoknya jangan sampai dia bunuh diri.”

”Bapak apakan istri Bapak sampai dia mau bunuh diri?”

”Saya nggak ngapa-ngapain. Tapi kadang istri saya itu suka bertindak tanpa berpikir panjang. Jadi jangan sampai dia depresi lalu memutuskan bunuh diri. Mengerti?”

”Berat, Pak.”

“Bonus setiap tiga bulan sekali kalau kerja kamu bagus.”

”Deal. Mobil.”

”Jangan serakah.”

”Mobil. Titik.”

”Memang sialan.”

”Terserah Bapak mau terima atau nggak, saya nggak—“

”Ya, ya. Hubungi pengacara dan suruh temui saya besok pagi di rumah sakit. Ada kesepakatan yang

harus saya urus.”

”Baik, Pak.”

Setidaknya dengan pengawasan Tama, Vanno bisa tenang. Ia yakin Tama bisa menjaga Selina. Pria itu sudah lama bekerja untuknya, jadi hanya dia yang dapat Vanno percaya untuk mengurus Selina.

Vanno berbalik, menatap ranjang yang tadi diduduki istrinya. Ia menyandarkan punggungnya di dinding, menatap ranjang itu. Entah keberanian dari mana yang didapatkan istrinya sampai berani naik ke atas ranjangnya. Tapi alih-alih marah, Vanno penasaran dengan gebrakan baru apalagi yang akan Selina lakukan padanya?

Besoknya… Selina kembali duduk di atas ranjangnya. Kali ini, Vanno tak terlalu terkejut. Ia hanya menahan tawa karena istrinya itu benar-benar semakin membuatnya penasaran.

”Kamu ngincar apa lagi dari saya?”

”Ih, suudzon banget.”

”Bilang aja, kamu mau apa lagi?”

”Aku cuma mau ngucapin terima kasih buat kamu.”

”Hmm?”

”Karena udah bantuin aku. Tadi siang aku udah ketemu Tama buat ngomongin soal pindah agensi, juga ketemu pak Ruslan, pengacara kamu.”

Selina tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan, seketika, tubuh Vanno menegang. Kemarin wanita ini memeluk lengannya, dan sekarang memeluk tubuhnya. Nanti apalagi? Dan jika itu terjadi, bisakah Vanno tetap menahan diri?

Karena jujur saja, ia sudah begitu tertarik pada istrinya sekarang. Yang meskipun mereka baru dekat beberapa hari belakangan, namun sudah membuatnya mabuk kepayang.

Ia menyukai tubuh Selina sejak awal—meskipun agak terlalu kurus. Tubuh itu tipe idealnya. Yang menjadi masalah adalah sifat Selina. Vanno benar-benar tak menyukainya. Oleh sebab itu, rasa tertariknya memudar, berganti rasa jengkel.

Namun sejak istrinya terbangun dengan kepribadian yang baru, rasa tertarik itu muncul kembali. Ditambah dengan tubuh istrinya yang sudah mulai berubah sedikit. Tidak lagi sekurus dulu. Sepertinya ia memang menambah berat badannya. Membuat lekuknya semakin nyata. Tidak hanya wajahnya yang tampak semakin bersinar dengan semangat yang menyala, tubuhnya yang tak lagi terlalu kurus pun tampak begitu menggoda. Melihat pinggulnya yang ramping, ingin sekali Vanno meletakkan tangannya di sana.

Malam itu… istrinya memberikan pijatan sebagai bentuk ucapan terima kasih. Dan yang membuatnya syok keesokan harinya adalah seseorang yang tidur di sampingnya sambil memeluk tubuhnya.

Vanno sampai tak berani bergerak untuk beberapa saat karena terkejut. Wanita ini tidur di sampingnya sepanjang malam? Vanno terlelap lebih dulu karena pijatan yang Selina berikan, ia bahkan tak

terbangun sampai pagi menjelang. Dan kini… wanita itu memeluknya erat seperti bantal.

Vanno menoleh, menatap wanita itu dalam diam. Bibirnya tersenyum kecil melihat wajah polosnya yang cantik. Saat matanya terbuka, ia tampak galak. Namun ketika matanya tertutup seperti ini, wajahnya tampak polos.

Vanno sudah berusaha menahan diri, sungguh. Namun ia tak dapat menghentikan untuk tidak mengecup kening istrinya.

Selina bergerak sedikit dalam tidurnya. Gerakan itu sontak membuat Vanno membeku dengan jantung berdebar kencang. Ia tak ingin ketahuan mencium orang yang sedang tidur. Namun setelah menunggu selama satu menit, Selina tak kunjung terbangun. Malah, ia semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Vanno.

“Siapa kamu sebenarnya?” Vanno bergumam dengan bisikan pelan. “Dulu menatap saya dengan penuh kebencian. Sekarang menempel rapat seperti lem. Siapa kamu yang sudah membuat

jantung saya berdebar?”

Tak ada jawaban, karena Vanno pun tak membutuhkan jawaban. Dengan hati-hati sekali, ia mengecup kening wanita itu lagi. Kali ini lebih lama dari sebelumnya.

Ia bangkit begitu pelan, bergerak tanpa suara karena takut membangunkan wanita itu. Sebelum ia turun dari ranjang, ia tatap sekali lagi istrinya.

Kali ini wajahnya mendekat bukan ke arah kening, melainkan bibir. Ia memberikan kecupan kecil di bibir yang akhir-akhir ini ia dambakan.

EMPAT PULUH SEMBILAN

Semuanya berjalan lancar. Kehidupan pernikahan yang sedang Vanno jalani sekarang adalah impiannya sejak dulu. Mereka telah melewati waktu selama berbulan-bulan untuk sampai di titik ini.

”Kamu cuti lagi?”

”Iya.” Vanno mendekap erat tubuh polos dalam selimut yang sama dengannya. Mereka sama-sama telanjang, melalui malam yang panas untuk bercinta sampai lelah.

Ia suka terbangun di pagi hari sambil mendekap istrinya seperti ini.

”Kamu jadi keseringan cuti deh, Mas.”

”Kenapa? Kamu nggak suka?”

”Dulu kamu bilang cuti itu nggak guna,” sindir

Selina.

Vanno tertawa pelan. Memang, ia pernah menganggap cuti adalah sesuatu yang tidak berguna. Tapi itu dulu, sebelum ia menyadari bahwa bermesraan di akhir pekan adalah sebuah berkah yang tak boleh dilewati begitu saja.

“Mau berenang? Sekarang kamu udah jago banget berenang,” usul Vanno.

Dulu, ia yang saat itu belum menyadari kalau sedang cemburu, pernah merasa marah besar karena Selina mendatangkan seorang instruktur renang ke rumah. Terlebih dengan pakaian renang yang Selina pakai, membuatnya meradang dan menyuruh Tama mencarikan baju renang yang tertutup lalu mengantarnya pagi-pagi sekali ke rumah.

”Kalau bukan karena gajinya, saya ogah disuruh nyari pakaian renang pagi-pagi begini,” sewot Tama sambil menyerahkan pakaian renang itu kepada Vanno.

“Jangan banyak protes, gaji kamu yang paling besar di antara semua orang yang kerja sama saya.”

”Tapi saya juga yang paling tersiksa. Bapak pikir, toko mana yang buka pagi-pagi? Untung aja saya punya temen yang owner toko perlengkapan renang. Kalau nggak, bisa pusing nyariin baju renang buat istri Bapak doang.”

“Mau dipecat, Tam?”

”Nggak, Pak. Saya cuma menyampaikan uneg-uneg. Saya pulang dulu, mau tidur sampai siang. Jadi jangan ganggu saya dulu hari ini.”

Begitulah cara Vanno mendapatkan pakaian renang yang tertutup untuk istrinya. Dengan berat hati, ia membiarkan Selina belajar berenang. Niatnya hanya ingin mengawasi dari tepi kolam. Tapi baru beberapa detik, pria itu sudah menyentuh istrinya. Sesuatu yang menggelegak membakar dadanya dengan cepat. Tanpa berpikir panjang, Vanno menyuruh pria itu pergi dan memutuskan bahwa ia sendiri yang akan mengajarkan istrinya

berenang.

Malam itu Tama mendapat omelan dari Vanno.

”Kamu cari guru renang di mana? Dia pegang-pegang istri saya.”

”Pak, namanya juga belajar renang—“

”Kamu pikir saya nggak pernah ngajarin adik saya berenang?”

”Dia gay. Bukannya Bapak sendiri yang nyuruh nyari guru renang yang nggak suka perempuan? Kenapa malah sewot?”

”Gay?”

”Iya. Jadi kalau pun megang-megang bu Selina, nggak nafsu juga, kok. Kecuali kalau dia megang Bapak, itu beda cerita.”

”Kamu yakin dia gay?”

“Iya, yakin. Lagian udah Bapak pecat juga, kan? Kenapa sewot?”

”Mana saya tahu kalau dia gay.”

”Lah, Bapak sendiri yang nyuruh cari guru renang yang nggak suka sama bu Selina.”

”Hmm. Ya udah.” Vanno memutuskan panggilan. Ia mendesah lega, tapi rasa leganya tak bertahan lama karena meskipun pria itu mengaku gay, dia tetap telah menyentuh istrinya tanpa izin.

”Kamu kenapa malah nakal banget sih, Mas?”

Vanno yang kembali mengingat masa lalu, menatap istrinya yang sedang berbaring miring. Posisi seperti itu membuat kejantanannya berada tepat di tempat yang seharusnya.

”Kamu yang ganti posisi, kenapa aku yang dibilang nakal?” gumam Vanno sambil menggesekkan penisnya di celah sang istri yang telah basah.

“Tapi kamu memang nakal banget—ugh…”

Penis Vanno terus menggoda pintu masuk tubuh istrinya, ia sengaja mendorong bagian kepala penis itu sampai setengah, lalu menariknya keluar secara perlahan.

”Mas… kenapa ditarik, sih?”

Vanno suka dengan suara manja Selina, ia terus dibuat berdebar kala istrinya itu merengek dengan manja tanpa henti. Jika ia sampai kehilangan wanita ini, Vanno yakin dirinya akan menjadi gila. Ia tidak akan bisa hidup tanpa wanitanya ini.

”Ah… Mas… masukin lagi…”

”Kamu harus merayu aku lebih keras lagi.”

”Mas… jangan main-main, deh.”

”Aku mau dengar.”

Selina menoleh, wajahnya yang cemberut membuat Vanno tak bisa menahan diri untuk tidak mencium bibirnya. Setelah memberikan lumatan yang dalam, ia mengarahkan bibirnya ke leher sang istri.

”Sayang…” rayu Selina dengan suaranya yang lembut. “Sayang….”

”Hmm…”

”Ayo masuki aku.”

Senyum di bibir Vanno terkembang sempurna, ditambah lagi, bokong istrinya sedang menggoda dengan cara menggesekkan bagian tengah tubuh mereka.

”Kamu nggak mau masukin aku?”

“Hmm…”

”Jangan hmm mulu… cepetan…”

”Puji aku dulu,” jawab Vanno yang masih ingin menggoda istrinya.

”Suamiku… sayangku… jangan bikin istrinya merengek terus.”

”Tapi aku suka.”

”Kamu cowok paling cakep, paling baik dan paling aku sayangi. Cuma kamu.”

Ia tersenyum lebih lebar, rayuan istrinya ini terdengar lucu dan menggemaskan. Namun tak pernah gagal membuat jantungnya berdebar.

”Cepetan…” Selina mulai tidak sabar dan merengek semakin manja.

Vanno pun mengalah, ia mendorong penisnya masuk dengan pelan. Pelukannya di perut Selina mengerat, sambil mendekap tubuh itu, Vanno mulai bergerak dari arah belakang. Satu kaki Selina terangkat ke atas pahanya, Vanno menopangnya dengan mudah. Posisi itu membuatnya bisa masuk lebih dalam.

Rintihan istrinya sangat memanjakan telinga. Setiap kali penisnya masuk lebih dalam, vagina istrinya akan menjepit dengan kuat. Denyutnya membuat Vanno mendesah nikmat. Rasanya seperti dipijat dari dalam. Setiap kali jepitan itu mengetat, kenikmatan yang menjalar dari penisnya sampai ke ujung kaki dan kepala.

“Ah… Mas… lebih cepat. Enak… aku suka…”

Vanno mendorong pelan tubuh istrinya untuk berbaring tengkurap. Tanpa melepaskan penyatuan mereka, ia menarik pinggul Selina ke atas lalu menghunjam lebih dalam.

Padahal tadi malam mereka sudah melakukannya berkali-kali, namun tidak pernah ada kata puas di antara mereka.

Kedua tangan Selina memeluk bantal untuk menopang wajahnya yang terkubur di sana selagi Vanno menghunjam. Posisi itu membuat penyatuan mereka terasa lebih dalam. Ia menarik pinggul istrinya lebih ke atas, mendorong pinggulnya sendiri agar kejantanannya terkubur tanpa ada yang tersisa. Batang itu sepenuhnya berada di dalam tubuh Selina, vaginanya mengetat, menghadirkan nikmat yang tak dapat Vanno ungkapkan dalam kata.

“Mas… ah… kuat-kuat…” istrinya ikut menggerakkan pinggul ke belakang, mengejar kenikmatannya sendiri. “Lebih kuat… aku suka… Mas…”

Tanpa henti, Vanno menghunjam. Memberi pelepasan yang membuat kaki istrinya gemetar, dan juga pelepasan yang membuat seluruh tubuhnya terasa ringan.

Ini adalah kenikmatan yang tak terbayangkan.

Pertama kali ia merasakannya, ia dibuat gila. Vanno tak pernah bertanya mengapa Selina tak lagi perawan, ia tak peduli dengan hal itu. Apa pun masa lalu gadis itu, Vanno akan menerimanya.

Dan kenyataan bahwa istrinya telah mengalami hal yang buruk di masa lalu, membuatnya untuk pertama kali ingin membunuh seseorang. Beruntung, mereka melawati badainya dengan baik bersama-sama. Meski sulit pada awalnya, tapi ujiannya telah terlewati dan mereka telah lulus dari duka itu.

Sekarang, tak ada lagi yang akan menyakiti istrinya.

Atau setidaknya itu lah yang Vanno pikirkan sampai istrinya bertanya tentang Senja.

Senja. Namanya Anyelir Senja. Gadis yang sudah ia anggap sebagai adik angkatnya. Vanno sudah merawatnya cukup lama—meski tidak secara langsung. Ada pun perasaan yang pernah ada untuk gadis itu, sudah hilang tanpa jejak. Kini kepeduliannya murni layaknya keluarga.

Vanno terlalu larut dalam bahagia hingga tak menyadari bahwa ada duka yang siap menghancurkan hati salah satu di antara mereka.

Ketika istrinya berkata butuh waktu sendiri, Vanno menyetujuinya bukan tanpa alasan. Ia tahu bagaimana watak istrinya, meskipun baru sepuluh bulan benar-benar menjadi pasangan, namun Vanno sudah mengenal Selina ketika menghadapi masalah.

Ia akan memilih lari dulu, 'menyelamatkan' dirinya dari rasa sakit. Selina yang sedang marah atau putus asa tidak akan pernah mau mendengarkan orang lain. Ia akan pergi dan menghindari semua orang agar bisa berpikir.

Alasan itulah yang Vanno pertimbangkan saat Selina meminta waktu untuk berpikir. Jadi ia biarkan istrinya pergi, ia pikir… tidak masalah jika Selina ingin sendiri untuk beberapa jam. Toh selama ini, setiap masalah berhasil mereka pecahkan dengan komunikasi—meskipun prosesnya rumit dan panjang.

Sayangnya, dugaan Vanno salah. Istrinya pergi ke sebuah pemakaman umum dan dijambret saat akan kembali ke mobil. Lokasi pemakaman itu memang berada di dekat pemukiman para kriminal. Tidak hanya itu, Selina juga ditabrak pengendara lain yang berkomplot dengan penjambret.

Keadaannya baik-baik saja, hanya luka lecet yang akan pulih dalam waktu dekat. Akan tetapi, ada satu hal yang tak pernah terlintas dalam benak Vanno, istrinya berpura-pura amnesia hanya untuk bercerai darinya.

Amnesia pertama, Vanno tahu istrinya tak berbohong. Tapi yang kedua? Itu hanya akal-akalan Selina saja. Untuk menjaga harga diri istrinya yang sedang terluka, Vanno mengatakan kepada semua orang bahwa Selina memang kehilangan ingatannya. Agar istrinya tak merasa malu.

Perceraian selalu menjadi topik yang Selina bahas. Vanno hanya bisa mengulur waktu sambil memikirkan cara lain agar istrinya tidak memiliki alasan untuk berpisah.

Ide itu ia dapatkan ketika mengamati wajah istrinya. Ia membayangkan jika mereka memiliki anak, apakah anak mereka akan lebih mirip Selina atau dirinya?

Anak!

Vanno bergegas keluar dari ruang perawatan di mana Selina masih tertidur lelap, ia segera menemui obgyn paling senior di rumah sakit ini, namanya dokter Nila.

”Dokter, bisa bicara sebentar?”

”Ya, tentu saja, silakan masuk.”

Vanno duduk di hadapan dokter Nila. “Saya ingin tahu apakah bulan ini istri saya sudah memeriksakan diri seperti biasanya?”

Selina memang rutin melakukan kontrol dan konsultasi karena mereka memang belum berencana memiliki anak. Tapi kini, Vanno nyaris kehabisan ide, hanya itu jalan satu-satunya yang tersisa.

”Belum. Seharusnya jadwalnya minggu depan. Saya akan buatkan jadwal untuk pemeriksaan bu Selina sebelum dia keluar dari rumah sakit.”

”Jangan,” tolak Vanno cepat.

”Hmm?”

”Itu maksudnya… kami berencana memiliki anak. Jadi tolong berikan vitamin dan penyubur kandungan. Mungkin vitamin untuk saya juga kalau dibutuhkan.”

”Dokter sudah bicara dengan bu Selina mengenai hal ini?”

”Kami sudah membahasnya,” ucapnya berbohong. “Berdasarkan hasil pemeriksaan istri saya selama ini, kapan hari ovulasinya tiba?”

Dokter Nila pun memberikan perkiraan tanggal ovulasi Selina bulan depan. Setelah mendapatkan vitamin untuk Selina, ia kembali ke kamar perawatan istrinya. Ia mengatakan kepada Selina bahwa ia wajib mengkonsumsi vitamin itu untuk kesehatan. Untungnya, Selina tak banyak bertanya

tentang vitamin itu dan meminumnya dengan patuh.

“Bisa minta nomor pengacara?” Selina bertanya ketika Vanno pulang bekerja hari itu. Pertanyaan yang tak henti ia ucapkan selain kapan mereka akan bercerai.

”Untuk apa?” tanyanya berpura-pura tidak mengerti.

”Ngurus cerai.”

”Aku bilang nggak mau bercerai.”

”Aku yang mau! Kenapa sih kamu nahan-nahan aku begini? Kita tinggal cerai doang, apa susahnya?”

”Susah. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu.” Vanno menatap botol vitamin di atas meja. “Minum vitaminnya jangan lupa.”

”Udah!”

”Good girl.”

Ia mandi cukup lama sambil memikirkan kembali alasan apa lagi yang harus ia berikan agar Selina

tak pergi darinya. Tampaknya, istrinya cukup gigih untuk bercerai. Sampai mati pun, Vanno tak akan menceraikan istrinya.

Namun Selina sudah mulai depresi dengan keadaan mereka sekarang. Setiap kali Vanno akan menjelaskan tentang Senja, ia akan mengamuk dan mengusirnya dari kamar. Watak istrinya yang keras membuatnya sulit diajak bicara. Pada akhirnya, Vanno tidak akan bisa menghindari hal ini terus. Selina butuh waktu untuk menenangkan diri. Tapi apakah Vanno bisa membiarkannya pergi?

Ngomong-ngomong, tanggal berapa sekarang? Vanno tak melupakan sesuatu 'kan?

Saat ia keluar dari kamar mandi, Vanno langsung mengirim pesan kepada dokter Nila.

Vanno: *Hari ini ovulasi Selina, kan?*

Dokter Nila: *Ya, benar. Peluang hari ini yang paling tinggi.*

Vanno: *Baik, terima kasih, Dok.*

”Besok aku ke pengadilan agama. Kamu simpan di mana berkas-berkasku?”

Vanno menaruh ponselnya ke atas meja. Ia telah berpikir cukup lama di dalam kamar mandi. Mungkin ada baiknya, ia ikuti saja permainan istrinya lebih dulu. Selina tipe orang yang akan sadar setelah ia berpikir panjang.

”Kamu beneran mau pisah?”

”Ya. Aku juga akan keluar dari rumah ini dan pindah ke apartemen.”

”Kalau begitu, aku punya satu syarat.”

”Apa?”

”Malam ini… tidur sama aku.”

”Tidur?”

”Nggak cuma tidur. Malam ini, kamu harus bercinta sama aku sampai pagi.”

”HAH?!”

”Setelah ini, kamu bisa pergi ke apartemen dan

tinggal di sana.”

”Kamu serius?”

”Ya. Kamu pengen banget pindah ke apartemen, ‘kan? Jadi silakan pindah ke sana kalau kamu mau.”

Wanita itu malah menatap Vanno waspada. Dengan tenang, Vanno menatapnya. Sampai detik ini Selina masih belum sadar bahwa Vanno tahu dia tidak mengalami amnesia. Jadi Vanno yakin Selina tidak akan sadar dengan apa yang Vanno rencanakan belakangan ini.

”Gimana? Kamu terima tawaran aku?”

”Kenapa aku harus tidur sama kamu?”

”Itu syarat kalau kamu ingin keluar dari rumah ini. Terserah kamu mau menerima atau nggak. Kalau nggak juga tidak masalah. Kamu akan tetap di rumah ini sampai tua.”

”Nggak mau. Aku mau pindah.”

”Ya sudah, itu syarat dariku. Tentukan saja pilihan

apa yang mau kamu ambil.”

”C—cuma malam ini aja, ‘kan?”

”Ya, tapi sampai aku puas.”

“O—okay… tapi besok aku bakal langsung pindah.”

”Atur semau kamu.”

Akan ia pastikan istrinya hamil setelah malam ini. Selina tak akan memiliki alasan untuk pergi setelah hamil ‘kan? Ia tahu… istrinya itu sejatinya juga tak bisa hidup tanpanya. Namun wanita selalu punya pemikiran yang berbeda. Keras kepalanya tak ada bandingan. Jika Vanno ikut bersikap keras, maka seperti membenturkan dua buah batu, hanya akan membuat percikan api. Jadi mengalah saja dulu. Ia yakin istrinya hanya sedang memuaskan egonya sendiri. Setelah Selina tenang, mereka akan membicarakan tentang Senja sampai tuntas.

LIMA PULUH

”Kenapa Mas Vanno kasih izin istrinya pergi?” Mbok Dasah langsung mencecar Vanno sore itu saat ia pulang bekerja. “Non Selina pergi dari rumah siang ini.”

”Dia butuh waktu, Mbok.”

”Mas… Non Selina itu pasti kesepian. Masa tega biarin istrinya kesepian?”

”Selina butuh rasa sepi untuk sadar kalau kesepian itu menyiksa. Mbok tahu istri saya itu keras kepala. Makin dilarang, semakin bersikeras. Bukan berarti saya melepaskannya tanpa pengawasan.” Vanno bahkan menempatkan tiga pengawal di apartemen itu tanpa Selina sadari, bahkan ia sudah memasang CCTV juga. “Tolong Mbok ke sana setiap hari. Antarkan makanan. Dia pasti nggak akan masak, nggak makan juga. Istri saya itu lagi galau tapi nggak mau diajak ngomong.”

”Makanya jangan bikin istrinya sedih to, Mas,” tegur mbok Dasah dengan suara tegas.

”Iya, maaf. Jadi tolong ke sana setiap hari, ya. Kalau saya yang ke sana pasti diusir sama dia. Bawain makanan, pastiin dia minum ini.” Vanno menyerahkan botol vitamin kepada mbok Dasah. “Ini penting banget. Harus diminum. Kalau perlu, tungguin dia sampai dia minum.”

”Iya, Mbok bakal pastiin Non Selina minum ini.”

Jadi begitulah, mbok Dasah pergi ke apartemen itu setiap hari. Benar seperti dugaan Vanno, Selina sama sekali tak masak, tak makan dan tak mengurus dirinya dengan baik.

Vanno berdiri di depan lemari pakaiannya. Beberapa kemejanya menghilang, juga kaos yang sering ia pakai di rumah. Tidak hanya itu, celananya juga ada yang hilang.

Ah… istrinya. Siapa lagi yang akan mengambil pakaian Vanno kalau bukan istrinya?

”Ngotot pisah, tapi kamu bahkan nggak bisa tidur

tanpa pakaian aku," gumamnya meraih kemeja yang lain. Apa boleh buat, kelakuan istrinya memang kadang membuatnya geleng-geleng kepala.

Vanno sengaja menghindari Selina. Menatap pesan -pesan yang Selina kirimkan tanpa pernah membalasnya. Ia telah membacanya ratusan kali sejak pesan itu dikirimkan, namun sengaja tak dibalas.

Terkadang, orang yang keras kepala harus diberi sedikit pelajaran hidup agar ia bisa memahami keadaan dan tak melulu berasumsi atas penilaian pribadi. Anggap saja sebagai bentuk protes dari Vanno karena Selina tak mau mendengarkan penjelasannya.

"Mama dengar, Selina pergi dari rumah. Kenapa?"

Pasti mbok Dasah, pikir Vanno. Asisten rumah tangga paling senior itu sedikit merajuk karena Vanno memberi izin kepada Selina untuk pergi.

"Dia cuma ngambek."

”Ngambek sampai pergi dari rumah?”

”Aku tahu istriku, Ma. Dia nggak bisa diajak bicara kalau pikirannya lagi ke mana-mana. Kalau dipaksa, bukannya baikan, malah semakin berantem.”

”Tapi dibujuk dong, Mas.”

”Nanti.”

”Nantinya kapan?”

”Sebentar lagi. Selina masih nggak akan mau bicara sama aku. Aku kenal banget istriku kayak apa. Kalau nggak, aku juga nggak akan berani biarin dia pergi dari rumah. Jadi biarin dia dulu, biarkan dia selesai dengan overthinking-nya itu. Cuma itu caranya untuk menghadapi Selina sekarang.”

”Mama beneran nggak habis pikir sama kamu. Istrinya pergi dari rumah, kamunya malah tenang-tenang aja.”

”Siapa yang tenang? Mama pikir aku bisa tidur kalau nggak ada dia di samping aku? Aku sengaja

ke apartemennya tiap malam, nunggu dia tidur baru bisa mendekat. Aku cuma bisa duduk ngeliatin istriku tidur dengan mata bengkak sambil pakai pakaian aku. Mama pikir aku bahagia ngeliat istriku begitu? Nggak sama sekali. Tapi Selina belum bisa diajak bicara. Jadi aku harus bertahan sebentar lagi. Aku sendiri juga nggak tahan ngeliat matanya bengkak setiap hari. Sedangkan aku cuma bisa duduk di sana ngeliatin dia. Kalau bukan aku yang harus mengalah, lalu siapa?"

Penuturan Vanno membuat ibunya diam dan berhenti menyalahkannya.

"Mama tahu rasanya kayak pencuri di rumah istri sendiri? Kadang kalau dia terbangun tengah malam, aku harus sembunyi. Tunggu dia beneran nyenyak baru bisa peluk dia. Harus bangun lebih dulu dari dia biar dia nggak tahu kalau aku ada di sana. Aku lakukan itu setiap hari. Karena tanpa dia, aku nggak bisa tidur."

"Mama nggak bermaksud marah, Mas," ucap ibunya pelan.

“Aku juga nggak bermaksud marah ke Mama. Cuma Mama harus tahu kalau aku nggak diam dan tenang seperti yang Mama duga. Aku cuma lagi ikuti egonya. Aku lagi kasih dia kesempatan untuk memuaskan keegoisan. Aku mengalah karena itu caraku menyayangi Selina. Mama pikir aku nggak berniat seret dia pulang dan ngunci dia di rumah? Tapi menurutku, bukan seperti itu caraku menyelesaikan masalah. Aku juga harus menghormati hak-haknya. Semua sudah aku pikirkan matang-matang. Jadi jangan tuduh aku nggak peduli sama istriku sendiri. Aku yang paling peduli sama dia. Dia cuma belum sadar sebesar apa rasa kepedulian aku buat dia. Dia cuma belum sadar sebesar apa perasaan aku buat dia. Terkadang… Selina bisa jadi buta dan tuli. Dan Mama pikir itu nggak nyakitin aku? Sebagai sesama perempuan, pasti Mama memahami kalau pikiran perempuan itu tak bisa ditebak bahkan oleh dirinya sendiri.”

”Maaf, ya, Nak. Semoga masalah kamu dan Selina cepat selesai. Jujur aja, Mama kaget waktu mbok

Dasah ngadu."

"Mbok memang sedikit merajuk karena aku nggak bujuk Selina pulang. Bukan nggak mau, tapi belum waktunya."

"Jadi sampai kapan?"

"Sebentar lagi. Aku yakin sebentar lagi aku bisa bawa dia pulang ke rumah."

Vanno tiba-tiba mendapatkan pesan dari Karas bahwa Selina menginginkan sesuatu, yaitu panna cotta. Makanan penutup yang sering mereka makan di restoran Italia favorit Selina. Vanno memang mengatakan kepada Karas untuk melaporkan semua hal tentang Selina kepadanya. Bahkan ia menaikkan gaji manajer istrinya itu demi laporan setiap satu jam sekali.

"Aku harus pergi, istriku mau makan sesuatu."

Vanno mengecek dari CCTV yang ia pasang secara tersembunyi di apartemen Selina sebelum ia sampai ke sana. Selina sedang terlelap di sofa setelah mbok Dasah pulang. Buru-buru ia masuk ke

dalam apartemen yang gelap itu sambil membawa makanan yang istrinya inginkan. Ia mengambil selimut, menyelimuti tubuh yang meringkuk di sofa. Vanno berjongkok sambil membelai pipi istrinya yang agak pucat.

”Semoga dalam waktu dekat, kabar baik itu datang. Jujur aja, aku juga nggak sanggup setiap hari cuma bisa ngeliatin kamu diam-diam kayak begini,” gumamnya pelan nyaris berbisik.

Ia tetap duduk di sana, menggenggam tangan istrinya erat-erat sambil menunggui istrinya tidur. Setelah dua jam—dan ia tahu istrinya akan segera bangun—Vanno pergi dari sana setelah menghidupkan semua lampu apartemen.

Dalam perjalanan pulang ke rumah, ia melihat dari CCTV betapa bahagianya Selina yang sedang makan panna cotta sendirian di dapur. Senyumnya lebar, sudah lama ia tak melihat istrinya tersenyum seperti itu. Dan ia langsung menghabiskan tiga porsi makanan itu dalam sekali makan.

Apa… istrinya sedang ngidam?

Malamnya, Vanno kembali ke sana seperti yang ia lakukan setiap malam. Menatap piring bekas panna cotta di atas meja dapur. Melihat itu, ia langsung menghubungi Karas.

”Ya, Pak.”

”Mulai besok, apa pun yang istri saya inginkan, kamu harus kasih tahu saya. Entah itu pagi, siang, sore, tengah malam bahkan subuh sekali pun, kamu kasih tahu saya. Buat dia berjanji akan kasih tahu kamu kalau dia ingin makan sesuatu.”

”I—iya, Pak.”

Vanno berbaring di samping Selina yang tidur dengan kemeja Vanno melekat di tubuhnya. Ia memeluk erat wanitanya dari belakang, memejamkan mata sambil menyusupkan wajah di rambut istrinya.

”Kapan kamu mau pulang ke rumah kita?” bisiknya dengan begitu lembut.

Tak ada jawaban, karena Selina sudah terlelap begitu dalam.

“Bajunya bikin dia kepanasan,” guman Vanno yang memperhatikan Selina dari dalam mobil. Ini syuting terakhir untuk film istrinya. Jadi Vanno sengaja datang untuk mengamati istrinya dari jauh.

”Propertinya memang begitu, Pak.”

”Nggak bisa diganti?”

”Nggak bisa. Semua kostum sudah diatur. Bu Selina harus tahan sebentar,” jawab Tama.

”Tapi wajahnya merah dan dia pasti kepanasan banget, Tam.”

“Ya udah, Bapak turun dan suruh bu Selina ganti baju.”

Jawaban Tama membuat Vanno menatapnya jengkel. Ia melayangkan satu pukulan yang mendarat di kepala bawahannya itu. Tama berdecak marah, tapi tak berani melayangkan protes.

”Adegannya apa hari ini?”

“Adegan terakhir, bu Selina harus lari di tepi jalan.”

”Dengan cuaca sepanas ini?”

”Sesuai script, Pak.”

”Nggak bisa diubah?”

”Ya udah, Bapak aja jadi penulis skenarionya,” jawab Tama ketus.

“Istri saya bisa pingsan kepanasan. Dia nggak tahan panas.”

”Kalau Bapak mau protes, protes aja sama langit kenapa matahari hari ini terang banget, saya nggak punya remote buat matiin matahari soalnya,” sewot Tama mulai jengkel. *Nggak suami, nggak istri, kadang suka bikin naik darah,* batinnya dalam hati.

Vanno berdecak, matanya mengawasi pengambilan gambar Selina yang pertama, semuanya berjalan lancar dalam satu kali take. Dalam hati membuncah rasa bangga. Akting istrinya semakin hebat dan layak menjadi pemeran utama. Tak sia-sia ia terus memberikan dukungan. Selina yang awalnya selalu pesimis perlahan

berubah optimis. Hanya overthinking-nya itu saja yang sulit diubah, batin Vanno.

Vanno mulai khawatir saat melihat Selina yang sudah begitu kepanasan. Beberapa kali ia melayangkan protes kepada Karas yang tak bisa berbuat apa-apa selain mengipasinya. Wajah istrinya memerah. Vanno mengutuk langit hari ini. Teriknya bukan main, seperti di padang tandus.

Setelah adegan terakhir selesai, ia baru bisa bernapas lega. Selina bisa segera mengganti pakaiannya. Vanno pun harus pergi sebelum Selina sadar ada mobilnya di sini.

“Selina!” Namun ketika ia melihat istrinya terhuyung dengan tubuh lemas, Vanno membuka mobil dan berlari kencang ke arah istrinya.

Ia menyeruak kerumunan untuk memeluk tubuh Selina. Selina begitu kepanasan, pakaian ini harus segera dilepaskan.

”Vanno?” Bramantio terkejut melihatnya.

”Istri saya kepanasan, Om. Jangan berkerumun.

Saya akan bawa dia ke rumah sakit.”

”Tapi Selina baik-baik aja, kan?”

”Ya, saya harus lepaskan pakaian ini dulu.”

Ia segera membawa Selina ke mobilnya. Meminta Tama mengencangkan AC sebelum mengusir pria itu keluar. Begitu hanya ada mereka berdua di dalam mobil, Vanno segera membuka seluruh pakaian tebal Selina. Bahkan pakaian dalam istrinya basah karena keringat. Vanno melempar pakaian itu keluar dengan marah. Ia lalu meraih selimut di dalam mobil untuk membungkus tubuh istrinya yang hanya berbalut pakaian dalam.

Ia membawa Selina ke rumah sakit. Memeriksa sendiri kondisi istrinya. Lalu memanggil dokter Nila untuk memeriksa apakah Selina hamil atau tidak.

Positif.

“Selamat, Dokter Vanno. Istri Anda sedang hamil.” Dokter Nila menunjuk layar karena mereka memang sedang melakukan USG. Selina masih belum sadarkan diri, tapi tidak ada yang perlu

mereka khawatirkan. “LIhat titik kecil ini.”

Ia menatap titik kecil itu dalam diam, meraih tangan istrinya untuk digenggam.

Hamil. Akhirnya… sekarang ia punya alasan untuk menahan Selina agar tak bisa pergi dari sisinya.

Ia menatap istrinya yang terus menundukkan kepala saat Vanno membersihkan tubuhnya dari sisa muntahan. Wanita itu belum buka suara usai menangis cukup lama.

”Masih mau mandi? Tapi kamu sudah wangi lagi.”

Kepala itu masih terus menatap lantai. Vanno meraih handuk lalu membalut tubuh Selina yang telanjang. Ia menyeka air di tubuh itu dengan hati-hati lalu memakaikan pakaian. Selama proses itu berlangsung, Selina belum menatapnya sama sekali.

”Sayang—“

”Aku hamil? Beneran?”

”Iya. Kamu hamil.”

Tangan gemetar itu menyentuh perut yang masih rata. Selina menatap perutnya begitu lama. Vanno tak bisa menebak apa yang istrinya rasakan sekarang. Ia hanya bisa berharap Selina bisa menerima kehamilan ini dengan baik. Salahnya yang memang memaksakan kehamilan ini, tapi jalan itu harus ia tempuh meskipun ada sedikit rasa bersalah di dalamnya.

Perlahan, tangan Vanno menyentuh tangan Selina yang masih berada di perut. Ia ikut mengusap perut rata itu.

Barulah Selina mengangkat wajah untuk menatapnya. Akhirnya… ia pikir istrinya tidak lagi sudi untuk menatapnya.

”A—apa… apa kamu… apa…”

”Kenapa?” Telapak tangan Vanno membelai pipi Selina yang terasa dingin juga tampak pucat. “Apa yang bikin kamu takut?”

”Itu… aku… kamu… kamu…” Tiba-tiba Selina mundur selangkah untuk menghindari sentuhannya. “Nggak

usah pegang-pegang aku!”

Entah apa yang barusan ia pikirkan sampai kembali menatap Vanno dengan marah, Vanno hanya bisa menghela napas panjang. Mood istrinya yang tidak hamil saja bisa berubah dalam hitungan menit, apalagi yang sedang hamil? Perlukah Vanno membeli stok kesabaran lebih banyak lagi?

Istrinya yang jutek telah kembali. Alih-alih marah, ia malah menahan senyum. Apakah Vanno gila karena merasa rindu pada sifat istrinya yang satu ini?

Ya, rasanya ia siap menghadapi segala bentuk rajukan, kemarahan manja dan juga mood yang akan berubah-ubah tanpa sebab. Ia sudah begitu siap menghadapinya.

”Ayo makan. Aku sudah masak sesuatu buat kamu tadi.”

”Masak?”

”Iya. Aku pinjam salah satu dapur di rumah sakit. Tiba-tiba aku pengen ngeliat kamu makan

masakan aku.”

”Aku nggak mau. Siapa tahu kamu kasih racun.”

”Sembarangan.” Ia membimbing istrinya duduk di atas ranjang. Tangan Vanno meraih piring yang sudah ia siapkan.

Saat melihat makanan itu, wajah Selina cemberut.

”Bentuknya nggak menarik,” ketusnya.

”Tapi rasanya enak, kok. Aku jamin.”

”Bentuknya aja nggak enak, rasanya pasti juga nggak enak. Aku nggak mau. Nanti aku keracunan.”

“Aku sendiri sudah nyoba tadi. Nggak bakal keracunan. Kalau ada racun, pasti aku duluan yang mati. Ayo buka mulut kamu.”

”Nggak mau!”

”Ayolah, Sayang… makan sedikit aja. Aku buatin dua porsi, tapi kamu nggak harus makan semuanya. Dua suap aja cukup.”

”Aku bilang nggak mau! Tuh, lihat! Kamu nyincang

bawang putihnya aja nggak halus. Makanan apaan sih ini?”

”Cobain dulu rasanya.”

Setelah berdebat panjang selama sepuluh menit, akhirnya Selina mengalah dan membuka mulut. Ia menerima satu suapan dari Vanno. Tatapan pria itu tak lepas dari wajah istrinya yang sedang mengunyah. Saat Vanno mengarahkan satu suap lagi, Selina membuka mulutnya tanpa bicara. Vanno mencoba suapan ketiga yang diterima Selina dalam diam. Suapan keempat yang tak ditolak, kelima… keenam… Selina terus membuka mulut dengan patuh. Sama sekali tak mencerca makanan yang ia hina tadi.

Tanpa Vanno sadari, isi piring itu sudah berpindah ke perut Selina tanpa sisa. Ia tadinya hanya berharap Selina makan beberapa suap, siapa yang menyangka akan menghabiskan sepiring penuh?

Vanno berdiri, berniat menaruh piring itu ke atas meja saat tangan Selina tiba-tiba menarik ujung bajunya.

”Kenapa? Mual? Mau muntah? Ayo aku antar ke kamar mandi.”

”…”

”Sayang? Kenapa cuma diam? Ada yang sakit?”

”…”

”Sayang, jangan diam aja, coba ngomong—“

”Tambah,” ucap Selina pelan.

”Hmm?”

”Makanannya… tambah lagi.”

Vanno mengerjap kebingungan dalam beberapa detik, kala Selina mengangkat wajah untuk menatapnya sambil melotot, ia langsung berpaling agar Selina tak melihat wajahnya yang menahan tawa.

”Mau lagi?”

”Hmm…” Selina bergumam dengan wajah cemberut. “Cepetan. Masih lapar.” Ia berujar masih dengan usaha untuk menjaga harga dirinya yang

tinggi.

LIMA PULUH SATU

Vanno terus menempel setiap saat. Selina berusaha keras menolak setiap perhatian yang suaminya berikan, namun dasarnya hatinya terlalu murahan, dikasih perhatian sedikit saja langsung baper dan berdebar-debar. Akibatnya, ia harus berusaha keras untuk bersikap ketus. Tapi semakin ketus sikap Selina, malah semakin banyak perhatian yang Vanno berikan.

Vanno tahu bahwa istrinya keras kepala, jadi cara membujuknya harus penuh dengan kesabaran.

Setelah Selina muntah di ranjang, Vanno langsung menggendongnya ke kamar mandi dan memandikannya. Selina yang menahan malu luar biasa tak mampu mengangkat kepala. Begitu pula saat menghabiskan piring kedua makanan yang dibuatkan khusus oleh Vanno untuknya, setelah kenyang, Selina bersandar di ranjang tanpa mau

menatap Vanno. Harga dirinya merasa terjun bebas karena malah menghabiskan makanan yang tadinya ia hina habis-habisan.

Perut murahan! Dikasih makan enak sedikit langsung nggak tahu diri. Gengsi dong! Jual mahal dikit, kek!

Tapi makanannya enak… kok dia pinter banget sih masaknya?

”Sudah kenyang?”

”…”

Vanno mendekat dan duduk di tepi ranjang, tangannya terulur untuk membelai kepala Selina.

”Apa sih!”

Selina menepisnya dengan wajah cemberut, masih berusaha keras untuk menjaga jarak dari suaminya. Padahal ia sudah sangat ingin memeluk suaminya erat-erat dan bermanja-manja kepada sang suami. Tiga minggu ia menahan diri untuk tak berlari kepada Vanno, dengan keberadaan Vanno di

hadapannya sekarang, Selina nyaris saja langsung memeluknya sambil menangis keras.

Benaknya yang keras kepala lah yang terus mengingatkan Selina bahwa ia tidak boleh luluh begitu saja. Masih ada hal yang perlu mereka luruskan, terutama tentang perceraian. Meskipun dalam hati kecilnya, ia tidak ingin bercerai dari suaminya. Terlebih ada anak yang kini telah hadir tanpa ia sangka keberadaannya.

”Aku masih nungguin kamu ngurus soal perceraian kita.”

Vanno menghela napas panjang. Bahunya bergerak seolah ada beban seribu kilo yang menekannya sekarang. Ia tahu pembicaraan seperti ini tak bisa dihindari terus-terusan. Namun apabila membicarakannya sekarang pun, rasanya masih belum waktunya.

”Kamu masih berharap cerai dari aku?” Ia menatap istrinya lekat, mengamati ekspresi di wajah cantik itu.

Selina menghindari tatapannya, ia langsung melarikan pandangan ke arah jendela dengan raut wajah ketus yang dipertahankan mati-matian. Padahal di dalam hati, banyak hal yang ingin Selina katakan. Tentang betapa ia mencintai suaminya begitu dalam sampai-sampai rasanya menyakitkan harus hidup jauh darinya selama tiga minggu ini. Berulang kali ia berpikir untuk bunuh diri, akan tetapi ia berusaha bertahan dengan menggenggam secercah harapan, bahwa dunia akan mau berbelas kasih dan sedikit memberinya cinta yang selama ini tak pernah ia dapatkan. Ia tak tahu dari mana harapan itu berasal, namun setiap kali pikiran ingin menyerah itu melintas, suara itu bergema dalam benaknya, mengatakan bahwa… ia pasti akan mendapatkan cinta suatu saat nanti. Bahwa setiap manusia akan dicintai entah itu oleh seseorang atau sesuatu. Ditambah pula, ucapan Tama tentang menemukan alasan bertahan walau sekecil apa pun. Ia temukan alasan untuk bertahan demi sinar Selina yang akan menyilaukan dunia. Itu janjinya.

”Sayang…” Vanno menyentuh dagu wanita itu agar Selina menatapnya. Tapi kekeraskepalaan istrinya itu benar-benar luar biasa, ia masih bersikukuh untuk tak menatapnya.

Pelan-pelan, batin Vanno dalam diam. *Hadapi pelan-pelan.* Karena mungkin Selina masih butuh waktu untuk menerima kehamilan ‘yang tak direncanakan’ ini.

”Baiklah, kamu istirahat dulu, boleh aku izin sebentar buat kerja?”

”Pergi aja, kenapa pake izin segala sama aku? Kayak siapa aja.”

”Aku perlu izin sama istriku—“

”Dulu-dulu nggak perlu izin tuh,” sindir Selina.

”Karena sekarang bukan cuma kamu aja tapi juga ada anak kita.” Tangan Vanno menyentuh perut Selina yang masih rata. Sentuhan itu membuat Selina ikut menunduk. “Aku udah buat janji sama dokter, besok kita periksa bareng-bareng.”

Selina tak menjawab, fokusnya masih tertuju pada perut yang masih diusap lembut oleh telapak tangan Vanno. Ketika suaminya itu memberikan kecupan kecil di keningnya, Selina masih tak mengangkat pandangannya.

Vanno harus meninggalkannya sebentar karena pekerjaan, dan ia akan memberi waktu untuk Selina menyendiri sebentar. Ia yakin istrinya itu membutuhkan kesendirian untuk memikirkan semua hal.

”Kalau kamu butuh sesuatu, tekan tombol di samping kamu itu. Atau kamu bisa hubungi aku kapan aja. Aku bakal langsung lari ke sini.”

”Ya udah, kamu pergi aja sana,” usir Selina yang meraih remote TV untuk menyalakan benda itu.

Setelah Vanno pergi, Selina yang tadi berpura-pura menatap layar TV langsung menghela napas panjang. Sulit baginya untuk terus berpura-pura benci padahal perasaan menggebu-gebu ini terus mendobrak pertahanannya.

”Aku beneran hamil?”

Selina masih belum percaya bahwa di perutnya kini ada seorang bayi. Apakah ia bisa menyebutnya sebagai buah cintanya dan Vanno? Tapi bagaimana bisa disebut buah cinta kalau hanya ia yang mencintai sendirian sedangkan Vanno tidak?

Tangannya bergerak mengusap perut yang masih belum ia rasakan perbedaan dari biasanya. Meskipun belum ada tanda-tanda yang bisa ia jadikan pegangan bahwa benar adanya seorang calon bayi di sini, meskipun begitu, Selina sudah mulai merasakan kucuran kasih sayang yang tak terbendung.

“Kamu beneran ada di perut aku, ya?” Ia bertanya dalam keheningan yang terasa menenangkan. “Jadi aku harus mulai panggil diri aku mama? Kamu beneran anak aku dan Vanno?”

Senyum di bibir Selina mulai merekah, rasa sayang itu bertambah besar meskipun ia belum benar-benar merasakannya. Tapi rasanya ia sanggup melakukan apa pun untuk sesuatu yang sedang

bertumbuh dalam perutnya.

”Kalau kamu beneran ada di perut aku, aku akan mencintai kamu. Kamu jangan khawatir, aku bakal mencintai kamu mati-matian. Pokoknya kamu akan jadi orang pertama yang aku cintai sebesar ini—eh… papa kamu juga, deh. Meskipun dia nggak cinta aku, tapi aku tetap cinta sama dia. Kamu nggak akan kekurangan cinta dari aku nanti. Aku janji.”

Ia bersandar untuk menatap langit sore yang tampak indah. Setelah mengetahui tentang Senja, Selina merasakan perasaan benci terhadap langit senja tanpa sebab, tapi hari ini… ia menepikan perasaan benci itu karena langit jingga benar-benar tampak indah di matanya. Tidak hanya itu, ia tak mau kebenciannya terhadap Senja menodai kebahagiaannya sekarang.

”Sayang…” ia mengusap perut sambil bersandar nyaman. “Jadi Mama harus apa? Mama nggak mau cerai dari papa kamu. Mama cinta banget sama dia. Kalau Mama bertahan, kamu gimana? Mama

bingung, Nak… Mama nggak mau kamu kehilangan sosok ayah, tapi kalau Mama bertahan hanya karena kamu… apakah Mama bisa bahagia?"

Rasanya seperti berada di sebuah persimpangan. Satu sisi… ia ingin memberikan kasih sayang yang utuh dan lengkap untuk calon anaknya. Ia tak mau anaknya lahir dan besar sambil bertanya-tanya mengapa ia tak bersama ayahnya. Namun satu sisi… jika ia bertahan, apakah hatinya akan baik-baik saja?

Mungkin lo harus benar-benar bertanya tentang Senja, Sel. Tuntaskan semuanya, suara dalam benaknya memberi saran. Kalian butuh bicara, lo selama ini nggak mau dengerin penjelasan dia, 'kan?

Tapi kalau dia bohong, gimana?

Lo pasti bisa merasakan apakah dia bohong atau nggak. Kebohongan yang paling sulit dilakukan adalah kebohongan tentang perasaan. Jadi berhenti keras kepala dan bicarakan semuanya baik-baik. Ada anak yang jadi taruhannya kalau lo terus aja nggak mau diajak bicara.

Selina tahu, suara itu benar. Ia hanya takut. Ia hanya takut mendengar sesuatu yang berbeda dari harapan keluar dari bibir suaminya. Benaknya terus memikirkan banyak kemungkinan. Bagaimana kalau Vanno benar-benar tak mencintainya? Bagaimana kalau begini? Bagaimana kalau begitu? Kata 'bagaimana' itu terus bergema tanpa henti. Kadang memberinya harapan, kadang membuatnya ketakutan.

Namun ada satu hal yang benar-benar akan ia pastikan, bahwa anaknya akan mendapatkan cinta yang utuh darinya. Ia sudah hidup tanpa kasih sayang yang utuh, bahkan ia sudah lupa apa rasanya kasih sayang seorang ibu. Maka ia pastikan anaknya tidak akan tumbuh seperti dirinya.

"Mama janji... kamu akan dibesarkan dalam cinta yang begitu besar. Kalaupun papa kamu nggak cinta sama Mama, tapi Mama yakin... papa kamu bakal cinta sama kamu. Mama benar 'kan? Mama akan mewujudkan cemara itu untuk kamu. Kamu nggak boleh hidup kayak Mama. Jadi bertahan ya,

kita bertahan sama-sama."

Vanno kembali tiga jam kemudian setelah membereskan sisa pekerjaannya hari itu. Saat ia masuk ke dalam ruangan, ia menemukan istrinya tertidur lelap sambil memeluk bantal. Pria itu mendekat, menarik kursi tanpa suara lalu duduk di sana. Jemarinya menyibak sebagian rambut yang menutupi wajah cantik istrinya. Tangannya memberikan usapan lembut yang ringan agar sentuhannya tak membuat Selina terbangun.

"Jadi gimana? Kamu sudah berpikir keras selama aku pergi, 'kan?" Suara Vanno mengalun begitu pelan. "Aku yakin kamu berpikir begitu keras tadi. Entah sampai di mana overthinking itu masuk ke benak kamu hari ini. Semoga setelah ini kamu bisa diajak bicara."

Karena Vanno sudah tak sanggup menjalani kondisi seperti yang sudah ia jalani selama tiga minggu ini. Selina menderita sendirian, namun keras kepala untuk membuka pikiran. Vanno pun menderita karena tak dapat memeluk istrinya, tak

dapat menyakinkan istrinya bahwa dia lah satu-satunya. Jadi pertengkaran ini harus segera diakhiri besok setelah Selina keluar dari rumah sakit.

“Sayang…”

Ia membangunkan istrinya dengan suara lembut. Ada vitamin yang harus Selina minum. Juga Vanno ingin bertanya apakah Selina ingin makan malam? Meskipun porsi makannya sore tadi cukup banyak, ia hanya takut istrinya kelaparan.

”Sayang…”

“Ih… jangan ganggu. Ngantuk!”

”Minum vitamin dulu. Bangun sebentar.”

”Nggak mau! Aku ngantuk! Jangan ganggu.”

”Sebentar aja,” bujuk Vanno.

”Nggak mau…” Selina merengek dengan mata terpejam rapat. “Aku mau tidur. Nggak mau bangun.”

Ia mengubah posisi untuk membelakangi Vanno sambil tetap memeluk bantalnya dengan erat. Melihat istrinya seperti itu, Vanno tak bisa berbuat apa-apa. Maka ia biarkan Selina melanjutkan tidurnya.

Vanno merapikan selimut di tubuh Selina, meredupkan lampu yang masih menyala terang, setelah itu ia pergi ke luar ruang perawatan untuk mencari sedikit udara segar. Tadi ia buru-buru kembali karena takut istrinya kesepian.

“Gimana keadaan Selina?”

Dirga duduk di sampingnya. Pria itu menyerahkan segelas kopi yang masih panas kepada Vanno. Mereka berdua duduk di taman untuk menikmati angin malam.

”Lagi tidur. Baik-baik aja kurasa. Masih agak ngambek.”

”Kamu harus bicara sama dia secepatnya. Sudah terlalu lama kamu biarkan dia salah paham. Kalau tak segera diselesaikan, takutnya berkepanjangan,”

ucap Dirga.

”Menurutku juga begitu.” Vanno menyesap kopi di tangannya. “Aku harus jelaskan tentang Senja.”

”Kalau dia nggak mau dengar, ikat dia di kursi biar mau diajak bicara.”

Mendengar itu, Vanno menoleh dengan satu alis terangkat kepada sahabatnya. Tatapan dingin yang Vanno berikan membuat Dirga terkekeh.

”Itu jalan terakhir,” ucapnya sambil tertawa geli. “Kadang kalau Joo sulit diajak bicara, saya ngelakuin hal itu.”

”Kamu ikat Joo di kursi?”

”Mau nggak mau. Daripada istri saya nangis-nangis karena sesuatu yang disalah pahami. Jadi ikat saja dan jelaskan meski dia tak mau mendengarkan. Lama-lama dia pun pasti akan mendengarkan ucapan kamu. Setelah itu minta maaf. Bersujud kalau perlu. Paling dia akan merajuk satu atau dua hari lagi. Tapi setidaknya tali yang kusut itu sudah terurai.”

”Hmm… kayaknya perlu dicoba. Istriku keras kepalanya melebihi Joo.”

“Perempuan itu memang seperti itu. Selain keras kepala, gengsinya juga tinggi dan egonya bahkan lebih tinggi. Apalagi dalam keadaan hamil. Kamu ingat gimana keadaan saya sewaktu Joo hamil Kala? Kira-kira begitulah yang akan kamu rasakan.”

Tiga tahun lalu, ia sering mengejek Dirga yang dibuat pusing oleh tingkah istrinya yang sedang hamil. Apakah sekarang ejekan itu akan berbalik kepadanya?

“Takut?” Dirga mencemooh Vanno yang terpaku menatap rumput di hadapan mereka.

”Kenapa aku harus takut?”

”Karena kamu udah lihat kondisi saya waktu itu. Siapa tahu nanti kamu lebih parah. Saran saya, kurangi jadwal kamu di rumah sakit mulai sekarang. Saya bisa menangani sebagian besar pekerjaan kamu mulai besok. Kamu juga pernah melakukan itu untuk saya. Jadi giliran saya melakukan hal

yang sama.”

”Thanks, Sepupu,” ucap Vanno pelan. “Aku beneran butuh itu.”

”Ini masalah prioritas. Ibu hamil itu sensitifnya luar biasa. Nggak hamil aja sensitif, bisa bayangkan kalau mereka hamil? Jadi seribu kali lebih sensitif. Salah sedikit bisa jadi masalah besar. Kalau kamu ingin merebut hati istri kamu, jadikan dia prioritas mulai sekarang.”

”Aku selalu jadikan dia prioritas—“

”Nggak, Van. Kamu selalu jadikan dia prioritas setelah pekerjaan. Jadi ubah itu. Pekerjaan memang penting, tapi istri kamu jauh lebih penting. Bukan hanya menyangkut masa depan, tapi juga menyangkut keharmonisan keluarga kalian. Selama ini Selina cukup mengalah dengan jam kerja kamu yang gila-gilaan. Sekarang kamu harus tunjukkan kalau dia lebih penting dari segalanya. Bukan hanya akan membuatnya luluh, tapi juga untuk membuktikan perasaan kamu ke dia. Ambil cuti lebih sering. Temani dia di rumah, buatkan

makanan kesukaan. Manjakan dia dengan perhatian. Saya sudah mengalami hal itu sebelumnya. Karena itu saya ingin mengingatkan kamu bahwa perempuan itu bukan hanya butuh dimengerti, tapi juga butuh dipuja melebihi apa pun. Peduli setan dengan orang yang mengatai kita bucin istri, kalau kita memang mencintainya, mengapa kita nggak boleh bucin sama dia?"

"Waaaah, nggak nyangka Joo bisa bikin kamu sampai segininya," ledek Vanno.

Dirga melayangkan pukulan kecil di kepala direktur utama itu.

"Ini nasehat dari yang sudah mengalaminya lebih dulu."

"Iya, iya..."

"Dan jangan lupa pesan saya, prioritas."

Mungkin Dirga benar, selama ini Vanno kurang menunjukkan prioritasnya. Ia memiliki obsesi terhadap kepemilikan rumah sakit bahkan sejak ia remaja. Sejak kakeknya mengatakan akan

mewariskan rumah sakit ini padanya kalau Vanno mau mengikuti jejaknya sebagai dokter. Sejak itu, tujuan Vanno hanyalah menjadi pemilik satu-satunya kerajaan terbesar ini. Ia sudah mencurahkan perhatiannya selama bertahun-tahun kepada rumah sakit. Dan mungkin… sekarang saatnya ia mengubah obsesinya. Mungkin ia bisa menjadikan istrinya sebagai obsesi—lebih tepatnya menjadikan kebahagiaan istrinya sebagai obsesi.

Jika istrinya bahagia, maka dunianya akan baik-baik saja. Bukankah sekarang Selina adalah pusat dunianya?

LIMA PULUH DUA

Vanno kembali ke kamar perawatan. Selina masih terlelap dengan posisi yang sama. Ia pergi membersihkan diri, setelah mandi, pria itu naik ke atas ranjang untuk berbaring di samping istrinya.

Ranjang itu sempit untuk dua orang, keadaan itu tak menyurutkan keinginannya untuk berbaring sambil memeluk istrinya. Selina sedikit bergumam dalam tidur, ketika kedua tangan Vanno memeluknya, secara otomastis tubuh itu merapat. Memang sudah menjadi sesuatu yang terjadi begitu saja setiap kali tubuh mereka bersentuhan. Selina akan bergerak untuk merapatkan diri pada kehangatan tubuh Vanno. Alam bawah sadarnya pun tahu bahwa pria itu tak pernah gagal memberinya rasa aman. Saat terlelap, Selina tak akan mampu menolak pelukan Vanno, namun ketiga terjaga, maka ego dan harga dirinya lah yang

menolak sentuhan yang ia idam-idamkan dalam hati.

”Kamu nggak pernah nolak aku kalau lagi tidur,” gumam Vanno yang tertawa geli melihat tangan istrinya yang kini memeluk pinggangnya. “Kalau lagi bangun, gengisnya minta ampun.”

Ia mendekap lebih erat, menempelkan pipinya di sisi kepala Selina. Pria itu pun ikut memejamkan mata.

Entah berapa lama ia sudah tertidur, Vanno terbangun ketika merasakan istrinya yang sedang bergerak untuk keluar dari pelukannya.

”Sayang? Kamu bangun?”

”Sempit, lepasin aku.”

“Aku masih mau meluk kamu—“

”Aku mau buang air kecil.”

Vanno buru-buru melepaskan dekapannya. Ia bangkit dari ranjang untuk membantu istrinya pergi ke kamar mandi.

”Kamu ngapain ikut masuk?” Selina melotot mendapati Vanno ikut masuk ke kamar mandi bersamanya.

”Bantuin kamu—“

”Aku cuma buang air kecil, ngapain dibantuin?”

”Siapa tahu kamu butuh bantuan.”

”Mana ada orang hamil butuh bantuan buat buang air kecil doang. Sana keluar.”

”Yakin nggak butuh bantuan?”

”Nggak!”

”Ya udah, saya di sini aja ngeliatin—“

”Cabul. Ngapain ngeliatin orang lain buang air kecil?”

”Orang lain?” Vanno bersandar di ambang pintu sambil bersedekap, tercetus dalam benaknya untuk sedikit menggoda sang istri. “Kamu bukan orang lain tapi istriku.”

”Pokoknya nggak ada orang yang ngintipin orang

lain buang air kecil. Sana keluar! Aku kebelet, nih."

Vanno tertawa geli saat ia membiarkan dirinya didorong keluar dari kamar mandi. Terbesit untuk menggoda istrinya lebih lama, namun juga tak tega karena sang istri benar-benar sudah hampir tak tahan lagi untuk buang kecil kecil. Alih-alih kembali ke ranjang, ia bersandar di dinding sambil menunggu istrinya selesai dengan urusannya.

Pintu terbuka, Vanno yang tadinya bersandar santai langsung menegakkan tubuh. Tatapan Selina bertemu dengan tatapannya, ia bisa melihat wajah sang istri yang menatapnya cemberut. Entah apa lagi yang istrinya pikirkan di dalam kamar mandi. Pastinya sesuatu yang ia asumsikan sendiri dengan ego dan gengsi.

Selina kembali ke ranjang, ia menaruh kakinya di sisi kosong untuk menghalangi Vanno yang akan ikut naik ke sana.

"Jangan tidur di sini. Tuh ada ranjang lain, kenapa malah di sini?"

”Mau peluk kamu.”

”Nggak mau.”

”Aku yang mau.”

”Tapi aku yang nggak mau. Sempit, sesek juga. Kamu tidur di sana aja!”

”Sayang—“

”Nggak!” Dengan sengaja Selina berbaring di tengah-tengah dengan kedua tangan dan kaki terbuka lebar agar memenuhi ranjang untuk dirinya sendiri. Ia melirik Vanno dengan wajah cemberutnya yang menggemaskan.

Vanno berusaha menahan tawa, kabar baiknya ia berhasil mempertahankan wajah tenang padahal ingin tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan istrinya sekarang. Lucu dan menggemaskan. Caranya merajuk memang agak sedikit membuat sakit kepala, tapi Vanno tetap menyukainya.

“Kalau kamu butuh sesuatu, bangunkan aku.”

Vanno membungkuk untuk memberikan ciuman

lembut di kening istrinya. Tak lupa ia menarik selimut sampai ke dada sang istri. Setelah memberikan usapan kecil di kepala Selina—dimana Vanno tahu Selina sangat menyukai itu—ia naik ke ranjang lain dan berbaring di sana menghadapkan tubuh ke arah istrinya.

Selina melirik dengan ujung mata, jantungnya terus saja berdebar mendapati tatapan sang suami yang begitu lembut. Tadi, saat terbangun dan mendapati Vanno memeluknya begitu erat, Selina sempat merapatkan diri dalam pelukan itu karena rasa rindu yang menggebu. Sudah lama pelukan seperti itu tak ia rasakan, jadi Selina memanfaatkan kesempatan untuk memeluk suaminya erat-erat. Ia tak berniat untuk membangunkan suaminya dan berpura-pura tak menyadari kehadiran Vanno. Jadi saat bangun besok, ia akan pura-pura marah pada Vanno yang memeluknya sembarangan.

Itu niat awalnya. Tapi semua niat itu berantakan saat keinginan buang air kecil datang begitu mendesak. Selina sempat marah pada diri sendiri.

Mengapa di saat seperti itu ia malah ingin buang air kecil, sih? Sangat tidak pengertian sekali. Ia coba menahannya dan berhasil bertahan selama sepuluh menit. Tapi lama-lama, Selina tak tahan lagi. Mau tidak mau ia harus membangunkan Vanno yang memeluknya dengan erat.

Sekarang, ia terlalu gengsi untuk menerima pelukan lagi.

”Ngapain ngeliatin aku? Bukannya tidur,” omel Selina yang langsung berbaring miring membelakangi Vanno.

Sejujurnya, ia hanya sedang mengendalikan diri dari debaran jantung yang begitu keras. Jantungnya ini berisik sekali. Dan hanya ditatap seperti itu saja sudah membuatnya berdebar-debar kencang. *Memang murahan! Jual mahal sedikit, kek,* omelnya dalam hati.

“Sayang…” suara Vanno memanggil pelan.

Selina sengaja tak menjawab, berpura-pura tidur. Jika ia pikir Vanno percaya bahwa ia telah kembali

terlelap, sayangnya tidak. Vanno tahu Selina belum tidur karena ujung kakinya bergerak-gerak gelisah di dalam selimut.

Menggemaskan, pikir Vanno menahan desakan untuk tak menerjang ke arah Selina dan menciuminya dalam-dalam.

“Selamat tidur, istriku. Aku sayang kamu,” ucapnya dengan nada lembut.

Dirga sudah berpesan bahwa ia harus lebih sering melakukan lips of service untuk istrinya. Karena bagaimanapun perempuan akan luluh dengan pujian, rayuan dan tindakan. Jika ketiganya ia lakukan dengan baik, dalam waktu dekat Selina akan luluh padanya.

Selina yang tadinya memejamkan mata, langsung kembali membuka matanya untuk menatap dinding. Ucapan Vanno menyentuh hatinya yang sedang gelisah. Tapi pikirannya kembali bertanya-tanya. *Hanya sebatas sayang? Bukan cinta? Sayang aja tapi nggak cinta, nggak utuh ‘kan?* Yang Selina butuhkan bukan hanya kasih sayang, tapi juga cinta.

Ia mengomel sendiri dalam hati. Di samping omelan yang tak berhenti ia bisikkan, dadanya menghangat. Hanya berada di dalam ruangan yang sama saja sudah membuatnya merasa nyaman. Bukti nyata bahwa kehadiran Vanno adalah segalanya. Tidak hanya membuatnya nyaman namun juga membuatnya merasa utuh.

Jangan luluh semudah itu! Suara dalam kepalanya memberi peringatan keras. Jangan luluh. Jangan luluh. Jangan luluh. Jangan—ya Tuhan… aku cinta banget sama dia. Mau dipeluk! Mau dicium!

Selina menarik selimut sampai ke wajah, aroma Vanno yang tertinggal di sana membuatnya merasa lebih baik.

Vanno tak menyadari peperangan batin yang terjadi dalam kepala sang istri, ia hanya terus memandangi punggung itu sampai tanpa sadar terlelap karena lelah.

Jika Vanno sudah terlelap, Selina justru semakin terjaga. Tiba-tiba menginginkan makanan yang hangat dan berkuah. Soto mungkin enak dimakan

tengah malam seperti ini. Selina memejamkan mata. Besok saja. Sekarang ia malas keluar dari kamar menuju ke kafetaria. *Besok saja,* pikirnya lagi.

Namun semakin ia berusaha menahan, malah semakin menginginkan. Rasanya seperti sudah ada di ujung lidah. Matanya terpejam namun benaknya membayangkan soto yang terasa gurih di lidah. Sedikit pedas namun jangan terlalu pedas, ia tak mau membuat perutnya sakit. Dengan sedikit perasan jeruk nipis dan juga kerupuk—ah sialan! Ia ingin makan soto sekarang juga!

Selina menyibak selimut dengan marah, duduk karena kesal oleh keinginan yang tak tertahankan! Ia menoleh pada Vanno yang tidur nyenyak.

”Kenapa malah tidur nyenyak? Nggak lihat istrinya lagi pengen makan soto?” Selina mengomel kesal. Seharusnya Vanno tetap terjaga di sana, kenapa malah tidur?

Ia turun dari ranjang, berniat pergi sendiri ke kafetaria. Tapi sebelum mencapai pintu, Selina

berbalik. Tatapannya begitu kesal melihat sang suami yang damai dalam tidur. Ia bisa pergi sendiri, ia tak butuh pria itu. Biar saja pria menyebalkan itu tidur sampai kiamat!

Selina kembali berjalan menjauhi ranjang. Tapi lagi-lagi, ia berhenti melangkah tepat sebelum menyentuh handle pintu.

Argh! Menyebalkan! Ia ingin makan ditemani suaminya. Disuapkan kalau perlu. Terus mereka harus bergandengan tangan saat melangkah menuju kafetaria. Setelah itu Selina ingin makan es krim sambil duduk di taman rumah sakit.

Wajahnya cemberut, bibirnya maju begitu panjang ke depan sambil menghentakkan kaki mendekati Vanno. Ia menyentuh ujung baju Vanno dan menariknya.

Vanno langsung membuka mata, ia terbiasa langsung terjaga hanya dengan sedikit sentuhan.

”Sayang? Kenapa?” Pria itu bangkit duduk melihat istrinya menatapnya dengan mata berkaca-kaca

menahan tangis, wajahnya cemberut, bibirnya maju ke depan, “Ada yang sakit?”

Kepala itu menggeleng pelan.

”Terus? Kenapa nangis?” Tangannya bergerak menyeka pipi Selina yang basah. Semakin diseka, air matanya malah turun semakin deras. “Kenapa? Kamu marah?” Vanno bertanya lembut sambil memeluk wanita itu.

Ini pertama kalinya Selina tak menolak sentuhannya sejak mereka bertengkar. Ia mengusap-usap kepala sang istri untuk menenangkan isak kecil yang terdengar.

”… to pake kerupuk,” ucap Selina. Suaranya teredam di dada Vanno. Jadi pria itu tak mendengarnya terlalu jelas.

”Hah? Kamu bilang apa?”

”Aku mau makan soto!” Selina sedikit berteriak lalu menangis keras. Sontak hal itu membuat Vanno panik dan buru-buru memeluknya lagi. Sang istri malah menangis kian keras di pelukannya. “Mau

soto pake perasan jeruk nipis, pake kerupuk, agak pedes dikit tapi nggak terlalu pedes. Makannya sekarang…" kalimat itu disertai isak tangis yang tersendat-sendat.

"Oke, oke. Soto? Sekarang? Ayo ke kafetaria. Masih banyak yang buka di sana. Kalau nggak buka, aku bakal suruh mereka masak buat kamu sekarang."

Selina mengangguk, menyeka air mata dengan punggung tangannya. Vanno buru-buru memakaikan jaket menutupi pakaian pasien yang melekat di tubuh sang istri. Tak lupa Vanno mengambil jepit rambut sang istri dan menyanggul rambut itu agar tak terlalu berantakan. Setelah cukup rapi—karena ia tahu Selina tak ingin dilihat dalam keadaan berantakan oleh orang lain—ia membimbing istrinya keluar dari kamar.

Baru lima langkah keluar dari pintu, tiba-tiba sang istri berhenti melangkah. Vanno kembali menoleh ke belakang. Ada apa lagi? Apa ada yang salah?

"Kenapa?"

Selina lagi-lagi menatapnya dengan wajah cemberut. Vanno benar-benar harus belajar memahami arti ekspresi wajah istrinya mulai sekarang. Tapi meskipun begitu, yang dominan di tatapannya adalah pipi sang istri yang menggembung karena cemberut, tatapan mata yang lagi-lagi terlihat berkaca-kaca, disertai bibir yang mengerucut dalam. Imut.

Selina tiba-tiba mengulurkan tangannya. Kedua alis Vanno hampir menyatu kala berkerut dalam melihat tangan yang terulur kepadanya.

”Gandeng, Mas! Gandeng! Masa gitu aja nggak paham?!”

“Oh, maaf, Sayang. Maaf. Iya, aku gandeng.”

Vanno meraih tangan itu untuk digenggam. Bibirnya lagi-lagi menahan senyum dan juga tawa. Tangan mereka saling terjalin erat sambil melangkah. Dengan sudut mata, ia melirik istrinya yang masih terus cemberut sambil menatap ke arah lain. Bisa dibayangkan oleh Vanno peperangan batin antara gengsi dan juga keinginan

Selina bersikap manja. Ah… lucu sekali. Saat sedang hamil, istrinya saja sudah selucu ini. Bagaimana anak mereka nanti?

Ia membawa tangan sang istri ke depan bibir untuk dikecup. Di sepanjang koridor yang tidak terlalu ramai pada tengah malam itu, Vanno terus menciumi tangan istrinya.

Selina tak melayangkan protes, ia hanya tak mau menatap Vanno karena wajahnya memerah. Mereka terus melangkah pelan, setiap kali berpapasan dengan dokter jaga maupun perawat, mereka menyapa dengan sopan. Vanno hanya membalas dengan anggukan kecil tanpa melepaskan tangan sang istri dari bibir.

“Duduk di sini, ya. Aku pesankan soto buat kamu.”

Tangan Vanno ditahan ketika akan menjauh, ia kembali menatap sang istri yang mendongak ke arahnya.

”Kerupuknya yang banyak.”

”Oke, ada lagi?”

”Itu aja.”

”Tunggu sebentar.”

Pria itu menunduk, memberikan kecupan kecil di puncak kepala sebelum menjauh. Kafetaria cukup ramai tengah malam seperti ini oleh keluarga pasien maupun perawat dan dokter yang istirahat di sela-sela shift malam mereka. Jelas saja adegan kecupan kecil tadi dilihat oleh semua orang. Selina agak salah tingkah mendapati orang-orang tersenyum kepadanya. Jadi ia duduk dan melarikan tatapan ke arah taman agar tidak semakin salah tingkah.

Vanno datang membawa nampan. Ia menaruhnya ke atas meja. Ada semangkuk soto, sepiring kerupuk—kerupuknya menggunung dan penuh—juga ada air mineral. Aromanya yang nikmat membangkitkan air liur di dalam mulut Selina. Ada empat mangkuk kecil berisikan kecap, chili sauce, sambal dan potongan jeruk nipis.

”Jeruknya berapa banyak?” Vanno mengambil piring berisi potongan jeruk dan mengambil salah

satu.

”Coba kasih dua dulu terus cicip.”

”Okay.” Ia memeras dua potong jeruk nipis. “Kecap? Sambal?”

“Dikit juga.”

Setelah memasukkan kecap dan sambalnya, Vanno mengaduk dan mencicipinya lebih dulu. Menurutnya, ini sudah cukup enak.

”Coba cicip dulu.” Vanno mengarahkan sendok ke depan bibir sang istri. “Gimana?”

”Enak!” Selina menatapnya dengan tatapan berbinar. Sudah sangat sesuai dengan seleranya. Rasanya bahkan lebih enak dari yang ia bayangkan.

Melihat istrinya tak kunjung meraih sendok dengan tangannya sendiri, Vanno akhirnya sadar kalau istrinya ingin disuapi. Dirga benar, ia harus lebih peka lagi. Jadi tanpa bertanya, Vanno mulai menyuapi istrinya. Dugaannya tepat sekali, sebelum menerima suapan, Selina tersenyum lebar.

Wanita itu mendekatkan piring kerupuk dan mulai mengunyah kerupuk seraya Vanno yang terus menyuapinya.

Semua orang di kafetaria yang luas itu melihat. Beragam ekspresi tertera di wajah mereka. Ada yang iri melihat keromantisan Vanno menyuapi istrinya, ada yang tersenyum sambil membayangkan memiliki pasangan seperti Vanno, ada yang memotret secara diam-diam untuk disebarkan ke dalam grup karyawan, dan ada pula yang hanya tersenyum hangat karena pemandangan itu.

Fanny IGD: *Lihat! Tengah malam gue ngeliat apa di kafetaria? Romantis banget yang lagi nyuapin istri *send video*

Lala Resepsionis depan: *Gilaaaaa, iri banget, gess. Kapan gue kayak begitu?*

Stevi Bedah: *Tuh kan! Gue bilang juga apa, dokter Vanno tuh cinta mati sama istrinya. Kemarin siapa yang ngotot bilang kalau dokter Vanno masih suka sama mbak Senja? Perlu ngeliat video ini. Gue*

share ke grup lain dulu biar semuanya liat #TIMVANNOSELINAGARISKERAS

Fanny IGD: *Kayaknya iya sih, cinta banget. Tadi juga main cium-cium kepala. zuzur, gue iri abisss*

Tami THT: *Mereka masih di kafe? Gue meluncurrrrr. Mau lihat pasangan mesra-mesraan doang. Tapi gue pengen lihat!*

Madi Ambulance: *Jangan lihat ntar lo iri. Baper lo*

Tami THT: *Diem lo nyet.*

Fanny IGD: *Mana kepalanya dielus-elus terus. Iri bangetzzz *send video*

Keributan di dalam grup itu terus terjadi. Video yang awalnya hanya di satu grup mulai menyebar ke grup lain. Bahkan sampai ke grup bagian dapur maupun bagian kebersihan.

Namun pasangan yang menjadi topik panas malam itu malah tak menyadari kehebohan yang terjadi. Selina sibuk menikmati suapan suaminya, dan Vanno yang senang melihat istrinya bahagia.

LIMA PULUH TIGA

“Udah kenyang? Atau mau nambah?” Isi mangkuk telah kosong, hanya tersisa kuahnya saja.

”Kenyang.”

Vanno meraih tisu untuk menyeka bibir sang istri, tak lupa mendekatkan air mineral dan membantu istrinya minum.

”Masih ada lagi yang mau kamu makan? Tunggu sebentar saya taruh piring kotor ke tempatnya dulu.”

Vanno membawa nampannya menuju ke tempat bagian piring kotor. Penjaga yang menerima piring itu tersenyum sopan padanya. Ia pun menjadi salah satu penonton dari kemesraan yang tadi berlangsung—dan mungkin masih akan berlangsung. Vanno kembali duduk di samping sang istri, mengusap kepalanya yang sibuk melihat

ke arah taman.

”Kenapa?”

”Makan es krim kayaknya enak. Duduk di taman. Kelihatan bintang nggak sih malam ini? Tapi kayaknya nggak. Ditutupi sama polusi. Kapan sih Jakarta bisa cerah?”

Ocehan panjang itu membentuk senyum di bibir Vanno, menyadarkannya bahwa kecerewetan ini lah yang sangat ia rindukan tiga minggu ini.

”Mau es krim rasa apa?”

”Vanila. Cup besar.”

”Ayo kita beli, langsung ke taman aja.”

Vanno mengulurkan tangan yang langsung disambut Selina tanpa berpikir panjang. Mereka menuju stand es krim untuk memesan satu cup besar es krim vanila. Vanno membawa es krim itu dengan satu tangan dan tangan yang lain menggenggam tangan istrinya.

Mereka menuju taman dan duduk di sana. Istrinya

bersandar nyaman di kursi, tangannya memegang sendok yang cup es krimnya digenggam oleh Vanno. Pria itu hanya mengamati istrinya yang sesekali menatap langit, lalu mendesah pelan karena polusi kota menutupi indahnya langit malam yang bertabur bintang.

Vanno terus mencoba menebak suasana hati sang istri. Apakah mereka bisa berbicara sekarang? Tampaknya Selina dalam suasana hati yang baik. Ia bahkan tersenyum kecil menikmati nikmatnya rasa es krim di dalam mulut.

”Sayang…”

”Hmm.” Selina menyendok es krim lalu memasukkannya ke dalam mulut dalam satu suapan besar.

Tawa Vanno meluncur pelan melihat sudut bibir istrinya terdapat es krim yang meleleh, ia menyeka dengan ibu jari lalu menjilat jarinya sendiri. Sontak hal itu mencuri perhatian Selina dari nikmatnya es krim yang meleleh di dalam mulut. Wanita itu menatap Vanno sejenak sebelum kembali menatap

lurus ke depan. Jantungnya lagi-lagi berdebar dengan cara yang membuatnya jengkel sekaligus malu.

“Enak?”

Kepala itu mengangguk kecil. Vanno membiarkan istrinya menikmati es krimnya lebih dulu sebelum bicara. Ia takut pembicaraan mereka akan menghilangkan kenikmatan yang Selina rasakan sekarang.

”Kenyang. Kamu aja yang ngabisin.”

Vanno dengan patuh menghabiskan sisa es krim yang tak seberapa. Setelah membuang sampahnya, ia kembali duduk di samping sang istri, menyuruh istrinya untuk minum air mineral.

”Bisa kita bicara sekarang? Atau kamu udah ngantuk?”

Vanno bertanya dengan hati-hati. Ia harap tak perlu melakukan trik yang diberitahu Dirga tentang mengikat istrinya di kursi. Istri pemarahnya ini pasti tak tinggal diam. Dengan jantung berdebar, ia

menunggu jawaban sang istri sambil mengamati ekspresi wajahnya.

Wajah itu memucat sejenak, Vanno menebak bahwa Selina mulai memikirkan hal yang tidak-tidak lagi, lalu memerah seperti menahan marah, setelahnya kembali tenang. Riaknya muncul perlahan, lalu surut dengan cara yang sama.

”Sayang…”

Vanno meraih tangan itu untuk digenggam. Selina menariknya, tak mau digenggam oleh suaminya. Padahal tadi ia menerimanya dengan sangat baik. Sadar bahwa istrinya masih sedikit merajuk, Vanno pun tak ingin memaksakan genggaman. Yang perlu ia lakukan adalah memberikan penjelasan.

“Aku mau menjelaskan semuanya. Aku harap kamu mau mendengarkan.”

”Nggak mau, aku nggak sudi—“ Selina menatap tangannya yang ditahan oleh Vanno saat ia berdiri.

“Please…” Vanno memohon dengan lebih lembut. “Aku cuma nggak mau kami salah paham terus.

Kita bicarakan baik-baik dan kalau kamu memutuskan untuk masih marah sama aku, aku terima."

"Kenapa? Kamu ngotot mau cerai?"

"Yang ngotot selama ini kamu, bukan aku."

"Oh, jadi aku yang salah?"

Sial. Vanno salah bicara lagi!

"Aku. Aku yang salah," ucapnya cepat. "Aku yang salah. Aku yang nggak peka. Aku yang bodoh dan aku juga yang udah nyakitin kamu. Aku minta maaf. Aku beneran minta maaf dan berharap kamu mau mendengarkan penjelasan aku. Aku mohon..."

Vanno tiba-tiba berlutut di hadapannya. Tentu saja Selina langsung panik dan buru-buru duduk. Ia tak mau menimbulkan spekulasi yang tidak-tidak karena taman ini tidak sepi meskipun sudah tengah malam.

"Kamu ngapain?"

"Biar kamu mau dengerin aku." Vanno tetap

berlutut di tanah, tak peduli noda pada rumput mengotori lututnya. Kedua tangannya mengapit tubuh sang istri agar tidak kabur. “Kamu mau ‘kan dengerin aku dulu?”

”Hmm.” Selina bersandar lagi-lagi dengan wajah cemberut. Sepertinya, mereka memang harus bicara. Masalah ini sudah berlarut-larut cukup lama. Jika memang Vanno tak mencintainya, mungkin Selina akan belajar menerima. Lagipula, ia harus membuang keegoisan karena anak mereka juga membutuhkan kepastian.

”Aku kenal Senja karena sering ngeliat dia di rumah sakit, awalnya karena penasaran. Saat aku tahu dia mengalami kebutaan karena kecelakaan, ada rasa simpati untuknya.”

Selina menoleh dengan satu alis terangkat, tapi ia tak menyela meskipun mulutnya terbuka hendak mengatakan sesuatu, tapi kembali terkatup melihat tatapan Vanno untuknya.

“Semakin sering aku memperhatikan, ada timbul rasa kagum—Sayang, duduk dulu.” Vanno berusaha

mencegah istrinya yang hendak bangkit dari kursi, beruntung ia berhasil menahannya lagi. “Dengarkan dulu sampai selesai, please…”

Helaan napas Selina terdengar keras dan berat. Ia pun kembali mengalah dan duduk.

”Aku hanya kagum karena dia memilih bertahan dengan kondisi seperti itu. Sampai… suatu hari dia mencoba bunuh diri. Aku cuma mengikuti dorongan hati. Jadi aku peluk dia sambil menenangkan dia yang mengamuk. Aku tahu, karena dorongan hati, akhirnya aku berjanji akan membantu dia buat mendapatkan kembali penglihatannya.”

Selina melarikan tatapan ke arah lain. Perasaan marah di dadanya membuncah, ia benci mendengar Vanno mengakui bahwa ia memeluk Senja bahkan karena dorongan perasaan membuat janji padanya. Beruntunglah suara dalam benaknya mengingatkan bahwa masa lalu… adalah sesuatu yang tak dapat diubah. Ia seharusnya bisa menerima kejujuran Vanno dengan baik. Lebih baik

mengatakannya dengan jujur meski sedikit menyakitkan daripada berbohong hanya demi membuatnya luluh.

”Tapi lama-lama aku sadar, yang aku suka dari dia bukan orangnya, melainkan semangatnya. Seperti kamu menyukai anak kecil bukan karena orangnya, tapi karena sifatnya yang lucu. Seperti itulah yang aku rasakan buat Senja. Aku nggak pernah berniat menjadikan dia pasangan. Bahkan terpikirkan menjadikan dia pasangan aja nggak pernah sampai sekarang.”

”Bohong,” sela Selina.

”Aku berani bersumpah kalau aku nggak bohong. Hubunganku dengan dia sebatas dua orang yang berteman baik. Aku melihatnya seperti melihat Bianca dan Aurora. Seperti adik. Karena aku selalu terbayang gimana kalau adik aku yang seperti itu? Kehilangan orang tua, nggak punya saudara, dan nggak bisa melihat pula. Murni karena simpati. Dia pun nggak ada rasa ke aku. Aku nggak cinta sama dia. Sama sekali.”

Pengakuan itu membuat napas Selina tertahan. Pengakuan yang ia tunggu akhirnya keluar dari bibir Vanno. Rasanya, ia menolak untuk percaya. Tapi bisikan hatinya mengatakan bahwa Vanno telah mengatakan sebuah kejujuran. Jika Vanno berbohong, Selina pasti dapat merasakannya. Dari semua ucapan yang sejak tadi ia dengarkan, rasanya tak ada terselip dusta di sana. Bolehkah Selina percaya sepenuhnya?

Jika ia melangkahi garis itu, maka tak ada tempat untuk kembali. Ia harus menutup pintu di belakangnya untuk masuk ke pintu yang terbuka lebar di hadapannya.

Pertanyaannya, siapkah Selina melakukannya?

”Aku hanya ingin memenuhi janji pada Senja. Karena aku bukan orang yang suka mengingkari janjiku sendiri. Kalau kamu tanya, apa pernah ada rasa? Memang pernah. Tapi hanya sebatas kagum pada keberaniannya. Lalu sekarang? Nggak ada. Aku cuma ingin jadi orang yang menepati janji. Lagipula, dia pasien di sini. Apakah itu cukup untuk

membuat kamu berhenti marah sama aku?”

”Kenapa kamu benci aku?”

”Hah?”

”Waktu aku baru bangun dari amnesia pertama, kenapa kamu benci aku?”

Sadarkah Selina bahwa pertanyaan itu seakan mengakui kepada Vanno bahwa amnesia kedua ini hanya pura-pura? Tak bukan masalah besar. Mari kita lupakan sandiwara belakangan ini. Dengan mau mendengarkan penjelasannya saja, Vanno sudah merasa lega.

”Karena selama kita menikah, kamu sering bersikap menjengkelkan—dulu, Sayang. Bukan sekarang. Dulu. Sebelum kamu amnesia.” Buru-buru Vanno menjelaskan sebelum Selina kembali bangkit dari kursi. “Mungkin kamu dulu nggak ingat, tapi kamu lah yang pertama kali membenci aku. Aku awalnya bingung, apa salahku sampai kamu benci banget ke aku? Aku coba ngajak kamu berteman, bahkan pernah menawarkan untuk

benar-benar menjadi pasangan. Dan kamu tahu jawaban kamu apa? *'Urus aja urusan kamu sendiri dan nggak perlu ngurusin aku'.* Aku abaikan itu, aku masih terus berusaha membantu kamu. Aku terus mendekati kamu dengan harapan kamu mau berbagi beban yang kamu pendam dalam diam. Tapi nggak ada yang berhasil. Semakin lama, kamu malah semakin menjengkelkan. Jadi akhirnya aku mundur perlahan. Melihat sifat kamu yang seperti itu, aku muak. Aku cuma mau membantu, tapi kamu sama sekali nggak mau. Jadi maaf kalau aku pernah membenci sifat kamu yang itu."

Kepala Vanno tertunduk dalam. Mengakui kesalahannya dengan hati yang lapang. Ia tak mau memoles kejujuran, ia ingin membicarakannya dengan jelas, agar garis yang Selina buat bisa dihapus oleh kejujurannya.

"Dan setelah aku amnesia, kamu nggak benci aku lagi?"

"Anehnya... nggak. Aku juga nggak tahu kenapa. Kamu tiba-tiba berubah, kayak orang yang berbeda.

Sejak awal, aku sudah suka kamu—meski hanya sebatas fisik. Aku nggak akan mendekati kamu lebih dulu kalau aku nggak suka kamu. Sifat kamu yang bikin aku mundur. Lalu… keajaiban itu terjadi. Kamu berubah. Aku ragu, awalnya. Takut kalau perubahan itu cuma bersifat sementara. Makanya aku menunggu kamu yang dekati aku lebih dulu. Setelah aku yakin kalau kamu memang berubah, rasa suka itu kembali. Bahkan jauh lebih besar dari yang aku bayangkan."

Selina terpaku diam. Ia tak dapat mengungkapkan bagaimana perasaannya sekarang. Bahagia? Rasanya lebih dari sekadar bahagia. Akhirnya pria itu mengaku menyukainya. Itu sudah lebih dari cukup. Penjelasan itu sudah cukup mengobati hatinya yang telah terluka—meskipun oleh asumsinya sendiri.

Dan yang lebih penting, perempuan bernama Senja itu tidak berarti apa-apa untuk suaminya.

"Beneran nggak cinta Senja?"

"Aku nggak bohong." Vanno menggenggam tangan

istrinya yang gemetar di pangkuan. Kali ini Vanno tak menerima penolakan. Sebaliknya, justru Selina menggenggamnya lebih erat.

”Jadi sekarang cuma aku satu-satunya?”

”Kamu dan selalu kamu.”

Air mata Selina jatuh dengan hebat, ia terisak keras. Vanno buru-buru memeluknya dengan erat, mengusap kepala Selina yang rebah di dadanya.

”Jadi kamu mau maafin aku ‘kan?”

”…”

”Sayang?”

”Belum!” Selina mendorongnya menjauh. Gengsi yang tinggi masih menguasai emosinya. Tapi setidaknya Vanno tahu bahwa masalah di antara mereka telah menemukan jalan keluarnya. “Siapa yang bilang aku udah maafin kamu?”

“Maaf. Aku kepedean—“

”Memang!”

”Aku minta maaf.” Ibu jari Vanno menyeka pipi yang basah, sentuhan lembut yang tak ditepis oleh pemilik wajah. Sangat melegakan untuknya bahwa Selina tak lagi menolak sentuhannya dengan kasar.

”Aku ngantuk,” ucap perempuan itu pelan.

Ya, tampaknya mata wanitanya sudah begitu sayu, maka Vanno berbalik untuk mengarahkan punggungnya kepada Selina.

”Kamu ngapain?”

”Ayo aku gendong ke kamar.”

”Nggak mau—“

“Kamarnya agak jauh dari sini. Kalau jalan, pasti capek. Ayo naik. Kamu bisa langsung tidur di punggung aku.”

”Ih… malu-maluin tahu.” Meski mengomel dengan ketus, Selina tetap naik ke atas punggung Vanno dan membiarkan pria itu menggendongnya menuju kamar perawatannya.

Fanny IGD: *Gilaaaa, yang digendong. Siapa sih*

*yang pernah digendong dokter Vanno selama ini? Iri bet gue *send video*

Stevi Bedah: *Cuma anak-anak dan istrinya doang yang pernah digendong. Jadi jangan harap. Mundur wir.*

Melati Penyakit Dalam: *Mereka udahan ngasih kita tontonan? Harusnya lo live aja sih tadi. Pasti kita semua bakal nonton*

Zizip IGD: *FANNY BALIK LO KE SINI! NGGAK USAH NONTONIN KEMESRAAN ORANG! Btw, gue denger bisik-bisik dari asisten dokter Nila, istrinya dokter Vanno lagi hamil. Makin iri nggak lo semua?*

All member grup: *IRI BANGET GUE ANJAAAAAY!*

Kerusuhan malah semakin menjadi, menghadirkan kehebohan sampai ke dokter-dokter yang bahkan tak berada di rumah sakit malam itu.

Dirga yang membaca grup dokter senior, menggelengkan kepala. Tahukah bahwa yang mereka gosipkan juga ada di dalam grup itu? Ia menaruh ponsel ke atas nakas dan kembali

memeluk istrinya yang terlelap damai di sampingnya. Tangannya menarik tubuh polos sang istri untuk dipeluk lebih erat.

Apakah Vanno sadar bahwa sedang terjadi kehebohan di semua grup rumah sakit bahkan sampai ke dokter senior?

Mana mungkin dia sadar, batin Dirga. Dia terlalu sibuk mengambil hati istrinya malam ini. Tampaknya… ia cukup berhasil meluluhkan kekeraskepalaan istrinya yang tiada tanding.

”Kamu bangun, Mas?” Jovanka Algantara bergumam pelan karena usapan lembut suaminya sedang membelai pahanya yang telanjang. Juga kejantanan yang sedang menggesek-gesek bokongnya sekarang.

”Kamu capek?”

”Kenapa?”

”Sekali lagi, yuk. Setelah itu kita tidur.”

LIMA PULUH EMPAT

Vanno berbaring di atas ranjang, tatapannya tertuju pada istrinya yang berbaring di ranjang lain. Selina sama sekali tak mengizinkannya berbaring di sana. Meskipun pembicaraan mereka berhasil dilakukan dengan baik, bukan berarti istrinya itu akan luluh begitu saja.

Ah... ternyata berat juga membujuk istri yang merajuk. Pantas saja ayahnya paling tidak suka kalau sampai membuat ibunya marah. Karena membujuknya butuh usaha yang sangat keras.

Kalau dipikir kembali, tak heran mengapa banyak sepupunya yang sudah menikah langsung menjadi takut kepada istri. Dulu, Vanno sering meledek mereka. Sekarang, ia menjadi salah satunya. Jika suatu saat mereka mengembalikan ejekan itu padanya, maka Vanno hanya bisa pasrah menerima. Benar yang orang bilang, kita bisa

memberi komentar karena kita tak merasakan apa yang mereka rasakan.

Rasanya ia nyaris terlelap ketika ada gerakan-gerakan kecil di sampingnya. Vanno langsung membuka mata, bertatapan dengan Selina yang terkejut karena Vanno tiba-tiba membuka matanya.

”Sayang? Kenapa? Mau makan lagi?”

”Memangnya aku bangun cuma karena mau makan doang?” Selina bersungut jengkel, masih berdiri di samping ranjang tidur Vanno.

”Kenapa? Kamu butuh sesuatu?”

”A—aku… itu…” Selina naik ke atas ranjang Vanno. Pria itu hanya bisa menatapnya dalam diam.

”Geser. Aku mau tidur di sini.”

”Oh, okay.” Ia bergeser ke samping untuk memberi Selina sisi kosong di sampingnya. Setelah istrinya itu berbaring, Vanno ikut berbaring, tangannya menarik selimut untuk menyelimuti mereka berdua.

”Anak kamu yang mau. Bukan aku,” ucap Selina

dengan suara ketus. Tapi pipinya memerah karena malu.

”Iya, nggak apa-apa. Mungkin anak aku mau deket-deket sama papanya.” Jawaban itu cukup aman, setidaknya untuk menjaga harga diri istrinya yang begitu tinggi.

“Peluk. Anak kamu yang mau.”

Jangan tertawa. Jangan tertawa. Kalau kamu tertawa sekarang, maka bersiaplah untuk perang dunia. Tahan!

Vanno memperingati dirinya sendiri, berjuang keras mempertahankan ketenangan di saat ada rasa geli yang menggelitik atas kelakuan istrinya yang menggemaskan, mengancam membuat tawanya pecah. Dengan sisa-sisa ketenangan, ia memeluk tubuh istrinya yang langsung menempel dengan manja.

”Anak kita mau apa lagi? Cium?”

”Jangan ngaco!”

”Siapa tahu mau cium. Bilang aja. Aku bersedia kasih itu ke dia.”

Kepala Selina mendongak untuk memberinya tatapan tajam. Tatapan itu malah menghadirkan hasrat untuk mencium bibir yang tak berhenti mengerucut ke depan. Vanno lagi-lagi berjuang dengan dirinya sendiri. Gegabah sedikit saja akan menghadirkan bencana. Padahal baru saja ia berhasil melewati badai sebelumnya.

Vanno tak seberani itu sehingga menceburkan diri dalam pusaran badai selanjutnya.

Tangannya bergerak memberikan usapan lembut di bahu Selina, bahu yang tegang yang pelan-pelan menjadi rileks, kedua tangan Selina pun memeluk tubuhnya seperti dulu. Bibirnya menempel di kening sang istri, memberikan kecupan-kecupan kecil sebagai bentuk kasih sayang.

Betapa ia sangat menyayangi dan mencintai istrinya ini sampai—sialan! Vanno malah lupa hal yang paling penting! Oh Tuhan! Bagaimana bisa ia melupakan hal sepenting itu?!

“Sayang…” ia berharap masih memiliki kesempatan untuk mengatakannya.

”Hmm.”

”I love you,” bisiknya dengan segenap rasa yang memenuhi dadanya.

Tubuh Selina membeku, ia tak mengatakan apa pun atas pernyataan Vanno barusan. Pria itu menunduk dalam kekhawatiran. Apakah Selina tak menyukai pernyataannya barusan? Bagaimana kalau ternyata istrinya tak mencintainya seperti yang ia pikirkan?

Jika Vanno terlarut dalam kekhawatiran, maka Selina sedang meneteskan air matanya begitu deras.

Selina tak pernah menyangka bahwa Vanno akan menyatakan cinta. Tiga kata itu mengguncangnya, merobohkan dinding yang selama ini ia bangun untuk melindungi hatinya sendiri. Selama ini ia menunggu dengan rasa takut untuk berharap terlalu jauh. Dan kini, saat kata-kata itu benar-benar

sampai ke telinganya, hatinya justru terasa tak siap menampung semuanya sekaligus.

Ada sesuatu yang meledak pelan di dalam dadanya. Hangat, penuh, hampir menyesakkan. Perasaan yang selama ini ia simpan sendiri akhirnya menemukan balasannya.

Untuk pertama kalinya, cinta yang ia berikan tak lagi bertepuk sebelah tangan. Dan di tengah gemuruh yang memenuhi dadanya, Selina menyadari ia akhirnya tidak sendirian dalam perasaan itu.

Justru kesadaran itu membuat tangisnya semakin hebat.

”Apa aku salah?”

Kepala Selina menggeleng, ia menyembunyikan tangis itu di dada sang suami.

”K—kamu beneran cinta sama aku?” Ia bertanya dengan nada takut. Takut jika tiga kata barusan hanyalah khayalan dalam pikirannya saja. Takut bahwa halusinasi telah mengacaukan dunianya.

”Iya, aku cinta sama kamu. Maaf kalau aku baru bilang hal itu sekarang.”

”K—kenapa nggak dari dulu?!” Selina memukul dada Vanno dengan kepalan tangan, lalu menangis lebih keras sambil memeluk suaminya. Emosi berkecamuk dalam dada, seluruh emosi itu tak dapat ia tampung, namun Selina lega karena kini bukan rasa sakit yang menusuknya, melainkan bahagia. Ya, bahagia. Bahagia itu membuncah dalam dada.

“Aku yang terlambat mengaku, maaf…”

Tak ada lagi dinding yang harus ia pertahankan. Batu karang yang kokoh itu kini retak dan hancur dalam satu serangan. Dunia yang dalam matanya berwarna hitam dan abu-abu kini dipenuhi oleh berbagai warna. Masa depan yang ia yakini tak ada kebahagiaan… kini tampak nyata ada bahagia yang telah menunggunya di sana.

Selina terus menangis, rasa lega yang tak tertampung membuatnya tak tahu harus melakukan apa selain menangisi semuanya.

Pelukan Vanno tak mengendur, ia memberikan kesempatan untuk sang istri mengeluarkan emosi yang ditahannya selama ini. Rasa lega juga memenuhi dadanya. Mereka akan baik-baik saja setelah malam ini 'kan? Semua benang kusut itu telah ia urai satu persatu. Mereka bisa menjahit luka yang tersisa bersama-sama. Setelah itu merajut masa depan mereka sebagai orang tua.

Cukup lama sampai tangis Selina reda. Tersisa isak-isak kecil selagi wajahnya masih menempel di dada Vanno. Mereka berpelukan erat tanpa kata. Tak perlu banyak suara karena pelukan ini sudah berbicara lebih dari cukup untuk mereka dengar, karena kasih sayang itu kini telah mengalir dua arah. Saling mengisi, membalut luka dan menyembuhkan semuanya. Menghilangkan kekhawatiran yang berlebihan.

"Mas…" rengekan itu kembali, kali ini terdengar lebih manja.

"Ya."

"I love you more."

Bibir Vanno tersenyum lebar. Ia menempelkan pipi di kening istrinya.

”I love you,” ucapnya. “I love you.”

“Itu… hm… pintunya kamu kunci, nggak?”

”Kunci.”

”Hmm…”

Selina mendongak, menatapnya penuh harap. Tatapan malu-malu yang menghadirkan senyum di wajah Vanno. Cantik—meski matanya bengkak. Tapi istrinya selalu tampak cantik.

Vanno mendekatkan wajah untuk mencium bibir istrinya. Akhirnya… setelah lama berpuasa, ia berbuka. Ciuman mereka terjalin lembut, disertai kasih sayang yang mengalir tanpa henti. Tak ada lagi yang harus ditutupi, semua rasa itu menyatu dalam setiap kecapan lidah mereka. Bibir yang saling mengisap dan bertaut, menghadirkan rindu yang datang menggebu.

Pria itu mendorong tubuh istrinya untuk telentang

tanpa melepaskan ciuman mereka. Tangannya mulai meraba ke dalam pakaian istrinya, membelai lembut perut yang masih rata. Vanno melepaskan ciuman, tangannya membuka pakaian istrinya, melihat perut ramping itu, ia menunduk untuk memberikan beberapa ciuman.

Seperti dejavu, rasanya Selina ingat malam di mana mereka bercinta terakhir kali, Vanno juga mencium perutnya seperti ini.

“Malam itu… kamu ingat? Kamu juga cium perutku kayak gini.”

”Iya,” ucap Vanno mengakuinya terang-terangan. “Karena malam itu aku memang berniat menghamili kamu.”

”Mas!” Selina melotot, meraih wajah Vanno dengan kedua tangannya. “Kamu… sengaja?”

”Iya.” Pria itu mendekatkan salah satu telapak tangan Selina ke depan bibirnya. “Aku mau kamu hamil biar nggak ngomong pisah terus.”

Selina tak dapat berkata-kata, ia masih tak habis

pikir, jadi Vanno sengaja menghamilinya? Agar mereka tak bercerai? Begitu?

”Kamu nggak marah ‘kan?” Vanno menatapnya khawatir. Ia takut mereka bertengkar lagi. Padahal baru satu jam mereka berbaikan.

”Mau marah juga nggak guna,” jawabnya dengan nada sebal. Tapi hanya bertahan beberapa detik sebelum Selina mencium bibir Vanno dengan lembut. “Aku bahagia karena hamil. Meski awalnya masih syok, tapi aku… aku mau punya anak sama kamu. Aku mau jadi istri dan ibu dari anak-anak kamu. Aku mau bangun keluarga yang beneran layak disebut keluarga.”

”Kita usahakan semuanya bersama-sama.”

Bibir mereka kembali terjalin dalam ciuman yang lebih mesra. Beban itu telah hilang sepenuhnya karena tak ada lagi yang Vanno tutupi. Kejujuran memang bisa memperbaiki segalanya. Dan penerimaan Selina terhadap kehamilan ini cukup baik, itu saja sudah membuatnya bahagia.

Ciuman lembut itu memercikan hasrat, Vanno mengisap bibir bawah istrinya, di bawah sana, ia mulai menurunkan celana dalam istrinya ke bawah. Dalam sekejap, Selina sudah berbaring polos. Vanno mencium leher yang menjadi tempat favoritnya menyembunyikan wajah, ciuman itu bergerak turun ke payudara yang sebentar lagi tidak menjadi miliknya. Pria itu menyentuh putingnya yang telah menegang, ibu jarinya mengusap dengan gerakan memutar.

“Ah…”

Rangsangannya begitu nikmat, Selina memeluk leher suaminya yang berada di dada. Lidah pria itu menggantikan ibu jarinya. Jilatannya pelan, sebelum lidah itu bergerak untuk memainkan puting itu dengan gerakan memutar. Puting Selina semakin tegang, puting lainnya disentuh dengan jari agar bisa mendapatkan kenikmatan yang sama. Vanno membuka mulut untuk mengisap puting istrinya, menggigitnya pelan hanya untuk mendengar erangan yang lebih keras dari bibir

istrinya, lalu mengulum lebih kuat.

Tangan Selina bergerak untuk menarik celana panjang Vanno ke bawah, membebaskan kejantanannya yang telah keras. Ia menggenggam dengan lembut, menggerakkan tangan naik turun untuk memberikan rangsangan.

Bibir mereka bertemu lagi, tangan Vanno membuka kedua paha istrinya, jarinya bergerak untuk membelai vagina yang telah basah. Vanno tidak langsung menghunjamkan diri—meskipun itu yang memenuhi benaknya sejak tadi. Ia memainkan jarinya di sana lebih dulu, membuka celah yang sudah tiga minggu tak ia masuki, mengusap klitoris yang menegang di ibu jarinya. Vanno terus membelai milik istrinya, setelah yakin celah itu siap menerimanya, barulah ia mengarahkan ujung miliknya ke sana.

Kepala penisnya menggesek dengan lembut, Vanno tak terburu-buru, malam masih panjang untuk mereka. Ia menggesekkan batangnya dari ujung sampai pangkal, menghadirkan erangan

yang merdu dari bibir sang istri, gesekannya lembut sampai Vanno dapat merasakan batangnya berlumur cairan dari vagina istrinya.

”Mas…”

”Iya, sebentar lagi.” Vanno mendorong sedikit, rasanya masih begitu sempit, ia takut menyakiti karena ada calon bayi yang menghuni perut istrinya.

”Nggak apa-apa, masukin aja. Pelan-pelan… cepetan… aku udah nggak tahan.”

Vanno menahan napas lalu mendorong dengan pelan. Selina mengerang keras, setiap bagian dirinya terasa dipenuhi oleh Vanno. Celahnya melebar mengikuti ukuran milik prianya. Kejantanan itu terus masuk lebih dalam sampai semuanya terkubur dalam kehangatan yang sama-sama mereka rindukan.

“Sempit,” bisik Vanno pelan.

”Kamunya yang kegedean.”

Vanno tersenyum, mulai mendorong miliknya

keluar masuk, ia membawa kedua kaki Selina untuk melingkari pinggangnya. Sambil memeluk pinggang sang istri, ia mulai menghunjam lebih dalam lagi.

Kenikmatan itu terasa lengkap dengan cinta yang akhirnya terungkap. Jika Selina selama ini berpikir bahwa ia mencintai sendirian, maka kini telah ia temukan bukti bahwa cintanya tak berjalan sendiri. Vanno di sampingnya, menggenggam tangannya agar langkah mereka seiring untuk maju menggapai masa depan.

Cinta telah mengajarkannya banyak hal—tentang hangatnya kasih sayang, tentang pahitnya kehilangan, dan tentang sunyinya pengorbanan yang tak selalu dipahami. Namun kali ini, cinta yang datang padanya bukan lagi sesuatu yang melukai, melainkan pelukan yang utuh—yang melindungi, yang menjaga, yang perlahan mengisi ruang-ruang sepi dalam jiwanya yang selama ini terbiasa sendiri.

Setelah sekian lama mengembara di jalan yang

sepi, menapaki hari tanpa arah dan tanpa suara yang memanggilnya pulang, akhirnya ia menemukan sebuah rumah, bukan sekadar tempat untuk bernaung, melainkan hati yang bersedia menerima seluruh lelahnya. Di sanalah ia belajar, bahwa tidak semua perjalanan berakhir dalam kesendirian, ada cinta yang menunggu di ujung jalan. Yang bersedia berbagi dunia bersamanya.

Vanno bukan hanya sekadar rumah, namun juga telah menjadi pusat dunia Selina. Ia tahu dunia masih berjalan dengan ketidakadilan, tapi setidaknya kini Selina yakin Tuhan menyayanginya. Tuhan telah memberinya sesuatu yang mengubah seluruh hidupnya. Dan ia berjanji untuk tidak akan pernah lagi menyalahkan Tuhan, karena ternyata… dibalik duka ada takdir yang luar biasa.

Ia pikir, mencintai berarti melepaskan. Ternyata tidak, mencintai juga berarti bertahan.

E N D